Generasi Penggema Hujan

Tasaro GK

MUHAMMAD: Generasi Penggema Hujan

Karya Tasaro GK

Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting ahli: Ahmad Rofi Usmani
Penyunting: Adham T. Fusama
Perancang sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Fitriana, Pritameani, Intan Puspa, Achmad Muchtar
Penata aksara: Martin Buczer
Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Muhammad: Generasi Penggema Hujan (ebook) Tasaro GK, Penyunting ahli: Ahmad Rofi Usmani, Penyunting: Adham T. Fusama.

ISBN 978-602-291-162-3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Kagem Ibu.
Setengah juta kata ini
semoga menjadi sahabatmu
yang abadi.

MUHAMMAD ﷺ

Setiap kali disebutkan Nabi Muhammad,
dianjurkan untuk membaca Selawat.

Isi Buku

1.
Seribu Dinar Abu Dzar

Fustat, Mesir.

“Jadi, keadaanku seperti orang yang memegang kedua tanduk sapi sementara orang lain memerah susunya.”

Amr bin Ash, berdiri di tanah menggunduk, memandangi alam Mesir yang telah begitu lekat dengan hatinya. Amr adalah penakluk yang dicintai orang-orang Koptik. Pengaruhnya luas dan menghunjam. Rasanya baru beberapa hari lalu, bagi Amr, dia memasuki Alexandria ketika kota itu membuka pintu-pintunya. Lalu, namanya begitu masyhur di segala penjuru Mesir dan dunia Islam.

Hanya beberapa tahun setelah terpilihnya khalifah baru, Amr kehilangan seluruhnya, yang dia rintis sejak lama. Mesir adalah raja dari seluruh mimpinya. Lalu, sekarang dia harus segera terjaga, dan melepas himpunan mimpinya.

“‘Umar yang keras pun tak akan memperlakukanku semacam ini.” Amr menoleh kepada Muhammad bin Amr, anaknya. “Dulu ayah begitu sering berselisih dengan Khalifah ‘Umar. Tapi, dia tidak pernah merendahkan ayahmu semacam ini.”

Amr mengelilingkan pandangannya ke dataran Fustat. Dulu ‘Umar memintanya untuk berdiam di tempat ini, alih-alih menduduki

benteng-benteng Mesir. Padang rumput luas, yang kini telah berkembang menjadi sebuah kota maju. “Aku tidak pernah mengenal seorang pun setelah Rasulullah dan Abu Bakar yang begitu takut kepada Allah, selain ‘Umar. Dia tidak peduli siapa yang dihadapi. Siapa pun yang dia yakini menyalahi aturan Allah, akan dia tegur.”

“Aku tidak akan lupa, Ayah.” Muhammad tersenyum masam. “Khalifah ‘Umar menghancurkan kewibawaanku ketika dia menyuruh orang Koptik untuk mencambukku karena kesalahanku di lomba balapan kuda.”

Amr tertawa. Dia pun tak akan lupa. Ketika itu Muhammad, anaknya, masih begitu belia dan pongah kelakuannya. Ke mana-mana memamerkan kekuasaan ayahnya, termasuk memukul seorang Koptik di sela balapan kuda. Orang Koptik malang itu mengadukannya ke Madinah, lalu ‘Umar memanggil Amr dan anaknya itu.

“Khalifah ‘Umar juga menegur Ayah mengenai pajak bangsa Mesir?”

Muhammad bin Amr tak lebih tak kurang seperti ayahnya sewaktu muda. Sama-sama berlidah fasih dan pandai berpolitik. Badannya tegap, sedikit lebih tinggi dibandingkan ayahnya. Hal yang jauh berbeda dari Abdullah bin Amr, saudaranya. Abdullah lebih tertarik mendalami agama dan menjauhi centang perenang kekuasaan.

“Tidak pernah ada teguran sekeras ‘Umar, sebelum dan sesudahnya. Dia mengirim surat dari Madinah yang begitu banyak dan panjang lebar. Dia mengharapkan aku mengirimkan pajak lebih besar, untuk mengisi baitulmal.” Amr tersenyum aneh. Segala tentang ‘Umar, yang dahulu membuatnya sering terbakar amarah, hari ini justru terkenang indah. “Engkau tahu aku begitu menyayangi orang-orang Koptik. Aku tak bisa memberlakukan pajak sesuai keinginan

Khalifah betapapun bagi orang Koptik itu jauh lebih rendah dibandingkan pajak yang mereka berikan kepada Byzantium, sebelumnya."

"Itulah mengapa rakyat Mesir begitu terikat denganmu, Ayah."

"Khalifah 'Umar mengirim Muhammad bin Maslamah untuk memeriksa hartaku, aku merasa dia akan mencopot jabatanku," Amr menyatukan tangan ke belakang punggung, "... tapi tidak. Dia tidak melakukannya. Kecuali, kemudian dia membagi Mesir menjadi dua. Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah dia kirim untuk menjadi gubernur dataran tinggi Mesir."

"Orang itu bisa berbuat lebih baik dibandingkan Ayah?"

"Dalam hal pajak? Mungkin saja."

"Dia akan membuat Khalifah baru senang."

"Sejak dulu, Abdullah adalah kesayangan 'Utsman."

Muhammad bin Amr menoleh ke ayahnya. Ada pertanyaan menggantung yang tak sampai ditanyakannya.

"Dia ...," Amr seolah menatap masa lalu di langit yang membentang, "... masuk Islam sebelum penaklukan Mekah. Dia sempat sangat dekat dengan Rasulullah. Bahkan, menjadi penulis wahyu. Tapi, dia kemudian murtad, menyebarkan fitnah, dan kembali menyembah berhala."

Muhammad anak Amr tampak terkejut mendengar penjelasan ayahnya.

"Ketika penaklukan Mekah, Rasulullah menyuruh orang-orang membunuh Abdullah karena pengkhianatannya yang besar. Tapi, 'Utsman melindunginya. Memintakan ampunan kepada Rasulullah."

"Rasulullah mengabulkannya?"

Amr tersenyum. "Hindun ibu Mu'awiyah yang mengunyah jantung

Hamzah, paman Nabi, pun diampuni. Begitu juga Abdullah.”

“Kepada orang semacam itu Mesir diserahkan?”

Amr mengangguk. “Byzantium tak akan berani lagi menyerang Mesir. Kukira Abdullah memperoleh banyak keuntungan dari perang yang aku menangi.”

“‘Utsman menyerahkan seluruh Mesir kepadanya, tanpa menyisakan apa pun bagi Ayah?”

Amr tak menjawab. Pikirannya kembali ke tahun-tahun tersulit ketika ‘Utsman mencabut kekuasaannya atas Mesir dan menjadikan Abdullah, saudara angkatnya, sebagai gubernur seluruh Mesir. Kemudian, datanglah bencana itu. Para pengkhianat di Alexandria mengirim surat ke Konstantinopel, meminta raja mereka: Constantine II untuk mengirim pasukan demi mengusir tentara Islam.

Seribu tentara Muslim tewas, dan tentara Byzantium yang dipimpin orang Armenia bernama Manuel kembali menguasai Alexandria. Hampir setahun lamanya, sebelum kemudian ‘Utsman kembali meminta Amr turun tangan. Sebuah pengulangan sejarah ketika pasukan berkuda Amr menghancurkan kekuatan Byzantium di Nikiu dan dinding-dinding Kota Alexandria hancur oleh pelontar-pelontar api tentara Amr.

Untuk kali kedua, Amr menaklukkan Mesir. Alih-alih mendapat kepercayaan untuk kembali memerintah Mesir, ‘Utsman menjadikan Amr sebagai pemimpin pasukan, sedangkan Abdullah mengepalai pemerintahannya. Sesuatu yang menempatkan Amr sebagai pemegang tanduk sapi dan Abdullah pemerah susunya.

“Apa rencana Ayah?”

Amr mengangkat bahu. “Mungkin sudah waktunya bagi ayahmu untuk mundur dari dunia politik.”

Muhammad tambah terkejut. "Ke mana Ayah akan pergi?"

"Aku sedang memikirkan sebuah tempat ...," Amr memandangi anak yang sangat mirip dengannya itu, "... Jerusalem."

o

Damaskus, tak berselang lama.

Vakhshur tak pernah tinggal lama di sebuah kota, melebihi waktu dia tinggal di Damaskus. Telah terlewati waktu lima tahun atau sedikit kurang dari angka itu, dia telah menghafal seluk-beluk kota yang berjuluk Permata Timur itu. Telah banyak gereja yang dia datangi, begitu juga biara-biara yang terpencil dari kota. Tak sejumput pun kabar perihal Bar Nasha atau Beshara yang dia dapatkan.

Ketika perbekalannya telah habis dan tak ada lagi uang yang tersisa, Vakhshur lalu menghabiskan kesehariannya di Pasar Damaskus dan melakukan pekerjaan apa pun untuk menyambung hidup. Di sela itu, setiap dia mendengar perihal keberadaan gereja atau biara yang belum pernah dia kunjungi, Vakhshur lalu mendatanginya. Berharap di sana akan dia dapatkan kabar tentang Bar.

Itu tidak pernah terjadi. Sedangkan Vakhshur sudah bersumpah kepada dirinya sendiri, dia tidak akan pernah kembali ke Madain sebelum memperoleh jejak pasti keberadaan Kashva. Tapi, ini telah bertahun-tahun lamanya sejak dia berpisah dengan Astu di simpang jalan luar Madinah. Sedangkan jejak Bar Nasha pun tak kunjung dia temukan. Terlebih kabar tentang Kashva. Sama sekali tak ada.

Vakhshur terjebak di Damaskus sebab dia tak mempunyai petunjuk lain, kecuali perkataan rahib Biara Busra bahwa Bar tengah mengejar petunjuk baru tentang Kashva di kota ini. Maka, Vakhshur memilih

setia. Tak peduli berapa lama, dia berjanji kepada dirinya sendiri untuk menyisir jalan-jalan Damaskus sampai dia temukan sebuah petunjuk baru.

Damaskus hari itu adalah kegemerlapan ibu kota provinsi Islam yang mengagumkan. Mewarisi kejayaan yang telah berusia ribuan tahun, Damaskus memiliki tujuh pintu gerbang yang megah. Di dalam bentengnya terdapat rumah-rumah mewah, istana pejabat, gereja, teater, akademi, dan kuil-kuil yang pembangunannya telah direncanakan dengan baik.

Penguasa yang kini memerintah menambahkan bangunan masjid yang elok, balai pertemuan, dan istana gubernur yang menakjubkan: Al-Khadhra'. Penghuni istana yang mengalahkan gedung-gedung Romawi itu adalah kepanjangan tangan Khalifah di Madinah yang menguasai seluruh Suriah: Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

"Saya bawakan barang Anda, Nyonya?"

Vakhshur menghampiri seorang perempuan yang telah membeli begitu banyak belanjaan dari Pasar Damaskus. Di gerbang pasar, perempuan itu menatap sekeliling, sementara berlalu lalang unta dan keledai, membawa bermacam barang yang datang dan pergi. Orang-orang berkerumun, menggelar tikar, menjajakan barang dagangan. Para budak mengiringi tuannya, memenuhi apa pun yang diperintahkan kepadanya.

"Kau orang bebas?"

Vakhshur mengangguk mantap. "Bukan budak siapa pun."

"Baiklah."

Vakhshur menghampiri dua keranjang besar calon pemakai tenaganya. Dua keranjang berisi bahan makanan yang bermacam-macam. Dia lalu memasang tali pada dua ujung tongkat kayu yang

tidak pernah lepas darinya, kemudian mengikat keranjang itu hingga menggantung pada kedua ujungnya. Vakhshur menopangkan bagian tengah tongkat ke bahu. "Ke mana tujuan kita, Nyonya?"

Perempuan yang dipanggil Nyonya oleh Vakhshur adalah sosok yang tergolong lincah untuk usia dan ukuran badannya yang seharusnya cukup menyulitkan, bahkan sekadar berjalan cepat. Berbaju terusan lebar dengan selendang besar yang dililit ke leher. Dia menjawab pertanyaan Vakhshur tanpa melihat lawan bicaranya. "Al-Khadhra'."

"Istana gubernur?"

Perempuan itu mendahului Vakhshur dengan langkah lebar-lebar. Vakhshur menyusul kemudian. Dua ujung tongkat kayunya memantul-mantul saking beratnya beban yang dia pikul. Vakhshur berpikir hari itu dia beruntung karena melayani seseorang yang berhubungan dengan keluarga gubernur. Bisa jadi perempuan ini seorang juru masak atau pengurus dapur istana.

Meski begitu, Vakhshur memilih tak banyak bicara. Selain memang sudah begitu pembawaannya, dia punya aturan kecil dalam bisnis yang dia tekuni: tak boleh terlalu banyak bicara. Itu akan mengganggu kenyamanan pelanggannya.

Vakhshur mengikuti langkah perempuan itu yang memilih masuk ke gang-gang kecil, alih-alih menembus jalan utama kota dan masuk ke gerbang istana yang berubin biru itu. Gang-gang di Kota Damaskus tertata rapi. Jalan-jalannya tersusun dari batu-batu pipih persegi. Rumah-rumah penduduk di kanan kiri berdiri oleh tumpukan batu bata yang kokoh. Lengkungan-lengkungan gapura tampak kokoh dan cantik. Beberapa rumah bertingkat membuka jendela-jendelanya yang besar.

Keledai pengangkut barang dan manusia melewati gang itu tanpa

membuat lalu lalang menjadi berantakan. Gang-gang itu cukup lebar dan nyaman.

"Kau pendatang, bukan?" Perempuan itu memecah kebisuan.

"Benar, Nyonya."

"Dari mana?"

"Persia."

"Oh ...." Perempuan itu tidak mengurangi kecepatan langkahnya. "Sudah lama di Damaskus?"

"Sekitar lima tahun, Nyonya."

"Tinggal di mana?"

Vakhshur menjawab lirih, "Di pasar, Nyonya."

Tidak ada komentar. Perempuan itu memandu Vakhshur keluar dari mulut gang, menyeberang jalan besar. Segera tampaklah istana gubernur dari belakang. Gerbang berubin biru, dengan langit-langit melengkung presisi. Menara-menara mencuat di balik dinding. Para pejabat dan bangsawan berseliweran dengan jubah-jubah mewah.

"Di sini saja." Perempuan itu menghentikan langkah Vakhshur. "Berapa?"

Vakhshur meletakkan barang bawaannya persis di muka gerbang. Melepaskan tali pada ujung-ujung tongkatnya. "Silakan saja, Nyonya."

Perempuan itu mengeluarkan keping dirham dari buntalan uang, lalu menyerahkannya kepada Vakhshur. Vakhshur menerimanya dengan takzim, lalu hendak bersegera pergi dari tempat itu.

"Tunggu dulu."

"Ya, Nyonya?"

Perempuan itu tampak sedikit ragu meneruskan kalimatnya. "Apakah kau sudah menemui seorang tamu dari Madinah?"

Vakhshur sedikit kebingungan tampaknya. “Maksud Nyonya?”

“Seorang utusan Khalifah yang senang berkeliling di pasar dan rumah-rumah penduduk.”

Vakhshur berpikir sembari mengelap keringat di dahinya.

Perempuan itu merendahkan suaranya. “Dia suka mendatangi orang-orang miskin dan menghibur hati mereka.”

“Ah ...,” Vakhshur mengangguk-angguk, “... maksud Anda seorang tua yang gemar memarahi orang-orang kaya?”

Perempuan itu menoleh ke kanan kiri. “Kau pernah menemuinya?”

“Kami mengenalnya bernama Abu Dzar, Nyonya. Dia seorang yang lembut hati. Sudah sebulan dia keluar masuk pasar dan rumah-rumah penduduk miskin. Membagikan makanan dan memberikan nasihat.”

“Iya ...,” perempuan itu mengangguk, “... memang dia.”

“Dia utusan Khalifah?”

Perempuan itu mengangguk lagi. “Lindungilah dia, jika kau bisa.”

“Maksud Nyonya?”

Dua orang lelaki keluar dari gerbang. Dua-duanya berpenampilan pekerja kasar. Perempuan tadi menunjuk dua barang bawaannya, lalu dua lelaki itu mengangkatnya. Mereka bertiga kemudian meninggalkan Vakhshur yang masih melongo tak mengerti. Perempuan tadi sempat menoleh sembari menatap Vakhshur dengan makna tak jelas.

Lindungilah dia, jika kau bisa.

o

“Aku menyaksikan keluargamu menimbun harta yang begitu melimpah, Mu’awiyah ....” Lelaki itu berbicara tanpa keseganan. Di kala semua orang membungkuk berbicara di hadapan sang Gubernur, dia menegakkan kepala. “Mereka pasti tidak menginfakkannya di

jalan Allah dan tidak mengeluarkan zakat.”

Nama lahirnya adalah Jundab bin Junadah Ar-Rabazi. Seperti kebanyakan orang Arab, dia memiliki julukan yang disegani: Abu Dzar Al-Ghifari. Dia seorang lelaki yang memilih untuk hidup bersahaja bukan karena dia tidak bisa melimpahi dirinya dengan harta benda. Dia dekat dengan Khalifah, setiap saat bisa memiliki ribuan dinar untuk menghiasi rumah dan kesehariannya. Tapi, dia memilih untuk tidak melakukannya.

Berkata-kata keras, berpakaian kasar, dan selalu merujuk pada Al-Quran. Pada masa ‘Utsman, dia menjadi musuh banyak orang. Terutama mereka yang hidup dalam kenyamanan. Sebab, Abu Dzar tidak pernah mendiamkan mulutnya, mengkritik gaya hidup para pejabat yang berlebihan harta ketika pada saat yang sama, orang miskin dan anak yatim kelaparan di kanan kiri rumah mereka. Sesuatu yang tidak pernah terjadi pada zaman ‘Umar bin Khaththab.

“Aku menolak jika seluruh kekayaan kaum Muslimin hanya berputar di kalangan orang kaya dan kerabat Khalifah.”

Di dalam istana Al-Khadhra’ yang pilar-pilarnya menjulang jauh di atas kepala, Abu Dzar mencolok dengan kebersahajaannya sementara orang-orang di sekelilingnya mengenakan pakaian serbamewah dan gemerlapan.

Mu’awiyah, anak Abu Sufyan yang pada masa ‘Umar berjuang bersama Abu Ubaidah dan Amr bin Ash menaklukkan Suriah, duduk tenang di singgasana gubernur. Dia menyimak kata-kata Abu Dzar tanpa hati yang terbakar. Setidaknya itu yang dia perlihatkan.

Abu Dzar semakin kencang bersuara. “*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, azab yang*

pedih."[1]

Mu'awiyah menaikkan dagu. "Aku dengar karena engkau membaca ayat itu, lalu engkau menemui masalah di Madinah, Abu?"

Abu Dzar menegakkan punggung. "Itu karena Marwan, saudaramu, melaporkanku kepada Khalifah 'Utsman. Apakah engkau tahu apa jawabanku ketika Marwan mengirim orang untuk menegurku?"

Marwan yang disebut Abu Dzar adalah anak Hakam, sepupu 'Utsman. Dia kini menjabat sekretaris sekaligus penasihat Khalifah di Madinah.

"Aku mengatakan kepadanya, 'Apakah 'Utsman melarangku membacakan Kitabullah?' Demi Allah, lebih baik Allah rida kepadaku dan 'Utsman membenciku, dibandingkan sebaliknya."

"Dan, oleh sebab itu Khalifah menginginkanmu berdiam di Damaskus?" Mu'awiyah tersenyum masam. Orang-orang Madinah telah begitu kewalahan dengan Abu Dzar sehingga mesti mengirimkannya ke Damaskus dan menyuruhnya berdiam di negeri Suriah ini.

"Khalifah menganggapku terlalu banyak bicara dan terlalu banyak mengkritik kerabat dan orang-orang terdekatnya."

"Lalu, apa yang kau lakukan sekarang?" Mu'awiyah memandangi Abu Dzar dengan penuh keheranan. "Jika engkau tahu Khalifah tidak berkenan dengan perilakumu, mengapa engkau mengulangnya di daerah kekuasaanku?"

"Bukankah sudah aku jawab tadi?" Abu Dzar tidak menurunkan nada suaranya. "Aku tidak menginginkan rida Khalifah jika Allah membenciku karenanya."

"Engkau menghadap-hadapkan antara Allah dan Khalifah seolah-olah pemimpinmu bukan Muslim yang baik dan adil."

"'Utsman adalah orang yang dicintai Rasulullah. Dia sangat pemalu dan paling dermawan. Tapi, apa yang engkau dan kerabatmu lakukan terhadap harta sungguh telah berlebihan. Sedangkan 'Utsman berlaku lemah lembut kepadamu."

"Apa maksudmu?"

Abu Dzar mengelilingkan pandangannya. Menyaksikan segala kemegahan yang ada di kanan kirinya. Juga penampilan para pejabat yang demikian gemerlap. "Lihatlah ...." Abu Dzar menunjuk ke segala arah. "Jika kemegahan ini berasal dari harta Allah, berarti ini adalah wujud dari sikap khianat. Sedangkan jika ini dibangun dengan hartamu sendiri, berarti engkau telah bersikap berlebih-lebihan."

Mu'awiyah, berbeda dari ayahnya, adalah pemimpin yang cerdik dan cerdas. Dia tahu, menghadapi Abu Dzar mestilah dengan cara yang santun. Tidak boleh ada kekasaran sedikit pun terhadapnya. Sebab, apa pun yang terjadi terhadap Abu Dzar adalah bagian dari tanggung jawabnya. Khalifah 'Utsman mengirim Abu Dzar ke Suriah agar Mu'awiyah bisa "menundukkan" hatinya, bukan untuk menyikapinya dengan semena-mena.

"Aku mendengar bahwa engkau menyebut harta kaum Muslimin adalah harta Allah?" Abu Dzar menggerak-gerakkan tangannya. "Apakah engkau menggunakan pendapat itu untuk menguasai harta umat, mengurus harta itu sesuka hatimu?"

Mu'awiyah meredam kekesalan. Dia berusaha agar apa yang berdetak di pikirannya tak tampak pada perkataannya. "Bukankah segala sesuatu memang milik Allah? Apakah engkau menentang pendapatku bahwa kita ini hamba Allah? Semua harta manusia adalah harta Allah. Semua ciptaan adalah ciptaan Allah dan semua urusan adalah urusan Allah?"

Seperti segala hal yang pada kemudian hari menjadi runcing dan tak terkendali, banyak hal bermula dari tafsir.

"Itu membuktikan, seolah-olah engkau menghalangi hak kaum Muslimin terhadap harta itu. Berhentilah bersikap seperti itu."

Mu'awiyah terdiam. Menjawab pun akan membuat Abu Dzar bertambah kesal.

"Aku sungguh tidak bisa memahami mengapa perbuatan semacam ini bisa terjadi di antara umat Islam." Abu Dzar terus mengutarakan kegelisahan batinnya. "Ini tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Aku menyaksikan kebenaran tengah diremangkan, kebatilan dinyalakan, kejujuran ditinggalkan, dan sifat mementingkan diri sendiri dibangga-banggakan."

"Aku akan mengatakan bahwa harta ini milik kaum Muslimin." Mu'awiyah luruh dalam kalimatnya karena dia tak ingin Abu Dzar kian menantangnya.

Suara Abu Dzar semakin lantang, menukil kata-kata sang Nabi. "*Seseorang belum dikatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang yang tinggal dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya kelaparan dan dia mengetahuinya*."[2]

Selepas itu, tanpa berkata-kata lagi, kecuali mengucapkan salam, Abu Dzar meninggalkan sang Gubernur dan orang-orang kepercayaannya. Langkahnya cepat, seolah tak jenak kaki-kakinya menginjak ubin-ubin yang gemerlap dan menghirup udara kemakmuran. Abu Dzar terus melangkah meninggalkan pintu istana, menyeberang ke gerbang, menuju pasar.

Di sana, suaranya bagai emas permata bagi sebagian orang.

o

"Kau lihat Abu Dzar?"

Vakhshur menghampiri seorang buruh angkut yang bekerja seperti dirinya di Pasar Damaskus ketika dia melepas lelah di salah satu sudut tempat berniaga yang tak pernah sepi itu.

"Orang tua yang suka berkhotbah itu?"

Buruh angkut barang yang ditanyai Vakhshur adalah lelaki seusia dirinya, awal dua puluhan, tapi kusut wajahnya dan kurang sekepala tingginya.

"Kemarin-kemarin dia ada di pasar pada waktu-waktu seperti sekarang."

"Kau mendengarkan khotbahnya?" Muka Kusut menoleh ke Vakhshur tak percaya. "Apa itu membuat perutmu kenyang?"

"Maksudmu?"

"Dia selalu bicara tentang hak orang-orang miskin dan kewajiban orang-orang kaya," Muka Kusut terkesan serius dengan kata-katanya, "... lalu apakah para hartawan Damaskus kemudian berubah menjadi dermawan dan menanggung hidup kita? Tetap saja kau harus banting tulang setiap hari agar bisa makan."

Vakhshur mengangkat bahu. "Setidaknya ada seseorang yang melakukannya untuk kita."

"Menurutku itu justru menyulitkan hidup kita."

"Mengapa begitu?"

"Orang-orang kaya menjadi penuh curiga kepada kita. Mereka takut orang-orang miskin akan mengambil harta mereka."

Vakhshur mengelus tongkat kayunya. "Menurutmu mengapa Abu Dzar berkhotbah semacam itu? Di negeri asalku pun orang kaya dan orang miskin memiliki dunia sendiri."

"Pada masa lalu ...," Muka Kusut menerawangkan pandangan, "... hidup memang tidak sesusah ini. Ketika Khalifah 'Umar masih

berkuasa, para gubernur lebih memperhatikan rakyatnya."

"Sekarang tidak?"

Muka Kusut mengedik. Berbicara dengan hati-hati. "Dulu Gubernur Suriah tidak memerlukan istana megah. Harta berlimpah menjadi jaminan rakyat untuk makan. Sekarang tampaknya para bangsawan membutuhkan lebih banyak harta benda untuk memenuhi kebutuhan mereka."

"Itu yang selalu diprotes Abu Dzar."

Muka Kusut mengangguk. "Sayangnya tidak mengubah keadaan."

"Apakah menurutmu orang tua itu dalam bahaya?"

"Hah?"

"Dia terus-menerus memprotes penguasa dan mengajak orang miskin bersuara."

Muka Kusut menggeleng. "Kurasa tidak."

"Mengapa begitu?"

"Kudengar Khalifah sendiri yang mengirim Abu Dzar ke Damaskus. Artinya, Gubernur akan melindungi dia, lepas dia menyukai atau membencinya."

Vakhshur teringat kata-kata perempuan yang dia bantu beberapa waktu lalu. Bahwa dia harus menolong Abu Dzar, jika bisa.

"Semua kesulitan ini sebenarnya tidak perlu terjadi," Muka Kusut tampak serius dengan perkataannya, "... seandainya orang-orang menyadarinya."

"Apa maksudmu?"

"Setiap nabi memiliki pengganti. Sedangkan pengganti Nabi Muhammad adalah 'Ali bin Abi Thalib."

Vakhshur menyipitkan mata, seolah silau dia oleh datangnya cahaya. "Engkau tahu aku tidak seagama denganmu. Aku tak

memahami hal-hal semacam itu."

"Itu tidak penting." Muka Kusut tak terkesan salah bicara. "Urusan ini tak boleh hanya diketahui oleh orang Islam. Aku heran. Mengapa orang-orang Islam percaya Isa bin Maryam kelak akan kembali ke dunia, tapi mereka tak percaya bahwa Nabi Muhammad kelak juga akan dikembalikan Allah untuk hidup bersama kita?"

Vakhshur semakin tak nyaman dengan pembicaraan itu. Dia hendak mencari alasan untuk pergi.

"'Ali bin Abi Thalib adalah pemilik hak akan kekhalifahan. Bukan 'Utsman. Itulah yang mengakibatkan kondisi umat seperti sekarang. Jika 'Ali yang menjadi khalifah, *dzimmi* sepertimu pun tidak akan sengsara."

Vakhshur menoleh ke arah keriuhan yang dia dengar kemudian. Seorang lelaki tua dengan penampilan bersahaja tengah berdiri di depan beberapa lelaki bangsawan yang menaiki unta mereka. Para penunggang unta itu mengenakan pakaian mengagumkan. Sedangkan istri-istri mereka berusaha menyembunyikan perhiasan yang dikenakan.

"Itu orang yang aku cari." Vakhshur menoleh kepada Muka Kusut. Tampak lega dia karena mendapat alasan meninggalkannya. "Aku pergi dulu."

Tanpa menunggu persetujuan kawannya itu, Vakhshur bangkit lalu meninggalkannya. Menuju kerumunan orang yang mendengarkan khotbah Abu Dzar.

Sang pengkhotbah tampak bersungguh-sungguh dengan perkataannya. "Wahai, orang-orang kaya. Kalian yang berbuat jahat kepada kaum fakir. Katakan kepada para penimbun emas dan perak yang tidak menginfakkannya di jalan Allah. Katakan kepada mereka

bahwa hartanya itu kelak akan dipanaskan hingga meleleh kemudian dituangkan ke tubuh mereka hingga terbakar."

Para bangsawan itu tak berkata apa-apa. Mereka juga tak bisa beranjak segera. Orang-orang di lingkungan pasar, kebanyakan para buruh dan budak, menatapi mereka.

Abu Dzar berbicara semakin lantang. Dua tangannya mengayun di udara. "Seorang Muslim tidak pantas memiliki harta yang melebihi kebutuhannya dalam sehari semalam, kecuali jika diinfakkan di jalan Allah atau untuk membayar utang."

Terutama para istri orang-orang kaya itu, mereka yang menaiki unta di belakang suami-suaminya, sibuk menutupi pergelangan tangan dan kaki, juga leher mereka. Di tempat itu, perhiasan emas dan perak melingkar gemerlap.

Abu Dzar lalu memalingkan dirinya ke orang-orang. Menatap para buruh, pedagang kecil hingga para budak. "Aku heran kepada kalian yang setiap hari kelaparan. Mengapa kalian tidak mendatangi orang-orang kaya itu untuk meminta bagian kalian?"

Begitu Abu Dzar menyelesaikan kalimatnya, orang-orang berpakaian kumal, beberapa di antaranya bertambal-tambal, berdatangan, menghampiri para orang kaya yang hendak melewati tempat itu dengan unta mereka.

Vakhshur yang mendekati tempat itu, tidak mengikuti apa yang dilakukan orang-orang. Dia lebih tertarik mengikuti langkah Abu Dzar yang kini berjalan ke gang-gang pasar. Dia mengulang kalimatnya setiap bertemu dengan sekelompok orang tak beruntung yang pucat wajah mereka karena kelaparan. Tidak hanya memperhatikan langkah Abu Dzar, Vakhshur melihat beberapa orang tak dikenal yang tampaknya membayangi langkah bapak orang-orang

papa itu.

Vakhshur menyiapkan tongkatnya sebab merasa akan ada beberapa orang yang membutuhkan pukulannya.

o

"Anak muda."

Vakhshur tergeragap dari tidur ayamnya. Tidur sambil duduk memeluk tongkat kayu. Hampir setiap hari dia tidur seperti itu. Larut malam dan jarang benar-benar terlelap. Kehidupan di pasar membuatnya sangat berhati-hati. Bahaya bisa datang sewaktu-waktu.

Ketika dia membuka mata, dalam keremangan, dia melihat sosok yang siang harinya sempat dia ikuti: Abu Dzar. Lelaki tua itu dia tinggalkan sewaktu dia keluar pasar dan ternyata tak seorang pun dari beberapa lelaki yang membuntuti, berani mengganggunya.

"Tuan?"

"Apakah engkau bisa membantuku?" Abu Dzar berdiri sedikit menunduk. "Aku tak menemukan seorang pun di pasar ini yang sedang terjaga. Hanya engkau yang belum terlelap."

Vakhshur segera bangkit. "Apa yang bisa saya lakukan untuk Tuan?"

"Ikut aku."

Sementara kesadaran mulai berkumpul di benaknya, Vakhshur mengikuti langkah Abu Dzar yang agak terburu-buru. Mereka keluar dari pasar. Menyusuri gang-gang kecil dan sepi. Vakhshur belum sepenuhnya paham alasan dia dilibatkan dalam urusan Abu Dzar, sedangkan keduanya belum saling mengenal. Vakhshur tentu saja sering melihat orang tua itu berkhotbah kepada sekumpulan orang. Tapi, Abu Dzar sama sekali tak pernah mengenalnya, kecuali jika dia cukup jeli, melihat Vakhshur ada di antara kumpulan pendengarnya,

sesekali.

"Tunggu di sini."

Mereka telah sampai di depan pintu kayu yang oleh gelap malam tak jelas warna ataupun detailnya. Vakhshur menyandarkan punggung di dinding luar rumah sembari memperhatikan kanan kirinya. Jalan-jalan benar-benar lengang. Udara cukup dingin sedangkan langit sepi bintang, seperti hendak turun hujan.

Beberapa lama, pintu rumah itu berderak, tapi tak segera terbuka. Vakhshur menoleh. Melihat Abu Dzar susah payah mengeluarkan karung yang membuatnya kewalahan. Vakhshur menyambutnya, mengulurkan tangan, menawarkan bantuan.

"Kau kuat membawanya keliling kota?" Abu Dzar tampak takjub melihat kekuatan Vakhshur. Karung itu dia angkat dengan mudah.

"Biar aku bawakan tongkatmu." Abu Dzar menangkap keraguan Vakhshur barusan.

"Ke mana kita pergi, Tuan?"

"Mencari orang yang membutuhkan bantuan."

Vakhshur mengira-ngira isi karung yang kini ada di punggungnya. Tapi, dia memutuskan untuk tidak banyak bertanya.

"Siapa namamu?" Abu Dzar memimpin perjalanan malam itu. Melangkah di depan Vakhshur sembari mengetuk-ngetukkan tongkat.

"Vakhshur, Tuan."

"Itu bukan nama Arab."

"Saya dari Persia."

Abu Dzar sedikit menoleh. "Engkau *dzimmi*?"

Vakhshur mengangguk tanpa suara. "Ibu saya pengikut Zardusht, ayah saya pemeluk agama Weda."

"Kau sendiri?"

Vakhshur menggeleng. “Saya tidak tahu, Tuan.”

“Mengapa kau tidak masuk Islam?”

Vakhshur semakin diam.

Abu Dzar melanjutkan langkah tanpa meneruskan pertanyaannya. Mereka memasuki sebuah perkampungan miskin di pinggir kota. Rumah-rumah kecil yang berdempet-dempetan. Aroma air selokan yang mengendap dan kotoran binatang mengubah udara.

“Assalamualaikum!”

Abu Dzar mengetuk salah satu pintu. Tiga kali. Sampai kemudian pintu itu terbuka perlahan.

“Waalaikumsalam.” Seorang perempuan tua mengucek mata sembari membawa lentera minyak yang diangkat dekat wajahnya. “... Abu Dzar? Engkaukah itu?”

“Ya ....” Abu Dzar meminta Vakhshur meletakkan karung yang dia bawa. Lalu, dia membuka tali yang mengikat ujung karung, mengeluarkan keping logam dari dalamnya. “Ini untukmu.”

Perempuan tua itu belum sadar betul apa yang terjadi. Dia mendekatkan keping yang diserahkan Abu Dzar kepadanya. “Dinar? Engkau memberiku uang dinar?”

“Belilah bahan makanan yang cukup. Bayarlah utang-utangmu.”

Senyum melebar di bibir perempuan tua itu. Tampak sedikit menyeramkan ketika tertimpa cahaya lentera yang temaram.

Abu Dzar lalu berpamitan. Vakhshur buru-buru mengangkat karung itu setelah mengikat ujungnya. Sekarang dia tahu, betapa barang yang dia angkat sangat berharga nilainya. Merasakan berat di punggungnya, Vakhshur mengira, dinar yang dia bawa tak kurang dari seribu keping banyaknya.

Jika Abu Dzar membaginya rata, berarti mereka harus mengetuk

seribu pintu dalam semalam. Tapi, entah bagaimana, Vakhshur merasakan kesenangan melakukannya. Membantu Abu Dzar, memberinya kegembiraan. Lelaki tua yang datang dari Madinah itu sangat membela kaum papa. Namanya telah tersohor, meski tinggal di Damaskus belum lama. Orang-orang miskin mencintainya, sedangkan orang kaya khawatir kepadanya.

“Kau sanggup menemaniku sampai uang dinar itu habis kita bagikan?”

Vakhshur buru-buru mengangguk, meski Abu Dzar yang berjalan di depannya tak menyadarinya. “Saya senang bisa membantu Tuan.”

“Pemuda yang baik.”

Malam masih cukup panjang, sedangkan pekerjaan pun masih butuh waktu lama untuk terselesaikan. Sepanjang malam, tanpa berhenti, Vakhshur mengikuti Abu Dzar berjalan. Mengetuk banyak pintu, menghampiri banyak orang di jalan-jalan. Membangunkan yang terlelap, membuat mereka terjaga hingga pagi: mensyukuri yang datang kepada mereka, sembari berpikir apa yang bisa mereka beli begitu terbit matahari. Satu dinar satu orang. Itu uang yang cukup banyak. Bisa membuat perut mereka terisi selama berhari-hari.

o

“Kau sibuk sekali semalam?”

Vakhshur tak menanggapi komentar Muka Kusut yang duduk menjajarinya. Dia menguap lebar tanpa berusaha menutupinya dengan tangan.

“Engkau segera terkenal di antara orang-orang.” Muka Kusut mengeluarkan koin dinar yang dia peroleh semalam. “Seperti Abu Dzar.”

“Dia orang baik.” Vakhshur akhirnya tak tahan untuk diam.

“Mengapa engkau selalu nyinyir dengan yang dia kerjakan?”

“Sama sekali tidak.” Muka Kusut menyimpan dinarnya, lalu memalingkan wajah persis menghadap Vakhshur. “Justru aku mengaguminya. Dia sungguh-sungguh mencintai kaum miskin. Tapi ...,” Muka Kusut seperti hendak berteka-teki, “... perubahan yang terjadi sangatlah kecil dibandingkan jika engkau, aku, dan semua orang miskin di negeri-negeri Islam mengetahui jalan keluar dari semua kesulitan ini.”

Muka Kusut melirihkan suaranya, hampir berbisik-bisik jadinya. “Kau tahu, kesengsaraan di Damaskus terjadi juga di Mesir, Madinah, Madain, Kufah, Basrah, bahkan Mekah. Engkau tidak bisa menutup mata bahwa dibutuhkan gerakan besar untuk menghentikan ini semua.”

Vakhshur mengalihkan pandangannya dengan perasaan tak nyaman.

“Apakah mata hatimu sudah tertutup sampai tidak peduli terhadap urusan ini?”

“Apakah urusan ini akan membuatmu kenyang?” Vakhshur menatap Muka Kusut dengan gerakan menyentak. “Bukankah kau selalu menceramahiku bahwa mendengarkan khotbah Abu Dzar tak akan mengenyangkan perutku? Mengapa sekarang justru kau memintaku untuk mendengarkan hal yang aku sama sekali tak mengerti?”

Kalimat terpanjang Vakhshur hari ini. Mungkin seumur hidupnya.

Muka Kusut terdiam. Dia tak bicara lagi. Sampai kemudian seseorang datang menghampiri tempat mereka duduk-duduk. Seseorang yang membuat Vakhshur buru-buru bangkit dan menyambutnya.

Dia Abu Dzar.

“Vakhshur ....” Ada keterburu-buruan pada suara Abu Dzar. “Kau

harus membantuku."

Vakhshur membaca kekhawatiran pada wajah Abu Dzar. "Apa pun yang Tuan perlukan."

Abu Dzar memberi tanda supaya Vakhshur mengikutinya. Mencari tempat yang terlindungi dari lalu lalang orang dan telinga-telinga yang suka menguping pembicaraan.

"Satu hal yang belum aku katakan kepadamu adalah, dari mana uang seribu dinar yang kita bagikan semalam berasal."

Vakhshur menganggguk, mendengarkan.

"Uang itu diberikan kepadaku semalam oleh utusan Gubernur Mu'awiyah. Dia mengatakan kepadaku bahwa uang itu diberikan Mu'awiyah untukku pribadi." Abu Dzar menoleh ke kanan kiri. "Engkau mengetahui bahwa uang itu kemudian aku bagikan dengan bantuanmu. Sebab, aku tak akan pernah merasa bahagia dengan harta yang melebihi kebutuhanku."

Vakhshur paham, kalimat Abu Dzar akan semakin panjang. Dia mengira-ngira arah pembicaraannya.

"Aku tak tahu apakah ini jebakan Mu'awiyah atau memang benar kesalahpahaman semata." Abu Dzar menatap Vakhshur dengan sungguh-sungguh. "Utusan Gubernur itu mendatangiku lagi. Dia meminta tolong kepadaku untuk mengembalikan uang yang sudah dia antarkan kepadaku. Sebab, menurutnya, uang seribu dinar itu tidak dimaksudkan untuk diberikan kepadaku."

Vakhshur terdiam. Mencoba mencerna kalimat Abu Dzar perlahan-lahan.

"Kita harus mengumpulkan kembali dinar yang sudah kita bagi-bagi."

Vakhshur mengangkat wajah. Segera terbayang repotnya

membagikan uang seribu dinar dalam satu malam. Akan lebih repot lagi untuk meminta kembali uang yang sudah dibagikan. *Bagaimana jika sudah telanjur dibelanjakan?*

"Engkau keberatan?"

Vakhshur buru-buru menggeleng. "Saya akan membantu Tuan."

"Pemuda yang baik."

Vakhshur tidak memikirkan benar-benar yang akan dia hadapi kemudian. Dia hanya meyakini, orang seperti Abu Dzar harus dibela. Terlebih pesan misterius dari perempuan penghuni Al-Khadhra' yang begitu memengaruhinya.

Lalu, berkelilinglah Abu Dzar dan Vakhshur. Mengetuk pintu-pintu perkampungan di pinggir kota. Lalu, berkeliling pasar, menemui orang-orang yang kelaparan.

"Semoga Allah melindungimu, Abu Dzar."

Kakek renta, mungkin telah seratus tahun umurnya. Dia tersenyum hingga gusi yang sudah tak bergigi tampak nyata. "Engkau begitu memperhatikan kaum miskin sehingga fitnah mengancammu setiap waktu."

Dia lalu merogoh kantong kumal di jubahnya. "Aku belum membelanjakannya sama sekali." Dia mengeluarkan uang dinar yang semalam dia dapatkan dari Abu Dzar. "Ambillah kembali. Semoga masalahmu segera terselesaikan."

Abu Dzar tampak sangat emosional. Kedua matanya memerah, hampir-hampir dia menangis karena rasa haru. "Betapa tulus hatimu, Orang Tua. Meski uang ini diminta kembali oleh orang yang memberikannya. Engkau harus tahu bahwa sebenarnya engkau memiliki hak atasnya. *Pada harta benda mereka ada hak orang miskin yang meminta, dan orang miskin yang tidak meminta*[3]."

Lelaki tua yang sudah habis giginya itu mengangguk-angguk. “Jika engkau tak ada, Abu Dzar, siapa lagi yang akan menyuarakan keadaan kami?”

Abu Dzar mendekatkan wajahnya ke kepala orang tua itu. Dia mencium keningnya tanpa berkata-kata. Sepanjang hari itu dan dua hari lebihnya, Vakhshur benar-benar merasa takjub. Betapa orang-orang miskin papa begitu mencintai Abu Dzar. Mereka tidak keberatan sama sekali mengembalikan dinar yang sudah mereka terima sebelumnya. Beberapa orang yang sudah telanjur membelanjakannya, bahkan berusaha keras menggantinya.

Bahkan, si Muka Kusut.

Pada hari ketiga setelah Vakhshur berkeliling menemani Abu Dzar, dia menemui Muka Kusut seorang diri. Obrolan terakhir mereka meninggalkan kesan yang tidak nyaman. Vakhshur sudah bersiap jika Muka Kusut akan menolak untuk mengembalikan uang dinar yang dia terima. Ketika Vakhshur menemuinya, Muka Kusut menyambut kedatangannya dengan wajah gembira. Kusut yang bergembira. Itu di luar dugaan, tentu saja.

“Aku sudah mendengar dari orang-orang pasar.” Muka Kusut menyilakan Vakhshur duduk di muka kios tutup yang setiap hari dia jadikan tempat duduk-duduk. “Ini punyaku.”

Vakhshur menerima koin dinar dari Muka Kusut dengan wajah heran.

“Engkau tidak keberatan?”

“Semua orang mencintai Abu Dzar. Mengapa aku tidak melakukan hal yang sama?”

Vakhshur menatap Muka Kusut dengan penuh curiga. Tapi, dia menyimpan uang dinar itu juga, akhirnya.

“Lagi pula, engkau sahabatku,” Muka Kusut berusaha tersenyum dengan kikuk, “... aku tak ingin menyulitkanmu.”

“Dengarkan aku.” Vakhshur memotong kalimat Muka Kusut. “Tidak apa-apa jika engkau tidak ingin mengembalikannya. Aku memiliki sedikit tabungan. Kupikir cukup untuk mengganti uang itu.”

“Sudahlah.” Muka Kusut menepuk bahu Vakhshur. “Tak usah engkau pikirkan.”

“Aku tak tega membiarkan Abu Dzar mengusahakan hal ini sendirian.”

“Engkau melakukan apa yang harus engkau lakukan.” Muka Kusut menggosok-gosokkan telapak tangannya. “Apa yang akan terjadi kepadanya, kira-kira?”

“Mungkin penguasa negeri ini sangat terganggu dengan seruan Abu Dzar. Orang-orang miskin semakin berani meminta hak mereka kepada orang kaya.”

“Itu akan berakibat buruk, kukira.”

“Maksudmu?”

“Orang-orang kaya tak menginginkan kehidupan mereka terganggu.”

“Aku tak akan membiarkannya.” Vakhshur bangkit, bersiap hendak meninggalkan tempat itu. “Aku akan membantu Abu Dzar sebisaku.”

“Tunggu dulu.” Muka Kusut ikut berdiri. “Urusan Abu Dzar, itu hakmu sepenuhnya. Aku punya keperluan lain denganmu, sebenarnya.”

Vakhshur segera menebak-nebak, apa yang sedari tadi disembunyikan Muka Kusut. Sesuatu yang menurut pikiran Vakhshur menjadi alasan lelaki itu bersikap baik kepadanya.

“Aku punya kabar gembira untukmu.”

“Apa itu?”

“Kau pernah mengatakan kepadaku, lima tahun ini kau keluar masuk gereja dan biara di Damaskus untuk mencari tahu perihal seseorang, bukan?”

Melebar dua mata Vakhshur. Hidup kesehariannya lebih banyak membuatnya lupa pada tujuan utama dia mendatangi Damaskus.

“Kau melewatkan satu biara.”

“Aku sudah menyisir seluruh pinggiran Damaskus hingga ke pelosok-pelosoknya.” Vakhshur menggeleng. “Jika ada biara yang belum aku singgahi, aku pasti mendengar tentangnya.”

“Biara yang aku maksud justru ada di tengah kota.”

“Tengah kota?”

Muka Kusut mengangguk. “Aku juga baru saja mengetahuinya. Ada sebuah biara tua tak jauh dari istana gubernur. Seorang rahib yang menungguinya sangat eksentrik. Dia tidak bergaul sama sekali. Terpisah dari pergaulan para rahib, apalagi orang-orang biasa.”

“Engkau bersungguh-sungguh?”

“Buktikan saja olehmu sendiri.”

Bergejolak isi kepala Vakhshur jadinya. Sikap Muka Kusut yang bertubi-tubi baik kepadanya, sebenarnya menerbitkan curiga. Tapi, rasa lega karena banyak keberuntungan yang dia dapatkan hari ini membuat Vakhshur tak lagi memikirkannya.

o

2.
Jejak Bar Nasha

"Bagaimana perkembangan di Akka?"

Mu'awiyah duduk di kursinya sembari membaca lembar surat yang baru saja dia terima. Seseorang yang berdiri di hadapannya adalah kepala suku Bani Fazarah yang terkenal keberaniannya: Abdullah bin Qays.

"Kapal-kapal dan kano-kano untuk pendaratan para tentara sudah hampir selesai dibuat, Gubernur."

Mu'awiyah menyorot matanya, menyiratkan keteguhan batinnya. Angkatan laut yang sedang dia bicarakan ini adalah sebuah cita-cita yang telah tua usianya. Sejak di bawah pemerintahan 'Umar, Mu'awiyah berkali-kali meminta izin untuk mendirikan pasukan laut yang berani untuk menandingi kapal-kapal Romawi. Izin itu baru turun setelah 'Utsman berkuasa. Mu'awiyah dan sang Khalifah memiliki ayah yang dekat kekerabatannya. Mereka saudara sepupu. Abu Sofyan, ayah Mu'awiyah dan Affan; ayah 'Utsman adalah cucu-cucu Umayyah.

"Sampai kabar kepadaku, Gubernur Mesir pun membangun angkatan laut di Alexandria."

"Kita bisa menggabungkan dua pasukan untuk menaklukkan

Qibris." Abdullah berbinar matanya, telah menyala semangatnya.

"Engkau tahu betapa pentingnya kita menguasai pulau itu, bukan?"

Mu'awiyah bersungguh-sungguh kesan wajahnya. Memang demikian pembawaannya. Seperti Amr bin Ash, dia adalah panglima yang matang berpikirnya, luwes kebijakannya, dan jauh ke depan pemikirannya.

"Selama Qibris belum kita kuasai, penduduknya akan selalu dimanfaatkan oleh Byzantium yang ingin kembali menguasai Suriah dan Mesir. Kau ingat bagaimana mereka buru-buru mengirimkan pasukan besar dari lautan begitu Khalifah 'Umar wafat?"

Abdullah bin Qays mengangguk. "Untunglah bantuan dari Kufah segera datang."

"Jika kita menundukkan Qibris, kita bisa memastikan pergerakan kapal-kapal Byzantium sehingga tak ada lagi serangan mendadak. Engkau yang akan memimpin pasukan laut itu, Abdullah."

Sang Ketua Suku kembali mengangguk-angguk.

Mu'awiyah menggulung surat di tangannya. Apa yang terjadi di Mesir selalu menarik perhatiannya. Telah berkuasa Abdullah bin Sa'ad di Mesir, menggantikan sejawatnya Amr bin Ash. Putra Sa'ad itu seperti berlomba dengan dirinya sendiri untuk memenuhi harapan Khalifah yang tidak tercukupi oleh Amr bin Ash. Gerakannya cepat dan baru. Dia juga membangun angkatan laut yang pada zaman 'Umar tak pernah mendapatkan izin. Dia menyeberang ke Afrika dan mengalahkan pasukan Patrick Gregorius di dekat Qayrawan.

Lalu, ke mana Amr bin Ash? Benarkah dia mengundurkan diri selamanya dari panggung politik?

"Gubernur ...," seorang pengawal dari pintu depan menghampiri Mu'awiyah dan berhenti tak terlalu dekat dengan kursi sang

Gubernur, "... Abu Dzar hendak menghadap."

"Biarkan."

Mu'awiyah tak menunggu lama sebab orang tua yang meminta bertemu dengannya sangat cepat kakinya. Abu Dzar memasuki balairung itu dengan langkah penuh harga diri, memondong karung berisi seribu dinar yang sudah dia kumpulkan.

"Aku kembalikan harta yang sebelumnya engkau berikan kepadaku, Mu'awiyah."

Sang Gubernur tersenyum. Kepada Abu Dzar, dia selalu sanggup bersikap sabar. "Maafkan pesuruhku yang telah berbuat kesalahpahaman yang besar, Abu Dzar."

Abu Dzar melepaskan karung berisi dinar itu sampai berbunyi berisik. Terempas ke ubin yang ditutupi permadani. "Jika ini bagian dari siasatmu, semoga Allah mengampunimu. Sedangkan kalau benar ini sebuah kesalahpahaman, sungguh engkau memilih seorang pesuruh yang tidak bisa dipercaya."

Mu'awiyah turun dari kursi kebesarannya. Menyambut Abu Dzar dengan tangan terentang. "Engkau dikirim ke Damaskus oleh Khalifah untuk membantuku mengurus umat, Abu Dzar. Sungguh setiap nasihatmu adalah kebaikan, meski sering membuat hatiku bersedih."

Abu Dzar tetap kukuh dengan sikapnya. Tak kemudian luntur ketegarannya. Bahkan, dia seolah-olah tak menyadari keberadaan Abdullah bin Qays di tempat itu. Dia hanya memiliki perlu dengan Mu'awiyah yang selalu membuat gelisah.

"Sudah aku katakan, aku lebih memilih rida Allah dibandingkan rasa suka dari manusia."

"Tapi, Abu Dzar," Mu'awiyah melembutkan suaranya, "... apa yang akan terjadi jika yang selalu engkau katakan kepada orang-orang

benar-benar mereka lakukan? Orang-orang miskin mendatangi orang kaya karena merasa di dalam harta mereka ada hak di luar zakat yang harus diberikan?"

"Orang-orang kaya tidak seharusnya menahan harta mereka."

"Engkau bersikukuh dengan pendapatmu rupanya ...." Mu'awiyah tak memudarkan keramahannya. Setidaknya terlihat seperti itu. "Mungkin memang lebih adil Khalifah yang memutuskan urusan ini."

"Engkau mengancamku, Mu'awiyah?"

"Tidak sama sekali, Abu Dzar." Mu'awiyah menghadapkan badannya kepada Abdullah bin Qays. "Engkau sudah mengenal panglima angkatan laut kita, bukan?"

Abu Dzar terdiam. Menebak-nebak yang hendak dikatakan sang Gubernur.

Abdullah bin Qays mendekat, sesuai ajakan Mu'awiyah lewat gerakan tangannya.

"Persiapan di Akka sudah mendekati sempurna." Mu'awiyah menoleh ke Abu Dzar. "Kami akan bergabung dengan angkatan laut Mesir untuk menyerang Qibris. Engkau tentu tahu betapa pentingnya daerah itu demi menjaga keamanan Suriah dan Mesir."

Abu Dzar tetap terdiam.

"Aku telah meminta Ubadah bin Shamit, Abu Darda, dan Syadad bin Aus untuk menyertaiku dalam pelayaran ini. Aku hendak menawarimu jihad kali ini. Jika engkau mau, kita bersama-sama berjuang di bawah bendara Islam ...," Mu'awiyah menjeda kalimatnya, "... seperti hari-hari yang telah berlalu."

Abu Dzar menghela napas. Diam beberapa lama. "Engkau tahu aku tak akan menolaknya."

Mu'awiyah tersenyum hingga jelas tampak gigi-giginya.

o

Vakhshur benar-benar takjub karena menyadari bahwa dia telah melewatkan sebuah biara yang justru berada di depan mata. Sebuah tempat menyepi dalam keramaian. Tak jauh dari istana gubernur, terimpit oleh rumah penduduk yang padat, terdapat biara kuno yang dikelilingi tembok setinggi dua kali badannya. Tampaknya, biara ini merupakan peninggalan kuil zaman kerajaan Arab-Suriah, lebih dari 1.500 tahun lalu. Ketika Damaskus masih bernama Dar Misk; Kota Wangi.

Vakhshur memang mencium aroma wangi itu. Bahkan, ketika dia berdiri di depan pintu berpagar besi yang menghalanginya masuk ke pelataran biara. Bau dupa atau wewangian rempah yang menenangkan.

Vakhshur berkali-kali melongok ke dalam, dan tak melihat seorang pun. Dari pintu melengkung berpagar besi itu, hanya tampak pekarangan kecil dengan tetumbuhan warna-warni yang dirawat dengan baik. Pada pintu bagian dalam, terdapat tanda salib yang cukup besar. Pintu itu tertutup rapat.

"Mencari siapa?"

Vakhshur hampir-hampir melompat saking kagetnya. Suara yang menyapanya itu tidak berasal dari dalam biara, tapi justru dari belakangnya. Ketika dia membalikkan badan, di belakangnya berdiri lelaki berperawakan sedang. Ujung rambutnya yang ikal setinggi telinga Vakhshur. Tatapannya penuh prasangka, gerakan tubuhnya tampak waspada.

"Saya hendak menemui rahib yang menjaga biara ini."

"Engkau tak akan bisa memaksanya keluar." Lelaki itu menyisir badan Vakhshur dengan tatapannya. "Dia hanya keluar sebentar pada

tengah malam."

"Tengah malam?"

Lelaki itu mengangguk. "Dia membagikan makanan kepada orang-orang kelaparan setiap tengah malam."

"Setiap malam?"

"Ya."

Vakhshur menatap langit. Baru lepas siang. "Saya akan menunggu di sini."

"Itu urusanmu."

Lelaki yang tak ramah itu hendak beranjak dari depan Vakhshur.

"Tuan ...." Vakhshur mencegahnya. "Tuan tinggal di sini?"

"Sejak lahir aku di sini ...." Lelaki itu menoleh ke dalam biara. "Sejak aku kecil, kebiasaan rahib itu tidak berubah."

"Dia tidak pernah bertemu orang?"

Lelaki itu menggeleng.

"Baiklah ...." Vakhshur tersenyum. "Terima kasih banyak, Tuan."

Lelaki itu tidak menjawab. Hanya mengangguk kikuk, lalu berlalu begitu saja. Vakhshur menatapnya hingga dia hilang di kelokan jalan. Vakhshur tahu, dia tidak bisa percaya begitu saja apa pun kata orang yang sama sekali tak dikenalnya.

Dia lalu memilih untuk duduk di atas tanah. Menyandar ke dinding tembok sambil sesekali melongok ke dalam biara. Dia benar-benar tak bisa meninggalkan biara itu. Apa pun yang terjadi. Tidak ada jaminan apa pun jika penghuninya tiba-tiba keluar. Bisa jadi Vakhshur kehilangan kesempatan sekali seumur hidupnya. Para biarawan macam-macam perilakunya.

Tapi, mereka memiliki kesamaan yang rata: tabah luar biasa. Beberapa di antara mereka sanggup tinggal puluhan tahun di gurun

pasir atau di gunung-gunung. Sendirian. Tak melibatkan siapa pun dalam keseharian. Biarawan semacam ini sangat sulit dicari. Sebab, mereka memang ingin hidup sendiri.

Vakhshur tak memiliki banyak pilihan. Bahkan, saat ini, boleh jadi penghuni biara ini adalah satu-satunya petunjuk baginya untuk menemukan jejak Bar Nasha. Sebab, telah lima tahun lamanya Vakhshur menyisir semua biara dan gereja di Damaskus dan tak menghasilkan apa-apa. Oleh karena itu, Vakhshur pilih menunggu. Jika waktunya memang tengah malam nanti, itu tak ada apa-apanya dibandingkan bertahun-tahun pencariannya.

Maka, Vakhshur benar-benar tidak beranjak dari tempat itu. Sesekali berdiri, meregangkan persendian, lalu duduk lagi. Sesekali dia mengangguk ketika ada orang yang melewati jalan sempit di depannya. Tapi, itu jarang sekali. Sampai petang datang, tidak ada yang berubah. Vakhshur melongok entah berapa kali ke dalam biara. Pemandangannya sama saja.

Lalu, malam menjelang dan Vakhshur merasakan kelelahan yang bukan main. Menunggu ternyata lebih melelahkan dibandingkan seharian mengangkat barang di pasar. Kepalanya sesekali terantuk lutut. Alam tidur menyambarnya berkali-kali. Sampai akhirnya tak tertolong lagi.

Sesuatu yang kemudian membangunkan Vakhshur adalah bunyi gerendel pintu yang terbuka, lalu dia menyadari seseorang berdiri di depan pintu.

"Rahib."

Vakhshur menebak saja. Hari telah gelap dan orang yang berdiri di depan pagar biara itu hanya tampak remang.

"Apa yang Anda lakukan di sini?"

Suara yang bergetar oleh usia. Setelah Vakhshur perhatikan, memang orang yang berdiri tak jauh darinya itu sedikit bungkuk dan perlahan gerakannya. *Rahib itu sudah sangat tua.*

"Saya hendak menemui Rahib." Vakhshur bangun dan segera menyadari, karena bungkuknya, rahib itu bertinggi kurang dari bahunya.

"Saya baru saja membagikan makanan ke jalan-jalan. Saya tidak menyisakan sebungkus pun."

"Saya datang bukan untuk keperluan itu."

Wajah rahib itu terangkat. Di bawah keremangan bulan, tampak kulit keriputnya terlipat-lipat.

Vakhshur buru-buru mengambil gulungan kulit domba yang telah lima tahun dia bawa-bawa. Dia lalu mengangsurkan surat itu kepada rahib di hadapannya. "Saya membawa pesan dari seorang rahib di Busra."

"Busra?" Rahib itu tampak ragu, tapi akhirnya menerima juga gulungan surat itu. Lalu, dia mendorong pintu pagar perlahan. "Masuklah."

Vakhshur merasa lega luar biasa. Dia sampai membungkuk-bungkuk sambil mengucapkan terima kasih. Kemudian, dia menyusul langkah sang rahib yang luar biasa perlahan. Vakhshur benar-benar harus menahan diri agar tak menginjak jubah rahib tua itu, gara-gara langkah mereka yang beda kecepatannya.

Vakhshur segera bisa mengira-ngira mengapa rahib tua ini memilih keluar biara pada tengah malam. Sebab, cara berjalan yang begini pelan akan sangat menyusahkannya pada pagi atau siang. Karena, orang-orang Damaskus selalu berjalan dengan langkah yang rakus.

Aku tadi tidur lama sekali, rupanya. Cukup lama, sampai-sampai

rahib yang berjalan lambat ini menyelesaikan pekerjaannya.

Seolah perlu waktu selamanya hanya untuk melintasi taman kecil di halaman biara untuk sampai di pintu dalam. Lalu, Rahib Tua meminta Vakhshur duduk di sebuah bangku kayu. Di depannya terdapat meja bundar dengan lilin dalam wadah perak di tengahnya.

"Tunggulah di sini." Rahib Tua menyalakan lentera di atas meja. Lalu, melangkah perlahan menuju ruang dalam.

Vakhshur menunggu lagi. Kali ini sembari bersedekap karena ruang di dalam biara yang wangi itu dingin bukan main. Seolah-olah dinding-dindingnya mengeluarkan hawa yang mampu membekukan. Sesuatu yang mengingatkan Vakhshur akan pengalamannya menembus gunung-gunung di Tibet bersama Kashva pada masa lalu. Ketika dia masih bocah belasan tahun berkepala plontos.

"Namamu Vakhshur?"

Rahib Tua keluar dari ruang dalam. Berjalan perlahan dan gemetaran. Dia lalu duduk di hadapan Vakhshur sembari meletakkan lembaran surat di atas meja. "Engkau sudah lima tahun tinggal di Damaskus?"

"Sudah semua gereja dan biara yang dikenal orang saya datangi, Rahib."

Rahib Tua mengamati Vakhshur tanpa kata-kata. "Apakah menemui Beshara begitu penting bagimu?"

"Lebih dibandingkan hidup saya."

Rahib Tua menggeleng perlahan. "Sayangnya aku harus mengecewakanmu, Anak Muda."

Seketika, luruh tenaga dan harapan yang tadi berkumpul di dada Vakhshur.

"Rahib Beshara tidak pernah datang menemuiku di biara ini."

Gemetar badan Vakhshur. “Barangkali Rahib lupa? Dia pergi ke Damaskus lebih dari lima tahun lalu.”

“Aku memang sudah renta, Anak Muda ...,” Rahib Tua mengelus gulungan surat di depannya, “tapi aku tidak pikun. Biara ini tidak menerima tamu sejak puluhan tahun lalu.”

Vakhshur hampir saja melorot jatuh karena harapan yang begitu tinggi, lalu jatuh dalam kekecewaan.

“Tapi ...,” Rahib Tua menangkap kekecewaan luar biasa di mata Vakhshur, “... lima tahun lalu memang ada pertemuan besar yang diadakan oleh Gubernur.”

Vakhshur mendongakkan wajahnya.

“Rahib dan pendeta dari berbagai pelosok negeri hadir. Termasuk mereka yang baru saja pulang dari Tanah Suci: Jerusalem. Aku tidak bisa memastikan ...,” Rahib Tua menggeleng, “... tapi barangkali orang yang engkau cari juga hadir di sana.”

“Pertemuan apa itu, Rahib?”

“Gubernur Suriah menjamu para rahib dan pendeta untuk merekatkan hubungan sesama penduduk Suriah di Masjid Damaskus.”

“Apakah ...,” suara Vakhshur berubah penuh semangat dan harapan, “... apakah mereka mencatat siapa saja yang hadir dalam acara itu, Rahib?”

“Engkau bisa mengeceknya. Aku sendiri tidak hadir di acara itu.”

“Menurut Anda, Rahib Beshara ada di antara peserta acara?”

Rahib Tua diam beberapa lama. “Jika benar dia datang ke Damaskus sekitar lima tahun lalu, dan engkau sudah memeriksa semua gereja dan biara tanpa menemukan tanda-tanda darinya, kurasa, tidak ada salahnya engkau coba, Anak Muda.”

Vakhshur mengangguk-angguk. Seolah darah mengalir lagi dalam

tubuhnya. Pikirannya yang menggelap, sebelumnya, kini berbinar oleh harapan.

o

"Aku banyak berutang kepadamu." Vakhshur melirik Muka Kusut yang duduk bersila di sebelahnya.

"Tenang saja," Muka Kusut tersenyum kecil, "... engkau akan membayar lunas nanti."

Vakhshur melirik lagi. Ada kekhawatiran di hati. Tapi, kali ini dia tidak peduli. Sepulang dari biara Rahib Tua, beberapa malam sebelumnya, Vakhshur langsung mencari Muka Kusut di tempat biasa dia terlihat. Di pikiran Vakhshur, meneruskan pencarian itu dengan mendatangi Masjid Damaskus lebih masuk akal jika melibatkan Muka Kusut. Dia seorang Muslim. Setidaknya dia berusaha menampakkan kesan itu. Sedangkan Vakhshur tak terlalu yakin agamanya apa. Hal yang pasti, tentang Islam dia tak tahu apa-apa.

Sekarang, di sanalah mereka berdua. Di dalam masjid terbesar di Damaskus, duduk bersila di atas permadani Persia, menunggu pengurus masjid yang beberapa saat lalu menyilakan mereka menunggu di ruangan besar itu.

"Bagaimana jika catatan yang tersimpan di masjid ini tidak membantu banyak? Atau, orang yang kau cari sama sekali tidak hadir di acara itu?"

Vakhshur tak menjawab segera. Membiarkan jeda beberapa lama. "Kalau itu terjadi, aku tak tahu harus bagaimana lagi."

Mereka lalu saling diam sampai kemudian seorang syekh menghampiri mereka dengan langkah cepat. Pada tangannya terpeluk sebuah kitab.

"Kabar baik, kabar baik." Sang syekh lalu duduk seperti

bersimpuh di depan dua tamunya. Dia seorang tua yang ramah benar wajahnya. Tampak tak memedulikan siapa yang dia ajak bicara. Sepertinya begitulah dia bersikap seperti biasa. Dia lalu membuka kitab itu di depan Muka Kusut dan Vakhshur. "Ada nama Beshara di antara para tamu acara itu."

Vakhshur benar-benar begitu dibanjiri rasa gembira. Sambil tetap menjaga sikap santunnya, Vakhshur lalu berusaha membaca catatan berbahasa Arab itu. Tentang sebuah acara perjamuan di istana gubernur. Bersambung dengan ramah tamah antara para imam masjid dan para pendeta dan rahib di Masjid Damaskus.

Lalu, daftar nama orang-orang yang hadir. Di antara sekian banyak nama itu, syekh pengurus masjid telah menandai satu nama yang ada di urutan belakang. Seorang rahib dari Busra. Beshara namanya.

"Ketika itu, Byzantium telah mengirimkan banyak kapal yang hendak menyerang pantai-pantai Suriah dari Laut Tengah. Gubernur mengumpulkan para pendeta dan ketua suku untuk menguatkan persatuan penduduk Suriah." Sang syekh sangat bersemangat mengalirkan ceritanya. "Syukurlah kita bisa mengalahkan Byzantium dan mengusir mereka selamanya."

Vakhshur mengangguk-angguk penuh semangat. Senyumnya terus merekah. Meski batinnya sekarang diliputi pertanyaan lain. *Iya, nama itu membuktikan Bar hadir di acara itu. Pernah berada di Damaskus. Lalu, bagaimana melacak di mana dia sekarang?*

"Setelah acara itu, apakah ada catatan ke mana para undangan ini pergi, Syekh?" Vakhshur baru saja menyadari betapa putus asanya pertanyaan yang dia ajukan.

"Pulang ke kota mereka masing-masing, saya kira."

Vakhshur dan Muka Kusut saling pandang.

“Tunggu ... tunggu ...,” sang syekh seperti teringat sesuatu, “... mengapa tidak kalian coba untuk menemui Said?”

“Said?”

“Dia yang menulis semua catatan perihal acara itu. Tentu dia lebih tahu segala hal yang terjadi dalam acara. Bukan tidak mungkin dia mengenali para tamu.”

Berpendaran lagi harapan di mata Vakhshur. “Di mana kami bisa menemuinya, Syekh?”

“Dia sedang berada di Akka.”

Muka Kusut terkejut. “Pelabuhan?”

Sang syekh mengangguk. “Dia ikut dalam pasukan laut yang akan berangkat ke Qibris. Artinya, kalian harus secepatnya ke sana, sebelum pasukan berlayar.”

Campur aduk perasaan Vakhshur. Rasanya seperti terjun dari ketinggian.

“Saya akan menulis surat untuk memudahkan urusanmu.”

Vakhshur menatap sang syekh dengan tatapan penuh harap dan terima kasih. “Saya sudah sangat merepotkan Anda.”

“Itu tidak berarti apa-apa, Anak Muda. Semoga bisa memudahkan usahamu.”

Vakhshur mengangguk-angguk sementara Muka Kusut menepuk-nepuk bahunya.

O

“Kau tak akan punya cukup waktu untuk sampai di Akka. Pelabuhan itu cukup jauh dari Damaskus.”

Muka Kusut menjajari langkah Vakhshur yang mantap.

“Aku punya rencana lain.”

“Apa?”

Vakhshur menoleh. “Ada seekor kuda Persia yang kutitipkan pada seseorang di pinggir Damaskus.”

Muka Kusut menyalip Vakhshur, lalu menahan kedua bahunya dengan dua tangan. “Kau menyimpan banyak rahasia rupanya? Kuda Persia sangat mahal harganya. Tak akan terbeli, meski kau bekerja di pasar selama bertahun-tahun.”

Vakhshur menggeleng. “Bukan benar-benar milikku. Itu milik majikanku.” Vakhshur meminta Muka Kusut untuk tak menghalanginya.

“Majikan?”

“Sebelum ke Damaskus aku seorang kurir surat.” Vakhshur melangkah lebar-lebar. “Bahkan, aku masih membawa sebuah surat yang harus kusampaikan kepada Rahib Bar, orang yang kucari itu.”

“Kau bertahun-tahun tinggal di Damaskus demi menyerahkan satu surat?”

Vakhshur mengangguk saja. Enggan menerangkan keseluruhan cerita.

Muka Kusut justru tambah semangat untuk terus berbicara. “Ajak aku ke Akka.”

“Untuk apa?”

“Aku akan sangat membantumu. Aku seorang Muslim.”

Vakhshur menoleh tanpa menghentikan langkah. Benar, keislaman Muka Kusut cukup membantunya di masjid tadi. Boleh jadi dia masih memerlukan bantuannya. “Bagaimana dengan pekerjaanmu?”

“Itu bisa dikerjakan kapan saja.” Muka Kusut terkesan sangat serius dengan keinginannya. “Lagi pula, akan lebih baik jika angkatan laut Suriah membutuhkan tenaga tambahan. Siapa tahu nasibku akan lebih baik jika bergabung dengan mereka.”

Vakhshur berpikir beberapa lama. “Baiklah.”

Muka Kusut menepuk punggung Vakhshur sambil tertawa.

Hari itu juga, Vakhshur keluar Damaskus untuk menjemput kudanya. Kuda perkasa yang dia tunggangi sejak meninggalkan Persia. Setiap pekan, selama lima tahun, Vakhshur mengunjunginya di sebuah desa di luar Damaskus. Dia menemukan orang yang bisa dia percaya di sana. Setengah penghasilannya sebagai buruh pembawa barang dia habiskan untuk membayar orang yang merawat sekaligus memberi makanan terbaik kuda itu.

Vakhshur lalu kembali ke kota untuk menjemput Muka Kusut, sebelum keduanya keluar dari gerbang Damaskus dengan memacu kuda itu. Vakhshur menyadari telah tiba waktunya petualangan baru dia jalani. Sekali dia menoleh ke Damaskus yang tertinggal di belakang. Bisa jadi, dia tak akan pernah kembali.

“Kudamu sangat kuat dan sehat.” Muka Kusut membonceng Vakhshur di belakang punggungnya dan tampak sangat menikmati perjalanannya. “Mengapa tidak kau gunakan saja untuk memudahkan pekerjaanmu?”

“Sudah kukatakan, ini bukan kudaku.” Vakhshur tak menampik, batinnya pun merasakan kebebasan yang susah diterangkan. Ketika rambut sebahunya terkibar angin, dia merasa menemukan dirinya kembali. “Lagi pula, dia bukan kuda beban.”

“Majikanmu tidak akan pernah tahu.”

“Kau tidak tahu bagaimana memperlakukan kuda.”

Muka Kusut terdiam. Dia semakin menyadari kepribadian Vakhshur yang istimewa. Kuda itu melesat cepat menuju Jabiyah.

“Kau tahu apa yang akan dilakukan angkatan laut Suriah?” Muka Kusut berteriak melawan angin. “Mereka akan menaklukkan

samudra."

Vakhshur tak menjawabnya.

"Kekuatan Byzantium ada pada angkatan lautnya. Kalau kaum Muslim memiliki angkatan laut yang kuat, Romawi akan terhapus dari sejarah."

Vakhshur merasa heran karena Muka Kusut telah beberapa hari ini tak menyinggung perihal siapa yang lebih berhak memegang kekhalifahan. Sesuatu yang memang asing bagi Vakhshur. Seolah dia harus mempelajari setumpuk kitab lebih dulu untuk memahami apa yang dibicarakan Muka Kusut. Sekarang, setidaknya selama terpental-pental di atas punggung kuda itu, Muka Kusut sibuk memuji-muji kemajuan angkatan perang Islam.

Vakhshur mendengarkan tanpa komentar.

"Kabarnya Mesir juga membuat angkatan laut yang kuat." Muka Kusut mengoceh sendirian. "Engkau tahu pahlawan Mesir Amr bin Ash sudah tidak berkuasa di Mesir?"

Vakhshur menggeleng, tapi tak tegas.

"Dia orang paling berjasa yang membuka Mesir bagi Islam. Tapi, sekarang terbuang."

Vakhshur mulai menduga, yang akan Muka Kusut katakan akan membuatnya tidak nyaman. "Dengar ...." Akhirnya Vakhshur bersuara. "Selain aku tidak peduli dengan apa pun yang kau katakan, aku benar-benar tidak paham tentang politik penguasa. Engkau harus mencari teman bicara selain aku."

Muka Kusut mengedik. Diam kemudian.

"Aku hanya perlu menemui Rahib Bar, lalu memenuhi keperluanku sebelum pulang ke Persia."

Mereka memasuki Jabiyah pada hari kedua perjalanan tanpa henti.

Setelah beristirahat sekadarnya, Vakhshur kembali memacu kudanya menuju Akka. Di benaknya tak ada lagi pikiran lain, kecuali segera menemui seseorang bernama Said bin Hamzah. Hanya orang ini yang memiliki jejak terakhir Bar Nasha: seseorang yang mengetahui perihal Kashva. Mata rantai yang masih perlu dirangkai-rangkai sebelum Vakhshur bisa pulang menemui Astu. Memberi hadiah sang Khanum perihal seseorang yang sudah bertahun-tahun dia tunggu kabarnya, dia nantikan kehadirannya.

Maka, kelelahan perjalanan benar-benar tak berarti apa-apa bagi Vakhshur. Dia tak berminat mencari tahu apakah Muka Kusut merasakan hal yang sama. Hanya, dari bahasa tubuhnya, Muka Kusut tak menampakkan kekesalan atau kelelahan. Dia cukup menikmati perjalanannya, rupanya.

Ketika mereka memasuki Akka, dari atas jalan tanjakan di atas bukit, pelabuhan di bawahnya terlihat menakjubkan. Garis pantai yang dipenuhi kapal-kapal besar. Kano-kano bergerak didayung oleh sekelompok tentara yang tengah berlatih. Laut Tengah membentang seolah tanpa batas. Aroma laut dan bunyi ombak membuat Vakhshur bersorak dalam hati.

"Sampai juga ...," Muka Kusut melompat dari kuda, "... akhirnya."

Vakhshur menghirup udara sambil memejamkan matanya. Telah lama dia tidak melihat laut. Itu memberinya sensasi tak terperi.

"Ayo ...." Vakhshur tak mau membuang kesempatan. Dia meminta Muka Kusut untuk kembali naik ke punggung kudanya. "Mencari satu orang di antara begitu banyak tentara perlu waktu, bukan?"

Muka Kusut naik ke belakang Vakhshur dengan sedikit bantuan. "Surat dari Syekh akan sangat membantumu."

Vakhshur menyentak kudanya. "Semoga saja begitu." Kuda itu

kembali berlari menuruni bukit yang hijau, menuju pantai. Ketika sampai, tampaklah kesibukan luar biasa di segala arah. Vakhshur tak yakin dia akan dengan mudah menemukan orang yang tepat untuk bertanya. Sebab, setiap orang repot dengan pekerjaannya.

Para tentara berlatih dengan kano-kano mereka. Mendayung dengan irama tertentu sementara beberapa yang lain berjaga-jaga dengan panah. Jumlah mereka ribuan. Sedangkan tentara yang ada di darat tengah berlatih formasi perang dan beradu pedang. Jika tidak dalam keterburu-buruan, Vakhshur akan sangat menikmati pemandangan ini. Tapi, misi yang dia bawa menelan segala ketertarikan.

Tak hanya para tentara, tukang-tukang yang sedang mengerjakan kapal-kapal kayu pun bekerja, seolah untuk selamanya. Puluhan kapal besar tengah dirakit ratusan tukang. Setiap kapal dikerjakan serombongan ahli perahu. Vakhshur melihat ke lepas pantai. Setidaknya beberapa puluh kapal besar telah mengapung. Sedangkan kapal-kapal yang sedang dikerjakan ini telah berbentuk hampir sempurna. Vakhshur segera menyadari betapa seriusnya Gubernur Mu'awiyah membangun kekuatan lautnya.

Tapi, tetap saja hal itu berada di luar ketertarikannya.

"Siapa yang bisa kita tanyai?" Vakhshur menatap sekeliling.

"Sebaiknya kita harus melapor lebih dulu kepada penanggung jawab pelabuhan, bukan?"

"Ide bagus."

Muka Kusut lebih dulu melompat turun. Vakhshur menyusul kemudian. Mereka lalu berjalan mencari-cari orang yang bisa ditanya, siapakah penanggung jawab pelabuhan itu. Vakhshur menuntun kudanya perlahan. Tongkat kayu masih menggantung di

perut tunggangannya.

"Komandan pelabuhan?" Seorang tentara yang sedang beristirahat bersama kawan-kawannya menanggapi pertanyaan Muka Kusut yang menghampirinya. "Ada perlu apa?"

Muka Kusut menoleh ke Vakhshur yang mendekati mereka setelah menambatkan kudanya. "Kami membawa surat untuk seorang anggota pasukan."

"Oh." Tentara itu lalu menunjuk ke kejauhan. Sebuah pondok kayu beratap rumbia. "Di sana."

Muka Kusut mengangguk-angguk, lalu mengucap salam. Dia memberi tanda kepada Vakhshur untuk mengikutinya. Vakhshur segera menghampiri kuda dan menuntunnya. Mengikuti langkah Muka Kusut, seolah-olah dialah yang lebih berkepentingan dalam perjalanan ini.

Pelabuhan ini sungguh menyenangkan. Keramaian di segala penjuru memperlihatkan semangat juang yang meluap-luap. Ada kerapian dalam pengelompokan segala sesuatu. Para tentara, barak-barak, pengelompokan kapal, dan semuanya. Kehati-hatian juga tampak nyata. Menara-menara pengintai berdiri di beberapa titik. Para tentara jaga mengamati batas laut. Tak ingin ada musuh yang datang dengan tiba-tiba.

Ketika Muka Kusut dan Vakhshur sampai di pondok itu, beberapa tentara keluar masuk cukup sibuk. Vakhshur menambatkan kuda, sedangkan Muka Kusut berdiri di depan pintu, menunggu waktu terbaik untuk mengetuknya. Sewaktu sudah tidak ada lagi tentara yang datang untuk macam-macam keperluan, dia pun mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam ...." Seorang lelaki yang besar kepalanya, lebar

kedua bahunya, menyambut Muka Kusut tanpa senyuman. Tapi, tidak juga mengesankan sebuah kepongahan. “Masuk.”

Vakhshur mengikuti Muka Kusut yang sudah masuk ke ruangan itu terlebih dulu. Sebuah ruangan yang bersahaja. Tersusun dari gelondongan batang kelapa. Beberapa orang berbincang dan tidak memedulikan kedatangan Vakhshur dan Muka Kusut.

“Kalian datang dari jauh, tampaknya?” Lelaki berbahu lebar itu melihat ke Vakhshur dan Muka Kusut bergantian.

“Kami dari Damaskus.” Muka Kusut lebih dulu menjawab sementara Vakhshur mengeluarkan gulungan surat dari syekh pengurus Masjid Damaskus.

“Kami membawa surat ini.” Vakhshur mengulurkan surat yang tak pernah lepas dari balik jubahnya.

“Untukku?”

“Sebenarnya, untuk siapa pun yang bisa membantu kami.” Vakhshur tak tahu harus menjawab bagaimana lagi.

Lelaki di depannya menaikkan alis. Toh, dia menerima surat itu, lalu membuka gulungannya. Kepalanya mengangguk-angguk. “Said bin Hamzah.”

“Benar, Tuan.” Sekarang Vakhshur yang lebih banyak bicara.

“Aku mengenalnya,” kata lelaki itu sambil masih membaca surat di tangannya. “Dia memang bekerja di sini.”

Vakhshur merasakan kelegaan di dadanya. Mencari seseorang di antara ribuan tentara itu sungguh sangat sulit tanpa keberuntungan semacam ini.

“He ....” Lelaki itu memanggil lelaki lain yang tadi tengah sibuk berbincang dengan kawannya. “Panggilkan Said kemari. Dia tadi sedang memeriksa pembuatan kapal.”

Lelaki yang dipanggil segera bangkit dari duduknya di lantai pondok. “Baik, Komandan.”

Lelaki yang dipanggil Komandan mengangguk kemudian. Dia lalu menyilakan Vakhshur dan Muka Kusut untuk duduk di ruangan berlantai kayu itu. “Ada keperluan apa mencari Said?”

Vakhshur berusaha memilih kata-kata yang cukup mewakili tanpa harus berpanjang lebar. “Ketika dia masih bekerja di kantor Gubernur, sekitar lima tahun lalu, dia menulis beberapa catatan. Saya sangat perlu untuk menanyakan sesuatu perihal catatan itu.”

“Catatan?”

Vakhshur mengangguk. Ternyata jawabannya sama sekali tidak bisa disingkat-singkat. “Saya sedang mencari seseorang yang hadir di acara perjamuan Gubernur, lima tahun lalu di Damaskus.”

Dua alis sang Komandan semakin naik. “Apa mungkin Said masih mengingatnya?”

Vakhshur dan Muka Kusut saling pandang.

“Saya pun tidak yakin, Tuan,” suara Vakhshur memelan, “... tapi saya sudah kehabisan pilihan. Sudah lima tahun saya mencari orang itu di Damaskus dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya.”

Sang Komandan memperhatikan Vakhshur dengan teliti. “Siapa orang yang engkau cari itu, Anak Muda?”

Vakhshur sedikit ragu untuk menjawabnya. “Seorang rahib bernama Beshara.”

“Seorang rahib.”

“Lima tahun lalu, Gubernur membuat perjamuan yang mengundang para rahib dan pendeta.”

Sang Komandan mengangguk-angguk. “Ya, aku mengingatnya. Aku juga hadir dalam acara itu. Kau benar. Said memang bertugas

mencatat semua tamu yang hadir."

Menyala harapan di mata Vakhshur.

"Tapi ...," Komandan Pelabuhan menahan kalimatnya, "... aku hanya tak yakin, apakah Said akan mengingat temanmu itu. Sebab, tamu begitu banyak waktu itu."

Vakhshur terdiam. Batinnya sudah menduga bakal semacam ini jawaban yang dia temui. Tapi, tetap saja dia merasa harus mengusahakannya.

"Assalamualaikum."

Seseorang berdiri di pintu pondok. Seorang lelaki di pertengahan usia tiga puluhan. Jambang menutupi hampir seluruh pipinya. Jenggot panjang menutup lehernya.

"Waalaikumsalam, Said." Komandan melambaikan tangan. "Masuklah. Ada tamu yang mencarimu."

Said menghampiri Komandan dan kedua tamunya. Dia duduk di sebelah Komandan, lalu mendengarkan sang Komandan mengulang yang tadi Vakhshur katakan. Beberapa kali dia mengangguk-angguk. Dia lalu bergantian melihat ke Vakhshur, Muka Kusut, lalu ke komandannya.

"Ya ... saya memang bertugas di kantor gubernur ketika itu. Saya membuat catatan untuk kegiatan perjamuan di istana dan masjid."

Vakhshur menatap penuh harap.

Said tampak berusaha keras mengingat sesuatu. "Nama Beshara ...." Said menggeleng-geleng, "... rasanya saya tidak mengingatnya."

Runtuh sesuatu dalam dada Vakhshur.

"Tapi ...." Said mengangguk-angguk sementara tangannya menggaruk dagu yang tertutup jenggot panjang. "Saya rasa memang ada rahib yang datang dari Busra."

“Syekh pengurus Masjid Damaskus memperlihatkan catatan Tuan. Ada nama Beshara di sana, wakil dari Busra.”

Said mengangguk-angguk. “Ya ... berarti memang dia hadir. Sebentar ....” Said lagi-lagi tampak bersungguh-sungguh berupaya mengingat segala sesuatu. “Ya ... rasanya saya ingat. Rahib dari Busra cukup menonjol karena dia satu-satunya yang berkulit cukup gelap. Mungkin dia berdarah campuran.” Said mengangguk-angguk. “Ya, benar. Saya ingat. Selama perjamuan, dia cukup menjadi pusat perhatian karena pengetahuannya perihal manuskrip-manuskrip kuno membuat kagum banyak orang.”

Said menatap Vakhshur. “Saya rasa dia mewarisi darah Afrika, meski itu tidak terlalu kentara. Apakah itu orang yang Anda cari?”

Vakhshur tersekat seketika. Dia lupa satu hal yang semestinya dia perhatikan sejak semula. Dia sama sekali tidak tahu ciri-ciri yang terlihat dari Bar Nasha. Dia tidak bertanya kepada kawannya di Biara Busra. Dia mencari orang yang belum pernah dia temui hanya berbekal nama.

“Eh ... bisa jadi, Tuan.”

Said tampak keheranan. “Anda belum pernah menemuinya?”

Vakhshur menggeleng perlahan.

Said dan sang Komandan bertukar pandang.

“Rahib yang Anda sebut tadi ...,” Vakhshur tak punya pilihan lain, “... apakah Tuan tahu ke mana dia pergi setelah perjamuan?”

“Dia tidak kembali ke Busra?”

Vakhshur menggeleng. Bukan menampik, melainkan dia tidak tahu jawabannya.

“Tunggu ....” Said lagi-lagi berupaya mengingat sesuatu. “Saya ingat ketika itu, saya tidak mengira Rahib Beshara berasal dari

Busra."

Vakhshur dan dua orang lain di ruangan itu menunggu kalimat Said selanjutnya.

"Selain karena warna kulitnya, dia juga tampak sangat akrab dengan pendeta-pendeta yang berpakaian serbahitam dengan tutup kepala yang unik."

"Tutup kepala yang unik?" Vakhshur memperlakukan setiap perkataan Said sebagai petunjuk yang berharga.

"Ya ...," Said mengangguk-angguk, "... saya ingat karena saya belum pernah melihat tutup kepala rahib semacam itu. Seperti serban, tapi hitam mengilat menyerupai gelung rambut manusia. Sedangkan beberapa orang di antara mereka mengenakan tutup kepala yang berbeda. Semacam tudung hitam dengan rajutan gambar salib di bagian dahi mereka."

Vakhshur tak terlalu yakin, apakah gambaran itu memberi petunjuk baru.

"Saya tahu rahib-rahib Suriah tidak berpakaian semacam itu. Oleh karena itu, saya katakan tadi, Rahib Beshara sangat menonjol di antara mereka. Selain karena dia berbicara banyak tentang manuskrip-manuskrip tua, dia juga berpenampilan berbeda dibandingkan rahib-rahib yang ada di kanan kirinya."

Vakhshur mengangguk-angguk, tapi tak yakin apakah dia mendapatkan manfaat dari keterangan Said barusan.

"Saya memohon maaf karena hanya itu yang saya ingat." Said berkata pelan-pelan. "Setelah perjamuan dan pertemuan di masjid, semua tamu meninggalkan Damaskus, kembali ke daerah masing-masing."

Vakhshur masih belum menyadari benar apa yang terjadi. Dia

menoleh ke Muka Kusut, meminta pertolongan, apa yang harus dia lakukan.

"Maafkan kami sudah merepotkan." Muka Kusut mengambil alih pembicaraan. "Apa yang Tuan sampaikan sudah sangat membantu kami."

"Aku berharap kalian mendapat keberuntungan." Sang Komandan yang sejak tadi diam mendengarkan, berbicara kemudian. "Sayangnya kami sedang sangat sibuk untuk mempersiapkan pelayaran ke Qibris. Tidak banyak yang bisa kami bantu."

"Kami sangat memahami itu, Tuan." Muka Kusut membungkuk, berterima kasih. "Maafkan kami, justru kamilah yang merepotkan, alih-alih membantu misi Tuan."

Sang Komandan menggeleng. "Kita memiliki tugas masing-masing."

Muka Kusut mengangguk berkali-kali. Dia lalu mewakili Vakhshur untuk berpamitan. Sementara itu, Vakhshur sendiri lebih banyak diam. Said dan komandannya melepas kepergian mereka berdua dengan tatapan datar. Tentu saja ada banyak hal lain yang lebih membutuhkan perhatian.

Vakhshur dan Muka Kusut keluar dari pondok Komandan untuk kemudian berjalan lagi meninggalkan pelabuhan.

"Mengapa engkau jadi begitu tak bersemangat?" Muka Kusut mengejek Vakhshur yang menuntun kuda sembari menundukkan muka.

"Aku tak tahu lagi harus bagaimana." Vakhshur mengalihkan pandangannya ke tengah samudra, sekelompok bangau mengudara. "Kukira perjalanan kita sia-sia."

Muka Kusut menggeleng. "Aku tak setuju denganmu."

Vakhshur menoleh. "Maksudmu?"

Muka Kusut mengangkat dagu. Berteka-teki. “Aku tanya kau ....” Muka Kusut menoleh ke belakang, ke pelabuhan yang kian tertinggal. “Kalau Rahib Beshara selalu tampak bersama-sama dengan kelompok rahib dan pendeta berjubah hitam dan beserban aneh itu, apa yang ada di kepalamu?”

Vakhshur berpikir sebentar, menggeleng kemudian.

Muka Kusut tampak sedikit kesal. “Menurutmu, mungkin tidak dia melanjutkan perjalanan bersama-sama?”

“Maksudmu setelah meninggalkan Damaskus?”

“Ya.” Muka Kusut terlihat yakin dengan kalimatnya. “Kalau kau yakin Beshara tidak kembali ke Busra, kemungkinan apa lagi yang bisa kau pikirkan selain bahwa dia pergi bersama-sama para rahib berjubah hitam itu?”

“Menurutmu mereka pergi ke mana?”

Muka Kusut tersenyum lebar. “Kurasa aku tahu mereka ke mana.”

Vakhshur menghentikan langkah, lalu memaksa Muka Kusut melakukan hal yang sama. “Kau benar-benar tahu mereka ke mana?”

Muka Kusut mengangguk. “Jubah pendeta semacam itu hanya ada di satu tempat di muka bumi ini.”

“Di mana?”

Muka Kusut menatap Vakhshur dalam-dalam. “Mesir.”

Membulat kedua mata Vakhshur seketika.

O

3.
Syekh Hitam

Madinah, tahun ke-6 kekhalifahan.

Pada zaman kekhalifahan 'Umar bin Khaththab, dunia Islam adalah sebuah semesta jihad, petualangan, penaklukan, dan pencapaian spiritual. Sepeninggal 'Umar, dan 'Utsman mewarisi kekhalifahan, apa yang ada di tangannya adalah sebuah bentang wilayah yang sangat luas. Tak mencukupi lagi khotbah di atas mimbar, melindungi, menaklukkan, dan meluaskan Islam sebagai sebuah ajaran hidup.

Sang Khalifah yang memimpin zaman ini mesti mencari cara untuk mengelola pajak, menjalankan hukum, memelihara jembatan dan jalan-jalan, menentukan gaji para pegawai, memilih para petugas yang tepat, dan segala hal pengaturan kehidupan bernegara yang mulai menjemukan.

Di sanalah 'Utsman. Sang Khalifah yang telah enam tahun membuat wajah negeri-negeri Islam dengan kecenderungan bakatnya sedari muda sebagai pengusaha. Pajak dari daerah-daerah yang jauh mengalir deras. Modal raksasa yang kemudian dia gulirkan untuk membangun berbagai kota dengan gedung-gedung menjulang dan berwibawa.

Madinah, yang sejak sang Nabi hijrah hampir-hampir tak berubah wajah, di tangan 'Utsman segera menjelma menjadi ibu kota yang gagah dengan jalan-jalan lebar dan bangunan-bangunan megah dengan dinding-dinding ubin yang halus dan mengilat. Rumah Khalifah yang pada masa-masa sebelumnya tak bisa dibedakan dari rumah orang kebanyakan, berubah menjadi istana yang membanggakan.

Dinding-dinding istana Khalifah menjulang, berlapis marmer terbaik. Lantainya pun mengilat, seolah debu sejumput tak akan bisa bersembunyi. Sebuah gaya yang melindungi wibawa sang Khalifah. Di dalamnya, 'Utsman tetap hidup sederhana. Makan roti keras, segelas air, dan shalat yang tak putus.

Masjid Nabawi, tempat setiap musyawarah digelar, setiap putusan Khalifah dititahkan, bukan lagi masjid berlantai tanah mentah dan beratap pelepah kurma, melainkan sepenuhnya sebuah bangunan baru. 'Umar membeli tanah di sekitar masjid untuk melegakan tempat shalat itu, sedangkan 'Utsman benar-benar mengubahnya sama sekali. Merobohkan masjid lama yang bersejarah, lalu membangun gedung baru yang megah dan melambangkan kewibawaan.

Lantai masjid berubin halus, tiang-tiangnya berdiri dengan batu pahat, batang besi, dicor dengan timah dan diukir indah. Langit-langit masjid disusun dari kayu nomor satu, sedangkan dinding-dindingnya berdiri dari susunan batu olahan yang apik. Di masjid lambang kewibawaan itulah, setiap hari, 'Utsman menjalankan tugasnya.

"Apakah Abu Dzar sudah sampai di Madinah?"

'Utsman yang lelah wajahnya membaca surat dari Mu'awiyah yang menceritakan keberhasilan misi laut mereka di Qibris. Duduk di hadapan para sahabat, 'Utsman ditemani penasihat yang juga kerabatnya: Marwan bin Hakam.

“Sebentar lagi dia kemari, Amirul Mukminin.”

“Hmmm ...,” ‘Utsman membaca lagi surat Mu’awiyah dengan hati-hati, “... Qibris telah menjadi sekutu kaum Muslim, Marwan. Mu’awiyah membuktikan janjinya.”

“Apa yang diberlakukan Mu’awiyah kepada penduduk Qibris, Amirul Mukminin?”

Marwan, sang tangan kanan yang lisannya sulit diam, adalah sepupu ‘Utsman lebih dekat dibandingkan Mu’awiyah. Jika dengan Gubernur Suriah itu garis kekeluargaan ‘Utsman bertemu di kakek buyut mereka: Umayyah, dengan Marwan, silsilahnya lebih pendek lagi. Ayah Marwan: Al-Hakam dan ayah ‘Utsman: Affan adalah kakak beradik satu ayah: Abu Al-Ash. Kakek ‘Utsman dan Marwan inilah yang bersaudara dengan Harb: kakek Mu’awiyah. Keduanya anak Umayyah.

“Mu’awiyah memberlakukan pajak tujuh ribu dinar setiap tahun bagi Qibris. Mereka juga harus melaporkan apa pun pergerakan kapal-kapal Byzantium.”

Marwan mengangguk-angguk.

“Penduduk Qibris juga dilarang menikahi bangsa Romawi. Itu membuat hubungan kedua bangsa semakin jauh. Itu akan melindungi Suriah dari ancaman Byzantium.”

“Tapi, tidak dari kata-kata Abu Dzar.” Marwan memancing pembicaraan perihal lelaki tua yang menggemparkan Damaskus itu. “Engkau harus tegas kepadanya, Amirul Mukminin.”

‘Utsman mendengarkan dalam diam.

“Dia juga Ammar adalah ancaman. Tidak boleh dibiarkan.”

‘Utsman melirik Marwan tanpa berkata apa-apa. Sepupunya itu sungguh memiliki tekad tak terpatahkan pada kata-kata dan tindakan.

Tidak pernah menyerah sama sekali akan segala sesuatu, kecuali keinginannya telah terpenuhi. ‘Utsman kerap begitu kesal terhadapnya, tapi tidak pernah benar-benar sanggup meninggalkannya. Bahkan, setelah berkali-kali para sahabat mengingatkan bahaya kedekatannya dengan anak Al Hakam itu, ‘Utsman akan selalu kembali pada nasihatnya, arahan kata-katanya.

“Lelaki zuhud itu telah datang kepadamu, Amirul Mukminin.” Marwan menaikkan dagunya ketika Abu Dzar, sang pembela kaum papa masuk ke ruangan dengan punggung tegak dan tatapan mata penuh harga diri. Ikut masuk bersamanya, Ka’ab bin Ahbar, seorang Yahudi yang belum lama masuk Islam.

‘Utsman bangkit dari duduknya, menyambut sang sahabat mulia.

“Assalamualaikum, Amirul Mukminin.”

‘Utsman membuka dua lengan, lalu memeluk tamu yang dinantinya. “Waalaikumsalam, Abu Dzar.”

Keduanya tampak saling merindukan, meski dalam batin masing-masing menyimpan urusan yang belum terselesaikan. “Aku mendengar kepahlawananmu di Qibris.”

“Hampir tidak ada pertempuran di Qibris, Amirul Mukminin. Pasukanmu membuat mereka ketakutan dan langsung mengajukan perjanjian.”

‘Utsman tersenyum lembut, lalu mempersilakan Abu Dzar duduk persis di depannya. Marwan hanya berbasa-basi dengan salam dan jabat tangan sebelum dia duduk di sebelah sang Khalifah. Sedangkan Ka’ab duduk lebih dekat dengan Abu Dzar.

“Bagaimana keadaan Damaskus saat ini, Abu Dzar?” ‘Utsman mulai memasuki pembicaraan yang sejak semula memang dia niatkan. Satu hal yang menjadi alasan mengapa dia panggil Abu Dzar agar

menghadap ke Madinah. Meninggalkan Damaskus setelah penaklukan Qibris.

"Aku tahu Mu'awiyah mengirimkan surat kepadamu, Amirul Mukminin. Tentu dia telah mengadukan banyak hal perihal diriku kepadamu."

'Utsman terdiam sebentar. Mengatur kata-kata yang hendak dia utarakan. Abu Dzar bukan sahabat sembarangan. Kepadanya, sang Nabi memuji dengan ucapan suci.

"Aku ingin meminta pendapatmu, Abu Dzar," Utsman berkata dengan hati-hati. "Menurutmu, mengapa banyak penduduk Suriah yang mengeluhkan sikapmu?"

"Penduduk Suriah?" Abu Dzar mulai memperlihatkan keteguhan pada kalimatnya. "Mungkin lebih tepatnya, penduduk Suriah yang berlimpah harta. Menurutku, tidak layak orang-orang kaya itu menahan harta bendanya dari orang miskin sambil berkata bahwa harta Allah adalah harta manusia. Tentu saja mereka mengeluhkan apa yang aku katakan."

"Tentu engkau tahu ...," 'Utsman tetap berkata-kata dengan lemah lembut, "... aku telah melaksanakan kewajibanku. Aku meminta para orang kaya untuk melaksanakan kewajiban mereka kepada hamba sahaya. Tapi, aku tidak bisa memaksa orang-orang itu untuk hidup zuhud. Aku hanya mengajak mereka untuk sungguh-sungguh bekerja dan hidup hemat."

"Bagiku, Amirul Mukminin, tidak pantas orang-orang kaya itu merasa kewajiban mereka telah selesai setelah mengeluarkan zakat. Sebab, tetangga, saudara, dan kerabat mereka masih hidup melarat."

Pembicaraan itu semestinya masih menjadi milik Abu Dzar dan 'Utsman. Tapi, kemudian, Ka'ab yang bahkan kehadirannya tak pasti

apa tujuannya menyela pembicaraan dua orang yang memiliki sejarah panjang pertemanan.

"Amirul Mukminin ...," Ka'ab menyaringkan suaranya, "... siapa yang telah melaksanakan kewajiban, berarti telah selesai urusannya."

Abu Dzar seketika meradang. Dia bangkit dari duduk, lalu menghampiri Ka'ab. Kata-kata orang yang baru saja menyeberang iman itu sungguh telah keterlaluan di telinga Abu Dzar. "Anak Yahudi! Apa urusanmu di sini?"

Sambil menghardik mualaf yang bersikap seolah dia seorang syekh hukum Islam itu, Abu Dzar melayangkan kepalan tangannya. Dia baru saja pulang perang, dan tahu benar bagaimana menggunakan kekuatannya. Pukulan Abu Dzar mengenai kepala Ka'ab hingga lelaki itu terjungkal ke lantai. Dia berusaha bangun sembari memegangi kepalanya yang mengucurkan darah.

"Abu Dzar!" 'Utsman kaget bukan main. Dia bersegera menghampiri Abu Dzar lagi. Sedangkan Marwan menghampiri Ka'ab.

"Takutlah kepada Allah, dan kendalikan tangan dan lisanmu!" 'Utsman merangkulkan lengannya ke bahu Abu Dzar agar orang tua dengan tenaga luar biasa itu menyingkir dari tempat itu. "Jika engkau meninggalkan Madinah, engkau akan selalu dekat dengan orang-orang yang engkau bela itu."

"Engkau keberatan untuk hidup bertetangga denganku seperti halnya aku berkeberatan hidup bertetangga dengan Mu'awiyah. Maka, aku meminta izin kepadamu, Amirul Mukminin."

'Utsman menatap sahabat lamanya. Memperhatikan kesungguhan pada tatapan matanya.

"Aku memohon agar engkau mengizinkanku pergi ke Kufah."

‘Utsman menggeleng.

“Baiklah ....” Abu Dzar menatap ‘Utsman dengan telaga di matanya. “Izinkan aku pergi ke Rabdzah. Di tengah gurun itu, tak ada manusia yang akan mendengarkan ocehanku.”

‘Utsman mengangguk perlahan. “Aku akan menanggung kebutuhan hidupmu, Abu Dzar. Tinggalkanlah Madinah dengan hati yang tenang. Sebab, tidak ada seorang pun penduduk Madinah yang akan mengantarmu pergi atau sekadar mengucapkan selamat jalan kepadamu.”

Luruh batin Abu Dzar. Dia akan meninggalkan Madinah dalam kepedihan yang tak terperi. Bukan hanya karena Madinah selalu membuatnya teringat sang Nabi, melainkan karena kepergiannya kali ini tak akan ada orang yang mengiringi. Sang Khalifah telah bertitah.

“Baik, Amirul Mukminin ....” Bergetar suara Abu Dzar. “Ketika seorang khalifah menyuruhku menjadi budak seorang negro, aku akan mendengarkan dan menaati.”

Itu sebuah pembicaraan yang teramat batiniah. Tak bisa dipahami secara sembarangan. Sebegitu tampak keras putusan sang Khalifah, di sebaliknya terdapat pemikiran-pemikiran yang tak mudah diterjemah. Selalu ada kepentingan yang lebih besar yang menjadi pertimbangan.

Seperti kepada ‘Ali, yang seberapa hebat pun dia berbeda pendapat, menantu sang Nabi itu akan selalu tunduk dan patuh pada akhir diskusi. Pemahaman semacam ini hanya diketahui dan dipahami orang-orang yang memiliki ketakwaan tinggi.

“Pergilah, Abu Dzar.”

Abu Dzar mengangguk. Meninggalkan Masjid Nabawi dan berjalan tanpa menoleh. Dia terus berjalan menuju pintu gerbang hingga menapaki jalan Madinah yang kini lebar dan tertata baik.

"Abu Dzar!"

Abu Dzar menoleh dan melihat orang-orang telah menentang perintah Khalifah, bahkan begitu lelaki itu melangkahkan kakinya keluar masjid. Abu Dzar hanya tersenyum, tanpa perkataan apa pun, selain air mata yang menetes dari dua sudut matanya. Sementara itu, wajah penduduk Madinah yang begitu mengenal Abu Dzar tampak gundah dan penuh kesedihan.

Semakin banyak yang memanggil nama Abu Dzar, meski tak satu pun yang benar-benar menghampirinya. Sampai kemudian sesosok tegap berjalan gagah dengan cambuk menggantungi pinggang menghampiri Abu Dzar dari arah yang berlawanan. Di belakang lelaki gagah itu, dua orang pemuda yang mirip wajahnya dan lelaki tua yang hitam kulitnya mengikuti langkahnya.

Dia 'Ali bin Abi Thalib.

'Ali meminta orang-orang mengikuti titah sang Khalifah, tapi terhadap dirinya, perintah itu tidak berlaku. "Abu Dzar ...." 'Ali memburu Abu Dzar, memeluknya hingga sesak. Keduanya menangis hingga terisak.

Begitu 'Ali melepas pelukannya, dua pemuda di belakangnya: Hasan dan Husain, mengikuti apa yang dilakukan ayahnya. Abu Dzar terlebih dulu menciumi kening dua cucu sang Nabi. Terakhir, lelaki hitam yang tak bersuara, tapi bercucuran air matanya: Ammar bin Yasir.

"Abu Dzar ...." 'Ali berkata dengan lemah lembut. "Orang-orang yang mengeluhkanmu adalah mereka yang mencintai dunia dengan terlalu. Mereka membutuhkan apa yang engkau larang, sedangkan engkau tidak membutuhkan itu. Engkau akan mengetahui siapa yang beruntung dan siapa yang dengki, kelak."

Abu Dzar mendengarkan setiap kata yang diucapkan ‘Ali sementara air mata tak berhenti mengaliri pipi.

“Janganlah putus asa dari kebenaran dan jangan engkau melepaskan diri kecuali terhadap kebatilan.”[4]

Abu Dzar berusaha berbicara sementara setiap kata yang dia ucapkan tersendat oleh isak yang kian menjadi. “Demi ayah dan ibuku. Setiap melihat kalian ...,” Abu Dzar menatap ‘Ali, lalu dua putranya bergantian, “... aku selalu teringat Rasulullah. Aku merasa bahagia dan tenang tinggal di Madinah karena kalian,” menggeleng pelan, “... tetapi ‘Utsman merasa berat jika bertetangga denganku di Madinah, seperti aku merasa berat bertetangga dengan Mu’awiyah di Suriah.”

‘Ali mengangguk-angguk. Mengerti kepedihan hati Abu Dzar.

“Jika aku pergi dari Madinah, aku ingin sekali tinggal di Kufah. Tapi, aku tidak diizinkan. Sebab, di sana ada saudara Mu’awiyah yang memimpin yakni Walid bin Aqim. Maka, aku ikhlas untuk pergi ke gurun yang tidak terdapat manusia. Demi Allah, aku tidak menginginkan apa pun selain dekat dengan Allah.”

‘Ali tersenyum dengan mata menggenang. “Pergilah, Abu Dzar. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Abu Dzar mengangguk dengan gemetar seluruh badannya. Dia menatap ‘Ali dan semua orang yang masih berusaha menyaksikan kepergiannya. “Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.”

Lalu, melangkah lagi Abu Dzar, menuju pintu gerbang Madinah. Kali ini dengan wajah yang terangkat. ‘Ali menyaksikan setiap langkah itu dengan hati yang terajam. “Hanya milik Allah-lah engkau, Abu Dzar. Rasulullah telah mengatakan engkau akan hidup sendiri, mati sendiri, dan dibangkitkan seorang diri.”[5]

"'Ali ...." Seorang lelaki yang baru saja keluar dari Masjid sang Nabi menegur 'Ali dengan suara tinggi. Dia Marwan bin Hakam. "Apa yang engkau lakukan? Amirul Mukminin sudah melarang siapa pun untuk mengucapkan selamat jalan kepada Abu Dzar. Engkau bahkan menemuinya. Apakah engkau hendak melawan perintah Amirul Mukminin?"

'Ali tidak bersuara sedikit pun. Dia melihat Marwan, dengan tatapan yang menukik. Telah berkumpul dalam dadanya segala kemurkaan. Dia lalu melolos cambuk yang sedari semula menggantung di pinggangnya. Dia lalu menghampiri Marwan dengan langkah seorang perwira. Tak ada yang meragukan kegagahan 'Ali di medan laga.

Lalu, terdengarlah lecutan itu. 'Ali mencambuk tubuh Marwan tanpa ampun. Membuat sang Penasihat Khalifah bukan hanya kaget, melainkan juga kesakitan. Sebelum 'Ali menambah lagi lecutan cambuk ke tubuhnya, Marwan buru-buru lari, kembali memasuki Masjid Nabawi.

'Ali menyusul Marwan yang lari sambil menutup wajahnya sementara menantu sang Nabi melangkah lebar-lebar diikuti oleh kedua putranya dan Ammar bin Yasir.

Ketika 'Ali memasuki pelataran masjid yang dia kenal itu, para penjaga tak berani berbuat apa-apa. 'Ali tinggi tak hanya karena garis keturunan dan kedekatannya dengan sang Nabi. Dia sendiri, sebagai pribadi, adalah lelaki yang membuat siapa pun tunduk hanya oleh wibawanya.

Ketika memasuki ruang dalam, tempat sang Khalifah duduk membicarakan segala urusan, 'Ali menemukan 'Utsman masih ada di sana, sedangkan Marwan berdiri sembari menbungkuk di sebelahnya.

Tentu sang Penasihat telah mengadukan nasibnya kepada Khalifah.

"'Ali ...," 'Utsman menyambut 'Ali dengan kata-kata yang tinggi nadanya, "... engkau mulia karena pribadi dan kedekatanmu dengan Rasulullah. Mengapa engkau berbuat sesuatu yang melampaui batas?"

'Ali menoleh ke Marwan sebentar, tapi sama sekali tidak tertarik untuk membahasnya.

"Melampaui batas adalah ketika engkau, Amirul Mukminin, mengusir seorang sahabat mulia, yang Rasulullah pun sangat mencintainya. Apa alasanmu mengasingkan Abu Dzar keluar dari Madinah?"

"Itu karena Abu Dzar telah berbohong."

"Demi Allah, itu tidak mungkin!" 'Ali berbicara dengan nada tinggi. "Berbohong mengenai apa yang engkau maksudkan?"

"Tentang urusannya di Suriah."

"Tidak ada orang yang berani menuduh Abu Dzar berbohong!" 'Ali mengeraskan suaranya. "Rasulullah sendiri menjamin kejujurannya. *Kemiskinan tidak akan berkurang dan kesuburan tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang sangat jujur seperti Abu Dzar*[6]."

'Utsman terdiam. Begitu juga 'Ali. Keduanya saling tatap, seolah tengah memperkirakan, apa yang hendak terjadi di masa depan. Perbedaan itu akan kian menganga, menuju puncak pertikaian yang tak pernah terbayangkan.

o

Fustat, Mesir.

Vakhshur mengetahui tak ada jaminan apa pun kepergiannya ke Mesir akan memberi hasil yang dia inginkan. Tapi, dia juga memahami, tak

ada petunjuk yang lebih menjanjikan dibandingkan apa yang dikatakan Muka Kusut kepadanya. Mencari tahu apakah Bar pulang ke Alexandria bersama para pendeta beserban hitam itu lebih masuk akal dibandingkan dia terus tinggal di Damaskus dan menunggu sebuah keajaiban.

Maka, berangkatlah Vakhshur meninggalkan Muka Kusut di Akka. Sebelum berangkat, Muka Kusut akhirnya membuat perhitungan "utang" yang kemudian harus Vakhshur lunasi. Dia menitipkan sebuah surat yang dikemas rapi dalam batang bambu dan meminta Vakhshur mengantarkannya kepada seseorang yang oleh Muka Kusut disebut sebagai guru.

Syekh Hitam, begitu Muka Kusut menyebut gurunya. Dia seorang yang fasih bahasanya, berapi-api cara bicaranya, dan tinggal di sebuah rumah terbuka di Fustat. Rumah yang dibebaskan untuk dihuni siapa saja. Muridnya sangat banyak. Cukup menyebut nama Syekh Hitam, orang-orang di Fustat akan mengantarkan Vakhshur kepada orang yang dia cari. Syekh Hitam memiliki murid yang menyebar di berbagai negeri-negeri terkenal di dunia Islam: Kufah, Basrah, Madain, Suriah, Mekah.

Kecuali Madinah.

Vakhshur meninggalkan Akka dengan segala pengetahuan yang Muka Kusut bekalkan kepadanya. Vakhshur memacu kudanya tanpa henti, kecuali sesekali, menempuh jalur pantai Laut Tengah, menyisir kota-kota yang ada di pinggirnya. Melewati Ramlah, Amwas yang sudah tak meninggalkan jejak wabah, lalu memasuki Farama: kota benteng terkenal yang dulu ditaklukkan Amr bin Ash. Dari sana, Vakhshur berbelok menuju jalur ke Laut Tengah. Menuju Fustat: ibu kota Mesir Islam.

Memasuki kota yang baru bertumbuh beberapa tahun lalu itu, Vakhshur melihat bagaimana tangan Amr bin Ash mengubah daerah yang dulunya hanya hamparan padang rumput untuk tenda-tenda tentara itu menjadi kota yang maju dan banyak bangunan besar dari batu bata. Meski belum semegah Damaskus, setidaknya Fustat di mata Vakhshur telah lebih maju dibandingkan Madinah lima atau enam tahun lalu, sewaktu ditinggalkan 'Umar bin Khaththab.

Orang-orang ramai berlalu lalang untuk macam-macam urusan. Beragam macam wajah dan kulit mereka, membuktikan betapa sudah mendunianya kota ini. Beberapa pusat keramaian tampak hidup dengan macam-macam perniagaan. Vakhshur menghela kudanya perlahan-lahan, memasuki kota dengan tak terburu-buru.

Kenyataan bahwa budaya Arab, terutama bahasanya, mulai terserap di berbagai negeri taklukan, itu melegakan Vakhshur karena dia yakin itu akan lebih memudahkan tugasnya. Meski bahasa Arab yang dia pelajari sejak di Madain sampai Damaskus tetap tak fasih, itu lebih dari cukup untuk dimengerti ketika dia berbincang-bincang dengan orang-orang.

"Saya mencari rumah Syekh Hitam ...." Vakhshur turun dari kuda, demi bertanya kepada seorang perempuan yang menggelar dagangannya di pinggir jalan. "Anda bisa membantu saya?"

"Syekh Hitam?" Perempuan itu masih muda usianya. Mungkin awal dua puluhan. Wajahnya memperlihatkan campuran banyak kebudayaan. "Rumahnya ada di dekat pasar. Tak jauh dari Masjid Amr bin Ash."

"Oh ...," Vakhshur melihat ke arah yang ditunjuk perempuan itu, "... terima kasih."

Perempuan itu mengangguk sementara Vakhshur pamit

meninggalkan tempat itu. Mencari Pasar Fustat tidak susah karena pasar itu terletak di pusat kota, bekas rumah yang dulu dibangun Amr bin Ash bagi ‘Umar bin Khaththab. Karena ‘Umar menolak dibuatkan rumah di Mesir, sedangkan dia tinggal di Madinah, Amr lalu mengubahnya menjadi pasar yang ramai.

Tak jauh dari pasar itu, Vakhshur melihat masjid besar yang riuh orang-orang keluar masuk darinya. Hanya ada satu masjid. Memudahkan Vakhshur untuk mengenalinya sebagai Masjid Amr bin Ash, seperti disebut perempuan pedagang tadi.

Vakhshur bertanya beberapa kali kepada orang-orang yang berpapasan dengannya, sampai kemudian dia sampai di sebuah rumah berdinding batu bata. Tak begitu besar rumahnya, tapi tampak ramai oleh orang-orang yang berdatangan. Mereka yang mengunjungi pasar, sambil masih membawa barang belanjaan, berbelok ke rumah itu sebelum pulang.

Pemandangan itu membuat Vakhshur percaya pada yang dikatakan Muka Kusut sebelumnya. Entah apa yang dikhotbahkan Syekh Hitam, pastinya itu membuat tertarik orang-orang.

“Kau hendak menemui seseorang, Pengembara?”

Vakhshur yang berdiri di depan rumah, dengan tangan masih menggenggam tali kendali kuda, tampaknya mengundang perhatian orang-orang di sana.

“Benar, Tuan ....” Vakhshur menatap lelaki tua yang ramah wajahnya. Mengingatkan Vakhshur pada pengurus Masjid Damaskus. Hanya saja, orang ini berkulit agak gelap, meski tak sehitam orang-orang Habsy. Tampaknya orang Mesir asli.

“Siapa?”

Vakhshur merogoh ke dalam jubahnya. Mengeluarkan tabung

bambu kecil yang mengemas surat dari Muka Kusut. "Saya membawa surat untuk Syekh Hitam. Dari muridnya di Damaskus."

"Oh ...," wajah ramah orang tua itu bertambah-tambah, "... masuk. Silakan masuk. Kuda Anda ada yang mengurus. Insya Allah aman."

Vakhshur mengiyakan. Dia melolos tongkat kayu dari ikatan di perut kuda, sebelum mengikuti langkah orang tua itu. Pada saat yang sama seorang pemuda mengangguk kepada Vakhshur, meminta izin untuk mengurus kudanya. Vakhshur mengiyakan.

Rumah itu tidak besar dari luar, tapi rupanya tak terlalu sempit pula ketika Vakhshur memasukinya. Hanya ada ruang kosong cukup lebar, lantainya ditutup oleh karpet berwarna kelabu. Orang-orang duduk bersila. Mendengarkan dengan saksama. Sedangkan di depan mereka, seorang lelaki pada usia matangnya, berbicara dengan nada yang berapi-api. Dia mengenakan jubah sewarna dengan karpet yang diinjak kakinya. Matanya menampakkan semangat yang tak mengenal padam. Kulit wajahnya yang segelap para pendatang dari Afrika, segera memberi tahu Vakhshur mengapa dia memiliki julukan Syekh Hitam.

"Aku sungguh heran terhadap orang yang mengatakan bahwa Isa kelak akan kembali lagi, sedangkan orang itu tidak percaya akan kembalinya Muhammad di kemudian hari." Syekh Hitam menatap mata orang-orang. Membuat pendengarnya terdiam. "Padahal Allah telah berfirman, '*Sungguh, yang mewajibkan kamu melaksanakan hukum-hukum Al-Quran, akan mengembalikan engkau ke tempat kembali*.' Maka, Muhammad-lah yang lebih patut untuk kembali ke dunia ini daripada Isa."[7]

Orang-orang bereaksi jauh dari apa yang dibayangkan Vakhshur. Beberapa orang menangis hingga pilu. Sisanya memanggil-manggil

nama sang Nabi. Bagaimanapun, kata-kata Syekh Hitam ini segera mengingatkan Vakhshur akan kalimat-kalimat Muka Kusut beberapa waktu sebelumnya. Sesuatu yang sama sekali tak dia mengerti latar belakang dan tujuannya.

Syekh Hitam meneruskan khotbahnya ketika suara-suara pendengarnya mulai mereda. "Di muka bumi ini telah diutus seribu orang nabi, dan setiap nabi mempunyai seorang pengganti. Maka, 'Ali adalah ahli waris Muhammad."

Orang-orang berisik lagi.

"Muhammad adalah penutup semua nabi dan 'Ali adalah penutup para pengganti nabi." Syekh Hitam menajamkan kalimatnya, dengan cara yang sulit dicari padanannya. "Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang tidak mau melaksanakan wasiat Rasulullah, malah merampas hak pengganti Rasulullah dan mengambil alih pimpinan umat Islam?"

Syekh Hitam menahan kalimatnya. Melirik ke sana sini. Seolah-olah hendak memastikan kalimat yang akan dia katakan kemudian tak akan membahayakan dirinya sendiri. "'Utsman telah merampas kekhalifahan tanpa hak, sedangkan pengganti Rasulullah masih hidup. Kalian ...!" Syekh Hitam seperti membentaki orang-orang yang khusyuk mendengarkan omongannya. "Bangkitlah kalian semua dan gulingkanlah dia dari kedudukannya. Untuk itu, mulailah menyerang kebijakan pemimpin-pemimpin kalian dan perlihatkan perbuatan amar makruf nahi mungkar!"[8]

Semua orang di ruangan itu mulai berbisik-bisik satu dengan yang lain. Beberapa orang bertakbir dengan emosional. Sedangkan Vakhshur berdiri kebingungan. Dia menoleh ke sana sini dan masih tidak mengerti. Meski dia tak tahu banyak perihal politik para

penguasa, tak butuh kerumitan pikiran untuk mengetahui yang dikhotbahkan Syekh Hitam adalah sesuatu yang memancing keributan. Sesuatu yang mengganggu penguasa. Bahkan, apa yang dilakukan Abu Dzar tak ada apa-apanya.

Segera Vakhshur menyadari, Muka Kusut, si buruh Pasar Damaskus itu bukan orang asal-asalan. Dia punya misi yang susah diketahui tujuannya. Sedangkan dirinya, Vakhshur memaki dirinya sendiri. Sebab, tanpa dia sadari, dia telah menceburkan diri ke dalam konspirasi besar yang menautkan banyak orang dengan pikiran pemberontak di berbagai provinsi yang semestinya tunduk pada kekuasaan Khalifah.

Aku harus segera meninggalkan tempat ini.

o

"Bagaimana keadaan di Damaskus?" Syekh Hitam membuka gulungan surat setelah salah seorang pembantunya memecahkan bambu tempat menyimpannya.

"Seperti kota-kota lain yang sedang membangun, Syekh."

Syekh Hitam melirik Vakhshur. "Maksudku, pergerakan di sana."

Vakhshur terdiam. Tidak yakin harus menjawab bagaimana.

Syekh Hitam lalu membaca lembaran papirus itu, mengangguk-angguk kemudian. "Kau sedang mencari seseorang rupanya?"

Agak naik dua alis Vakhshur mendengar pertanyaan Syekh Hitam. Dia tidak menyangka Muka Kusut membahas perihal dirinya dalam surat itu.

"Saya ...." Vakhshur menimbang-nimbang yang hendak dikatakannya. "Saya kemari hanya untuk mengantar surat itu kepada Syekh."

"Kau menolak bantuan?"

Vakhshur salah tingkah oleh kalimat Syekh Hitam barusan. Dia melirik ke kanan kirinya. Malam telah larut. Syekh Hitam menemui Vakhshur ditemani beberapa orang muridnya, setelah rumahnya sepi dari orang-orang yang datang.

"Maksud Syekh?"

Syekh Hitam tersenyum misterius. "Kukira aku tahu tempat kau bisa mencari para rahib beserban itu."

Melebar kedua mata Vakhshur.

"Mesir sangat luas, Anak Muda ...." Syekh Hitam menggulung surat yang sudah selesai dia baca. "Kau akan kesulitan mencari kumpulan rahib itu tanpa tahu pasti tempat menemukan mereka."

Vakhshur mengangguk takzim. "Maafkan saya bersikap tidak sopan, Syekh."

"Tak masalah ...," Syekh Hitam tersenyum, "... memang banyak anak muda di negeri ini yang kehilangan keberaniannya."

Vakhshur tahu keteguhannya sedang diombang-ambingkan. Syekh Hitam tengah menawarkan sebuah bantuan yang ada harganya.

"Saya ...." Vakhshur memutuskan untuk berterus terang. "Selain saya sama sekali tidak memahami politik penguasa, saya ... bukan seorang Muslim, Syekh. Saya merasa tidak berhak untuk ikut campur dalam urusan itu."

"Ketidakmautahuanmu itu yang membuat nasib orang-orang sepertimu semakin tak menentu."

"Seperti saya?"

"Kaum *dzimmi* ...." Syekh Hitam menatap Vakhshur dengan sungguh-sungguh. "Aku pun seorang mualaf. Tapi, kepedulianku terhadap umat membuatku terpanggil untuk mengatakan kebenaran."

Vakhshur tak berkomentar.

“Dari namamu, kukira engkau berdarah Persia?”

Vakhshur mengangguk.

“Aku pun pernah tinggal di Madain.”

Vakhshur mengangkat wajah.

“Tapi ...,” Syekh Hitam menegaskan suaranya, “... perjuangan ini berharga mahal. Di mana pun aku bersuara, penguasa di sana mengusirku karena khawatir akan pengaruhku. Kufah, Basrah, Damaskus. Aku pernah tinggal di semua tempat itu dan menyuarakan keyakinanku. Tapi, para penguasa mengusirku. Mereka khawatir harta dunia mereka akan tercabut ketika aku menyadarkan umat akan kerakusan mereka.”

Vakhshur seperti sedang mendengarkan Muka Kusut berbicara, hanya dengan pengaruh yang lebih menghunjam. Suara Syekh Hitam jauh lebih berat dan dalam. Nada suaranya yang berubah-ubah memengaruhi keadaan batin lawan bicara. Mengarahkan pada sebuah pemahaman semau dia.

“Syekh ....” Vakhshur berusaha menghentikan pembicaraan itu, seberapa pun dia canggung dibuatnya. “Saya sangat berterima kasih atas kebaikan Syekh. Tapi, saya datang ke Fustat hanya untuk melunasi kewajiban saya kepada seorang kawan. Menyerahkan surat yang sudah Syekh baca.”

Syekh Hitam terdiam. Dia menatap Vakhshur dengan rasa kagum sekaligus kesal.

“Lalu, apa maumu?”

“Saya hendak pamit untuk melanjutkan perjalanan.”

“Kau tahu hendak mencari ke mana?”

Vakhshur terdiam.

“Para rahib beserban yang engkau cari itu hanya bisa kau temukan

di Alexandria."

Syekh Hitam memperhatikan reaksi Vakhshur. Anak muda itu tak menutupi rasa gembira pada raut wajahnya. "Mereka adalah orang-orang di lingkaran terdalam Paus Benyamin. Atau, justru bapa suci orang Kristen Koptik itu yang engkau cari?"

"Saya tak yakin tentang itu, Syekh."

"Siapa pun dia, engkau harus pergi ke Alexandria. Mungkin engkau bisa menemukan orang yang kau cari di Gereja Santo Markus."

Vakhshur merasakan ada yang merekah di batinnya. Dia begitu mengharapkannya, tetapi tetap saja ketika berita itu menjadi nyata, dia menjadi gugup olehnya. Segala hal yang membuatnya selangkah lebih dekat dengan keberadaan Kashva seolah membuatnya mendapatkan harta dunia.

"Terima kasih atas petunjuk Syekh."

Syekh Hitam mengangguk sedikit. "Aku tahu kau tidak tertarik dengan politik. Tapi, setidaknya, kau tidak akan terlalu repot jika aku menitipkan sebuah surat untuk seorang muridku di Alexandria."

Vakhshur segera sadar harga yang harus dia bayar.

"Itu tidak akan membahayakanmu. Hanya selembar surat."

Vakhshur terdiam beberapa lama.

"Atau, kau tak perlu melakukannya jika itu sangat membebanimu."

"Tidak, Syekh ...." Vakhshur tak punya pilihan lain. "Saya akan menyampaikan surat yang Anda titipkan."

"Baiklah." Syekh Hitam tersenyum penuh kemenangan. "Kau bisa beristirahat malam ini sementara aku persiapkan suratnya. Besok engkau bisa berangkat pagi-pagi sekali."

Vakhshur tak menjawab dengan jelas. Mengangguk lemah sekali. Dia mulai berpikir, tak akan mudah untuk melepaskan diri dari

jejaring yang kini tengah menjeratnya.

O

Setelah masa menyendiri yang cukup lama karena pendiriannya yang tidak bisa ditawar, 'Ali akhirnya kembali menghidupkan masjid dengan nasihat-nasihatnya. Betapapun pengaruhnya terhadap Khalifah semakin memudar karena di sebelah 'Utsman selalu ada Marwan, 'Ali berupaya untuk tidak lepas sama sekali dari keadaan yang dia khawatirkan.

Dia kembali duduk di masjid, dikelilingi mereka yang haus akan ilmu, dan menyampaikan kepada mereka bagaimana seharusnya Al-Quran ditafsirkan. Salinan Al-Quran yang kini dia pegang, yang juga ada di tangan orang-orang yang mengelilinginya, adalah hasil pemikiran 'Utsman.

Al-Quran mulai dibukukan ketika 'Umar mengusulkan hal itu kepada Khalifah Abu Bakar. Tapi, penyeragaman seluruh Al-Quran di dunia Muslim baru terjadi pada masa 'Utsman. Dia memilih para ulama utama untuk menyudahi perbedaan-perbedaan yang bermunculan di negeri-negeri yang jauh, menghilangkan bagian-bagian yang keasliannya diragukan, menyusun urutan ayat dari yang sesuai panjang dan pendeknya.

Ayat-ayat yang tak diakui dan versi berbeda yang dimunculkan orang-orang yang hendak membuat kekacauan, dihancurkan. Itu memungkinkan lahirnya sebuah kitab yang sama, tak berkurang tak bertambah isinya hingga ribuan tahun setelahnya.

'Ali menatapi para pemuda yang kini memperhatikan apa yang dikatakannya.

"Allah melaknat orang yang menyuruh berbuat kebaikan, sedangkan dia sendiri tidak melaksanakannya." Ada api dalam

kalimat ‘Ali. Dia sungguh memberikan sentuhan emosi pada khotbah yang dia sampaikan. “Juga, Allah melaknat orang yang menyuruhmu mencegah kemungkaran, sedangkan dia sendiri mengerjakannya.”

Para anak muda haus pengetahuan itu begitu takjub dengan cara ‘Ali berbicara, bahasa tubuhnya, dan roh yang menimpali setiap perkataannya. “Sesungguhnya, menyuruh kebajikan dan mencegah kemungkaran adalah dua makhluk Allah. Keduanya tidak dapat mendekatkanmu pada kematian ataupun mengurangi rezeki ....” Sejenak dia mengedarkan pandangan sebelum berucap. “Cegahlah kemungkaran dan jangan engkau lakukan. Sesungguhnya, kalian diperintah untuk mencegah kemungkaran setelah kalian mampu meninggalkannya.”

‘Ali mengetahui kehadiran orang lain dalam masjid itu. Beberapa orang yang menunggu dia menyelesaikan khotbahnya. Tapi, alih-alih menyelesaikan kata-katanya, ‘Ali justru meninggikan suaranya. “Sesungguhnya, yang menyembelih unta kaum Tsamud itu seorang saja. Tetapi, Allah menimpakan azabnya kepada semua penduduk Tsamud karena mereka menyetujuinya.”

‘Ali menoleh kepada dua orang yang kini menunggu di salah satu pintu masjid. Mereka adalah Zaid bin Tsabit—sang Guru—dan Mughirah bin Akhnas. ‘Ali hanya melirik sekilas, lalu melanjutkan kalimatnya. “Janganlah kalian meninggalkan amar makruf nahi mungkar karena itu dapat mengakibatkan keburukan menguasaimu dan membuat tertolaknya doamu.”[9]

‘Ali menyudahi majelis ilmunya. Membiarkan para anak muda yang tadi tekun menyimak kata-katanya keluar dari masjid satu per satu. Baru setelah semua pencari ilmu itu menghilang di balik pintu, dia menghampiri Mughirah dan Zaid yang sudah menunggunya.

“Kalian ada perlu denganku?”

‘Ali bukan tidak tahu sama sekali bahwa kedatangan dua orang itu berhubungan dengan silang kata antara dia dan ‘Utsman yang telah berlalu beberapa lama. ‘Ali menyadari, kemudaannya, sejak dulu, kadang menjadi penghalang bagi orang-orang untuk menerima kebenaran yang keluar dari lisannya. Sampai saat ini, ketika usianya telah melewati 40 tahun, tetap tidak mudah untuk menerima kata-katanya mentah-mentah ketika orang yang dia ceramahi berusia hampir dua kali lebih tua dibandingkan dia.

“‘Utsman mengadukan tindakanmu kepadaku.” Zaid mengawali kalimatnya. “Aku hanya ingin mengingatkan. ‘Utsman bin Affan adalah anak pamanmu. Dialah pemimpin umat ini sekarang. ‘Utsman memiliki hak kepadamu.” Zaid menatap ‘Ali sungguh-sungguh. “Dia berhak untuk memimpin dan hak sebagai kerabat. ‘Utsman mengatakan, engkau membantah perintahnya.”

Zaid seperti hendak mengakhiri kalimatnya. “Aku telah menasihatimu. Aku tidak suka jika antara engkau dan Amirul Mukminin terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan.”

‘Ali sengaja membiarkan Zaid menyelesaikan kalimatnya. Hingga terdiam dia kemudian. Baru setelah benar-benar Zaid telah selesai dengan kata-katanya, ‘Ali menyampaikan jawabannya. “Demi Allah, aku tidak suka mendebat atau menentang ‘Utsman, kecuali dia menolak kebenaran. Sebab, yang aku katakan kepadanya adalah kebenaran. Demi Allah, aku akan selalu menahan diri dari ‘Utsman semampuku.”

Mughirah, yang sejak semula hanya menemani Zaid, tiba-tiba terpancing emosinya. “Engkau yang mampu menahan diri terhadap ‘Utsman atau sebaliknya? ‘Utsman lebih mampu berbuat apa pun

kepadamu dan bukan sebaliknya." Meninggi suara Mughirah. "'Utsman mengutusmu kepada kaum Muslimin agar engkau menjadi contoh bagi mereka."

'Ali, kini, yang merasakan gejolak batinnya meninggi. "Apakah engkau mau menghentikanku, Mughirah? Demi Allah, bagiku, perintah Allah lebih patut ditaati. Apakah engkau masih tetap mau membantu 'Utsman? Jika demikian, silakan engkau keluar dan jauhi Allah sebisamu." 'Ali menatap Mughirah dengan tatapan yang tak seorang pun sanggup menerimanya. "Allah tidak akan membiarkanmu dan teman-temanmu."[10]

Mughirah dan Zaid terdiam seketika.

"Apakah engkau sudah mendengar keluhan 'Abdurrahman bin 'Auf yang kini tengah sakit? Dia mengasihani dirinya sendiri karena ketakutan dia akan dibebani oleh hartanya yang tak pernah habis. Sedangkan kalian tahu betapa dermawannya 'Abdurrahman."

'Ali semakin menjadi-jadi. "Apakah kalian tahu, tangisan 'Abdurrahman menjadi pembicaraan di seluruh Madinah dan tersiar hingga ke provinsi-provinsi yang jauh? Orang-orang membanding-bandingkan tangisan 'Abdurrahman dan gelak tawa anak turun Umayyah yang begitu senang menimbun harta. Mereka mulai membanding-bandingkan para pegawai pilihan 'Utsman dan pilihan dua khalifah yang dia gantikan."

Tatapan 'Ali kian menyorot tajam. Sedangkan kedua tamunya diam tak berbahasa.

Siapakah yang mampu menandingi 'Ali?

o

Pemandangan Alexandria, ketika Vakhshur memasukinya, membuat anak muda itu tercenung beberapa lama. Dia takjub dengan

kemegahan yang telah diwariskan selama ribuan tahun itu, tapi lebih takjub lagi ketika membayangkan betapa kebudayaan nenek moyang orang Koptik itu bersinggungan dengan kebudayaan nenek moyangnya di Persia.

Sayangnya, Vakhshur belum memiliki waktu yang cukup untuk merenungkan hal-hal itu karena dia segera dihadapkan pada sebuah ketidakmengertian baru perihal kelompok rahasia yang dia yakin melibatkan Muka Kusut dan Syekh Hitam. Ketika mendengarkan kata-kata Muka Kusut dan gurunya, Vakhshur tak punya pemikiran selain mereka adalah orang-orang yang tak puas dalam keislaman. Semacam orang-orang sempalan.

Akan tetapi, apa yang ada di hadapannya sekarang membuat Vakhshur menilai pemikirannya tadi terlalu sederhana. Tampaknya, Syekh Hitam tak sekadar memimpin barisan pemrotes dalam doktrin agama yang kini dia anut, tapi sudah melintasi batas-batas yang bisa dibayangkan.

Vakhshur berdiri di depan pintu sebuah sinagoga: kuil keagamaan orang-orang Yahudi, di pusat Alexandria. Karena Syekh Hitam mengatakan seseorang yang harus Vakhshur temui untuk menyerahkan surat darinya adalah murid yang dia percaya, Vakhshur masih mengira *dia* adalah seorang penganut Islam, seliar apa pun pemikirannya. Tapi, karena orang yang hendak dia serahi surat dari Syekh Hitam itu rupanya seorang penghuni kuil Yahudi, Vakhshur menyingkirkan kemungkinan itu. Lalu, dia menyadari, kerumitan apa yang hendak dia hadapi.

"Saya membawa surat dari Syekh Hitam di Fustat." Vakhshur tak mau berlama-lama, selain segera menyelesaikan urusannya. Begitu seorang lelaki seumuran dirinya keluar dari kuil dan menyambutnya,

Vakhshur langsung mengutarakan maksudnya.

"Baik ...." Pemuda itu hampir sama tingginya dengan Vakhshur. Matanya seperti anak-anak. Wajahnya tercukur bersih. Kedua godek di depan telinganya memanjang membentuk spiral. "Masuklah dulu."

"Saya masih ada keperluan."

Pemuda bermata bocah itu mengangkat alis. "Syekh tidak pernah mengirim surat selain di dalamnya ada suatu permintaan yang berkaitan dengan pembawa suratnya."

"Begitu?" Vakhshur jelas tak nyaman dengan hal yang baru saja dia dengar. Mulai mengumpul perkiraan di benaknya. Jejaring misterius ini tak mau melepaskannya.

"Lagi pula, engkau pasti lelah, bukan?"

Untuk kali kesekian, Vakhshur tak sanggup menolak sebuah tawaran. Pemuda bermata bocah itu tersenyum sembari mempersilakan tamunya mengikuti langkahnya memasuki kuil.

"Bagaimana keadaan Fustat?"

Vakhshur mulai terbiasa dengan arah pertanyaan itu. "Saya hanya mengantar surat."

"Oh ...," Pemuda Bermata Bocah itu menoleh sedikit, "... begitu."

Dia mendorong pintu yang tak terlalu tinggi sehingga keduanya mesti sedikit menundukkan kepala untuk bisa memasukinya. Seperti kebanyakan kuil peribadatan lain, apa pun agamanya, Vakhshur menemui nuansa yang sama. Dia melihat sekeliling, dinding-dinding yang sepi, kecuali beberapa tulisan dengan aksara yang tidak dia pahami. Lalu, dia mengikuti permintaan tuan rumah untuk duduk di bangku lempung di pojok ruangan.

Si Mata Bocah lalu menghilang ke ruang dalam. Tak berapa lama dia keluar membawa gelas perak berisi susu. Dia mengangsurkannya

kepada Vakhshur, lalu berkutat dengan surat yang dibawakan Vakhshur untuknya.

Vakhshur meneguk susu hambar itu, sembari memperhatikan cara Mata Bocah membaca suratnya. Bibirnya berkomat-kamit dengan suara yang lirih. Sesekali mengangguk-angguk. Ketika Vakhshur menghabiskan susu di gelasnya, Mata Bocah juga telah menyelesaikan bacaannya.

"Gereja Santo Markus?" Mata Bocah tersenyum. Sebenarnya memang wajahnya selalu dihiasi senyum. Seolah jika ditimpa kesialan, dia tetap akan tersenyum. "Beberapa orang di sana kupikir akan membantumu. Aku akan menemanimu menemukan orang yang engkau cari."

"Benarkah? Bukankah engkau ...."

"Yahudi?" Mata Bocah tidak merasa terganggu dengan julukan yang dia sematkan kepada dirinya sendiri. "Kau harus tahu kekristenan lahir dari rahim Yahudi. Kami bersaudara."

"Saya ...," Vakhshur menjadi kikuk olehnya, "... saya benar-benar tak banyak tahu perihal itu."

"Tentu saja." Mata Bocah kembali tersenyum tanpa jelas maknanya. "Namaku Yefta, ngomong-ngomong."

Vakhshur kian tak paham dalam urusan apa dia dilibatkan.

o

4.
Titah sang Khalifah

Masjid Madinah telah penuh sesak. Khalifah 'Utsman mengundang semua orang yang bisa ditampung oleh masjid yang kian luas dan megah itu. 'Utsman telah mendengar begitu banyak kata yang berayun-ayun antarberbagai kelompok orang. Mereka yang tak menyukai kebijakan Khalifah, mempertanyakan kejernihan pikirannya, keadilan perhitungannya.

Telah begitu menggelisahkan sang Khalifah, ketika para sahabat utama, mereka yang dulu berjuang bersama-sama, kini mulai terpisah-pisah pendapatnya, bercabang-cabang kehendaknya. 'Utsman memenuhi masjid dengan orang-orang, agar apa yang akan dia utarakan benar-benar didengarkan dan disebarkan.

Hari itu, ketika udara begitu dingin, dan langit mendung bukan kepalang, para sahabat utama pun duduk dengan tekun. Seseorang yang menonjol di antara mereka adalah Ammar bin Yasir; orang tua yang hitam kulitnya, tinggi badannya, dan lantang suaranya. Dia tidak pernah meragukan keyakinannya karena sang Nabi pernah mengelus kepalanya sambil berkata bahwa kelak dia akan mati dibunuh oleh orang zalim. Itu membuat Ammar selalu tegak berdiri, dan siap menyambut apa yang diramalkan sang Nabi. Ketika 'Utsman

melarang siapa pun untuk mengantar kepergian Abu Dzar, dia justru menemani ‘Ali dan kedua putranya untuk menyampaikan salam perpisahan kepada bapak orang-orang papa itu.

Sedangkan di barisan terdepan para pendengar, seseorang yang tak pernah meninggalkan ‘Utsman meski sekelebatan: Marwan bin Hakam; penasihatnya yang dibenci banyak orang.

‘Utsman naik ke mimbar. Menunggu orang-orang berhenti berbicara satu sama lain. Ketika tak ada lagi suara yang akan mengganggunya, suara gemetarnya lantang terdengar. “Sesungguhnya, segala sesuatu pasti akan hancur dan nikmat pasti akan binasa. Sesungguhnya, hancurnya agama terjadi ketika muncul suatu kaum yang suka mencaci maki. Wahai, kaum Muhajirin dan Ansar, sesungguhnya kalian pernah mencela ‘Ali dalam beberapa hal dan membencinya dalam urusan yang berbeda. Kalian memperlakukan ‘Umar dengan tindakan yang sama.”

‘Utsman yang santun, pemilik hati yang pemalu, meneruskan khotbahnya. “‘Umar berhasil menundukkanmu dengan lisannya, melangkahimu dengan kakinya, dan memukulmu dengan tangannya. Namun, aku masih bersikap lembut terhadap kalian dan membiarkan kelakuan kalian. Tetapi, kalian semakin berani kepadaku. Padahal, tidak ada seorang pun yang berani membelalakkan matanya kepadaku, termasuk ‘Ali dan ‘Umar.”

Suara ‘Utsman semakin bergetar, semakin menggelegar. “Demi Allah! Jumlah pengikutku lebih banyak daripada pengikut ‘Umar. Mereka selalu siap untuk mendukungku. Kalian telah melakukan perbuatan yang tidak baik di mataku, dan berbicara tak pantas di telingaku. Apakah sudah tidak ada kebenaran dalam dada kalian? Menurut kalian, apa yang membuatku berpikir untuk tidak menghukum

kalian? Untuk apa aku menjadi khalifah jika kepada kalian aku lemah?”

Telah lama rasanya, orang-orang tak melihat sang Khalifah tampak begitu gundah. Bunyi suaranya yang senantiasa lemah lembut, hari itu bagai memecah-mecah udara. Rasa takut membuat orang-orang tersekat, juga khawatir akan masa depan umat. Di luar, petir menyalakan mega nan gelap. Seolah menyambung amarah sang Khalifah hingga ke langit yang terbelah.

“Demi Allah! Aku tidak akan melakukan sesuatu, kecuali aku memahami ilmunya. Aku pun tidak akan melakukan yang tidak ada contohnya dari pendahuluku.”[11]

Telah tersampaikan kehendak ‘Utsman. Dia tidak sekadar mengancam, tapi juga memberi tahu orang-orang bahwa kepemimpinannya sama sekali tidak lemah dan goyah. Usianya yang senja tak membuat jiwanya renta dan melembek. Telah enam atau tujuh tahun dia memimpin umat, dan berbagai capaian telah dia genggam. ‘Utsman sedang mengatakan, dia tidak memimpin jutaan umat di bawah tanggung jawabnya dengan sembarangan.

Setiap putusan ada ilmunya, dan ‘Utsman tidak memutuskannya dengan nafsu kekanak-kanakan. Dia tidak tuli bahwa banyak orang mengkritisi pemerintahan yang dia kendalikan, tapi dia lebih bersabar dibandingkan yang orang-orang bayangkan. Sebab, dia bisa menghukum siapa pun yang dia mau, dan memiliki hujah untuk melakukannya. Tapi, dia pilih menahan diri. Sebab, dalam hatinya ada kesabaran yang tak ada batasnya.

Selagi ‘Utsman melihat reaksi orang-orang terhadap apa yang baru saja dia katakan, di jajaran terdepan para jemaah, berdirilah Marwan bin Hakam. Dengan percaya diri, dia membalikkan badan hingga

wajahnya tampak jelas di mata orang-orang.

"Jika kalian mau, kami akan menghukum kalian!" Marwan tanpa kikuk menggunakan kata "kami" seolah apa yang dia katakan telah mewakili Khalifah. "Demi Allah! Di antara kami dan kalian ada pedang!"

'Utsman tersentak di mimbar. Dia tampak tak menduga penasihatnya itu bertindak hal yang tidak dia rencanakan. 'Utsman mengarahkan telunjuknya ke Marwan. "Diamlah engkau, Marwan!"

Marwan kini yang terkaget-kaget. Dia segera berbalik menghadap ke 'Utsman, lalu punggungnya membungkuk.

Sedangkan 'Utsman telah menyala amarahnya. Dia masih menunjuk Marwan, sedangkan ujung telunjuknya gemetaran. "Biarkan aku beserta para sahabatku. Kau bicara apa?! Aku sudah memperingatkanmu agar diam saja!"

Suasana menjadi gaduh olehnya. Beberapa orang mencemooh Marwan. Sisanya saling berbisik karena hal semacam ini tak pernah terjadi sebelumnya. 'Utsman lalu turun dari mimbar sementara orang-orang bangkit dan mulai meninggalkan masjid dengan suara-suara yang tak segera reda.

Di antara orang-orang yang meninggalkan saf-saf itu, berdiri Ammar bin Yasir. Orang tua yang lantang suaranya itu telah lama menjadi perbincangan orang-orang, bahkan ketika dia masih kecil dan ayah ibunya mati disiksa orang-orang Quraisy pada awal kelahiran Islam. Ammar terkenal karena kebohongan halal yang dia katakan kepada orang-orang yang menyiksa dia dan kedua orangtuanya. Ammar mengatakan yang ingin orang Quraisy dengar. Bahwa dia meninggalkan Islam dan kembali menyembah berhala.

Ketika orang-orang Quraisy membebaskannya, Ammar mendatangi

sang Nabi sambil bersimbah air mata. Dia mengatakan hal yang tidak diinginkan hatinya. Sebab, keimanan kepada sang Nabi telah melekat di batinnya. Jika dikelupas, jiwanya akan lepas. Sang Nabi tak mempermasalahkannya. Sebab, itu ketidakjujuran karena keterpaksaan.

Lalu, di sinilah Ammar berdiri sekarang. Menghadapi 'Utsman yang dikelilingi orang-orang Umayyah: keluarga yang pada Masa Jahiliah paling keras menolak Islam dan kini menikmati kejayaan.

"Apa yang menahanmu, Ammar?" 'Utsman meyakini, Ammar memiliki alasan dia tak bersegera meninggalkan masjid sementara orang-orang telah mendahuluinya.

"Aku membawakan untukmu sebuah tuntutan, Amirul Mukminin."

"Tuntutan?"

Ammar menghampiri 'Utsman sembari menyerahkan segulungan kertas yang di dalamnya terdapat catatan. 'Utsman menerimanya, lalu perlahan membukanya. "Apa ini?"

"Itu tuntutan kepadamu, Amirul Mukminin. Agar engkau mengganti para gubernur dan aparatmu dari Bani Umayyah yang korup, mengembalikan tanah yang mereka rampas, dan mengembalikan segala macam pemberianmu kepada keluargamu, ke baitulmal."

'Utsman bergetar tubuhnya. Kemarahan yang dia bawa turun dari mimbar belum padam benar, sekarang menyala lebih besar. "Siapa yang berani membuat tuntutan semacam ini?"

Ammar menaikkan dagu. "Orang-orang yang telah memisahkan diri darimu."

"Berani sekali!" Suara 'Utsman meninggi. "Siapa saja orang yang engkau maksudkan?"

Ammar tak langsung menjawab. "Aku tak akan memberitahukannya

kepadamu."

Marwan yang merasa mendapatkan kesempatan untuk membayar kekeliruannya di hadapan 'Utsman maju di antara 'Utsman dan Ammar. "Amirul Mukminin, dia hanyalah seorang budak hitam. Dia yang telah memanas-manasi orang supaya melawanmu. Kalau engkau menghukum mati dia ...," Marwan menunjuk muka Ammar, "... itu akan menjadi pelajaran yang akan diingat teman-temannya."

"Jangan, Amirul Mukminin," sergah saudara Marwan sesama anak turun Umayyah. Dia berdiri di sebelah 'Utsman, berjaga-jaga segala kemungkinan. "Jika orang ini dihukum mati, itu akan memancing pemberontakan. Cukup engkau hukum berat saja."

"Bunuh saja!"

"Pukuli saja!"

"Cambuk sampai pingsan!"

Sementara orang-orang Umayyah saling sahut perihal hukuman yang paling patut, 'Utsman dan Ammar saling bersitatap. 'Utsman tak yakin lagi, apakah keadaan kali ini sama dengan ketika dia menghadapi Abu Dzar dan 'Ali? Kedua orang itu, sekeras apa pun perbedaan di antara mereka, selalu mengakhiri perdebatan dengan ketaatan. *Bagaimana dengan Ammar?*

"Kau Ammar ...," 'Utsman bersuara ketika tak ada lagi celotehan di kanan kirinya, "... engkau telah nyata-nyata membangkang terhadap pemimpinmu. Tapi, aku masih menahan kemarahanku kepada dirimu."

'Utsman menahan gemuruh dalam dadanya. Alangkah hampir-hampir tak tertahankan ketika dia harus menahan tangan kekuasaan, sedangkan satu kata darinya bisa membenarkan hilangnya nyawa. Dia lalu memalingkan wajahnya dari Ammar, meninggalkan tempat itu

sambil berseru, “Siksa dia hingga tak berdaya. Lempar dia ke jalanan Madinah!”

Begitu ‘Utsman meninggalkan masjid, hendak kembali ke rumahnya, para pengawal ‘Utsman, hampir semua dari Bani Umayyah, langsung meringkus Ammar yang sama sekali tak melawan. Mereka menyeret orang tua itu keluar masjid.

“Makar terhadap Khalifah, hah!” Seseorang memukul wajah Ammar.

Hujan semakin deras, begitu juga amarah orang-orang terhadap Ammar. Seorang dari mereka menendang lelaki yang tak takut mati itu. “Pengkhianat!”

Beberapa yang lain, tanpa memperhitungkan lagi orang yang tengah mereka hadapi, menggebuk dan menghajar Ammar tanpa perasaan.

Lelaki tua itu menahan erangan, sesakit apa pun rasa yang dia tahan. Ketika dia tumbang ke jalan dan badannya mengggigil karena luka dan guyuran hujan, orang-orang menyeretnya hingga badannya tersaruk-saruk di ubin jalan. Terus begitu, sampai mereka tiba persis di depan istana Khalifah.

Tubuh Ammar yang telah luruh dilempar persis di pintu kediaman sang Khalifah. Lalu, orang-orang yang terpuaskan itu mencaci makinya sekali lagi. Sementara itu, Ammar dalam kesadaran yang tinggal sejengkal berusaha membuka kelopak matanya. *Apakah kalian lupa, yang dikatakan Rasulullah tentangku bahwa aku akan mati dibunuh oleh orang-orang zalim?*

o

Berita telah menyebar, tentang penderitaan Ammar. Apa yang dia alami di bawah guyuran hujan, adalah sebuah puisi yang menyakitkan. Ammar yang pingsan karena tak sanggup lagi menahan

rasa sakit di tubuhnya, dibiarkan tergeletak seperti orang yang tak memiliki sejarah dan kemuliaan.

Kebanyakan orang mengira, Ammar telah menemui ajalnya. Itu membuat mereka yang tahu segera teringat yang dikatakan sang Nabi mengenai dirinya. Ketika keluarganya memastikan orang tua itu masih selamat, meski di seluruh tubuhnya terdapat luka yang perlu waktu lama untuk sembuh, orang-orang bernapas lega. Setidaknya, ada sebuah letusan yang tertunda.

Sebab, jika benar Ammar mati oleh siksaan itu, tak bisa dihindari, pasti akan terjadi bentrokan yang melibatkan lebih banyak orang. 'Utsman yang mendengar berita bahwa Ammar selamat dari kematian pun merasa lega karena bagaimanapun kemarahannya tak akan melampaui kecintaannya kepada setiap sahabat sang Nabi. 'Utsman meyakini, dia hanya melakukan hal yang harus dia lakukan. Memutuskan kebijakan yang mesti dia putuskan. Selebihnya, terserah Tuhan.

Toh, tetap menyebar di pojok-pojok Madinah, mengenai ucapan, ancaman, dan apa pun namanya, terkait dengan urusan Ammar. Sebagian orang, termasuk 'Utsman mendengar, ada sekelompok kerabat Ammar yang telah mengancam, jika sampai Ammar mati, mereka akan mencari tokoh besar di kalangan Umayyah, dan membunuhnya sebagai perhitungan yang setimpal.

Maka, hal itu sungguh mengganggu sang Khalifah. Dalam cara dia memandang segala kejadian di Madinah, dia sungguh-sungguh tak mampu mengerti, mengapa orang-orang begitu tak tahu diri. Tak bisa melihat dan menghargai, betapa dia sebagai pemegang kekuasaan tertinggi telah begitu berbaik hati.

Desas-desus itu telah merendahkan wibawanya, meremehkan

kekuatannya. Meski 'Utsman lahir sebagai seorang lelaki yang lemah lembut dan pemalu, sebagai khalifah dia tak bisa menerima perlakuan itu.

Ketika pada suatu siang dia pergi ke masjid, hendak shalat berjemaah seperti hari-hari yang telah berlalu, dia melihat 'Ali yang hadir di antara makmum dengan kepala yang dibalut kain bertumpuk-tumpuk. Tahulah 'Utsman bahwa 'Ali sedang sakit kepalanya. Tapi, hal itu tidak bisa menahan gemetar di dadanya.

Usai shalat, ketika semua jemaah sudah menyingkir, dia mendatangi 'Ali yang telah menyelesaikan zikir.

'Utsman menganggap 'Ali telah tahu latar belakang dia hendak berbicara. Maka, dia tak perlu memulainya dengan basa-basi sebagai pembuka.

"Demi Allah, wahai Abu Hasan." 'Utsman menunggu hingga 'Ali bangkit dari duduknya. "Aku tidak tahu, kau ingin hidup atau mati? Jika engkau mati, aku tidak akan menemukan penggantimu. Aku dan engkau seperti anak yang durhaka kepada ayahnya. Jika anak itu mati, ayahnya akan merasa kehilangan. Sedangkan jika anak itu hidup, dia akan durhaka kepadanya. Jika mau berdamai, aku pun mau berdamai."

'Utsman menatap 'Ali dengan kehendak yang menyala di matanya. "Tapi, jika engkau menginginkan perang, aku tidak takut berperang. Janganlah engkau menjadikanku di antara langit dan bumi. Sesungguhnya, demi Allah, jika engkau membunuhku, engkau tidak akan menemukan penggantiku. Begitu juga sebaliknya."

'Ali mengerut dahinya. Bukan hanya oleh kalimat panjang 'Utsman, melainkan juga oleh denyut di dahinya. Sungguh selama shalat pun, dia menahan rasa sakit itu hingga serasa hendak menggelinding

kepalanya.

"Engkau menjawab sendiri pertanyaanmu, 'Utsman." 'Ali menjawab dengan datar. "Tapi, kau lihat sendiri, aku sedang sakit kepala. Aku tidak ingin memperdebatkannya. Aku hanya akan mengatakan ucapan seorang hamba yang saleh, yakni Nabi Yakub, '... *maka kesabaran yang baik itulah. Mudah-mudahan Allah Swt. mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'*[12]."

Tak seperti sedang berbicara kepada kepala negara, 'Ali lantas membalikkan badannya. Dia meninggalkan 'Utsman yang masih menahan-nahan emosinya. Dalam diri 'Utsman, memori-memori masa lalu berkelindan. Alangkah hari-hari tenang telah lama berlalu. *Bahkan 'Ali!* Sama dengannya, 'Utsman adalah menantu sang Nabi. Bahkan, dua kali. Tapi, sikap 'Ali belakangan yang cenderung menentang 'Utsman dalam segala hal, membuat 'Utsman merasa terlepas dari masa lalu. Dalam hatinya, 'Utsman memohon berkali-kali agar terselamatkan dari amarahnya sendiri.

o

"Kau siap?"

Yefta tersenyum kepada Vakhshur ketika keduanya benar-benar memasuki Gereja Santo Markus hari itu. Vakhshur benar-benar berharap, ini usaha terakhirnya untuk menemukan Bar Nasha. Dia meninggalkan kudanya di kuil, tapi tetap membawa tongkat kayunya. Seolah tongkat itu telah menjadi bagian dari dirinya; tak terpisahkan, meski sebentar.

"Apa akan sesulit itu?" Vakhshur balik bertanya.

Yefta tersenyum kian lebar. Lalu menggeleng. "Tentu saja tidak."

Keduanya memasuki pelataran gereja yang luas dan terawat. Para

pendeta berjubah hitam dan tudung bebordir salib berlalu lalang.

Menilai dari bahasa tubuhnya, Vakhshur mengira-ngira, kawan barunya itu sudah terbiasa memasuki katedral itu. Tidak tampak canggung atau kikuk dia menyapa beberapa pendeta yang mendekap kitab-kitab besar.

"Engkau mengenal mereka semua?"

Yefta hampir-hampir tertawa. "Tentu saja tidak."

Mereka berdua lalu memasuki bangunan gereja yang langit-langitnya sangat tinggi dan penuh ornamen. Lampu-lampu besar menggantung dengan lilin-lilin yang belum dinyalakan.

"Bapa ...." Yefta menyapa seorang pendeta tua yang masuk ke gereja bersama dengan mereka. "Apakah pengelola gereja tidak keberatan jika kami ingin bertamu?"

Sang pendeta yang buru-buru jalannya terkesan sangat bersemangat menjawabnya. "Engkau akan diperlakukan dengan baik, Anak Muda. Di persimpangan lorong ini, engkau beloklah ke kanan. Di sana ada ruangan tempat pengurus gereja. Tanyalah sesuka hatimu."

Pendeta itu lalu melanjutkan langkah buru-buru sambil menepuk bahu Yefta. Sedangkan Vakhshur yang penasaran dengan adegan barusan memprotes kawan barunya. "Katamu engkau mengenal beberapa orang di sini?"

"Kataku, akan ada orang di gereja ini yang membantumu." Yefta tersenyum tenang. "Bukankah engkau baru saja bertemu salah seorang dari mereka?"

Vakhshur hampir-hampir memelotot karena kesal. "Apakah ini tak akan berakibat buruk?"

"Apa? Mereka mengusir kita?" Yefta berkata seenaknya. "Apa itu begitu buruk?"

Yefta terus melangkah menyusuri lorong yang kanan kirinya berdinding kokoh dan bergambar-gambar itu. Beberapa kali dia membungkuk ketika datang dari arah berlawanan, para pendeta yang mengobrol sembari berjalan. Di persimpangan lorong, Yefta berbelok ke kanan, diikuti oleh Vakhshur.

Lorong yang mereka lalui kemudian sama persis dibandingkan lorong yang mereka lalui sebelumnya. Hanya ujung lorong itu sudah tampak dari kejauhan. Sebuah gerbang menuju pintu keluar yang berbeda dari gerbang tempat Vakhshur dan Yefta masuk sebelumnya.

Yefta melihat ke sana sini, tak ingin terlewat, berjaga-jaga jika ruangan yang dimaksudkan pendeta yang memberi tahu mereka ada di sana. "Kurasa itu tempatnya." Yefta menunjuk sebuah pintu yang tertutup, sedangkan di sepanjang lorong itu tak terlihat satu pun pintu lainnya.

Mereka berdua berhenti persis di depannya, lalu Yefta mengetuk pintu kayu berukir itu. Dua kali.

"Bapa, maaf kami datang mengganggu." Yefta mencerocos sebelum pendeta yang membuka pintu itu berkata apa-apa. "Kawan saya ini datang dari Suriah, mencari seseorang yang mungkin Bapa tahu keberadaannya."

Pendeta yang membuka pintu itu tampaknya telah sangat lama mengerjakan tugasnya. Dia bisa menyembunyikan uban di sebalik tudung bebordirnya, tapi tidak keriput pada wajah dan punggung tangannya. "Masuk."

Ruangan itu lega dan penuh dengan pernak-pernik purba. Sekilas pandang pun sudah membuktikannya. Jendela-jendela besar dengan kaca bergambar. Meja dan bangku kayu pilihan. Kitab-kitab yang disusun rapi di dalam rak-rak yang menyundul langit-langit.

"Aku belum sepenuhnya paham apa maksudmu." Pendeta tua itu menyilakan Vakhshur dan Yefta untuk duduk berhadapan dengannya. "Engkau ...," menoleh ke Vakhshur, "... datang dari Suriah untuk mencari seseorang. Siapa? Lalu, apa hubungannya dengan Santo Markus?"

"Ah, begini, Bapa ...." Yefta hendak meneruskan kalimatnya, tapi terpotong oleh tangan Pendeta Tua yang terangkat ke udara.

"Urusanku banyak. Semua butuh diselesaikan. Jadi, jangan menambah kerepotanku hari ini," ucap Pendeta Tua sembari melirik Vakhshur dan Yefta bergantian. "Siapa di antara kalian berdua yang membutuhkan sesuatu dariku?"

Vakhshur melirik Yefta, setengah kesal, lalu mengangguk kepada pendeta tua itu. "Saya, Bapa. Saya datang dari Suriah untuk mencari seorang rahib yang kemungkinan ada di gereja ini."

"Mengapa engkau bersimpulan seperti itu?"

"Eh ...." Vakhshur berpikir cepat untuk menerangkan kejadian yang merentang begitu lama. "Sewaktu terjadi pergantian khalifah di Madinah, rahib yang saya cari pergi ke Damaskus, menghadiri perjamuan Gubernur. Dari sana, kemudian dia pergi bersama-sama rombongan pendeta dari Mesir."

"Itu sudah lama sekali ...." Pendeta Tua tersenyum, tapi lebih tertangkap sebagai sebuah ejekan. "Aku bahkan masih mampu berlari di sepanjang lorong gereja ini ketika itu terjadi."

Vakhshur mengangguk-angguk. "Memang sudah lama sekali."

"Itu enam atau tujuh tahun lalu."

"Namanya Rahib Beshara."

Pendeta tua itu menaikkan dua alisnya. Menggeleng kemudian. "Kalau kau berpikir ada rahib bernama Beshara yang tinggal di

gereja ini, aku jamin tidak ada."

Vakhshur merasa darahnya berhenti. "Apakah Bapa yakin?"

"Aku bertugas di gereja ini sejak tentara Muslim mengusir Byzantium, Anak Muda. Aku hafal benar siapa penghuni gereja ini atau mereka yang dikirim oleh keuskupan dari pelosok Mesir."

Vakhshur merasa ada yang ambruk dalam dirinya. Semangat yang dia jaga selama perjalanan bertahun-tahun sejak meninggalkan Madinah seperti terbakar layaknya lelehan lilin.

Pendeta tua itu lalu bangkit dari duduk, secara halus memancing kedua tamunya melakukan hal yang sama. Tangannya terulur. "Aku sangat menyesal hal ini mengecewakanmu. Tapi, itu sering terjadi dalam kehidupan setiap orang, bukan?"

Yefta lebih dulu menjabat tangan pendeta tua itu, sedangkan Vakhshur seperti sengaja menahan tangannya. Lalu, dia memiringkan kepalanya sedikit. "Bagaimana dengan Bar Nasha, Bapa?"

"Apa?"

"Barangkali nama itu pernah Bapa dengar? Bar Nasha?"

Pendeta tua menahan tangannya di udara, lalu menariknya kembali. "Apa maksudmu?"

"Rahib yang saya cari memiliki dua nama, Bapa. Dia lahir bernama Beshara, lalu setelah dewasa memilih nama Bar Nasha. Sesekali dua nama itu dia gunakan bersamaan."

Pendeta tua itu memperhatikan Vakhshur dengan sungguh-sungguh. Seolah dia sedang mengukur kejujuran pada mata pemuda di hadapannya.

"Duduklah."

Seketika, wajah Vakhshur menjadi lebih cerah. Dia bersitatap dengan Yefta dan saling tersenyum lega. Sementara itu, setelah

keduanya duduk di bangku semula, Pendeta Tua keluar dari ruangan itu. Langkahnya terdengar berisik dan buru-buru.

"Bagaimana menurutmu?" Vakhshur menatap Yefta.

"Aku yakin orang yang engkau cari ada di gereja ini."

Vakhshur merasa dadanya serasa hendak pecah oleh degup yang tak beraturan. Perjalanan menyisir berbagai negeri, bertahun-tahun, berbekal kabar sumir, berujung di ruangan ini. Sungguh akan sempurna jika benar orang yang dia cari ada di sini. Menunggu beberapa lama, tanpa suara, hanya doa yang berhamburan di benaknya.

Akhirnya, pencariannya berujung.

Pintu ruangan terbuka, lalu seseorang tampak dari sebaliknya. Pendeta tua yang tadi menemuinya. "Kau ikut aku."

Vakhshur bangkit dengan perasaan yang tak keruan. Dari nada suara Pendeta Tua, dia merasakan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Tidak akan seperti itu jika urusannya sekadar mempertemukan Vakhshur dengan orang yang dia cari.

"Sendiri saja." Pendeta tua itu memberi tanda lewat anggukannya agar Yefta tidak mengikuti langkah Vakhshur.

"Baik, Bapa." Yefta mengangkat dua tangannya sembari tersenyum. "Maafkan saya."

Vakhshur mengangguk kepada Yefta, lalu menyusul Pendeta Tua keluar dari ruangannya. Menyusuri lorong yang sama, tapi di persimpangan, Pendeta Tua mengarahkan Vakhshur ke belokan yang berbeda, menuju sebuah ruangan di sayap kanan gereja. Sebuah pintu tertutup didorong perlahan oleh Pendeta Tua. Keduanya lalu masuk ke ruangan penuh rak-rak kayu yang menjulang. Kitab-kitab dan gulungan manuskrip yang ada di sana pasti berjumlah ribuan.

Ini sebuah perpustakaan.

"Mari ...." Pendeta Tua menyilakan Vakhshur dengan tangannya. "Ke dekat jendela itu."

Vakhshur menurut saja. Dia masih membayangkan sebuah pertemuan yang emosional antara dia dan lelaki yang belum dia kenal sama sekali: Bar Nasha. Jelas hubungan antara keduanya sangat unik. Belum pernah bertemu sama sekali, tapi terikat dalam alur cerita yang sama: dipertemukan oleh seseorang yang sekarang entah di mana: Kashva.

"Dia ada di sana." Pendeta Tua mengarahkan telunjuk ke jendela besar yang memberi pemandangan menakjubkan, panorama Alexandria yang canggih dan menakjubkan. Lalu, ada seorang lelaki duduk di kursi, membelakangi Vakhshur dan Pendeta Tua. Dia sungguh sedang sangat berkonsentrasi tampaknya. Kedatangan Pendeta Tua dan Vakhshur tidak mengganggunya.

Vakhshur meminta izin lewat pandangan matanya. Pendeta Tua mengangguk kepadanya.

"Tuan Bar ...." Vakhshur mendekati lelaki itu. Sosoknya dari belakang seperti patung batu; diam, tak bergerak sama sekali. Rambutnya keriting menggumpal: terkesan lama tak diurus. Semakin Vakhshur mendekatinya, semakin nyata sosoknya. Tinggi besar, dengan wajah dipenuhi jambang. Kulitnya gelap, tatapan matanya sedih dan ... kosong.

"Tuan Bar Nasha, saya Vakhshur dari Persia." Vakhshur segera menyadari ada yang tidak beres dengan seseorang yang kini sangat dekat dengannya itu. "Saya mencari Anda selama bertahun-tahun, Tuan."

Tidak ada jawaban sama sekali. Bahkan, reaksi tubuh sekalipun.

Bar Nasha menatap keluar jendela. Matanya bahkan jarang mengedip, kedua lengannya luruh di kedua sisi.

"Tuan Bar ...." Suara Vakhshur mulai bergetar. Menggeleng-geleng kemudian. Ini bukan sebuah ujung perjalanan yang dia bayangkan. "Saya membawa surat dari Tuan Abdul Masih di Madinah."

Hening.

"Tuan ...."

Pendeta Tua menepuk bahu Vakhshur. Lalu, mengajaknya menjauh dari jendela.

"Apa yang terjadi, Bapa?"

Pendeta Tua tak segera menjawab. Dia memperhatikan Bar yang masih duduk tercenung di belakang jendela tanpa memedulikan keadaan di sekelilingnya.

"Dia datang bersama Paus Benyamin sepulang dari Damaskus enam atau tujuh tahun lalu. Waktu itu Paus baru saja mengunjungi Jerusalem. Lantas, beliau dan sebagian rombongan berbelok ke Damaskus atas undangan Gubernur Suriah."

Pendeta Tua menatap Vakhshur yang tampak gundah. "Sekembali ke Alexandria, Paus menugaskan Bar untuk mengurus perpustakaan gereja. Paus wafat pada tahun yang sama.

"Aku tak yakin apakah memang berhubungan. Tapi, sejak Paus wafat, dia mulai menutup diri. Menghabiskan waktu di perpustakaan ini. Berganti tahun, dia semakin tertutup. Ada yang mengatakan dia terjatuh atau bagaimana. Setelah itu, dia tak bisa banyak bergerak, apalagi bicara. Hingga hari ini.

"Baru tahun ini, dia bisa duduk kembali di atas kursi. Tahun-tahun sebelumnya dia berbaring saja. Seluruh kebutuhannya dikerjakan perawat yang digaji gereja."

Vakhshur menggeleng-geleng tanpa tenaga. Tak ingin memercayainya. Tahun-tahun yang dihabiskannya untuk mencari Bar Nasha, seketika terbuang percuma.

o

Madinah siang itu panas bukan hanya karena cuaca yang gerah, melainkan juga disebabkan oleh seseorang yang kini berdiri di tengah-tengah kerumunan orang di tengah pasar. Ammar, orang tua berlisan lantang telah sembuh dari segala kesakitan dan kini tengah menyampaikan apa yang sebelumnya tertunda oleh luka-luka di badan.

"Apakah kalian menyadari?!" Suara Ammar menggelegar membuat orang-orang yang tadinya hendak melintas langsung berhenti dan mendengarkan. "Amirul Mukminin memutuskan sesuatu yang tak adil, dengan memilih para pejabat hanya dari kerabatnya, Bani Umayyah saja."

Tangan Ammar yang kurus bergoyang di udara. "Tidak ada musyawarah lagi. 'Utsman tidak lagi meminta pendapat dan nasihat dari orang-orang bertakwa, dan tidak menugaskan mereka untuk mengurusi kebutuhan kaum Muslim. Semua urusan diserahkan kepada Bani Umayyah."

Semakin banyak orang berkumpul. Semakin tertarik dengan apa yang diteriakkan Ammar. "'Utsman telah memberikan harta dan tanah kepada mereka yang tidak termasuk orang pertama masuk Islam. Bukan orang miskin, bukan orang yang membutuhkan."

Orang-orang mulai gaduh. Ada yang menimpalinya dengan hujatan kepada Bani Umayyah atau bahkan sang Khalifah. "Kalian tahu Marwan bin Hakam? Ayahnya diusir Rasulullah dari Mekah. Abu Bakar dan 'Umar tidak pernah mengizinkannya datang ke Madinah.

Tapi, ‘Utsman mengundangnya kembali ke Madinah. Lalu, Marwan anaknya diberi kedudukan tinggi. Sekarang Marwan merajalela. Dia menggunakan uang umat untuk membangun gedung-gedung tinggi sekehendak hatinya.”

Ammar hendak meneruskan perkataannya. Membakar hati orang-orang yang menyimak omongannya. Tapi, beberapa pengawal Khalifah menyeretnya keluar dari kerumunan. Para pengawal itu terus memaksa Ammar mengikuti langkah-langkah lebar mereka sementara dua lengan orang tua itu ada dalam kuncian mereka.

Orang-orang, di sepanjang jalan, menyaksikan pemandangan itu dengan hati yang gemeretak. Tapi, mereka menahannya di dalam dada. Tiada, meski seorang pun, yang berani mengeluarkan suaranya. Ammar terus dibawa memasuki istana Khalifah. Ammar seolah sudah hafal dengan rumah gedung itu dan apa yang akan dia alami kemudian. Bahkan, sudah tergambar di benaknya, wajah siapa yang akan dilihatnya selain sang Khalifah.

Marwan bin Hakam. Dia mendampingi ‘Utsman yang kini memandangi Ammar dengan tatapan penuh amarah. Ketika Ammar dilepas dengan kasar di hadapan ‘Utsman, sang Khalifah duduk meredam amarah.

“Mengapa hukuman yang aku jatuhkan sama sekali tidak mengubahmu, Ammar?”

Ammar mengangkat wajah. “Yang aku pikirkan bukan mengenai hukumanmu, Amirul Mukminin. Aku menunggu engkau mengubah kebijakanmu. Tidakkah engkau sadari rakyatmu semakin gelisah dari hari ke hari?”

“Apa yang engkau bicarakan sebenarnya?”

“Bani Umayyah benar-benar telah menyanderamu, Amirul

Mukminin. Engkau sibuk memberi mereka berbagai hadiah dan melupakan rakyatmu yang masih kelaparan."

'Utsman meradang. Tangannya gemetaran. "Aku mencintai keluargaku dan aku biasa memberi kepada mereka. Namun, kecintaanku kepada mereka tidak akan mendorongku berbuat zalim dan sewenang-wenang. Aku wajib memenuhi hak-hak mereka. Aku memberi mereka dengan harta pribadiku, bukan harta umat Islam."

'Utsman bangkit dari duduknya. "Tidak sedikit pun aku menghalalkan harta umat Islam, baik diriku atau siapa pun. Aku sudah biasa memberi mereka harta pribadiku. Baik pada zaman Rasulullah, Abu Bakar, dan 'Umar. Lalu, mengapa orang-orang mencelaku ketika, karena aku sudah renta dan usiaku sudah senja, kutitipkan harta milikku kepada mereka?"[13]

"Bagaimana dengan Marwan?" Ammar berbicara seolah tidak ada orang yang sedang dia permasalahkan di ruangan itu. "Engkau menghadiahinya harta rampasan perang begitu besar dari Afrika."

"Marwan?" 'Utsman menunjuk sepupunya. "Dia membeli barang-barang rampasan perang itu karena susah mengangkutnya seharga seratus ribu dirham. Sebagian besar dibayar tunai. Sisanya dianggap utang."

'Utsman telah susah payah menahan emosinya. "Marwan datang kepadaku dengan kabar gembira atas penaklukan Afrika, sedangkan umat Islam khawatir pasukan kita akan kalah. Sebagai ungkapan syukur atas kabar gembira itu, aku membebaskan sisa yang belum dibayar Marwan dari rampasan perang yang dia beli." 'Utsman memantapkan suaranya. "Seorang pemimpin diperkenankan mengeluarkan dana dari baitulmal bagi pembawa kabar gembira."[14]

"Itu alasanmu?"

"Itu ijtihadku."

Ammar mengangguk-angguk tanpa jelas makna di sebaliknya.

"Engkau menudingku sewenang-wenang dalam memilih pemimpin umat. Siapa yang engkau maksud, Ammar?" 'Utsman menegakkan punggungnya. "Mu'awiyah? Engkau pun tahu, dia memimpin Suriah oleh perintah 'Umar. Dia bahkan pernah diberi jabatan oleh Abu Bakar."

'Utsman kembali duduk di kursinya. "Selama memimpin, Mu'awiyah menunjukkan kemampuan istimewa. Dia pemimpin yang sabar, tabah, lembut, dan lapang dada. Dia yang pertama berperang di lautan. Dia yang menaklukkan Qibris dan menghalau serangan Byzantium.[15]

"Siapa lagi yang engkau permasalahkan? Abdullah bin Sa'ad?" 'Utsman merendahkan suaranya. "Memang dia pernah bersalah karena murtad. Tapi, aku telah memintakan ampunan kepada Rasulullah pada saat *futuh* Mekah dan Rasulullah mengatakan 'ya'. Sejak itu dia menjadi Muslim yang baik. Demi Allah, dia memimpin Mesir dengan baik dan membuka pintu Afrika bagi Islam.[16]

"Sedangkan engkau, Ammar ...," 'Utsman sepertinya telah kehilangan banyak tenaga karena kegundahannya, "... entah apa alasanmu sampai begitu berprasangka kepadaku. Aku ingatkan kepadamu, jika engkau masih mengumbar omonganmu kepada orang-orang, engkau akan pergi meninggalkan Madinah seperti halnya Abu Dzar."

Ammar tak membuka mulutnya. Sedangkan 'Utsman sudah hendak menyelesaikan pemanggilannya. Saat itulah 'Ali masuk ke ruangan Khalifah, sedangkan perihal pemanggilan Ammar telah sampai ke telinganya.

“Takutlah kepada Allah, wahai ‘Utsman.” ‘Ali berdiri sambil berujar tenang. “Dulu engkau pernah mengusir Abu Dzar dari kaum Muslimin dan engkau merasa gembira. Sekarang engkau hendak menyingkirkan Ammar?”

Marwan yang berdiri di sebelah ‘Utsman hampir membuka mulutnya. Wajahnya merah bukan kepalang. Tapi, ‘Utsman lebih dulu menghardik ‘Ali. “Sepertinya engkau lebih pantas disingkirkan daripada Ammar.”

‘Ali mengangkat wajah. “Lakukan kalau engkau mau.”

“Kau melawan Amirul Mukminin, ‘Ali!” Marwan memarahi ‘Ali seolah dia mendapat mandat itu dari Khalifah yang dia nasihati.

‘Ali menatap ‘Utsman tanpa peduli Marwan yang sedang mencaci. “Marwan hatinya penuh tipu muslihat. Tidak ada seorang pun dari para pegawainya yang tidak menelantarkan rakyat dan memakan pajak sekaligus menghinakan pemiliknya.”

Marwan menggeretakkan gigi, sedangkan ‘Utsman sibuk menata hati.

“Saranku, ‘Utsman. Kembalikan semua harta yang kalian ambil. Tidak boleh merasa memilikinya sampai tidak ada lagi orang miskin yang tidak punya makanan, pakaian, dan tunggangan.”

“Semua harta telah dibagikan.” ‘Utsman terganggu dengan masukan ‘Ali yang terdengar tak masuk akal. “Sampai bayi yang baru lahir pun mendapat biaya dari baitulmal. Untuk apa memaksa orang untuk membagikan harta mereka dan mencegahnya untuk menikmati rezeki halal?”

“Engkau hanya mempertimbangkan keadaan penduduk di Madinah. Bagaimana mereka yang hidup di negeri-negeri yang jauh? Apakah kebutuhan mereka telah terpenuhi? Jika belum, tidak boleh ada

Muslim yang memiliki harta berlebihan."[17]

'Ali mengukuhkan pendapatnya dengan nukilan Al-Quran. "... *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka. Azab yang pedih pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung, dan punggung mereka kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah apa yang engkau simpan ini'*."[18]

"Aku mengerti ayat itu." 'Utsman merasa harus membela keyakinannya sendiri. "Namun, ayat itu berlaku bagi orang yang enggan membayar zakat. Apakah engkau lupa ketika Rasulullah berkata, '*Siapa yang menunaikan zakat, dia tidak termasuk menimbun harta. Allah Maha-adil dan Maha Pemurah. Dia tidak mungkin membolehkan hamba-Nya mengumpulkan harta, menunaikan kewajiban terhadap harta tersebut, kemudian Allah menyiksanya'*. Berpaling dari harta itu lebih mulia. Tapi, mengumpulkan harta pada dasarnya dibolehkan dan tidak tercela."[19]

"Engkau keliru memahaminya." 'Ali menggerak-gerakkan tangannya. "Allah secara terang benderang menyebut zakat secara khusus. *'Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang yang meminta dan yang tidak meminta'*.[20] Bagian tertentu itu adalah zakat. *'Dan pada harta benda mereka ada hak'*.[21] Pada ayat ini, hak adalah infak. Mengumpulkan harta memang dibolehkan dan tidak tercela, jika tidak ada lagi orang yang membutuhkannya."

'Ali menatap 'Utsman dengan sungguh-sungguh. "Jika masih ada orang yang membutuhkan, seorang Muslim tidak boleh mengumpulkan

harta melebihi kebutuhannya. Meskipun hanya satu dinar!"

'Utsman terdiam. Mendengarkan.

"Bahkan, jika semua kebutuhan kaum Muslim dan *dzimmi* telah terpenuhi, seorang Muslim tetap saja tidak boleh menimbun harta melebihi kebutuhannya selama satu tahun atau senilai empat ribu dinar emas. Dia harus menyerahkan kelebihan hartanya kepada baitulmal untuk kemaslahatan umat dan digunakan untuk kepentingan bersama."[22]

Setelah mengatakan itu, 'Ali merasa tak ada lagi yang mesti dia perdebatkan. Sebab, kewajibannya adalah menyampaikan. Bahwa sang Khalifah hendak mengambil pendapatnya atau tidak itu menjadi putusannya.

Dia pun kemudian berpamitan kepada sang Khalifah, sembari menyelamatkan Ammar dari kejadian yang lebih buruk. Keduanya lalu keluar dari ruang Khalifah sementara 'Utsman tengah menghitung kemungkinan, pada tahun-tahun yang akan datang, akankah perbedaan tafsir antara dia dan para sahabat lainnya berujung pada kebaikan atau sebaliknya?

o

5.
'Utsman yang Malang

"Terakhir, Tuan."

Di atas pembaringan, Vakhshur menyuapkan sendok bubur gandum terakhir ke mulut Bar. Perlahan-lahan, seperti melakukannya kepada bayi. Setelah memastikan Bar menelannya hingga tandas, Vakhshur menyorongkan gelas tanah liat ke bibirnya. "Minum susunya, Tuan."

Bar menuruti perintah Vakhshur yang lembut, seolah dia seorang anak yang berbakti. Setelah semua selesai, Vakhshur baru menyantap roti keras dan semangkuk susu di atas meja, persis di depan Bar Nasha.

"Saya sedang menabung untuk membelikan kursi khusus buat Tuan." Vakhshur bicara di sela kunyahan mulutnya. "Kursi yang dipasangi roda. Jadi, sewaktu-waktu, saya bisa mengajak Tuan berjalan-jalan ke kota."

Vakhshur menatap Bar yang masih terdiam. Belum satu kata pun pernah Vakhshur dengar dari mulutnya, meski hari ini tak kurang lima tahun lamanya Vakhshur merawat Bar di rumah bata pinjaman Pendeta Tua. Karena gereja tak mungkin menampung Bar selamanya, Pendeta Tua memberi jalan keluar kepadanya. Dia meminjami rumah kosong milik keluarganya di pinggir Sungai Nil. Mempersilakan

Vakhshur merawatnya karena di dunia, hanya dia yang punya kepentingan terhadap Bar. Itu jalan keluar yang sama-sama membebaskan.

Vakhshur berharap, akan tiba hari keajaiban. Ketika dia bisa membuat Bar berbicara, dan memberi tahu tempat dia harus mencari Kashva. Lima tahun dan tak sehari pun Vakhshur meninggalkan Bar yang sedikit sekali bergerak dan sama sekali tak bicara. Dia makan dalam diam, pergi ke air dalam senyap, tidur tanpa jelas bedanya ketika dia tersadar. Seolah-olah tubuhnya lupa akan kemampuan yang pernah dimilikinya. Tak seorang pun tabib di Mesir mengetahui penyakit macam apakah yang menimpa Bar Nasha.

Vakhshur hari ini adalah seorang lelaki yang telah matang usianya. Pada awal tiga puluhan yang penuh pengalaman. Rambutnya masih terurai di bahu, badannya kian tegap oleh pekerjaan kasar di rumah tukang susu. Matanya kian tenang, tapi mengandung kewaspadaan.

Sedangkan Bar sebaliknya. Punggungnya kian membungkuk, rambutnya memutih, kulitnya kian kusam, ototnya mengendur. Dua kakinya hampir-hampir tak bertenaga. Begitu juga kedua lengannya. Dia lelaki menjelang lima puluh tahunan yang merana.

"Saya akan pulang sebelum gelap." Vakhshur meletakkan gulungan surat dari Madinah yang telah ada padanya lebih dari sepuluh tahun lamanya. Dia taruh persis di sebelah pembaringan. Lima tahun ini, dia berharap, Bar membuka surat itu, meski secara sembunyi-sembunyi.

Vakhshur berpikir jika Bar membaca surat itu, dia akan terbantu mengembalikan kesadarannya. Tapi, itu tidak pernah terjadi. Hal yang membuat Vakhshur hampir-hampir berputus asa. Telah sepuluh tahun lalu dia berjanji kepada Astu untuk membawakan kabar perihal

Kashva.

Sekarang, semuanya telah menjadi kabur dan tak bermasa depan. Vakhshur tidak memiliki gambaran apa pun, kecuali menunggu Bar tersadar. Sesuatu yang tampaknya kian jauh dari kenyataan. Sedangkan untuk menemui Astu, bahkan berkirim kabar sekalipun, Vakhshur merasa tidak layak. Astu telah menunggu selama sepuluh tahun. Jika penantian itu kemudian tak memberikan hasil apa-apa, tentu akan berkali lipat mematahkan hatinya.

Terjebaklah Vakhshur di negeri yang jauh ini. Menghabiskan waktu untuk merawat seseorang yang pada dasarnya sama sekali tidak dia kenal.

“Tuan ....” Vakhshur menatap Bar dengan terenyuh. “Saya berangkat.”

Setelah mengatakan itu, Vakhshur lalu meraih tongkat, keluar dari pintu dan segera disambut oleh penuh sesaknya perkampungan rumah bata yang rumah-rumahnya saling menempel satu sama lain. Gang kecil yang memisahkan jajaran rumah kubus itu hanya cukup untuk dua kuda berpapasan.

Vakhshur menghampiri kuda Persia-nya. Mengelus pipinya sembari tersenyum sedih. “Kau semakin tua, Teman. Aku bersalah kepadamu karena engkau tak pernah lagi menempuh pengembaraan.”

Vakhshur lalu melepas tali yang menambatkan kuda itu di pasak yang dia tanam di depan pintu. Dia kemudian menuntun kuda itu berjalan di gang yang ramai. Beberapa kali dia mesti berhenti ketika dari arah yang berlawanan ada serombongan orang berjalan. Berisik suara-suara mereka. Gaduh bebunyian dari dalam rumah.

Anak-anak berlarian, perempuan membuang air ke comberan, para lelaki memondong gerabah-gerabah untuk dijual. Vakhshur butuh

beberapa lama untuk bisa keluar dari gang itu. Setiba di jalan besar, dia lalu menaiki kudanya, mengendarainya perlahan-lahan. “Setidaknya setiap hari kau mengantarkanku ke rumah tukang susu, Kawan.” Vakhshur berbicara dengan kudanya sembari tersenyum. “Itu membuat otot-ototmu sedikit terlatih.”

Alexandria sepagi itu sudah begitu sibuk. Jalan raya diramaikan lalu lalang kuda dan macam-macam kereta. Orang-orang yang membawa barang dagangan atau justru memborong belanjaan. Vakhshur sengaja memelankan jalan kudanya untuk sedikit menikmati suasana.

Batin Vakhshur sedang gelisah sebenarnya. Sebab, dia tidak bisa memperkirakan sampai kapan akan terperangkap dalam keadaan yang sulit ini. Ketika kaki-kakinya tersandera oleh Bar Nasha. Sedangkan dia tidak punya kemampuan untuk melepasnya. Pikiran-pikiran semacam itu menyerang kepalanya ketika perhatiannya teralihkan oleh kerumunan orang yang kian banyak di lapangan kecil yang biasa dipakai untuk pertunjukan rakyat.

Dari atas kudanya, Vakhshur bisa melihat, di dalam kerumunan itu, ada beberapa orang yang menjadi pusat perhatian. Mereka berbicara bergantian. Semangat tampak dari gerakan-gerakan tangannya. Vakhshur hampir saja hendak melewati kerumunan itu begitu saja, jika dia tidak merasa kenal dengan salah seorang yang berdiri di antara mereka. *Yefta!*

Vakhshur sempat ragu, tapi akhirnya memutuskan untuk turun dari kuda. Sudah bertahun-tahun dia tak menemui pemuda kuil itu. Setelah dia membawa pergi Bar dari gereja dan merawatnya di rumah pinjaman Pendeta Tua, Vakhshur tak pernah lagi melihatnya. Vakhshur berpikir, bagaimanapun keberadaannya di Alexandria

terbantu oleh jasanya.

Maka, Vakhshur pun kemudian turun dan menuntun kudanya, mendekati kerumunan yang semakin riuh oleh teriakan-teriakan.

Satu di antara pembicara ulung di tengah kerumunan itu melantangkan suaranya. "Apakah kalian tahu, khalifah kalian telah mengada-adakan hal dalam agama? Dia menyempurnakan shalat saat berhaji, padahal Rasulullah dan dua khalifah tak pernah melakukannya."

Orang-orang yang berkerumun saling berbicara satu dengan yang lainnya. Mengomentari apa yang barusan sampai ke telinganya.

"'Utsman memonopoli ladang gembala untuk unta-untanya sendiri dan tidak memberi kesempatan kepada kaum Muslimin untuk memanfaatkannya."

Riuh orang-orang mencela pemimpin mereka.

"Apakah kalian tidak menyadari betapa 'Utsman telah melampaui batas perihal Kitabullah?" Lelaki satunya menyaingi kawannya perihal kelantangan suara. "'Utsman telah membuat satu mushaf khusus sekehendak hatinya dan membakar mushaf-mushaf lain yang berbeda."

Kegaduhan itu semakin menjadi. Vakhshur yang terjebak di antara mereka tahu dia telah melakukan hal yang percuma. Mendatangi kerumunan itu karena hendak menyapa teman lama, tapi justru terperangkap oleh suasana yang tak disenanginya.

"'Utsman mengundang Marwan bin Hakam ke Madinah, padahal Rasulullah mengusirnya dari Mekah. Dia mengangkat orang-orang baru sebagai pejabat. Dia memberikan bagian harta rampasan perang kepada gubernur kalian: Abdullah bin Sa'ad senilai seratus ribu dirham! Sedangkan kalian masih hidup miskin dan kekurangan.

“Gubernur kalian itu ...,” sang orator meneruskan omongannya yang menyala-nyala, “... dia bahkan berani membunuh utusan Khalifah yang hendak menyampaikan teguran atas perilakunya yang semena-mena. Apakah kalian akan diam saja?!”

Vakhshur melompat ke atas kuda, hendak meninggalkan tempat itu saat itu juga.

“Vakhshur!”

Suara yang Vakhshur kenal. Satu di antara sedikit suara yang dia kenal di Alexandria. Suara Yefta.

“Yefta ....” Vakhshur tetap berada di atas kudanya, sedangkan Yefta berdiri dekat kakinya. “Aku hendak menyapamu tadi. Tapi, tampaknya engkau dan kawan-kawanmu sedang sangat sibuk.”

“Mengapa engkau tidak bergabung?” Yefta mendongak sambil tersenyum lebar. “Kita sudah lama tidak bertemu, bukan?”

“Aku ...,” Vakhshur menimbang-nimbang jawaban, “... aku sudah terlambat datang ke tempat kerja.”

“Kau bekerja?”

“Memerah susu, membuat keju,” Vakhshur terkesan membuat lelucon tentang dirinya sendiri, “... dan mengirimkannya ke pelosok kota.”

Yefta mengangguk-angguk. “Mampirlah ke kuil sesekali.”

Vakhshur mengedik. “Aku berharap begitu. Tapi, engkau tahu apa yang kualami sejak kita bertemu kali terakhir.”

“Tuan Bar masih seperti dulu?”

Vakhshur mengangguk.

“Engkau merawatnya dengan baik. Semoga dia akan pulih segera.”

Vakhshur hanya mengangguk sembari tersenyum. “Aku minta maaf karena benar-benar harus pergi.”

Yefta tersenyum sembari mengangguk. “Kapan-kapan mungkin aku akan mengunjungimu. Di mana kau tinggal?”

“Kau bisa melihatnya dari sini. Perkampungan di pinggir Sungai Nil.” Vakhshur menunjuk ke perkampungan tempat dia tinggal. “Pasti akan menyenangkan kalau kau datang.”

Yefta tersenyum sembari mengiyakan. Vakhshur lalu meninggalkan pemuda kuil itu setelah sekali lagi berpamitan kepadanya. Kali ini, dia sedikit memacu kudanya, agar cepat terbebas dari kegaduhan itu sekaligus mengurangi keterlambatannya.

Tempat yang dituju Vakhshur adalah sebuah pabrik kecil di pinggir Alexandria. Belasan sapi perah dirawat dengan baik di tempat itu. Setiap hari susunya diambil. Dikemas menjadi susu segar, dadih, dan keju. Pemilik usaha itu seorang Koptik yang masuk Islam sejak penaklukan Alexandria oleh Amr bin Ash belasan tahun sebelumnya.

Di sana, Vakhshur mengerjakan apa saja. Belum ada pembagian pekerjaan dengan orang-orang yang khusus membereskannya. Hanya ada dua pekerja. Seorang Koptik yang sudah uzur, dan Vakhshur. Tentu saja itu membuat beban pekerjaan lebih banyak mengandalkan Vakhshur. Dia memerah susu, mengemasnya dalam gentong-gentong, dan mengirimkannya ke para langganan di penjuru Alexandria.

“Kau terlambat, Vakhshur.” Pemilik usaha susu itu adalah laki-laki yang tak banyak bicara. Tidak pernah marah, tidak pula tertawa. Dalam beberapa hal, Vakhshur menganggap tuannya memiliki kemiripan dengannya. Dia sedang meletakkan gentong-gentong tanah liat yang masih kosong berjajar, menyandar ke dinding.

“Jalan-jalan kota penuh orang pagi ini, Tuan.” Vakhshur mengikat tali kudanya ke tiang kanopi di depan rumah majikannya. “Orang-orang berorasi di pinggir jalan.”

"Apa yang mereka ributkan?" Sang majikan masuk ke pabrik, Vakhshur menyusul kemudian. Suara lenguhan sapi menyambut keduanya. Sapi-sapi itu memiliki kandang masing-masing. Setiap hari, Vakhshur merawat mereka dengan hati-hati. Memberi makan sampai kenyang, membersihkan kandang, dan membuat mereka nyaman.

"Tampaknya mereka marah kepada Khalifah, Tuan."

Majikan Susu menoleh. "Orang-orang itu."

"Tuan mengenal mereka?"

"Aku tak terlalu yakin." Majikan Susu mengambil sepelukan ilalang makanan sapi, lalu melemparkannya ke dalam kandang. "Tapi, tampaknya memang mereka saling berhubungan. Kau ingat ketika aku meninggalkan Alexandria sebulan lalu?"

Vakhshur mengangguk. Seperti majikannya, dia pun mengambil makanan sapi dan membagikannya ke kandang-kandang itu dengan hati-hati.

"Aku mengunjungi beberapa kota di Mesir. Selalu aku temui orator-orator yang mengumpulkan orang di pasar-pasar. Mereka mencela Khalifah dan Gubernur. Menyebarkan kebencian kepada siapa pun yang mendengar."

Vakhshur menoleh ke majikannya tanpa menghentikan pekerjaannya. "Menurut Tuan, apa yang akan terjadi?"

"Aku khawatir mereka akan memberontak."

Vakhshur teringat pengalaman sepuluh tahun lalu ketika dia dan Astu berusaha menggagalkan pembunuhan Khalifah 'Umar, tapi tak berhasil. Rupanya selalu ada sekelompok orang yang bersemangat untuk melakukan makar. Mengenai pengalaman itu, Vakhshur tak pernah mengungkitnya kepada siapa pun. Baginya, semakin sedikit

orang mengetahui masa lalunya, itu semakin baik.

"Fitnah sedang menyebar, Vakhshur." Majikan Susu menyandar ke dinding dan tampak sedang berpikir. "Selagi Byzantium tak mampu mengganggu negeri-negeri yang telah diduduki Muslim, kini justru kerusakan berasal dari dalam Muslim sendiri."

Vakhshur tampak sangat menyimak omongan majikannya. Dia lalu mengambil wadah semacam baskom dari tanah liat dari pojok kandang. Dia menghampiri sapi yang sedang lahap makan, lalu memerah susunya.

"Mereka mengulang-ulang fitnah yang sebenarnya sudah dijawab oleh Khalifah."

"Khalifah menjawab, Tuan?"

"Ya ...," Majikan Susu yakin dengan kalimatnya, "...Khalifah mengirim utusan ke semua provinsi termasuk Mesir untuk membacakan maklumatnya. Kau tidak pernah mendengarnya?"

Vakhshur menggeleng. "Saya tidak paham perihal politik, Tuan."

"Maklumat Khalifah dibacakan di berbagai pusat keramaian. Aku mendengarnya waktu para pegawai gubernur membacakannya di pasar. Khalifah menjawab semua fitnah itu." Majikan Susu mengedik. "Kukira penjelasannya bisa diterima."

"Saya sempat mendengarkan beberapa hal tadi, Tuan." Vakhshur berusaha menanggapi ketertarikan majikannya akan perkembangan di kota. "Itu berkaitan soal shalat saat berhaji atau semacam itu."

Majikan Susu mengangguk. "Ya ... kabar itu menyebar ke mana-mana. Bahwa Khalifah shalat dengan cara berbeda dari yang dilakukan Rasulullah dan dua khalifah sebelumnya. Dia tidak menjamak shalatnya. Khalifah menjawab, Mekah adalah rumahnya, dia tidak sedang menjadi seorang musafir sehingga tak perlu

meringkas shalatnya."

Majikan Susu melongok ke Vakhshur yang sudah memenuhi setengah baskomnya dengan susu segar. "Engkau pasti tak memahaminya."

Vakhshur tersipu. "Bagaimana orang Persia mengerjakan agamanya pun saya tak paham benar, Tuan. Apalagi ini."

"Kau benar ...." Majikan Susu menghampiri kandang di sebelah Vakhshur. "Aku yang terlalu bersemangat."

"Tapi, apa benar, Khalifah memberikan bagian rampasan perang sampai seratus ribu dirham kepada Gubernur, Tuan?" Vakhshur paling ingat kata-kata terakhir orator di pinggir jalan tadi. "Itu jumlah yang banyak sekali."

"Tentang itu ...," Majikan Susu melempar rumput segar ke dalam kandang ketika penghuninya menjorok-jorokkan moncong kepadanya, "... Khalifah juga menjawab dalam maklumatnya. Jatah bagi Gubernur Abdullah itu memang sudah dijanjikan sebelum misi ke Afrika. Jika pasukan Islam mampu membuka Afrika, Abdullah berhak atas seperlima harta rampasan perang. Itu senilai seratus ribu dirham."

"Enak sekali menjadi panglima perang, Tuan."

Majikan Susu memiringkan kepalanya. "Kau mau? Urus dulu sapi-sapimu dengan benar. Baru engkau bisa mengusulkan dirimu untuk memimpin manusia."

Vakhshur mengerti, kalimat majikannya dimaksudkan sebagai sebuah gurauan. Dia pun tak serius memikirkannya, apalagi menanggapinya. Baskom telah penuh terisi susu. Waktunya menuangkannya ke dalam gentong-gentong di luar kandang.

o

"Tuan ...." Vakhshur telah mengelap badan Bar dengan telaten. Mengeringkan badannya, membantunya berpakaian. Sore itu, Vakhshur mengajak Bar naik ke atap rumah kubus mereka. Membantunya melangkah perlahan-lahan, menaiki tangga bata berlapis lempung itu satu per satu. Mereka kemudian duduk di bawah kanopi ilalang, menatap Sungai Nil yang mengapungkan perahu-perahu.

Di tangan Vakhshur, gulungan surat dari Abdul Masih yang telah satu dekade tak dibuka, sejak kali pertama ditulis oleh pengirimnya.

"Tuan ... saya meminta izin untuk membacakan surat ini untuk Tuan." Vakhshur tak peduli, meski tak sekali pun Bar menanggapi omongannya lima tahun ini. Dia tetap saja mengajaknya bicara. Sesekali, Vakhshur merasa, Bar mau bersitatap dengannya, meski tak mengeluarkan sepenggal pun kata.

Vakhshur membuka gulungan kulit domba itu perlahan. Rasanya ajaib, dia membawa-bawa surat itu lebih dari satu dekade lamanya, tapi baru sekarang membukanya. "Saya berharap isinya akan membantu kesembuhan Tuan."

"Teruntuk keponakanku, Bar Nasha ...." Vakhshur mulai membaca huruf Arab yang tertulis di permukaan kulit itu. "Bagaimana kabarmu di Suriah?"

Vakhshur menoleh ke Bar, memeriksa reaksinya. Tidak ada apa-apa.

"Ketika surat ini sampai kepadamu, keadaan Madinah sedikit membaik setelah pembunuhan Khalifah yang membuat penduduk Madinah ketakutan. Engkau harus percaya pada kata-kata pamanmu dulu. Hurmuzan benar-benar lelaki culas, pengkhianat jahat, yang ikut merencanakan pembunuhan Khalifah 'Umar."

Vakhshur menjeda pembacaannya. Mengamati Bar lagi. “Aku mengkhawatirkanmu, Keponakanku. Setelah Khalifah ‘Umar wafat, aku percaya Byzantium akan menyerang Suriah lagi. Apakah tidak lebih baik engkau pindah saja ke Madinah?”

Vakhshur terhenti lagi. Kali ini oleh perasaannya sendiri. Rasa bersalah menjalari pikirannya. Abdul Masih menitipkan sebuah surat yang berisi permintaan yang tertunda lebih dari sepuluh tahun dan tampaknya tak akan pernah terkabulkan.

“Aku sudah tua, Bar. Aku memikirkan keponakanmu, Zahra. Aku takut kematian mendatangiku sebelum dia tumbuh dewasa.”

Kedua tangan Vakhshur gemetar tiba-tiba. *Zahra*. Bocah cilik itu tentu telah remaja kini. Telah mekar seperti namanya. *Seperti apakah nasibnya?* Vakhshur menoleh lagi ke Bar. Menemukan sesuatu yang berbeda pada matanya. Mata Bar berusaha melihat ke arahnya. Vakhshur meyakini itu. Dia lalu memutuskan untuk terus membaca surat itu.

“Jika engkau tinggal di Madinah, hatiku menjadi tenang. Aku bisa menitipkan Zahra kepadamu. Aku ...,” Vakhshur merasa kelu lidahnya. Dia menatap Bar dengan mimik wajah tak keruan, “... aku menunggu balasanmu segera.”

Segera? Surat ini telah melewati masa lebih dari sepuluh tahun lamanya.

Vakhshur menggulung surat itu, lalu dia letakkan di telapak tangan Bar yang perlahan menggenggamnya. “Saya sungguh menyesal tidak bisa mengusahakan hal yang lebih baik dibandingkan ini, Tuan. Surat ini terlambat begitu lama.”

Bola mata Bar bergerak-gerak.

“Zahra kini pasti sudah dewasa.” Vakhshur membetulkan letak

kaki Bar dengan hati-hati. "Ketika saya mengunjungi Madinah, dia baru empat atau lima tahun."

Kesan muka Bar seperti kesakitan. Bibirnya bergetar, tapi tak sanggup mengucapkan kata apa pun.

"Tuan ingin mengatakan sesuatu?"

Bar berusaha sekuat tenaga, tapi tetap saja tak ada yang terkatakan oleh lidahnya.

"Tuan Abdul Masih menceritakan perihal Tuan yang menyelamatkan Zahra dari wabah di Amwas ...." Vakhshur mencoba apa saja untuk memancing reaksi Bar. "Zahra sangat bangga terhadap Tuan. Dia pasti akan sangat bahagia jika suatu ketika Tuan sembuh dan mengunjungi Madinah."

Vakhshur meraih tangan Bar yang menggenggam surat dari Abdul Masih. "Saya berjanji akan mengantarkan Tuan ke Madinah, jika Tuan sembuh dari sakit ini."

Wajah Bar yang tadi menegang perlahan mengendur lagi. Sampai kemudian datar seperti biasa. Vakhshur menelan kecewa.

"Hari sudah dingin, Tuan." Vakhshur membantu Bar bangkit. Menggunakan bahunya untuk menyokong lengan Bar. "Waktunya istirahat."

Lalu, seperti hari-hari sebelumnya, selama beberapa tahun ini, Vakhshur sedikit memaksa Bar untuk menggerakkan kakinya. Melangkah perlahan menahan sebagian beban tubuhnya. Menuruni tangga, seolah itu membutuhkan waktu selamanya, sampai akhirnya masuk ke kamarnya.

Vakhshur menyaksikan kesan kesakitan itu pada wajah Bar. Tapi, dia tetap akan melakukannya. Dia percaya, Bar akan kembali memiliki kekuatannya, meski itu perlu waktu yang sangat lama.

Setelah membantu Bar tidur miring, dan menutupi tubuhnya dengan selimut, Vakhshur hendak ke dapur untuk menyiapkan bubur gandum. Saat itulah pintu rumahnya diketuk dengan cara yang agak kasar. Sedikit lagi terkesan menggedor-gedor. Vakhshur menghampiri pintu dengan rasa kesal. Itu tak pernah terjadi sebelum-sebelumnya.

"Vakhshur."

"Kau ...." Vakhshur tak menyangka kedatangan seseorang yang sekarang berdiri sembari tersenyum kepadanya. "Yefta."

"Kau sibuk?"

Vakhshur menggeleng. "Hanya pekerjaan sehari-hari."

Vakhshur menyilakan Yefta masuk. "Aku kira kau sudah lupa janjimu untuk berkunjung."

Yefta melihat ke sekeliling. "Aku tak pernah melupakan janjiku, Vakhshur."

Mereka duduk di atas hamparan karpet sederhana, berhadap-hadapan.

"Susah mencari rumah ini?"

"Vakhshur si Penjual Susu?" Yefta menggeleng. "Engkau sangat terkenal di sini."

Keduanya tertawa canggung.

"Maafkan aku karena lima tahun lalu tak banyak membantumu, Vakhshur." Yefta berkata dengan sungguh-sungguh. "Aku ditugaskan pergi ke Jerusalem setelah kau datang menjemput kudamu. Aku baru kembali ke Alexandria dua tahun lalu."

Vakhshur mengangguk-angguk. "Aku mengerti. Kau sudah banyak membantu."

Yefta lagi-lagi mengelilingkan pandangannya. "Bagaimana keadaan Tuan Bar Nasha?"

“Sudah jauh lebih baik dibandingkan ketika aku membawanya dari gereja.”

Yefta kini yang mengangguk-angguk. Mereka terdiam lama.

“Apa rencanamu, Vakhshur?”

“Aku?” Vakhshur mengerutkan dahinya. “Rencana?”

“Maaf jika menyinggungmu ....” Yefta merendahkan suaranya. “Apa kau tak punya rencana-rencanamu sendiri?”

“Aku tak mengerti maksudmu.”

“Kau berencana selamanya tinggal di rumah ini merawat Tuan Bar Nasha?”

Vakhshur enggan segera menjawab. Dia mengamati Yefta yang tampak serius menunggu jawaban darinya. “Apa itu menjadi sesuatu yang engkau pikirkan?”

“Engkau masih muda ...,” Yefta tersenyum, “... banyak hal yang bisa engkau lakukan. Banyak orang yang membutuhkan sumbangan pemikiran dan tenagamu.”

Vakhshur kembali menggeleng. “Aku benar-benar tak mengerti mengapa hal ini menjadi sesuatu yang mengganggumu.”

“Baiklah ....” Yefta seperti hendak membagi rahasia yang seumur hidup disembunyikannya. Begitu hati-hati mengutarakannya. “Aku membutuhkan bantuanmu.”

Vakhshur terdiam. “Bantuan apa?”

“Persisnya ...,” Yefta menajamkan nada suaranya, “... Syekh Hitam ingin engkau membantunya.”

Vakhshur bersedekap, punggungnya menegak. “Syekh Hitam?”

Yefta mengangguk cepat. “Dia telah berjasa kepadamu, bukan? Tanpa dia dan muridnya di Damaskus, engkau tidak akan pernah bertemu dengan Bar Nasha.”

Muka Kusut? Pikiran-pikiran buruk berkelebatan di benak Vakhshur.

"Ini waktunya membalas kebaikan Syekh Hitam, Vakhshur."

"Aku tak mengerti."

Yefta memundurkan kepalanya sedikit. "Engkau pasti tahu apa yang aku lakukan di pasar ketika engkau lewat beberapa hari lalu."

Vakhshur menggeleng. "Aku tak pernah tertarik dengan politik."

"Setidaknya kau tahu apa yang sedang kami usahakan, bukan? Kekhalifahan ini sedang membusuk. Jika tidak ada orang yang berusaha menyelamatkannya, semuanya akan ambruk. Perang akan berkecamuk. Akan sangat banyak korban tak berdosa."

"Aku tak menangkap apa pun, kecuali permainan kata." Vakhshur kini yang menegas suaranya. "Dengar. Aku sudah katakan kepada Syekh Hitam, kepadamu, dan kepada kawanmu di Damaskus bahwa aku tak akan turut campur dengan apa pun yang sedang kalian rencanakan. Aku tak akan mengganggu, tapi juga berlepas diri dari urusan itu."

"Terlambat untuk itu, Vakhshur."

"Maksudmu?"

"Engkau sudah terlibat dengan kami."

Vakhshur menggeleng. "Kau menyimpulkannya sendiri."

"Engkau sudah menjadi kurir surat kami. Engkau sudah menjadi bagian dari kami."

Hampir tersedak napas Vakhshur mendengar kalimat Yefta barusan. "Aku tak ada urusan dengan kalian."

"Syekh Hitam tak akan sependapat denganmu."

"Kau tahu sendiri, Yefta." Vakhshur benar-benar kesal karena terjebak urusan yang tadinya tidak dia pedulikan. "Aku harus

merawat Tuan Bar. Tidak mungkin aku meninggalkan Alexandria untuk urusan apa pun.”

“Artinya jika tidak ada Tuan Bar, engkau bisa bergabung?”

Menyala sesuatu dalam mata Vakhshur. “Kau mengancamku?”

Yefta tak menjawab. Dia tersenyum saja, sembari bangkit. “Dalam beberapa hari ke depan, seribu orang dari seluruh pelosok Mesir akan berangkat ke Madinah. Kami akan menuntut Khalifah untuk memberhentikan Abdullah bin Sa’ad dan menuntut kisas karena dia telah membunuh utusan Khalifah. Engkau akan ikut bersama kami.”

Vakhshur menggeleng cepat. “Itu tidak mungkin.”

“Kalau begitu, aku tak lagi bisa melindungi Tuan Bar-mu.”

Tangan Vakhshur bergerak cepat. Mencengkeram kain leher Yefta dan mendorongnya hingga merapat ke dinding. “Berani kau dekati Tuan Bar, aku akan membuatmu dan semua teman-temanmu menyesal.”

Yefta tersenyum tenang. Dua tangannya terangkat seperti orang kalah perang. “Kau lihat? Kau memiliki kekuatan beberapa tentara dijadikan satu. Kalau engkau bergabung dengan kami, engkau akan lebih berguna bagi umat.”

Vakhshur mengertakkan giginya. Dia lantas menyeret Yefta ke pintu. Tangan kanannya membuka pintu dengan kasar, tangan satunya mengempaskan tamunya keluar. “Mulai hari ini aku tak ingin melihat wajahmu sama sekali!” Vakhshur menunjuk wajah Yefta. “Kau berani mendekati rumah ini atau mengganggguku di mana pun, aku benar-benar akan membuatmu menyesal.”

Vakhshur membanting pintu di depannya. Buru-buru dia masuk ke kamar Bar. Memastikan dia baik-baik saja dalam ketidakberdayaannya. *Apa yang harus aku lakukan?*

o

Madinah menghadapi sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelum-sebelumnya. Seribu orang atau mendekati jumlah itu, mendatangi ibu kota kekhalifahan dan langsung menuju Masjid Nabi. Berteriak-teriak di sepanjang jalan dan membuat getir hati orang-orang. Pintu-pintu rumah ditutup, pasar berhenti berniaga. Anak-anak tak bermain di luar rumah.

"Pecat Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah!"

"Hukum gubernur penyiksa rakyat!"

"Nyawa dibalas nyawa!"

"Usir Marwan bin Hakam!"

Keadaan semakin tak terkendali. Mereka menunggu Khalifah 'Utsman menemui mereka. Tapi, tak kunjung dia keluar menemui massa yang kian menggila. Pedang-pedang terangkat, tombak-tombak menusuk udara.

Gemuruh suara yang tumpang tindih itu baru mereda ketika seseorang berdiri di hadapan mereka. Dia yang kini telah begitu matang pembawaannya dan berpendar wibawanya. Melewati usia setengah abad, 'Ali bin Abi Thalib tak kehilangan kegagahan dalam dirinya. Berdiri kokoh dengan tatap mata tak terpatahkan. Dia sanggup mendiamkan orang-orang, bahkan sebelum mengatakan apa-apa.

"Aku berdiri di hadapan kalian atas amanat dari Khalifah 'Utsman bin Affan." Kalimat 'Ali terdengar hingga jauh ke belakang. Orang-orang terpaku mendengarkan. "Khalifah 'Utsman telah bersedia untuk memecat para gubernur dan wali kota yang zalim kepada rakyatnya!"

Takbir bersahut-sahutan. Riuh rendah kegembiraan.

"Khalifah juga berjanji akan mengusir Marwan bin Hakam yang

selalu memberi nasihat yang menyesatkan. Kalian akan menikmati keadilan dan ketakwaan 'Utsman."

Keharuan menyebar di antara sebagian besar orang, meski beberapa kelompok dari mereka justru tampak kebingungan.

"Sekarang, letakkan pedang kalian!" 'Ali membuat tanda dengan tangannya agar orang-orang menyarungkan senjata mereka. "Masuklah ke masjid dengan perasaan tenang. Khalifah 'Utsman akan menyampaikan khotbahnya kepada kalian."

Orang-orang bersemangat melakukan apa yang diperintahkan 'Ali. Mereka segera meletakkan pedang dan tombak, lalu antre masuk ke Masjid Nabi dengan hati penuh harap. Masjid bersejarah itu segera penuh oleh orang-orang yang duduk dalam saf-saf yang rapi. Mereka yang tidak tertampung di dalam, membuat saf-saf lanjutan di pelataran, bahkan di jalan-jalan.

Mereka saling berbicara satu sama lain dengan pancaran mata yang penuh keharuan. Terasa, apa yang dikatakan 'Ali membayar perjalanan jauh mereka dari Mesir dengan setimpal.

Gemuruh dari seisi masjid itu mereda, kemudian hilang sama sekali ketika sesosok sepuh berjalan perlahan menaiki mimbar. Sang Khalifah yang tampak telah begitu lelah. Gerakannya sedikit bergetar, matanya begitu nanar.

"Aku adalah orang yang pertama mengambil pelajaran, mohon ampunan, dan tobat kepada Allah. Jika aku turun dari kepemimpinan, kirimkan kepadaku orang-orang mulia di antara kalian. Aku ingin tahu pandangan mereka."

Suara 'Utsman mulai serak. Air matanya melelehi pipi. "Demi Allah, jika dia menolak kebenaran walaupun dari seorang budak, aku akan memperlakukannya seperti budak dan aku akan menghinakannya

seperti hinanya seorang budak."

Begitu tergugunya sang Khalifah. Kalimatnya terhenti, air mata membasahi jenggotnya. "Tidak ada lagi jalan keluar, kecuali jalan menuju Allah. Demi Allah, aku akan memberi kalian apa yang kalian inginkan. Aku tak akan lagi mendengarkan dan memberi kesempatan kepada Marwan untuk memberi nasihat yang tidak kuperlukan."[23]

Semua orang, tak terkecuali 'Ali, sesenggukan oleh keharuan dan harapan. Betapa rasanya telah begitu lama mereka menunggu 'Utsman mengatakan itu. Suasana semacam ini selalu menghadirkan kerinduan kepada sang Nabi. Takbir dan permohonan ampun kepada Tuhan menyebar ke seluruh ruangan. 'Utsman, yang masih terharu sampai harus dipapah turun dari mimbar, dikawal keluar masjid menuju istana Khalifah.

Jalan-jalan Madinah seperti malam yang diterangi purnama. Kabar menyebar seperti wabah. Wajah-wajah tersenyum dan penuh keindahan menular ke semua penjuru. Para pemrotes dari Mesir mulai bersiap-siap hendak meninggalkan masjid. Sementara itu, pintu gerbang Madinah menyambut kedatangan ribuan orang lain dari Kufah dan Basrah. Orang-orang itu membawa suara yang sama; kekecewaan terhadap pemimpin-pemimpin mereka.

Madinah kian hiruk pikuk.

Di kediamannya, 'Utsman masih membawa keharuan yang dia bawa dari masjid. Istrinya yang cendekia, Na'ilah binti Farafishah, menyambut dengan senyum mengembang. Dia adalah istri 'Utsman yang datang belakangan. Kuat dan penuh semangat. Seorang perempuan muda berwajah seterang bulan. Memeluk Islam setelah kedatangannya dari Suriah. Menjadi benteng terakhir 'Utsman ketika semua orang sudah tak bisa lagi diandalkannya.

Sementara itu, di kanan kiri ‘Utsman, Marwan dan para lelaki keturunan Umayyah tak henti-henti menimbrungi langkah sang Khalifah dengan omongan mereka.

“Amirul Mukminin ...,” Marwan bicara seolah bibirnya menempel di telinga ‘Utsman, “... apakah engkau perbolehkan aku berbicara atau lebih baik aku diam?”

‘Utsman tak menanggapi. Dia mengulurkan tangannya kepada Na’ilah yang kemudian menggandeng sang Khalifah menuju kamarnya.

“Amirul Mukminin ....” Marwan sama sekali tak menyerah. Sejak lama itu hal yang membuatnya tak bisa kalah. “Izinkan saya berbicara.”

“Diamlah, Marwan!” Na’ilah yang merasakan kelelahan suaminya, tak bisa lagi diam dan sekadar mendengarkan. “Orang-orang telah menuduh Amirul Mukminin berbuat salah. Kepada mereka, beliau telah menjanjikan urusan yang tidak akan beliau batalkan.”

Marwan terkejut dengan keberanian Na’ilah menegurnya. Baginya, *ummul mukminin* itu sekadar perempuan yang dipilih Khalifah untuk mengurus rumahnya. “Kau pikir siapa dirimu? Demi Allah, ayahmu belum bisa berwudu dengan sempurna ketika Allah mencabut nyawanya.”

Sebuah kekasaran yang mengerikan. Marwan menyindir Na’ilah dengan perkataan yang tak ada hal lebih rendah dibandingkan itu. Dia mempertanyakan keislaman Na’ilah yang masih dangkal dan baru. Bahkan, ayahnya belum mengerti apa-apa tentang Islam dan urusan yang menyertainya.

“Berhati-hatilah, Marwan.” Na’ilah mendukung langkah ‘Utsman yang sedikit sempoyongan tanpa terpengaruh hinaan Marwan. “Kau

ungkit-ungkit tentang orangtuaku. Sesungguhnya engkau telah berbohong perihal ayahku. Sedangkan aku tahu sebuah kebenaran tentang ayahmu."

Marwan terperanjat. Itu balasan yang mematikan. Na'ilah telah belajar demikian cepat. Tak hanya perihal menjadi Muslim, tapi juga sejarah orang-orang sejak Islam lahir, puluhan tahun lalu. Dia tahu, seperti kebanyakan orang mengetahui, ayah Marwan bernama Hakam pernah dilaknat dan diusir oleh sang Nabi. Tidak ada kebohongan dalam hal ini.

Tahu dia tak akan menang berdebat dengan Na'ilah, Marwan kembali berseru kepada 'Utsman, selagi sang Khalifah hendak memasuki kamar yang kini pintunya telah terbuka.

"Wahai, Amirul Mukminin. Apakah saya boleh berbicara atau lebih baik diam saja?"

'Utsman berhenti persis di depan kamarnya. Na'ilah memeluk lengannya, sedangkan batinnya merasakan kegelisahan.

"Bicaralah."

Apa yang dikhawatirkan Na'ilah terjadilah.

Marwan menggembungkan dada karena begitu lega. "Aku berharap engkau tidak melaksanakan apa yang sudah engkau katakan kepada orang-orang. Sebab, semuanya sudah terlambat. Demi Allah, berbuat salah lalu bertobat lebih baik dibandingkan engkau bertobat tetapi takut yang engkau putuskan adalah sebuah kesalahan besar ...." Marwan seperti memiliki kekuatan menawan lawan bicara setiap dia berkata-kata. "Temuilah mereka dan batalkan yang telah engkau janjikan."

'Utsman tersekat. Kebingungan, keletihan, kesedihan, telah berkumpul di benaknya. Membuatnya hanya ingin segalanya selesai

begitu saja. Dia lalu memberi tanda kepada Nai'lah untuk memandunya masuk ke kamar. "Engkau saja yang melakukannya ...," 'Utsman berkata kepada Marwan tanpa menoleh kepadanya, "... aku malu."

Itu adalah titah seorang khalifah. Marwan merasakan kemenangan di dadanya. Setelah 'Utsman masuk ke kamar dan pintu tertutup dari dalam, Marwan bergegas melangkah keluar kediaman Khalifah dikawal orang-orang Umayyah yang telah menghunus pedang.

Maka, dia lantas meminta pasukannya membuat barikade di depan istana Khalifah. Dia menaiki kuda paling jangkung yang dia miliki, agar siapa pun yang duduk maupun berdiri bisa melihat dia dan mendengar kata-katanya. Orang-orang Mesir yang beranjak keluar dari masjid, dan mereka yang baru datang dari Kufah dan Basrah diseru untuk berkumpul di depan pintu istana, sedangkan para pengawal telah berjaga-jaga.

Lebih dari seribu orang mulai mengepung istana Khalifah dalam kerumunan yang rapat. Marwan memandangi mereka dengan kemarahan. "Ada apa dengan kalian?! Kalian mendatangi Madinah beramai-ramai seolah hendak memberontak. Seharusnya kalian malu dengan kelakuan itu!"

Orang-orang terperenyak dengan omongan kasar Marwan. Beberapa kelompok mulai berteriak-teriak.

"Pulanglah ke rumah kalian! Kalau Amirul Mukminin ada perlu, tentu beliau akan mengirim utusan. Apakah kalian hendak merebut kekuasaan dari kami? Pergi! Demi Allah, jika kalian punya niat untuk memberontak, kami telah menyiapkan suatu hal yang tak akan membuat kalian senang!"

Marwan yang sendirian, mengancam massa yang jumlahnya kian

membesar.

"Pergilah dari Madinah. Sebab, kalian tak akan memperoleh apa-apa!"

Setelah mengatakan itu, Marwan turun dari kuda, penuh waspada masuk ke istana, disusul oleh pasukannya. Pintu gerbang segera ditutup rapat. Tembok tinggi yang mengelilingi kediaman Khalifah memisahkan para pemrotes dengan orang yang diprotes.

Seketika kegaduhan terjadi. Orang-orang berteriak-teriak tak keruan. Mereka yang menyimak omongan Marwan, memberi tahu teman-temannya. Menyebar kemudian ke semua penjuru perkataan sekretaris Khalifah yang juga penasihatnya itu. Kemarahan satu orang menjalar ke ratusan. Ratusan menjadi ribuan.

"Datangi 'Ali! Datangi 'Ali!"

"Benar!"

"Datangi 'Ali!"

Menggelombang, teriakan-teriakan itu seperti menjadi sebuah kesepakatan. Massa bergerak meninggalkan istana Khalifah menuju rumah 'Ali dengan kemarahan dan kebingungan yang menjadi satu.

o

Sepekan berlalu dan tak terjadi apa-apa. Vakhshur tetap tak berani meninggalkan rumahnya. Telah dia dengar sekelompok besar orang meninggalkan Alexandria pekan sebelumnya. Itu membuktikan yang dijanjikan Yefta. Jejaring Syekh Hitam telah bergerak. Sebuah urusan yang sama sekali tak menarik hati Vakhshur.

Tapi, kaitan takdir telah membuat Vakhshur harus memikirkannya. Baginya, ancaman Yefta sama sekali tak bisa dianggap remeh. Orang itu telah mengatakan sesuatu yang tak akan dia diamkan. Vakhshur tak hendak menaruh nyawa Bar Nasha di pinggir bahaya. Maka, sepekan

ini, Vakhshur sama sekali tak keluar rumah. Telah dia suruh seorang bocah yang bisa dia bujuk dengan keping dirham untuk menemui Majikan Susu dan memberi tahu bahwa dia tak bisa bekerja seperti biasa. Sedangkan hari-harinya kemudian diisi dengan kehati-hatian. Telah dia perkuat pintu dan jendela. Bahkan, lubang angin di atap rumah pun telah dia benahi. Sekarang dia berpikir untuk menutup lubang tangga di atap rumah. Dia sangat menyenangi pemandangan dari atas atap itu, tapi tahu, bahaya bisa datang sewaktu-waktu.

Maka, seharian tadi, Vakhshur membawa kayu-kayu paling kuat untuk menutup lubang atap dan membuat jebakan-jebakan di bawahnya. Rumah bata itu kian temaram jadinya. Hanya lubang angin yang merembeskan cahaya.

"Tuan ...." Vakhshur menemani Bar di pinggir pembaringan. Hari telah petang dan Vakhshur selalu waswas, bahaya akan datang dalam keremangan malam. "Kita harus mencari cara untuk meninggalkan Alexandria."

Vakhshur menutup dada Bar dengan selimut, lalu tersenyum kepadanya. "Saya tahu itu akan sangat memberatkan kesehatan Tuan, tapi di sini tak lagi aman. Saya berpikir untuk membawa Tuan ke Madinah."

Vakhshur menatap Bar dengan prihatin. "Itu perjalanan yang sangat jauh. Kita akan butuh sebuah kereta dan perbekalan yang cukup."

Bar, seperti biasa, seperti tak mendengar apa yang Vakhshur katakan. Matanya mengerjap sesekali. Sedangkan kesan wajahnya seolah telah mati.

"Selama saya hidup, tak akan ada yang boleh membahayakan Tuan ...." Vakhshur berkata dengan sungguh-sungguh. "Lebih baik kita mencoba daripada terkurung di rumah ini dan terancam bahaya

selamanya."

Vakhshur meraih batu api di meja, lalu menyalakan lilin di tengahnya. "Madinah tengah diserbu banyak orang, Tuan. Itu membuat saya mengkhawatirkan keselamatan Tuan Abdul Masih dan cucunya."

Vakhshur menggeleng. "Sungguh pilihan-pilihan kita serbasulit. Madinah belum tentu lebih aman dibandingkan Alexandria. Tapi, itu masih lebih baik. Setidaknya Tuan bisa berkumpul dengan keluarga Tuan. Di sini, bahaya selalu mengancam."

Baru saja Vakhshur menyelesaikan kalimatnya ketika seseorang mengetuk pintu rumahnya. Mata Vakhshur melirik waspada. Dia menyentuh pundak Bar, menenangkannya. Lalu, dia bangkit meraih tongkat kayu yang menyandar di dinding, kemudian berjingkat menuju pintu.

Ketukan itu kian keras. Vakhshur menghampiri pintu dengan penuh perhitungan. Tangan kiri perlahan membuka kunci, tangan satunya siap mengayunkan tongkat.

"Tuan ...." Vakhshur merasakan kelegaan begitu tahu siapa yang datang. "Maafkan saya."

Vakhshur membuka pintu, menyilakan tamunya masuk, lalu melongok ke luar pintu. Menoleh-noleh ke ujung-ujung jalan yang mulai sepi. Memastikan tidak ada sesuatu yang mencurigakan. Baru dia menutup pintu dan menemui tamunya yang berdiri termangu.

"Apa yang terjadi?"

Tamu yang datang menjelang malam itu adalah Majikan Susu, pemilik usaha tempat Vakhshur bekerja. "Tingkahmu aneh sekali, Vakhshur."

Vakhshur menyilakan majikannya duduk di atas tikar. "Maafkan saya, Tuan."

“Itu urusan gampang ....” Majikan Susu duduk dengan wajah tegang. “Terangkan dulu, apa yang terjadi?”

“Saya ... saya tidak bisa masuk bekerja karena harus mengurus Tuan Bar.”

“Aku tahu ...,” suara Majikan Susu kian menggebu, “... tapi kau sudah mengurusnya selama bertahun-tahun dan itu tidak berpengaruh terhadap kerjamu. Apakah keadaannya memburuk?”

Vakhshur menggeleng.

“Katakan kepadaku.”

Vakhshur diam beberapa lama. “Saya tidak ingin membebani Tuan.”

“Kau sudah telanjur membebaniku, Vakhshur. Kau tidak masuk bekerja selama satu pekan, dan kau tahu berapa kerugian yang harus kutanggung? Berapa pelanggan yang kecewa dan mencari pemasok lain?”

“Saya betul-betul mohon maaf, Tuan.”

“Kalau begitu, ceritakan.”

Vakhshur masih tampak ragu. “Ceritanya panjang, Tuan.”

“Aku punya banyak waktu untuk mendengarkan.”

Vakhshur diam lagi sembari meletakkan tongkat di hadapannya. “Baiklah. Ini berkaitan dengan kelompok yang memanas-manasi penduduk Alexandria itu, Tuan.”

“Kau terlibat?”

Vakhshur menggeleng. “Saya tidak menyadari urusannya menjadi seserius ini.”

“Katakan, jangan berputar-putar.”

“Ketika berangkat dari Damaskus, bertahun-tahun lalu, saya mencari jejak Tuan Bar Nasha dengan bantuan beberapa orang. Saya

tidak tahu bahwa mereka ternyata terikat dalam jejaring di berbagai kota."

"Sekarang mereka memintamu untuk membalas jasa?"

Vakhshur mengangguk. "Mereka menggerakkan banyak orang menuju Madinah dan memaksa saya untuk bergabung. Ketika saya menolak, mereka mengancam hendak mencelakai Tuan Bar."

"Itu yang membuatmu tak tenang?"

"Saya merasa ancaman mereka tak main-main, Tuan."

Majikan Susu terdiam. Segera dia paham bahaya yang mengancam Vakhshur. "Apa yang akan kau lakukan?"

Vakhshur terdiam. Bukan oleh pertanyaan majikannya, melainkan oleh sesuatu yang dia dengar. Lalu, ringkikan kudanya di luar rumah. Kuda itu terlatih bak anjing penjaga. Dia mampu mengendus bahaya. Vakhshur memberi tanda kepada Majikan Susu untuk berhenti bicara. Sesuatu tertangkap oleh telinganya.

Tangan kiri Vakhshur menunjuk ke atap rumah, tangan satunya meraih tongkat kayu. Majikan Susu membelalakkan mata, tak percaya dengan kemungkinan yang akan dihadapinya. Vakhshur lalu bangkit, menghampiri tangga. Berjaga-jaga jika ada seseorang yang menjebol rintangan kayu yang menutup lubang menuju atap.

Majikan Susu berdiri sembari mencari-cari sesuatu di sekelingnya. Sesuatu yang bisa dia manfaatkan sebagai senjata. Tak ada.

Sebuah suara berisik dari langit-langit. Rintangan kayu di lubang pada ujung tangga ke atap coba dihancurkan dari luar. Vakhshur segera berlari naik tangga. Dia temukan satu dua orang bercadar hitam-hitam membacoki kayu-kayu penghalang itu. Vakhshur menyodokkan tongkatnya melalui lubang di antara kayu penghalang. Seorang berteriak kesakitan ketika dadanya dihajar tongkat yang

terasa sekeras baja.

Tongkat Vakhshur terus keluar masuk lubang-lubang di antara penghalang kayu yang seperti jeruji bui itu, menghajar para penyerang. Dua atau tiga orang mengerang, lalu suasana sepi seketika. Mereka pergi atau sekadar menahan serangannya untuk beberapa saat.

Vakhshur tetap waspada di tangga. Sepi yang mencurigakan.

Tiba-tiba dari pintu sebuah gebrakan terdengar memekakkan. Vakhshur melompat, menuruni tangga. Gebrakan berkali-kali membuat engsel pintu meregang, tapi tak cukup membuatnya terbuka. Vakhshur memutar tongkatnya. Gebrakan lagi, bertubi-tubi. Sampai akhirnya pintu itu terbuka lebar dan beberapa orang berlompatan. Semuanya berpakaian serbahitam dan bercadar.

Vakhshur mengelebatkan tongkat, mengadang pedang-pedang yang menyerbunya. Percikan logam bertemu kayu. Vakhshur melengkungkan punggung hingga rambutnya nyaris menyentuh lantai sewaktu dua atau tiga pedang mengincar kepalanya. Ujung tongkat mendukung tubuh Vakhshur agar tak jatuh telentang.

Sekejap kemudian, bertumpu pada tongkatnya yang tegak berdiri, Vakhshur membuat gerakan menakjubkan di udara. Dia berputar serupa busur hingga kepala di bawah, dan dua kakinya menggantung di udara. Lalu, seketika dua kakinya menyepak kepala orang yang ada di depannya. Erangan lawan membarengi pendaratan dua kaki Vakhshur.

Tongkatnya bergerak cepat ke kanan dan kiri dengan bagian tengah sebagai pegangan. Tongkat kayu itu seolah berubah menjadi baja. Setiap gebrakannya membuat pedang-pedang lawan terpental. Vakhshur memukul punggung salah seorang lawan, lalu menyambut

kepalanya yang hendak tersungkur dengan lututnya. Kemudian, menggebuk persendian penyerang yang lain, memecahkan tempurung tangan dan kaki hingga mereka tak sanggup berdiri lagi.

Tapi, lawan datang seperti tak ada habisnya. Suara-suara gaduh lagi dari ujung tangga. Vakhshur segera berlari naik untuk mengadang lawan yang masuk dari sana.

Ketika itu, salah seorang penyerang yang tertaklukkan, rupanya masih sanggup mengangkat badan. Sembari menahan sakit pada salah satu tempurung kakinya, dia meraih pedang, lalu bangkit dan menghampiri kamar Bar. Dia memasuki kamar remang itu dengan sorot mata mengerikan.

Dia terus menuju pembaringan dan siap menghunjamkan pedang. Dilihatnya, Bar yang menggeletak di pembaringan menatapnya dengan pandangan kekhawatiran. Bibirnya bergetar, tapi tak lebih dari itu. Matanya membelalak, tapi tak lebih dari itu. Lelaki bercadar itu mengangkat tinggi-tinggi pedangnya, hendak dia hunjamkan ke dada Bar. Tapi, gerakannya berhenti bersamaan dengan dentuman di kepalanya, dan mengalir darah dari ubun-ubunnya. Matanya memelotot, seolah hendak melompat dari ceruk tengkoraknya. Lalu, badannya berdebam ke lantai kamar. Di belakangnya, Majikan Susu berdiri sedikit gemetaran, dengan sisa kayu kaki meja yang masih tergenggam di kedua tangannya.

“Sudah belasan tahun aku tak menggunakan tanganku ....” Majikan Susu lalu memungut pedang lelaki bercadar dari lantai. Dia berjaga di dekat pintu kamar sambil melirik Bar. Beranggapan lelaki yang tergolek itu menyimak yang dia katakan. “Dulu aku bergabung dengan pasukan Amr bin Ash mengusir orang-orang Romawi.” Alisnya terangkat dua-dua. “Masih ada sisa tenaga, rupanya.”

Di luar kamar, teriakan-teriakan Vakhshur masih kedengaran setiap tongkatnya menggebuk lawan. Majikan Susu menggenggam gagang pedang erat-erat, bersiap jika ada seseorang yang hendak mencelakai Bar lagi. Beberapa lama tak ada apa-apa. Rupanya Vakhshur berhasil membuat mereka sibuk di luar kamar.

Majikan Susu menatap wajah Bar yang remang tertimpa cahaya lilin. "Anda ingin mengatakan sesuatu, Tuan?"

Majikan Susu memutuskan untuk menghampiri Bar dengan hati-hati. Dia tetap mengamati pintu, berjaga-jaga jika ada yang menerobos masuk. Dia benar-benar menghampiri Bar. Dia yakin lelaki itu hendak mengatakan sesuatu.

Bibir Bar bergerak-gerak. Tapi, tak jelas bicara apa. Sembari tetap melihat ke pintu, Majikan Susu lalu mendekatkan telinganya ke bibir Bar. "Apa yang hendak Anda katakan, Tuan?"

"... a ... iel ...." Bar susah payah menggerakkan lidahnya.

"Apa, Tuan?"

"... a ... niel."

"Sungai Nil?"

Wajah Bar menahan kesakitan. Mungkin kepedihan. Air mata melelehi pipi. Dia berupaya sekali lagi. "Da ... niel."

"Daniel ...." Majikan Susu menatap mata Bar dengan rasa heran dan kebingungan. "Maksud Anda?"

Bibir Bar berhenti bergerak. Membentuk senyum sedikit. Tatapannya mengesankan kelegaan. Lalu diam.

"Tuan Bar?"

Tak ada reaksi. Bahkan, gerakan matanya terhenti.

"Tuan ...." Majikan Susu menebak sesuatu. "Tuan Bar!"

Majikan Susu menggeleng. Memeriksa denyut di pergelangan

tangan Bar. Menggeleng lagi. *"Innalillahi wainnailaihi raji'un."*

Dia lalu beranjak dari sebelah pembaringan. Bergegas keluar kamar. Pemandangan yang dia temukan amat mencengangkan. Vakhshur berdiri membelakanginya, dengan punggung yang turun naik. Tongkat tegak di sebelahnya, menopang berdiri tuannya. Sementara itu, belasan orang menggeletak di sekelilingnya. Ada yang mengerang kesakitan, ada yang diam tanpa suara.

o

6.
Keping Terakhir

"Benar Marwan mengatakan itu?"

'Ali tercenung. Pikirannya mencoba mengerti, tapi tak kunjung dia memahami. Masih basah di telinganya, khotbah 'Utsman yang mengharu biru. Bahwa sang Khalifah berjanji mendengar keluhan rakyatnya perihal para gubernur yang memberatkan kehidupan mereka. Juga, dalam kalimatnya yang ditetesi air mata, 'Utsman berjanji untuk tidak lagi mendengarkan Marwan.

Lalu sekarang, perwakilan massa yang ribuan jumlahnya, mendatangi 'Ali mengeluhkan yang baru saja mereka alami. Ingin tidak percaya, tapi 'Ali telah mengulang-ulang pertanyaannya. Tidak hanya kepada mereka yang datang ke Madinah untuk memprotes Khalifah, tetapi juga kepada para sahabat yang hari itu juga menyaksikan Marwan berbicara seolah dia yang memiliki tuah.

'Ali menggeleng. Wajahnya penuh ketidakmengertian. Dia tatapi orang-orang yang hadir di rumahnya yang bersahaja. Tempat tinggal tak berbeda dari yang dia tempati sejak puluhan tahun lalu. Rumah lempung yang di dalamnya tak ada banyak kesenangan.

"Semoga Allah merendahkan Marwan," kata salah seorang perwakilan pemrotes. Dia lelaki berkulit gelap yang setiap bicara,

tampak benar memperhitungkan bunyi kalimatnya. “Amirul Mukminin telah memberi pernyataan yang menyenangkan hati kami. Hingga beliau dan kami menangis bersama-sama. Tapi, begitu beliau kembali ke rumahnya, Marwan mementahkan semua yang dijanjikan Amirul Mukminin.”

‘Ali mendesah resah. Butuh beberapa lama hingga keluar kata-kata dari mulutnya. “Ketahuilah oleh kalian. Setiap aku menemui Amirul Mukminin, dia berkata, ‘Engkau telah meninggalkan aku, kerabatku, dan hakku.’ Tapi, setiap aku menasihatinya, dan dia menyadari, datanglah Marwan yang mengubah kesadaran ‘Utsman dan membelokkan pikirannya. Aku rasa itu karena pengaruh usianya.”

“Maukah engkau menolong kami, ‘Ali?”

‘Ali terdiam sebentar. “Aku akan menemui ‘Utsman. Tapi, aku tak bisa menjanjikan apakah dia akan mendengarkan apa yang aku sampaikan, selama di sampingnya masih ada Marwan.”

Orang-orang saling berbisik. Hampir semua di antara mereka sangat terpukul dengan perkembangan terakhir. Telah lewat tiga hari dan Khalifah tak kunjung keluar dari kediamannya. Para pemrotes mendirikan tenda-tenda di luar kota, tapi mereka tak memiliki bayangan sampai kapan mereka akan di sana.

‘Ali kemudian bangkit dan menunda yang sangat menggelisahkan batinnya. Dia berjalan keluar rumah dan para tamu pun membukakan pintu. Di luar rumah ‘Ali, sebagian pemrotes yang kini sudah menyatukan massa dari tiga kota, memberi jalan kepada menantu sang Nabi. ‘Ali menyaksikan pada wajah-wajah mereka, kepedihan dan harapan, kemarahan dan kebingungan.

“Sampaikan keberatan kami, ‘Ali!”

“Peringatkan Khalifah!”

“Singkirkan Marwan.”

Setiap langkah ‘Ali menyibak kerumunan orang yang menghabiskan waktu mereka berhari-hari ini hanya untuk menunggu. ‘Ali terus berjalan, semakin cepat meninggalkan mereka, menuju istana Khalifah. Di sepanjang jalan, penduduk Madinah yang mengintip dari rumah-rumah, menyaksikan derap langkah ‘Ali dengan pertanyaan dalam benak mereka. *Apa yang akan terjadi?*

Telah tertata dalam benak ‘Ali, apa yang hendak dia katakan kepada ‘Utsman. Seberat apa pun, dia tetap akan menyampaikannya. Telah menjadi kepribadian ‘Ali, dia tak menjadikan kedekatan hati sebagai pemberat nyali. Maka, di sela teriakan orang-orang, ‘Ali memasuki kediaman Khalifah dengan perasaan jengah.

Pengawal ‘Utsman membukakan pintu, setelah mereka memastikan, tak ada bagian dari gerombolan pemrotes itu yang mengikuti ‘Ali.

“Amirul Mukminin di dalam?” Tak sekadar berbasa-basi, ‘Ali hanya tak paham benar apa yang bisa terjadi. Apakah ‘Utsman benar-benar bertahan di dalam rumahnya, atau sesuatu yang lain terjadi di luar perkiraannya.

Penjaga pintu menganggguk sekadarnya. “Ya.”

‘Ali meneruskan langkah, menyusuri setapak yang memisahkan dinding tinggi dan bangunan utama kediaman Khalifah. Dia bertemu dengan beberapa pengawal lagi. Kali ini, ‘Ali tak bertanya sama sekali. Dia ingin segera bertemu ‘Utsman dan menyampaikan yang dia gelisahkan.

Ketika dia masuk ke ruang dalam, tempat ‘Utsman biasa menemui para tamunya, di sana duduk dia dengan gamang. Khalifah ‘Utsman ditemani Na’ilah yang menenangkan kegelisahan suaminya. Ketika ‘Ali memasuki ruangan, Na’ilah bersegera menghilang ke ruangan

sebelah, tapi masih memungkinkannya menyimak yang dibicarakan Khalifah.

'Ali tidak berencana untuk berbasa-basi. Setelah salam, dia lalu duduk di depan 'Utsman dan segera menyampaikan keinginannya. "Amirul Mukminin. Mengapa engkau begitu mendengarkan Marwan, sedangkan dia menjerumuskanmu?"

'Utsman terdiam. Tiga hari mengurung diri, dia belum yakin benar yang dia kehendaki.

"Marwan bukan orang yang memahami agama dan tidak tahu diri. Dia sedang memanfaatkanmu dan akan pergi begitu saja jika maksudnya telah terlaksana. Tinggalkanlah dia dan tepati janjimu kepada rakyatmu. Berhentikan para bawahanmu yang hanya menyengsarakan rakyat. Mereka hanya sibuk membagi-bagikan kekuasaan kepada para kerabat dan orang-orang dekat."

'Utsman tahu, 'Ali begitu kritis terhadap keluarga Umayyah. Sedangkan 'Utsman berpikir, Umayyah dan Hasyim bagaimanapun disatukan oleh persaudaraan Quraisy. "Mereka juga kerabatmu, 'Ali."

"Ya, mereka kerabatku jika yang kau maksud hanyalah ikatan darah," 'Ali menggeleng, "... tapi jika melihat perilaku mereka, aku tak ingin menganggap mereka sebagai kerabatku. Engkau semestinya tahu bahaya yang menunggumu, 'Utsman. Jika engkau tidak mengubah kebijakanmu, hal itu akan sangat mengancammu.

"Aku ...," 'Ali semakin serius menyampaikan kalimatnya, "... aku khawatir engkau akan menjadi pemimpin yang dibunuh dan membuka kemungkinan bagi umat untuk saling membunuh sampai kiamat. Sebab, mereka menjadi kelompok-kelompok yang sudah tak bisa membedakan salah dan benar dan berbuat sesuka hati."

“Bukankah engkau bisa menasihatiku, ‘Ali?”

Ali menggeleng. “Setelah ini, aku tidak akan menasihatimu.” Nada bicara ‘Ali mulai bergetar oleh perasaan yang tak keruan. “Kehormatanmu telah tercabut, pikiran dan pengetahuan agamamu tak bisa menolongmu.”

“Engkau hendak memutuskan silaturahmi denganku?”

‘Ali sedikit mendongak. “Aku dan orang-orang selalu mendukungmu, ‘Utsman. Tapi, selalu saja, setiap aku memberimu sebuah nasihat, dan engkau tampak rida tentangnya, Marwan lalu mendatangimu. Kemudian, engkau mengubah putusanmu. Engkau lebih memilih nasihat Marwan dibandingkan nasihat kami.”[24]

‘Utsman terdiam. Kenyataannya, dia tak memiliki jawaban. Sedangkan ‘Ali tak berbicara lagi. Setelah menyampaikan yang ingin dia katakan, dia kemudian berpamitan. Meninggalkan ‘Utsman dan tak hendak berbalik kanan.

‘Utsman tertegun. Ditatapnya punggung ‘Ali yang tegap dan caranya berjalan yang cepat. Seolah dia akan seperti itu terus sampai kemudian Na’ilah menyadarkannya.

“Amirul Mukminin ...,” Na’ilah duduk di sebelahnya, “... aku mendengar yang dikatakan ‘Ali dan aku khawatir dia akan melaksanakan yang dia katakan. Dia tidak akan pernah kembali menemuimu karena engkau membiarkan Marwan mengendalikanmu.”

‘Utsman menggeleng tak mengerti. “Memangnya apa salahku?”

“Ketika engkau selalu menuruti Marwan, dia sedang menyesatkanmu. Sedangkan orang-orang tidak menyukai Marwan dan menganggap dia tak bisa apa-apa. Engkau akan semakin ditinggalkan sahabat-sahabatmu.”

Na’ilah berkata dengan hati-hati. “Segeralah minta seseorang untuk

menyusul 'Ali. Memintanya untuk menahan diri agar tidak meninggalkanmu."

"Apakah para pemrotes itu belum meninggalkan Madinah?"

Na'ilah menggeleng. "Mereka mendirikan tenda-tenda di luar kota dan berjanji tak akan meninggalkan Madinah sampai engkau menepati janjimu."

'Utsman terdiam lagi. Kali ini lebih lama dibandingkan sebelumnya. "Aku akan memanggil semua gubernur ke Madinah. Aku ingin tahu, apa jawaban mereka terhadap tuntutan rakyat yang dipimpinnya."

"Engkau akan mengundang 'Ali?"

'Utsman mengangguk.

Na'ilah merasa lega mendengarnya.

o

Bertahun-tahun tergolek dalam ketidakberdayaan, Bar Nasha akhirnya menyerah pada kekuatan waktu. Dipicu oleh segala kegaduhan yang terjadi di rumah tempat Vakhshur merawatnya, sang rahib kehabisan napasnya.

Vakhshur tak yakin apa yang bergelut dalam benaknya ketika Majikan Susu memberi tahu, lelaki yang dia harap mampu membuka jejak menuju Kashva itu telah memejamkan mata dan tak mengesankan tanda-tanda kehidupan pada dirinya.

"Bar tidak berwasiat apa-apa?"

Udara Alexandria tengah begitu dingin dan menyakitkan. Di area pemakaman Bar Nasha, mereka yang tertinggal hanyalah Vakhshur dan Pendeta Tua Santo Markus. Pusara Bar telah sempurna dengan kayu salib yang menancap di atasnya.

"Tidak, Bapa." Vakhshur menggeleng. "Kecuali doa pendek yang

membuat dia tersenyum.”

“Doa pendek?” Pendeta Tua menyentuh pundak Vakhshur supaya dia segera melangkah meninggalkan pemakaman itu.

Vakhshur mengangguk. Dia mengikuti langkah Pendeta Tua, menuju gerbang pemakaman yang menjulang. Di kanan kiri setapak yang mereka lalui, pusara-pusara orang Kristen berjajar rapi. Pendeta Tua memastikan Bar dimakamkan dengan layak, sebagai seorang keluarga Gereja Alexandria.

“Saya tidak menyaksikannya, Bapa.” Vakhshur mesti membagi emosinya yang semakin cedera dan keinginannya untuk menjawab pertanyaan Pendeta Tua dengan baik. “Majikan saya dulu seorang penganut Kristen. Dia menyadari Tuan Bar tampaknya sedang khusyuk berdoa sebelum kemudian menyebutkan nama seorang nabi.”

Dahi Pendeta Tua berkerut-kerut. Dia berhenti melangkah, lalu menghadap Vakhshur dengan tengadah. “Nama nabi?”

“Saya tak terlalu ingat, Bapa.” Vakhshur mengelap dahinya. “Sebuah nama yang penyebutannya mirip dengan Sungai Nil.”

“Sungai Nil?”

Vakhshur mengangguk tanpa benar-benar tahu apa yang sedang dia bicarakan.

“Maksudmu ...,” Pendeta Tua berpikir sebentar, “... Daniel? Nabi Daniel?”

Vakhshur mengangguk cepat.

Pendeta Tua mengangguk-angguk, lalu memberi tanda kepada Vakhshur untuk meneruskan langkahnya. “Agak aneh jika Bar menyebut nama Nabi Daniel dalam doa terakhirnya.”

“Atau, mungkin majikan saya keliru, Bapa ....” Vakhshur merasa tidak enak karena membuat Pendeta Tua terkesan sangat serius

berpikir. "Dia mungkin tak terlalu jelas mendengar apa yang dikatakan Tuan Bar."

Pendeta Tua mengangguk tanpa mengatakan apa pun. Keduanya telah keluar dari area pemakaman. Di pinggir jalan, kereta milik gereja telah menunggu Pendeta Tua.

"Kau sendiri apakah tidak lebih baik untuk pindah dari pinggir Sungai Nil, Vakhshur?" Pendeta Tua tak segera menghampiri keretanya. Telah lima tahun berlalu dari pertemuan pertamanya dengan Vakhshur. Pendeta itu tidak hanya semakin tua, tapi juga kian ramah pembawaannya. "Orang-orang Syekh Hitam mungkin masih mengincarmu."

Vakhshur tak segera menjawab. "Saya masih memikirkannya, Bapa. Mungkin saya akan kembali ke Persia."

Pendeta Tua mengangguk-angguk. "Lima tahun lalu saat kau datang dengan temanmu itu, aku sudah tahu ada sesuatu di matanya. Aku sudah terlalu tua untuk tertipu. Dia menyimpan sebuah kejahatan di balik wajah yang penuh senyuman."

"Yefta?"

Pendeta Tua mengangguk. "Namanya terlalu baik artinya dibandingkan perbuatannya."

"Saya salah karena tak waspada, Bapa."

Pendeta Tua menepuk lengan Vakhshur. "Aku baru saja teringat sesuatu."

Vakhshur menggerakkan kepalanya sedikit.

"Aku menduga, Bar menyebut nama Nabi Daniel dengan maksud tertentu."

Vakhshur terperanjat. "Maksud tertentu?"

"Paus Benyamin, ketika masih tinggal di biara padang pasir,

selama bertahun-tahun mempelajari nubuat Nabi Daniel. Dia meminta murid-muridnya membuat penafsiran-penafsiran ....” Pendeta Tua menatap Vakhshur persis pada titik pandanganya. “Lima tahun lalu, sepulang dari Suriah, Bar mendapat tugas yang sama. Aku tahu sekali tentang itu karena Paus Benyamin menugasi Bar di hadapanku.”

Vakhshur memperhatikan, membersit rasa penasaran.

“Bar sedang mengerjakan sebuah kitab tulisannya sendiri, mengkaji nubuat itu.”

Pendeta Tua menyipit kedua matanya, seperti seseorang yang menghindari silau matahari. “Jika Bar menyebut nama Nabi Daniel di akhir napasnya, sedangkan selama lima tahun dia tak mengucapkan kata apa pun, itu berarti sesuatu.”

“Maksud Bapa?”

“Kitab yang belum selesai dia kerjakan itu, kukira, masih tersimpan di perpustakaan gereja. Kau ikutlah denganku. Tidak ada orang yang berhak atas kitab itu selain engkau, kukira. Dan, Bar hendak mengatakan sesuatu kepadamu.”

Vakhshur tertegun. Benar-benar tak terpikir olehnya kata-kata apa pun. *Tuan Bar, apa yang Anda ingin saya lakukan?*

O

“Kau yakin hendak kembali ke Persia, Vakhshur?”

Majikan Susu menaikkan gentong penuh susu ke sisi perut keledai. Berbarengan dengan Vakhshur pada sisi satunya. Keduanya dimasukkan ke kantong kulit besar yang digantungkan di punggung binatang yang meringkik hanya ketika ia lapar.

“Saya belum memastikannya, Tuan.” Vakhshur meyakinkan posisi dua gentong itu cukup seimbang sehingga tak merosot dalam perjalanan. Setelahnya, lelaki uzur yang juga bekerja di pabrik susu

rumahan itu menuntun keledai pengantar susu ke jalan, Vakhshur mengikuti langkah Majikan Susu ke dalam pabrik.

"Kalau engkau menetap di Alexandria, aku akan sangat senang."

Majikan Susu menghampiri salah satu kandang sapi yang melenguh sejak pagi. Dia lalu membuka pintunya. Mengelus-elus kepala sapinya. "Engkau bekerja dengan sangat baik. Aku bisa mengandalkanmu."

"Terima kasih, Tuan." Vakhshur tak terbiasa menikmati pujian. Dia lalu mengikuti majikannya, ikut memeriksa sapinya. "Apa dia sakit, Tuan?"

"Semoga saja tidak." Majikan Susu membuka mulut sapi itu dengan telaten. "Bagaimana kunjunganmu ke gereja tempo hari?"

Vakhshur ikut mengamati gigi sapi yang dia perah setiap hari. "Perbincangan ringan, Tuan. Pendeta menceritakan beberapa hal tentang Tuan Bar kali pertama memasuki gereja."

"Kau sangat kehilangan dia, tentunya."

"Terutama dengan cara semacam itu."

"Sapi ini baik-baik saja." Majikan Susu menepuk pipi sapinya perlahan. Lalu, dia menoleh ke Vakhshur. "Tapi kulihat waktu itu, Vakhshur, Tuan Bar tampak tabah. Tidak terlihat ketakutan. Bahkan, dia tampak sangat lega setelah menyebut nama ... Daniel."

"Tuan ...." Vakhshur segera teringat sesuatu. "Pendeta memberi saya sebuah kitab yang sedang dikerjakan oleh Tuan Bar sebelum dia sakit. Sesuatu yang berhubungan dengan Nabi Daniel."

Majikan Susu menoleh. "Sebuah kebetulan?"

"Saya tidak tahu, Tuan. Hanya saja, saya merasa Pendeta keliru memberikan kitab itu kepada saya. Mengingat saya tak memahami ajaran Kristen sama sekali."

“Kau menyimpan kitab itu?”

Vakhshur mengangguk. “Saya menyimpannya di pelana kuda.”

“Aku boleh melihatnya?”

“Tentu saja, Tuan.” Vakhshur mengangguk cepat. “Saya mengerti kata-katanya karena ditulis dengan bahasa Suriah. Hanya saya tidak memahami isinya.”

“Aku mengerti bahasa Suriah.” Majikan Susu tampak begitu yakin. “Bawa kitabku kemari. Aku merasa, Tuan Bar tidak akan memaksakan diri untuk menyebut nama itu jika tidak ada maksud tertentu.”

Vakhshur setuju, lalu buru-buru meninggalkan Majikan Susu. Dia berjalan cepat keluar pabrik, menuju tempat dia menambatkan kuda. Sebuah pelana yang banyak kantongnya, kini menggantung di punggung kuda Persia itu. Vakhshur merogoh kantongnya sementara kuda tuanya itu meringkik karena mengenali dirinya.

Vakhshur mengeluarkan sebuah kitab yang tersusun oleh lembaran-lembaran kulit yang bertumpuk. Kulit-kulit itu disampuli dengan bundel kulit lain yang lebih tebal. Diikat dengan tali yang menyerupai kepang rambut. Vakhshur menententengnya ke dalam pabrik.

Majikan Susu tampak sangat bersemangat. “Itu kitabnya?”

Vakhshur mengangguk. “Tadinya saya berpikir untuk tidak membawanya. Khawatir ini sebuah peninggalan yang penting buat gereja.” Dia mengangsurkan kitab itu kepada Majikan Susu. “Lagi pula, pada dasarnya saya kurang suka membaca.”

“Lalu, mengapa kau berubah pikiran?” Majikan Susu menerima buku itu.

“Pendeta memaksa saya ...,” Vakhshur tersenyum kikuk, “... mungkin karena Tuan Bar menulisnya dalam bahasa Suriah. Dia tidak

memahaminya."

Majikan Susu tertawa. "Aku meragukan itu masalahnya." Dia membuka ikatan sampul kitab itu. "Nubuat Nabi Daniel biasanya dikaitkan dengan ramalan akan kedatangan nabi yang baru. Mungkin itu tidak membuat nyaman pihak gereja."

Vakhshur mengerutkan dahinya. "Saya benar-benar tidak mengerti hal-hal semacam itu."

"Kau sudah membacanya?"

Vakhshur menggeleng. "Saya sama sekali belum membukanya."

Majikan Susu melirik sedikit. Dia lalu membaca lembaran pertama. Mengangguk-angguk kemudian. Membalik halaman berikutnya. Dia membacanya sembari mencari tempat yang nyaman untuk duduk. Dia letakkan lembaran pertama itu di sampingnya. Lalu, mulai membaca lembaran berikutnya.

"Kau mau aku bacakan?" Dia menoleh ke Vakhshur yang berdiri di hadapannya.

Vakhshur tak mengiyakan atau mengatakan sebaliknya.

Majikan Susu mulai membaca teks yang ditulis Bar.

Kemudian, tampak binatang yang ketiga. Rupanya seperti macan tutul. Ada empat sayap di punggungnya dan binatang itu juga berkepala empat. Binatang yang keempat, yang sangat menakutkan dan lebih ganas daripada ketiga binatang sebelumnya, adalah binatang yang bertanduk sepuluh dan bergigi besi. Kemudian, tampak tumbuh di antara tanduk-tanduk itu satu tanduk lain yang kecil sehingga tanduk-tanduk terdahulu itu tercabut. Lalu, pada tanduk kecil itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong tentang hal-hal durhaka terhadap Yang Mahatinggi.

Tiba-tiba, di tengah horizon penglihatan itu, Yang Mahakekal terlihat di tengah kemilau cahaya, kemudian duduk. Tahta-Nya dari cahaya dengan roda-rodanya juga dari cahaya. Suatu sungai cahaya timbul dan mengalir dari hadapan-Nya, dan jutaan malaikat melayani. Dia dan puluhan ribu lainnya berdiri di hadapan-Nya. Lalu,

dibukalah Majelis Pengadilan dan dibukalah kitab-kitab. Binatang itu dibunuh dan tubuhnya dibinasakan dalam api.

Tanduk yang durhaka dibiarkan hidup sampai datang seorang *Bar Nasha* dengan awan-awan dari langit dan dibawa ke hadapan-Nya. Lalu, diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan yang kekal serta kekuasaan sebagai raja selamanya.[25]

Vakhshur bersedekap. "Seorang Bar Nasha?"

"Kebetulan yang aneh, bukan?"

"Nama asli Tuan Bar ketika lahir adalah Beshara. Saya tak tahu mengapa dia mengubah namanya menjadi Bar Nasha." Vakhshur mengedik. "Setidaknya saya tahu dari mana asal nama itu."

"Ada penafsir yang percaya, Bar Nasha adalah nabi yang baru." Majikan Susu menatap Vakhshur. "Ketika aku muda dulu, aku sering mendiskusikan hal ini."

"Saya semakin tidak paham kaitannya dengan saya." Vakhshur menggeleng-geleng. "Mengapa Tuan Bar menginginkan saya memiliki kitab ini?

"Atau ...," Vakhshur belum menyelesaikan kalimatnya, "... memang Pendeta hanya tak ingin menyimpan kitab ini dan memberikannya kepada saya?"

Majikan Susu terus membuka lembaran-lembaran yang menumpuk. Membaca pikiran Bar perihal nubuat itu. Tafsirannya perihal setiap kata yang ada dalam nubuat itu.

"Tuan Bar belum menyelesaikan penafsirannya ...." Majikan Susu membolak-balik lembaran kosong yang ada pada tumpukan kulit bagian bawah. Terus ke bawah sembari menggeleng-geleng. Dia hampir mengambil sampul kitab dan mengemas ulang tumpukan kulit yang kebanyakan kosong itu, sampai kemudian pandangannya teralihkan.

Pada lembar yang ada di bagian tengah tumpukan, dia menemukan

sesuatu. Dua alisnya saling mendekat. Matanya serius menyimak setiap kata yang tertulis di sana. Terus membaca sementara Vakhshur memperhatikannya.

"Baca ini ...." Majikan Susu menyerahkan beberapa lembar pertama kepada Vakhshur. Sementara itu, dia sendiri meneruskan bacaannya pada lembar-lembar selanjutnya.

Vakhshur tak tampak bersemangat menerima lembaran itu. Tapi, melihat Majikan Susu yang begitu bersungguh-sungguh menyimak setiap kalimat yang tertulis padanya, terbit juga rasa penasaran Vakhshur. Dia mulai membaca perlahan.

Setelah Bapa Benyamin wafat, aku tak yakin apa yang hendak aku lakukan di Alexandria. Aku bahkan belum sempat menanyakan kepadanya, siapa biarawati yang membawa salib buatanku itu.

Aku tak pernah melihatnya di mana pun, di Alexandria. Dia seperti lenyap begitu saja. Ketika Bapa Benyamin masih hidup, dan aku punya kesempatan menanyakan hal itu kepadanya, aku bahkan tak tahu, bagaimana bahasanya? Apa yang dipikirkan Bapa Benyamin jika aku, yang seorang lelaki gereja, bertanya siapa gerangan biarawati yang menyertainya berziarah di Jerusalem, tapi tak kutemui ketika rombongan Gereja Santo Markus memenuhi undangan Gubernur Suriah?

Terkesiap mata Vakhshur. Tangannya gemetaran. Ketika dia membuka lembar kedua naskah yang dia baca, kian tak keruan perasaannya.

Sebelumnya aku berpikir, bergabung dengan rombongan Alexandria di perjamuan Gubernur Suriah adalah ide yang brilian. Aku kemudian mengikuti mereka dan mengutarakan niatku kepada Bapa Benyamin untuk mengabdikan diri di Gereja Santo Markus. Aku berharap, dengan lembut dan tak mencolok, aku bisa bertemu dengan biarawati itu.

Tapi, aku tak pernah melihatnya lagi. Bahkan, sampai Bapa Benyamin dimakamkan, dia tak pernah menampakkan diri. Aku sangat yakin, rosario berbandul salib yang dia bawa adalah buatanku. Tanda mata yang kuberikan kepada Kashva. Jika aku bisa bertemu dengan biarawati itu, aku yakin dia akan memberitahuku

tempat Kashva berada. Rosario itu tak mungkin ada di tangannya oleh kebetulan semata.

Tapi, biarawati itu tak pernah muncul lagi. Kini, Bapa Benyamin pun telah tiada. Rasanya, aku kehilangan seluruh semangatku. Seolah-olah seluruh perjalanan ini tak ada artinya.

Vakhshur terangkat wajahnya. Dia bersitatap dengan Majikan Susu yang mengangsurkan selembar halaman lagi kepadanya. “Lihat ini.”

Vakhshur menerima lembaran itu dengan tangan gemetaran. Hingga mulutnya seperti kehilangan bahasa. Ketika dia mencermati lembaran itu, matanya seketika memerah, bibirnya bergetar.

Sebuah gambar rosario yang sangat khas. Butiran batu hitam mengilap, dengan bandul salib yang sangat mudah dikenali. Keperakan warnanya. Bentuk salib tersamar oleh detail kaki-kakinya. Tiga kaki salib hampir berwujud wajik, dengan detail garis silang yang membagi wajik itu menjadi empat segitiga. Masing-masing berisi lingkaran penuh. Ketiga wajik ini disatukan oleh bentuk bujur sangkar di tengahnya. Di dalam bujur sangkar itu ditatah lambang salib sama sisi.

Satu-satunya kaki salib yang bukan berbentuk wajik melengkung seperti busur, tapi pinggirnya menyerupai puncak benteng yang berseling-seling antara bentuk kotak dan ruang kosong. Kaki salib yang berbeda ini, tidak menyatu dengan badan salib begitu saja, tapi digandeng dengan engsel kecil.

Di bawah gambar yang nyata itu ada sebuah kalimat pendek yang menerangkannya.

Aku membuatnya dengan tanganku sendiri. Tak akan ada orang yang mampu menirukannya atau membuatku lupa.

Vakhshur menatap Majikan Susu dengan kesan wajah yang bercampur baur. “Saya harus menemui Pendeta, Tuan. Tuan Bar

memberikan petunjuk untuk saya."

o

Madinah kian memanas.

"Mengapa bisa ada begini banyak pengaduan?"

'Utsman menatapi para gubernurnya. Telah berkumpul para kepanjangan tangannya di seluruh provinsi dan beberapa penasihat yang dia ingini.

Kecuali 'Ali.

Mu'awiyah datang dari Suriah. Abdullah bin Sa'ad berkuda tanpa henti dari Mesir, Amr bin Ash bahkan memaksakan diri meninggalkan Palestina. Duduk pula di sekeliling 'Utsman, Sa'id bin Ash, Marwan bin Hakam, dan beberapa orang lagi yang dipanggil Khalifah ke Madinah.

"Semua aduan ini," 'Utsman memperhatikan lembaran-lembaran surat dari berbagai provinsi yang mengeluhkan kepemimpinan anak buah 'Utsman di daerah, "... jika benar seperti apa yang mereka katakan, ini akan merusak kepemimpinanku. Aku yang harus bertanggung jawab."

'Utsman menoleh ke Abdullah bin Sa'ad; saudara sepersusuannya yang memimpin Mesir. "Aku telah berjanji kepada rakyat Mesir untuk memecatmu. Mereka mengatakan, engkau memukuli rakyatmu sendiri yang mengadukan perbuatanmu kepadaku. Engkau bahkan menyebabkan kematian utusanku kepadamu."

Abdullah tak berani menyanggah. Bahkan, sekadar menggeleng atau menganggguk.

"Para sahabat Rasulullah menilai perbuatanmu itu, Abdullah, sebagai penghinaan terhadap hukum Islam. Thalhah bahkan

memarahiku karena terlalu lunak kepadamu."

Abdullah masih bungkam.

"Aku akan memberhentikanmu, tapi tidak akan menuntut balas atas kematian utusan yang disebabkan olehmu. Aku menetapkan diat untuk urusan ini."

Abdullah mengangguk lemah, akhirnya. "Lakukan apa yang engkau anggap pantas, Amirul Mukminin."

"Apakah mereka yang menuduh kami memiliki bukti?" kata satu di antara orang yang datang dari negeri jauh itu. Dia seorang utusan yang setiap kalimatnya tajam, bahasa tubuhnya tak bisa ditentang. "Itu hanyalah tuduhan tanpa dasar. Kami tidak bertanggung jawab terhadap apa yang mereka tuduhkan."

'Utsman mengelilingkan pandangannya. "Mereka mengatakan kepadaku bahwa kaum Muslimin tengah mengawasi kepemimpinanku. Mereka menuduhku telah berbuat kesalahan besar. Mereka minta aku memecat kalian semua."

Marwan mendahului yang lain mengungkapkan pendapatnya. "Mereka yang menghinamu itu hanya memikirkan dirinya sendiri."

Dia yang bernama Sa'id bin Ash menyusul bicara. "Engkau tak perlu takut, Amirul Mukminin. Setiap kaum memiliki pemimpin. Jika pemimpinnya binasa, rakyatnya akan tercerai-berai."

Mu'awiyah, Gubernur Suriah yang kecemerlangan capaian-capaiannya tengah menjadi perbincangan mengelus jenggotnya. "Engkau tinggal memerintahkan para panglima untuk mengerahkan pasukannya melindungimu, Amirul Mukminin."

"Kupikir mereka hanyalah sekumpulan orang yang mengharap pemberianmu, Amirul Mukminin." Suara yang lain. Penasihat yang tidak dikenal dalam jajaran para penasihat khalifah sebelum-

sebelumnya. "Berikanlah kepada mereka sebagian hartamu, Amirul Mukminin. Hati mereka akan tunduk kepadamu."

"Menurutku ...," Amr bin Ash, gubernur yang dipecat itu masih menyimpan kekesalannya kepada 'Utsman, "... engkau terlalu lembut kepada mereka, Amirul Mukminin. Contohlah Abu Bakar dan 'Umar yang tahu kapan mereka harus bersikap keras dan kapan harus bersikap lembut kepada rakyatnya."

"Aku mendengar kabar bahwa engkau mendatangi 'Ali, Zubair, dan Thalhah untuk melawanku, Amr. Apakah engkau mencela di belakangku, tetapi masih mendatangiku?"

Amr berkata dengan tenang, "Itu hanya fitnah, Amirul Mukminin."

'Utsman menyipitkan matanya. Apa yang Amr katakan, tak begitu saja dia percayai. "Apa kau lupa aku pernah mempekerjakanmu, Amr? Aku mengetahui aib dan hal-hal tidak baik tentangmu."

"Aku pernah bekerja untuk 'Umar bin Khaththab." Amr selalu ingat kejayaannya membuka Mesir untuk Khalifah 'Umar. "Dia meninggal dengan rida kepadaku."

'Utsman kian terpancing oleh kalimat Amr. "Jika aku menghukummu lebih keras dibandingkan 'Umar, engkau akan menderita karenanya. Tetapi, ketika aku bersikap lunak kepadamu, engkau malah kurang ajar jadinya."

Amr terdiam. Dia tahu, ini adalah pembicaraan terakhirnya dengan 'Utsman. Dia akan membawa pulang ke Palestina kekecewaan terhadap sang Khalifah yang menyingkirkannya dari Mesir: raja segala mimpinya.

"Amirul Mukminin. Perihal orang-orang yang menentangmu itu ...," sementara Amr kehabisan kata, Sa'id bin Ash semakin berani berpendapat, "... engkau tak perlu segan jika memang perlu

membunuh mereka. Itu akan membuatmu terbebas dari masalah ini."

"Itu masuk akal bagiku," komentar Mu'awiyah. Membunuh para penentang kebijakan adalah tindakan yang masuk akal baginya.

"Tentu saja tidak ...." 'Utsman gusar oleh ulasan Sa'id yang didukung Mu'awiyah. "Aku tidak akan menumpahkan darah di Madinah."

'Utsman menoleh ke Mu'awiyah. "Menurutmu, apa yang orang-orang itu inginkan, Mu'awiyah? Apakah benar mereka mendatangi Madinah karena menginginkan harta benda?"

Mu'awiyah bersedekap. "Aku memiliki pasukan yang sangat kuat, Amirul Mukminin. Engkau tinggal memerintahkanku untuk menghadapi mereka. Itu tak akan menjadi persoalan yang sulit."

"Sudah kukatakan aku tak akan melakukannya." 'Utsman bergumam dengan nada geram. "Apakah engkau mengusulkan kepadaku untuk membunuhi para sahabat Rasulullah tanpa alasan?"

Suara Mu'awiyah melantang. "Jika engkau tidak membunuh mereka, mereka yang akan membunuhmu."

'Utsman menggeleng. "Aku tidak akan menumpahkan darah Muslimin."

"Setidaknya, izinkan aku mengirim empat ribu tentara berkuda dari Syam untuk melindungimu."

"Lalu, dari mana aku harus membiayai kebutuhan mereka?"

Mu'awiyah mengedik keheranan. "Tentu saja engkau tinggal mengambil biaya dari baitulmal."

'Utsman terdiam beberapa saat, lalu berkomentar dengan suara yang agak lirih. "Engkau tahu para sahabat akan memarahiku. Aku tidak mau membuat mereka berpikir, aku memutuskan sesuatu secara semena-mena."

"Itu pun urusan mudah." Mu'awiyah gemas dengan kengototan 'Utsman. "Pisahkan saja para sahabat. Jangan ada dua orang berkumpul di satu kota. Hukum saja mereka yang menentang sampai mereka takut kepadamu."

'Utsman gusar. Dia menatap Mu'awiyah dengan sengit. "Maksudmu, para sahabat yang sudah renta yang kedudukannya begitu mulia harus kuusir dari anak dan keluarganya? Aku tak akan pernah melakukannya!"

"Itu menjadi urusan yang engkau sendiri harus menanggungnya karena menolak pertolonganku." Mu'awiyah bangkit dari duduknya. "Tapi setidaknya, berilah aku hak untuk menuntut jika mereka membunuhmu. Sebab, kemungkinan itu sangat besar terjadi."

'Utsman terdiam. Dia tatap sepupunya itu. Sebeda apa pun pemikiran di antara mereka, 'Utsman paham, apa yang Mu'awiyah katakan bisa saja menjadi kenyataan. Dia lalu mengangguk perlahan. "Baiklah. Aku memberimu hak untuk itu."

Mu'awiyah tak berkata apa-apa lagi, kecuali salam berpamitan dan segera keluar dari ruangan itu. Begitu juga dengan Amr bin Ash yang telah merasa urusannya selesai. Dia menyusul Mu'awiyah sembari merasakan debar di dadanya. Amr tahu sebab dia selalu punya perhitungan jitu, akan terjadi sesuatu hal yang besar, tak lama lagi.

'Utsman menyaksikan kepergian mereka dengan batin yang bertanya-tanya, *Urusan ini bagaimanakah jalan keluarnya?*

o

"Namanya Maria ...." Pendeta Tua membaca lembar kulit yang disodorkan oleh Vakhshur kepadanya, baru saja. "Maria Butros. Dia dulu seorang biduanita yang sangat terkenal di Alexandria. Setelah

tentara Amr bin Ash mengusir Romawi dari Mesir, Maria memutuskan menjadi seorang biarawati."

Di dalam ruang gereja yang serbapurba itu, Vakhshur merasakan semangatnya terpompa. Segera saja, kerubuhan yang dia rasakan saat Bar tak terselamatkan membangkitkan segala keyakinan pada dirinya.

"Biarawati itu memang mengenakan rosario ini, Bapa?" Telunjuk Vakhshur menyentuh gambar rosario dalam lembaran kulit buatan Bar.

"Dia mengikuti rombongan Paus Benyamin saat berziarah ke Jerusalem dan langsung kembali ke Mesir ketika Paus berbelok ke Suriah memenuhi undangan Gubernur di sana," Pendeta Tua menggeleng, "... tapi aku tak pernah tahu tentang rosario itu."

"Setidaknya bahwa biarawati yang dilihat Tuan Bar di Jerusalem adalah Biarawati Maria kemungkinannya cukup besar?"

Pendeta Tua mengangguk. "Kupikir begitu. Sebab, setahuku, hanya Maria biarawati yang ikut dalam rombongan Paus Benyamin ketika itu. Dan, wajar jika Bar tidak melihatnya lagi di Damaskus. Sebab, Maria memang langsung kembali ke Mesir setelah ziarah itu." Pendeta Tua tampak sedang mengingat-ingat sesuatu. "Bahkan, dia tidak pernah kembali lagi ke Alexandria."

"Ke mana dia, Bapa?"

Pendeta Tua menahan kalimatnya beberapa saat. "Kau ingin menemuinya?"

"Saya yakin Tuan Bar ingin saya menemuinya."

Pendeta Tua mengangguk-angguk. "Sebelum menjabat paus di Alexandria, Paus Benyamin adalah seorang biarawan yang menjauh dari kejaran tentara Romawi Byzantium. Selama puluhan tahun dia hidup sendirian di sebuah gua yang cukup jauh dari perkampungan

Sungai Nil. Perkampungan asal keluarga Maria. Kudengar masih ada keluarga Butros yang tinggal di sana.”

Kian berbinar kedua mata Vakhshur.

Pendeta Tua meneruskan kalimatnya. “Paus Benyamin pernah mengatakan kepadaku, Maria hendak meneruskan tradisinya dulu. Menjauh dari dunia ramai dan hidup bagai seorang pertapa.”

“Desa itu ...,” Vakhshur berpacu dengan semangatnya sendiri, “... jauhkah desa itu dari Alexandria, Bapa?”

“Dengan kuda, engkau bisa mencapainya dalam sehari semalam.”

Vakhshur tampak begitu emosional. “Saya sangat berterima kasih, Bapa.”

“Semoga Tuhan memberkatimu, Anakku.” Pendeta Tua lalu menggeleng-geleng. “Aku berpikir. Jika saja dulu Bar tidak menuruti kesungkanannya, dan berani menanyakan urusan ini kepada Paus Benyamin, mungkin segalanya akan berbeda.”

Vakhshur mengangguk tanpa bicara. Batinnya telah ditumpahi kegembiraan dan harapan yang luar biasa. Perjalanannya selama belasan tahun, tampaknya akan sampai ke tujuan.

o

‘Utsman berupaya tegak berdiri di mimbar. Dia tatapi orang-orang jauh yang datang untuk menuntut banyak hal darinya. Sebagian dari orang-orang itu adalah kelompok yang tidak pernah bertemu langsung dengan sang Nabi, mengalami perjuangannya, menjiwai kecintaan terhadapnya. Hari-hari itu, 35 tahun sejak hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah. Dua puluh empat tahun, atau sedikit kurang dari angka itu, setelah wafatnya sang Nabi. Telah muncul generasi baru yang hatinya berjarak oleh waktu. Maka, akan berbeda dampaknya ketika menyampaikan hal kepada mereka yang berislam karena keadaan dan

bukan kesadaran. Terlebih anak-anak yang menjadi Muslim karena orangtuanya mengatakan begitu.

"Kalian yang datang dari Mesir," 'Utsman tahu, orang-orang itu hanya ingin mendengar hal-hal yang mereka anggap penting, "... aku telah mendengar perkara Abdullah bin Sa'ad yang oleh persangkaan kalian telah begitu bersalah. Aku akan memecat dia!"

Riuhlah suasana. Takbir bersahut-sahutan.

"Tapi, perihal kawan kalian yang mengadu kepadaku dan menurut kalian dianiaya oleh Abdullah ...," 'Utsman menahan getar pada suaranya, "... juga bagi utusanku yang menurut kalian dianiaya hingga mati oleh Abdullah, aku meminta kepada keluarganya agar memaafkan Abdullah dan merelakan urusan ini.

"Termasuk kepada tetangga Kristen Koptik kalian yang diperlakukan tak adil, aku akan memberlakukan ganti rugi kepada keluarga korban. Apakah kalian akan menyampaikan janjiku ini kepada keluarga korban?"

Suara-suara sambung-menyambung menjanjikan kesanggupan.

"Kami akan menyampaikannya, Amirul Mukminin."

"Semoga Allah meridaimu, 'Utsman."

"Engkaulah khalifah yang lembut hatinya."

"Selain itu ...," 'Utsman meneruskan kalimatnya, "... aku akan mengambil kembali harta yang pernah aku berikan kepada keluarga besarku, termasuk kepada Marwan. Meskipun harta itu tidak kuberikan dengan kezaliman."

Lagi-lagi seisi masjid gaduh oleh kegembiraan.

"Sekarang ...," 'Utsman benar-benar tengah menahan perasaannya, "... pilihlah seseorang yang kalian anggap layak memimpin Mesir."

"Kami menginginkan Muhammad bin Abu Bakar memimpin kami!"

Hampir-hampir tak ada suara lain. Entah bagaimana, sekumpulan manusia yang begitu banyak jumlahnya, telah menyepakati satu nama untuk memimpin mereka. Muhammad bin Abu Bakar adalah putra khalifah pertama dengan jejaring keluarga yang unik.

Ibu Muhammad: Asma' binti Umais adalah istri Ja'far bin Abu Thalib: saudara seayah 'Ali bin Abi Thalib. Ja'far gugur di pertempuran Mut'ah ketika pasukan sang Nabi bertempur melawan pasukan Romawi. Asma' kemudian diperistri Abu Bakar dan dari pernikahan mereka lahirlah Muhammad bin Abu Bakar.

Setelah Abu Bakar wafat, 'Ali bin Abi Thalib menikahi Asma' dan mengasuh Muhammad bin Abu Bakar sejak dia masih kecil. Jadi, Muhammad adalah putra khalifah pertama, adik Ummul Mukminin: Aisyah, sekaligus putra tiri 'Ali bin Abi Thalib. Dia tinggal di Madinah, tetapi namanya begitu terkenal hingga ke negeri-negeri jauh.

"Benar, kami memilih Muhammad bin Abu Bakar!" teriak orang-orang di barisan belakang.

'Utsman terdiam sebentar. "Kalian telah memilih seseorang yang baik." 'Utsman menelisik wajah-wajah yang terjangkau oleh pandangannya. "Di manakah Muhammad putra Abu Bakar?"

Orang-orang saling berbisik dan berkomentar sampai kemudian berdiri seorang lelaki muda yang penuh semangat tatap matanya, kokoh tubuhnya, sigap gerak badannya. Dialah putra khalifah pertama: Muhammad bin Abu Bakar.

"Muhammad putra sahabatku," 'Utsman tersenyum tenang, "... aku akan menyertakanmu sebagian sahabat dari Ansar dan Muhajirin. Mereka akan mendampingimu untuk meminta rida orang-orang Koptik akan perilaku Abdullah selama menjabat sebagai gubernur. Semoga

mereka merasa cukup dengan diat. Namun, jika mereka tetap menuntut kisas ...," 'Utsman mengulum kepedihan, "... engkau Muhammad, harus menegakkan hukum itu."

Suasana menjadi penuh haru dan kelegaan. Orang-orang yang menyimak bagaimana 'Utsman berbicara, menangkap ketulusan dan kesedihan sang Khalifah. Mereka kini terang menatap masa depan.

Setidaknya, demikian perasaan sebagian besar orang yang berdatangan dari Mesir. Tapi, bagaimanakah mereka yang datang dari Basrah dan Kufah?

Di barisan belakang para jemaah, beberapa orang berbisik dengan mata waspada. Dia yang menjadi pusat dari diskusi di tengah kerumunan itu adalah lelaki tua, gelap warna kulitnya. Matanya yang bercelak menajamkan kesan berkuasa dan mengendalikan. Di kedua sisinya, mengapit dua lelaki yang bersikap takzim kepadanya. Seorang bermuka seperti lipatan karpet: kusut dan membosankan. Satu lagi penuh senyum ringan. Mereka adalah Syekh Hitam dan dua murid utamanya di Mesir dan Suriah: Yefta dan Muka Kusut.

"Bagaimana menurutmu, jika ketika mereka kembali ke Mesir, Khalifah mengirim surat kepada Abdullah?"

Syekh Hitam berkata tanpa menoleh ke kanan kirinya.

"Bergantung isi surat itu, Syekh." Muka Kusut memiringkan kepalanya sedikit.

"Bagaimana jika," Syekh Hitam tersenyum aneh, "... surat itu justru meminta Gubernur Abdullah menghukum para pemrotes dengan sanksi keji?"

Yefta tersenyum tenang. "Tentu akan terjadi kekacauan, Syekh."

Syekh Hitam tersenyum, menatap 'Utsman dari kejauhan. Sementara itu, Yefta dan Muka Kusut saling bersitatap sembari

mengirim pesan lewat pandangan: kematian.

O

Telah tiga malam perjalanan dari Madinah. Rombongan dari Mesir bergerak melintasi sebuah sabana sementara senja sebentar lagi menutup sinar matahari. Al-Ghafiqi bin Harb Al-Akki, seorang lelaki yang keras suaranya, kikuk cara bicaranya memimpin rombongan itu mengawal Muhammad bin Abu Bakar yang mereka bawa pulang ke Mesir, dan hendak mereka dudukkan di kursi gubernur.

Hampir seribu orang yang menaiki kuda dan unta bergerak tanpa keterburu-buruan, sedangkan di dada mereka berbunga-bunga harapan.

"Menurutmu, apa yang harus dilakukan untuk membuat Mesir lebih baik?"

Muhammad bin Abu Bakar berkuda sementara Al-Ghafiqi mengendarai tunggangan di sebelahnya.

"Amr bin Ash terlalu memanjakan rakyat Koptik, sedangkan Abdullah terlalu keras memeras mereka. Engkau harus melakukan kebijakan di tengah-tengahnya."

"Mesir negeri yang sangat kaya," Muhammad bin Abu Bakar mengangguk perlahan, "... harus hati-hati memperlakukannya."

"Engkau masih muda. Engkau pun tumbuh dalam pengasuhan 'Ali bin Abi Thalib." Al-Ghafiqi melirik Muhammad. "Tentu engkau memiliki kemampuan yang mencukupi untuk melakukan tugas itu."

Sementara rombongan itu terus berjalan tenang dengan "ekor" yang panjang, dari arah yang sama berlari seekor unta yang dipacu penunggangnya. Di bawah cahaya senja yang kian meremang, sosok itu hampir terlihat seperti bayangan yang mengejar kecepatan. Segera saja, unta dan tunggangannya itu melewati baris terdepan rombongan

Muhammad bin Abu Bakar.

"Dia bagian dari rombongan ini?" Abu Bakar menoleh ke Al-Ghafiqi.

Al-Ghafiqi berusaha melihat dengan teliti, tapi tetap saja tak sanggup memastikannya. Dia menggeleng. "Aku tak yakin."

"Suruh orangmu untuk mengejarnya." Muhammad bin Abu Bakar menyipitkan dua matanya. "Aku merasa ada yang mencurigakan dari penunggang unta itu."

Al-Ghafiqi mengangguk. "Aku akan mengejarnya sendiri."

Setelah mengatakan itu, pemimpin rombongan Mesir memacu kudanya. Seolah dia kini tengah berada di sebuah pacuan, dan dia berada persis di belakang tunggangan lawan. Tapi, unta yang mendahuluinya itu tak tampak berusaha berlari dari kejaran Al-Ghafiqi.

Tampak dari jauh bagaimana Al-Ghafiqi melewati unta itu beberapa tindak sebelum memotong langkahnya. Berbicara sebentar sebelum kemudian memaksa si penunggang unta untuk mengikutinya.

"Siapa kau?" Al-Ghafiqi menjajari langkah unta yang kini memelan.

"Saya ...." Seorang pemuda yang linglung tatapan matanya. Dia begitu ketakutan Al-Ghafiqi menanyainya dengan nadanya yang galak.

"Kau dari mana?"

"Ma ... Madinah, Tuan."

"Madinah?" Al-Ghafiqi mengerutkan dahinya. "Siapa kau ini?"

"Sa ... saya budak Amirul Mukminin."

Tersentak Al-Ghafiqi jadinya. Melihat ke depan, jarak antara mereka berdua dan Muhammad bin Abu Bakar kian dekat. "Hendak ke mana kau?"

“Saya membawa surat Khalifah untuk Gubernur Mesir.”

“Gubernur Mesir?” Al-Ghafiqi menunjuk Muhammad bin Abu Bakar yang kini ada di depan mereka, selemparan batu jauhnya. “Itu Gubernur Mesir.”

Si budak linglung itu menggeleng. “Bu ... bukan dia yang saya maksud.”

Al-Ghafiqi segera meyakini ada yang tidak beres dengan budak ini. Dia lalu memaksanya untuk menghela tunggangannya lebih cepat. Segera saja keduanya berada persis berhadap-hadapan dengan Muhammad bin Abu Bakar dan barisan terdepan rombongan itu. Al-Ghafiqi mengangkat tangan, meminta seluruh rombongan berhenti sementara.

“Siapa kau ini? Memacu unta dengan terburu-buru, seolah engkau menghindari kami?” Muhammad bin Abu Bakar lebih dulu bertanya, sebelum orang-orang melakukannya.

“Saya ...,” budak linglung itu kian kikuk dan ketakutan, “... saya budak Marwan bin Hakam.”

“Kau!” Al-Ghafiqi tampak gusar. “Katamu tadi kau budak Amirul Mukminin?”

“Eh ... iya ... saya budak Amirul Mukminin.”

Muhammad bin Abu Bakar diam sebentar. “Apa yang kau lakukan di sini?”

“Saya hendak ke Mesir.”

Muhammad bin Abu Bakar menaikkan dagunya. “Mau apa?”

“Mengantar surat Amirul Mukminin untuk Gubernur.”

“Mana surat itu?”

Budak linglung menggeleng. “Tidak ada pada saya.”

Muhammad bin Abu Bakar kian meyakini ada yang tidak beres.

Dia menoleh ke Al-Ghafiqi. “Geledah dia.”

Al-Ghafiqi turun dari kuda, lalu menghampiri budak linglung itu. “Turun.”

Budak Linglung turun dari untanya dengan penuh keraguan. Tapi, dia melakukannya juga, akhirnya. Dibantu beberapa orang, Al-Ghafiqi menggeledah jubahnya, yang lain memeriksa pelana dan kantong yang menggelantung di punggung unta itu. Salah seorang di antara mereka mengeluarkan sebatang bambu yang tak terlalu besar. Dia menyerahkan bambu itu kepada Al-Ghafiqi.

Sang Komandan Rombongan mendekatkan bambu itu ke telinganya. Kemudian, dia menggerak-gerakkannya begitu rupa, sampai terdengar sesuatu bergerak di dalamnya. Dua alis tebalnya seperti hendak bertautan.

“Tampaknya bambu ini diisi sesuatu.” Al-Ghafiqi sedikit mendongak, berbicara kepada Muhammad bin Abu Bakar.

“Pecahkan.”

Al-Ghafiqi mengangguk, lalu menghunus pedang. Sekali tebas, bambu itu terbelah menjadi dua. Benar saja, dari dalamnya terlontar segulung papirus yang misterius. Al-Ghafiqi memungutnya. Lalu, sembari melirik Budak Linglung yang berdiri dengan badan menggigil ketakutan, Al-Ghafiqi menyerahkan gulungan surat itu kepada Muhammad bin Abu Bakar.

Setelah mengangguk, berterima kasih, Muhammad bin Abu Bakar membuka gulungan surat itu. Hari segera gelap, tulisan di dalam surat itu tak mudah untuk dibaca, tapi Muhammad bin Abu Bakar masih sanggup memahami maksudnya. Sebuah surat yang ditujukan kepada Abdullah bin Sa’ad: Gubernur Mesir yang tersingkir.

Jika Muhammad bin Abu Bakar beserta rombongan datang kepadamu, bunuhlah

dia dan saliblah orang-orang yang ada bersamanya atau potonglah tangan dan kaki mereka. Setelah itu, lanjutkan kerjamu sampai aku menyampaikan perintah baru.

Muhammad bin Abu Bakar segera merasa dadanya seolah terbakar.

O

Ketika 'Utsman mendengar bahwa rombongan Mesir yang telah meninggalkan Madinah pekan sebelumnya berbalik kanan, dadanya berdesir oleh kekhawatiran. Apalagi, para pemrotes dari Basrah dan Kufah yang sebelumnya juga sudah pulang, seperti mendapat ilham yang sama, mereka membalikkan kuda-kuda, kembali ke Madinah. Rombongan Kufah dipimpin Amr bin Asham, sedangkan rombongan Basrah dipimpin Harqush bin Zuhair yang keras kepala.

Begitu orang-orang dekatnya memastikan bahwa orang-orang penuntut itu telah memasuki gerbang Madinah, 'Utsman segera mempersiapkan diri. Dikawal beberapa orang, dia lantas mendatangi Masjid Nabawi menunggu kedatangan mereka.

Sementara itu, sejak masuk Madinah, ribuan orang itu telah meneriakkan kalimat keras dan mengancam. Itu memecahkan udara ibu kota. Membuat ketakutan orang-orang yang mendengarnya. Pintu-pintu rumah segera tertutup rapat. Berlarian orang-orang yang belum sempat tiba di permukiman.

"Pembalasan! Pembalasan!"

Kata itu diulang-ulang. Digemuruhkan. Hingga tak ada suara lain yang terdengar.

'Ali bin Abi Thalib yang sebelumnya berdiam di dalam kamar, memburu pintu. Segera dia pikir telah terjadi sesuatu. Ketika rombongan besar yang telah hilang sepekan kembali membanjiri jalan-jalan, 'Ali berusaha mengadang mereka yang berjalan di baris

terdepan.

"Apa yang kalian lakukan di Madinah?" Teriakan 'Ali bersaing dengan gemuruh orang-orang. "Mengapa kalian kembali? Pulanglah ke negeri kalian!"

"Musuh Allah telah mengirim sebuah surat yang memerintahkan pembunuhan kami!" Al-Ghafiqi lebih dulu turun dari kuda, disusul Muhammad bin Abu Bakar yang menghampiri ayah tirinya.

"Siapa musuh Allah?" 'Ali menoleh ke Al-Ghafiqi dan Muhammad bin Abu Bakar bergantian.

"'Utsman!" teriak orang-orang.

"Dia bukan musuh Allah!" 'Ali menggeleng marah. "Hari ini tidak ada manusia yang bertakwa melebihi 'Utsman di muka bumi!"

"'Utsman mengirim surat kepada Abdullah saudaranya, 'Ali." Al-Ghafiqi tak kalah gusar dengan 'Ali yang kini tegak berdiri. "Dia menyuruh Abdullah untuk membunuh Muhammad ...," Al-Ghafiqi menunjuk anak Abu Bakar, "... dan menyalib kami, memotong tangan dan kaki kami."

'Ali tertegun tanpa bahasa. Dia tak percaya 'Utsman memerintahkan hal semacam itu, tapi juga tak punya alasan untuk menampiknya.

Al-Ghafiqi menatap 'Ali dengan sungguh-sungguh. "Ikutlah dengan kami untuk menemui 'Utsman."

"Tidak ...," 'Ali menggeleng buru-buru, "... aku tidak akan menuruti keinginan kalian lagi."

"Abu Hasan ...," Muhammad berbicara dengan nada yang rendah terhadap ayah tirinya, "... rombongan dari Kufah dan Basrah juga kembali ke Madinah."

"Bagaimana bisa?" Bukan luruh, nada bicara 'Ali justru kian

penuh. “Bukankah arah pergi kalian sungguh jauh? Kalian menyisir Laut Merah, sedangkan mereka menembus Gurun Arabia! Ini tidak akan terjadi, kecuali kalian melakukan konspirasi.”

Muhammad mendekatkan kepalanya ke telinga ‘Ali. “Orang-orang Kufah dan Basrah mengancam hendak membunuh Amirul Mukminin.”

‘Ali tersentak. Dia tatap tajam anak tirinya. Kesan wajahnya mengeras dan seperti tak akan melunak setelah itu. “Kau harus melindungi Amirul Mukminin, Muhammad. Ada yang sedang menyalakan api fitnah kepada umat. Aku bersumpah akan memerangi siapa pun yang hendak mencelakakan ‘Utsman!”

Setelah mengatakan itu, ‘Ali membalikkan badan. Langkahnya mendahului rombongan yang mencari ‘Utsman. Di benak ‘Ali berkelindan berbagai pemikiran. Tentang siapa di antara orang-orang yang dia kira telah menyalakan api perpecahan yang begini mematikan.

‘Ali menghitung kemungkinan, urusan yang datang hari ini bisa memicu kejadian yang mengerikan. Tak sanggup dia bayangkan, jika sampai pertumpahan darah sesama umat sang Nabi pecah di kota ini, apa yang dibangun para pendahulu bisa runtuh dalam sekejap. Maka, ‘Ali tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Langkah kakinya yang lebar-lebar, memang tetap tak bisa menandingi kuda-kuda para pemrotes yang segera memenuhi jalan raya, mengusir orang-orang dari sana, dan terus menghelanya menuju Masjid Nabi. Teriakan-teriakan mereka masih memenuhi udara. Pedang dan tombak menebas-nebas di atas kepala.

Al-Ghafiqi yang kini begitu marah dan tak sanggup menguasai dirinya sendiri memacu kudanya mendahului yang lain. Begitu sampai di depan masjid, dia melompat dari atas kuda dan menyeret tali

tunggangannya. Mengikatnya sembarangan, lalu dia menderap memasuki area masjid. Puluhan orang menyusul kemudian.

'Utsman menyambut mereka sambil berusaha keras untuk tetap tenang, meski kedua tangannya telah gemetaran. Oleh risau, juga oleh murka yang hampir-hampir tak tertahan.

"Apa yang membawamu kembali ke Madinah, Al-Ghafiqi?" 'Utsman berdiri di pelataran masjid, sedangkan para pengawal bersiap akan kemungkinan terburuk di kanan kirinya. "Bukankah aku telah memenuhi semua tuntutan kalian?"

"Engkau memang sudah memenuhi keinginan kami melalui kata-katamu, 'Utsman," Al-Ghafiqi telah kehilangan sopan santunnya sama sekali, "... tapi engkau juga mengirim surat kepada saudaramu agar membunuh kami sesampainya kami di Mesir."

"Aku tidak mengerti yang engkau maksudkan."

Al-Ghafiqi merogoh jubahnya, lalu mengangkat tinggi-tinggi surat yang dia rebut dari seseorang yang mengaku sebagai budak 'Utsman di tengah perjalanan pulang, tiga hari lalu. "Engkau hendak menampiknya?" Al-Ghafiqi menyorongkan surat itu kepada 'Utsman. "Di dalamnya ada tanda tanganmu dan stempel cincinmu!"

'Utsman menerima surat itu sementara di belakang Al-Ghafiqi telah berdiri orang-orang yang menyala tatapan matanya. Tak hanya mereka yang datang kembali dari arah Mesir, tapi juga perwakilan rombongan Kufah dan Basrah.

"Aku tak pernah menulis surat ini ...." 'Utsman gemetar saat membaca isi surat yang diributkan Al-Ghafiqi itu. Lebih karena dia begitu marah, dalam keadaan semacam sekarang, ada saja kelompok yang hendak mengeruhkan keadaan. "Aku juga tak mengirimkannya kepada siapa pun."

Dari arah belakang, menyeruak Budak Linglung yang diapit dua orang yang menyanderanya. Oleh Al-Ghafiqi, telah dia persiapkan hal ini. "Lihat dia ...," Al-Ghafiqi menunjuk Budak Linglung, "... dia budakmu, di luar sana ada unta yang dia naiki: untamu. Sedangkan di tangannya itu terdapat surat yang engkau tanda tangani. Bagaimana bisa engkau mengelak dari urusan ini?"

'Utsman menatap Al-Ghafiqi dengan bibir bergetar. Dia menggeleng kemudian. "Aku bersumpah tidak berkaitan dengan fitnah yang engkau bawa. Surat ini ditulis orang lain. Dia memalsukan tanda tangan dan stempelku, dia menggunakan untaku, sedangkan aku tak mengetahuinya. Sedangkan dia ...," 'Utsman menunjuk Budak Linglung yang tertunduk dengan lutut gemetaran, "... dia pergi tanpa seizinku."

"Engkau dusta!" Teriakan Al-Ghafiqi segera diulang oleh orang-orang.

"'Utsman bukan seorang pendusta!" Di antara kerumunan orang yang kini mencaci maki pemimpin mereka sendiri, keluar 'Ali menyingkirkan orang-orang yang menghalangi langkahnya, diikuti Muhammad bin Abu Bakar yang mengekor di belakang. "Jika 'Utsman sudah bersumpah bahwa dia tidak berhubungan dengan surat yang kalian ributkan, berarti kenyataannya memang demikian!"

'Ali berdiri di sebelah 'Utsman, sedangkan Muhammad; anak tirinya menahan kaki sehingga dia berada di baris yang sama dengan orang-orang yang memprotes khalifah mereka.

"Engkau telah ingkar janji!" teriak salah seorang dari Kufah. Matanya menyala oleh amarah. "Engkau menipu kami. Oleh karena itu, darahmu telah halal!"

Teriakan orang-orang kembali terdengar. Para pengawal 'Utsman

segera merapatkan barisan. 'Ali pun bersiap menghadapi segala kemungkinan. Sedangkan 'Utsman justru terlihat lebih tenang. "Buktikan jika aku berdusta! Datangkan dua saksi yang membuktikan bahwa aku menulis surat itu, menandatanganinya, dan mengirimkannya. Kalian tidak akan pernah bisa membuktikannya sebab aku berkata sebenar-benarnya!"

"Apakah Marwan, saudaramu, yang melakukannya?" Al-Ghafiqi melantangkan suara. "Kalau begitu, serahkan dia kepada kami. Jika benar dia memalsukan surat itu atas namamu, kami yang akan menghukumnya."

'Utsman tersekat. Menoleh kepada 'Ali yang meliriknya dengan cepat. Ketika nama Marwan disebut, 'Utsman tak punya pikiran lain kecuali melindunginya. Sedangkan bagi 'Ali, nama itu tak lebih dari sekadar sumber masalah.

"Aku ...," 'Utsman berbicara dengan kehati-hatian yang terjaga, "... aku minta waktu untuk memusyawarahkan hal ini dengan 'Ali. Sementara itu, kalian tunggulah putusannya."

Al-Ghafiqi menaikkan dagu. "Engkau hendak mengulur waktu?"

'Utsman menggeleng. "Aku mengatakan yang benar-benar aku pikirkan. Aku memerlukan nasihat 'Ali dalam hal ini. Maka, segera bawa orang-orangmu keluar dari Madinah sambil menunggu hasil kami berdiskusi. Pasukan kalian yang begitu banyak membuat penduduk Madinah ketakutan."

Al-Ghafiqi berbisik-bisik dengan orang-orang di kanan kirinya, termasuk Muhammad bin Abu Bakar. Dia lalu menatap 'Utsman dengan pandangan liar. "Kali ini kami masih bersabar. Kami akan menunggu putusanmu. Sementara itu, pasukan kami akan berkemah di luar Madinah."

‘Utsman mengangguk lega. Suara-suara ribut dan gaduh membarengi kepergian orang-orang itu untuk sementara. Caci maki masih memanaskan telinga ketika orang-orang yang tengah menelan api itu menderap pergi. ‘Utsman benar-benar menunggu kaki-kaki mereka melangkah menjauh dari masjid sebelum kemudian dia mendekati ‘Ali.

“Wahai Anak Pamanku ...,” ‘Utsman menatap ‘Ali dengan simpati, “... kekhawatiranmu benar-benar terjadi. Sekarang aku benar-benar membutuhkan pertolonganmu untuk mengendalikan orang-orang itu. Mereka lebih mendengar kata-katamu.”

‘Ali balas menatap ‘Utsman dengan kesan mata tak percaya. “Dengan cara apa aku menghentikan mereka?”

“Dengan janji bahwa aku akan menuruti apa pun yang engkau katakan.”

‘Ali diam beberapa lama. Menggeleng-geleng tak percaya. “Aku telah mengatakan kepadamu berkali-kali, ‘Utsman. Tapi, engkau tidak pernah mendengarkan. Biang segala masalah ini adalah Marwan. Engkau lebih menuruti dia dibandingkan mendengarkan nasihatku.”

‘Utsman menggeleng. “Mulai hari ini aku hanya akan mendengarkanmu, ‘Ali. Aku tak akan menuruti apa pun yang dikatakan Marwan lagi. Dia menyarankanku untuk mengulur-ulur waktu sementara orang-orang itu telah mengancam hendak membunuhku.”

“Mereka lebih membutuhkan keadilanmu dibandingkan pembunuhan atasmu. Ini semua terjadi karena engkau telah menjanjikan beberapa hal kepada mereka, tapi belum satu pun yang engkau tepati.” ‘Ali menggeleng sembari menatap ‘Utsman dengan sedih. “Jangan engkau memperdayaku untuk urusan ini.”

“Demi Allah, aku akan memenuhi janjiku, ‘Ali.”

‘Ali tertegun sesaat. “Engkau menjadikan Allah sebagai saksimu, Amirul Mukminin.” ‘Ali diam sesaat. “Baiklah. Untuk kali ini aku akan membantumu. Tapi, jika engkau tak memenuhi janjimu, aku tak bisa membantumu lagi.”

‘Utsman mengangguk. “Berilah aku waktu untuk memenuhi semua tuntutan mereka.”

“Mereka sudah tidak bisa lagi menunggu.”

“Setidaknya tiga hari,” ‘Utsman berbicara dengan nada memohon, “... aku akan memenuhi janji-janjiku.”

“Aku akan menuliskan janjimu, ‘Utsman.” ‘Ali telah belajar dari apa yang terjadi. Kini, dia tak ingin teledor memberikan jaminannya lagi. “Engkau akan memecat para bawahanmu yang zalim dan menghukum Marwan.”

‘Utsman mengangguk lemah.

“Aku akan menemui perwakilan mereka untuk menyampaikan janjimu itu.”

‘Utsman mengangguk lagi, tanpa berkata apa-apa.

‘Ali lalu meninggalkannya, keluar masjid, menemui sebagian orang yang masih menunggu di sana. Ada di antara mereka para pemimpin rombongan tiga negeri: Al-Ghafiqi, Amr bin Asham, dan Harqush. Juga Gubernur Mesir yang belum duduk di kursi kekuasaannya: Muhammad bin Abu Bakar.

“Amirul Mukminin berjanji akan memenuhi tuntutan kalian.” ‘Ali menghampiri orang-orang yang tengah duduk di depan masjid itu. “Aku menjaminnya.”

“Kami butuh pembuktian ...,” Al-Ghafiqi berteriak kesal, “... tidak melulu janji.”

‘Ali menganggguk. “Kalian akan memperolehnya. ‘Utsman meminta waktu tiga hari.”

“Bagaimana jika dalam tiga hari dia tak memenuhi janjinya?” Harqush menyela dengan rakus.

‘Ali menatapnya dengan kesal. “Aku menjadi jaminannya. Aku akan menulis janji Amirul Mukminin sehingga dia tak akan mengelak.”

Orang-orang di hadapan ‘Ali saling melempar pandangan mencari kesepakatan. Di antara mereka, sebenarnya, bahkan tak ada sebuah kesepahaman pikiran, apalagi tujuan.

o

7.
Genggam Talinya, 'Ali

Namanya pun Abdullah. Ayahnya adalah paman sang Nabi: Abbas bin Abdul Muththalib. Sehingga dia bernama panjang Abdullah bin Abbas. Sedangkan kebanyakan orang di Madinah memanggilnya Ibnu Abbas. Dia sepupu 'Ali bin Abi Thalib sekaligus anak didiknya yang paling berhasil. Sejak belia, orang-orang menjulukinya sang Lautan: *al-Bahr*, karena keluasan dan kedalaman ilmunya. Ahli nasab juga bahasa Arab. Pakar hadis dan hukum Islam. Pakar Al-Quran dan tafsirnya.

Dia lelaki yang sejajar dengan banyak orang yang ilmunya disatukan. Sosoknya menjulang, wajahnya terang, cambangnya halus, matanya berat oleh ilmu. Hari itu, setelah habis masa tiga hari yang dijanjikan oleh sang Khalifah, dan belum ada satu pun kesanggupan 'Utsman mewujud dalam kenyataan, Ibnu Abbas menemui sepupu yang juga sang Guru, di rumahnya yang bersahaja.

"'Utsman tak akan memenuhi tuntutan orang-orang itu," 'Ali berkata lirih. Pada suaranya menggantung beban yang berat dan menyakitkan. "Kau tahu, Ibnu Abbas. 'Utsman seolah menjadikanku seekor unta yang ia suruh datang dan pergi sesuka hatinya."

"Amirul Mukminin menyarankanmu untuk pergi ke Yanbu'."

"Dia mengusirku dari Madinah?"

"Juga semua kerabat beliau sehingga di Madinah ini hanya tersisa Khalifah dan aku."

"Orang-orang akan membunuhnya."

"Aku telah berusaha menasihatinya," Ibnu Abbas tampak sendu matanya, "... tapi beliau menyuruhku diam."

"Lalu, apa yang akan 'Utsman lakukan?"

"Menunggu. Saat ini pun kediamannya telah dikepung orang-orang."

"Lalu, mengapa dia justru memerintahkanku untuk meninggalkan Madinah dan bukan memintaku mengangkat pedang mengusir orang-orang yang hendak membunuhnya itu?"

Ibnu Abbas tak menjawab. Dia memang tak memiliki jawabannya.

'Ali menatap sepupunya, "Apa yang dilakukan Thalhah dan Zubair?"

"Thalhah mengurung diri di rumahnya, sedangkan Zubair telah meninggalkan Madinah."

"Jadi, 'Utsman benar-benar sendiri." 'Ali berusaha mencerna apa yang terjadi. "Apakah dia meminta bantuan Mu'awiyah?"

"Itu bisa saja terjadi."

'Ali terdiam lagi. "Yanbu'. Itu cukup jauh dari Madinah. Bagaimana jika sewaktu-waktu 'Utsman memerlukanku?"

"Amirul Mukminin telah mengatakan apa yang beliau kehendaki."

'Ali mengangguk. Dia lalu bangkit, hendak menyiapkan diri untuk berangkat meninggalkan Madinah. "Setidaknya dua putraku: Hasan dan Husain akan tetap berjaga di Madinah, sampai Amirul Mukminin mengubah perintahnya."

Ibnu Abbas mengangguk.

“Semoga engkau bisa membujuk orang-orang yang sedang marah itu untuk memaafkan Amirul Mukminin.”

Ibnu Abbas berharap tak kurang dari yang ‘Ali inginkan. Mereka saling tatap, sembari membayangkan tahun-tahun yang telah berlalu. Kenangan-kenangan baik ketika segalanya masih penuh kebersamaan dan ketenangan. Sampai kemudian Ibnu Abbas berpamitan. Meninggalkan ‘Ali yang masih termangu.

‘Ali pun mempersiapkan dirinya. Mengajak istri dan beberapa orang kepercayaannya. Berat meninggalkan Madinah ketika bahaya tengah menyandera jiwa sang Khalifah. Tapi, perintah seorang pemimpin, bagi ‘Ali, tak untuk diperdebatkan. Maka dia, hari itu juga, meninggalkan rumahnya dan dengan unta meninggalkan Madinah.

Sementara itu, kediaman ‘Utsman telah terkepung oleh orang-orang yang marah. Jumlahnya ribuan dan terus bertambah. Dinding-dinding tinggi yang mengelilingi istana itu menahan mereka, tapi tidak dalam waktu yang lama. Setelah batas waktu yang mereka tunggu telah terlewat dan Khalifah tak kunjung memenuhi satu pun syarat, pengepungan itu kian kejam.

Mereka mulai menguasai pintu gerbang dan melarang siapa pun untuk masuk atau keluar dari kediaman sang Khalifah, terutama jika mereka hendak mengantar atau mengambil makanan dan minuman. Mereka biarkan pemimpin mereka dan keluarganya tinggal di dalam rumah dengan kelaparan yang melumpuhkan.

Di dalam kediamannya, ‘Utsman dan istrinya, Na’ilah berbicara dengan suara lemah dan batin yang sedih.

“Mu’awiyah belum juga membalas suratku?”

‘Utsman duduk bersimpuh di ruang doanya, usai zikirnya yang

panjang.

Di sisinya, Na'ilah yang setia coba meringankan beban pikiran suaminya. "Mungkin dia tengah menyiapkan pasukan untukmu, Amirul Mukminin."

'Utsman menggeleng. "Mu'awiyah tak akan pernah datang menolongku. Dia hendak menunggu akhir dari semua ini."

"Apa yang sebaiknya kita lakukan?"

'Utsman memandangi istrinya yang tahun-tahun terakhir ini menghibur hatinya, mengisi kesepiannya. Dia yang jauh lebih muda dibanding dirinya. Puluhan tahun jaraknya. "Bagaimana jika engkau surati kerabatmu di Suriah? Juga para keluarga bani Umayyah yang memiliki pasukan. Tidakkah mereka ingin menolongku, sementara harta yang mereka miliki berasal dari Mu'awiyah atas perintahku."

Na'ilah tak segera menjawab. "Dan, engkau tetap akan melindungi Marwan? Bukankah jika engkau serahkan Marwan kepada orang-orang itu, mereka akan senang karena engkau menepati janjimu?"

"Aku tak akan menyerahkan Marwan hanya untuk mereka bunuh," 'Utsman menggeleng lemah, "... dia tidak akan dihukum dengan adil."

"Mereka mengatakan kepadamu bahwa kesalahan Marwan sudah tidak terampunkan, Amirul Mukminin," Na'ilah berusaha mengingatkan 'Utsman akan kenyataan yang kini tengah terjadi di luar halaman rumah mereka, "... sedangkan engkau, mereka katakan pernah menyiksa para sahabat Rasulullah karena engkau menganggap mereka bersalah. Mereka menuntut kisas atas perbuatanmu itu."

'Utsman tampak gusar. Mata tuanya melirik tajam, pipinya yang melorot bergetaran. "Pemimpin itu bisa salah bisa benar dalam mengambil putusan. Aku tidak akan mengisas diriku untuk setiap keputusanku. Jika itu terjadi, maka setiap pemimpin di dunia akan

hancur."

"Mereka menghendaki engkau turun dari jabatan khalifah."

"Aku tidak akan melepaskan pakaian yang dikenakan Allah kepadaku."

Na'ilah tahu, dalam kelemahlembutan 'Utsman, tersimpan keteguhan yang tak bisa ditawar. Dia akan mempertahankan apa pun yang diyakininya, meski darah tertumpah dan jiwa melemah. Dia tidak akan pernah turun dari kursi khalifah hanya karena pembencinya menginginkan hal itu.

"Engkau kian terlihat lelah, 'Utsman."

'Utsman tak menjawab. Rasa lapar dan haus kini mengambil alih tenaganya.

o

Vakhshur memacu kudanya meninggalkan Alexandria dengan api yang menyala di dadanya. Api semangat yang menjilat-jilat. Penghormatan dia bisikkan kepada Bar yang telah mewariskan kepadanya sebuah urusan yang memang telah lama dia cari jawabannya.

Mencari Bar di Mesir, tujuan utama Vakhshur adalah mencari tahu, jejak apa yang dimaksud lelaki biara itu? Jejak perihal Kashva yang dia katakan kepada kawan biarawannya di Busra. Kini, setelah bertahun-tahun kebersamaannya yang sepi dengan Bar, akhirnya Vakhshur menemukan jawaban. Mata rantai yang hilang itu adalah seorang biarawati bernama Maria. Meski mencarinya sendiri adalah sebuah tantangan tersendiri, Vakhshur tak pernah sesemangat ini.

Sebab, Maria benar-benar menggenggam sesuatu yang sangat dekat dengan Kashva. Rosario itu. Belum pernah melihatnya, Vakhshur membawa gambar yang sangat mirip aslinya. Sebab, gambar dan rosario itu dibuat oleh satu orang: Bar Nasha. Gambar itu dia kemas

dalam buntalan, bersama lembaran lain dalam kitab yang diwariskan Bar kepadanya. Maka, setelah berpamitan dengan pendeta tua dan majikan susu, Vakhshur meninggalkan Alexandria.

Vakhshur tak yakin suatu saat dia akan kembali ke kota gemerlap itu. Mungkin tak akan pernah. Berkuda sambil sesekali mengelus leher kudanya yang kian menua, Vakhshur menyusuri jalan-jalan Mesir yang kian ramai. Di sepanjang perjalananan, berbagai tunggangan berlalu-lalang untuk macam-macam kepentingan.

Meski keramaian itu membuat perjalanan Vakhshur menjadi riuh dan tak membosankan, dia tahu pada wajah-wajah yang dia lihat, ada keseragaman yang menjalar: kerisauan. Vakhshur menghubung-hubungkan gambaran itu dengan serangan sekelompok orang di rumah yang dia tempati. Orang-orang bertopeng yang tak diurus kasusnya oleh pemerintah setempat karena mereka direpotkan oleh kekacauan yang merongrong penjuru kota.

Orang-orang yang lumpuh oleh tongkat Vakhshur itu memang ditangkap para tentara dan dijebloskan ke penjara. Tapi, Vakhshur tak pernah benar-benar tahu bagaimana kelanjutannya. Toh, Vakhshur telah menyimpulkan, kedatangan orang-orang tak dikenal itu adalah pembuktian dari ancaman Yefta. Mereka orang-orang Syekh Hitam yang kecewa terhadapnya.

Vakhshur tak pernah yakin sejauh mana Syekh Hitam ingin merekrutnya. Dia pun tak ingin berat memikirkannya, kecuali bahwa suatu ketika dia ingin memberikan pelajaran kepada gerombolan itu karena telah menyebabkan kematian Bar. Tapi saat sekarang, Vakhshur meyakini, hal yang harus dia dahulukan adalah pencarian Biarawati Maria. Vakhshur percaya, Bar tidak akan mengorbankan napas terakhirnya untuk memberi petunjuk kepada Vakhshur perihal

perempuan itu, kecuali dia ingin Vakhshur meneruskan pencariannya.

Berbekal arahan dari Pendeta Tua, Vakhshur menyusuri jalur Sungai Nil hingga melewati piramida-piramida raksasa, sebelum memasuki jalur desa yang jauh dari keramaian. Menurut perkiraan Vakhshur, desa yang dimaksud Pendeta Tua tak akan jauh dari sekarang.

Vakhshur segera menemukan kenyataan bahwa kegelisahan penduduk Mesir menembus hingga wilayah pedesaan yang jauh. Penduduk desa tampak begitu terburu-buru. Mereka yang hendak ke ladang, berjalan dengan tergesa-gesa. Tak ada obrolan di antara orang-orang. Rumah-rumah tertutup rapat, tak tampak anak-anak yang bermain di halaman.

"Tuan ...," Vakhshur menghela kudanya perlahan mendekati seorang petani yang menaiki sapi yang susah dipaksa berjalan cepat, "... saya hendak merepotkan."

Lelaki yang disapa Vakhshur masih terbilang muda, meski tak lagi belia. Dia memanggul semacam garpu besar yang dia gunakan untuk mengolah tanah. Terayun-ayun di atas punggung sapi, lelaki itu tak tampak yakin dengan pertanyaan Vakhshur.

"Saya hendak menanyakan sesuatu." Vakhshur mengulangnya dengan bahasa Koptik yang kaku dan tak fasih.

Barulah wajah lelaki itu tampak paham. Dia berwajah khas Koptik yang bergaris tegas dan sedikit gelap. Rambutnya keriting, baju panjangnya serbaputih. "Anda datang dari jauh?"

"Alexandria ...," Vakhshur menyamakan kecepatan tunggangannya dengan sapi lelaki yang sedang dia tanya. "Saya hendak mencari rumah keluarga Boutros di perkampungan Sungai Nil."

Lelaki Koptik itu mendongak sedikit. "Tabib Boutros?"

Vakhshur mengangguk cepat. “Anda mengenalnya?”

“Beliau meninggal beberapa tahun lalu ...,” Lelaki Koptik itu tampak memuram wajahnya, “... yang Anda maksudkan adalah Tabib Boutros itu, bukan?”

Vakhshur kebingungan sendiri. “Putrinya bernama Maria.”

Lelaki Penunggang Sapi melirik Vakhshur perlahan.

“Biarawati Maria ...,” Vakhshur memperbaiki kalimatnya.

Ada yang berubah pada wajah Penunggang Sapi. Seolah kecurigaan pudar dari matanya. “Berarti kita membicarakan keluarga Boutros yang sama.”

Vakhshur mengangguk-angguk. Mencari kalimat terbaik untuk menyambung perkataannya. Bunyi kaki kuda dan sapi menjeda kata-katanya. “Saya membawa pesan dari pendeta Saint Markus, Alexandria.”

“Untuk Tabib Boutros?”

“Eh ...,” Vakhshur menimang pikirannya, “... untuk Biarawati Maria.”

Penunggang Sapi melirik lagi. “Dia sudah meninggalkan kehidupan dunia sejak lama. Tidak pernah menampakkan diri sama sekali. Bahkan, ketika ayahnya dimakamkan.”

“Benarkah?”

“Dia meninggalkan desa sekitar sepuluh tahun lalu dan tidak pernah tampak lagi. Konon, dia bertapa di gurun dan tak ada yang pernah menemuinya.”

Vakhshur segera menyadari urusannya tidak kemudian menjadi sederhana. Bahkan, setelah dia sudah begitu dekat dengan Maria.

“Di mana letak gurun tempat dia bertapa?”

“Saya tak tahu pasti.” Penunggang Sapi menyuruh tunggangannya

berhenti di persimpangan jalan berbatu. Vakhshur juga begitu. "Tapi, Anda bisa datang ke desa," ucap Penunggang Sapi, menunjuk ke arah depan. Ke balik gerombol pepohonan. "Tabib Boutros masih memiliki seorang putra yang tinggal di rumah keluarga mereka. Namanya Abdellas."

"Begitu?" Vakhshur segera menemukan semangat baru.

Penungang Sapi mengangguk. "Dia sudah berkeluarga dan memiliki beberapa anak. Saya rasa dia lebih tahu dibandingkan saya perihal kakak perempuannya."

"Terima kasih, Tuan."

"Tapi ...," Penunggang Sapi menunda kalimatnya, "... sebaiknya Anda menyampaikan keperluan Anda dengan perlahan-lahan."

Vakhshur sedikit memiringkan kepala.

"Setelah pemakaman ayahnya, Abdellas sangat marah kepada Maria. Dia sempat mencari Maria ke gurun ketika Tabib Boutros sakit keras. Tapi, biarawati itu menolak untuk pulang. Sampai ayahnya dimakamkan, dia tak pernah datang."

"Dia sangat tertutup."

"Dia sudah memutuskan hubungan dengan dunia luar. Sedangkan Abdellas tampaknya juga sudah tak pernah ingin menemuinya," Penunggang Sapi menoleh kepada Vakhshur, "... tugas Anda tak akan mudah."

Vakhshur mengangguk sembari tersenyum. "Setidaknya, saya telah menemukan mereka."

"Semoga beruntung."

Vakhshur mengangguk lagi sembari mengulang ucapan terima kasih ketika penunjuk jalannya itu berpamitan, melanjutkan perjalanan. Vakhshur menatap sapi dan tuannya yang melangkah pergi. Menyusuri

belokan jalan berbatu yang di kanan kirinya mencuat belukar duri.

Vakhshur kemudian menoleh ke arah desa. Berharap ada kemudahan yang menyertai urusannya.

o

Yanbu', tepi Laut Merah.

'Ali memacu kuda meninggalkan Yanbu' dengan hasrat yang berlari cepat mendahului kaki-kaki tunggangannya. Ingin buru-buru sampai di Madinah dan menolong Khalifah. Telah datang surat kepadanya setelah beberapa hari dia tinggal di Yanbu'. Khalifah telah kehabisan cara dan membutuhkan kehadirannya.

Datanglah engkau kepadaku karena masalah semakin besar dan sudah di luar kemampuanku untuk menanganinya. Para pemrotes itu menginginkan darahku. Sesungguhnya belum ada yang berani menyombongkan diri kepadamu seperti sombongnya orang lemah yang tidak dapat mengalahkanmu. Lebih baik dimakan binatang buas dibanding disengat kalajengking.

Datanglah untuk menolongku atau melawanku. Jika aku akan dimangsa, aku harap engkau yang melakukannya. Jika tidak, datanglah kepadaku sebelum aku hancur. [26]

'Ali segera meraih pedang, begitu selesai surat dari Khalifah dia baca. Tak banyak berkata lagi, dia meminta istri dan keluarganya bertahan di dalam rumah, sedangkan dia sendiri melangkah ke luar pintu. Dia hampiri kudanya, kemudian segera menaikinya. Tak berapa lama, dia sudah terlonjak di atas punggung kuda, ketika tunggangannya itu lari cepat menembus gurun, menuju Madinah. Kantong air dan makanan yang diikat di leher kuda itu juga terayun-ayun.

Seolah 'Ali tidak pernah berkuda sekencang itu. Tak pernah memaksa tunggangannya berlari lebih cepat dibanding itu. 'Ali benar-benar mengkhawatirkan keselamatan Khalifah karena dia tahu

hal yang sangat buruk akan terjadi. Jika orang-orang membunuh ‘Utsman, kesatuan umat bisa lepas dari genggaman.

Ketika memasuki gerbang Madinah, usai perjalanan seharian yang melelahkan, kuda ‘Ali harus bersusah payah untuk menembus jejalan orang-orang yang datang dari tiga negeri: Mesir, Basrah, dan Kufah. Mereka yang tidak kunjung hengkang dari Madinah dan terus mengepung istana Khalifah. ‘Ali mengangkat tangan memberi tanda kepada orang-orang. Tak ada yang tak mengenal ‘Ali dan apa yang sanggup dia lakukan.

Seperti Musa yang membelah Laut Merah dengan tongkatnya, ‘Ali menyibak kerumunan ribuan orang dengan kudanya. Massa segera tahu siapa lelaki yang menunggang kuda itu, dan menyingkir dari tengah jalan. Sendirian, kuda ‘Ali terus merangsek ke istana Khalifah, sementara tatapannya menyilet ke segala arah. ‘Ali benar-benar tengah marah.

“Apakah kalian hendak membunuh Khalifah!”

Suara ‘Ali mendiamkan gemuruh massa. Memaksa mereka mendengarkannya. “Kalian datang ke Madinah untuk membunuh ‘Utsman! Benar begitu?!”

Tak jelas arahnya, apalagi siapa yang mengucapkannya. Tapi, orang-orang mulai menjawab teriakan Ali.

“Kami hanya menginginkan Marwan!”

“Khalifah tak mau menyerahkannya!”

‘Ali terus melajukan kudanya perlahan, sementara massa di depannya memberi jalan dengan menyingkap kerumunan. Sampai di depan gerbang istana Khalifah, ‘Ali melihat dua putranya, Hasan dan Husain berdiri menghunus pedang. Telah ‘Ali perintahkan sebelumnya, dua cucu nabi itu tak boleh meninggalkan kediaman

Khalifah dan mempertaruhkan jiwa untuk melindunginya. Mereka kini adalah dua lelaki matang berumur tiga puluhan.

Di antara para penjaga itu juga berdiri menjulang: Ammar bin Yasir, lelaki tua yang pernah dihukum oleh 'Utsman, tapi kini menggadaikan keselamatannya untuk menjaga sang Khalifah.

"Apa yang terjadi?" 'Ali turun dari kuda, lalu menghampiri kedua putranya.

Hasan yang kesatria, bahasa tubuhnya menderap menyambut ayahnya. "Mereka melarang makanan dan minuman masuk ke kediaman Khalifah, Ayah."

'Ali menahan geram. Dia menoleh ke orang-orang yang membentuk barisan berjajar. Matanya seperti menyala. 'Ali lalu menghampiri kuda, mengambil kantong makanan dan air dari leher tunggangannya. Dia lalu menderap memasuki pintu gerbang, sementara orang-orang mulai meneriaki dirinya.

"Apa yang kau lakukan 'Ali?"

"Biarkan 'Utsman kelaparan."

'Ali tak peduli. Dia lalu menjinjing kantong makanan dan air itu menuju gerbang istana Khalifah. "Jangan engkau pernah membiarkan seorang pun di antara perusuh itu masuk mendekati 'Utsman," lirih 'Ali di dekat telinga Hasan.

'Ali terus menderap memasuki kediaman Khalifah, sementara pintu gerbang kembali tertutup dari dalam. Beberapa pengawal yang melihat kedatangannya segera menunduk, memberi penghormatan. Pada saat krisis semacam ini, tampak tak ada yang wibawanya mengungguli 'Ali.

Dia terus memasuki bagian dalam istana dan menemukan 'Utsman tengah duduk bertelekan lengan, sementara Na'ilah buru-buru

menyingkir dari sisi suaminya. Memberi kesempatan 'Ali untuk menemui.

'Ali meletakkan kantong makanan dan minuman ke hadapan 'Utsman, tapi tak segera disentuh oleh tuan rumah. "Mereka telah berbuat berlebihan dengan mencegah makanan dan minuman masuk ke rumahmu, Amirul Mukminin."

"Aku sedang berpuasa." 'Utsman sedikit tengadah. Kedatangan 'Ali telah memberinya sedikit penghiburan meski kesan wajahnya tetap muram. "Aku tahu siapa orang yang menyuruh orang-orang itu melakukan perbuatan rendah ini, 'Ali."

'Ali tersekat. Cara duduknya kokoh. Dia tidak ingin menebak-nebak.

"Thalhah bin Ubaidillah ...," 'Utsman mengucapkan nama itu dengan bibir bergetar.

'Ali terkesiap dadanya. Thalhah, dua belas tahun lalu termasuk anggota syura yang mengangkat 'Utsman menjadi khalifah, meminggirkan dirinya.

"Ya, Allah ...," wajah keriput 'Utsman menengadah dan menatap Ali, "... cegahlah dariku Thalhah bin Ubaidillah karena dialah yang mengajak orang-orang itu. Demi Allah, aku berharap ada orang yang menumpahkan darahnya karena dia telah melanggar dariku sesuatu yang tidak halal baginya."[27]

'Ali terdiam. Rasa perih menjalar di dada dan benaknya. Betapa ikatan persahabatan masa lalu kini tengah menghitam oleh racun fitnah. Mereka yang pernah berjuang di sekeliling sang Nabi, kini baku hantam seolah tak saling mengenal.

"Aku akan mengajak para sahabat untuk menjaga kediamanmu, Amirul Mukminin ...," 'Ali tak berkehendak memperpanjang obrolan

perihal Thalhah, "... aku yakin para sahabat yang masih bugar akan mengangkat pedang bagimu. Sedangkan mereka yang telah lanjut usia akan mengirim putra-putra mereka untuk membelamu."

'Utsman tak menjawab dengan kalimat jelas. Tak ada seorang pun yang bisa memastikan apa yang berkecamuk di dalam benaknya.

"Aku akan memastikan engkau makan dan minum dengan cukup, 'Utsman ...," 'Ali menegaskan suaranya, "... blokade ini sungguh telah di luar nalar."

'Utsman menatap 'Ali dengan mata berlinangan. "Engkau sungguh mulia, Abu Hasan."

"Tidakkah engkau hendak menyudahi tuntutan mereka dengan menyerahkan Marwan, Amirul Mukminin?"

'Utsman diam sebentar. Lalu menggeleng perlahan. "Engkau tahu aku tidak akan pernah melakukan itu."

'Ali mengangguk tanpa kata. Dia telah memperkirakan jawaban itu keluar dari mulut lelaki di depannya. "Aku akan melaksanakan apa yang sudah aku katakan."

'Utsman hanya mengangguk, sementara batinnya kian berkecamuk. Ketika 'Ali mengucap salam, 'Utsman merasa itu sebagai kalimat perpisahan. Dia menjawabnya dengan lirih. Tatap matanya melepas kepergian 'Ali, sementara hatinya berzikir.

'Ali meninggalkan 'Utsman dengan kelumpuhan batinnya. Dia sungguh merasa tak berdaya, bukan karena tak sanggup mengangkat pedang, melainkan karena Khalifah tak menginginkannya. 'Ali memahami betul, 'Utsman tengah menunggu takdirnya. Dia tak ingin benar-benar dibela atau dilindungi. Dia telah memasrahkan jiwanya kepada Tuhan dan meyakini takdir tengah menuntunnya kepada akhir yang paling indah.

‘Ali keluar gerbang dan masih menemukan dua putranya: Hasan dan Husain berjaga bersama Ammar bin Yasir dan sedikit penjaga, menghalau bahaya. Teriakan-teriakan menyambut kedatangan ‘Ali sebagaimana ketika dia pergi. Mereka sungguh kesal karena ‘Ali membawa makanan dan minuman ke dalam kediaman ‘Utsman tapi tak bisa berbuat lebih dari itu.

“Apa yang engkau lakukan, ‘Ali?”

‘Ali menyadari kedatangan seseorang yang membuatnya menggeleng-geleng. Dia bersitatap dengan lelaki itu dan tampak pada matanya sebuah ketidakmengertian. *Apa yang terjadi kepadamu, Thalhah?*

Thalhah bin Ubaidillah bukanlah lelaki Arab biasa. Bahkan, dia bukan sahabat Nabi yang biasa-biasa saja. Dia adalah putra Kabilah Thaim, sama dengan Khalifah Abu Bakar. Terkenal saleh dan termasuk generasi pertama yang mengimani sang Nabi. Pada masa-masa yang telah berlalu, tak terhitung berapa kali ‘Ali ada dalam satu barisan dengan Thalhah, melakukan banyak hal.

Dia adalah pahlawan Perang Uhud, sebagaimana ‘Ali, berjuang mengadu nyawa untuk melindungi sang Nabi. Dua urat tangannya putus, hingga lengannya lumpuh ketika menjadi perisai hidup yang menyelamatkan sang Nabi, ketika sebagian besar sahabat lari tunggang langgang karena mengira pasukan Islam telah tertimpa kekalahan.

Dia adalah lelaki pemberani yang bahkan memprotes Abu Bakar ketika khalifah pertama itu menunjuk ‘Umar bin Khaththab sebagai penggantinya. Kemudian pada masa ‘Umar, dia justru menjadi orang kepercayaan, hingga dia ikut menentukan ‘Utsman sebagai khalifah ketiga.

Apa yang terjadi kepadamu, Thalhah?

"Engkau mengirimkan makanan kepada 'Utsman, sedangkan orang-orang tengah berharap cara ini bisa memaksanya menyerahkan Marwan," Thalhah menggarangkan suara, "... apa yang engkau lakukan, 'Ali?"

'Ali menggeleng tak mengerti. "Aku tak mengerti jika benar apa yang dikatakan 'Utsman bahwa engkau yang menyuruh orang-orang melakukannya, Thalhah. Aku berharap itu kabar yang tidak benar. Tapi, engkau baru saja memastikan bahwa kabar itu bukan sebuah omong kosong."

"Kami hanya berusaha menekan 'Utsman, karena dia tak kunjung menepati janji."

"Engkau tak lain hanya akan membunuhnya."

Thalhah menggeleng. "Kami hanya menginginkan Marwan."

"Sedangkan engkau tahu, 'Utsman tak akan pernah menyerahkan Marwan untuk kalian bunuh begitu saja."

"Jika itu terjadi, berarti 'Utsman zalim kepada dirinya sendiri."

'Ali melengos. Tak ingin lama-lama bersitatap dengan Thalhah. Dia lalu menaiki kudanya, tapi tidak segera menghelanya pergi dari tempat itu. Dia menatap orang-orang, dan meneriaki mereka dengan suara kencang. "Apa yang telah kalian lakukan ini tidak seperti perbuatan orang mukmin ataupun kafir. Janganlah kalian menahan makanan dan minuman kepada 'Utsman, karena orang Romawi dan Persia pun tidak melakukan hal semacam itu kepada tahanan mereka."

Sebagian orang-orang itu terkesiap oleh kalimat 'Ali. Seperti sembuh dari keterpanaan. Seolah apa yang mereka lakukan sebelumnya, ada di luar kesadaran. Tapi, beberapa di antara mereka kembali berteriak-teriak, mengembalikan kemarahan massa. 'Ali

menyadari, kata-katanya tak akan mengubah keadaan. Dia lalu menoleh kepada dua putranya, memberi tanda agar mereka benar-benar waspada. Setelahnya, 'Ali menghela kuda, menembus kerumunan orang.

Sementara itu, di antara kerumunan, meloncat seorang lelaki yang buru-buru mencari posisi lebih tinggi. Dia membentangkan selembar kertas dan mulai berteriak-teriak meminta perhatian orang-orang di sekelilingnya dan melambaikan lembaran di tangan. "Bukankah surat ini yang datang kepada kalian? Ini adalah surat dari para sahabat Nabi yang dikirim kepada kaum Muslimin di Mesir, Kufah, dan Basrah. Aku akan membacakan kembali kepada kalian. Supaya kalian benar-benar paham untuk apa kita hari ini berdiri di sini!"

Lelaki itu lalu mulai membaca surat di tangannya dengan suara lantang.

Amma ba'du. Datanglah ke Madinah. Kita perbaiki pengganti Rasulullah sebelum dia yang berhak mencabut dari pemegangnya. Kitab Allah telah diganti. Sunnah Rasulullah telah diubah, dan hukum-hukum dari dua khalifah terdahulu telah diganti.

Kami bersumpah atas nama Allah bahwa orang yang membaca kitab kami yang berasal dari para sahabat dan tabiin, niscaya akan kembali kepada kami dan memberikan yang berhak untuk kami.

Datanglah kepada kami, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. Tegakkanlah kebenaran dengan jalan yang terang yang dijadikan pembeda oleh nabi kalian dan para khalifah. Kami telah kalah dalam membela hak dan harta kami. Urusan-urusan kami pun kini telah diubah.

Dulu khilafah setelah nabi kami adalah khilafah kenabian yang penuh kasih sayang. Akan tetapi, khilafah hari ini adalah kekuasaan yang mencengkeram. Siapa yang dapat mengalahkan, dia akan bisa memakannya.[28]

Sembari menghela kuda, 'Ali masih bisa menyimak isi surat yang memicu takbir dan gemuruh massa itu. Dia menggeleng, air matanya mengambang. Sangat yakin batinnya, seperti juga seluruh kejadian

yang kini menimpa Madinah, isi surat itu tak lebih dari serangkaian fitnah.

o

Desa di pinggir Sungai Nil, Mesir.

“Setelah Maria tak mengindahkan sakit ayah kami ....” Lelaki itu menatap riak Sungai Nil di kejauhan. Gemerlap ditimpa cahaya siang, dari atas loteng rumah kubus tempat dia dan Vakhshur berbincang, sehari setelah kedatangan tamu dari Alexandria itu. “Saya memutuskan untuk melupakannya.”

Vakhshur menyimak saja. Sejak kedatangannya di rumah Abdellas, lelaki berwajah sendu di sebelahnya, Vakhshur sangat berhati-hati berbicara. Tahu sedikit perihal pertikaian Abdellas dengan Maria, dia memutuskan untuk tak terburu-buru bertanya. Dia menikmati keramahan khas penduduk desa itu. Mengikuti alurnya. Ketika menyebut diri tengah membawa pesan dari Gereja Alexandria, Vakhshur segera mendapatkan perlakuan yang istimewa.

Abdellas menyiapkan satu kamar untuknya. Lalu, pada hari kedua, mereka duduk di atas loteng rumah kubus itu sembari melihat pemandangan sejauh bentangan mata.

“Kami sangat dekat ketika saya masih kanak-kanak ...,” Abdellas menatap ke kejauhan, “... tapi Maria berubah setelah dia menjadi biarawati. Saya merasa seperti itu.”

“Berubah?”

Abdellas mengangguk. Dia yang dahulu adalah anak laki-laki yang selalu ingin tahu, kini adalah lelaki dewasa berwajah sendu. Seperti sore bergerimis. “Menurut saya dia menjadi terlalu menikmati kehidupan batinnya. Sehingga melupakan kami.”

Hening beberapa lama.

"Tuan Vakhshur ...," Abdellas menoleh, "... saya bahkan belum bertanya, urusan apa yang Anda bawa dari Alexandria? Apa yang dikehendaki gereja terhadap Maria?"

Vakhshur menimang-nimang bahasa.

"Saya ...," Vakhshur sedikit ragu tapi tahu ini kesempatan bagi dia untuk menyampaikan maksud kedatangannya, "... saya meninggalkan Persia belasan tahun lalu untuk mencari seseorang yang sangat saya hormati. Petunjuk keberadaannya membawa saya sampai ke Mesir."

Vakhshur menoleh ke Abdellas. Memeriksa akibat kalimatnya kepada orang di sebelahnya. Tapi, Abdellas diam saja. Menyimak setiap kalimatnya dengan saksama.

"Saya mendapat petunjuk baru beberapa pekan lalu yang membawa saya mendatangi desa ini."

Diam lagi.

Abdellas berpikir cepat. Dua alis tebalnya seperti hendak beradu. "Anda ingin mengatakan, petunjuk baru itu ada pada Maria?" Tampak benar keheranan hebat pada tatapannya. "Sekembali dia dari Jerusalem, Maria tak pernah lagi meninggalkan pertapaannya, Tuan. Dia mengurung diri dalam gua di tengah gurun. Itu belasan tahun lalu. Saya khawatir, Anda mengikuti petunjuk yang keliru."

Vakhshur menghela napas. "Ceritanya sangat panjang, Tuan."

Abdellas mengangkat bahunya sedikit. "Saya tidak keberatan untuk mendengarkannya."

Vakhshur berpikir dari mana dia hendak mengurai cerita panjangnya.

"Ketika saya masih berusia belasan tahun, saya mengabdi kepada seorang lelaki Persia bernama Kashva."

Vakhshur berharap nama itu memancing reaksi Abdellas. Ternyata tidak.

"Kami berpisah karena Tuan Kashva meninggalkan Persia, menuju Suriah. Belasan tahun lalu, ketika Madinah berganti khalifah, saya menyusul Tuan Kashva ke Suriah. Saya tidak menemukan jejaknya, kecuali kabar perihal seorang biarawan Busra yang juga tengah mencari Tuan Kashva di Damaskus. Biarawan itu sahabat baik Tuan Kashva. Saya kemudian menyusul ke Damaskus."

Vakhshur menjeda ceritanya.

"Saya tinggal beberapa tahun di Damaskus karena kehilangan jejak biarawan itu. Sampai sekitar lima atau enam tahun lalu saya mendapat kabar bahwa biarawan itu pergi ke Alexandria. Saya menemuinya di Gereja Saint Markus. Tapi dia sedang sakit. Semacam kelumpuhan yang menyeluruh."

Abdellas menyimak cerita Vakhshur dengan bersungguh-sungguh. Tanpa menyela, mengangguk-angguk saja.

"Nama biarawan itu Bar Nasha. Saya merawatnya selama lima tahun." Vakhshur mengambil buntalan di sebelahnya, membukanya perlahan. Tumpukan kulit menyerupai kitab dia singkap. Itu warisan Bar Nasha yang dia bawa-bawa. "Sebelum Tuan Bar meninggal beberapa pekan lalu, dia meninggalkan kitab ini kepada saya."

Vakhshur membuka kitab itu, memilih lembaran-lembaran yang dia inginkan. Tulisan Bar mengenai Maria dan gambar rosario yang melengkapinya. "Tulisan ini akan menerangkan banyak hal ...," Vakhshur mengangsurkan lembaran kulit itu kepada Abdellas, "... mohon Tuan berkenan membacanya."

Abdellas mengangguk meski kesan wajahnya memperlihatkan ketidakmengertian. Dia lantas membuka lembaran itu dan berusaha

membacanya. “Saya tak mengerti bahasanya, Tuan.”

“Oh ...,” Vakhshur memaki dirinya sendiri dalam hati, mengangsurkan kembali tangannya, “... maafkan saya. Naskah itu berbahasa Suriah. Saya akan membacakannya untuk Tuan.”

Abdellas mengangguk sembari tersenyum. Dia tidak tampak kesal atau terganggu. Vakhshur lalu membaca isi lembaran-lembaran kulit itu perlahan. Sebuah catatan tangan Bar Nasha yang mengisahkan alasannya datang ke Alexandria, bermula pertemuannya dengan rombongan Paus Benyamin di Jerusalem. Tentang seorang biarawati yang dia temui di Jerusalem membawa sebuah rosario yang sangat dia kenali. Biarawati yang jejaknya menghilang di Damaskus. Tak kunjung terang meski Bar menyusulnya ke Alexandria.

Selama menyimak Vakhshur membaca lembaran di tangannya, Abdellas memperlihatkan ketakjuban. Terutama ketika nama Paus Benyamin disebut-sebut.

“Paus Benyamin ...,” Abdellas bersuara, setelah Vakhshur menyelesaikan bacaannya. “Saya sangat mengenal beliau sejak kanak-kanak.”

Vakhshur mengangguk lega.

“Biarawati itu ...,” Abdellas menatap Vakhshur, “... Anda yakin dia Maria?”

“Anda sendiri mengatakan, Biarawati Maria pernah berziarah ke Jerusalem beberapa belas tahun lalu.”

Abdellas mengangguk. “Tentang rosario itu ....”

Vakhshur perlahan memampangkan gambar rosario coretan tangan Bar ke hadapan Abdellas.

Vakhshur memperhatikannya dengan teliti. Lalu menggeleng. “Kalaupun Maria memilikinya, dia tak pernah memperlihatkan

rosario itu kepada saya."

"Anda katakan, Anda sangat dekat dengan kakak Anda, Tuan?"

"Ya ...," Abdellas seperti tengah mengenang-ngenang sesuatu di masa lalu, "... tapi masa itu berlalu setelah penaklukan Alexandria. Dia berubah menjadi sangat tertutup. Saya tak tahu apa-apa lagi mengenai Maria. Apalagi setelah dia memutuskan untuk menjadi biarawati ...," Abdellas menggeleng lemah, "... saya sudah tak mengenalnya sama sekali."

"Apakah ...," Vakhshur tak lagi menahan rasa penasaran, "... sebelum penaklukan Alexandria, Anda mengetahui kakak Anda berteman dengan seorang lelaki dari Persia."

Abdellas diam beberapa saat, lalu menggeleng. "Rasanya ... jika dia mengenal Tuan Kashva, saya pun akan mengetahuinya. Sebab, kami tinggal di rumah yang sama. Saya rasa dia akan bercerita kepada saya. Kecuali ... mereka saling mengenal setelah saya pindah ke desa."

Vakhshur seperti menumbuk jalan buntu. Dia mulai khawatir, petunjuk seputar rosario itu tidak akan banyak berguna.

"Tunggu ...," Abdellas memandangi Vakhshur dengan sungguh-sungguh, "... ada seorang lelaki asing yang saya rasa sangat memengaruhi Maria setelah perkenalan mereka. Saya masih anak-anak sehingga tak terlalu memikirkannya. Tapi belakangan, saya sering mengira, dia ikut menentukan perubahan sikap Maria."

"Lelaki asing?"

Abdellas mengangguk. "Dia lelaki yang diselamatkan ayah saya dan Paus Benyamin dari Hijaz. Konon, dia tergeletak di gurun dengan tubuh penuh luka. Ayah lalu membawanya ke Alexandria dan merawatnya di rumah kami."

Berbinar dua mata Vakhshur. Hatinya penuh harap.

"Saat itu, keadaan sungguh tak menentu. Beberapa lama sebelum kedatangan tentara Islam menundukkan Mesir. Ayah saya dibawa tentara Romawi untuk bertugas di perbatasan. Saya dan Maria merawat lelaki asing itu di rumah."

"Siapa namanya, Tuan?"

"Elyas ...," Abdellas menyebut nama itu dengan mantap, "... dia kehilangan hampir seluruh ingatannya, tapi menyebut nama itu ketika Maria menanyainya."

"Elyas?" Gemetar bibir Vakhshur, begitu juga badannya.

"Ya ...," Abdellas menangkap kekagetan pada wajah Vakhshur, "... dia sempat tinggal di rumah ini bersama saya. Sampai kemudian dia bergabung dengan tentara Islam untuk melawan Romawi."

Vakhshur terpana. Tak ada satu kata pun yang melompat dari mulutnya.

"Tuan ...," Abdellas sampai menyentuh pundak Vakhshur ketika menyadari tamunya seperti kehilangan kesadarannya, "... Anda baik-baik saja?"

"Tuan ...," sekarang kata-kata Vakhshur terdengar pecah dan terbata-bata, "... apakah Tuan tahu di mana Tuan Elyas berada sekarang?"

Abdellas terdiam saking herannya melihat reaksi Vakhshur. Dia lalu menggeleng perlahan. "Kami berpisah di perbatasan. Saya mengikuti Ayah dan Paus Benyamin. Sedangkan Tuan Elyas bergabung dengan tentara Panglima Amr bin Ash, menyerang Alexandria."

"Apakah ...," Vakhshur menatap lurus ke wajah Abdellas, penuh harap, "... apakah ada kemungkinan dia ada di Alexandria?"

"Maria sempat bertemu dia ketika Alexandria dibebaskan, Tuan," Abdellas mulai menerka-nerka ke mana arah pertanyaan Vakhshur, "... Ayah saya pernah bercerita, mereka berdua bahkan sempat berpura-pura menikah di Gereja Saint Markus untuk mengelabui tentara Romawi."

Kian gemetar badan Vakhshur.

"Tuan ...," Abdellas mulai mengkhawatirkan keadaan tamunya, "... apakah Anda berpikir, Tuan Elyas adalah ...."

Vakhshur mengangguk cepat. "Tuan Elyas dan Tuan Kashva adalah orang yang sama."

"Bagaimana Anda yakin?"

"Saya ...," Vakhshur hampir-hampir butuh waktu sendiri untuk mengatur napasnya, "... saya sangat mengenalnya."

"Tapi, mengapa dia mengenalkan diri bernama Elyas jika namanya adalah Kashva?"

"Dia ...." Vakhshur bingung bagaimana caranya dia menerangkan urusan rumit itu. "Anda sampaikan sendiri, dia lupa sebagian besar ingatannya."

"Tapi, bagaimana Anda bisa yakin, Tuan Vakhshur?"

"Tuan Elyas adalah ...," Vakhshur tahu tidak seluruh cerita tuannya harus dia ungkapkan. Sebab, itu justru akan lebih memicu banyak pertanyaan, "... dia adalah sahabat pena Tuan Kashva. Saya rasa, Tuan Kashva mengalami cedera berat sehingga tertukar-tukar ingatannya."

Abdellas terdiam. Berupaya mencerna apa-apa yang dia dengar baru saja.

"Maria tak pernah lagi menyebut namanya, selepas penaklukan Alexandria," Abdellas mulai mengumpulkan lagi memorinya, "... tapi

saya selalu curiga telah terjadi sesuatu di antara keduanya.”

“Tuan ...,” Vakhshur mengatur duduknya, hingga benar-benar berada di hadapan Abdellas. Setengah memohon, sembari merundukkan punggung, dia menatap Abdellas dengan penuh harap, “... saya harus bertemu dengan kakak Anda untuk menanyakan hal ini. Hanya dia yang mengetahui petunjuk terakhir perihal tuan Kashva.”

Abdellas terdiam. Lebih lama dibanding sebelum-sebelumnya.

“Tuan Vakhshur ...,” akhirnya keluar kalimat dari mulutnya, “... Anda tahu saya tidak bisa membantu Anda. Saya sudah memutuskan hubungan dengan Maria. Lagi pula, dia tak lagi mau menemui siapa pun. Itu telah berlangsung belasan tahun.”

“Setidaknya, tolong beri tahu saya, ke mana saya harus mencari tempat pengasingan Biarawati Maria, Tuan.”

Abdellas terdiam lagi. Dia tatap Vakhshur dengan kesan wajah yang tak pasti. Menghela napas berkali-kali.

O

“Ambilkan aku air untuk berwudu ....” ‘Utsman menoleh kepada istrinya, Na’ilah. Dia tengah bersimpuh di atas lantai. Sebuah mushaf Al-Quran belum dia sentuh, tergeletak di atas meja kecil. Lentera minyak berkedip-kedip.

Nai’lah menunduk sedih. “Air yang dibawa ‘Ali untuk sahur dan berbuka puasamu, Amirul Mukminin.”

“Aku perlu berwudu untuk menyentuh mushaf,” ‘Utsman menggeleng, “... aku sudah tidak membutuhkan air minum.”

Na’ilah tak mendebat lagi. Dia keluar ruangan dengan batin yang tercabik-cabik. Dia memaknai kata-kata ‘Utsman sebagai pertanda yang terang benderang. Sewaktu Na’ilah hendak mengambil kantong air, menyeruaklah seorang lelaki menerobos pintu.

“Di mana Amirul Mukminin?”

Na’ilah memeluk kantong air itu. “Apa yang terjadi?”

“Saya hendak melapor.”

Na’ilah menoleh ke kamar ‘Utsman. “Dia sedang berdoa.”

Lelaki pengawal itu merasa telah mendapatkan izin. Dia lantas menderap menuju pintu kamar ‘Utsman sementara wajahnya menampakkan kepanikan.

“Amirul Mukminin ...,” lelaki itu berkata-kata sementara ‘Utsman membelakanginya, “... keadaan telah semakin kacau. Massa pengacau itu mengetahui ada pergerakan tentara dari Suriah dan Basrah. Mereka sangat marah.”

“Apa yang mereka lakukan?”

“Mereka menyerang penjaga gerbang, tapi kami bisa melumpuhkannya. Salah seorang dari perusuh itu mati, dan sekarang massa meminta engkau menyerahkan pengawalmu yang telah membunuh teman mereka.”

‘Utsman gemetar dalam duduknya. Punggungnya yang bungkuk terguncang oleh kesedihan sekaligus kemurkaan. “Jangan engkau serahkan orang yang sudah menolongku kepada mereka yang datang untuk membunuhku.”

Lelaki pengawal itu mengangguk khidmat.

Sang Khalifah lalu bertitah. “Bersabarlah menunggu bala bantuan.”

Lelaki pengawal itu kembali mengangguk sebelum kemudian berpamitan. Na’ilah yang menunggu di depan pintu kamar, lalu menghampiri suaminya. Telah dia bawa baskom tembaga yang terisi air.

‘Utsman menatap Na’ilah dengan pandangan redup. Dia lalu mulai menyucikan dirinya. Tak berapa lama, ketika wajah pucatnya tampak

basah oleh air yang memercik, ‘Utsman meraih mushaf, lalu meletakkannya ke pangkuan. Dia lalu membisik ayat Tuhan yang menenangkan batinnya. *“... Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*[29]

Na’ilah menahan isak tangisnya hingga menjadi air mata tanpa suara.

Pintu kamar itu terbuka lagi. Pada keadaan seperti ini, telah terlanggar apa-apa yang sebelumnya dilarang. Hasan bin ‘Ali berdiri di muka pintu dengan punggung membungkuk. Bahunya dibebat kain. Noda merah menandakan jejak luka yang tak ringan.

“Amirul Mukminin ...,” Hasan berkata dengan takzim, “... saya menunggu perintah.”

‘Utsman tak bergerak dari tempat duduknya. “Apa yang terjadi?”

“Para pembuat onar mulai memanahi kami.”

“Siapa saja yang berjaga di luar?”

“Husain, Ammar bin Yasir, Muhammad bin Thalhah, Abdullah bin Zubair, dan beberapa sahabat.”

“Thalhah mengirim anaknya?”

Hasan mengangguk sambil mengiyakan.

“Apakah engkau terluka, Hasan?”

“Tak seberapa, Amirul Mukminin,” Hasan meraba lukanya, “... Muhammad bin Abu Bakar meminta orang-orang itu menghentikan serangan panah.”

“Anak Abu Bakar datang untuk menumpahkan darahku.”

Hasan tak menjawab. Hening sebentar.

“Perintahkan kepadaku untuk melawan mereka, Amirul Mukminin. Kami akan melawan tanpa takut kematian.”

‘Utsman menggeleng. “Aku tidak ingin bertemu dengan Allah sedangkan darah kaum Muslimin menetes karenaku.”

‘Utsman diam beberapa lama. “Pulanglah engkau, Hasan. Diamlah di rumah sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya, ayahmu berada dalam masalah yang sangat besar dibanding apa yang engkau hadapi.”

Pulang? Hasan tahu, keperwiraannya menolak perintah semacam itu. Meninggalkan pemimpin yang tengah terancam jiwanya. Tapi, Hasan memilih untuk diam, meski tidak mengiyakan. Setelahnya, dia berpamitan, lalu meninggalkan ruangan khalifah dengan tangan menggenggam gagang pedang. Begitu melangkah ke halaman menuju pintu gerbang, Hasan mencabut pedang lalu berlari menyambut kedatangan para perusuh yang telah menjebol pintu gerbang.

Keadaan telah begitu kacau. Dari atas tembok-tembok yang mengelilingi bangunan besar itu, berlompatan orang-orang yang juga telah menghunus macam-macam senjata. Satu di antara orang-orang yang berlompatan itu adalah Muhammad bin Abu Bakar; anak tiri ‘Ali bin Abi Thalib.

Muhammad bin Abu Bakar memimpin orang-orang menerobos pintu bangunan, lalu berlarian mencari-cari kamar ‘Utsman.

“Dia di sini!”

Teriakan salah seorang perusuh itu mengundang semua orang yang telah menerobos kediaman Khalifah. Mereka, yang belasan jumlahnya, segera memburu kamar itu dan menemukan Na’ilah yang berdiri menamengi suaminya yang masih duduk dan melafalkan zikir panjang.

“Terkutuklah kalian!” Na’ilah menunjuk-nunjuk para lelaki yang kini mengepungnya. “Kalian datang untuk urusan haram dan kini

hendak menumpahkan darah pemimpin Islam."

Para lelaki itu bergeming. Tak bersuara, tak beranjak juga. Sampai kemudian salah seorang di antara mereka mendatangi Na'ilah dan mengempaskan tubuh perempuan itu. Tidak terpikir lagi di benak lelaki itu, siapa perempuan yang baru saja dia cederai. Tak ada kebaikan yang menyelinap dalam kesadarannya untuk memahami apa yang terjadi.

Lelaki bercambang itu lalu menghampiri 'Utsman dan meraih tangannya. Dengan gagang pedang, dia hantam persendian tangan sang Khalifah, seolah dengan itu dia merasa terpuaskan melihat 'Utsman menderita perlahan-lahan.

"Jangan!"

Na'ilah berusaha bangkit, tapi dihalang-halangi pengacau yang lain. Sementara itu, 'Utsman menahan kesakitan yang luar biasa, tapi tak keluar rintihan dari mulutnya. Dia mengangkat dua tangan yang telah cacat itu. "Engkau baru saja mematahkan tangan yang kali pertama menuliskan Al-Quran."

Muhammad bin Abu Bakar menerobos di antara orang-orang. Dia duduk di hadapan 'Utsman, lalu menarik janggut orang tua itu. "Engkau menyaksikan, bani Umayyah tak akan bisa menolongmu, sekarang."

'Utsman terdongak. Wajahnya sungguh penuh kesengsaraan. Tapi, tetap tak ada rintihan dari bibirnya yang berkerut. "Wahai, putra saudaraku ...," 'Utsman menyapa Muhammad atas nama bapaknya: Abu Bakar, "... jika ayahmu melihatmu sekarang, pasti dia akan menangis sedih, melihat perbuatanmu kepadaku."

Itu seperti sengatan lebah di kepala bagi Muhammad bin Abu Bakar. Tangannya melemas. Dia duduk luruh oleh rasa yang tak

terkira. Seperti baru terbangun dari tidur panjang. Kemarahan yang berumur berhari-hari menguap seketika. Dia lalu bangkit terhuyung mundur dari hadapan 'Utsman.

Na'ilah melihat itu dan mengira Muhammad menjadi peluang keselamatan bagi suaminya. Tapi, Muhammad tak melakukan banyak hal. Dia hanya berjalan terhuyung, kepalanya menunduk, kaki-kakinya melangkah lemah, keluar ruangan. Sementara itu, para lelaki lain kembali merangsek ke arah 'Utsman.

Seorang di antara mereka memukul 'Utsman dengan keras, hingga sang Khalifah tersungkur ke lantai. "Ini untuk penderitaan ayahku yang mati dipenjara olehmu!"

"Jangaaan!" Na'ilah melawan lelaki yang menyanderanya, menghambur ke arah 'Utsman, menamengkan badannya melindungi tubuh suaminya.

Ketika itulah, pedang penyerang terayun. Nai'lah mengangkat tangan, berharap itu cukup menghentikan laju pedang. Hal yang terjadi kemudian adalah jemarinya putus, jatuh ke lantai. Darah muncrat kemudian. Sedangkan pedang-pedang itu terus menebas, menusuk tubuh sang Khalifah, hingga jubahnya bersimbah darah, begitu juga lantai yang menyambut tubuhnya yang sekejap ditinggalkan jiwa.

"Amirul Mukminin!" Na'ilah histeris. Dia tidak memikirkan luka pada jemari tangannya yang terus mengeluarkan darah. Dia memeluk 'Utsman dengan air mata yang tak berhenti mengalir. Dia mencari napas 'Utsman, tapi tak kunjung dia temukan. Na'ilah mulai menjerit-jerit tak tertahan.

"Kalian membunuh Amirul Mukminin!"

Na'ilah memeluk 'Utsman, sedangkan matanya memelototi orang-

orang, “Pembunuh! Kalian pembunuh!”

Orang-orang itu sebagian terpana, seolah tak percaya apa yang telah dilakukan tangan mereka. Sebagian yang lain justru menyeringai. Mereka lantas melihat ke sekeliling ruangan, keluar kamar, mencari sesuatu yang bisa mereka ambil. “Kalau darah ‘Utsman halal, berarti hartanya pun begitu juga!”

Teriakan itu diulang oleh orang-orang. Lalu, puluhan orang yang telah memenuhi kediaman Khalifah mengobrak-abrik seisi rumah besar itu. Merampas harta benda yang ada di dalamnya, lalu melanjutkan penjarahan mereka hingga ke jalan-jalan Madinah.

“Baitulmal! Datangi Baitulmal!”

Semakin tak terkendali kehendak massa. Mereka yang datang ke Madinah dengan niat yang rupa-rupa tak lagi berpikir mengenai akibat dari perbuatannya. Bahkan, seperti tak terjadi apa-apa, padahal mereka baru saja membunuh Khalifah. Pemimpin tertinggi umat! Massa itu mendatangi baitulmal dan membuat berlarian para penjaganya, sebelum kemudian mengambil harta yang bisa mereka ambil.

Kekacauan itu segera menyebar ke seluruh penjuru kota. Di Masjid Madinah, ‘Ali bin Abi Thalib baru saja menemui para sahabat sang Nabi untuk mengusahakan keselamatan ‘Utsman. Tapi, segera dadanya berdebur ketika dari pintu masjid dia saksikan massa telah begitu beringas, dan macam-macam teriakannya.

‘Ali segera menyadari sesuatu telah terjadi di kediaman Khalifah. Dia keluar masjid dengan pedang terhunus. Berlari dia secepat-cepatnya, menuju istana Khalifah. Melawan arus orang-orang yang justru keluar dari rumah besar itu. ‘Ali terus merangsek masuk ke gerbang kediaman ‘Utsman. Langkahnya semakin berang ketika

menyaksikan wajah orang-orang.

Para perusuh telah mengosongkan rumah Khalifah, sedangkan para penjaga berdiri termangu dengan wajah sendu. 'Ali terus menerobos masuk ke bagian dalam bangunan besar itu. Terus masuk. Perasaannya semakin tak keruan. Begitu berdiri di depan kamar 'Utsman dan menyaksikan pemandangan di dalamnya, 'Ali merasa tenaga tercabut dari tubuhnya. Pedang terlepas dari genggamannya.

"Amirul Mukminin ...." 'Ali jatuh terduduk di hadapan jasad 'Utsman yang masih menggeletak, sama seperti ketika dia kehilangan nyawanya. Tak ada lagi kalimat yang keluar dari bibirnya. Janggutnya yang memutih segera basah oleh air mata yang tak terputus.

Na'ilah masih bersimpuh di samping jenazah suaminya, sedangkan tangannya telah dibebat kain untuk menahan darah yang terus mengucur dari lukanya. 'Ali tak bertahan lama menyaksikan keadaan ini. Dia lalu bangkit dan menderap meninggalkan ruangan Khalifah. Keadaan telah jauh mereda. Tak ada lagi para penyerang di dalam kediaman khalifah. Mereka telah menyebar ke penjuru kota, menjarah barang-barang yang mereka suka.

Kejadian itu begitu cepat. Seperti air bah yang menumpang lewat. 'Ali sedang berada di masjid untuk mengumpulkan kekuatan demi menjaga 'Utsman. Namun, peristiwa cepat itu telah merenggut nyawa sang Khalifah ketika dia bahkan belum sempat memberikan bantuan.

Sekarang, di halaman kediaman 'Utsman, 'Ali menemui dua putranya: Hasan dan Husain, yang berdiri tertegun. Keduanya menunduk, tak berani bersitatap dengan ayahnya. Di sebelah mereka Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair menatap dengan tegang. 'Ali menghampiri Hasan dan Husain, lalu tangan besarnya melayang, menggampar pipi dua anaknya.

“Aku sudah meminta kalian untuk tidak meninggalkan Amirul Mukminin!” Suara ‘Ali lantang dan mengerikan. “Bagaimana mungkin kalian membiarkan Amirul Mukminin dibunuh di bawah pengawasan kalian!”

“Amirul Mukminin tidak ingin kami melawan para perusuh, Ayah.”

“Itu saja pembelaanmu?!” Tangan ‘Ali kembali melayang. Menghajar wajah kedua putranya yang bergeming.

“Kalian ...!” Sekarang ‘Ali menunjuk Abdullah dan Muhammad. “Kalian pun telah berbuat lemah! Pemimpin Muslimin terbunuh dalam pengawasan kalian! Apakah kalian menyadari betapa buruknya hal ini?!”

Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair tak bersuara. Mereka mendengarkan saja. Sementara itu, suasana di halaman kediaman ‘Utsman telah begitu muram dan duka. Lalu, datanglah lelaki yang ‘Ali kenali. Dia berjalan cepat, sementara salah satu lengannya seperti menggantung sekadarnya di bahu besarnya.

“Ali ...,” lelaki itu Thalhah bin Ubaidillah, “... mengapa engkau memukuli anak-anakmu sendiri?”

‘Ali menegakkan punggung. Dagunya terangkat tinggi. “Amirul Mukminin terbunuh dan kalian mencari-cari alasan agar dunia memaklumi.”

Thalhah berkata tak kurang lantang. “Kalau saja ‘Utsman mau menyerahkan Marwan, semua ini tidak akan terjadi.”

‘Ali menatap Thalhah dengan tegas. Berdirinya sungguh kokoh dan tak memperlihatkan keraguan. “Kalau ‘Utsman menyerahkan Marwan, kalian akan membunuhnya tanpa pengadilan.”

Kedua sahabat pada masa-masa yang telah terlewat itu bersitatap. Pemahaman ‘Ali menembus waktu. Dia tahu, setelah hari ini, masa-

masa sulit akan menimpa umat sang Nabi. Sebab, tunas-tunas fitnah telah bertumbuh bersembulan ke permukaan tanah. Mereka yang pada hari-hari masa lalu berdampingan berjuang atas nama kebenaran, kelak akan berhadapan sembari menghunus pedang.

o

Beberapa hari telah terlewati, jenazah 'Utsman telah menyatu dengan bumi. Madinah masih riuh oleh tempik sorak karena para pemrotes dari tiga negeri belum mau angkat kaki. Mereka mendatangkan kesengsaraan terhadap kota ini, tapi tak mau meninggalkannya karena berpikir bagaimanakah nasib mereka nanti?

Telah berduyun-duyun massa perusak itu mendatangi para sahabat sang Nabi. Mereka meminta orang-orang yang menyaksikan kelahiran Islam itu untuk menggenggam tali kepemimpinan umat. Mereka tak mau pulang sebelum umat memiliki khalifah yang baru. Tapi, siapa gerangan yang mau mengurus masalah sebesar ini?

Siapa pun yang memegang tampuk kepemimpinan umat akan mewarisi benang kusut masalah yang susah diurai. Pembunuhan 'Utsman adalah sebuah tragedi, sedangkan penyelesaiannya merupakan tanda tanya yang lebih rumit lagi.

Di rumahnya yang sepi, 'Ali diam dalam zikir yang lama dan dalam. Pemikirannya yang dalam dan jauh ke depan telah bisa memperhitungkan, dialah lelaki paling malang yang akan menghadapi permasalahan besar. Ketika berlalu masa Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman, tak ada satu nama pun yang mampu menandingi keutamaannya.

Dulu 'Ali sangat tahu, menggantikan sang Nabi adalah bagian dari haknya, pengetahuannya, kemampuannya. Namun, ketika saat itu datang sewaktu umat telah begini terbelah, segala kesadaran itu

seolah menguap seperti tetes embun di bawah matahari.

"'Ali ...," Thalhah ditemani Zubair dan para sahabat lain, mendatangi rumah 'Ali, sewaktu Madinah masih riuh oleh ribuan perusuh dari berbagai kota, "... rakyat perlu seorang pemimpin."

"Al Ghafiqi, pemimpin perusuh itu datang kemari mendahului kalian." 'Ali duduk di hadapan para tamunya tanpa mempertemukan pandangannya. Dia masih berduka dan marah. "Dia datang untuk keperluan yang sama," 'Ali menggeleng, "... dan aku menolaknya. Aku tidak butuh memimpin kalian."

"Umat tidak boleh lama tanpa pemimpin, Abu Hasan," Zubair menyela.

'Ali masih enggan bersitatap dengan para tamunya. "Pilih saja seseorang yang kalian mau. Aku tak akan menolaknya."

Thalhah mengeraskan suaranya. "Kami tidak memiliki calon lainnya. Kami hanya akan membaiatmu, 'Ali."

'Ali terdiam. Bukan oleh karena tawaran itu menyibukkan kearifannya. Dia sungguh-sungguh tengah meredam kemarahan. Betapa malang keadaannya sekarang. Dua puluh lima tahun dia menahan perasaan itu. Tiga kali ditolak oleh umat ketika dia begitu yakin mampu menjaga warisan sang Nabi dengan iman dan ilmu pengetahuan yang dia miliki. Sekarang, ketika sudah tak ada pilihan, orang-orang ini mendatanginya untuk mengurus mereka.

"Lebih baik, kalian menjadikanku wazir saja. Menjadi pembantu lebih tepat bagiku dibanding menjadi pemimpin kalian."

Zubair menggunakan suaranya yang lembut, kedekatan nasabnya terhadap 'Ali. "'Ali, kami yakin tidak ada orang yang lebih pantas selain dirimu untuk memimpin umat," *hawari* sang Nabi berkata dengan hati-hati, "... tidak seorang pun yang lebih dulu masuk Islam

dan lebih dekat dengan Rasulullah dibanding dirimu."

Orang-orang yang berkerumun di belakang Thalhah dan Zubair pun ikut bersuara. "Engkau paling tahu tentang Al-Quran, 'Ali. Engkau juga sangat memahami penderitaan kami."

'Ali mengelus janggut, memandangi arah yang tak jelas. "Tinggalkan aku. Pilihlah orang lain."

Thalhah mulai tak sabar. "Engkau yang paling memahami persoalan umat. Engkau yang paling paham tentang fitnah yang terjadi. Engkau yang paling takut kepada Allah."

'Ali tak yakin harus berkata apa lagi untuk menghindari urusan ini. Dia benar-benar tahu, kesulitan macam apa yang akan lahir dari kekhalifahan baru. Siapa pun yang bertanggung jawab terhadap kematian 'Utsman akan menginginkan keamanan, sedangkan sebagian umat lainnya akan meminta pertanggungjawaban. Itu pertarungan tanpa akhir.

"Jika aku memimpin kalian, aku hanya akan mengarahkan umat ke tujuan yang aku sendiri tak sepenuhnya tahu. Aku tak beda dengan kalian, selain bahwa aku lebih dikenal dan dituruti."

'Ali, hari itu adalah tembok tinggi. Tak tertembus, tak bisa digoyahkan. Telah dia katakan "tidak" dan tak ada yang punya kekuatan untuk mengubah jawabannya. Tetapi, orang-orang yang menginginkan kepemimpinannya sungguh tak mudah menyerah. Para perusuh telah sesumbar jika penduduk Madinah tak segera memilih khalifah yang baru, mereka akan membunuh 'Ali, Thalhah, Zubair, dan para sahabat utama.

Mereka berkeliling kota, meneriakkan kalimat serupa, hingga setiap penduduk kota tak tenang tidurnya. Itulah mengapa, tak putus gelombang orang mendatangi 'Ali, meminta tangannya, agar

menerima baiat mereka. Hari-hari berlalu dan ‘Ali tetap menolaknya. Sampai kemudian pada suatu subuh, mereka memenuhi masjid, selepas shalat yang diimami ‘Ali. Orang-orang tanpa pemimpin itu berjejal-jejal dan meminta ‘Ali untuk tak segera pulang.

“Kami tidak akan meninggalkan masjid ...,” kata salah seorang dari mereka yang paling pucat wajahnya. Penduduk Madinah yang begitu takut dengan keadaan yang kian memanas dan tak terkendali. “Kami tidak akan meninggalkanmu, sampai engkau mau menerima baiat kami, ‘Ali.”

‘Ali tertahan di pintu masjid. Kedua tangannya menyatu di belakang. Dia tatapi orang-orang. “Di dalam masjid, tidak boleh ada baiat, kecuali semua kaum Muslimin rida.”

Thalhah menyeruak di antara orang-orang. “Aku ikhlas karena Allah. Aku menjadi orang pertama yang membaiatmu dengan sepenuh jiwa raga.”

Zubair menyusul sahabat dekatnya. Dia pun menghampiri ‘Ali sembari mengangkat tangannya. “Aku pun membaiatmu, ‘Ali.”

“Kalian ....” ‘Ali menatap Thalhah dan Zubair bergantian. “Apakah kalian lebih suka membaiatku atau aku yang membaiat kalian?”

Thalhah menjawab lantang, “Tentu kami lebih suka membaiatmu.”

Gemuruh orang-orang menggema di langit-langit masjid. Sebuah urusan telah terlaksana. Runtuh sudah pertahanan ‘Ali, pada suatu pagi di masjid Nabi. Mereka kemudian membaiat khalifah baru satu per satu. Sementara itu, ‘Ali meredakan gemuruh dalam dadanya. Kegelisahan yang tak berujung. Orang-orang ini, sebagian besar dari mereka, telah menolak kepemimpinannya tiga kali. Sekarang mereka berkata, *Genggam talinya, ‘Ali*.

Kegembiraan yang membahana di dalam masjid itu berbanding terbalik dengan kesenyapan kamar 'Utsman. Di bawah penerangan lampu minyak yang berkedip-kedip, Nai'lah, istri 'Utsman, menyelesaikan suratnya untuk Mu'awiyah. Telah dia bungkus pula potongan jari kurusnya yang terpotong percuma ketika dia berusaha menyelamatkan suaminya.

Perlahan, Nai'lah bangkit dan menghampiri meja. Mengambil jubah 'Utsman yang masih beraroma anyir darah sang Khalifah. Dia melipat jubah itu menyatukannya dengan surat dan potongan jarinya. Na'ilah ingin melepaskan keluh kesah dan tumpahan air mata, tapi dia tak pernah mengira, apa yang dia tulis pagi itu akan menjadi induk dari peristiwa-peristiwa raksasa di kemudian hari. Sesuatu yang tampak seperti membelokkan sejarah selama ribuan tahun setelahnya.

o

8.
Biarawati Gua

Hanya sebagian wajah Vakhshur tampak di antara lilitan kain yang menutup wajahnya. Pun demikian, masih menyipit dua matanya, menghindari debu gurun yang bertempias. Kali pertama, sejak waktu yang lama, tongkat Vakhshur benar-benar berguna sebagai kaki ketiga. Membantunya melangkah tegak menembus pasir gurun yang sesekali dipusar oleh angin, menutupi setiap jejak yang sempat tertapak.

"Seperti apa Anda mengenal Tuan Elyas, Tuan?" Vakhshur menoleh kepada kawan seperjalanannya: Abdellas. "Saya sudah tak bertemu dengannya sekitar dua puluh tahun."

"Dia ...." Abdellas mengenakan pakaian yang serupa dengan Vakhshur. Berjubah gelap untuk melindunginya dari panas, dan bertutup kepala untuk menutup wajahnya. "Beberapa belas tahun lalu saya menganggapnya setua ayah saya," Abdellas tertawa, "... tapi dia cukup terlihat muda dan bugar untuk seorang lelaki berumur empat puluhan."

Vakhshur tersenyum di balik penutup mukanya. Dia beruntung karena untuk alasan yang dia tidak tahu, Abdellas mau menemaninya menembus gurun, mendatangi tempat pertapaan Maria. Itu perubahan

sikap yang drastis, mengingat sebelumnya Abdellas kukuh tak ingin menemui Maria selamanya. “Itu agak berbeda dengan ingatan saya. Dia masih sangat muda seingat saya. Mungkin lebih muda dibanding saya hari ini.”

Angin bertiup hebat. Mengapungkan pasir gurun. Abdellas memberi tanda supaya Vakhshur menghentikan langkahnya sebentar. Membiarkan angin itu berlalu. Mereka melangkah lagi ketika tak tersisa debu yang beterbangan. Hari semakin terik.

“Berarti Tuan Elyas hari ini berusia sekitar lima puluh tahun, bukan?” Abdellas selangkah di depan Vakhshur. “Tapi, menurut saya dia seorang lelaki yang gagah dan rupawan. Usia tidak akan terlalu memengaruhinya.”

“Saya berharap masih bisa mengenalinya.”

“Menurut Anda ...,” Abdellas menatap ke kejauhan, “... apakah hari ini dia sudah mengingat jati dirinya?”

Vakhshur terdiam. Menggeleng kemudian. “Saya berharap yang terbaik untuk beliau.”

“Kesetiaan Anda luar biasa, Tuan Vakhshur.”

Vakhshur menunduk. Menatap pasir yang bergunduk-gunduk.

“Dua puluh tahun mencari jejak seseorang. Tak berhenti mencari. Melintasi banyak negeri,” Abdellas menoleh, “... itu luar biasa.”

Vakhshur menggeleng. Menolak pujian. “Saya dididik dengan cara itu, Tuan. Ayah saya mengajari saya semacam itu. Tidak ada yang terasa berlebihan.”

“Tapi saya rasa, Tuan Elyas patut menerima penghargaan semacam itu ...,” Abdellas menyampirkan lagi kain yang melorot dari pundak, “... dia lelaki yang luar biasa. Saya ingat sewaktu tentara Romawi menyerang kami di desa, dia bertarung tanpa memikirkan

keselamatan jiwanya."

Vakhshur tampak takjub. "Benarkah?"

Abdellas mengangguk, "Kemampuan bela diri Tuan Elyas sangat hebat."

Vakhshur mengangguk-angguk. Dia bernapas lega karena yakin, tahun-tahun yang panjang telah melatih Kashva menjadi petarung yang susah ditandingi.

Abdellas berhenti mendadak. Dia lalu menunjuk ke arah yang jauh. "Anda lihat itu?" Kemudian, dia memandu Vakhshur melihat bayangan hitam di kejauhan. Di tengah gurun yang berbatasan dengan gundukan bukit-bukit pasir. "Itu gua yang kita cari."

"Di sana tinggal Biarawati Maria?"

Abdellas tak mengangguk atau menggeleng. "Belasan tahun lalu dia tinggal di sana. Saya tak tahu apakah dia masih ada di sana atau sudah berpindah."

"Tanpa petunjuk arah, tampaknya tak mudah menemukan gua itu, Tuan."

Abdellas mengangguk. "Dulu, saya pun tahu tempat itu karena ayah pernah mengajak saya mengunjungi Paus Benyamin, sewaktu beliau masih menjadi seorang rahib."

Mereka berjalan lagi.

"Tuan ...," Abdellas menyela perjalanan mereka, "... Anda tahu mengapa saya berubah pikiran?"

Vakhshur menoleh. Menggeleng perlahan.

"Tadinya saya berpikir untuk tidak pernah lagi berhubungan dengan Maria. Tapi, kedatangan Anda memunculkan rasa penasaran di benak saya."

"Saya?"

Abdellas mengangguk. “Saya ingin bertanya kepada Maria, apakah perubahan sikapnya berhubungan dengan orang yang Anda cari.”

“Tuan Kashva?”

Abdellas mengangguk lagi. “Tuan Elyas.”

“Saya tak mengerti.”

“Tiga belas tahun lalu saya belum memahami. Tapi hari ini, saya mulai bisa menduga-duga. Ada hal istimewa antara Tuan Elyas dan Maria.”

“Begitu?”

“Saya ingin menanyai Maria. Sebab, sejak kecil kami tidak pernah menyebut perihal hidup sebagai pertapa. Maria seperti tiba-tiba saja mengubah jalan hidupnya.”

“Apa yang Anda pikirkan?”

Abdellas terdiam sebentar. Bahunya terangkat sedikit. “Tuan Elyas menghilang setelah penaklukan Alexandria. Lalu, rosario yang begitu istimewa dia serahkan kepada Maria,” Abdellas menepuk bahu Vakhshur, “... menurut Anda apa yang terjadi?”

“Mereka ....”

“Perempuan mampu memelihara kerinduan mereka sampai puluhan tahun. Anda mengerti, bukan?”

Vakhshur menggeleng. “Saya tidak mengerti.”

Abdellas tertawa kikuk. “Anda belum berkeluarga, tentu belum memahaminya. Setelah penaklukan Alexandria, kami sekeluarga kembali ke rumah kami di kota itu. Maria menjadi gadis yang sangat pendiam. Dia hanya sesekali bernyanyi lagu “Menara Alexandria”. Berkali-kali saya memergoki dia menangis tanpa suara di atap rumah kami. Menatap ke kejauhan.”

Vakhshur mendengarkan, tapi tidak benar-benar paham.

“Sampai kemudian dia memutuskan menjadi seorang biarawati. Dia lalu meninggalkan saya dan ayah saya.”

“Anda menduga, itu berhubungan dengan Tuan ... Elyas?”

“Selama ini saya sama sekali tidak pernah berpikir ke sana,” Abdellas menoleh ke Vakhshur, “... tapi kedatangan Tuan membawa mata rantai yang hilang. Rosario itu menjadi kuncinya.”

Vakhshur masih belum sepenuhnya memahami jalan pikiran Abdellas. Tapi, dia menahan diri untuk berkomentar.

Abdellas mengempas napas. “Saya menduga Maria memendam perasaan yang dalam kepada Tuan Elyas. Tapi, saya tak yakin apakah begitu juga sebaliknya.”

Barulah Vakhshur memikirkan apa yang juga Abdellas pikirkan. Seketika melintas wajah Astu di benaknya. *Tuan Kashva hanya mencintai Khanum Astu*.

“Rosario itu ...,” Abdellas terdengar yakin dalam ucapannya, “... semacam permintaan maaf yang dalam. Saya menebak, Tuan Elyas tak bisa membalas perasaan Maria, lalu memberikan rosario itu sebagai tanda simpatinya,” suara Abdellas seketika menjadi serak, “... Maria yang malang.”

“Urusan yang sungguh rumit, Tuan,” komentar Vakhshur ringan, “... saya lebih tua dibanding Tuan. Tapi, pengetahuan Tuan perihal ini jauh melampaui saya.”

“O, iya?” Abdellas menoleh lagi kepada Vakhshur. “Anda tak pernah jatuh cinta?”

Vakhshur gagap seketika. “Saya ....”

Abdellas tertawa. “Anda beruntung karena tidak pernah mengalaminya.”

“Saya payah sekali tentang hal itu, Tuan.”

Abdellas menepuk bahu kawan barunya. “Anda lelaki yang sangat setia. Setiap wanita menginginkan lelaki seperti Anda. Saya yakin Anda akan segera menemukan belahan hati Anda.”

Vakhshur tak menjawab. Batinnya terdalam segera menyadari hal yang selama ini tidak pernah dia pikirkan sama sekali. Ya, telah berlalu masa remaja. Sudah bermacam negeri dia datangi. Tapi Vaskhshur benar-benar tak pernah memikirkan hal ini. Dia hanya tahu cara mengabdi ... bukan mencintai.

“Kita segera sampai, Tuan.” Abdellas berhenti berjalan. Punggungnya tegak, tatapannya mengambang.

Vakhshur menyebelahinya. Menatap ke depan. Menyaksikan bebatuan yang dikepung lautan pasir. Batu gundul yang tengahnya berlubang. Sebuah pintu gua pada batu raksasa sewarna tanah. Emper batu persis di depannya. Vakhshur segera dihadiri ketakjuban. Membayangkan seseorang bertahan hidup di tempat terpencil semacam ini, tanpa lingkungan yang tampak mampu menopang kehidupannya. Bahkan susah dipahami, bagaimana penghuni gua itu memenuhi kebutuhan makannya.

Vakhshur menunggu cukup lama. Lama dalam ukuran seseorang berdiri di bawah terik gurun setelah menempuh perjalanan yang melelahkan. Dia menebak-nebak apa yang dipikirkan Abdellas, tapi tak sampai hati untuk mengutarakan rasa penasarannya.

Abdellas menggeleng pelan. “Jika benar dugaanku tadi, Tuan. Aku telah berlaku tidak adil terhadap Maria.”

Vakhshur masih diam.

“Pada tahun-tahun pertama Tuan Elyas meninggalkannya, mungkin Maria masih berharap, suatu saat dia akan kembali ke Alexandria. Tapi, begitu dia memutuskan menjadi seorang biarawati, dia telah

menutup hatinya untuk selamanya.”

Abdellas membuka kain yang menutup wajahnya. Tampak kedua matanya memerah dan sebagian pipinya basah. “Maria telah menelan kepahitan selama belasan tahun. Sendirian. Saya bahkan tidak bertanya mengapa dia memilih jalan ini.”

Vakhshur membiarkan Abdellas berbicara dengan dirinya sendiri. Setelah beberapa lama dia mengatur perasaannya, dia lalu tersenyum. “Mari berharap Maria masih tinggal di gua itu, Tuan.”

Vakhshur melepas ikat kepalanya. Mengangguk kemudian. Tanpa berkata-kata, dia mengikuti langkah Abdellas.

Mulut gua itu dua kali tinggi kepala Vakhshur. Dari permukaan pasir, dia dan Abdellas mesti mencari jalan untuk memanjat naik. Tidak ada tangga yang rapi dan sengaja disiapkan untuk memudahkan pendakian. Memikirkan hal ini saja membuat Vakhshur kian kagum dengan keteguhan siapa pun yang menjalani hidup sebagai seorang pertapa. Terutama, jika itu seorang perempuan seperti Maria. Vakhshur menyelipkan tongkat kayunya di punggung, lalu meminta izin kepada Abdellas untuk memanjat lebih dulu.

Menyusul Vakhshur, Abdellas beberapa kali hampir terpeleset ketika kakinya tak menemukan pijakan yang kokoh. Vakhshur beberapa kali membantunya mempertahankan keseimbangan supaya Abdellas tak terjerembap.

“Anda jago sekali Tuan,” Abdellas terengah-engah berdiri di samping Vakhshur sembari melongok ke bawah, “... ketika saya kemari kali terakhir, saya hanya meneriaki Maria dari bawah sana.”

“Anda hanya perlu sedikit latihan, Tuan.”

Abdellas hampir menertawakan dirinya sendiri. Tapi, suasana di hadapannya segera memadamkan setiap kehendak untuk bercanda.

Dia menatap sekeliling. Mulut gua yang selebar pintu rumah saja. Gelap di dalamnya. Lalu, segala hal yang kering dan tak menampilkan kehidupan. "Ketika datang kali terakhir, saya masih terlalu muda untuk memikirkan hal-hal yang tersirat," melirih suara Abdellas, "... Maria menutup diri dalam kehidupan sesepi ini pada usia yang masih sangat muda. Belum dua puluh tahun, saya kira."

Vakhshur masih mendengarkan saja. Dia tak bergerak atau berbicara. Sementara itu, Abdellas mendekati mulut gua dengan takzim. Tangannya meraba dinding batu. Langkahnya berhenti di situ. "Maria ... apakah engkau di dalam?" Suaranya serak menahan isak. "Aku Abdellas, adikmu."

Suara Abdellas terdengar menggema di liang gua. Memberi tahu kedalaman gua itu. Tapi, tak ada jawaban yang menyambutnya.

"Maria ... aku ingin berbicara denganmu."

Masih tak ada bunyi yang membalas suara Abdellas. Bahkan, ketika suara lelaki itu kian melantang dan tersendat tangis. "Maria ... seseorang ingin bertemu denganmu."

Beberapa saat, Abdellas dan Vakhshur hanya mendengar suara itu memantul kembali dan tak lebih dari itu. Abdellas menoleh ke Vakhshur dengan tatapan putus asa. "Mungkin dia sudah meninggalkan gua ini, Tuan."

"Anda tak ingin memeriksanya ke dalam?" Vakhshur bertanya datar.

Abdellas terdiam. Menoleh ke dalam gua, lalu ke Vakhshur bergantian.

"Kita tak tahu seberapa dalam gua ini," Vakhshur mendekati Abdellas, "... bisa jadi Biarawati Maria tak mendengar suara Anda."

Abdellas menggeleng. "Sewaktu kecil, Ayah membawa saya

masuk ke gua ini. Di dalamnya hanya sebesar rumah. Maria pasti mendengar suara saya jika dia ada di dalam."

Vakhshur dan Abdellas bersitatap dengan isi pikiran yang berbeda. Begitu, beberapa lama.

"Abdellas ...."

Abdellas terkesiap. Ada suara di belakangnya. Dia langsung membalikkan badan, matanya melebar. Menggeleng-geleng kemudian. Di belakangnya, Vakhshur berdiri tertegun.

Sesosok perempuan keluar dari kegelapan gua. Perempuan berwajah tirus, bermata cekung. Wajahnya terbungkus kain yang menutup seluruh rambut dan lehernya. Serbahitam. Kulit wajahnya tampak kasar dan muram. Tapi, di bibirnya tersungging senyuman. Pada matanya berpijar kedamaian. Dia Biarawati Maria.

"Aku sedang berdoa hingga tak bisa menjawabmu ...." Maria menatap Abdellas dengan keramahan yang susah diterjemahkan. Kesan wajah khas orang-orang yang melekatkan napasnya dengan Tuhan. "Engkau sudah dewasa."

Abdellas bergetar badannya. Tangannya di udara, tapi tak melakukan apa-apa. Dia tahu, perempuan di hadapannya tak sepenuhnya Maria. Dia tak bisa menyentuhnya, memeluk erat, atau sekadar mencium tangannya. "Engkau sangat kurus, Maria."

Senyum Maria tak pudar meski setengahnya. "Engkau sudah berkeluarga?"

Abdellas mengangguk ragu. "Engkau memiliki dua keponakan, Maria. Salah seorangnya begitu mirip denganmu. Aku menamainya sama dengan namamu."

Tatapan Maria menumbuk ke lantai batu. "Sudah berapa tahun berlalu?"

“Sepuluh tahun, Maria. Itu kali terakhir aku mendatangimu,” suara Abdellas kembali serak dan sedih, “... maafkan aku tak pernah menengokmu.”

Senyum Maria tetap di tempatnya. “Aku tinggal di tempat ini tanpa berharap akan dikunjungi siapa pun, Abdellas.”

Abdellas mengangguk-angguk. Air matanya mengaliri pipi. Dia berharap pertemuan itu akan lebih terasa sebagai sebuah reuni, tapi kenyataannya tak lebih dari sekadar pertemuan penuh keanehan. Padahal, banyak pertanyaan yang ingin Abdellas ungkapkan.

“Dia ...,” Abdellas menoleh ke Vakhshur, “... Tuan Vakhshur dari Persia. Dua puluh tahun lalu dia berpisah dengan tuannya. Dia mencari jejaknya sampai ke Mesir.”

Vakhshur mengangguk. Begitu pula Maria, tanpa menyudahi senyumnya.

“Engkau mengenal orang yang dicari Tuan Vakhshur, Maria.”

Maria memindahkan tatapannya. Bukan teralihkan, melainkan dia memang tak ingin bersitatap terlalu lama dengan lawan bicara. “Siapa yang engkau maksudkan, Abdellas?”

Abdellas memperhatikan Maria sembari menggeleng tak percaya. Selain bahwa kakak perempuannya itu masih mengenal dirinya, Maria tidak memperlihatkan reaksi nyata dua orang saudara yang telah terpisah begitu lama. Itu meremukkan batinnya. “Tuan Elyas, Maria,” melirih suara Abdellas, “... tamu kita ini mencari Tuan Elyas ke berbagai negeri.”

Wajah Maria terangkat sedikit, tapi tak sampai menatap Vakhshur. Senyumnya turun sedikit, tapi setelah diam sebentar, terangkat kemudian. “Semoga Tuhan memudahkan perjalanan Anda, Tuan.”

“Maria ...,” Abdellas meminta perhatian Maria dengan suaranya,

"... engkau orang terakhir yang bertemu dengan Tuan Elyas. Setidaknya dia memberi tahu ke mana tujuannya setelah meninggalkan Alexandria."

Maria kian menunduk. Senyumnya kian lebar. "Aku harus kembali berdoa, Abdellas. Sebaiknya engkau kembali ke desa."

"Maria ...," Abdellas menggeleng, "... kita tak bertemu selama belasan tahun dan engkau tak memberi kesempatan untukku berbicara?"

"Aku harus kembali berdoa."

"Maafkan saya, Biarawati ...." Vakhshur mengeluarkan lembaran kulit dari jubahnya. Menyodorkannya ke hadapan Maria. Perempuan gua itu terpaksa melihat tanpa benar-benar menerimanya. Vakhshur tak melepas kesempatannya. "Ini adalah gambar rosario Tuan Elyas yang mungkin Anda kenal. Seorang rahib pembuat rosario ini mencari jejak Anda selama bertahun-tahun karena tahu hanya Anda yang bisa menunjukkan ke mana Tuan Elyas pergi."

Lembaran kulit itu mengambang di udara. Sementara itu, Maria telah kehilangan senyumnya. Tetapi, dia tetap tak bersuara.

"Pembuat rosario ini adalah seorang rahib dari Suriah bernama Bar Nasha. Dia memberikan rosario itu kepada Tuan Elyas di Madinah," Vakhshur berusaha memilih kalimat yang paling dia butuhkan untuk waktu yang semendesak ini, "... Anda mengetahui bahwa Tuan Elyas kehilangan sebagian besar ingatan masa lalunya," Vakhshur mengangguk-angguk, "... nama aslinya adalah Kashva. Dia seorang Persia."

Maria terdiam. Tak lagi menatap gambar rosario itu. Pandangannya mengambang saja.

"Rahib Bar bertemu dengan Anda di Jerusalem, belasan tahun lalu.

Dia mencari jejak Anda ke Damaskus. Mengikuti Paus Benyamin ke Alexandria, tapi tak kunjung bertemu dengan Anda. Sampai kemudian dia meninggal belum lama, dan ...," Vakhshur berupaya menyingkat ceritanya, "... Rahib Bar menitipkan urusan ini kepada saya. Menemui Anda, untuk menanyakan, ke mana perginya Tuan Elyas."

Setelah Vakhshur menyelesaikan kalimatnya, tak terkesan dia hendak menambahkan kata-katanya. Maria lalu membalikkan badan, berjalan memasuki gua tanpa bicara apa-apa.

Vakhshur dan Abdellas saling pandang. Abdellas menggeleng dengan mata yang mendanau. Sedangkan Vakhshur masih mencerna apa yang terjadi baru saja.

"Dia tak akan bicara." Abdellas menghampiri Vakhshur dengan gontai dan putus asa. "Bahkan saya tak sempat bertanya bagaimana kehidupan dia di tempat ini."

Vakhshur menggeleng. "Saya tak akan menyerah, Tuan. Tidak setelah sedekat ini."

Abdellas tak tahu dengan cara apa dia hendak menghibur tamunya. Tapi sepenuhnya dia tahu, Maria bukan lagi seseorang yang dikenalnya. Dia telah menjadi biarawati sejati. Seseorang yang hanya berurusan dengan Tuhan.

"Tuan Vakhshur."

Vakhshur dan Abdellas sama-sama terperanjat. Keduanya menoleh ke mulut gua. Di sana berdiri Maria. Telapak tangannya yang kurus dan kering menengadah. Di atasnya melingkar sebuah benda yang telah dikenali Vakhshur meski dia belum pernah benar-benar melihatnya. *Rosario berbandul salib itu!*

"Saya bersalah kepada Tuhan karena memulai pertapaan ini dengan niat yang keliru." Maria tersenyum. Dia lalu menghampiri

Vakhshur. Mengangsurkan rosario itu. “Setelah belasan tahun, saya masih menyimpan benda yang membuat saya terikat dengan keduniawian.”

Vakhshur menerima rosario itu dengan ragu.

“Tapi, tahun-tahun yang telah berlalu memberi saya banyak pemahaman,” Maria melanjutkan kalimatnya, “... saya hanya membutuhkan Tuhan.”

“Rosario ini ...,” Vakhshur berusaha menatap Maria, “... ini milik Anda.”

Maria menggeleng tanpa menatap Vakhshur, “Saya tidak memiliki apa-apa selain Tuhan.”

“Maria ...,” Abdellas turut dalam pembicaraan, “... benda itu telah menemanimu selama belasan tahun.”

“Benda itu menjadi dinding antara aku dan Tuhan sebab aku menyimpannya untuk manusia, bukan Tuhan,” Maria menoleh sedikit kepada Vakhshur, “... bawalah serta oleh Anda, Tuan.”

“Saya ...,” Vakhshur berkata-kata dengan kikuk, “... saya menemui Anda hanya untuk bertanya, ke manakah perginya Tuan Elyas. Bukan meminta rosario ini.”

“Maafkan saya, karena tak bisa menolong Anda, Tuan Vakhshur.” Maria menatap ke kejauhan. “Tuan Elyas, tidak memberi tahu saya ke mana dia hendak pergi, ketika dia meninggalkan Alexandria.”

Terkesiap dada Vakhshur. Mata rantai yang hilang ini tak memberinya banyak arti.

“Benarkah?”

Maria mengangguk. Dia lalu menoleh kepada Abdellas. “Jaga keluargamu baik-baik, Abdellas. Perkenalkan Tuhan kepada anak-anakmu.”

Abdellas terpana. Sampai dia tak memikirkan bagaimana hendak menjawab kalimat Maria. Sementara Vakhshur terdiam di tempatnya berdiri. Semakin tak mengerti ketika dia tatap Maria yang kini berjalan masuk ke gua lagi.

“Tuan ...,” Maria berhenti persis di mulut gua tanpa membalikkan badannya, “... di Alexandria, Tuan Elyas memakamkan seorang tentara Muslim yang gugur dalam perang di pelabuhan. Namanya Muhammad. Tuan Elyas sangat kehilangan dengan kematian pemuda itu,” suara Maria tertahan beberapa jeda, “... saya merasa, kepergiannya dari Alexandria berhubungan dengan sahabatnya itu. Tuan Elyas memberikan rosario itu kepada saya, karena dia sudah tidak memerlukannya.”

“Maksud Anda?” Vakhshur mengerut dahinya. Berkelindan pemikiran di benaknya.

“Rosario itu satu-satunya alasan mengapa kami mengira dia seorang pengikut Yesus. Setelah Anda mengatakan dia seorang Persia, dan rosario itu bahkan bukan miliknya, mungkin ... dia sedang mencari Tuhannya.”

“Maria ...,” Abdellas tampak lebih memahami kalimat Maria dibanding Vakhshur, “... maksudmu, Tuan Elyas kemungkinan sedang belajar Islam?”

“Itu jawaban yang aku cari selama belasan tahun ini,” Maria melanjutkan langkahnya, “... jaga dirimu, Abdellas.”

Sosok Maria ditelan gelap gua. Tertinggal Vakhshur dan Abdellas yang saling menatap penuh tanda tanya.

“Jejak Tuan Elyas telah lenyap ....” Vakhshur putus asa.

Abdellas menggeleng segera dan menatap Vakhshur dengan saksama. “Saya kira tidak. Bagi saya ini keping-keping yang

merangkai jawaban."

"Saya tak mengerti."

"Saya mengira, dinding antara Maria dan Tuan Elyas hanyalah perasaan tak berbalas semata ...," Abdellas melebar dua matanya, "... tapi saya yakin sekarang, alasannya lebih dari itu."

Vakhshur masih tak berkomentar. Sebab, dia lebih sibuk memikirkan, apakah yang Abdellas pikirkan berkaitan dengan jawaban yang dia inginkan. *Ke mana Kashva pergi?*

"Muhammad, tentara Muslim itu, saya pernah mengenalnya. Dia mengawal ayah saya datang ke desa, lalu kembali ke benteng perbatasan," Abdellas mengangguk-angguk dengan yakin, "... dia seorang pemuda yang sangat alim dan terampil. Saya ingat, beberapa kali saya melihat Tuan Elyas dan Muhammad berbicara serius. Sepertinya Muhammad tahu banyak tentang Islam."

Vakhshur mengangkat bahu. "Maafkan saya, Tuan. Tapi saya tidak mengerti apa hubungannya semua itu?"

"Itu membuktikan apa yang dikatakan Maria benar. Tuan Elyas, mungkin, sedang mempelajari Islam. Itu alasan mengapa dia memberikan rosario itu kepada Maria."

Vakhshur menatap rosario unik di genggamannya.

"Setelah Muhammad terbunuh dalam perang Alexandria, mungkin ...," Abdellas tampak kian yakin dengan dugaannya, "... mungkin dia pergi untuk mencari guru untuk menjawab keingintahuannya."

"Kalaupun itu benar ...," Vakhshur terdengar pasrah, "... itu bukan petunjuk yang kuat. Tuan Elyas bisa pergi ke mana saja."

"Belajar Islam?" Abdellas memiringkan kepalanya. "Bisa ke mana saja?"

Vakhshur segera mengoreksi pikirannya dalam hati, "Maksud Anda

dia pergi ke—"

"Pusat agama Islam," Abdellas mengedik, "... kembali ke Madinah."

"Atau ...," Vakhshur kini yang terpana oleh perkiraannya sendiri, "... ke tempat kelahiran Islam? Mekah."

"Mekah?" Abdellas mengangguk-angguk. "Seperti setiap pengikut Yesus yang merindukan Jerusalem?"

"Islam lahir di Mekah. Nabi mereka memulai ajarannya di kota itu. Setiap tahun umat Islam kembali ke sana untuk beribadah di depan Kakbah."

"Itu mempersempit pencarian Anda?"

Vakhshur diam sebentar. "Jika Tuan Elyas meninggalkan Alexandria setelah penaklukan kota itu dan pergi ke Madinah, mungkin saya akan bertemu dengannya. Sangat mudah mengetahui kehadiran orang asing di Madinah. Terutama orang Persia."

"Artinya, dia lebih mungkin pergi ke Mekah?"

"Untuk semua alasan itu ...," senyum melintangi bibir Vakhshur, "... kemungkinan iya."

Abdellas merasakan kelegaan bagi kawan barunya itu. "Dari Fustat, Anda bisa menumpang kapal melintasi Laut Merah," Abdellas menepuk bahu Vakhshur, "... ke timur, ke pelabuhan bernama Jeddah. Setelahnya, Anda tinggal menempuh perjalanan darat untuk mencapai Mekah."

"Anda pernah ke sana?"

Abdellas menggeleng, "Orang-orang Koptik yang telah beralih ke Islam setiap tahun menziarahi kota itu. Saya mendengar cerita perjalanan mereka."

Vakhshur tahu, petunjuk terakhir ini tidak begitu saja memudahkan

pencariannya. Menemukan seseorang di sebuah kota yang tengah berkembang, sama saja mencari jarum dalam belukar. Namun, setidaknya, Vakhshur percaya, dia telah selangkah lebih dekat menuju ujung pencariannya.

o

Madinah, ketika batin Khalifah begitu resah.

"Jadi, Marwan sudah kabur ke Damaskus ...." 'Ali mengelus jenggot. Duduk di lantai masjid, dikelilingi para sahabat yang tengah menunggu titahnya. Di antaranya Ibnu Abbas, sang Wazir. Di hadapannya, Muhammad bin Abu Bakar, anak kandung khalifah pertama yang juga anak tirinya.

Dia seorang khalifah yang gundah. Menerima jabatan sama ketika dia menyerahkan jabatan dalam tiga kali pemilihan: demi kesatuan umat. Dia mengembalikan semangat 'Umar tetapi tidak mewarisi apa yang ditinggalkan Abu Bakar. 'Umar memimpin dengan tegas ,tapi juga penuh kasih sayang. 'Ali pun memiliki kemampuan itu. Tapi, 'Umar mewarisi umat yang cenderung patuh dan memahami semangat ketuhanan karena pernah menjalani hari-hari dengan sang Nabi. Maka, kepemimpinan 'Umar begitu mangkus dan sangkil: berhasil sekaligus tepat guna.

Sedangkan 'Ali; apa yang ada di hadapannya kini tak lebih dari puing-puing ketaatan. Terlalu banyak manusia yang tak sungguh-sungguh memahami dan mengalami nubuah kenabian. Seperti kumpulan burung yang tengah mematuk-matuk kekuasaan. 'Utsman adalah manusia penuh kebaikan, tapi dalam kepemimpinannya, tumbuh bak jamur manusia-manusia yang menyenangi kemewahan. Mereka yang menyandingkan kepemimpinan *wara'* dan kekuasaan

besar.

Itu sebuah kompromi dari keniscayaan politik. Tapi, sesuatu yang tak akan pernah dipilih 'Ali. Meski dia seolah tengah membakar dirinya ke dalam api. "Bagaimana aku bisa memastikan apa yang terjadi terhadap 'Utsman, sedangkan Marwan tak bisa lagi kutanya?"

Muhammad bin Abu Bakar terdiam. Menunduk tanpa suara. Ini seolah pengulangan yang mengiris hati. Ketika Khalifah 'Umar mangkat oleh tikaman Abu Lu'luah, anaknya: Ubaidillah bin 'Umar disidang oleh 'Utsman, karena dia membunuh banyak orang dengan alasan balas dendam.

Kini, setelah 'Utsman terbunuh oleh sekelompok orang, 'Ali menghadapi anak khalifah yang lain, sebab dia disebut-sebut bertanggung jawab terhadap kematian sang Khalifah yang dia gantikan. Ayah Muhammad dan Ubaidillah adalah lelaki terbaik pada generasinya. Sedangkan mereka sama-sama dihadapkan ke muka khalifah yang baru karena dianggap bersalah berkenaan dengan pembunuhan.

"Amirul Mukminin ...," Muhammad bin Abu Bakar mengangkat wajahnya sedikit, "... aku mengakui telah memasuki rumah 'Utsman, diikuti oleh banyak orang. Aku memanjat dinding kediamannya dan berhasil melewati para penjaga. Tapi, aku sungguh tidak membunuhnya."

Muhammad bin Abu Bakar menunduk lagi. "Aku sungguh sempat menarik jenggot 'Utsman, tapi kemudian dia menegurku dengan menyebut nama ayahku. Itu menyadarkanku. Aku lalu meninggalkan 'Utsman ...," perkataan Muhammad mulai ditimpali isak tertahan, "... aku sungguh menyesali perbuatanku yang didorong oleh nafsu. Tapi, sungguh aku tak membunuh 'Utsman."

‘Ali tak segera bereaksi. Dia tatapi anak tirinya itu. Berupaya menyelami kesungguhan kata-katanya. “Siapa yang bisa memastikan kata-katamu bukan kedustaan, Muhammad?”

Muhammad bergetar tubuhnya. Seolah kata-kata menjadi benda yang menggumpal di tenggorokannya. “Na’ilah, istri ‘Utsman ada di ruangan tempat kejadian itu, Amirul Mukminin. Jika dia bicara penuh kebenaran, dia tak akan membelokkan kesaksianku.”

Hening beberapa lama.

‘Ali lalu mengangkat wajah, memberi tanda kepada penjaga yang berwajah gelisah. “Hadirkan Na’ilah binti Farafishah.”

Lelaki penjaga itu mengangguk penuh takzim, lalu bangkit menuju pintu masjid.

“Engkau Muhammad ...,” kata ‘Ali kemudian, “... aku tidak akan menangkapmu untuk sementara. Tapi, engkau tak aku izinkan untuk keluar Madinah sampai urusan ini terang benderang salah dan benar.”

“Baik, Amirul Mukminin.”

‘Ali mengangguk. “Keluarlah!”

Muhammad bin Abu Bakar tampak benar hatinya tak nyaman. Dia berpamitan, lalu keluar masjid dengan langkah gontai, terhuyung-huyung. Sebelum sosoknya benar-benar hilang di gerbang masjid, dari arah sebaliknya datang dua orang yang belakangan namanya melekat bagai pasangan tak terpisahkan: Thalhah dan Zubair.

‘Ali menyambut kedatangan dua orang tua itu dengan penghormatan yang semestinya. Keduanya adalah sahabat sang Nabi yang banyak dipuji. ‘Ali bangkit dari duduk dan membimbing keduanya untuk bergabung dengan para sahabat yang lain.

Di bawah langit-langit masjid yang telah menyaksikan banyak hal besar, mereka duduk saling berhadapan.

"Amirul Mukminin ...," Thalhah mendahului Zubair mengungkapkan maksud hatinya, "... beberapa orang mendatangiku dan Zubair. Mereka menuding kami bertanggung jawab atas kematian 'Utsman. Sungguh itu sebuah pemikiran yang keterlaluan."

'Ali berusaha mencerna semua kata-kata lelaki di hadapannya, sembari mengenang hari-hari terakhir 'Utsman, ketika dia dan Thalhah justru sering bertengkar dan berbeda pandangan.

"Engkau tahu, 'Ali ...," Thalhah memberatkan suaranya, "... 'Utsman telah mencampuradukkan dosa dan tobat. Kami tak menyukai hal itu. Tapi, itu tak memberi alasan bagi kami untuk membunuhnya. Bahkan, kami akan sangat lega jika bisa mencegah kematiannya. Tapi, massa begitu banyak dan beringas. Akhirnya, kami cenderung menyerahkan urusan ini kepada Allah sebagai Hakimnya."

'Ali masih terdiam. Lalu, Zubair melihat itu sebagai kesempatan baginya untuk menimbrung pembicaraan. "Jangan engkau lupa, Amirul Mukminin. Kami telah bermusyawarah dengan para sahabat yang terlibat dalam Perang Badar dan rida untuk membaiatmu sebagai Khalifah. Kami mendesak mereka yang sampai hari ini belum membaiatmu untuk menyatakan kesetiaannya kepadamu."

Zubair menampakkan wajahnya, memperjelas maksud perkataannya, "Sedangkan urusan pembunuhan 'Utsman, itu telah telanjur terjadi. Maka, kami menyerahkan kepada Allah saja. Dia akan mengurus semuanya."

'Ali mengempas napas. "Belum seorang pun bani Umayyah yang menyatakan baiatnya kepadaku. Padahal, ketika Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, Abu Sufyan berusaha menghasutku untuk memberontak. Mengambil kepemimpinan umat dari Abu Bakar," 'Ali menggeleng, "... kini setelah apa yang dia inginkan terjadi, dia justru

menghilang bersama-sama anak cucu Umayyah lainnya."

"Itulah ...," Thalhah begitu bersemangat kedengarannya, "... tentu engkau tahu mengapa kami yang pertama membaiatmu tanpa ragu, Amirul Mukminin?"

'Ali mengerutkan dahi. Pertanyaan itu terasa janggal di hati. "Tentu saja untuk menyatakan kesetiaan kalian. Seperti apa yang kalian lakukan terhadap Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman."

Thalhah terdiam. Beradu pandang dengan Zubair, kemudian menatap 'Ali dengan kesan yang susah diterjemahkan. "Kami membaiatmu karena kami berharap bisa membantumu mengelola pemerintahan."

Itu kalimat yang mengesiap. 'Ali akhirnya mendapatkan jawaban dari keping-keping kejadian. Bahwa Thalhah dan Zubair mendukungnya dengan kehendak tersembunyi di sebalik hati. "Tidak ...," 'Ali menggeleng, "... kalian bisa bersamaku dalam bermusyawarah dan menyumbang pemikiran. Bersama-sama denganku menegakkan kebenaran dan keadilan. Tapi, bukan untuk berbagi kekuasaan."

Thalhah terdiam. Seberapa pun dia telah memahami kekakuan hati 'Ali, jawaban sang Khalifah masih membuatnya terperangah. "Angkat aku sebagai pemimpin Basrah. Aku akan menjadi pendukung setiamu."

"Angkat aku menjadi penguasa Kufah," Zubair menyambung kalimat Thalhah, "... aku akan memerangi semua musuhmu."

'Ali tercenung. Apa yang telah menggundahkan batinnya sejak terpaksa menerima kepemimpinan umat mulai menetas menjadi kenyataan. Dia tak akan pernah bisa menawar kebenaran yang dia yakini. Bahwa jabatan, tidak boleh diberikan kepada seseorang yang

memburunya. Thalhah dan Zubair mendatanginya untuk meminta kekuasaan. Itu tak akan pernah dia kabulkan.

"Aku tidak bisa memutuskannya sekarang," 'Ali tidak menyiapkan jawaban yang lebih lembut dibanding itu, "... kalian pulanglah lebih dulu."

Thalhah dan Zubair bertukar pandangan sebentar. Lalu, mereka bangkit, hendak berpamitan.

Thalhah menunduk sedikit. "Kami akan datang lagi untuk menanyakan urusan ini."

'Ali mengangguk tanpa bicara. Dia menyaksikan kepergian dua orang yang di masa lalu begitu dia kagumi dan kini pikirannya tak dia mengerti.

"Amirul Mukminin ...," Ibnu Abbas sedikit menggeser duduknya mendekati 'Ali, "... sebaiknya, engkau kabulkan apa yang diinginkan Thalhah dan Zubair."

'Ali menggeleng cepat. "Aku pernah mendengar Rasulullah berpesan, agar jabatan tidak diberikan kepada orang yang berambisi menguasainya."

"Tapi Amirul Mukminin," Ibnu Abbas, sang Lautan Ilmu, menyusulkan nasihatnya, "... jika pejabat-pejabat yang diangkat oleh 'Utsman di Basrah dan Kufah telah engkau berhentikan, pilihan terbaik memang mengirim Thalhah dan Zubair untuk menempati posisi-posisi itu."

'Ali bergeming.

"Aku berpikir tidak hanya mereka berdua," Ibnu Abbas menguatkan alasannya, "... menurutku, engkau juga semestinya mempertahankan Mu'awiyah sebagai Gubernur Suriah. Dia telah diangkat oleh dua khalifah sebelum engkau. Tak ada yang meragukan

kemampuannya."

'Ali menggeleng. "Itu tidak akan terjadi."

"Setidaknya, engkau pertahankan Mu'awiyah di Suriah sampai seluruh negeri membaiatmu, Amirul Mukminin. Saat ini, kedudukanmu belum kokoh karena masih ada golongan yang menahan pengakuan atas kepemimpinanmu."

"Aku tidak akan merendahkan diri dengan cara yang engkau usulkan itu."

Ibnu Abbas merendahkan suaranya. "Engkau boleh menolak semua usulku. Tapi, setidaknya sisakanlah urusan Mu'awiyah. Penduduk Suriah begitu patuh kepadanya. Jika engkau memecatnya, itu bisa membahayakan kedudukanmu."

"Aku tahu bagaimana Mu'awiyah," suara 'Ali meninggi, "... aku tak akan pernah memercayakan kepemimpinan apa pun kepada orang seperti dia."

"Amirul Mukminin," Ibnu Abbas tak berputus asa, "... Mu'awiyah dan orang-orang seperti dia sangat mencintai dunia. Dia tak peduli siapa orang yang memberinya kekuasaan. Selama itu menguntungkan, dia akan menikmatinya. Sebaliknya, jika engkau memecatnya, dia akan menganggap itu sebuah kesewenang-wenangan. Dia akan menghasut penduduk Suriah dan Irak untuk memberontak."

"Engkau tahu ...," 'Ali terlihat sekali menahan gemuruh di dadanya, "... kalau aku memberi kekuasaan kepada seseorang dengan perhitungan untung atau rugi, aku sudah mengangkat Thalhah sebagai pemimpin Basrah, Zubair sebagai penguasa Kufah, dan mempertahankan Mu'awiyah sebagai gubernur Suriah," 'Ali menggeleng, "... tapi aku bukan pemimpin semacam itu."

Ibnu Abbas terdiam seketika.

“Engkau tahu betapa kayanya Thalhah dan Zubair. Mereka berpenghasilan ribuan dinar dan berlimpah harta benda pada zaman ‘Utsman. Sedangkan Basrah dan Kufah adalah wilayah kaya dengan harta yang sangat banyak. Aku tidak ingin, jika mereka berkuasa, lalu penduduk dua kota itu ditindas untuk memenuhi nafsu dunia mereka.”

Ibnu Abbas hendak membuka suara, tapi ‘Ali mengangkat tangannya. “Aku tahu engkau mukmin yang tulus kata-katanya. Engkau jujur dan ikhlas dalam setiap nasihat yang engkau katakan kepadaku. Tapi, engkau juga tahu, aku tidak akan menggadaikan kebenaran sekecil apa pun untuk kepentingan kekuasaan. Betapapun aku sangat merindukan persatuan umat dan mendambakan pedamaian dan keadilan.”

Pembicaraan itu belum hendak berhenti jika dari pintu masjid, tidak datang sesosok perempuan bercadar yang menyelinap ke balik tirai. Na’ilah, istri ‘Utsman telah datang memenuhi panggilan Ali. Pembicaraan antara ‘Ali dan Ibnu Abbas seketika tertunda. Suasana lalu hening dan berjeda lama.

“Amirul Mukminin memanggilku?” Suara dari balik tirai terdengar bergetar dan penuh duka.

‘Ali sedikit mengeraskan suaranya. “Aku mohon maaf karena menyela masa berdukamu.”

Na’ilah tak berkomentar.

“Aku telah memanggil Muhammad bin Abu Bakar,” ‘Ali meneruskan kalimatnya, “... ada beberapa hal yang ingin aku tanyakan kepadamu, terkait dengan kematian ‘Utsman.”

Masih tak ada komentar. Na’ilah benar-benar menunggu sebuah pertanyaan.

“Siapa sebenarnya yang telah membunuh Amirul Mukminin

‘Utsman bin Affan?”

Diam beberapa lama.

“Aku tak mengenalnya,” suara Na’ilah baru terdengar setelah waktu yang berjeda-jeda, “... kejadiannya sungguh cepat. Orang-orang menerobos ke rumah kami. Di antara mereka ada Muhammad bin Abu Bakar.”

“Diakah yang membunuh ‘Utsman?”

“Bukan,” suara Na’ilah bergetar, “... dia menarik jenggot ‘Utsman, tapi kemudian melepasnya. ‘Utsman mencela kelakuannya yang akan membuat malu ayahnya. Setelah itu Muhammad keluar dari rumah.”

“Jadi, Muhammad tidak bersalah?”

Suara dari balik tirai itu meninggi. “Dia memang tidak membunuh ‘Utsman. Tapi, dialah yang membawa masuk orang-orang yang membunuh ‘Utsman.”

‘Ali terdiam. Sekilas, adegan ini sungguh mengingatkannya terhadap kegalauan ‘Utsman ketika dia harus menghakimi anak ‘Umar: Ubaidillah. Setelah membunuh orang-orang yang belum terbukti bersalah, ‘Utsman akhirnya hanya menjatuhkan diat kepadanya. Ketika ‘Ali berpendapat, Ubaidillah mesti dijatuhi hukuman kisas, ‘Utsman berpandangan sebaliknya. Dia membebaskan Ubaidillah dan mendatangi ahli waris orang-orang yang dibunuh Ubaidillah untuk meminta kerelaan mereka.

Sekarang, ‘Ali berada dalam posisi ini. Dia tengah menimang nasib Muhammad bin Abu Bakar. Sebab, bagaimanapun dia terkait dengan kematian ‘Utsman. Lalu, putusan semacam apa yang hendak ‘Ali tetapkan?

o

“Anda juga hendak umrah ke Mekah, Anak Muda?”

Vakhshur hampir-hampir terlonjak saking kagetnya. Pikirannya ikut terombang-ambing seperti bukit-bukit air yang digoyang ombak laut. Tak dia sadari seseorang mendekatinya yang sedang berdiri di buritan kapal.

"Saya ...," Vakhshur menatap lelaki tua bertampang Koptik yang berdiri di sebelahnya, "... saya bukan Muslim."

Mengerut dahi lelaki itu. "Anda bukan hendak pergi ke Mekah?"

"Saya ... mungkin akan berhenti di Jeddah."

"Mungkin?"

"Saya pengembara, Tuan," Vakhshur tersenyum kikuk, "... saya ingin mengunjungi berbagai tempat asing."

"Mekah tertutup untuk orang nonislam, Anda tahu?"

Vakhshur mengangguk, "Tapi ... Jeddah, terbuka untuk semua orang, bukan?"

Lelaki tua itu melirik Vakhshur dengan tatapan curiga, "Apa yang akan Anda lakukan di sana?"

"Saya akan mencari pekerjaan ...," Vakhshur menatap pucuk layar kapal, "saya bisa melakukan apa saja yang memerlukan tenaga."

Kapal ini dulunya miliki Romawi. Mungkin rampasan perang yang kemudian dijadikan kapal dagang. Berlayar persegi di tengah dan segitiga pada puncaknya. Satu lagi layar pengendali pada ekornya. Muat membawa ratusan orang sekaligus, mengambang di lautan seperti perkampungan terapung.

Lelaki tua itu memperhatikan Vakhshur kian saksama. "Anda bahkan bukan orang asli Mesir rupanya?"

Vakhshur mengangguk kikuk. "Saya berasal dari Persia, Tuan."

"Persia ...," lelaki tua tadi mengangguk-angguk penuh makna, "... tempat yang jauh. Dan, Anda berkelana sejauh ini hanya karena ingin

tahu tempat-tempat asing?”

Vakhshur terdiam. Segera saja debur ombak yang menghantam badan kapal kayu itu mengambil alih keheningan. Juga burung-burung yang beristirahat di pucuk-pucuk tiang layar. Vakhshur menimang-nimang, apakah teman seperjalanannya itu layak dia bagi cerita.

“Saya ...,” Vakhshur mengusir keraguannya, “... saya sedang mencari seseorang, Tuan.”

“Seseorang?”

Vakhshur mengangguk lemah. “Majikan saya. Saya mencarinya sejak dua puluh tahun lalu. Dia meninggalkan Persia ketika saya berumur belasan tahun.”

Lelaki tua itu tampak begitu takjub. Dua matanya mendanau. Tampak mengharukan bersanding dengan kulit wajahnya yang dijeda banyak kerutan. “Apa yang terjadi?”

Vakhshur kini yang tak mengerti ada apa dengan lelaki tua ini. Dia baru memulai ceritanya dan dia sudah terharu begitu rupa. “Kami berpisah di Madain. Lalu, saya mencari jejaknya ke berbagai kota. Madinah, Busra, Damaskus, Alexandria ...,” Vakhshur mengadu pandang dengan teman seperjalanannya itu, “... dan sekarang saya mencoba peruntungan pergi ke Mekah.”

“Mengapa Mekah?” Lelaki tua itu semakin penasaran rupanya.

“Eh ...,” Vakhshur merasa telah kepalang basah, “... kabar terakhir yang saya tahu, dia sedang belajar Islam, Tuan. Karena saya pernah pergi ke Madinah dan tidak ada tanda-tanda kehadirannya di sana, saya sedikit yakin bahwa dia ada di Mekah.”

“Anda terlarang masuk Mekah ...,” lelaki tua itu tampak begitu prihatin, “... apa rencana Anda?”

“Mungkin saya akan tinggal di Jeddah beberapa lama, Tuan.

Mudah-mudahan ada yang bisa saya lakukan di sana."

"Siapa nama majikan Anda?"

Vakhshur menoleh.

"Saya akan tinggal agak lama di Mekah," mata lelaki tua itu berbinar gembira, "... barangkali aku bisa membantumu menemukannya."

"Tuan bersungguh-sungguh?"

Lelaki tua itu mengangsurkan tangan. "Nama saya Manshur," dia tersenyum dengan mata yang masih sendu, "... saya selalu terharu menyaksikan kesetiaan anak muda pada zaman orang-orang telah kehilangan moral mereka."

Vakhshur menyambut uluran tangan Manshur tua, "... nama saya Vakhshur, Tuan Manshur."

"Ah ... nama kita kedengaran cukup mirip." Manshur tersenyum lebar sembari menepuk lengan Manshur yang setinggi dagunya.

"Saya sangat beruntung bertemu Tuan Manshur di atas kapal ini."

"Kita sama-sama beruntung karena masih memiliki suasana damai seperti ini, Vakhshur," wajah Manshur mengelabu, "... engkau tahu berbagai negeri tengah kacau. Semua orang saling curiga dan berlomba-lomba menjatuhkan lawannya."

"Ketika di Alexandria, saya ...," Vakhshur menoleh ke kanan kirinya, "... saya bertemu dengan orang-orang yang menghasut pemberontakan pemerintah Madinah."

"Itu sudah terjadi."

Dua mata Vakhshur membelalak.

"Khalifah 'Utsman dibunuh beberapa waktu lalu," Manshur melirihkan suaranya. Dia lalu membalikkan badan sehingga di belakangnya hanya ada lautan. Punggungnya menyandar di pagar

buritan. "'Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah baru."

"Khalifah dibunuh lagi?" Vakhshur segera terseret ingatannya ke masa belasan tahun sebelumnya, ketika dia mengalami suasana Madinah, sewaktu Khalifah 'Umar dibunuh Abu Lu'luah.

"Pemberontak dari Mesir, Basrah, dan Kufah mendatangi Madinah. Kekacauan di ibu kota terjadi lebih dari sebulan lamanya," Manshur meludah ke luar kapal, "... saya yakin ini perbuatan Syekh Hitam."

"Syekh Hitam?" Vakhshur kembali terkaget-kaget, "... Anda mengenalnya?"

"Murid dia ada di mana-mana, Vakhshur," mata Manshur kembali tampak memerah, "... sekarang mereka membuat kekacauan di Khartabah."

"Di Mesir?"

Manshur mengangguk. "Penduduk Khartabah tak mau mengakui kekhalifahan Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib. Begitu juga penduduk Suriah."

"Apa yang akan terjadi, Tuan?"

Manshur menggeleng, "Saya rasa kita hanya menunggu perang antara pengikut Nabi pecah."

"Saya bukan pengikut Nabi, tapi merasakan kebaikan penguasa Madinah sejak berada di Madain, Tuan. Saya rasa perpecahan ini juga akan berakibat buruk di negeri-negeri bawahan Madinah."

"Itulah mengapa saya memutuskan untuk meninggalkan Mesir, Vakhshur," Manshur tampak semakin berduka, "... mungkin saya tidak akan kembali sampai keadaan menjadi lebih tenang. Setidaknya, di Mekah, orang-orang akan menahan nafsu perseteruan."

"Semoga saja, Tuan."

Vakhshur menjawab pendek, bukan karena dia tidak tertarik dengan apa yang disampaikan Manshur. Dia merasa ada hal yang tidak pada tempatnya. Beberapa orang memperhatikan dirinya dengan tatapan yang tak biasa. Vakhshur telah bertemu banyak orang sepanjang perjalanannya, dan bisa membedakan sorot mata seseorang yang bermaksud baik atau sebaliknya.

Apakah orang-orang Syekh Hitam ada di kapal ini?

Angin dingin mengencang, langit mulai menggelap.

o

9.
Pemilik Kebun Mawar

Al Shafa, Thaif.

Thaif, sejak lama, adalah keanehan di gurun Arabia. Timurnya adalah padang pasir tak bertuan, sisi baratnya Mekah yang suci, tetapi iklimnya panas tak terperi. Sedangkan Thaif adalah lukisan hijau raksasa. Seolah tanah Suriah nan Subur dicukil oleh Tuhan dan diletakkan di tengah gurun pasir begitu saja.

Thaif selalu dingin. Keringat sederas apa pun segera lenyap oleh angin semilir yang menyeruak dari sela hutan cemara. Pada puncak siang pun, udaranya tetap memaksa orang untuk berkemul. Terlebih pada sore atau malam hari, udara menuju beku, tapi tak pernah menurunkan salju. Seolah Thaif memang disiapkan untuk menjadi tempat yang menyenangkan.

Tanahnya mampu menumbuhkan sayur mayur dan buah apa pun. Anggur, *aprikot*, delima, jeruk, zaitun, semangka, pisang, hingga *almond* dipanen segar dengan kualitas terbaik. Kebun-kebunnya adalah rumah bagi berbagai burung dan serangga. Air bergemercik di sungai-sungai memberi suasana yang tidak bisa dijumpai di Arabia pada umumnya. Primata-primata liar berkeliaran bebas di alam bertetangga dengan manusia.

Sejak penduduknya masih menyembah berhala, Thaif adalah tempat berteduh pada musim panas, bagi mereka yang berlimpah uang dan memilih menyingkir dari Mekah ketika siang begitu menyakitkan.

Dari Thaif, mengalir buah-buahan dan sayuran yang diangkut dengan unta-unta menuju Mekah. Penduduk Thaif tak pernah kekurangan bahan makanan dan hiburan. Seperti Jeddah, Thaif adalah wilayah Islam di sekitar Mekah yang membolehkan penganut agama lain mengunjungi, bahkan tinggal di sana. Itu membuat ragam penduduknya begitu kentara.

Beberapa tahun ini, di sela perkebunan buah-buahan yang melimpah ruah di berbagai desa di Thaif, ada sebidang yang dimiliki seorang lelaki ramah, yang memulai sesuatu yang tak pernah dikenal, sebelum itu. Namanya Abdul Syahid. Seorang lelaki yang hidup sendiri di sebuah rumah lempung yang dikelilingi kebun mawar.

Abdul Syahid datang ke kota pegunungan itu sekitar lima tahun sebelumnya, setelah sebelumnya menghabiskan hampir sepuluh tahun tinggal di Mekah. Tak ada yang tahu persisnya masa lalu Abdul Syahid, tapi tak ada seorang pun yang meragukan masa kininya yang penuh kebaikan.

Pada bulan-bulan pertama, setiap tahunnya, kebun mawar Abdul Syahid bermekaran dengan luar biasa. Rumah lempungnya berkelir putih, begitu mencolok di tengah-tengah lautan mawar merah. Pada saat itulah, dia mempekerjakan banyak orang; laki-laki dan perempuan, untuk memanen bunga-bunga itu. Diwadahi ratusan keranjang, mawar-mawar pilihan dipangkas dari pohonnya bergantian.

Abdul Syahid lalu mengajak beberapa pemuda yang mau, untuk menyuling bunga-bunga itu menjadi parfum yang wanginya tak

tertandingi. Parfum buatan Abdul Syahid harum, tapi tidak berlebihan. Itu membuat para gadis dan perempuan-perempuan kota menyukainya. Setiap bulan, Abdul Syahid mengirim pemuda-pemuda Thaif pergi ke Mekah hingga Jeddah. Memasok toko-toko parfum dengan botol-botol air mawar buatannya.

Pada puncak musim kuncup mawar bermekaran, pengiriman botol-botol parfum itu bisa dua sampai tiga kali lipat lebih sering dibandingkan bulan-bulan biasa. Kebun mawar Abdul Syahid benar-benar menghasilkan dinar sepanjang tahun.

Tapi, lelaki penuh senyum itu, tak pernah menumpuk uang di rumahnya. Pondok lempungnya hanya berisi dipan, peralatan makan, dan alat menyuling mawar. Keping dinar atau dirham tak pernah tersimpan banyak di dalamnya. Dia selalu membelanjakannya untuk orang-orang di sekeliling. Keuntungan berdagang selalu habis dibagikan kepada penduduk Thaif yang hidupnya tak beruntung.

Sesekali, jika dia pergi berhaji kecil ke Mekah, dia membawa serta semua uang yang dia punya. Lalu, di kota itu, dia membagi-bagikan uang kepada orang-orang yang membutuhkan. Berkali lipat jika musim haji datang. Setahun sekali, Abdul Syahid benar-benar menguras uang yang dia punya, dibawa serta untuk menziarahi Kakbah. Semua uang dibagikan kepada penduduk Mekah atau jemaah haji dari berbagai negeri yang kurang bekal.

Itu membuat nama Abdul Syahid begitu melekat dengan kebaikan. Banyak orang berdoa bagi kebaikan dunia dan keselamatan akhiratnya. Jawaban doa itu bisa jadi tengah berjalan. Sebab, kebun mawarnya yang terkenal tak pernah berhenti berkembang dan menghasilkan uang.

"Apa lagi yang kau tunggu Abdul Syahid?"

Seorang lelaki yang seusia dirinya, menemani Abdul Syahid memetik kuntum mawar pagi itu. Meletakkan ke dalam keranjang akar. Garis kulit wajah mereka memperlihatkan usia yang sama, tetapi apa yang ada pada diri Abdul Syahid lebih menonjolkan kegagahannya. Abdul Syahid mungkin telah melewati usia lima puluh tahun hari itu. Rambutnya tertutup serban, tapi jenggot dan cambangnya diselingi helai keperakan. Sorot matanya, lengkung hidungnya, tebal alisnya, memberi tahu setiap orang, pada masa lalu, dia adalah seorang pemuda yang gagah rupawan.

Abdul Syahid menoleh sembari tersenyum kepada tetangganya yang usil, "Apa maksudmu, Usamah?"

Usamah mengelilingkan pandangannya. Melihat hamparan mawar yang bermekaran. Tatapannya seperti seorang ayah yang sedang menghawatirkan masa depan anaknya. "Kebun mawar ini ...," Usamah menahan tangan Abdul Syahid agar jangan meneruskan pekerjaannya, "... aku khawatir bunga-bunga ini telah mengubah kepribadianmu."

Senyum Abdul Syahid kian melebar. Kerut di dua sudut mata dan pipinya memperjelas kegagahannya. Itu memang terlihat berlawanan dengan tumpukan mawar dalam keranjang yang dijinjingnya. "Aku sudah menanam mawar ini sejak lima tahun lalu dan engkau baru mempermasalahkannya sekarang?"

"Aku ...," Usamah menunjuk dadanya, "... aku mengkhawatirkannya sejak kali pertama kita berangkat dari Mekah, Abdul Syahid. Aku menyewakan lahan ini untukmu karena mengira engkau akan mengolahnya seperti semua laki-laki Thaif melakukannya."

Abdul Syahid tertawa meski tak berlebihan kedengarannya. "Mereka menanam sayuran dan buah-buahan. Aku menanam mawar.

Apa menurutmu ada perbedaan di antaranya?"

"Ini ...," Usamah kembali melihat ke sekeliling, "... siapa laki-laki yang menyukai bunga? Tidak ada. Ini pekerjaan perempuan dan hanya disukai perempuan."

"Parfum buatanku memang dijual kepada pembeli perempuan, Usamah." Abdul Syahid tak terlihat terganggu dengan kekhawatiran kawannya. Usamah adalah kawan yang dia kenal sejak belasan tahun lalu. Keduanya belajar agama di madrasah Mekah sepuluh tahun lamanya. Sampai kemudian Usamah mengajak Abdul Syahid pulang ke kampungnya: Thaif.

"Lalu, apa yang terjadi denganmu?" Usamah memiringkan kepala, "... aku sudah menikah empat kali sejak engkau membeli tanahku ini. Anakku sudah sepuluh, sedangkan engkau? Engkau seperti menikahi mawar-mawar ini. Engkau seperti tidak tertarik dengan perempuan, Abdul Syahid."

Abdul Syahid masih tersenyum. Dia lalu memberi tanda kepada Usamah dengan gerakan tangannya. Dia mengajak kawannya itu masuk ke rumah lempung. Keduanya berjalan di setapak yang kanan-kirinya diapit rumpun mawar.

"Engkau tahu aku ingin menghabiskan waktuku untuk agama, Usamah," Abdul Syahid berbicara sambil melangkah, "... kehausanku akan ilmu Islam tak memberiku ruang untuk memikirkan hal lain," Abdul Syahid menoleh ke kebun mawarnya, "... kebun ini hanyalah alat ibadah. Darinya aku bertahan hidup dan memberi kepada sesama."

"Ya ... tapi kau tetap saja seorang manusia. Seorang lelaki," Usamah mengikuti langkah Abdul Syahid dengan keteteran karena kawannya memiliki langkah yang lebar-lebar, "... engkau berada di

usia yang semua wanita menginginkannya, Saudaraku. Rupamu, ilmumu, kesalehanmu, tak ada yang meragukannya. Engkau tinggal menunjuk perawan Thaif mana pun yang engkau mau. Tak akan ada orang tua yang akan menahan anak perempuannya."

Abdul Syahid terkekeh. Dia mendorong pintu, menyilakan Usamah masuk lebih dulu. Pintu kayu itu dia biarkan terbuka, lalu dia meletakkan keranjang mawarnya di atas meja. Keduanya lalu duduk di bangku yang berhadapan.

"Apa kau tidak memiliki kebutuhan, Abdul Syahid?"

Abdul Syahid menatap Usamah dengan ramah. "Engkau berpikir, aku berpikir dengan caramu berpikir, Saudaraku."

"Hah?"

"Karena engkau menuruti kebutuhanmu, lalu engkau berpikir semua laki-laki di dunia juga akan melakukannya," Abdul Syahid menggeleng, "... aku sama sepertimu. Tapi, aku memiliki dorongan lain dalam hidup. Aku mencintai ilmu lebih dari apa pun. Aku khawatir itu akan menyakiti siapa pun yang menjadi pendamping hidupku."

"Nabi dan para khalifah pun menikah, Abdul Syahid," suara Usamah beranjak meninggi, "... apa engkau merasa lebih baik dari mereka?"

"Justru karena aku merasa tidak ada apa-apanya dibanding mereka, Usamah. Aku rasanya tak akan sanggup berlaku adil terhadap istriku jika aku menikah. Sebab, seluruh waktuku habis untuk mengkaji dan mengamalkan Al-Quran."

Usamah mencibir dengan gemas, "Malang benar nasibmu."

Abdul Syahid tertawa. "Kau tak perlu mengkhawatirkanku."

"Ketika kau datang ke Mekah," Usamah menerawangkan

pandangan, "... aku masih bisa memaklumi pendirianmu itu. Itu hampir lima belas tahun lalu. Engkau masih anak muda, meski kebanyakan lelaki seusiamu ketika itu juga telah beristri empat. Tapi, setelah belasan tahun, dan engkau kini telah beruban, aku jadi kebingungan. Kakekku saja yang umurnya sudah hampir seratus tahun masih ingin menikahi perawan."

Abdul Syahid tak terlihat tersinggung. "Aku bukan kakekmu, Usamah."

Usamah diam lama.

"Kalau saja kebun mawarmu itu tidak memberi makan banyak orang, sudah kubakar sejak bertahun-tahun lalu, Abdul Syahid," Usamah bicara seperti sedang menggumami dirinya sendiri.

"Terima kasih telah mengkhawatirkanku, Usamah," Abdul Syahid meletakkan tangannya ke atas meja, "... ada beberapa bagian hidupku pada masa muda yang belum engkau tahu. Aku merasa baik-baik saja dengan keadaanku, sampai Allah menunjukkan jalanku."

"Apa maksudmu?"

Abdul Syahid menggeleng. "Mawar-mawar itu, entah bagaimana, seperti diilhamkan kepadaku untuk menemukan masa laluku."

"Aku semakin tidak mengerti."

Abdul Syahid terdiam. Tak dia jawab komentar Usamah karena dia sendiri pun tak memiliki jawabannya.

"Menurutmu ...." Abdul Syahid seperti hendak membicarakan hal yang lebih serius. Dahinya mengerut. "Ummul Mukminin sudah meninggalkan Mekah?"

"Maksudmu Ummul Mukminin 'Aisyah?"

Abdul Syahid mengangguk. "Pada musim haji lalu, aku mendapatkan beberapa hadis baru yang beliau riwayatkan dan

dilisankan oleh orang-orang."

Usamah bersedekap. "Beliau sempat hendak kembali ke Madinah dengan Ummul Mukminin yang lain."

Abdul Syahid menoleh cepat. "Sempat?"

"Kau terlalu sibuk dengan kebun mawarmu, sehingga tak tahu kabar terbaru," Usamah melirik sengit, "... aku datang hari ini sebenarnya hendak menyampaikan kabar itu."

"Kabar apa?"

"Amirul Mukminin 'Utsman bin Affan terbunuh."

Membeliak kedua mata Abdul Syahid. "Apa yang terjadi?"

"Pemberontak dari Mesir, Kufah, dan Basrah memaksa beliau turun dari kursi Khalifah. Ketika beliau menolak, orang-orang itu membunuhnya."

Abdul Syahid lemas di tempat duduknya. Bibirnya bergetar, matanya memerah. "Khalifah 'Umar ditikam oleh musuh, sedangkan Khalifah 'Utsman dibunuh saudara seagama. Fitnah apakah ini?"

"Aku kira ...," Usamah memberat suaranya, "... masa-masa damai akan segera berakhir."

"Apa yang dilakukan Ummul Mukminin 'Aisyah, Usamah?" Abdul Syahid segera teringat pertanyaan yang tertinggal itu.

"Beliau kembali ke Mekah membawa dua ribu orang setelah sebelumnya hendak pulang ke Madinah. Aku dengar, beliau hendak menuntut darah Khalifah 'Utsman."

"Menuntut? Kepada siapa?"

"Amirul Mukminin yang baru: ''Ali bin Abi Thalib."

Terpana wajah Abdul Syahid, "Sang Gerbang Ilmu."

Usamah memegangi kepala dengan kedua tangannya. "Aku pusing memikirkannya. Aku khawatir perpecahan umat akan segera terjadi."

Abdul Syahid tak berkomentar. Dia sendiri masih merasakan sesak pada dadanya.

"Ummul Mukminin sekarang sedang menyiapkan khotbahnya di Masjidil Haram, Abdul Syahid," Usamah melirik sahabatnya, "... beliau hendak berbicara kepada semua orang Mekah dan para peziarah."

"*Innalillahi wa innailaihi raji'un ...*," mengembun kedua mata Abdul Syahid, "... masa-masa suram akan segera datang."

Mereka saling diam dalam keheningan. Sampai kemudian Abdul Syahid bangkit, hendak meninggalkan Usamah.

"Apa yang hendak kau lakukan, Abdul Syahid?"

"Bersiap-siap."

"Untuk?"

"Aku akan kembali ke Mekah. Jika Ummul Mukminin hendak berbicara kepada semua orang, pasti ada sesuatu yang sangat penting hendak beliau sampaikan."

"Kau akan melibatkan diri dalam urusan ini?"

Abdul Syahid tak buru-buru menjawab. "Aku belum tahu, Usamah."

Kedua sahabat itu saling tatap, tapi sama-sama tak mengerti apa yang bergejolak dalam batin masing-masing. Di luar rumah lempung, rombongan lebah memantul-mantulkan kaki-kaki kecil mereka dari satu mawar ke mawar lainnya.

o

Laut Merah, separuh perjalanan.

"Cuaca masih sangat buruk, Tuan."

Vakhshur turun tangga dek, menemui Manshur yang menyambutnya

di bawah tangga. Tongkat kayu menolong Vakhshur menyeimbangkan tubuh. Sesekali dia selipkan di antara tiang kapal sebagai penahan badannya. Semua penumpang berpegangan apa pun yang teraih oleh tangan. Badan kapal kayu itu terus bergoyang mengikuti ombak yang mengayun-ayun.

“Laut Merah memang susah ditebak.” Manshur merapatkan punggung ke dinding kapal. Lengannya memeluk tiang, matanya memejam, tangan satunya memegangi perut yang semakin mual.

Vakhshur menjajarinya. Berjaga-jaga jika orang tua itu membutuhkannya. Penumpang kapal yang lain tak jauh beda nasibnya. Mereka memenuhi ruangan dalam, di bawah geladak, duduk di lantai kayu sambil berkomat-kamit mulutnya. Kapal besar itu, seratusan orang isinya. Penumpang yang hendak berdagang di Jeddah atau berziarah ke Mekah.

Kapal dagang semacam ini tidak disiapkan untuk memanjakan penumpangnya. Mereka tidur berjejal di lantai papan tanpa dipan. Jika hari cerah, mereka bertebaran, memandangi laut dan langit berbintang di geladak atau buritan. Sedangkan barang dagangan, termasuk tunggangan berupa kuda dan unta dikumpulkan di lantai paling bawah.

Ketika cuaca teramat buruk seperti sekarang, terjebak di perut kapal benar-benar sebuah siksaan besar. Orang-orang mulai bersiap-siap jika hari sial itu adalah akhir hidup mereka. Berdoa banyak-banyak dan pasrah pada akhirnya.

“Anda masih kuat, Tuan?”

Vakhshur menyentuhkan tangannya ke bahu Manshur. Lelaki tua itu memucat wajahnya, berkomat-kamit bibirnya.

Vakhshur sendiri merasakan ketidaknyamanan di perutnya. Tapi,

tubuh mudanya telah terlatih begitu rupa. Menghadapi keadaan semacam ini hanya satu di antara sekian hal menyiksa yang melatih badannya.

Maka, ketika semua orang disibukkan oleh penderitaannya sendiri-sendiri, Vakhshur masih bisa membagi perhatiannya terhadap apa pun yang ada di sekitarnya. Termasuk ketika beberapa orang bergerak cepat menuju tempat dia dan Manshur berdiri. Tiga atau empat orang, berjalan sembari terhuyung, melompati orang-orang yang mabuk laut, sembari menghunus pedang!

“Merunduk, Tuan!” Vakhshur menggunakan lengan kirinya, memaksa Manshur duduk di lantai kapal, sementara dia segera menerjang maju menyambut penyerang. Ruang di bawah geladak kapal itu langit-langitnya begitu rendah. Hanya selebar tangan di atas kepala orang-orang. Bertarung dalam ruangan sebegitu sempit mengakibatkan banyak kesulitan.

Vakhshur merunduk, menekuk kaki, lalu menyerang tubuh bagian bawah orang yang kali pertama meyerbunya. Ujung tongkatnya menyodok tempurung kaki, hingga robohlah badan lawan yang besar dan tinggi. Vakhshur memutar tongkat, menghajar pedang penyerbu yang lain. Kuatnya tenaga Vakhshur hingga tak hanya pedang yang terlepas dari tangan, tubuh orang itu pun jatuh berdebam.

Yakin bahwa orang-orang itu sepenuhnya mengincar dirinya, Vakhshur tak ingin pedang-pedang mereka menyasar orang yang tak tahu apa-apa. Dia lalu melompat ke tangga, menuju geladak kapal yang basah oleh hujan dan deras oleh angin yang bersuitan.

Para penyerang itu terus mengejar Vakhshur hingga mereka benar-benar berdiri di bawah hujan deras, ikut terombang-ambing oleh ombak yang beranak-pinak. Vakhshur berdiri di tengah-tengah,

sedangkan orang-orang yang mengepungnya terus bertambah. Sekarang menjadi sepuluh atau sebelas orang yang memutar-mutar pedang.

Para anak buah kapal yang sedang mengatur-atur layar supaya kapal tak menggelimpang terlongo-longo menyaksikan orang-orang yang tampaknya tengah bersiap mengadu nyawa itu.

“Kalian suruhan Syekh Hitam?” Vakhshur mencoba mengulur waktu, sembari mencari tahu, apa yang mesti dia lakukan untuk menghadapi sekian banyak orang.

Tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab.

“Khalifah telah kalian bunuh dan sekarang kalian mengincarku?”

Seperti tahu bahwa Vakhshur hanya ingin mengulur waktu, orang-orang itu serempak menyerbu. Vakhshur memutar togkat, menghajar pedang-pedang yang telah begitu dekat. Begitu beberapa pedang terpelanting, dia menggunakan tongkatnya sebagai tumpuan, berdiri tegak sebagai tiang. Vakhshur lalu menerjang, kakinya menyepak kepala dua sampai tiga orang.

Jerit kesakitan pengeroyok Vakhshur tertelan suara hujan dan ribut angin meriuhkan buritan. Ketika ombak begitu besar, hingga badan kapal miring bukan main, orang-orang di sisi kanan kapal terlempar ke satunya. Sementara, para pengeroyok Vakhshur juga kalang kabut mencari pegangan.

Vakhshur memanfaatkan itu dengan menggerakkan badannya sesuai kecenderungan kapal. Seperti bocah yang tengah bermain perosotan. Tubuhnya meluncur, bertumpu pada punggung, hingga kakinya menjejak pagar kapal, menahannya agar tidak terlempar ke laut. Sesuatu yang tidak bisa dilakukan lawan-lawannya. Sebagian dari mereka terlempar terlalu keras, menghantam pagar pinggiran kapal

lantas terpelanting keluar. Mencebur ke laut yang ganas.

Ombak Laut Merah belum mereda. Semua orang di geladak sibuk menyelamatkan diri sendiri. Vakhshur menahan tubuhnya di pagar kapal sambil menyelipkan tongkatnya sebagai pengait. Keadaan seperti itu seolah akan berlangsung selamanya. Angin terus menderu membawa hujan yang menyerbu.

Jeritan orang yang terlempar ke laut, ketika kapal miring ke kiri dan kanan, terdengar berulang-ulang. Tak berapa jauh dari tempat Vakhshur menahan badannya, salah seorang pengeroyok memeluk tiang layar sembari menyorotkan pandangannya yang penuh kebencian.

Vakhshur membalas tatapan itu sembari mengingat-ingat, apakah dia pernah melihat wajah itu di suatu tempat. Tapi, dia yakin, wajah itu sepenuhnya asing. Vakhshur tak pernah berurusan langsung dengannya. Beberapa lama, akhirnya, cuaca mereda. Angin ribut seperti lewat begitu saja. Ombak laut tak segalak sebelum-sebelumnya.

Vakhshur masih mengadu pandangan dengan lelaki yang memeluk tiang layar. Dia bangkit perlahan, tapi belum melakukan apa pun. Begitu juga dengan lelaki di tiang kapal itu. Beberapa saat keduanya masih saling tatap. Menunggu. Lalu, dalam entakan yang seolah telah sama-sama disepakati, keduanya melompat, saling serang.

Lelaki penyerang itu menebaskan pedang ke leher Vakhshur. Tak melihat kemungkinan untuk menghindar, Vakhshur melengkungkan punggung, seperti busur, hingga pedang lawan mengiris udara. Kemudian, Vakhshur memutar tubuh, membuat lingkaran dengan tongkatnya, menyerang perut musuh.

Lelaki itu mengadu pedangnya dengan tongkat kayu Vakhshur,

mengira ketajaman senjatanya mampu membelahnya. Hal yang terjadi kemudian sungguh tak dia sangka, ketika yang terjadi justru sebaliknya. Tongkat kayu Vakhshur serasa sekeras baja. Membuat tangannya kesemutan menggenggam pedang ketika tongkat itu memukul batang tajamnya.

Pedang itu terpental lepas ke lantai geladak, sedangkan Vakhshur terus menyerbu. Menghajar dada lawan, berputar, mengempas dua siku kakinya, hingga lelaki yang sudah kehilangan pedang itu jatuh terduduk, lalu bergulingan sembari menjerit kesakitan.

Pada saat itu, kawan-kawannya yang masih tersisa, masuk ke gelanggang pertarungan. Meneruskan pertempuran yang tertunda oleh angin dan hujan. Vakhshur berlari cepat, menyongsong lawan dengan tongkat yang berkelebatan. Menyodok ke depan, berganti arah ke belakang, melompat, menendang kepala, bergulingan, menghajar kaki lawan.

Gerakan tubuh Vakhshur sangat cepat, hampir-hampir tak terlihat. Seperti tiba-tiba saja, para pengeroyoknya berjatuhan tanpa sebab yang jelas. Tersisalah Vakhshur berdiri terengah dengan mata waspada. Berjaga-jaga, seandainya ada serangan baru mengincarnya.

Tapi, pertempuran itu sepenuhnya dimenangkan olehnya.

Keluar dari tangga yang menghubungkan geladak dengan ruangan di bawahnya, Manshur dan para penumpang yang menyusul kemudian. “Vakhshur, Anda baik-baik saja?”

Vakhshur mengangguk perlahan, lalu melepas kuda-kudanya. Dia menyambut kedatangan Manshur sembari mengatur napasnya. “Mereka tak menyakiti penumpang lain, Tuan?”

Manshur menggeleng.

“Syukurlah.”

"Mereka orang-orang Syekh Hitam?" Manshur menoleh ke orang-orang yang bergelimpangan dan diringkus para penumpang kapal lainnya. Beberapa di antara mereka mengambil tali dan mengikat tangan dan kaki para kriminal itu.

"Saya tak tahu, Tuan," Vakhshur hendak beranjak dari geladak, "... tapi kemungkinan begitu."

"Anda hendak ke mana?"

"Memeriksa kuda, Tuan," Vakhshur menuju tangga, "... saya khawatir kuda saya mendapat celaka. Pasti keadaan di bawah sana lebih berantakan."

Manshur terperangah, tapi segera mengusai dirinya. Dia segera paham, siapa anak muda yang menjadi teman berbincang di atas kapal itu. Dia berkemampuan luar biasa, hingga belasan pengeroyok dikalahkan seorang diri. Pada waktu bersamaan, dia begitu menyayangi hal-hal yang akan dipikirkan orang belakangan.

Dia baru saja menjadi pahlawan, tapi dia lebih peduli dengan kuda tunggangannya.

o

Mekah, ketika udara seolah pecah.

Di dekat Kakbah, di depan Hijr Ismail, dari balik tirai yang diturunkan, kini telah duduk seorang perempuan yang dimuliakan. Perempuan terbaik pada zamannya. Satu-satunya istri sang Nabi yang dinikahi saat dirinya masih kembang perawan. Kata-katanya runcing, ingatannya menyeluruh, keberaniannya tertanam sejak remaja. Dialah 'Aisyah binti Abu Bakar.

Pada usianya melewati empat puluh tahun, 'Aisyah telah mencapai kesempurnaan kehendak dan pilihan pemikirannya. Belajar dan

bertumbuh dalam bimbingan sang Nabi, ditinggal ketika remaja, lalu melanjutkan hidupnya dengan kenangan-kenangan terbaik suaminya, 'Aisyah adalah panutan umat yang merindukan sang Nabi. Sebab, dari lisannya, begitu banyak hadis yang dituturkan, kisah sang Nabi yang dilisankan.

Maka, ketika tersebar kabar, 'Aisyah kembali ke Mekah, sedangkan dia telah menunaikan haji dan sedang dalam perjalanan pulang ke Madinah, orang-orang begitu penasaran. Sebab, kabar terbunuhnya 'Utsman pun telah sampai ke ujung-ujung negeri. Mereka yakin, kemunculan 'Aisyah terkait dengan urusan ini.

Membawa kembali ribuan orang, menahan langkah ribuan orang lainnya yang hendak meninggalkan Mekah. Maka, hari itu berkumpullah massa di sekeliling Kakbah. Mereka menyiapkan diri untuk mendengarkan apa yang hendak dikatakan istri sang Nabi. Dia yang masa belianya dipanggil "si Pipi Merah".

Ikut berjejalan di antara orang-orang yang siap mendengarkan adalah Abdul Syahid. Lelaki pemilik kebun mawar di Thaif. Begitu mendengar kabar 'Aisyah menunda kepulangannya ke Madinah dan mengumpulkan orang-orang di samping Kakbah, Abdul Syahid segera meninggalkan rumah dan kebun mawarnya. Dalam pikirannya, segala keresahan tentang perpecahan umat begitu memberatkan.

Abdul Syahid tidak pernah menemukan sebuah kehidupan yang lebih dia nikmati dibanding Mekah dan Thaif. Sekarang, dia mengendus kemungkinan menyakitkan bahwa kehidupan yang dia nikmati selama belasan tahun itu tak akan dia miliki lagi.

"Wahai manusia ...."

Suara yang meninggi terdengar dari balik tirai. Suara perempuan yang membuat semua orang terdiam. Lalu, tinggallah bunyi angin yang

melirih. Begitu banyak manusia, tapi begitu sedikit suara.

"Sesungguhnya para pengacau dan pemberontak dari berbagai kota datang dan berkumpul di Madinah," 'Aisyah telah memulai khotbahnya yang menggetarkan. "Mereka bergerombol membuat kekacauan, mencela, dan menyebabkan terbunuhnya 'Utsman. Mereka menebarkan fitnah dan kekacauan. Mereka menodai kesucian Rasulullah, memicu terjadinya berbagai peristiwa yang memecah persatuan umat dan mengacaukan masyarakat!"

Orang-orang mulai bereaksi karena sampai ke telinga mereka nama sang Nabi. Segala sesuatu yang menyangkut dirinya, begitu mudah menyentuh jiwa.

"Karena itu, mereka mesti mendapatkan laknat dari Allah dan Rasulullah atas apa yang mereka lakukan terhadap 'Utsman bin Affan, Amirul Mukminin, tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Mereka telah menumpahkan dan menghalalkan darah yang diharamkan. Mereka merampas harta yang haram, menodai negeri yang haram, bulan yang haram, serta mencabik-cabik kehormatan dan tubuh yang haram!"

Suara 'Aisyah semakin menggelegar-gelegar. Seolah ikut semua emosi dan kehendak hati. Dia menyertakan kesedihan, kemarahan, dan perlawanan pada setiap kata yang dia ucapkan.

"Mereka memasuki tempat yang tidak layak mereka masuki. Keberadaan mereka membahayakan dan merusak kedamaian. Mereka tidak bertakwa, tidak dapat menahan diri, dan tidak dapat menjaga kedamaian sehingga aku akan keluar bersama kaum Muslim dan orang-orang yang paling mengerti di antara mereka. Banyak orang yang berdiri di belakangku dan kita harus menegakkan kedamaian!"

Orang-orang mulai gaduh. Sebagian ikut memaki para pengacau di

Madinah. Sebagian lagi meratapi nasib umat sekaligus masa depannya sendiri.

"Kita harus bangkit dan bergerak menegakkan kedamaian dan memperdamaikan mereka seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya!" Kata-kata 'Aisyah kian menggelora, memenuhi udara, "Kita semua, yang muda maupun tua, laki-laki maupun wanita, harus bergerak sekarang juga. Kita wajib dan harus menyelesaikan urusan ini sebagai bentuk tanggung jawab kita. Kami perintahkan kalian untuk menegakkan kedamaian dan membela kebenaran. Kami peringatkan dan larang kalian dari kejahatan dan kemungkaran. Kami perintahkan kalian untuk mengubah kemungkaran."[30]

Gegap gempita memecah udara. Orang-orang seperti dilimpahi sebuah harapan. Seolah kehidupan penuh kegelapan hendak mereka tinggalkan dan masa depan terang benderang hendak mereka jelang.

Di antara gegap gempita itu, berdiri Abdul Syahid dengan dada bergetar. Sementara itu, matanya yang biasa berbinar, mendanau seperti cermin cair. Dia baru saja menyadari, masa kesuraman benar-benar telah datang.

o

Pelabuhan Jeddah.

Vakhshur memeluk leher kudanya dengan takzim di atas dermaga. Kuda tuanya, tampak begitu menderita. Sejak keluar dari kapal, jalannya sempoyongan. Kedua matanya berair, tingkah lakunya menjadi liar dan susah dijinakkan. Vakhshur tidak segera menaikinya begitu dia dan kudanya turun ke dermaga. Ditemani Manshur yang tak henti-hentinya bersyukur, Vakhshur membiarkan kudanya perlahan-lahan melupakan apa yang terjadi di dalam kapal.

“Maafkan aku telah membuatmu menderita,” Vakhshur kembali mengelus kedua pipi kuda yang telah menemaninya selama belasan tahun itu. “Kita akan mencari makanan yang baik untukmu. Setelah ini aku tidak akan pernah mengajakmu lagi menyeberangi laut.”

Setelah memberi tanda dengan anggukan kepalanya, Vakhshur mengajak Manshur meninggalkan dermaga itu sembari menuntun kudanya.

“Apa rencana Anda, Vakhshur?”

Vakhshur mengamati Kota Jeddah yang tampak dari kejauhan. Kota yang unik dengan bangunan-bangunan berbentuk kubus, rumah lebah, sampai botol-botol raksasa berjajar di mana-mana. Sebagian berwarna cokelat tanah, sisanya putih gading. “Kota Jeddah tampaknya menarik untuk dijelajahi, Tuan.”

Manshur ikut menoleh ke arah yang sama. “Jeddah berarti *nenek*. Kota ini konon tempat nenek moyang manusia: Siti Hawa, dimakamkan.”

“Begitu?”

“Kebanyakan orang memercayainya,” Manshur mengeratkan buntalan bekal di bahunya, “... pada masa Amirul Mukminin ‘Utsman bin Affan, kota ini menjadi tempat singgah semua peziarah Mekah dari darat maupun laut.”

“Satu atau dua malam,” Manshur menepuk bahu Vakhshur, “... perjalanan laut kali ini yang paling berat seumur hidup saya.”

Vakhshur tersenyum sedikit.

“Saya tak mengerti, mengapa orang-orang Syekh Hitam sampai membuat kekacauan di atas kapal?” Manshur berpikir sebentar, “... apakah mereka sedang bergerak ke Mekah?”

“Sudah pasti mereka suruhan Syekh Hitam, Tuan?”

Manshur menggeleng. “Tak ada seorang pun yang mengaku. Tapi, aku yakin mereka saling berhubungan. Petugas keamanan pelabuhan saya yakin bisa mengorek keterangan dari mereka,” Manshur menatap Vakhshur, “... Anda sudah tahu mengapa mereka menyerang Anda?”

“Saya ...,” Vakhshur menimang-nimang, seberapa terbuka dia hendak berbagi cerita dengan kawan barunya,” ... di Mesir mereka mencoba menarik saya menjadi anggota, Tuan.”

Manshur tampak sangat kaget, tapi menahan komentarnya.

Vakhshur mengangguk. “Saya menolak. Mereka lalu menyerang kediaman saya, sampai ....”

Manshur menoleh lagi. Penasaran dengan kalimat Vakhshur yang menggantung.

“Sampai sahabat saya meninggal karenanya.”

“Mereka membunuhnya?”

“Dia sudah sakit cukup lama,” Vakhshur mencoba menyederhanakan cerita yang dia yakin akan membuat pening orang yang menyimaknya, “... serangan orang-orang itu memperparah keadaannya.”

Manshur mengangguk-angguk. “Anda bertarung dengan luar biasa. Pantas saja mereka menginginkan Anda.”

Keduanya memasuki gerbang Jeddah yang diapit benteng tinggi.

“Saya cukup khawatir kelompok Syekh Hitam sedang merencanakan sesuatu yang lebih buruk, Tuan.” Vakhshur mendongak. Melihat bangunan-bangunan kota tua yang menyerupai negeri dongeng. Rumah-rumah kubus dengan banyak jendela, menara-menara gembung seperti botol raksasa, berjajar dengan kastel-kastel putih yang kelihatannya menjadi tempat tinggal orang-orang kaya. Orang-orang berlalu-lalang begitu ramainya.

“Saya pun berpikir sama,” Manshur menunjuk arah yang mesti mereka tuju, “... banyak orang yang belum berbaiat terhadap Khalifah. Mereka kini menyebar ke berbagai negeri untuk memicu pemberontakan.”

Keduanya menuju sisi utara kota, berjalan tanpa tergesa-gesa, sementara suasana kota semakin hiruk-pikuk saja.

Vakhshur menoleh ke sana sini, “Saya tidak melihat ada padang rumput atau kebun belukar di kota ini, Tuan?”

“Kerabat yang saya ceritakan itu, Vakhshur,” Manshur memberi tanda kepada Manshur untuk berbelok ketika mereka bertemu dengan perempatan jalan, “... dia memelihara beberapa kuda. Kuda Anda tidak akan kelaparan di sana.”

“Itu akan merepotkan kerabat Anda, Tuan?”

“Dia sangat senang memuliakan tamu,” Manshur menepuk bahu Vakhshur, “... lagi pula, pakan kuda terbaik harus didatangkan dari Thaif. Anda tak akan mudah menemukannya di sini.”

“Thaif?”

Manshur mengangguk, “Kota pegunungan yang sangat subur di barat Mekah. Segala tumbuhan terbaik ada di sana.”

“Ada tempat seperti itu di Arabia?”

“Orang-orang menganggapnya keajaiban, memang,” Manshur mengajak Vakhshur berbelok ke setapak pinggir kota, “... berbagai buah-buahan dan sayuran dikirim dari Thaif ke Mekah dan Jeddah sepanjang tahun. Termasuk makanan ternak.”

“Anda pernah mengunjunginya, Tuan?”

“Tahun lalu,” Manshur tersenyum, “... setelah berhaji, saya mengunjungi Thaif. Kota itu mengingatkan Anda dengan kota-kota di Suriah. Hijau, dingin, dan menyenangkan.”

Keduanya segera keluar dari keriuhan kota pelabuhan itu, memasuki sebuah perkampungan yang ditumbuhi sedikit pohon. Rumah-rumah penduduk berjajar di pinggir jalan.

"Itu rumah kerabat saya," Manshur menunjuk sebuah bangunan yang tampak lebih besar dibandingkan rumah di kiri dan kanannya. Kubus berlantai tiga, dengan banyak jendela di setiap tingkatnya. Keduanya lalu menghampiri rumah yang kelihatan sibuk itu. Gerobak-gerobak bermuatan buah-buahan tengah dibongkar isinya oleh beberapa lelaki. Mereka memindahkan semangka, anggur, pisang, delima, dan macam-macam lainnya dari gerobak ke dalam keranjang-keranjang besar.

Satu di antara orang-orang di depan rumah itu tampak semangat mengatur-atur. Seorang lelaki seusia Manshur, tapi terlihat lebih bugar dan gembira. Memakai kopiah putih, terkunci lingkaran tali di kepalanya. Jubah warna biru laut berkibar-kibar, setiap dia memberi perintah ini dan itu.

"Assalamualaikum, Harun!" Manshur setengah berteriak dengan bibir tersenyum.

Kesibukan di depan rumah itu tak berhenti, sedangkan lelaki yang dipanggil Manshur menoleh dengan sigap. Tatapan dua orang tua itu berserobok.

"Manshur!" Lelaki berwajah Mesir tapi berpenampilan Arab sejati itu kelihatan sedikit histeris. Dia meninggalkan pekerjaannya dan memburu Manshur dengan haru. Dia menghamburi saudaranya. Memeluknya erat. "Waalaikumsalam, Saudaraku. Aku mendengar Laut Merah sedang tidak bersahabat. Aku benar-benar mengkhawatirkan keselamatanmu."

Manshur tertawa bahagia. "Allah masih melindungiku, Saudaraku

....” Dia lalu melepas pelukan Harun, lalu mempersilakan Vakhshur bersalaman dengan tuan rumah. “Anak muda ini menjadi pahlawan di atas kapal kami.”

Vakhshur mengangsurkan tangan. “Nama saya Vakhshur, Tuan.”

Manshur buru-buru menepuk bahu Harun, “Dia seorang pengelana dari Persia.”

“Oh ...,” Harun segera paham apa yang dimaksudkan oleh Manshur, “... orang Persia, memang penjelajah dunia.”

Ketiganya tertawa.

“Sebelum engkau mengeluarkan hidangan untuk kami, Harun,” Manshur menunjuk kuda Vakhshur, “... tunggangan pemuda pengelana ini sungguh sangat kelaparan dan cukup tertekan selama perjalanan laut.”

“Ah, tentu saja,” Harun menghampiri kuda Vakhshur, mengelus-elus lehernya. “Rumput terbaik dari Thaif baru saja datang kemarin. Kuda ini akan makan kenyang.”

Vakhshur sangat terhibur dengan perlakuan tuan rumah terhadap kudanya. Itu melenyapkan rasa kikuknya.

“Kuda Persia ...,” Harun mengamati kuda Vakhshur dengan saksama, “... tampaknya dia sudah menyertai Anda cukup lama, Tuan Vakhshur?”

Vakhshur mengangguk, “Keinginan saya hanyalah membawa dia pulang ke Persia dalam waktu dekat ini, Tuan. Dia sudah terlalu tua untuk bertualang ke negeri-negeri yang jauh.”

Harun mengangguk-angguk. “Tapi, Anda merawat dia dengan sangat baik, saya kira. Rata-rata kuda dengan usia seperti ini keadaan badannya cenderung tidak sehat.”

“Saya memperlakukan dia sebagai kawan perjalanan, Tuan.”

Harun terus mengangguk-angguk. “Cepatlah bawa ke belakang rumah. Banyak rumput segar yang akan membuat dia kenyang.”

“Kami sangat merepotkan Tuan.”

“Tentu saja tidak.” Harun mengajak Vakhshur menuju gang kecil yang memisahkan rumahnya dengan rumah lain di sebelahnya. “Engkau ikut, Manshur?”

“Kalau kau tidak keberatan, aku ingin beristirahat lebih dulu. Punggung tuaku ini ingin menggeletak sebentar.”

Harun tertawa. “Aku bukan tuan rumah yang baik, rupanya. Masuklah lebih dulu. Keponakanmu sudah menyiapkan segala kebutuhanmu di dalam.”

Manshur mengangguk. “Vakhshur, sebaiknya engkau serahkan urusan kuda Anda kepada Harun. Anda juga perlu beristirahat.”

“Saya baik-baik saja, Tuan,” Vakhshur tersenyum, “... silakan Anda beristirahat lebih dulu.”

Manshur lalu menuruti kalimat tuan rumah, mendorong pintu dan memasuki rumahnya yang besar, sedangkan Vakhshur mengikuti langkah Harun melewati gang kecil itu, menuju belakang rumah.

Jika di pinggir jalan, penuh sesak para penduduk terlihat berdesak-desak, di belakang rumah Harun, lahan kosong masih menghampar. Harun memiliki kandang besar di sana. Kandang-kandang unta dan kuda dipagar rapi. Beberapa pekerja sibuk merawat hewan-hewan itu. Beberapa orang memberi makan dan memandikannya dengan hati-hati. Itu bukan gambaran *beberapa kuda* yang diceritakan Manshur sebelumnya.

“Anda berangkat dengan Manshur sejak dari Mesir?”

Harun membuka pintu kandang besar itu.

“Kami berkenalan di kapal, Tuan.”

"Orang Tua itu sejak dulu memang paling pandai mencari teman baru," Harun terkekeh, "... kami terhitung saudara sepupu. Hanya saya yang merantau sejak muda di antara keluarga besar di Mesir."

Vakhshur menuntun kuda di belakang Harun yang tak berhenti bercerita mengenai keluarga besarnya. Di kandang besar itu, beberapa pemuda memasukkan rumput segar ke dalam kandang-kandang kuda yang segera mengunyahnya dengan rakus.

Harun menghampiri salah satu tumpukan rumput, lalu mengambilnya sepelukan. Dia membawa rumput itu ke pojok kandang yang terbuka. "Silakan, Tuan," Harun merentangkan tangan, "... kuda Anda bisa makan sepuasnya."

Vakhshur mengangguk sembari berterima kasih berkali-kali. Dia menggiring kudanya menuju pojok kandang. Membiarkannya menyantap rumput dengan lahap. "Rumput ini tampaknya sangat lezat, Tuan," Vakhshur menoleh ke Harun dan kudanya bergantian, "... kuda saya lahap sekali menyantapnya."

"Apa pun yang tumbuh di tanah Thaif memang nomor satu." Harun terkekeh.

"Tuan Manshur bercerita sedikit tentang Thaif. Tampaknya itu tempat yang sangat menyenangkan."

"Wah ...," ketakjuban Harun mendahului kata-katanya, "... tempat itu adalah anugerah bagi gurun Arabia. Kami sekeluarga selalu pergi ke sana jika musim panas tiba."

"Menyenangkan sekali."

Harun mengangguk, "Kami punya vila kecil di Thaif. Jika musim panas sangat menyiksa, kami meninggalkan Jeddah untuk bersantai di sana. Usaha kami titipkan kepada orang-orang kami."

"Tuan menjual sesuatu?"

“Apa saja ...,” Harun tertawa, “... keluarga kami memiliki peternakan di luar kota. Kuda dan unta,” Harun melihat ke sekeliling, “yang ada di sini adalah kuda dan unta pilihan. Kami pakai sendiri. Sedangkan di peternakan, mereka dikembangbiakkan untuk dijual.”

Vakhshur mengelus kudanya. “Usaha yang menjanjikan.”

“Saya sudah melakukan seumur hidup saya, Tuan. Itu usaha keluarga sejak saya masih tinggal di Mesir.”

“Anda juga menjual buah-buahan?” Vakhshur mengingat gerobak-gerobak buah-buahan dan sayuran yang membongkar muatan di depan rumah Harun.

“Semua hasil bumi dari Thaif kami jual di Pasar Jeddah,” Harun terkesan bangga, “... segala buah, rerumputan, dan sayuran dari sana sangat mudah dijual dan menghasilkan keuntungan,” telunjuk Harun terangkat, “... tapi beberapa tahun ini ada primadona baru barang dagangan dari Thaif.”

“O, ya?”

Harun tersenyum, “Parfum.”

“Parfum?”

“Minyak wangi,” Harun kembali bersemangat, “... entah bagaimana mereka membuatnya. Itu benar-benar terbuat dari bunga mawar. Para wanita sangat menyukainya. Setiap barang datang, tak sampai sehari, semua habis terjual.”

Vakhshur mengangguk-angguk. “Luar biasa.” Tak ada komentar setelahnya. Vakhshur tentu saja tak terlalu tertarik dengan bahasan minyak wangi dan hal-hal yang terkait dengannya. Dia lalu mengumpulkan sisa rumput yang menyebar, agar kudanya lebih mudah menyantapnya.

“Anda akan berangkat ke Mekah juga, Tuan?”

“Saya baru saja pulang berhaji,” Harun menampakkan penyesalan di wajahnya, “... rupanya Manshur harus berangkat sendiri.”

“Jika saya tidak dilarang masuk Mekah, tentu saya akan mengantar beliau.”

“Lagi pula ...,” Harun seperti ragu meneruskan kalimatnya, “... keadaan di Mekah sedang tak menentu.”

“Terkait dengan pembunuhan Khalifah, Tuan?”

Harun mengangguk. “Itu terlalu berbahaya bagi orang-orang seperti Anda,” Harun enggan menyebut perihal perbedaan agama, “... fitnah sedang menyala di mana-mana.”

Vakhshur mengangguk-angguk. “Saya memang hendak bertahan di Jeddah beberapa lama. Ah ...,” Vakhshur teringat sesuatu, “... saya belum sempat bertanya, di Jeddah, apakah bisa saya menyewa sebuah kamar kecil yang ...,” suaranya menjadi kikuk dan sungkan, “... biayanya murah?”

“Anda bicara apa?” Harun tertawa. “Anda tamu saya. Anda bebas tinggal di rumah saya selama yang Anda perlu.”

“Tapi, Tuan.”

“Sudahlah ....” Harun memanggil salah seorang pembantunya. Memberi tanda kepadanya, supaya mengurus kuda Vakhshur. “Kau urus kuda tamu kita, ya. Beliau baru datang dari tempat jauh. Harus beristirahat.”

Anak muda yang dipanggil Harun itu masih belasan tahun umurnya. Beserban cokelat dan berbaju terusan hitam. Mengingatkan Vakhshur pada sosoknya pada masa lalu.

“Baik, Tuan.” Bocah itu mengangguk takzim, lalu meminta izin kepada Vakhshur untuk mengurus kudanya.

“Saya sangat beruntung.” Vakhshur telah fasih berbasa-basi.

Harun tersenyum lebar sekali. “Itu gunanya silaturahmi.”

O

“Saya akan mengirim surat dari Mekah, Vakhshur.” Manshur menepuk bahu Vakhshur. Wajahnya sedikit sedih. Pagi itu dia telah mengenakan pakaian serbaputih. Badannya terkesan lebih segar dibandingkan dua hari sebelumnya, ketika dia baru tiba dari perjalanan samudra. Ditemani Harun, mereka bertiga berdiri di depan rumah, sementara unta besar telah siap diberangkatkan. Unta yang akan dinaiki Manshur. Satu lagi unta dinaiki pembantu Harun yang disuruh untuk menemani perjalanan Manshur ke Tanah Suci.

“Itu akan sangat merepotkan, Tuan,” Vakhshur tak terpikir kalimat apa pun selain basa-basi semacam itu, “... saya akan mengganggu ibadah Tuan.”

“Saya berharap bisa mendengar kabar perihal Tuan Elyas,” Manshur enggan menanggapi basa-basi Vakhshur, “... jika benar dia ada di Mekah dan sedang belajar Islam, mungkin dia sudah mengubah namanya.”

“Saya pun berpikiran begitu.”

“Tapi, setidaknya saya bisa mengira-ngira dari wajah dan ceritanya,” Manshur tertawa sedikit, “wajah orang Persia sangat khas, bukan?”

Vakhshur menganggguk setuju sembari tersenyum.

Manshur mengajak Vakhshur bersalaman, lalu menarik dia ke dalam pelukan. “Semoga Tuhan melindungi Anda, Anak Muda.”

Itu lebih mirip sebagai sebuah salam perpisahan selamanya, atau setidaknya dalam waktu yang lama, bagi Vakhshur. Tapi, dia menyambut pelukan Manshur dengan takzim. Seperti kehangatan anak yang berbakti kepada ayahnya yang alim.

“Jangan terlalu khawatir, Manshur,” Harun menyela keharuan itu, “... anak muda ini bisa menjaga dirinya sendiri.”

Manshur melepaskan pelukannya dari Vakhshur, lalu terkekeh menyambut salam perpisahan Harun. Mereka berpelukan hangat, “Tentu saja Tuan Vakhshur ini bisa menjaga dirinya sendiri, Harun. Lebih baik dari yang bisa kita usahakan. Aku hanya merasa kehilangan karena harus berpisah dengan kawan baru kita yang setia ini.”

“Kita masih akan bertemu, Tuan,” Vakhshur merasakan keharuan yang sama. Sejak kanak-kanak, Vakhshur tak bisa menerima kebaikan orang, kecuali dia cepat merasa haru dan ingin membalasnya berkali lipat.

“Sudah .... Sudah.” Harun memecah keharuan itu dengan mendorong lembut punggung Manshur. “Cepat kau berangkat. Karena engkau bisa seharian mengucapkan salam perpisahan.”

Bertiga mereka tertawa.

Vakhshur bergerak sigap mendekati unta besar di depannya. Dia menarik tali kekangnya sehingga unta itu merundukkan badannya, memungkinkan Manshur naik ke atas punggungnya. Setelah Manshur merasa nyaman duduk di atas pelana, Vakhshur menepuk unta itu agar kembali berdiri.

“Jaga diri kalian. Keadaan sedang tak menentu.” Manshur seolah sedang menasihati dirinya sendiri. Sebab, jika ada orang yang menempuh risiko lebih dari yang lain, dialah orangnya. “Assalamualaikum.”

“Waalaikumsalam.” Harun melambaikan tangan. Enggan dia memasuki rumah hingga unta Manshur yang berjalan pelan terus bergerak hingga hilang di ujung kelokan.

“Tuan Manshur sungguh seseorang yang penuh semangat.” Vakhshur mulai terbiasa memulai sebuah perbincangan setelah tahun-tahun dulu, dia sangat kikuk perihal itu. Lebih sering menunggu orang bertanya dan dia mencari-cari jawabannya.

“Sejak kecil dia begitu.” Harun bersedekap, matanya sedikit menyipit, melihat ke kejauhan. “Datang juga akhirnya.”

Vakhshur menoleh arah yang sama. “Barang kiriman, Tuan?”

Manshur mengangguk. “Primadona Thaif. Parfum Mawar Abdul Syahid.”

“Abdul Syahid?”

“Orang yang memiliki kebun mawar dan pabrik parfum itu benama Abdul Syahid. Karena parfum itu sangat terkenal, sekarang orang-orang menamainya Parfum Mawar Abdul Syahid, agar mudah membedakannya dengan parfum-parfum lain.”

Gerobak besar semakin mendekati rumah Harun.

“Thaif mengirim parfum-parfum lain, Tuan?”

Harun menggeleng, “Bukan begitu. Parfum-parfum lain datang dari Persia dan Mesir. Tapi, setelah ada Parfum Mawar Abdul Syahid, parfum-parfum lain menjadi kurang laku. Selain mahal, wanginya kalah dengan parfum buatan Thaif ini.”

Vakhshur tak lagi berkomentar, karena memang dia tidak tahu apa-apa perihal parfum dan segala tetek bengeknya. Dia menyaksikan saja ketika kereta barang yang ditarik dua kuda itu berhenti di depan rumah Harun. Beberapa pegawai Harun segera menyambut kedatangan barang berharga itu.

“Kenapa terlambat datang pesananku?” Harun menyapa sais yang baru saja turun dari kereta.

“Sekarang belum sampai puncak musim mawar, Tuan. Tidak

banyak bunga yang bisa dipetik." Sang sais mengulurkan tangan. Mengajak bersalaman. Dia lelaki tinggi besar, yang wajahnya bersih dari jenggot dan cambang. "Lagi pula Anda memesan barang lebih banyak dibanding bulan lalu."

Harun tertawa lepas, "Dagangan Anda ini sangat laku di Jeddah. Para pedagang dari Mesir, Madinah, bahkan Persia banyak membeli untuk mereka jual lagi."

Kotak-kotak kayu diturunkan. Tak terlihat langsung botol-botol parfum yang ditata di dalamnya. Namun, semerbak wanginya segera mengharumkan udara. Menyebar ke segala penjuru.

Di tempatnya berdiri, Vakhshur seperti tersihir. Matanya memperlihatkan kebingungan, keharuan, kekacauan, ketidakpercayaan pada waktu yang sama. Hidungnya mengendus-ngendus udara. Dia lalu menghampiri kereta parfum itu. Mendekatkan kepalanya ke salah satu kotak yang belum diangkut. Hidungnya merapat ke kotak kayu, lalu matanya terlihat begitu terharu.

"Tuan ...," Vakhshur menoleh ke Harun, "... kapan kereta ini kembali ke Thaif?"

Harun tampak keheranan. Namun, dia tetap menoleh ke sais kereta parfum itu, meneruskan pertanyaan Vakhshur dengan isyarat mata.

"Sore nanti saya kembali ke Thaif," jawab sang sais.

Vakhshur benar-benar seperti kehilangan kemampuan bicaranya. Dia mendekati Harun dan berbicara dengan suara bergetar, "Tuan ... saya memohon izin untuk berangkat ke Thaif."

Harun tampak begitu keheranan. "Apa yang terjadi, Tuan Vakhshur?"

"Saya ... rasanya ... mengenal orang yang membuat parfum ini."

Harun kian kebingungan. Tapi di mata Vakhshur, dia hanya melihat

kesungguhan.

o

“Anda yakin?”

Vakhshur menjajari kereta barang itu dengan mengatur kudanya agar tak melaju terlalu kencang.

“Saya bekerja dengan Tuan Abdul Syahid selama bertahun-tahun.” Sais kereta mempercepat laju kudanya. Mereka telah keluar dari batas Kota Jeddah. Melaju di atas gurun yang batas-batasnya tak jelas. “Kecuali, para buruh panen bunga, saya tidak pernah melihat seorang pun perempuan di rumahnya. Terlebih perempuan dengan ciri-ciri yang Anda sebutkan.”

Vakhshur terguncang-guncang di atas punggung kudanya, “Saya tak mungkin salah, Tuan. Parfum yang Anda jual itu dipakai majikan saya di Persia.”

“Bukankah Tuan Harun mengatakan kepada Anda?” Sang sais melecut kudanya. “Parfum-parfumnya dibawa para pedagang dari Mesir hingga Persia. Mungkin saja majikan Anda membeli parfumnya dari pedagang-pedang Persia.”

Vakhshur menggeleng. “Kapan Tuan Abdul Syahid mulai membuat parfum mawar itu?”

Sang sais berpikir sebentar. “Empat atau lima tahun lalu.”

“Saya mengenali parfum itu belasan tahun lalu, Tuan.”

“Barangkali mirip saja?”

Vakhshur menggeleng lagi. “Saya sangat mengingatnya Tuan.”

Sang sais melirik sedikit kesal. Dia merasa heran dengan kengototan Vakhshur yang baginya tak penting. “Sebaiknya Anda temui saja Tuan Abdul Syahid. Bertanya sendiri kepadanya.”

“Saya rasa, itu ide yang baik.”

“Kalau menyertai kereta saya, Anda butuh waktu lama untuk ke Thaif,” sang sais menoleh ke Vakhshur, “... menurut saya, lebih baik Anda berangkat lebih dulu. Di Thaif, nama Abdul Syahid sangat dikenal. Anda tidak akan kesulitan menemukannya.”

“Begitu?”

“Anda terus ke arah itu,” sang sais menunjuk timur yang jauh, “... jangan berbelok. Setiap orang yang Anda tanya akan memberi tahu arah yang sama. Tak ada orang yang tak mengenal Thaif.”

Vakhshur mengangguk-angguk. “Terima kasih, Tuan.”

Tidak ada ide lain yang lebih masuk akal dibanding apa yang sais itu usulkan. Sejak mencium aroma parfum mawar itu, Vakhshur benar-benar merasa disengat oleh masa lalu. Tak salah lagi, itu parfum yang dipakai oleh Astu. Vakhshur sangat yakin karena selama dia mendampingi Astu, majikannya itu tak pernah mengganti aroma parfumnya. Semerbak mawar yang harum, tapi tak menyengat.

Astu tak pernah membeli parfum. Meski tak pernah bertanya dengan serius, Vakhshur tahu, Astu meracik parfumnya sendiri, dari kebun kecil di belakang rumah kurir Gathas. Ada sekelompok mawar yang dia rawat di sana. Beberapa kali Vakhshur melihat majikannya memetiki mawar itu, tapi tidak pernah bertanya untuk apa dia melakukannya.

Sekarang, ketika dia mengetahui parfum yang dibuat oleh orang-orang Thaif itu sama persis dengan aroma yang dia kenali, Vakhshur menduga, Astu ada di belakangnya. Entah bagaimana ceritanya, Astu telah berada di Thaif. *Apakah Khanum juga menemukan jejak Tuan Kashva?*

Vakhshur terus memacu kudanya. Tanpa henti, penuh keingintahuan dan rasa penasaran. Ketika petang menjelang, dan pemandunya

tinggal bintang-bintang, Vakhshur sama sekali tidak mengendurkan lari kuda tuanya.

o

"Kau sadar ini adalah pemberontakan, Abdul Syahid?" Usamah wara-wiri di depan Abdul Syahid yang telah selesai menyiapkan perbekalannya. Sebuntalan kain berisi perbekalan dan sebilah pedang yang telah belasan tahun tak dia gunakan menggeletak di atas meja. Dia duduk di sebelahnya. Rumah itu tampak sepi hari ini. Tak seorang pun yang tampak masuk keluar membawa keranjang-keranjang mawar. "Sudah dibaiat oleh kebanyakan Muslim, Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib. Sekarang engkau hendak bergabung dengan orang-orang yang dipecat oleh Amirul Mukminin dan orang-orang yang kecewa terhadap kebijakannya?"

"Di sana ada Ummul Mukminin, Usamah," Abdul Syahid bergeming, "... aku tak memikirkan urusan apa pun yang terjadi di sekelilingnya. Aku hanya berpikir, istri sang Nabi harus dilindungi."

"Tidak harus engkau yang melakukannya."

Abdul Syahid mendongak sedikit. "Engkau tahu, aku mengenal Islam jauh setelah Rasulullah wafat. Usahaku untuk mendekati ajaran beliau tidak bisa disamakan dengan engkau yang mengalami masa beliau hidup. Apalagi yang bisa aku lakukan selain menjaga orang-orang yang dekat hubungannya dengan beliau?"

"Tapi, politik ini begitu rumit, Saudaraku," Usamah menyatukan tangannya di belakang pinggang, "... bahkan para sahabat utama tak sedikit yang mundur dan tak ikut campur. Sebab, fitnah benar-benar sedang menyala di mana-mana."

"Aku tak memikirkan politik, Usamah." Abdul Syahid meraih pedangnya. Mengikatkan talinya di pinggang. "Kalaupun aku mati

saat menjaga Ummul Mukminin, semoga itu terhitung sebagai sebuah kesyahidan."

Abdul Syahid bangkit, lalu meraih buntalan di atas meja. "Aku menitipkan rumah dan kebun ini kepadamu, Usamah," Abdul Syahid meraih sahabatnya ke dalam pelukan, "... jika aku tak kembali, engkaulah yang berhak atas semuanya."

"Aku tak tahu apa-apa tentang membuat parfum," Usamah melepaskan pelukannya, "... apa pun yang terjadi kau harus kembali."

"Anak-anak muda di sini sudah terlatih membuatnya. Aku sudah mengajari mereka selama bertahun-tahun. Engkau tak perlu khawatir."

Usamah tak sanggup berkata-kata lagi. Ketika Abdul Syahid mengajaknya menuju pintu, dia menurutinya tanpa suara. "Aku akan ke Mekah. Selanjutnya mengawal Ummul Mukminin ke Madinah untuk menuntut keadilan atas pembunuhan Amirul Mukminin 'Utsman bin Affan."

"Engkau yakin tindakanmu itu benar, Abdul Syahid?"

"Aku menyerahkan ijtihad itu kepada mereka yang cukup ilmunya, Usamah. Para sahabat Rasulullah yang memiliki keluasan ilmu dan kedalaman kebijaksanaan. Aku hanya melaksanakan peran kecil. Aku tidak hendak melukai siapa pun. Tugasku hanya melindungi Ummul Mukminin dari bahaya apa pun."

Keduanya telah berdiri di depan pintu. Di luar kebun mawar, unta Abdul Syahid telah menunggu.

"Siapa itu?" Usamah berjinjit. Melihat seekor kuda yang berjalan mendekat dan seorang laki-laki duduk di atasnya. "Engkau mengenalnya?"

Abdul Syahid keluar dari rumah. Berjalan menuju halaman.

Sementara itu, Usamah menjajari langkahnya. “Kurasa tidak. Mungkin dia hendak memesan parfum.”

Lelaki penunggang kuda itu turun dari pelana, lalu mengikat kuda tak jauh dari unta. Dia lalu berjalan agak cepat menghampiri Abdul Syahid dan Usamah.

“Tuan Abdul Syahid?”

Abdul Syahid mengangguk. “Saya yang Anda cari.”

Vakhshur, penunggang kuda itu, berdiri takjub di hadapan tuan rumah. Tatapannya seperti orang linglung. Badannya bergetaran. Dia sedang mencerna apa yang ada di hadapannya.

“Anda baik-baik saja, Anak Muda?” Abdul Syahid sungguh terheran-heran melihat reaksi tamunya yang tak biasa.

“Sa ... saya ....” Vakhshur justru semakin tak sanggup bicara. Matanya memerah, bibirnya kian gemetaran. “Saya ....”

Abdul Syahid dan Usamah bersitatap. Alis mereka terangkat.

“Sebaiknya Anda masuk dulu, Tuan.” Abdul Syahid mempersilakan Vakhshur dengan tangannya. “Saya sedang sangat terburu-buru. Jika urusan Anda berhubungan dengan parfum mawar ...,” Abdul Syahid menepuk punggung Usamah, “... saudara saya ini akan membantu.”

Vakhshur menggeleng. Merogohkan tangannya ke dalam jubah. Sudah dia kuasai diri sendiri. Dia telah menemukan cara untuk membuat orang di depannya lebih memberi perhatian terhadap kehadirannya.

“Saya datang kemari ...,” Vakhshur membuka telapak tangannya. Memperlihatkan rosario berbandul salib kepada lelaki di depannya, “... mencari Anda Tuan Elyas.”

Abdul Syahid tersekat. Dua matanya agak membelalak. Dia kaget

sama sekali dengan sebutan lelaki di depannya terhadap dirinya. Nama itu telah hilang dikunyah waktu. Dia tinggalkan di Alexandria, belasan tahun lamanya. Kini, tiba-tiba, nama itu muncul lagi di hadapannya.

Rosario itu ....

o

10. Kepala yang Tercukur

"Maafkan saya tidak bisa memberikan sambutan yang layak, Tuan."

Abdul Syahid menyentak untanya agar berjalan lebih cepat dari biasa. Vakhshur mengimbanginya dengan lari kuda rata-rata.

"Saya hendak bergabung dengan jemaah haji Madinah. Mereka akan berkumpul di luar Kota Mekah." Abdul Syahid menoleh ke Vakhshur. "Apakah Nona Maria menyuruh Anda menemui saya?"

Vakhshur belum sempat menceritakan apa-apa ketika dia bertamu ke kebun mawar Abdul Syahid di Thaif. Dia pun maklum jika lelaki itu mengira, kedatangannya atas permintaan Maria, terutama karena dia membawa rosario berbandul salib itu. Juga, karena dia mengingatkan nama lama Abdul Syahid yang sudah hampir terlupa: Elyas.

"Apakah akan terjadi perang, Tuan?" Vakhshur mulai membiasakan diri untuk tidak terlalu kentara memperlihatkan emosinya. Betapapun berada di dekat orang yang telah dia cari selama dua puluh tahun sungguh membuatnya hampir-hampir tak percaya. Pencariannya di banyak negeri akhirnya berujung dengan cara yang tak dia sangka. Tapi sekarang, Vakhshur benar-benar harus

memperlakukan lelaki itu sebagai Abdul Syahid, lelaki baru yang sama sekali tak mengenalnya.

"Saya harap tidak begitu," Abdul Syahid menatap ke kejauhan, "... saya hanya berniat untuk mengawal Ummul Mukminin 'Aisyah sampai ke rumahnya di Madinah, kemudian menoleh lagi ke Vakhshur, "... tadinya saya menyangka Anda ini Abdellas, adik Nona Maria. Mungkin dia sudah seusia Anda sekarang."

Vakhshur mengangguk, "Tuan Abdellas sudah memiliki dua putra dan tinggal di desa."

"Dia kembali ke pinggir Sungai Nil?"

"Tabib Boutros telah lama meninggal. Tuan Abdellas menjaga rumah keluarga mereka di desa. Sedangkan Nona Maria ...," Vakhshur menoleh ke Abdul Syahid. Keduanya bersitatap, "... dia menjadi biarawati sejak beberapa tahun setelah Anda meninggalkan Alexandria."

Abdul Syahid menyadari sesuatu, tapi tak memperlihatkannya lewat bahasa tubuh yang terlalu. Tentu saja dia mengira-ngira, apa alasan Maria memisahkan diri dari hiruk-pikuk dunia. "Tabib Boutros adalah orang yang tulus. Sayang umur beliau tak panjang."

"Rahib Benyamin pun telah wafat. Beliau sempat menjadi Paus di Alexandria."

"Begitu?" Mengambang pandangan Abdul Syahid dalam kenangan. "Saya tidak sempat berterima kasih kepada mereka."

Hening sebentar.

"Nona Maria, apakah dia meminta Anda menemui saya, Tuan Vakhshur?"

Setiap menyebut nama Vakhshur, Abdul Syahid merasakan sesuatu berdenyar di benaknya. Sesuatu yang terhubung dengan masa yang

terputus dari memorinya. Tapi, dia benar-benar tak mampu menanggapinya.

"Tidak, Tuan," Vakhshur menekan suaranya, "... saya justru yang mencari Biarawati Maria untuk mencari jejak Anda."

"Maksud Anda?"

Ringkik kuda dan lenguhan unta saling berlomba.

"Saya tak yakin harus memulai dari mana," Vakhshur memang menemui kebuntuan di ujung lidahnya, "... apakah nama Bar Nasha berarti sesuatu bagi Anda, Tuan?"

Abdul Syahid mengerut dahinya. "Rasanya saya pernah mendengarnya."

"Anda ingat siapa pemberi rosario berbandul salib yang saya bawa ini?"

Abdul Syahid menggeleng. "Ketika saya terbangun dalam perawatan keluarga Tuan Boutros, rosario itu sudah ada pada saya. Saya sama sekali tidak ingat di mana saya mendapatkannya. Tapi sekarang—"

"Saya mengerti," Vakhshur memotong kalimat Abdul Syahid, "... Biarawati Maria pun memahami itu. Anda sudah tidak memerlukan rosario ini. Tapi, rosario ini sebenarnya menjadi kunci Anda dengan masa lalu yang Anda lupakan."

"Anda tahu tentang itu? Maria menceritakannya?"

Vakhshur menggeleng, "Saya mengetahui apa yang keluarga Boutros tidak ketahui, Tuan."

Abdul Syahid menghentikan laju untanya mendadak. Vakhshur melakukan hal serupa.

"Siapa Anda sebenarnya?" Abdul Syahid mengarahkan untanya agar berhadapan langsung dengan Vakhshur. "Saya ingin tahu masa

lalu saya lebih dari apa pun."

Vakhshur tertegun. Senyatanya dia tak bisa berpikir hendak mengatakan apa pun.

"Anda masih sangat muda," Abdul Syahid memperhatikan Vakhshur dengan saksama, "... bagaimana Anda bisa memahami masa lalu saya?"

"Ada seseorang yang lebih berhak untuk menyampaikan kepada Anda, Tuan."

"Siapa?"

Vakhshur menggeleng, "Saya benar-benar tak tahu harus bagaimana menceritakannya. Saya mencari Tuan lebih dari dua puluh tahun lamanya. Tapi setelah bertemu, saya ...," mengembun mata Vakhshur, menggantikan kata-katanya. Dia menunduk sedikit, "... saya tak tahu harus bagaimana."

"Dua puluh tahun?"

Vakhshur mengangguk.

Abdul Syahid menggeleng-geleng. "Saya tak tahu harus memercayai ini atau tidak."

"Tuan ...," Vakhshur mengangkat wajah, "... menurut Tuan, dari manakah kemampuan Tuan membuat parfum mawar?"

"Parfum mawar?"

Vakhshur mengangguk. "Alasan saya pergi ke Thaif sebenarnya karena saya mengira, saya mengenal orang yang membuat parfum itu. Saya tidak menyangka Tuan-lah yang meramunya."

"Kenapa pertanyaan itu menjadi hal penting?"

"Dari mana Tuan mempelajari cara membuat parfum dari bunga mawar?" Vakhshur menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

Abdul Syahid menggeleng. "Saya ... bisa begitu saja."

“Tidak ada yang pernah mengajari Anda?”

“Seingat saya tidak.”

“Mungkinkah ada yang mengajari Anda, hanya Anda lupa?”

Abdul Syahid merenung sejenak. Bukan hanya perihal jawaban dari lawan bicaranya, melainkan juga kepentingan obrolan di tengah jalan itu. Sebab, sebelum itu, pikirannya benar-benar tak terbelah. Hanya memikirkan kepentingannya untuk segera bergabung dengan jemaah haji Madinah dan mengamankan Ummul Mukminin: ‘Aisyah.

“Saya benar-benar meminta maaf kepada Anda, Tuan,” Abdul Syahid menatap Vakhshur, “... apa yang Anda katakan sungguh menarik hati saya. Tapi, saat ini saya harus melakukan hal yang lebih penting dibanding masa lalu saya, betapapun saya sangat ingin mengetahuinya.”

“Saya meyakini, saya mengenal seseorang yang mengajari Tuan meracik parfum mawar,” Vakhshur merasa, jika tidak saat ini, kesempatan itu tak ada lagi, “... saya juga bisa mengira-ngira, apa alasan Anda menolak Nona Maria dan tidak menikah hingga hari ini.”

“Apa maksud kata-kata Anda?”

“Tuan ...,” suara Vakhshur bergetaran, “... saya tidak yakin Anda benar-benar sama sekali tidak mengingat seseorang yang mengajari Anda membuat parfum mawar.”

“Baiklah ....” Abdul Syahid merasa benar-benar terjebak dalam keadaan yang tidak penting. Tapi, dia cukup terpancing oleh kalimat Vakhshur terakhir. “Kadang saya bermimpi.”

“Bermimpi?”

Abdul Syahid menertawakan dirinya sendiri. “Ini sungguh tak pantas. Tapi, memang kadang saya memimpikan seorang perempuan yang saya merasa mengenalnya. Tapi, saya tidak benar-benar

mengenalnya. Bahkan, cara meracik parfum mawar itu mungkin saya dapat dari mimpi."

"Tuan tidak ingin mencarinya?"

"Hidup saya sudah sesuai dengan yang saya butuhkan, Tuan," Abdul Syahid tersenyum dengan cara yang aneh, "... saya mungkin sudah menyerah dengan masa lalu. Mungkin Tuhan menakdirkan itu agar saya tak mengulangi sebuah kesalahan."

Vakhshur menggeleng, "Tuan tidak melakukan kesalahan apa pun."

Abdul Syahid memperhatikan Vakhshur dengan lebih teliti, "Apakah Anda benar-benar mengenal kehidupan saya yang hilang? Bukankah jika itu benar, Anda masih sangat belia ketika mengenal saya?"

"Saya mengenal Tuan sejak saya berumur belasan. Saya menemani Tuan melakukan perjalanan ke negeri-negeri yang jauh," Vakhshur gantian menatap Abdul Syahid dengan serius, "... apakah Anda pernah berpikir, dari mana asal Anda, Tuan?"

Abdul Syahid mengangguk lemah. "Ketika saya terbangun di Alexandria, saya hanya teringat nama Elyas, tapi saya benar-benar tak memiliki ingatan perihal masa lalu nama itu. Tabib Boutros dan Rahib Benyamin menyelamatkan saya dari sebuah gurun di luar Madinah, sedangkan saya mengantongi rosario Suriah. Itu sungguh membingungkan."

"Wajah Anda ...," Vakhshur sengaja terus menekan Abdul Syahid karena tak tahu apakah akan datang kesempatan semacam itu, "... apakah Anda merasa seperti orang Arab atau Suriah?"

Abdul Syahid tertawa kecil. "Saya tahu. Orang-orang pun mengatakan garis wajah saya lebih mirip orang Persia."

"Sama dengan saya."

Abdul Syahid tertegun lagi. Dia mengamati Vakhshur dan setuju dengan pandapat lelaki muda itu. “Jadi ... saya berasal dari Persia.”

“Saya tidak akan pernah meninggalkan Tuan lagi .” Suara Vakhshur kembali serak. Kedua matanya memerah oleh keharuan. “Saya akan membawa Tuan pulang.”

“Pulang?” Abdul Syahid tersenyum lembut. “Satu hal, Tuan Vakhshur. Saya berharap suatu saat benar-benar mengingat masa lalu saya. Tapi ... tampaknya itu tak akan mengubah jati diri saya hari ini. Saya telah memilih jalan hidup yang sekarang saya nikmati ...,” Abdul Syahid menggeleng, “... saya tak akan pulang ke mana pun.”

Vakhshur terdiam.

“Sedangkan Anda ...,” Abdul Syahid berkata dengan kedalaman yang sungguh-sungguh, “... jika benar Anda mencari saya selama lebih dari dua puluh tahun, saya tidak tahu harus bagaimana menyampaikan rasa terima kasih. Tapi ...,” Abdul Syahid menghela napas berat, “... Anda masih muda. Sedangkan saya telah menua. Saya tidak menginginkan banyak hal lagi, sedangkan Anda masih punya banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru. Jangan sia-siakan hidup Anda.”

“Setidaknya izinkan saya mengikuti Anda, Tuan.”

Abdul Syahid tak menjawab. Dia mengarahkan untanya, kembali ke jalur menuju Madinah.

Vakhshur menyusul. “Saya tahu Madinah. Saya bahkan memiliki sahabat baik di sana. Saya bisa membuat perjalanan Anda menjadi lebih mudah.”

“Benarkah?”

Vakhshur mengangguk. “Orang yang saya kenal di Madinah juga sangat mengenal Tuan. Mungkin dia bisa menerangkan mengapa

belasan tahun lalu Tuan bisa ditemukan di padang pasir batas kota Madinah."

"Anda bersungguh-sungguh?"

Vakhshur mengangguk sigap.

Abdul Syahid lalu menghela untanya, Vakhshur mengikuti di belakangnya.

O

Perkemahan jemaah haji Madinah, tak jauh dari Mekah.

"Apakah menurutmu, 'Ali mengetahui niat kita sebenarnya?"

Turun dari unta-unta mereka, dua sahabat yang tak terpisahkan: Thalhah dan Zubair berjalan menderap menuju perkemahan jemaah haji yang hendak menuju Madinah. Rombongan itu dipimpin Ummul Mukminin 'Aisyah dan janda-janda sang Nabi lainnya; Ummu Salamah dan Hafsah binti 'Umar bin Khaththab.

Thalhah menoleh kepada Zubair, merasa aneh dengan pertanyaan karibnya barusan. "Dia memperlakukan kita seperti orang rendahan. Bahkan Abu Bakar dan 'Umar mengutamakan kita dibandingkan yang lain. Sedangkan 'Ali sama sekali tidak menghormati kelebihan kita. Aku tak peduli lagi apakah dia tahu atau tidak perihal rencana kita keluar dari Madinah."

Zubair mengangguk. "Bahkan, dia menggaji kita sama dengan orang kebanyakan. Tidak mengindahkan kekerabatan kita dengan Rasulullah dan kenyataan bahwa kita masuk Islam lebih dulu dibandingkan mereka."

Thalhah tak menyembunyikan kegeraman hatinya. "Dia menolak untuk memberikan kita kedudukan di Basrah dan Kufah. Sedangkan

kita punya pengaruh yang sangat kuat di dua kota itu."

Keduanya telah sampai di sebuah dataran, tempat tenda-tenda berdiri dalam kelompok besar. Pandangan Thalhah menyisir tenda-tenda itu hingga menemukan seekor unta tinggi besar dengan sekedup besi di atas punggungnya. Dia menoleh kepada Zubair. "Kita akan perlihatkan kepada 'Ali bahwa Basrah dan Kufah lebih mendukung kita."

"Lihatlah unta yang besar itu." Zubair menunjuk unta yang begitu kentara di antara ribuan tenda sembari menoleh ke Thalhah. "Itu unta terbaik Abu Ya'la untuk Ummul Mukminin, tugasmu meyakinkan 'Aisyah agar mau pergi ke Basrah."

"Dia telah meminta kita untuk mencabut baiat terhadap 'Ali. Kukira tak akan sukar untuk mengajaknya menjauhi Madinah."

Keduanya lalu berjalan lagi menuju pusat kumpulan tenda itu. Orang-orang yang menyambut Thalhah dan Zubair mengenal mereka. Beberapa mengucapkan salam, sebagian memanggil nama mereka. Sisanya terdiam, karena mereka mengerti, keadaan ini tak akan berakhir dengan baik.

Thalhah dan Zubair sampai di depan tenda 'Aisyah dan masih sempat mengagumi unta "raksasa" Abu Ya'la, sebelum keduanya duduk di depan pintu tenda, terpisah kain tenda dengan seseorang di sebaliknya.

"Ummul Mukminin ...," Thalhah membuka pembicaraan, "... Thalhah dan Zubair menghadap."

Tak ada jawaban segera. Thalhah dan Zubair menunggu saja.

"Bagaimana kalian keluar dari Madinah?"

Suara 'Aisyah; istri sang Nabi yang pikirannya melampaui zamannya. Dia tengah membincangi dua lelaki yang punya ikatan

dengan dirinya. Thalhah adalah sepupunya sedangkan Zubair adalah saudara iparnya.

"Kami mengatakan kepada Ali, bahwa kami hendak pergi berumrah ke Mekah," Thalhah berbicara dengan suara rendah, "tampaknya 'Ali sudah paham bahwa bukan itu maksud kami sebenarnya meninggalkan Madinah. Tapi, dia mengizinkan kami pergi."

"Aku telah mengajak Ummul Mukminin Hafsah untuk ikut menuntut darah 'Utsman dan dia setuju. Tapi Abdullah, saudaranya, mencegah keinginan Hafsah sehingga dia mengurungkan rencana bergabung dengan kita. Semoga Allah mengampuni Abdullah." Terjeda beberapa lama, dia berucap kembali, "Setidaknya, bergabung dengan kita, Gubernur Yaman yang dipecat 'Ali, Abu Ya'la bin Umayyah, Walid bin Uqbah, Said bin Ash, dan sekretaris 'Utsman yang malang: Marwan bin Hakam. Kita akan berangkat bersama-sama memprotes 'Ali di Madinah."

Marwan ada di sini.

Orang yang paling bertanggung jawab atas semua protes yang berujung kematian 'Utsman rupanya ada di antara ribuan orang pengiring 'Aisyah. Ketika menghilang dari Madinah, orang-orang mengira dia berangkat ke Damaskus, mendatangi sepupunya: Mu'awiyah. Rupanya dia ada di sini.

"Ummul Mukminin," Thalhah menimang kalimat yang paling tepat untuk diucapkan, "... sebenarnya kami punya rencana yang lebih mungkin membuat apa yang engkau niatkan menjadi kenyataan."

"Apa itu?"

"Jauhilah Madinah."

"Apa?"

Thalhah semakin berhati-hati memilih kata-katanya, “Jika engkau membawa kami ke Madinah, penduduk di sana akan membela ‘Ali sehingga kita terpaksa berperang dengan mereka. Sedangkan kami tak akan sampai hati melakukannya.”

Thalhah menunggu ‘Aisyah merespons kalimatnya. Tak ada suara.

“Menurut kami, lebih baik engkau memimpin kami menuju Basrah. Di sana, orang-orang menolak untuk membaiat ‘Ali. Jika engkau pergi ke sana dan menyampaikan khotbah seperti halnya ketika engkau di Mekah, mereka akan mendukungmu. Jika tidak, kami siap berjihad melawan mereka sampai Allah menentukan kemenangan terhadap yang Dia kehendaki.”

Diam lagi. ‘Aisyah bergeming. Dia seperti hendak membiarkan Thalhah dan Zubair tersiksa oleh sebuah penantian. “Apakah kalian menyuruhku untuk berperang?”

“Bukan begitu, Ummul Mukminin.” Thalhah terkejut mendengar kalimat ‘Aisyah. Dia buru-buru meluruskan hal yang bisa mengacaukan segala rencananya. “Engkau hanya mengobarkan semangat penduduk Basrah agar ikut membelamu untuk menuntut keadilan atas kematian ‘Utsman.”

Diam lagi. Kali ini lebih lama dibanding sebelumnya.

“Baiklah ...,” jawaban ‘Aisyah mencerahkan wajah Zubair dan Thalhah, “... persiapkan apa yang kalian butuhkan. Aku hendak berbicara dengan Ummu Salamah. Semoga dia setuju dengan apa yang hendak aku perjuangkan.”

Thalhah dan Zubair saling pandang dengan kesan wajah senang. Mereka berdua lantas berpamitan. Mengucapkan salam, kemudian meninggalkan tenda ‘Aisyah dengan langkah megah.

Di dalam tenda, ditemani dua orang perempuan lain yang melayani

kebutuhannya, ‘Aisyah tengah berpikir, apakah yang hendak dia lakukan. Ribuan orang yang kini berdiri di belakangnya sungguh menunggu perintah darinya. Tapi, rasanya dia tak sanggup untuk benar-benar sendiri. Setelah Hafsah mengurungkan niatnya, ‘Aisyah berpikir untuk kembali membujuk Ummu Salamah. Dia istri sang Nabi yang sejak dahulu dituakan oleh orang-orang. Jika berhasil mengajaknya serta, kekuatan pasukan ini pastilah berlipat ganda jadinya.

‘Aisyah lalu perlahan mengenakan cadarnya. Dia berkata kepada dua perempuan yang ada di kanan kirinya. “Katakan kepada para pengawal, aku hendak menemui Ummu Salamah.”

“Baik, Ummul Mukminin.”

‘Aisyah menyempurnakan duduknya. Lalu, dia melirik selembar surat yang menggeletak di atas karpet. Surat dari Ummu Salamah yang dia terima ketika masih di Mekah.

Engkau tahu bahwa tiang agama tidak akan kuat jika para wanita sudah berpaling. Tiang itu tidak akan kuat jika sudah retak. Kewajiban wanita adalah menjaga pandangan. Dengan alasan apa engkau bisa kembali kepada Rasulullah jika engkau telah merobek hijabnya yang telah disiapkan Allah untukmu?

Jika engkau menuruti apa yang engkau inginkan, kemudian dikatakan kepadaku, “Masuklah engkau ke surga,” aku malu berjumpa dengan Allah karena telah merobek hijab yang telah diperuntukkan bagiku.

Pakailah kembali hijabmu untuk menjaga dirimu.

Jika aku ingat ucapan Rasulullah tentang istri yang melanggar perintah beliau, yaitu agar diam di rumahnya, aku lebih memilih digigit ular karena diam di dalam rumah tetapi aku nantinya akan selamat.[31]

O

Siapakah gerangan Ummu Salamah?

Dia adalah wanita bangsawan yang sedari awal telah Tuhan selamatkan. Nama aslinya Hindun binti Al-Mughirah. Suami

pertamanya adalah sepupu sang Nabi: Abu Salamah. Dia dinikahi sang Nabi pada usia menjelang 40 tahun, setelah suaminya meninggal. Dia kemudian lebih dikenal dengan nama Ummu Salamah.

Ummu Salamah adalah saudara perempuan pemimpin klan Makhzum yang paling berpengaruh di Mekah, sebelum Islam lahir. Klan ini mewarisi keningratan keturunan Kilab yang memiliki tugas-tugas utama pengelolaan Kakbah.

Sejak semula pernikahannya dengan sang Nabi, Ummu Salamah adalah muara kecemburuan 'Aisyah. Bukan hanya karena kecantikannya yang matang, melainkan juga karena kecerdasannya yang membuat sang Nabi terkagum-kagum.

Orang-orang mengenang bagaimana Ummu Salamah memberi nasihat kepada sang Nabi pada perjalanan umrah yang tertunda akibat perjanjian dengan orang-orang Mekah yang menentang kenabian. Sang Nabi sungguh tak mengerti, ketika rombongan jemaah umroh dari Madinah begitu kecewa karena perjalanan ziarah mereka tertunda. Orang-orang itu bahkan tak mau mengerjakan apa pun yang dikatakannya.

"Keluarlah," kata Ummu Salamah, "dan jangan berbicara kepada siapa pun sampai engkau menyembelih kurbanmu."

Ketika sang Nabi mengikuti nasihat istrinya, orang-orang barulah tersadar akan keangkuhan mereka. Lalu, mereka takbir bersahut-sahutan, darah kurban berceceran, hingga berbeda tipis dengan kengerian.

Ummu Salamah hari ini adalah perempuan mulia yang telah enam puluh tahunan, usianya. Dia menjaga setiap warisan sang Nabi. Kata-kata yang dia sucikan. Tak pernah sekali pun dia lupakan. Telah dia kirim surat kepada 'Aisyah ketika di Mekah, dia mendengar madunya

itu berkhotbah di hadapan ribuan orang. Mengajak mereka untuk menuntut keadilan akan kematian 'Utsman.

Bukan perkara keutamaan mencari keadilan yang Ummu Salamah persoalkan. Tapi, di atas segala perdebatan manusia yang melibatkan klaim kebenaran masing-masing, dia meyakini, lebih selamat mengikuti apa yang dikatakan sang Nabi. Bahwa, setiap istri sang Nabi hendaklah memisahkan diri dengan pertikaian di luar rumah mereka.

Keyakinan itu telah melekat kuat dalam benak Ummu Salamah. Tak bisa lagi ditawar, tak akan pernah melemah.

"Assalamualaikum."

Tentu saja Ummu Salamah telah mafhum siapa yang tengah menunggu izin di muka tendanya. Telah sampai kepadanya, kabar tentang 'Aisyah yang hendak mendatangi tendanya, mengajaknya bicara.

"Waalaikumsalam, 'Aisyah," Ummu Salamah membetulkan cara duduknya, "... masuklah, 'Aisyah."

Pintu kemah terbuka, lalu masuklah si Pipi Merah. 'Aisyah membuka cadarnya, lalu duduk berhadapan dengan Ummu Salamah, sembari menata kalimat dan hatinya.

"Ummul Mukminin ...," 'Aisyah mengucapkan kalimatnya perlahan-lahan, "... engkau istri Rasulullah yang kali pertama berhijrah. Engkau yang paling tua, engkau ...."

"'Aisyah ...," Ummu Salamah memotong kalimat madunya yang kelihatannya akan berpanjang lebar, memberi bunga pada permulaan maksud yang hendak mengemuka, "... katakan saja apa tujuanmu."

"Aku telah menerima suratmu, dan engkau telah menerima balasanku," 'Aisyah sempat terletup batinnya, ketika Ummu Salamah

memotong kalimatnya. Tapi, dia mempunyai urusan yang lebih layak diutamakan. “Engkau tahu, orang-orang menyuruh ‘Utsman untuk bertobat dan ‘Utsman telah bertobat. Namun, orang-orang itu justru membunuhnya. Padahal, dia sedang berpuasa pada bulan Haram. Oleh karena itu, aku berserta Thalhah dan Zubair bertekad hendak berangkat ke Basrah.”

Ummu Salamah terangkat wajahnya, tapi kali ini dia tidak hendak memotong kalimat madunya untuk kali kedua.

“Ikutlah bersama kami ...,” ‘Aisyah menatap Ummu Salamah dengan penuh permohonan, “... semoga Allah memberi kebaikan pada urusan yang kita tunaikan.”

Ummu Salamah memastikan ‘Aisyah menyelesaikan kalimatnya. Tidak bersisa meski hanya satu kata. Sampai hening suasana untuk sementara.

“‘Aisyah ...,” Ummu Salamah akhirnya bersuara, “... ketika ‘Utsman masih hidup, engkau mengajak orang-orang untuk menentangnya. Engkau mengata-ngatainya dengan ucapan yang buruk.”

Ummu Salamah seperti merasakan hantaman pada dadanya. Mengenang sang Nabi, lalu menyadari apa yang akan umat alami, itu sungguh menyiksa batinnya. “Engkau tahu bagaimanakah keutamaan ‘Ali di mata Rasulullah. Lalu, mengapa engkau masih kukuh hendak melakukan apa yang engkau rencanakan?”

‘Aisyah sadar usahanya sudah gagal di tengah jalan. Suaranya merendah kemudian. “Aku hendak memperbaiki keadaan umat dan mengharap pahala dari Allah.”

“Pahala apa!” Suara Ummu Salamah meninggi. Kali ini, dia tidak hendak menahan-nahannya lagi. “Engkau telah terang-terangan

menentang Allah dan Rasul-Nya. Bukankah Allah Swt. telah berfirman, '*... dan hendaklah engkau tetap di rumahmu dan jangalah engkau berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya, Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari dirimu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan engkau sebersih-bersihnya.*'[32]," Ummu Salamah terengah-engah menahan kemarahan, "... karena itu, pulanglah. Diamlah di rumahmu."

'Aisyah terdiam cukup lama.

"Engkau tahu, aku tak akan menghentikan apa yang sudah aku mulai."

Ummu Salamah mengangguk-angguk. Tidak berbicara lagi. Bahkan, sampai 'Aisyah berpamitan, dia tidak berkata apa-apa, selain membalas salamnya, lalu meraih lembar kertas dan segera dia tuliskan kata-kata di sana. Kedua pipi tuanya, basah oleh air mata.

Kepada Amirul Mukminin

'Ali bin Abi Thalib

...

O

Abdul Syahid sampai di perkemahan itu dengan rasa heran. Suasana tidak seperti yang dibayangkan. Diikuti Vakhshur, dia lalu turun dari tunggangannya. Dia mengikat tali untanya sembari menatapi wajah orang-orang dan yang dia saksikan bukan hal lain, kecuali kesedihan. Benar-benar rata dan tampak menyakitkan.

Laki-laki, perempuan, orang tua, orang muda, menangis dan meratap di muka tenda-tenda mereka. Tanpa mengerti sebabnya, Abdul Syahid segera merasakan penderitaan yang sama.

Abdul Syahid lalu mendahului Vakhshur melangkah melewati tenda-tenda itu, mencari seseorang yang bisa dia tanya. Sementara itu, suara-suara di kanan kiri menyelusupi telinga.

"Oh, malangnya umat Rasulullah." Seorang perempuan yang telah keriput wajahnya, tergugu sembari memeluk perempuan lain yang lebih muda. "Umat akan terpecah belah. Persatuan tidak ada lagi."

Abdul Syahid menoleh, lalu melangkah lagi.

"Fitnah telah berkobar anakku." Kali ini seorang lelaki berkata sembari kedua tangannya terletak di bahu anak muda di hadapannya. "Kedamaian telah dicabut dari bumi."

Abdul Syahid kian merasakan gemetar di kedua kakinya. Seolah tak sanggup lagi menopang berat tubuhnya. "Saudaraku ...," dia menghampiri seorang lelaki Arab yang termangu di depan tendanya, "... apa yang terjadi?"

Lelaki itu, semuda Vakhshur tampak wajahnya, tapi begitu ringkih kelihatannya. "Ummul Mukminin 'Aisyah hendak memimpin jemaah ini ke Basrah. Sedangkan Ummul Mukminin Ummu Salamah dan Ummul Mukminin Hafsah binti 'Umar memilih kembali ke Madinah."

"Jemaah terbelah?"

Lelaki ringkih itu mengangguk pasrah.

"Untuk apa ke Basrah?"

"Mengumpulkan kekuatan."

"Perang?"

Lelaki itu mengangguk ragu.

"Siapa yang menjaga Ummul Mukminin 'Aisyah?"

"Thalhah dan Zubair dan anaknya Abdullah."

"Di mana beliau?"

Lelaki itu menunjuk ke tengah perkemahan. "Ummul Mukminin

menaiki unta besar bersekedup besi itu.”

Abdul Syahid memiliki waktu sekilas untuk mengagumi kegagahan unta yang besarnya begitu kentara itu. Seluruh tubuh dan kepalanya dibungkus besi berwarna loreng, seperti harimau loreng.

Tapi, begitu melihat tenda-tenda mulai dirobohkan, dan suara tangisan memenuhi udara, Abdul Syahid segera membalikkan langkahnya.

“Tuan ...,” Vakhshur mengikuti langkah Abdul Syahid, “... apa yang akan dilakukan orang-orang?”

“Apa pun itu, saya akan ikut mengawal unta Ummul Mukminin.”

“Anda akan ikut ke Basrah?”

Abdul Syahid mengangguk sembari menderap. Keduanya segera sampai ke tempat mereka menambatkan unta dan kuda. Abdul Syahid buru-buru melepas tali yang mengikat untanya, lalu meminta tunggangannya itu merunduk. Dia melompat ke atas pelana. Vakhshur mengikutinya.

“Mungkin ini sulit Anda bayangkan, Tuan,” Abdul Syahid menoleh ke Vakhshur, “... tapi bagi saya, tidak terbayangkan apa yang terjadi jika Ummul Mukminin terluka. Beliau adalah istri Rasulullah; nabi kami,” Abdul Syahid menggeleng-geleng, “... jika benar terjadi perang dan istri Rasulullah terluka atau lebih buruk dari itu, apa yang akan diceritakan oleh sejarah agama kami pada masa yang akan datang?”

Vakhshur mencoba memahami cerita Abdul Syahid meski itu benar-benar sulit. Dia tidak memiliki ikatan yang cukup untuk merasakan kekhawatiran yang Abdul Syahid risaukan.

“Anda yakin hendak pergi ke Basrah?”

Abdul Syahid mengangguk. “Maafkan saya karena tidak bisa

melanjutkan rencana kita pergi ke Madinah."

"Saya justru berpikir, pergi ke Basrah bukan pilihan yang buruk, Tuan."

Abdul Syahid menoleh. Melihat bagaimana tenda-tenda telah mulai digulung dan unta-unta dihela. "Saran saya, Anda tak perlu mengikuti saya ke Basrah, Tuan Vakhshur."

"Mungkin saya memang tidak akan pergi ke sana, Tuan," Vakhshur terkesan yakin dengan kalimatnya, "... setidaknya sekarang."

Abdul Syahid menatap Vakhshur. "Maksud Anda?"

"Dari Basrah ke Madain tak terlalu jauh, Tuan," Vakhshur tersenyum kecil, "... saya hendak mengurus sesuatu di Madain, sebelum saya susul Tuan ke Basrah."

"Sudah saya katakan Anda tak perlu mengikuti saya."

Vakhshur menggeleng seraya mengulurkan tangan. "Saya akan menemui Anda di sana karena saya berkuda sendiri, kemungkinan perjalanan saya akan lebih cepat dibanding Tuan. Setidaknya saya tidak akan terlalu terlambat menyusul ke Basrah."

Abdul Syahid meraih tangan Vakhshur. Mengangguk kemudian. "Jika Anda memaksa, Anak Muda."

"Tuan ...," Vakhshur menunda entakan tali kekang kudanya, "bolehkah saya mengajukan sebuah permintaan?"

Dagu Abdul Syahid terangkat.

"Saya hanya ingin, Tuan menyebut nama saya tanpa embel-embel apa pun."

"Begitu?"

Vakhshur mengangguk.

"Baiklah ...," Abdul Syahid berusaha tersenyum, meski batinnya begitu sulit untuk tak khawatir, "... kita akan bertemu lagi di Basrah,

Vakhshur."

"Baik, Tuan." Vakhshur menyentak tali kudanya.

"Jaga dirimu!"

Vakhshur melambaikan tangan, lalu melarikan kudanya cepat-cepat, meninggalkan rombongan 'Aisyah yang mulai bergerak. Berbelok dari arah menuju Madinah, bergeser ke Basrah.

O

Di ujung pasukan yang berarak-arak itu, tiga orang yang sejak di Madinah tak pernah berpisah, saling berbisik satu sama lain.

"Orang-orangmu tak becus, Yefta."

Satu di antara ketiganya adalah seorang lelaki yang legam wajahnya. Kemarahan kian memburamkan kesan matanya: Syekh Hitam. "Menghabisi satu orang saja tak mampu."

"Vakhshur memiliki kemampuan yang sangat baik, Syekh."

Lelaki berwajah legam, dia yang dijuluki Syekh Hitam melirik tajam, "Ya. Engkau gagal menjadikan dia anak buah sekaligus gagal membunuhnya."

Yefta menunduk. Lelaki lain yang berkuda di sisi Syekh Hitam mendekatkan kepalanya. "Setidaknya rencana kita ini berhasil, Syekh."

"Tentu saja jika kalian tak mengacau."

Bertiga, mereka berbincang dengan suara yang berbisik-bisik. Agar orang-orang yang berkuda di depan mereka tak bisa menyimaknya. Terutama mereka yang berada jauh di depan pasukan. Syekh Hitam dan kedua muridnya berkuda pada ekor pasukan yang mengular meninggalkan Madinah. Sementara itu, orang-orang mereka membaur dengan seluruh pasukan, karena memang mereka bukan orang-orang asing yang tidak dikenal.

Hari itu, ‘Ali bin Abi Thalib, sang Khalifah Keempat, membawa ratusan orang meninggalkan Madinah menuju Basrah. Termasuk di antara mereka Ammar bin Yasir, anak tirinya: Muhammad bin Abu Bakar dan anak kandungnya: Muhammad bin Hanafiyah. Tombak-tombak terangkat, panji-panji pasukan berkibar.

Di sepanjang perjalanan yang menyedihkan itu, berbagai kabar menyerbu. Seolah dia sendirian dalam keramaian. Surat Ummu Salamah menguatkan ‘Ali. Membuatnya siap dengan segala kemungkinan. Bahkan, jika itu perang.

Jika ‘Ali seorang melankolis, hari-harinya akan penuh dengan ratapan. Betapa kepemimpinannya yang diakui sebagian besar penduduk Hijaz itu seolah justru ditinggalkan oleh para sahabat sang Nabi. Sebagian membaiatnya dengan penuh ketaatan. Sisanya mengambil jarak dari kekacauan karena mereka tak terlalu yakin siapa yang memiliki kebenaran.

Mereka yang menarik diri dari penerimaan dan penolakan ‘Ali adalah Sa’ad bin Abu Waqqash yang masyhur, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan Abdullah bin ‘Umar. Nama-nama itu terus bertambah. Sedangkan di seberang, orang-orang yang jelas menentang adalah mereka anak cucu Umayyah.

“Engkau tahu apa yang dilakukan Mu’awiyah?”

‘Ali menoleh kepada Ammar bin Yasir yang berkuda di sebelahnya. “Dia menggantungkan jubah berdarah ‘Utsman dan memamerkan jari Nai’lah yang putus untuk membakar kebencian penduduk Suriah.”

Ammar terperangah. “Siapa yang membawa jubah itu hingga sampai di tangan Mu’awiyah?”

“Nu’man bin Basyir ...,” ‘Ali melepas napas berat, “... dia dan

enam orang Anshar telah meninggalkan Madinah dan mencari perlindungan kepada Mu'awiyah. Tentu saja disertai orang-orang bani Umayyah."

"Mereka hanyalah sekumpulan orang yang takut kehilangan kemewahan, Amirul Mukminin," Ammar berkata lirih, "... mereka tahu engkau akan mengajak umat untuk berperilaku zuhud dan menjauhi gaya hidup bermewah-mewah."

"Sebaliknya ...," 'Ali menegakkan punggung, "... Mu'awiyah melimpahi mereka dengan harta benda yang bahkan 'Utsman tak pernah memberikan kemewahan semacam itu. Sekarang dia hendak menggunakan 'pembunuhan 'Utsman' sebagai senjata menentangku."

'Ali tahu di antara semua orang yang dia perhitungkan, Mu'awiyah adalah anak turun Umayyah yang paling menyimpan bahaya. Tapi, itu telah lebih dulu dia perkirakan. Kenyataan yang lebih 'Ali tak mengerti adalah sikap dua orang yang sebelumnya sangat dia cintai: Thalhah dan Zubair. Keduanya mendorong 'Ali menerima "tali" khalifah demi kesatuan umat. Lalu, mereka meninggalkan menantu sang Nabi ketika hal yang mereka kehendaki tak terturuti.

Ammar bin Yasir yang baru datang dari Kufah membuat beban hati 'Ali bertambah. Lelaki tua tak ada duanya itu membawa kabar yang membuat hati 'Ali kian terasa nyeri. Abu Musa Al-Asyari, penguasa Kufah, menolak membantunya mengirim pasukan untuk membantu 'Ali mengadang pasukan 'Aisyah di Basrah.

"Aku sudah menulis surat untuk Abu Musa," 'Ali menoleh kepada Ammar, "... engkau kembalilah ke Kufah bersama Hasan, Ibnu Abbas, dan Qays bin Sa'd. Sungguh sikap Abu Musa telah mengecewakanku."

"Dia kebingungan dengan keadaan ini, Amirul Mukminin." Ammar

berusaha memberi penjelasan, “Baginya tidak menjadi urusan yang meragukan karena engkau bukan hendak memerangi kaum kafir, tetapi justru sesama saudara Muslim.”

“Abu Musa telah membaiatku, tapi tak mendengarkan perintahku,” ‘Ali berkata dengan tenang, tapi terasa pada suaranya bergantung beban yang berdentang-dentang. “Aku akan menunjuk penggantinya untuk memimpin Kufah.”

Ammar terdiam. Sejak lama, telah dia pahami betapa kukuhnya Ali. Dia memiliki ilmu dan tahu bagaimana menerapkannya.

“Semoga ‘Utsman bin Hunaif bisa memenangkan hati Basrah. Agar penduduknya tidak mudah dihasut untuk melawanku.”

‘Ali memandang ke kejauhan. Batinnya terombang-ambing oleh kenangan. Betapa, selama tiga kepemimpinan, dia selalu menahan diri. Dua puluh lima tahun lamanya. Seberapa pun berat untuk menyerahkan kepemimpinan umat yang dia yakini menjadi haknya, ‘Ali tak pernah memberontak. Kepada pemimpin, betapapun dia tidak diam tanpa mengkritisi mereka, ‘Ali tak pernah menyulut api peperangan.

Sekarang, pada giliran kepemimpinan umat ia pegang, orang-orang yang dulu membelanya, justru menjadi bagian orang-orang yang menentang. Harapan kini tinggal dia letakkan pada ‘Utsman bin Hunaif, lelaki yang dia angkat untuk memimpin Basrah.

Maka, ‘Ali memantapkan batinnya untuk terus bergerak menuju Basrah, ketika Ammar kembali ke Kufah, memacu kudanya dengan surat sang Khalifah dia bawa sebagai sebuah perintah.

Amma ba’du. Sesungguhnya, aku telah memberi tahu kalian tentang masalah ‘Utsman sampai orang yang mendengarnya seolah-olah menyaksikannya. Banyak orang mencela ‘Utsman. Aku adalah orang dari kaum Muhajirin yang sedikit sekali mencelanya, tetapi banyak menegurnya.

Thalhah dan Zubair adalah orang yang gampang sekali bicara. Dari 'Aisyah ada ucapan yang menimbulkan kemarahan sehingga suatu kaum menerimanya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya, mereka membunuh 'Utsman.

Orang-orang telah berbaiat kepadaku tanpa dipaksa. Thalhah dan Zubair adalah orang pertama yang berbaiat kepadaku. Kemudian, mereka meminta izin keluar dari Madinah menuju Mekah untuk umrah. Aku pun mengizinkannya. Akan tetapi, mereka berdua melanggar janji itu. Mereka menabuh genderang perang dan menyuruh Ummul Mukminin agar keluar dari rumahnya untuk dijadikan fitnah.

Sekarang, mereka semua pergi ke Basrah untuk mencari dukungan dari penduduk di sana. Aku bersumpah dengan umurku, kalian jangan memenuhi perintahku, tetapi patuhilah perintah Allah!

O

Basrah, kota yang menggamang.

Kota ini, belasan tahun sebelumnya, adalah markas militer umat Islam pada zaman kekhalifahan 'Umar. Ketika Nahawand bergolak, Persia hendak membalas kekalahan beruntun mereka sebelumnya. Khalifah 'Umar menempatkan ribuan tentara di kota ini, bertahan di tenda-tenda, tetapi selalu siap siaga. Kota pelabuhan di tepi barat Shatt al-Arab yang penting. Tempat bertemunya Sungai Tigris dan Sungai Efrat di dekat Teluk Persia.

Hari ini, pemimpin kota itu adalah wakil khalifah di Basrah bernama 'Utsman bin Hunaif. Dia seorang gubernur yang patuh dan bersungguh-sungguh. Ketika dia diangkat oleh Khalifah 'Ali, 'Utsman bin Hunaif mengerti, tak semuanya akan berjalan seperti yang dia ingini. Namun, kabar dari Mekah sungguh cepat sekali melunturkan apa yang sebelumnya menjadi keyakinan; bahwa kesatuan umat masih bisa diselamatkan.

"Hadirin, sesungguhnya kalian telah membaiat tangan Allah di atas tangan kalian. Siapa yang melanggar janjinya akan menuai akibat

pengkhianatannya. Siapa yang memenuhi janji, Allah pasti akan memberinya pahala yang utama."

Hari itu, 'Utsman bin Hunaif mengumpulkan penduduk Basrah di masjid kota. Dia naik mimbar dan meyakinkan rakyat yang dipimpinnya, supaya erat menggenggam baiat. "Demi Allah, jika 'Ali mengetahui bahwa ada orang yang lebih berhak menjabat khalifah, dia tidak akan menerima jabatan itu. Jika orang-orang berbaiat kepada selain 'Ali kemudian diikuti yang lain, sesungguhnya sahabat Rasulullah tidak perlu melakukan hal-hal yang tercela karena Allah dengan mereka sama baiknya."

Kabar telah sampai ke telinga Gubernur 'Utsman tentang pergerakan orang-orang dari Mekah dan siapa yang ada di belakang Ummul Mukminin 'Aisyah. "Thalhah dan Zubair telah berbaiat kepada 'Ali. Namun, mereka melakukannya bukan karena Allah. Mereka bagaikan bayi yang ingin cepat-cepat disapih sebelum disusui. Ingin disusui sebelum dilahirkan. Ingin dilahirkan sebelum dikandung."

Gubernur 'Utsman menyebarkan pandangan. Dia lihat setiap wajah yang juga melihatnya. Membuat setiap kata yang keluar darinya bagai api yang menyala-nyala, "Mereka meminta pahala Allah dari hamba-hamba-Nya. Mereka berkeyakinan bahwa dirinya dipaksa untuk berbaiat. Ingatlah, petunjuk itu adanya pada umat dan umat telah berbaiat kepada 'Ali."[33]

Seisi masjid segera riuh. Masing-masing orang mencoba berbicara ke kanan dan kiri, mencari kecocokan. Beberapa orang suaranya lebih nyaring dibanding yang lain.

Gubernur 'Utsman turun dari mimbar, disambut dua orang kepercayaannya: Imran bin Husain dan Abu Aswad ad-Du'ali.

“Ada perkembangan?” ‘Utsman berjalan keluar masjid menuju bangunan gubernur yang tak seberapa jauh dari masjid.

“Mughirah bin Syu’bah mencoba mengingatkan mereka, tapi tak didengar, Gubernur,” kata Imran.

“Sampai di mana mereka?”

Bertiga mereka masuk ke bangunan gubernur yang tampak seperti beberapa bangunan biasa dijadikan satu.

Kali ini Abu Aswad yang menjawab, “Mereka mendirikan tenda-tenda di luar Basrah, Gubernur.”

‘Utsman membalikkan badan. Sepenuhnya menghadap ke dua orang kepercayaannya itu. “Aku mengutus kalian berdua untuk menemui Ummul Mukminin ‘Aisyah. Semoga tak sampai ada darah tertumpah.”

Dua orang kepercayaan menatap pemimpinnya, menunggu perintah yang lebih jelas bunyinya.

“Bersikaplah yang baik dan santun kepada Ummul Mukminin. Tanyakan dengan takzim apakah alasan beliau membawa begitu banyak orang memasuki Basrah,” ‘Utsman tampak serius kesan wajahnya, “... dan jika kalian bertemu dengan Thalhah dan Zubair, katakan apa yang ingin kalian sampaikan.”

Imran dan Abu Aswad sama-sama mengangguk, mengucapkan salam, lalu meninggalkan gubernur mereka demi melaksanakan apa yang ditugaskan olehnya. ‘Utsman sendiri bergegas memasuki gedung tempat dia memerintah, sementara hatinya benar-benar diterkam gundah.

Imran dan Abu Aswad memacu kuda mereka tanpa jeda. Meninggalkan halaman gedung gubernur, mereka melewati jalan-jalan Basrah yang terasa gelisah. Penduduk kota itu telah tahu, pasukan ‘Aisyah di luar kota sedang menunggu. Kebanyakan mereka

tak tahu bagaimana sebaiknya menyikapi permasalahan ini.

Telah terjadi hal yang tidak ada pembandingnya di masa yang telah lalu. Ketika sesama Muslim hendak berhadapan dan menghunus pedang. Sepanjang perjalanan menuju luar batas kota itu, Imran dan Abu Aswad melihat sendiri bagaimana orang-orang berlalu-lalang cepat, seolah tak ingin terjebak dalam keadaan yang tidak mereka inginkan.

Jalan-jalan kian sepi, kalaupun ada satu-dua orang, mereka segera menepi.

Derap kaki kuda mengantarkan keduanya ke luar kota yang kini telah memindahkan keramaian penduduk. Tenda-tenda yang ribuan jumlahnya membentang sejauh pandangan. Orang-orang berkegiatan macam-macam dan tampaknya tak seorang pun diam.

Imran dan Abu Aswad saling pandang dalam ketakjuban sekaligus kengerian. Mereka lalu turun dari kuda melangkah menuju para tamunya.

"Kami hendak menemui Thalhah dan Zubair." Imran lebih dulu mengucapkan salam kepada dua lelaki yang menyambut mereka di luar perkemahan. Mereka, dua-duanya, menggantungkan pedang di pinggang. Tatapannya serius dan menantang.

Satu di antara dua lelaki itu, menatap Imran dan Abu Aswad bergantian.

Imran memahami arti tatapan itu. "Kami utusan Gubernur Basrah."

Kedua lelaki itu saling tatap, lalu mengangguk. "Kami antar kalian."

Lalu, melewati tenda-tenda yang saling berjajaran, Imran dan Abu Aswad melangkah cepat mengimbangi gerakan dua lelaki yang menyambut mereka. Imran merasakan betul suasana yang tak

mengenakkan itu. Tatapan mata orang-orang kepada dia dan Abu Aswad. Kesan pandangan penuh curiga, alih-alih keakraban sebuah keluarga. Seolah mereka tak lagi ditali oleh kesamaan agama dan cita-cita.

Lenguhan unta, berisik orang-orang, dan macam-macam bebunyian membuat suasana terasa lebih menekan. Imran tak bisa menampik jika perasaannya mengendus kemarahan di mana-mana. Itu cukup membuat dia memikirkan keselamatannya. Betapapun seorang utusan dalam pertikaian mesti dilindungi, kemarahan massal susah dikelola.

Lelaki yang tadi menjemput Imran dan Abu Aswad menunjuk ke salah satu tenda yang berdiri gagah unta besar di sebelahnya. “Thalhah dan Zubair sedang menghadap Ummul Mukminin.”

Imran mengangguk. “Terima kasih.”

Mereka melanjutkan langkah sembari melihat ke sekeliling. Itu tak seberapa lama hingga keduanya sampai di hadapan tenda yang dijaga oleh kelompok yang berlapis-lapis. Salah seorang dari para penjaga tenda itu adalah Abdul Syahid.

Thalhah dan Zubair duduk di luar tenda, tampak sedang melakukan pembicaraan dengan penghuni tenda yang ditinggikan kedudukannya: Ummul Mukminin ‘Aisyah.

“Assalamualaikum ....” Imran mengenali Thalhah dan Zubair, lalu menyampaikan salam kedamaian kepadanya.

“Waalaikumsalam.”

Pada bunyi salam yang isinya saling mendoakan itu, tak ada nada yang disampaikan dalam keramahan. Mereka sama-sama memahami, keadaan sedang begitu tak teterjemahkan. Berbagai perasaan telah berada di ujung lidah dan pikiran.

Imran dan Abu Aswad duduk agak jauh dari tenda, berhadapan

langsung dengan Thalhah dan Zubair.

"Apa yang dipesankan oleh gubernur kalian?" Thalhah mendahului Zubair menyapa kedua tamunya dengan menyingkirkan basa-basi.

Abu Aswad menegakkan bahu. Dia berbicara lebih dulu. "Kalian ...," Abu Aswad mengatur keberaniannya, "... kalian menyebabkan kematian 'Utsman tanpa memerintah kami untuk membunuhnya. Tetapi, kalian berbaiat kepada 'Ali dan memerintahkan kami untuk berbaiat kepadanya ...," sejenak dia melihat ke Thalhah dan Zubair bergantian, "... kami tidak marah kepada 'Utsman ketika dia dibunuh dan tidak marah kepada 'Ali ketika dia dibaiat."

Abu Aswad meninggikan suaranya sehingga terdengar oleh orang-orang di sekelilingnya. "Sekarang, kalian hendak mencabut baiat kepada 'Ali, sedangkan kami masih berada di atas perintah baiat. Kalian telah mengeluarkan apa yang telah kalian masukkan."

Itu sebuah pernyataan yang runcing. Mempertanyakan kesungguhan Thalhah dan Zubair saat mereka berbuat dan berkata-kata. Terutama ketika mereka mengajak penduduk Basrah untuk membaiat 'Ali beberapa waktu lalu, lalu berkampanye supaya penduduk kota itu mencabut baiat mereka yang masih tersandar di bahu.

Sebuah pernyataan yang membuat Thalhah dan Zubair terdiam. Tak sekata pun yang mereka ungkapkan.

"Ummul Mukminin." Imran menoleh ke arah tenda. Dia yakini sejak semula 'Aisyah mendengarkan pembicaraan mereka. "Perbuatan apakah ini? Apakah Rasulullah telah memberikan suatu janji kepadamu?"

Tak terdengar jawaban hingga beberapa jeda terbilang. Orang-orang menunggu sembari berupaya tenang. Abdul Syahid memegang gagang pedang, bersiap-siap menjaga kemungkinan yang tak

diinginkan.

"'Utsman bin Affan dibunuh secara zalim. Kami bisa memarahi kalian hanya karena cemeti dan tongkat. Jadi, bagaimana kami tidak marah atas pembunuhan 'Utsman?"

Itu sebuah perumpamaan. Imran pun tahu, 'Aisyah sedang mengungkapkan maksudnya dengan kiasan. *Cemeti* dan *tongkat* adalah simbol dari sesuatu yang tak sebanding dengan kematian 'Utsman bin Affan.

"Tongkat dan cemeti apa yang sudah membuatmu marah?"

Hening lagi.

"Aku mendengar, 'Utsman bin Hunaif, gubernurnya 'Ali di Basrah, akan memerangiku."

Itu rupanya cemeti dan tongkat.

Imran melirik ke Thalhah dan Zubair. "Ya. Perang yang memudahkannya untuk memenggal kepala."

Senyap. Thalhah masih tak berbicara, Zubair begitu juga. Namun kemudian, dari dalam tenda, suara 'Aisyah seketika terdengar menghalilintar.

"Dulu, orang-orang bersembunyi dari 'Utsman dan mengusir para pegawainya. Kemudian, mereka datang kepada kami di Madinah untuk memberontak atas apa yang telah mereka dengar."

Orang-orang yang mendengar kalimat 'Aisyah yang kian meninggi nadanya, mengerumun di sekeliling tenda, dan merasakan kegaduhan di dada-dada mereka. Abdul Syahid mengelilingkan pandangan. Memastikan tak ada seorang pun yang membuat gerakan mencurigakan.

"Kami melihat mereka dengan pikiran yang bersih. Namun, ternyata, mereka adalah pengkhianat dan pendusta. Mereka berusaha

keras untuk menang. Ketika telah kuat dan bertambah banyak, mereka menyerbu rumah ‘Utsman, lalu menghalalkan darahnya pada bulan Haram tanpa alasan apa pun. Ingatlah, hal yang pantas bagi kalian sekarang adalah menindak pembunuh ‘Utsman dan menegakkan kitab Allah kepada pembunuh itu.”[34]

Takbir bersahut-sahutan. Suasana menjadi tak keruan.

Imran dan Abu Aswad tahu, kehadiran mereka di perkemahan itu tak mengubah banyak hal. Di antara ingar-bingar dan suara-suara yang saling terjang, keduanya menyingkir dari kerumunan. Berharap keriuhan itu tak mendatangkan kesulitan bagi keduanya.

Sementara itu, Thalhah dan Zubair saling pandang dalam diam. Sebuah nama seolah telah kompak mereka sebutkan: *‘Utsman bin Hunaif*.

Tak jauh dari keduanya sama-sama bersila, Abdul Syahid menatap dengan pandangan menyedihkan. Mata lelaki pemilik kebun mawar itu telah berlinangan. Teringat dia segera terhadap adegan dalam perjalanan menuju Basrah ketika semua orang mendengar bunyi lolongan anjing dan ‘Aisyah meminta pasukannya untuk berbalik kanan.

“Di mana ini?”

“Mata air Haw’ab, Ummul Mukminin.”

“Tinggalkan tempat ini! Kita pulang lagi.”

“Ada apa, Ummul Mukminin?”

“Rasulullah pernah berpesan kepada istri-istrinya, ‘Salah seorang di antara kalian akan dilolong oleh anjing Haw’ab.’ Beliau kemudian menghampiriku dan berkata,’ Janganlah engkau menjadi orang yang dilolong anjing itu.”

o

Vakhshur mememasuki Madain dengan hati dan penglihatan yang berair mata. Telah lima belas tahun, setidaknya, dari saat terakhir dia menghirup udara kota ini. Madain yang megah dan gemerlap, tak berubah jauh selain lalu-lalang penduduknya. Dari atas kudanya yang berjalan perlahan, Vakhshur melihat bagaimana warna Arab semakin rata di segala penjuru.

Orang-orang berpakaian dan berbicara dengan bahasa Arab. Para perempuan mengenakan kerudung yang menutupi rambut mereka, sedangkan gamis besar menyapu tanah di ujung kaki-kaki mereka. Para pria mengenakan kain yang menutup kepala. Wajah-wajah Persia telah berbaur dengan etnis-etnis lainnya. Kian susah menemukan kekhasan pada garis muka mereka.

Vakhshur merasakan desiran di dadanya. Sembari menuju pinggir Sungai Tigris, dia khawatir waktu telah mengubah semua. Apakah Rumah Kurir Gathas masih berada di tempatnya? *Setelah lewat masa lima belas tahun, bukankah Khanum Astu telah tak lagi muda? Apakah Zamyad melanjutkan usahanya?*

Vakhshur terus menghela kudanya, tanpa buru-buru. Seolah dia ingin mencicipi sedikit demi sedikit pemandangan, perubahan, dan kenyataan baru Madain secara perlahan-lahan. Itu membantunya untuk tidak terlalu kaget jika apa yang terpampang di depannya tak seperti yang dia harapkan sebelumnya.

Lalu, dada Vakhshur kian berdegup ketika kudanya kian mendekati jalan yang bersebelahan dengan Sungai Tigris. Jalur utama yang mengantarkannya ke depan Rumah Kurir Gathas. Dia menghela napas berkali-kali sambil mengelus rumbai kudanya. "Kita pulang, Kawan. Akhirnya kita pulang."

Serombongan lelaki berkuda berpapasan dengan Vakhshur di sana,

para tentara Islam yang sedang berpatroli dengan baju besi. Vakhshur membatin, *Ini ada hubungannya dengan perkembangan di Basrah.* Kota itu tak jauh letaknya dari Madain. Apa pun yang terjadi di Basrah dan Kufah, imbasnya terasa hingga Madain.

Vakhshur mengatur napasnya, ketika dia sampai di belokan terakhir yang memungkinkannya memandang jajaran bangunan di seberang bekas istana Khosrou. Vakhshur hampir-hampir menutup mulut saking takjubnya. Berbaur antara rasa syukur dan kesedihan.

Gathas masih ada!

Vakhshur menghentikan kudanya di pinggir jalan. Sengaja ingin menikmati ketakjubannya. Rumah Kurir Gathas masih berada di tempatnya. Sama sekali tidak berubah dari waktu terakhir ditinggalkannya. Papan namanya masih sama, kesederhanaannya juga serupa.

Setelah menenangkan batinnya, karena begitu banyak hal yang meluap di dadanya, Vakhshur kembali menghela kudanya. Mendekati rumah kurir itu dan berharap Astu masih berada di sana, menyambutnya. Perasaan seorang pengembara yang pulang ke kampung halaman, benar-benar menyiksa Vakhshur dengan keharuan yang menggila.

Dia turun dari kuda, lalu mengikat tali kendalinya di halaman rumah kurir itu. Dia berdiri agak lama, memperhatikan setiap sudut rumah itu sembari menggeleng-geleng. Benar-benar tidak melihat sedikit pun perubahan.

Dua orang keluar dari rumah itu dengan wajah gelisah, seorang lelaki yang wajahnya kearab-araban, dan kawannya yang lebih bergaris muka Persia. Mereka berjalan sembari berbicara satu sama lain. Nadanya cepat dan terdengar seperti orang marah-marah.

“Kalau sampai terjadi perang di Basrah ...,” salah seorang di antara keduanya berjalan cepat, agak meninggalkan temannya, “... usaha kita bisa hancur lebur.”

“Mudah-mudahan suratmu bisa mengurangi kerugian di sana.”

“Kau tahu kita berhenti berdagang saja sudah rugi. Apalagi sampai terjadi kerusakan.”

Suara mereka menghilang ketika sosok keduanya semakin menjauh.

Vakhshur menatap dinding muka rumah kurir itu. Dadanya kian berdegupan. Perlahan, dia melangkah menuju pintu. Hatinya dipenuhi doa. Dia sampai di pintu rumah itu, melihat sosok yang sibuk menulis sesuatu di atas meja tamu. Gulungan-gulungan kertas dan sedikit berantakan di kanan-kirinya.

Khanum ....

Seorang perempuan yang cekatan gerakannya. Disanggul rambutnya, tertutup selendang merah sebagian. Pakaiannya ringkas, membuat badan rampingnya terlihat cukup jelas. Aroma mawar lembut mengisi udara. Vakhshur merasa tak akan salah dengan tebakannya. Telah lima belas tahun, setidaknya, waktu berlalu, dia hampir-hampir tak menemukan perubahan pada diri nyonya yang sangat dihormatinya.

“Agha ...,” Astu mengangkat wajah, “... maafkan saya mengabaikan Agha.”

Astu berdiri sembari tersenyum. “Suasana sedang tak menentu. Banyak orang yang berkirim kabar ke berbagai negeri untuk mencari tahu keadaan sanak saudara,” tangan Astu menyilakan, “... saya sampai tak menyadari kedatangan Agha karena semua surat ini.”

“Khanum ....”

Astu berhenti berbasa-basi. Dia tatap Vakhshur benar-benar.

Rupanya dia menemukan sesuatu pada diri lelaki yang baru saja menemuinya itu.

Vakhshur membalas tatapan itu dengan keharuan yang nyata. Air mata melelehi pipinya.

Astu melebar matanya. Dia menghampiri Vakhshur dengan kesan wajah tak percaya. “Kau ... Vakhshur?”

Vakhshur mengangguk berkali-kali. Lalu, badannya luruh begitu saja. Dia bersimpuh dengan dua lutut sebagai tumpuan. “Saya pulang, Khanum.”

“Ini benar-benar dirimu?” Astu menggeleng perlahan. Air matanya pun telah berlinangan. “Belasan tahun aku mengkhawatirkanmu. Tak ada selembar surat pun engkau kirimkan.”

“Saya ...,” Vakhshur mengangguk-angguk dan kian kesulitan berbicara, “... saya menemukan Tuan Kashva, Khanum.”

Astu tersekat. Dia disergap oleh kekagetan yang beruntun. Rasanya tak tertanggungkan.

o

“Sebenarnya, apa yang kita inginkan, Amirul Mukminin?”

Seorang di antara pengikut ‘Ali yang kini semakin mendekati Basrah menghela kudanya, merapat kepada pemimpinnya. Orang ini, adalah lelaki yang kesetiaannya kepada ‘Ali berdiri di atas pemahaman bahwa mereka sedang berada dalam usaha memperkecil kerusakan umat. Bukan sekadar mencari kemenangan. Dia seorang lelaki dengan sorot mata yang sayu, seperti seseorang yang terserang kantuk hebat. Tetapi, bahasa tubuhnya justru begitu sigap.

“Perdamaian ...,” ‘Ali menjawab mantap, “... itu jika mereka menginginkannya.”

“Bagaimana jika mereka tidak menginginkannya?”

“Kita temui mereka. Berikan haknya, agar mereka juga menginginkan kebaikan itu.”

Lelaki bermata sayu itu menoleh. “Jika mereka menolak?”

“Biarkan mereka pergi.”

“Jika mereka tak mau pergi?”

‘Ali menoleh kepada si mata sayu. Mengukur kesungguhan pertanyaan-pertanyaan itu. “Kita yang akan pergi menghindari mereka.”

Lelaki itu mengangguk. Tampaknya telah terpuaskan apa yang sejak tadi menjadi pertanyaan. Dia lalu memelankan kudanya, sehingga kuda ‘Ali segera meninggalkannya.

Perjalanan pasukan itu kian mendekati Kota Basrah. Sebuah pertanda bahwa pasukan ‘Ali akan segera bertemu dengan pasukan ‘Aisyah. Setiap benak sungguh tengah dicekam kekhawatiran. Bukan perihal kengerian perang, tapi dengan siapa mereka hendak berperang.

Sebelum musim haji lalu, ‘Ali dan ‘Aisyah masihlah tetangga di Madinah yang sama-sama merawat kenangan terbaik bersama sang Nabi. Lalu kini, mereka meninggalkan Madinah, bertemu di Basrah dengan ancaman darah yang sewaktu-waktu bisa tertumpah.

“Amirul Mukminin!”

‘Ali menajamkan pandangannya. Melihat seekor kuda datang dari arah berlawanan. Seorang pemuda naik di atasnya. Di belakangnya, seseorang membonceng dengan tubuh lunglai tanpa tenaga.

“Apa yang terjadi?” ‘Ali memiringkan kepala ke kanan dan kiri, “Siapa dia?”

Pemuda itu turun dari kuda, lalu membantu seseorang untuk mengikuti gerakannya. Seorang lelaki yang betul-betul membutuhkan

bantuannya. Dia terhuyung-huyung di atas kuda, begitu juga ketika hendak turun darinya. Seorang lelaki yang wajahnya menua, tetapi seluruh penampilannya sungguh tak biasa: kepalanya gundul tanpa sehelai rambut pun. Dagu dan pipinya licin, tanpa jenggot dan cambang. Bahkan, bulu matanya tanggal sama sekali. Dia seperti bayi.

"'Utsman ...," 'Ali setengah berteriak. Dia melompat dari kuda dan segera berlari menuju lelaki malang ini. "'Utsman bin Hunaif!"

"Amirul Mukminin."

'Ali memeluk 'Utsman bin Hunaif, tapi begitu khawatir akan menyakiti gubernur yang dia angkat itu. "Apa yang terjadi."

"Mereka ...," air mata 'Utsman berlelehan, "... mereka membunuhi puluhan pendukungmu, Amirul Mukminin."

'Ali sama saja nelangsanya. Air mata membasahi jenggotnya. Menggeleng-geleng. "Apa yang mereka lakukan kepadamu?"

"Mereka menculik, menyiksaku, dan mempermalukanku. Jika Sahl, saudaraku, tak mencegah, mereka pasti sudah membunuhku."

'Ali hampir-hampir tak sanggup berkata-kata lagi. Dia menyeka air mata di pipi sahabatnya. Berusaha meringankan penderitaannya.

"Mereka mengusirku dari Basrah, Amirul Mukminin."

'Ali mengangguk-angguk. "Betapa malang nasibmu, 'Utsman. Engkau kuangkat menjadi gubernur dengan rambut yang utuh. Sekarang, engkau pulang tanpa rambut sehelai pun, seperti bayi kecil yang tak berambut."

Keduanya bertangisan, saling bertukar kepedihan.

o

11.
Oh, Alangkah Mujurnya, Jika ...

Semua perintah yang menggerakkan ribuan orang itu krititah dari tenda 'Aisyah. Tenda yang setiap hari didatangi Zubair dan Thalhah. Mereka bertanya, mengatur strategi dan memutuskan sesuatu.

Hari ini, ketika keresahan telah hinggap di benak setiap orang, beberapa anggota pasukan menghampiri tenda itu membawa dua orang yang datang dari perkemahan seberang. Dua lelaki utusan Ali: Ibnu Abbas sang lautan ilmu dan lelaki yang selalu menjadi pahlawan dalam setiap pertempuran: Al-Qa'qa bin Amir.

Sosok Al-Qa'qa yang tinggi besar, merunduk dalam ketakziman.

"Ummul Mukminin ...," suara Al-Qa'qa yang berat dan dalam terdengar menggetarkan "... Al-Qa'qa dan Ibnu Abbas, datang mewakili Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib. Dia memerintahkan kepadaku untuk bertanya kepadamu. Apakah tujuan Ummul Mukminin mendatangi Basrah?"

Dari dalam tenda, 'Aisyah perlu waktu untuk menyiapkan jawabannya. Bukan karena itu hal yang susah dijawab, tapi oleh karena kehati-hatiannya dalam mengeluarkan pendapatnya. "Aku menghendaki umat berdamai."

“Bagaimana dengan ...,” Al-Qa’qa menoleh kepada Thalhah dan Zubair, “... Thalhah dan Zubair?”

‘Aisyah menjawab cepat, “Tanyakan sendiri.”

Al-Qa’qa menatap Thalhah. “Apakah kalian memiliki tujuan yang sama dengan Ummul Mukminin?”

Thalhah mengangkat dagu. “Tentu saja.”

Al-Qa’qa mengangguk-angguk. “Apakah syarat perdamaian itu?”

Thalhah mengencang suaranya, “Keadilan dalam urusan pembunuhan ‘Utsman, tentu saja. Jika ini diabaikan kita tak mengindahkan Al-Quran. Jika hal ini kita selesaikan, berarti kita patuh terhadap Al-Quran.”

“Kalian telah membunuh ratusan orang di Basrah dan menyisakan satu orang dari kelompok yang kalian serang ...,” Al-Qa’qa berkata pelan dan tertata, “... akibatnya, ribuan orang marah dan meninggalkan kelompok kalian. Sekarang, kalian memburu satu orang yang sebelumnya kalian biarkan hidup itu. Jika kalian membiarkan orang itu selamat, berarti kalian melanggar niat kedatangan kalian. Sedangkan jika kalian menghadapi ribuan orang itu, urusan kalian menjadi lebih rumit.”

Al-Qa’qa memperhatikan akibat dari perkataannya terhadap orang-orang di hadapannya. “Kini, kalian memerangi separuh penduduk Basrah sampai mereka bersatu untuk memerangi kalian.”

Suara dari dalam tenda. “Lalu, menurutmu apa hal yang harus dilakukan?”

Kini Abbas yang berbicara, “Kunci dari semua masalah ini adalah ketenangan, Ummul Mukminin. Jika kalian membaiat Ali, itu sebuah kebaikan yang akan menyebarkan rahmat bagi Umat. Sedangkan jika sebaliknya, kehancuran akan segera tiba ...,” Ibnu Abbas menghirup

udara, "... berikanlah maaf dan kebaikan. Jangan menentang Ali. Persoalan ini tidak sesederhana pembunuhan seseorang oleh satu orang atau seseorang oleh sebuah kabilah."

Zubair menatap Ibnu Abbas dan Al-Qa'qa bergantian, "Apa artinya?"

"Seperti yang kalian kehendaki ...," Ibnu Abbas berdeham, "... ketika keamanan umat telah pulih, 'Ali akan mengusut dan mengadili siapa yang bertanggung jawab terhadap pembunuhan 'Utsman."

"Benar begitu?"

Ibnu Abbas dan Al-Qa'qa sama-sama mengangguk.

"Kembalilah kalian kepada 'Ali ...," suara 'Aisyah membuat mereka semua terdiam, "... jika apa yang kalian bicarakan sama dengan apa yang 'Ali kehendaki, semuanya telah selesai."

Ibnu Abbas merasa beban dalam dadanya terlepas. Ia tersenyum kepada Al-Qa'qa. Juga kepada Thalhah, Zubair, dan anaknya. "Kami akan menyampaikan kabar gembira ini kepada Amirul Mukminin."

Al-Qa'qa lebih dulu bangkit. Ibnu Abbas menyusul kemudian. Mereka mengucapkan salam, lalu berjalan dengan hati tenang. Senyum tertebar, punggung mereka tegak.

o

"Apa yang terjadi?"

Tiga orang, memisahkan diri dari pasukan, berdiri sambil berbisik-bisik. Sesekali mereka memeriksa apakah ada orang yang memperhatikan ketiganya. Syekh Hitam dan dua muridnya yang tepercaya: Yefta dan Muka Kusut.

"Mereka hendak berdamai, Syekh," Yefta melirih suaranya, "... 'Ali menyanggupi syarat perdamaian."

"Kau pikir itu akan baik bagi kemauan kita?"

Yefta menggeleng lemah. Tatapannya mengeliling. Melihat orang-orang yang saling melempar senyuman dalam lalu-lalang. Dari pinggir perkemahan itu, segalanya bisa mereka saksikan.

"Apa yang harus kita lakukan, Syekh?" Muka Kusut lebih merapatkan badan kepada gurunya.

"Orang-orangmu sudah siap?"

Muka Kusut mengangguk.

"Kirimkan mereka ke Basrah. Bakar kemarahan orang-orang. Katakan kepada mereka, 'Ali hendak membalas dendam atas kematian 'Utsman," Syekh Hitam berbisik hingga suaranya lebih mirip desisan, "... nanti malam, kalian bawa anak buah kalian menyerang pasukan 'Aisyah."

Yefta menatap tajam gurunya, "Anda yakin, Syekh?"

Syekh Hitam menggerutu sembari menunjuk Muka Kusut, "Kepalang basah. Kau! Tugasmu menyerang 'Aisyah. Engkau tahu di mana dia berada. Cari saja unta yang paling besar di antara mereka. Bakar tendanya."

Yefta dan Muka Kusut saling tatap. Keduanya tahu, sang Guru telah habis akalnya. Telah terlampaui kesabarannya. Menyerang pasukan istri sang Nabi bukan perkara sederhana. Tak semudah menyerang pasukan perang mana saja.

Akan tetapi, perintah telah dititah. Tak ada jalan berbalik kanan.

Hari telah petang, ketika dua kubu pasukan merayakan wacana perdamaian. Mereka berkumpul di tenda-tenda dan saling bersenda gurau. Seperti lupa, beberapa waktu sebelumnya, mereka merasakan ketegangan begitu rupa.

Pelita-pelita dinyalakan, ayat suci dibacakan, makanan sederhana dihidangkan. Hingga malam datang, ketika kegelapan tak mampu

lebih gelap dibanding itu, dua pasukan menikmati ketenangan. Hanya sedikit yang berjaga. Sisanya terlelap dalam tidur yang tak bermimpi.

Sewaktu lebih banyak tentara terlena, Yefta dan Muka Kusut memimpin puluhan orang, mengendap-endap meninggalkan bagian belakang pasukan 'Ali. Bergerak cepat kemudian, membentuk formasi yang telah disiapkan. Tugas mereka sederhana, tapi melakukannya perlu kenekatan luar biasa.

Menyerang cepat, membuat kekacauan, lalu kembali ke pasukan 'Ali.

Orang-orang itu berkelebat cepat, melumpuhkan para penjaga yang sedang sial. Bahkan, suara yang keluar dari tenggorokan yang tergorok pun kalah oleh sepinya malam. Nyawa-nyawa melayang dalam keheningan. Sampai kemudian, beberapa tenda mulai menyala oleh api yang membara. Teriakan kepanikan segera menjalar seperti api itu menyebar cepat.

"Kebakaran!"

"Ada penyusup!"

"Pembunuhan!"

"Serangan!"

"Bangun! Bangun! Kita diserang! Bangun!"

Muka Kusut terus menerobos perkemahan itu. Beberapa orang yang sedang sial, keluar tenda tanpa berbekal pedang, segera terkapar, begitu Muka Kusut menebaskan pedang. Membuat mereka terjungkal dengan luka menganga. Muka Kusut terus meluncur. Tak ada yang dia tuju selain apa yang sudah diperintahkan sang Guru.

Berlari terus ke pusat perkemahan yang dijaga oleh formasi tenda yang menyulitkannya, Muka Kusut sama sekali tak mengendurkan tekad. Ketika teriakan orang-orang semakin terdengar dan nyala api

kian menjalar, sampai juga dia di hadapan tenda yang dia cari.

Napas Muka Kusut berjejal tak karuan. Dia merasa tengah berada di puncak dunia. Tugasnya akan segera berakhir. Cepat dia menghambur, hendak menerobos tenda dan membuat kekacauan di sana.

“Penyusup!”

Oleh pelita yang berkedip-kedip, kelebatan pedang memantul samar. Pedang itu bergerak cepat mengadang pedang Muka Kusut yang terhunus. Muka Kusut mundur beberapa langkah. Di hadapannya berdiri seorang lelaki yang sosoknya terlihat tegap, bahkan dalam kegelapan. Dialah Abdul Syahid.

Muka Kusut tidak hendak membuat sebuah perbincangan. Dia kembali menyerang. Pedangnya terayun, kakinya berjaga-jaga. Abdul Syahid mengadu pedangnya, memercikkan api di udara, memaksa lawannya sedikit menjauh dari tenda. Bunyi pedang berdentang-dentang.

Abdul Syahid melirik ke tenda ‘Aisyah sekilas. Merasa lega karena beberapa pengawal telah menggantikannya. Dia menjadi lebih lepas meneruskan pertarungannya. Dua pedang itu saling beradu di atas kepala, di antara keduanya, di bawah dada, di samping pinggang. Satu menyerang, satu mengadang. Begitu berulang-ulang.

Kemudian, Abdul Syahid menyatukan tangan, membuat tenaganya menyatu pada gagang pedang. “Berani mengancam Ummul Mukminin!” Abdul Syahid berteriak hingga serak, “ Kau mencari mati!”

Muka Kusut menyilangkan pedang, hendak menahan pedang lawan. Tapi, yang terjadi kemudian bahkan tidak sempat dia sesali. Batang pedangnya patah, lalu senjata lawan terus menebas kepalanya tanpa

sempat dia menghindarinya. Tubuh Muka Kusut rebah dengan kepala terbelah.

Abdul Syahid berdiri terengah-engah. Telah berlalu belasan tahun hari-hari penuh kengerian semacam ini. Dia tak pernah menginginkan hal ini terjadi lagi. Tapi, tak ada pilihan baginya. Pedangnya kembali mengayun, menyambut para penyusup yang menyusul pemimpin mereka. Kali ini, pedang Abdul Syahid terasa lebih tajam dan kuat dibanding sebelumnya.

o

Hari telah terang, 'Ali duduk perkasa di atas kudanya. Baju zirah dan pelindung kepala besi berkilau keperakan. Dia telah meredam begitu banyak perasaan. Di hadapannya ribuan pasukan telah bersiap untuk menyabetkan pedang. Jauh dari jangkauan panah, perkemahan pasukan 'Aisyah menggerombol dengan jumlah yang juga terus bertambah.

Kekacauan semalam mematahkan hati 'Ali. Ratusan nyawa melayang tanpa sempat dikenang. Tak hanya pasukan 'Aisyah, darah tentara 'Ali pun telanjur tumpah. Tak jelas lagi siapa yang mendahului. Semua telah sampai pada sebuah simpulan: perang menyakitkan ini tak akan bisa dicegah lagi. Di depan pasukannya yang telah bertambah oleh aliran pasukan dari Kufah, 'Ali menyampaikan apa yang semestinya dia sampaikan.

"Sesungguhnya, aku telah melakukan pendekatan kepada mereka agar tidak membuat kerusakan atau kembali lagi kepadaku dan menegur mereka karena telah ingkar janji. Tapi, mereka sungguh tidak malu. Mereka mengusir 'Utsman bin Hunaif, pegawaiku di Basrah, setelah menyiksanya dengan keji. Mereka pun membunuh orang-orang saleh dan memata-matai mereka yang selamat, lalu

membunuh mereka."

Pasukan 'Ali, yang kini telah siap untuk mati, mendengarkan apa yang disampaikan khalifah mereka dengan perih hati.

"Apakah Allah akan memerangi tipu daya semacam ini?" 'Ali mengelilingkan pandangan. Kudanya berjalan perlahan mengecek barisan," Mereka telah mengutus orang-orangnya untuk menghancurkan kehormatan dan bersungguh-sungguh dalam bermusuhan. Sesungguhnya, angan-angan dalam nafsumu adalah kebatilan. Aku tidak pernah mengancam untuk berperang, tetapi aku tidak takut untuk bertarung."

'Ali melantang suaranya. Bercampur dengan serak oleh kepedihan dan kegelisahan. "Maka, hendaklah mereka berjaga-jaga karena dulu mereka telah mengenal siapa dan bagaimana aku. Aku adalah ayah Hasan yang pernah mengalahkan kaum musyrikin dan golongan mereka. Sekarang, aku menemui lagi hari-hari ketika aku bertemu musuhku. Mudah-mudahan Allah memberikan pertolongan dan menguatkan keyakinanku dalam menghadapi masalah ini sehingga tidak ada lagi subhat dalam agamaku."

Orang-orang bersorak-sorai. Menyetujui apa yang dikatakan 'Ali.

"Wahai para hadirin!" Teriakan 'Ali mendiamkan suara orang-orang. Dia kini berdiri di tengah perjalanan. "Sesungguhnya, kematian tidak akan luput kepada orang yang diam di tempat atau kepada orang yang ikut perang. Mati tidak bisa ditentukan tempat dan waktunya. Orang yang tidak ikut berperang pun pasti akan mati. Demi Allah, seribu tusukan pedang lebih terasa ringan dibanding mati di atas kasur."

'Ali diam sejenak. Dia seperti tengah mengukur kesungguhan para tentaranya. Mencari tahu seberapa lantang keinginan mereka untuk

menang.

"Jika kalian berhasil mengalahkan mereka, janganlah kalian membunuh orang yang sudah terluka. Jangan mencari-cari para majikan. Jangan mengejar orang yang melarikan diri. Jangan membuka aurat. Jangan membunuh. Jangan merobek hijab. Jangan mengacak-acak harta benda milik mereka."

'Ali mengangkat tangan. Memberi peringatan. "Orang yang meletakkan senjata berarti dia aman! Orang yang masuk rumah dan mengunci pintu juga aman!"[35]

Jeda tanpa suara.

"Aku akan menemui Zubair dan Thalhah!" 'Ali menyaksikan kesungguhan pada tatapan mata orang-orang di hadapannya. Mereka yang masih mengerti kekuasaan tak semestinya mematahkan semangat keagamaan. "Semoga tak perlu ada darah yang tertumpah!"

'Ali kemudian mengarahkan kudanya ke pasukan 'Aisyah, setelah dia memastikan dua sosok berkuda juga menuju ke arahnya. Telah yakin batinnya dua orang itu adalah Thalhah dan Zubair.

Bayangan yang semakin nyata. Lalu, keduanya bertemu di tengah-tengah dua pasukan. 'Ali menatap Thalhah dan Zubair begantian. Di dalam batinnya berbagai kebingungan berjumpalitan.

"Demi umurku ...," 'Ali menatap Zubair dan Thalhah dengan tajam. Seperti pada hari-hari yang telah berlalu. 'Ali selalu memiliki cara untuk membuat siapa pun di hadapannya merasa tak berdaya dengan wibawa yang melekat kepadanya. "Sesungguhnya, kalian berdua telah menyiapkan senjata, kuda, dan pasukan. Kalian seperti seorang perempuan yang mengurai benang setelah lelah dipintal. Bukankah aku ini saudara kalian seagama yang haram darahnya?"

Thalhah lebih dulu menjawab pernyataan 'Ali. "Kami hanya

menuntut keadilan bagi kematian 'Utsman."

'Ali terdiam. Bukan oleh karena lidahnya terkalahkan, tapi oleh ketidakmengertian. Sebab, masih basah dalam ingatan, bagaimana pertengkarannya dengan Thalhah pada hari-hari terakhir kehidupan 'Utsman. "Engkau hendak menuntut keadilan bagi kematian 'Utsman?" bergetar bibir 'Ali. "Engkau datang dengan membawa istri Rasulullah untuk berperang, sedangkan istrimu engkau tinggalkan di rumah."

Sampai di situ saja, telah cukup kata-kata 'Ali mengunci lawan bicaranya. Urusan apakah ini? Hingga orang-orang itu membawa-bawa istri sang Nabi, tapi bahkan bukan istri-istri mereka sendiri.

'Ali menajamkan tatapannya. "Bukankah engkau sudah membaiatku, Thalhah?"

Thalhah tak segera menjawab. Suaranya keluar seperti bunyi gerutuan. "Aku membaiatmu, sementara pedang ada di pundakku."

'Ali mengerti, Thalhah telah mengubah alasan. Dia membaiat 'Ali karena keterpaksanaan. Sebab, nyawanya diancam pedang.

"Mintalah 'Aisyah untuk bersumpah atas nama Allah dan Rasulullah untuk membenarkan perbuatanmu," 'Ali berkata datar. "Apakah 'Aisyah tahu ada seorang Quraisy yang lebih utama dariku?"

'Ali tidak sedang memamerkan diri. Beginilah rupanya orang Arab membangun percakapan. "Aku lebih dulu masuk Islam sebelum orang-orang lain. Aku melindungi Rasulullah dengan pedang dan panahku. Aku tidak terlibat pembunuhan 'Utsman. Aku tidak memaksa siapa pun untuk membaiatku," kalimatnya terjeda, "... aku hanya kurang lembut dalam menasihati 'Utsman dibanding cara kalian berbicara kepadanya."

‘Ali memperhatikan kedua orang itu dan menyaksikan perbedaan antara keduanya. Thalhah telah keras hatinya, tampak dari sinar mata. Sedangkan Zubair melunak hatinya hingga menetes air mata.

Thalhah menyadari itu. Dia tidak ingin suasana menjadi mengharu-biru. “Kami membecimu, ‘Ali! Kami bertiga, sedangkan engkau sendirian!”

‘Ali menegakkan punggung. “Katakan. Apa alasan kalian mencabut baiat kepadaku?”

Tidak ada jawaban. Hingga ‘Ali mengencangkan suaranya. “Kalian telah mengajak Ummul Mukminin ‘Aisyah keluar rumahnya, sedangkan istri-istri kalian sendiri kalian tinggalkan. Ini adalah perbuatan dosa besar!”

Suara ‘Ali kian kencang dan mengguncang. “Kalian tega mengoyak tabir yang dibuat Rasulullah untuk ‘Aisyah dan membawanya keluar rumah!”

Thalhah tak ingin terbawa suasana. “‘Aisyah keluar dari rumah demi kebaikan umat.”

“Demi Allah!” Suara ‘Ali kian meninggi. “Kebaikan diri ‘Aisyah lebih penting daripada kebaikan orang lain.” ‘Ali lantas menatap Thalhah dengan kilatan kemarahan. “Wahai orang terhormat, terimalah nasihat dan bertobatlah!”

‘Ali tak berkata apa-apa lagi. Dia membalikkan kuda, meninggalkan Thalhah dan Zubair yang masih beradu pandang dalam kebimbangan. ‘Ali seolah-olah melepaskan kemarahannya pada cara menaiki kuda. Begitu cepat dan trengginas. Hingga tak perlu waktu lama dia untuk sampai kepada pasukannya.

Dia menghentikan kudanya di depan pasukan, hingga orang-orang berhenti saling berbicara dan mendengarkan omongannya.

"Zubair tidak akan memerangi kita!" 'Ali tahu pasti air mata Zubair yang baru saja disaksikannya adalah alamat telah luluh hatinya, kembali jernih cara berpikirnya. "Sedangkan Thalhah, aku menanyainya tentang kebenaran, tapi dia menjawab dengan kebatilan. Aku meyakinkannya, tetapi dia membalasku dengan keraguan. Demi Allah ...," suara 'Ali meninggi, "... hakku tidak ada artinya bagi Thalhah. Tapi, kebatilannya tidak akan memberi mudarat kepadaku. Dia akan memerangi kita, maka dia harus berhadapan dengan pasukan kuda kita yang pertama."

'Ali meraih ikatan pada baju zirahnya. "Kirimlah seseorang untuk menyuruh Zubair menemuiku seorang diri."

'Ali melepas napas perlahan. Bertanya-tanya orang-orang. 'Ali menyerahkan baju besi itu kepada tentara yang berada paling dekat dengannya. Dia lalu membuka pelindung kepala, lalu dia serahkan juga. Dia kini tak lebih dari seorang lelaki Arab dengan gamis dan serban di kepala. "Aku akan menemui Zubair."

"Tidakkah lebih baik kami melindungimu, Amirul Mukminin?"

'Ali menggeleng. "Tidak ada yang melindungi seseorang, kecuali ajalnya."

Seorang tentara muda keluar dari barisan kuda. Badannya begitu besar hingga seolah kudanya tampak keberatan. Dia hendak melaksanakan apa yang diperintahkan 'Ali barusan. Setelah sang Khalifah mengangguk, dia langsung memacu kuda menuju pasukan lawan.

"Amirul Mukminin ...," suara salah seorang sahabat 'Ali. Dia yang berada di barisan terdepan pasukan itu. Perawakannya tak menampakkan kelebihan, tapi sinar matanya tak takut kematian. "Sebaiknya engkau tetap memakai pakaian besi."

‘Ali menatap sahabatnya itu. “Aku pernah berperang bersama Rasulullah tanpa baju besi dan aku berhasil membunuh lebih banyak musuh dibanding ketika aku mengenakannya ...,” ‘Ali merendahkan suaranya, “... aku hanya hendak menemui Zubair. Dia adalah pengikut setia Rasulullah dan anak dari bibinya.”

Anak dari bibi sang Nabi, sepupu dekat dari jalur ibu, sedekat ‘Ali terhadap sang Nabi dari jalur ayah. Artinya, antara Zubair dan ‘Ali pun ada benang kekeluargaan yang bertemu pada diri sang Nabi.

Tak berapa lama, tentara muda yang tadi keluar menemui pasukan ‘Aisyah telah kembali. Dia membawa kabar yang ‘Ali inginkan. Di kejauhan, seseorang berkuda telah menunggu ‘Ali di antara dua pasukan yang tengah menunggu genderang ditabuh kencang.

“Zubair siap menemuimu, Amirul Mukminin.”

‘Ali mengangguk. Lalu, dia kembali memacu kuda ke tengah padang di antara dua pasukan. Di belakangnya, pasukan ‘Ali begitu khawatir apa yang akan terjadi nanti. Sang Khalifah berada jauh dari jangkauan mereka, bahkan tanpa pelindung badan dan kepala. Sedangkan di seberang, pasukan ‘Aisyah pun bernapas resah. Rencana semacam apakah yang sedang disiapkan ‘Ali. Mengapa dia ingin bertemu dengan Zubair saja dan tidak melibatkan Thalhah pada pertemuan mereka yang kedua?

Maka, bertemulah keduanya. Sepupu yang sebenarnya saling merindu. Zubair terbuka bibirnya oleh rasa tak percaya. Di tengah kebencian yang menggelombang kepadanya, ‘Ali berkuda tanpa pelindung dan pengawal. Sungguh Zubair telah merasakan getaran yang sebelum-sebelumnya sibuk dia tentang.

Tanpa kata-kata, kedua lelaki yang telah memutih rambutnya, menua tulang dan dagingnya, bersitatap dalam diam. ‘Ali lebih dulu

melompat dari kuda, disusul Zubair yang turun perlahan dari punggung tunggangannya.

Keduanya lalu menghambur. Saling berpelukan hingga seolah mereka hendak saling meremukkan tulang belulang.

"Apa yang membuatmu ada di tempat ini, Zubair?"

'Ali bertanya, sementara wajahnya mengilat oleh air mata.

"Engkau, 'Ali."

'Ali menggeleng tanpa menahan air mata yang terus bercucuran. Itu tampak begitu bertentangan dengan sosoknya yang tegap dan seolah tak dimamah usia. Masih perkasa seperti ketika masih belia.

"Zubair ... apakah engkau ingat hari ketika aku berjalan bersama Rasulullah, lalu beliau menoleh kepadaku sembari tersenyum? Engkau ada di sana ketika Rasulullah berkata, '*Sesungguhnya, suatu saat engkau akan memeranginya dan engkau berbuat zalim kepadanya.*'" 'Ali menggeleng lagi. "Sekarang engkau tahu, engkau hendak memerangiku."

Terbelalak mata Zubair. Benak tuanya segera terseret ke masa lalu. Ketika dia masih bersama dengan sang Nabi dan mengalami hal-hal yang rasanya dia tak akan lupa sampai mati. Tapi, apa yang dikatakan 'Ali ini ....

"Bagaimana bisa aku melupakan kata-kata Rasulullah itu ...," Zubair merasa kehilangan tenaga yang menegakkan kedua kakinya, "... jika engkau mengingatkanku sejak semula, 'Ali, aku tidak akan pernah menentangmu."

Zubair menggeleng-geleng, sementara kesan wajahnya kian tak keruan. "Dalam keadaan semacam ini aku harus pulang? Ini adalah aib yang tak akan terhapus selama setahun."

"Zubair ...," 'Ali meletakkan tangan ke pundak sepupu sang Nabi,

"... lebih baik pulang dengan aib dibanding pulang dengan aib ditambah neraka."

Zubair tak berkata-kata lagi. Dia menerima pelukan 'Ali, sebelum sang Khalifah kembali menaiki kudanya, lalu meninggalkan Zubair seorang diri. Lelaki tua itu masih termangu menyaksikan 'Ali yang kian menjauh dari tempatnya berdiri. Seolah setelah ini dia tak akan bertemu lagi.

Memori lengkap perihal apa yang tadi diingatkan 'Ali menyiksa benak Zubair. Itu terjadi ketika suatu ketika Zubair pulang dari Yaman dan menemui 'Ali di Madinah. Dia memeluk erat 'Ali yang masih muda, sedangkan sang Nabi ada di sana.

"Apakah engkau sayang kepadanya?"

"Bagaimana aku tidak menyayanginya, Ya, Rasulullah, sedangkan dia anak bibiku."

"Engkau akan memeranginya dan engkau zalim kepadanya."

Zubair ambruk bertumpu lutut. Air matanya berlelehan sedangkan kesedihan menimpa hingga tak tertahankan. Ingatan tentang kata-kata sang Nabi membuatnya remuk seolah baru saja menerima pukulan tak teredam.

O

Zubair duduk menunduk di hadapan tenda 'Aisyah. Di sebelahnya Abdullah, anak laki-lakinya dari Asma' binti Abu Bakar, kakak perempuan 'Aisyah. Thalhah bersila gelisah. Tidak ada suara dari dalam tenda.

"Ummul Mukminin ...," suara Zubair bergetar oleh air mata, "... aku belum pernah ikut berperang semasa menyembah berhala ataupun setelah memeluk Islam tanpa berpikir dulu. Begitu juga kita hari ini. Kupikir, dalam urusan kita melawan 'Ali, kita berada di pihak yang

salah."

Thalhah terperanjat, Abdullah menatap ayahnya tak percaya. Sedangkan dari dalam tenda masih tak ada suara.

"Di dalam pasukan 'Ali terdapat Ammar bin Yasir ...," suara Zubair semakin serak, "... sedangkan aku pernah mendengar Rasulullah pernah berkata, dia kelak akan mati di tangan sekelompok orang zalim," kini Zubair terisak-isak, "... orang-orang yang membunuh ayah dan ibu Ammar telah mati. Sedangkan orang-orang yang serupa dengan mereka pun sudah tak ada lagi. Lalu, siapakah kelompok zalim yang disebut Rasulullah itu?"

"Ayah Abdullah ...," suara dari dalam tenda memecah udara. 'Aisyah selesai menyimak kata-kata Zubair dan telah pungkas dia berpikir, "... apakah engkau takut terhadap pedang bani Hasyim?"

Zubair tak segera menjawab. Anaknya, Abdullah, menoleh dengan gundah. "Apakah engkau hendak pergi dari perang, Ayah? Demi Allah, itu kekotoran yang tak bisa dihilangkan."

Zubair menatap Abdullah. Anak yang mewarisi darahnya. Abdullah tumbuh besar dengan kebanggaan terhadap keluarga ibunya: bani Taim. Benang kekerabatan itu yang mempertemukannya dengan 'Aisyah dan Thalhah. Zubair seketika merasa terpisah dari mereka. Sebab, dia orang asing dalam keluarga besar itu. "Anakku ...," Zubair menggeleng, "... jangan engkau menudingku sebagai seorang pengecut. Aku tidak pernah lari dari perang. Baik semasa jahiliah maupun setelah aku menjadi seorang Muslim."

"Lalu, mengapa engkau mundur?"

"Jika aku memberi tahu alasannya kepadamu, engkau pun akan mengikuti langkahku."

"Sudahlah ...," suara 'Aisyah membuat pembicaraan bapak dan

anak itu patah, "... pergilah Zubair. Aku tak akan menahanmu."

Zubar terdiam. Thalhah dan Abdullah kian gundah.

"Abdullah ...," 'Aisyah telah selesai berbicara kepada Zubair, "... engkau sekarang menjadi pemimpin pasukan."

Abdullah menatap ayahnya. Makna pandangannya susah ditebak. Kesal karena ayahnya tetap pada pendirian atau justru bangga, karena kini dia menggantikannya. Sedangkan Thalhah masih tak bicara karena dia sungguh berusaha keras mencerna apa yang berlangsung di hadapannya. Dia menatap tanah. Tak yakin apa yang hendak dia katakan. Abdullah berada di hadapannya dengan perasaan yang sama.

Zubair bangkit. Dia tahu pasti, tak ada sisa perannya dalam pasukan ini. Dia hendak menghamburi anak dan sejawatnya dengan pelukan, tapi dia sadar, keduanya tak menginginkan. Dia pun tak cukup nyali untuk meminta 'Aisyah berbicara lagi. Zubair hanya mengucap salam lirih, berpamitan. Sebelum kemudian langkahnya terayun gontai meninggalkan tenda 'Aisyah dan untanya yang berbaju besi.

O

"Ya, Allah, saksikanlah!"

'Ali berkuda sembari menoleh ke sana sini. Tangannya menarik tali kekang, kedua kakinya menyepak bergantian. Kudanya bergerak ke kiri dan kanan, tapi tidak benar pergi dari tempat itu. Dia berteriak-teriak kepada pasukannya. "Jangan kalian membalas serangan! Tahan pedang kalian! Tahan tombak kalian! Panah kalian! Maafkan mereka!"

Di barisan terdepan, 'Ali, yang didampingi Muhammad bin Abu Bakar, hanya mengayun-ayunkan pedang, menghalau serangan. Sama sekali tidak membalas atau menyerang lawan.

Teriakan menyayat. ‘Ali menoleh. Seorang pendukungnya ambruk dengan anak panah menancap di dadanya. Suasana kian runyam. ‘Ali tetap kukuh memerintahkan pasukannya menahan diri. Tidak melakukan pembalasan sama sekali. Seperti mengumpankan badan mereka sebagai sasaran panah dan macam-macam senjata yang dilontarkan.

Seorang lelaki muda yang keluar dari barisannya, mengangkat tangan tinggi-tinggi. Mushaf Al-Quran tampak meski dari kejauhan. Itu tanda permohonan perdamaian. Karena ‘Ali melarangnya melawan, sedangkan dari seberang terus memelesatkan anak panah dan macam-macam senjata yang sanggup menumpahkan darah, tentara muda itu bermaksud memberi jalan tengah.

Dia berdiri di muka pasukannya, melambai-lambai kemudian. Tapi, apa yang terjadi kemudian, jauh panggang dari api. Tak terjangkau harapan, kecuali sekadar mimpi. Lelaki muda itu ambruk seketika, dengan darah muncrat dari badannya. Membasahi mushaf yang masih erat dalam genggamannya.

“Amirul Mukminin!” Muhammad bin Abu Bakar berusaha menandingi berisiknya perang. “Sampai kapan kita membiarkan mereka! Demi Allah, pasukan kita akan habis diterjang panah!”

Muhammad menebaskan pedang, menghalau panah yang hampir menghunjam. “Izinkan kami berperang atau mundur sekalian!”

‘Ali melihat ke sekeliling. Menyaksikan para pendukungnya berjatuhan. “Di mana Muhammad bin Hanafiyah!” ‘Ali menghampiri tentara yang memegang panji pasukannya.

“Aku di sini Amirul Mukminin!” Seekor kuda bergerak mendekati ‘Ali.

‘Ali berbalik. Melihat Muhammad bin Hanafiyah; anaknya yang

masih belia. Lelaki yang mewarisi garis wajahnya. Dia yang bernama asli Muhammad Al-Kabr. Anak 'Ali dari pernikahannya dengan Khaulah binti Ja'far Al-Hanafiyah.

"Ambil panji ini, Anakku."

Muhammad bin Hanafiyah merengkuh tiang panji itu dari tangan 'Ali. Lalu, dia mencabut pedang melarikan kudanya dengan kencang.

'Ali menyaksikan anak laki-lakinya, seperti melihat dirinya di masa lalu. Terjun ke medan laga, tanpa keraguan di dadanya. Dia lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Majuuuuuu!"

Maka, ribuan pasukan yang sebelumnya tertahan, segera mengikuti lari cepat kuda Muhammad bin Hanafiyah. 'Ali menatap kuda-kuda yang berlarian itu dengan dada sesak. Sebab, kali ini bukan musuh agama yang hendak mereka lawan. Tapi, sesama manusia yang menjadikan Islam sebagai pegangan.

Seketika, 'Ali teringat kata-katanya sendiri. Kalimat yang dia sampaikan kepada Thalhah dan Zubair sebelum pecah perang. Memori yang membuatnya bergumam. "Kekhawatiran Thalhah dan Zubair tak dapat lagi dicegah. Fitnah telah menjadi api yang berkobar ...," 'Ali menggeleng-geleng, "... aku menahan sebisaku. Tapi, jika tak ada jalan keluar, cara menyembuhkannya hanyalah dengan membakar besi."

'Ali lalu menarik tali kudanya, membuatnya berlari secepat para pendukungnya. Perang telah berkecamuk tanpa terang ujungnya. Ini sungguh berbeda dibanding perang pasukan Islam melawan pasukan Romawi dan Persia. Tak tampak strategi dan keampuhan mengatur senjata. Seolah kedua pasukan hanya beradu kuat dan keberuntungan. Saling serang, membabatkan pedang.

Thalhah yang telah ditinggalkan Zubair merasa setengah tenaganya

menguap. Tapi, dia tahu tak ada lagi jalan mundur. Dia membabatkan pedang dengan semampu yang dia bisa. Jubah bertudung yang dia kenakan berkibar-kibar. Beberapa kali pedangnya hampir terjatuh oleh benturan senjata. Seorang tentara muda menyerbunya dengan pedang besar yang tebasannya menggetarkan. Thalhah terhuyung-huyung ke belakang. Mengira ajalnya sudah menjelang.

"Jangan bunuh orang yang bertudung itu! Jangan bunuh Thalhah!"

Seujung pedang nyaris menembus leher Thalhah. Tapi, teriakan dari belakang menghentikannya. Thalhah menoleh sekelebatan. Mengenal suara itu dan memastikan seseorang tengah duduk di kudanya sembari memberi perintah pasukannya. '*Ali!*

Seperti jatuh pada waktunya, teriakan 'Ali membebaskan Thalhah dari ketegaran pikirannya: kekerasan hatinya. Dia berdiri tertegun menyaksikan sosok 'Ali, sedangkan di sekelilingnya dentang pedang masih saling menerjang. Seketika, Thalhah merasa seluruh perjalanannya tak bermakna apa-apa. Bahkan, segala kebencian yang dia bangun tak membuat 'Ali membalas kebenciannya. *Lalu, perjuangan ini untuk apa?*

"Ummul Mukminin!" Thalhah berteriak sekencangnya, "... aku tak tahu yang kulakukan ini salah atau benar!"

Tumpah air mata Thalhah. Menengadah, tak paham apa yang harus dilakukannya. Ketika itulah, badannya tersentak. Matanya membelalak. Sebilah anak panah memelesat entah dari arah mana, menembus lehernya. Membuatnya roboh dengan jiwa yang perlahan meninggalkan raganya. Ketika tatapannya telah rata dengan permukaan tanah, napasnya keluar dengan begitu payah, berbisiklah Thalhah, "Ya, Allah, ambillah untuk 'Utsman dariku sampai dia rida kepadaku."[36]

Tak jauh dari tempat Thalhah terbunuh, unta 'Aisyah panik dikepung orang-orang yang hendak menyakitinya. Sudah tak jelas lagi siapa mereka, dari pasukan mana.

"Hentikanlah peperangan!"

Dari dalam sekedup bertutup besinya, di atas punggung unta yang berbaju baja loreng, 'Aisyah berteriak-teriak, berusaha menghentikan kekacauan. "Sarungkan senjata kalian! Hentikanlah! Berdamailah!"

Suara 'Aisyah kian serak dan tak ubahnya dedaunan yang berserak. Tak berarti sama sekali dibanding kekacauan yang ada di sekelilingnya.

"Ingatlah Allah!" Teriakan 'Aisyah telah bercampur tangis yang tertahan. "Ingatlah Hari Pembalasan!"

Tak ada yang benar-benar mendengarkan teriakan 'Aisyah, selain Abdul Syahid. Sesekali dia menengok unta 'Aisyah, lalu kembali mengibaskan pedang. Dia sudah tidak berpikir siapa yang dia robohkan. Pikirannya hanya satu: melindungi istri sang Nabi dari bahaya apa pun yang menghampiri.

Abdul Syahid bertempur mengelilingi unta, memastikan tak ada senjata yang menghampirinya. Sampai kemudian dua orang yang menguar wibawanya merangsek di antara pasukan yang sedang beradu senjata, bersiap menyerang Abdul Syahid yang bertarung bak singa yang tengah terluka. Seorang yang telah lanjut usianya dan anak muda yang gagah penampilannya: Ammar bin Yasir dan Muhammad bin Abu Bakar.

Abdul Syahid merentangkan pedangnya.

"Engkau bertarung dengan sangat hebat!" Muhammad bin Abu Bakar menyilangkan pedang. "Siapa engkau?"

"Aku orang yang akan mengorbankan nyawa untuk melindungi

Ummul Mukminin!"

Dagu Muhammad bin Abu Bakar menaik. "Aku tak akan pernah mengancam kakakku sendiri."

Mengerut dahi Abdul Syahid. Matanya melirik curiga.

"Aku Muhammad, anak Abu Bakar," Muhammad bin Abu Bakar berusaha menghindari duel, "... aku diperintahkan Amirul Mukminin untuk mengamankan Ummul Mukminin."

Abdul Syahid menggeleng. "Aku tidak bisa memastikannya."

"Kau kira aku berdusta?"

"Aku hanya tak tahu siapa yang masih berbicara jujur dalam kekacauan ini."

"Dengarkan ...," Muhammad bin Abu Bakar maju dengan tangan kiri terbuka, menahan serangan, "... Thalhah telah terbunuh. Zubair meninggalkan pertempuran. Jika—"

"Engkau hendak menipuku!"

Abdul Syahid tidak percaya perkataan apa pun di tengah kecamuk perang yang memaksa setiap orang berusaha untuk menang. Pedangnya meluncur. Muhammad mundur. Ammar mengempaskan pedang, menangkis serangan.

Abdul Syahid menoleh lagi ke unta yang dia jaga. Dia mundur sedikit ketika Ammar dan Muhammad menyerangnya bersama-sama. Abdul Syahid segera tahu, tenaga dua orang itu sama saja dengan beberapa orang dijadikan satu. Susah payah dia menghalau serangan-serangan mereka. Badannya berputar-putar, kakinya menyepak ke samping dan ke belakang, ketika pedangnya harus menangkis serangan lawan.

Sampai kemudian pasukan yang mengelilingi unta 'Aisyah bertambah. Abdul Syahid mundur ketika pengawal lain menggantikan

posisinya; berusaha menghalau Ammar dan Muhammad.

Abdul Syahid menyisir bagian belakang unta yang terbuka. Membuat penyerang berdatangan dari sana. Pedangnya kembali berkelebatan. Kali ini jauh lebih mudah dibanding sebelumnya. Meski berusaha untuk tak membunuh, Abdul Syahid tidak sepenuhnya bisa mengendalikan akibat dari sabetan pedangnya.

"Tebas kaki untanya! Tebas!"

Abdul Syahid menoleh. Jelas dia mendengar suara itu. Suara yang membuatnya terpana, bahkan meski ini kali pertama mendengarnya. Abdul Syahid menemukan seorang lelaki yang menggenggam pedang di atas kuda, tapi tak pernah menggunakannya. Dia terus berteriak-teriak, mencegah orang-orangnya sembarangan membunuh, lalu kembali menuju unta 'Aisyah dan meneriakkan hal yang sama. "Tebas kaki untanya! Tebas! Agar perang ini berakhir!"

Dia ... Amirul Mukiminin 'Ali bin Abi Thalib?

Abdul Syahid benar-benar seperti kerasukan sebuah energi yang tak dikenalnya. Tak ada seorang pun yang memerintahnya sejak terlibat perang ini kali pertama. Sedangkan, teriakan 'Ali seolah-olah justru dikhususkan kepada dirinya. *Dia tak menginginkan perang ini! Dia ingin perang ini segera berakhir!*

Lebih cepat dari kapan pun dia berpikir, Abdul Syahid membalikkan badan. Pedangnya terangkat dan menebas dengan cepat. Beberapa lelaki menuruti perintah 'Ali. Tak pasti senjata mana yang lebih dulu menuntaskan tugasnya. Jerit unta terdengar menyakitkan, ketika dua kaki belakangnya terpenggal. Tubuh besarnya roboh. Dua kaki depannya menekuk. Unta itu merunduk, seolah hendak duduk.

Abdul Syahid melempar pedangnya, lalu menahan tutup sekedup yang di dalamnya duduk 'Aisyah. Ammar bin Yasir dan Muhammad

bin Abu Bakar berlari secepatnya. Keduanya menjaga sekedup dari sisi yang lain, agar tak terpelanting ke tanah.

"Kau kuat Ammar?" Muhammad bin Abu Bakar memastikan orang tua di sampingnya sanggup menahan sekedup itu.

"Pergilah."

Muhammad melepas sokongannya terhadap sekedup itu, lalu berjalan memutari unta yang terus melenguh kesakitan, sementara dua kakinya tak berhenti memancarkan darah. Muhammad menghampiri Abdul Syahid. "Aku bisa menanganinya. Pergilah."

Abdul Syahid masih ragu melepaskan sokongan tangannya. Tapi, dia melihat kesungguhan di mata Muhammad. Jika dia benar-benar anak Abu Bakar, tak ada yang lebih layak untuk membantu Ummul Mukminin turun dari unta malang itu. Abdul Syahid menyingkir. Membiarkan Muhammad melakukan haknya.

Setelah beberapa lama, membuka ikatan dari punggung unta, Muhammad dan Ammar memondong sekedup tertutup itu menjauh dari tengah orang-orang. Dengan sendirinya, pertempuran berhenti dengan pasti. Bising pedang-pedang berdentangan jatuh ke tanah berbatu. Takbir saling sahut di segala penjuru.

Sekedup itu terus bergerak ke pinggir laga, sementara Abdul Syahid mengikutinya perlahan. Hampir bersamaan, 'Ali turun dari kuda, lalu menyusul anak tirinya.

Aman dari ancaman pedang, di pinggir padang yang diteduhi pepohonan, sekedup 'Aisyah diturunkan. 'Ali mendekatkan kepalanya di tirai sekedup tanpa benar-benar melongok ke dalamnya.

"Siapa kau!" Suara dari dalam sekedup terdengar bergetar, tapi lantang.

"Aku Muhammad bin Abu Bakar: adikmu. Amirul Mukminin

bertanya, apakah engkau baik-baik saja, Ummul Mukminin?"

Hening sebentar. "Aku tidak apa-apa. Hanya tergores panah sedikit. Tidak berbahaya."

Muhammad bin Abu Bakar tak menahan rasa penasarannya. "Tidakkah engkau pernah mendengar Rasulullah berkata, *'Ali selalu menyertai kebenaran dan kebenaran selalu menyertai 'Ali?'* Engkau malah keluar rumah dan memeranginya."

Diam agak lama. "Semoga Allah mengampuniku."

Tak ada lagi pembicaraan. Sampai kemudian 'Ali bin Abi Thalib datang ditemani orang-orang. Di belakang mereka, Abdul Syahid mengamati setiap perkembangan.

"Ummul Mukminin ...," 'Ali berdiri di hadapan sekedup tertutup itu. Dia menahan kesedihan, kekecewaan, dan kelegaan dalam waktu bersamaan, "... apakah Rasulullah menyuruhmu melakukan ini? Bukankah beliau menyuruhmu tinggal di rumah?"

Kalimat 'Ali bergetar ketika dia menyebut lagi nama sang Nabi. "Demi Allah, orang yang mengajakmu kemari telah berbuat tidak adil."

'Ali tidak menunggu jawaban 'Aisyah. Dia lalu mengelilingkan pandangannya. Menatap orang-orang yang tadi membela Ummul Mukminin dengan nyawanya. Termasuk Abdul Syahid dan para pengawal lainnya.

"Agama kalian adalah sedekah dan akhlak kalian adalah kasih sayang. Wahai makhluk yang berakal, apakah Allah memerintahkan kalian untuk memerangiku atau kalian hanya berbuat kebohongan! Aku tidak berkata kepada kalian karena rasa cinta dan takut. Aku hanya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, '*Bumi Basrah akan ditaklukkan. Di sana terdapat orang yang paling pandai*

membaca Al-Quran, paling rajin ibadah, paling rajin beramal, paling banyak bersedekah, dan paling banyak harta dagangannya. Banyak orang yang mati syahid di dekat masjidnya. Orang yang mati syahid pada waktu itu sama dengan orang yang mati syahid pada Perang Badar.'"[37]

'Ali kemudian menatap lagi sekedup 'Aisyah. "Bagaimana keadaan Ummul Mukminin sekarang?"

Suara dari dalam sekedup tak berjeda lama. "Buatlah yang terbaik."

"Semoga Allah mengampunimu."

"Begitu pula dirimu. Semoga Allah mengampunimu juga."

'Ali menoleh ke arah Muhammad bin Abu Bakar. "Turunlah engkau dari sekedup, Ummul Mukminin. Saudaramu Muhammad bin Abu Bakar akan mendampingimu untuk beristirahat di rumah Abdullah bin Khalaf bin Al-Khaza'i."

Maka, tampaklah kemudian pemandangan yang mengoyak perasaan. Ketika 'Aisyah perlahan membuka sekedup dan Muhammad bin Abu Bakar menjaganya begitu rupa. Sewaktu Ummul Mukminin menginjak tanah, pada saat itu pula dia menyadari betapa banyak mayat bergelimpangan oleh karena perang yang dia jelang.

Darah berceceran, tubuh-tubuh terkoyak, anggota badan yang terpisah.

"Alangkah baiknya jika aku tidak pernah terlahir ke dunia ini." 'Aisyah menangkupkan tangan ke wajahnya yang bercadar. Badannya gemetaran.

'Ali memimpin rombongan kecil itu. Berjalan mencari rute yang paling mudah di antara gelimpangan mayat yang jumlahnya entah. 'Aisyah didampingi Muhammad, adiknya, juga Ammar di

belakangnya. Orang-orang menunduk, sebagian besar merasakan kesedihan Ibu Kaum Beriman.

Di sepanjang jalan mayat, 'Aisyah benar-benar dirajam kesedihan dan penyesalan. Terhuyung dia berjalan, disokong adiknya yang merasakan kepedihan sama.

"Oh, alangkah mujurnya jika aku mati dua puluh tahun lalu," rintih 'Aisyah.

Perjalanan kecil menyeberang area perang itu terhenti di suatu titik ketika 'Ali berdiri tertegun di hadapan sesosok jasad. Jasad menggeletak dengan anak panah menancap pada lehernya: Thalhah.

'Ali bergumam lirih. "*Innalillahi wainnailaihi raji'un*. Demi Allah, aku tidak suka melihat ini terjadi ...," 'Ali mengeleng-geleng, "... engkau adalah pemuda yang orang-orang kaya mau memberikan pinjaman karena percaya sehingga engkau menjadi kaya. Seolah harta itu bergantung di tangan kananmu."

Mereka berjalan lagi. Berhenti lagi di hadapan mayat anak muda yang wajahnya mirip Thalhah: Muhammad bin Thalhah.

'Ali lagi-lagi berdiri dengan punggung berguncang. "Demi Allah, karena engkau begitu baik, wahai Tukang Sujud, engkau terbunuh karena kepatuhanmu kepada ayahmu," 'Ali terisak, "... semoga Allah merahmatimu, wahai Muhammad. Engkau adalah orang yang rajin shalat."

'Ali menoleh kepada 'Aisyah, yang tengah berdiri dengan badan menggigil. Cadarnya basah oleh tangisan yang panjang.

"Alangkah baiknya jika aku mempunyai sepuluh anak dari Rasulullah dan semuanya mati, daripada harus melihat perang ini."

'Ali menatap kerapuhan 'Aisyah. Sang pemilik suara lantang yang kini tak lebih dari perempuan yang menyesali keputusannya. "Semoga

Allah mengampunimu, wahai Ummul Mukminin."

'Aisyah seperti tak mendengar ucapan 'Ali. Dia masih bergumam dengan suara yang gemetaran. "Alangkah beruntungnya, jika aku mati sebelum perang ini terjadi."

Semua orang merasakannya. Ketika cinta kembali menjadi gerimis yang membasahi semua hati yang menangis.

o

12.
Bunga Zahra

'Ali berdiri dengan dada dan punggung bergetar. Di tangannya tergenggam pedang tua yang dengan kepedihan diayun-ayunkannya. 'Ali menatapnya dengan air mata. "Ini adalah pedang seorang pahlawan yang dulu melindungi Rasulullah dari bahaya."

Beberapa orang dekat 'Ali duduk di sekelilingnya. Di muka tenda pinggiran Basrah yang baru saja dibanjiri darah. Salah seorang di antaranya, lelaki yang sorot matanya mewakili kukuh hati, menganggukberkali-kali. "Itu memang pedang pertama yang terhunus untuk membela Rasulullah, Amirul Mukminin."

Di benak 'Ali, membayang kemudian, ingatan istimewa hari-hari di sisi sang Nabi. Pedang yang dia timang telah berjuang pada bermacam pertempuran. Sejak kali pertama orang-orang menyerang sang Nabi dengan kebencian mereka. 'Ali kian terisak. Mendekatkan pedang itu ke dadanya seolah dia tak berbeda dengan pemiliknya: Zubair.

"Aku menyaksikan Zubair berjihad di sisi Rasulullah," 'Ali menegak tatap matanya, "... pembunuh Zubair adalah penghuni neraka."

Orang-orang terdiam. Pedang Zubair sampai kepada 'Ali hari itu

bersamaan dengan kabar yang memastikan kematiannya.

"Apa yang terjadi?"

Lelaki yang bicara kali pertama menegas tatap matanya. "Setelah mundur dari perang, Zubair hendak kembali ke Madinah, sampai seseorang bernama Ibnu Jurmuz menemuinya dalam perjalanan, Amirul Mukminin. Dia menjamu Zubair dan membunuhnya ketika Zubair tidur."

'Ali menghela napas berat. Air matanya seperti tak berkesudahan. "Ibnu Jurmuz akan masuk neraka. Aku dulu mendengar Rasulullah berkata, *'Katakan kepada mereka, pembunuh anak Shafiyyah itu adalah penghuni api neraka,'*" seolah menyala kedua mata 'Ali, "... Zubair adalah anak Shafiyyah satu-satunya."

Sang Nabi, semasa hidupnya, begitu banyak berbicara tentang peristiwa yang belum terjadi. Satu per satu peristiwa itu menyata di hadapan 'Ali.

"Bagaimana keadaan Ummul Mukminin 'Aisyah?" 'Ali memberi isyarat seorang pengawal untuk menerima pedang yang cukup lama menguras emosi di dadanya. "Beliau harus segera diantar kembali ke Madinah."

Satu di antara lelaki itu mewakili teman-temannya. Dia lelaki berbadan seramping dahan kering, tetapi tampak kokoh dan terlatih. "Semua telah disiapkan, Amirul Mukminin."

'Ali mengangguk. "Selain para pengawal yang dipimpin Muhammad bin Abu Bakar, tambahkan empat puluh wanita dengan pedang dan baju besi untuk mengawal Ummul Mukminin sampai ke Madinah."

Lelaki itu mengangguk.

"Sekarang temani aku untuk mengunjungi Ummul Mukminin."

o

"Inilah pembunuh orang-orang yang kami cintai!"

Khalifah 'Ali menoleh ke ruangan besar yang kali pertama dia lewati begitu memasuki rumah besar di pusat Basrah itu. Rumah dengan kebun di sekelilingnya. Juga halaman yang luas dan hijau. Sekumpulan perempuan menangis dengan suara yang keras. Seperti hendak mengguncang langit-langit ruangan.

Salah seorang di antara perempuan-perempuan histeris itu adalah istri pemilik rumah: Shafiyyah. Suami dan anak-anaknya terbunuh di Perang Unta yang usai baru saja.

'Ali merasakan kegetiran yang menyebar. Seperti menggelayuti udara. Membuat sesak dadanya. Ketika Shafiyyah, perempuan yang hampir seusia dirinya beranjak mendekati pintu, menentang tatap matanya, 'Ali mengangguk penuh empati.

Melebar kedua mata perempuan itu, "Apakah Allah telah menyempurnakan anak-anakmu?"

'Ali dengan kekuasaan khalifah yang ada di genggamannya, bisa melakukan segalanya. Terlebih ketika dia merasa terhina oleh seseorang di hadapannya. Perempuan itu setengah menyumpahi dirinya. Dengan cara Arab, dia sedang meratapi nasibnya sekaligus mendoakan keburukan bagi 'Ali. *Menyempurnakan* berarti mencabut nyawa dalam hal ini. Shafiyyah bertanya, apakah anak-anak 'Ali juga mati dalam perang seperti juga anak-anaknya.

Sementara para sahabat memerah wajahnya, 'Ali justru memperlihatkan ketenangan pada matanya. "Berikanlah kesabaran kepada mereka, ya, Allah." 'Ali mengalihkan pandangan, sedangkan lisannya berbicara kepada Tuhan. "Berikanlah mereka pengganti yang lebih baik dan berikanlah pahala yang besar."

Shafiyyah tergugu di muka pintu. Tidak akan berani dia mencaci Khalifah jika dia tak yakin 'Ali bukanlah pemimpin yang haus darah. Dia mengempaskan seluruh gundah dan percaya 'Ali tak akan membalasnya dengan kemarahan.

"Di manakah ruangan Ummul Mukminin 'Aisyah?"

Shafiyyah tak berbicara. Dia hanya mengangkat tangan. Menunjuk sebuah pintu dengan ujung telunjuk.

'Ali mengangguk. Dia melanjutkan langkah, sedangkan para sahabat mengikutinya dengan jejak yang penuh perhitungan.

Sebuah ruangan besar yang tak tertutup pintunya, dipeluk udara penuh nelangsa. Sunyi seperti pada rumput yang kekeringan. Lalu, gumaman yang tak jelas terdengar, kecuali beberapa kata saja.

Di tengah-tengah para perempuan yang banyak berdiam, duduk sang ibunda kaum beriman. 'Aisyah binti Abu Bakar, perempuan berpengetahuan dan pemilik banyak keistimewaan, duduk tertegun dengan bibir yang terus bergumam. Matanya basah, badannya gemetaran. "Mengapa aku berbuat begini?"[38]

Ketika ribuan jiwa lepas dari raga tak bisa diminta kembali, setiap keputusan yang mengantar kisah hingga darah tertumpah tampak begitu salah. Bahkan, ketika pada awalnya semua terlihat benar.

'Ali memahami kepedihan hati 'Aisyah. Namun, hari ini, selain dia ingin memastikan keadaan 'Aisyah, dia tak ingin membahas apa yang telah terjadi. Tak pula ia ingin memperpanjang debat, siapa benar siapa salah.

"Kami ditunjukkan ke ruangan ini oleh Shafiyyah," 'Ali menyebut hal lain yang hampir-hampir tak ada hubungannya. "Aku belum pernah melihatnya sejak dia masih seorang gadis.[39]"

'Aisyah tak berkomentar. Pandangannya menerawang.

‘Ali terdiam beberapa jenak. Dia segera berpikir tujuan kedatangannya telah terpenuhi. Dia ingin memastikan keadaan ‘Aisyah baik-baik saja. Ketika telah dia pastikan dengan mata dan kesadarannya sendiri, ‘Ali memberi isyarat para sahabat dan pengawalnya untuk meninggalkan ruangan itu.

Baru beberapa langkah meninggalkan pintu ruangan, teriakan para perempuan terdengar lagi. “Ini adalah pembunuh orang yang kita cintai!”

‘Ali berhenti melangkah. Dia berbalik dengan perlahan, lalu berdiri di depan pintu ruangan ‘Aisyah. “Apakah engkau tidak merasa cukup dariku sehingga mereka menuduhku pembunuh orang-orang yang mereka cintai?”

‘Ali berkata dengan datar suaranya. Terdengar tegas, tetapi tak lantang. “Jika aku pembunuh orang-orang yang mereka cintai, aku pun akan membunuh semua orang yang ada di sini.”[40]

Hening suasana. ‘Aisyah sedikit mengangkat wajahnya. Dia tetap tidak bersuara. Hanya tangannya terangkat. Telunjuknya mengarah keluar pintu. Menunjuk ke arah tertentu. Dia menjawab kalimat ‘Ali dengan isyarat bahwa dirinya tak terkait dengan para perempuan yang berteriak-teriak itu.

‘Ali menoleh sedikit. Berkata kepada seseorang yang ada di sebelahnya. “Siapa orang-orang yang menghuni ruangan lain di rumah ini?”

Beberapa tentara berbisik-bisik. Satu dua di antara mereka lalu beranjak memeriksa. Kembali, tak berapa lama.

“Amirul Mukminin ...,” satu di antara tentara yang memeriksa itu berbicara, “ruangan pertama ditempati Marwan bin Hakam dan pemuda Quraisy yang terluka. Ruangan kedua ditempati Abdullah bin

Zubair dan keluarganya yang terluka. Ruangan ketiga ...," tentara itu menjeda kalimatnya, melirik ke dalam ruangan tanpa pandangan yang terangkat, "ruangan itu ditempati para pemimpin Basrah yang setia kepada Ummul Mukminin."

'Ali menegapkan badan. Segala perkataan tengah dia pahami dengan hati-hati. Dia lalu menatap ke sekeliling. Terutama kepada para tentara yang ada di kanan kirinya. "Janganlah kalian bunuh orang yang sudah terluka. Siapa yang meletakkan senjatanya maka dia aman. Dan, janganlah mengejar orang yang sudah melarikan diri ...." Kemudian, meninggi suaranya, "Ini adalah contoh yang harus dilakukan semua orang setelah peristiwa ini."

Membasah udara oleh perasaan lega. 'Ali dengan segala kekuasaan yang bisa dia gunakan, memilih hal yang tak menuruti kemarahannya.

'Ali menunduk takzim. Ia mengucapkan salam kepada 'Aisyah, lalu memberi tanda kepada orang-orangnya agar berlalu dari tempat itu. Mereka menderap keluar dari rumah besar itu, hampir-hampir dengan langkah yang sama.

"Apakah persiapan pemberangkatan Ummul Mukminin sudah terpenuhi?"

'Ali tidak mengurangi derap langkahnya. Berbicara dengan tatapan mata yang lantang.

"Hampir semua telah siap, Amirul Mukminin."

'Ali mengangguk. "Unta-unta?"

"Siap, Amirul Mukminin."

"Perbekalan?"

"Siap."

"Perhiasan?"

“Telah siap, Amirul Mukminin.”

“Bagus ...,” menegas suara ‘Ali. “Pastikan orang-orang yang sejak semula menemani Ummul Mukminin untuk tetap mengawalnya hingga pulang ke Madinah. Kecuali, mereka yang memilih tinggal di Basrah.”

“Baik.”

“Bagaimana dengan pasukan perempuan?”

“Kita tinggal membutuhkan beberapa perempuan lagi, Amirul Mukminin.”

“Pastikan jumlahnya empat puluh. Tidak boleh kurang. Persenjatai mereka dengan pedang dan baju besi.”

“Baik, Amirul Mukminin.”

Rombongan itu telah keluar dari perkampungan tengah kota. Semacam barisan yang bergerak cepat dan tegap. Beberapa pengikut ‘Ali yang menyandang panah merapatkan jarak mereka ke dekat ‘Ali.

“Amirul Mukminin. Bolehkah kami mendapatkan para perempuan yang kami tahan? Suami-suami mereka melawan engkau dan kami mengalahkannya.”

Terangkat dua alis ‘Ali kemudian. “Janganlah kalian menyakiti perempuan walaupun mereka mencaci pemimpin kalian dan orang-orang salih di antara kalian. Perempuan itu lemah. Kita dilarang untuk menyakitinya walaupun dia musyrik.” ‘Ali melirik sengit, “Seorang lelaki yang memukul perempuan dengan tongkat, dia harus dibalas lagi walaupun perempuan yang dipukul itu musyrik. Apalagi jika perempuan itu seorang mukmin.”

‘Ali meninggikan suaranya. Telah dia duga, masalah yang mengadangnya pada masa mendatang tak hanya datang dari para penentang. Para pengikutnya tak sebanding dengan para pengikut

khalifah-khalifah sebelumnya. Lebih banyak yang kepatuhannya tinggal sisa-sisa. Mereka terlalu suka bertanya. Sampai pada hal-hal yang semestinya tinggal dilaksanakan saja.

"Kita telah diperangi oleh para lelaki dan kita pun membalas mereka. Adapun terhadap perempuan dan anak-anak, kita tidak boleh berbuat apa-apa. Apalagi jika mereka adalah Muslim dan berada di dalam rumah. Kalau mereka tidak membantu kalian dan justru membantu musuh dan bersatu dengan mereka, barulah mereka menjadi bagianmu. Tapi, harta mereka tetap menjadi milik ahli warisnya."

Tatapan 'Ali menyorot tajam. "Ini adalah sunah yang harus dijalankan setelah ini!"

"Bagaimana bisa, Amirul Mukminin?" Lelaki itu tak merasa cukup dengan jawaban 'Ali. "Bagaimana bisa mereka boleh diperangi, tetapi hartanya tidak boleh dirampas dan para wanitanya tidak boleh ditawan?"

"Orang-orang yang tidak boleh ditawan dan hartanya tidak boleh dijadikan rampasan perang, kecuali kalau mereka bersikeras memerangi kita. Biarkanlah harta yang tidak kalian kenal dan tetaplah melaksanakan apa yang diperintahkan."

Lelaki itu menggeleng. "Kami tetap tidak bisa menerima penjelasan itu, Amirul Mukminin."

'Ali mengentakkan kakinya. Bunyinya benar-benar berdebum membuat orang-orang tertegun. "Rentangkanlah panah kalian, wahai kaum Mukminin!"

Menyala kemarahan di mata 'Ali. Dia tatap orang-orang yang kebanyakan bertanya. Tangannya lalu menunjuk dengan tegas. "Lesatkan panah kalian kepada Ummul Mukminin!"

Semua orang tersentak. Termasuk para pemanah dari Basrah itu.

“Siapa yang mau melakukan itu!” ‘Ali benar-benar menggemuruhkan suaranya. Membuat semua orang berpikir akan tumpah segala bencana. “Siapa yang berani melakukan itu!”

Dua pemanah itu menunduk. Menunggu keheningan, lalu berkata lirih, “Kami memohon ampunan kepada Allah.”

‘Ali mendengus. Napasnya mulai teratur. “Aku memohon ampun kepada Allah.”

Dia lalu memberi tanda dengan tangannya supaya orang-orang mengikuti langkahnya lagi. Perjalanan yang lebih hening itu pun tak berlangsung lama. Seseorang berlari menyusul dari arah rumah besar yang belum lama mereka tinggalkan.

“Amirul Mukminin!”

‘Ali tahu, tak akan ada seseorang yang berani memanggilnya sekencang itu, kecuali ada hal yang layak untuk disampaikan. Dia berhenti. Memaksa rombongan itu melakukan hal yang sama.

“Amirul Mukminin.” Seorang lelaki Basrah yang terengah-engah. Wajahnya memucat, punggungnya sedikit bungkuk. “Ada dua orang lelaki yang mendatangi ruangan Ummul Mukminin dan mengata-ngatai beliau dengan kasar.”

Memerah muka ‘Ali seketika. Baru saja dia menumpahkan kemarahan dan kini datang pemicu kemarahan yang lain. Telah dia contohkan dengan begitu rupa, bagaimana menyikapi peristiwa yang merenggut banyak kehidupan itu agar tak memicu permasalahan anyar. Baru saja dia beranjak dari rumah yang melindungi ‘Aisyah, sudah ada orang-orang yang melanggar omongannya.

“Tangkap dua orang itu!” ‘Ali memerintah tentaranya. “Dera mereka dengan delapan puluh kali cambukan. Lalu, umumkan, diri

Ummul Mukminin tetaplah suci, apa pun yang telah terjadi."

Telah terang segala urusan.

Sementara itu, di luar pusat kota Basrah, para tentara tengah menyiapkan apa yang diperintahkan Khalifah 'Ali. Unta-unta terbaik telah dikumpulkan. Segala perbekalan sudah dilengkapkan.

Pasukan perempuan yang terdiri atas para wanita berkedudukan mulia di Basrah dan para perempuan yang cakap menggunakan senjata tengah dikumpulkan. Mereka berdiri berbanjar. Sosok mereka tak seperti perempuan kebanyakan yang malu-malu. Perempuan-perempuan pemberani itu berbadan tegap dan kokoh. Tekad terlihat kuat pada setiap mata. Gagang pedang tergenggam erat di pinggang.

Satu di antara para perempuan itu, berdiri paling belakang. Dia menutup sebagian wajahnya dengan kain merah menyala. Tetap saja pesona menguar dari wajahnya. Sebuah misi terbaca dari tatapannya. Senyuman yang syahdu samar di sebalik cadar merahnya.

Dialah Astu dari Gathas.

o

Madinah, pada saat yang hampir bersamaan.

Masa berlari, berganti-ganti. Abdul Masih, saudagar Pasar Madinah masih bertahan dengan usahanya, sementara tahun-tahun yang sudah terlewati memberinya sekumpulan kisah yang mengulur tarik emosinya. Namun, tak ada yang lebih tak menentu dibanding bulan-bulan ke belakang. Tampuk kekhalifahan yang berganti, perbedaan pendapat para tokoh yang berujung pertikaian, membuatnya kebingungan.

Menahan diri sembari berharap keadaan membaik. Kembali pada masa-masa damai dahulu. Sesuatu yang telah tertinggal jauh pada

masa yang sudah sangat lama. Telah merenta badannya meski tak menyusutkan lemak di perutnya. Juga senyumnya yang jenaka. Ada hal-hal yang belum selesai pada masa lalu dan Abdul Masih berharap jawabannya datang pada masa kini.

Keponakannya tersayang: Bar Nasha yang hilang tanpa kabar belasan tahun lamanya. Begitu juga dengan pemuda Persia yang dia titipi surat lebih dari sepuluh tahun lalu: Vakhshur. Keduanya tak tentu kabar ceritanya. Tak sekabar burung pun yang datang dari Suriah. Memberi tahu sedikit saja tanda-tanda bahwa kedua lelaki itu masih ada.

Abdul Masih tak pernah lagi meninggalkan Madinah, termasuk untuk mencari tahu sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Dia telah bersumpah untuk hidup selama mungkin agar cucunya tak kehilangan dirinya. Setidaknya sampai gadis kecil yang kini telah menjadi dara remaja itu tak lagi membutuhkan dirinya.

"Kakek!"

Abdul Masih tahu, masa itu tak akan pernah benar-benar tiba.

"Kakek!" Semakin lantang suara itu terdengar.

Bergegas bangkit dari duduknya, Abdul Masih keluar dari toko perkakasnya yang tak berubah sejak belasan tahun lalu. Suara perempuan belia memaksanya memburu pintu.

"Sudah berapa kali Kakek katakan ...," Abdul Masih membuka pintu, merasa yakin siapa yang meneriakkan namanya dari lorong pasar yang sedang sepi, "tak patut anak perawan berteriak-teriak begitu, Zahra."

Mulut Abdul Masih terus mengomel. Menyebut-nyebut adab patut perempuan yang mesti diturut. "Pantas saja belum ada pemuda Madinah yang melamarmu," tangan Abdul Masih menyeret lengan

perempuan remaja di hadapannya. Mengunci mulutnya dengan omelan yang tak kunjung berakhir, "Ibumu melahirkanmu seusia engkau sekarang, Zahra. Itu tidak akan pernah terjadi terhadapmu jika perilakumu seperti ini."

Abdul Masih melongok ke kanan kiri, melihat beberapa orang pedagang yang memperhatikan adegan itu sambil cengar-cengir. Kejadian yang berulang hampir setiap hari. Abdul Masih memutar matanya, sembari menarik cucu perawannya masuk ke toko. Anak gadis itu tidak cekikikan seperti biasanya, setiap kakeknya, menceramahinya dan menambahkan "catatan kaki" di sana sini.

"Kali ini aku punya alasan, Kakek."

Zahra, gadis belia itu mendekati usia 17 tahun. Telah sekepala tingginya melebihi kakeknya. Pakaian hitam longgar membuat bagian bawah baju terusannya bak sapu raksasa. Wajahnya bulat seperti telur, matanya berbinar penuh keingintahuan. Kedua alisnya seolah dibentuk rapi meski sebenarnya sejak lahir telah begitu keadaannya. Hidungnya mencuat anggun, bibirnya mengatup dengan senyum. Kain kerudungnya menyembunyikan rambut mayangnya.

"Kapan engkau tidak punya alasan?" Abdul Masih terus mengomeli cucunya dengan cara yang lucu. Kedua tangannya sudah sejak tadi mengayuh udara. Memberi penekanan pada setiap kata. "Kakek benar-benar tidak tahu dari mana engkau mewarisi kepintaranmu mencari alasan. Bapakmu bicara tak pernah lebih dari sehalaman buku setiap hari. Sedangkan ibumu begitu pendiam sehingga Kakek bahkan tidak yakin mengingat seperti apa suaranya."

Zahra memutar mata, menunggu jeda kalimat kakeknya. "Kakek tidak berpikir, kemungkinan aku mewarisinya dari Kakek?"

Abdul Masih melongo sesaat. Tangannya mengibas kemudian. Kali

ini tanpa kalimat apa pun, kecuali lenguhan. Dia sadar, cucunya telah mengalahkannya dengan telak. Dia lalu kembali ke kursinya dengan bibir cemberut. “Apa alasanmu hari ini?”

“Perang di Basrah sudah berakhir, Kakek.”

Kedua mata Abdul Masih melebar. “Benarkah?”

“Seluruh Madinah sedang membicarakannya.”

“Apa yang terjadi?”

“Khalifah ‘Ali mengalahkan pasukan Ummul Mukminin.”

Berdebar kencang dada Abdul Masih. “Lalu?”

“Khalifah ‘Ali sedang mempersiapkan kepulangan Ummul Mukminin ke Madinah.”

Buru-buru Abdul Masih mengelus dadanya. Lega. Menggeleng kemudian. “Kakek tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika janda Nabi sampai terluka.”

Zahra mengangguk pelan. “Thalhah dan Zubair gugur.”

Abdul Masih terdiam beberapa jeda. “Orang-orang itu, dulunya bahu-membahu.”

“Beban Khalifah belum berakhir,” Zahra memandang kakeknya dengan sungguh-sungguh. “Setelah ini, kukira, Khalifah harus menghadapi Suriah.”

Mengilat mata Abdul Masih. “Mu’awiyah?”

Zahra mengangguk.

“Bagaimana engkau seyakin itu, Cucuku?”

“Damaskus sedang menyusun kekuatan. Sebagian sahabat Nabi kurasa ...,” Zahra berpikir serius, “akan menyeberang ke sana. Termasuk Ubaidillah putra Khalifah ‘Umar.”

“Lelaki yang ketika engkau masih kecil mengamuk di jalan-jalan Madinah itu?”

Zahra, seketika, teringat adegan yang sepertinya akan melekat di benaknya selamanya. Ketika di tengah jalan Madinah, seorang lelaki yang tengah marah mengayun pedangnya kepada setiap orang asing. Membunuhi beberapa orang tak tentu dosanya. Mendesir perasaan Zahra. Sebab, hal yang lebih diingatnya adalah sosok yang menjadi pelindungnya. Anak muda Persia yang lihai menggunakan tongkatnya: Vakhshur.

"Engkau mempelajari hal-hal semacam ini?"

Zahra menggeleng cepat. Mengusir lamunannya. "Tentu saja tidak, Kakek. Aku hanya mengikuti pembicaraan orang-orang."

"Ketertarikanmu terhadap politik bisa membahayakanmu, Zahra."

Zahra terdiam. Kalimat terakhir kakeknya seperti lonceng yang membuatnya mengingat sesuatu.

Dua alis Abdul Masih terangkat. Dia sangat hafal dengan bahasa tubuh Zahra. Ketika anak gadis itu kehilangan kecerewetannya dan diam tak berbahasa, itu pertanda buruk.

"Engkau tidak sedang menyembunyikan sesuatu dari kakekmu, bukan?"

"Kakek ...." Zahra menatap kakeknya dengan hati-hati.

Abdul Masih seketika gelisah. Menggeleng. Tidak berharap ada hal tak menyenangkan hati keluar dari lisan cucunya.

"Kakek tahu apa yang menjadi tujuan hidupku."

"Engkau sedang menjalaninya, bukan?" Abdul Masih ingin memaksa Zahra melupakan ide apa pun yang sebelumnya menggumpal di benaknya dan menggantinya dengan pikiran yang biasa-biasa saja. Pikiran seorang kembang perawan yang tak macam-macam. "Engkau menghabiskan waktumu untuk mengajari anak-anak Madinah mengkaji kitab kalian. Juga menolong orang-orang yang

sedang menderita."

Zahra menata kalimatnya, "Jika perang dengan Damaskus tak bisa dihindari ...."

Abdul Masih buru-buru mengibaskan tangan. "Jangan kau teruskan."

"Kakek ...."

"Sudah Kakek katakan beberapa kali. Kakek tidak akan pernah mengizinkanmu terlibat dalam perang."

"Umat membutuhkan tenagaku, Kakek."

Abdul Masih menggeleng. "Apa pun alasannya."

"Beban Khalifah sangat berat. Pasukannya semakin sedikit, sedangkan sebagian dari mereka yang tersisa pun aku ragukan kesetiaannya."

"Engkau benar-benar merasa paham dengan politik para penguasa, Zahra?"

"Rasulullah, semasa beliau hidup, selalu mengatakan bahwa kebenaran selalu menyertai 'Ali bin Abi Thalib."

"Engkau bahkan belum lahir ketika sang Nabi meninggal, Zahra. Engkau tak tahu apa-apa."

Zahra tersenyum. Sedikit kebingungan. Begini selalu terulang setiap kakeknya kehilangan selera melucunya. Dia menjadi lelaki yang sangat keras kepala. Menuruti omongannya sendiri. Menutup perdebatan dengan hal-hal yang tak terkait dengan bahan perdebatan itu sendiri.

"Aku tahu, Kakek mengkhawatirkan keselamatanku."

Abdul Masih menjauhkan pandangannya dari cucunya.

"Tapi, aku yakin, Kakek lebih memedulikan kebahagiaanku ...," Zahra mulai menggiring kalimatnya pada kehendak maksud yang dia

tuju, “kebahagiaanku adalah pergi berjihad, Kakek.”

Abdul Masih mengangkat bahu. “Tahu apa kakekmu ini tentang keyakinanmu?” Nadanya memberat dan pekat. “Bagimu, aku ini orang tua kafir yang tak perlu engkau dengarkan, bukan?”

“Kakek ...,” Zahra tak menyangka kakeknya akan mengatakan hal yang jauh dari perkiraannya.

“Ayahmu dulu pun begitu,” Abdul Masih menahan kegelisahannya, “... menganggap kakekmu ini tak cukup tahu bahwa menjadi orang tua itu sekadar mengajari anak-anaknya bagaimana mereka menemukan jalannya masing-masing. Setelah itu, harus siap ditinggalkan sewaktu-waktu.”

Zahra tak berkomentar.

“Kakek tak sebodoh itu. Kakek sama sekali tidak memprotes ketika mengetahui ayahmu telah berpindah keyakinan, bahkan menyembunyikan pernikahannya ...,” Abdul Masih menolehi Zahra dengan air mata yang meleleh, “bahkan menyimpan cerita bahwa engkau sudah lahir ke dunia. Padahal, bertahun-tahun Kakek begitu merindukan kehadiran seorang cucu. Engkau memang tak perlu mendengarkan kakekmu.” Abdul Masih mengangguk-angguk. “Kakek tahu diri, Zahra.”

Zahra bersimpuh di hadapan Abdul Masih, mencari tangan kakeknya. “Aku tak pernah menganggap Kakek seperti itu.”

“Ayahmu ...,” Abdul Masih mengelus kepala cucunya dengan gemetar, “Kakek sangat berdosa kepadamu. Hanya kebaikan Tuhan yang membuat engkau selamat dari wabah Amwas. Jika ayahmu tak mengindahkan keinginan kakekmu yang pandir ini, kalian akan hidup bersama-sama lebih lama ...,” kalimat Abdul Masih bercampur isak. “Jika saja Kakek tak menyuruh kalian pergi ke Amwas, engkau tak

akan kehilangan orangtuamu."

"Kakek ...," Zahra menggenggam tangan kakeknya kuat-kuat. Menggeleng kemudian, "... aku tidak pernah menyalahkan Kakek. Sudah kukatakan berkali-kali."

"Tapi, engkau hendak meninggalkan Kakek. Engkau memilih pergi berperang dan mengundi nyawamu dibanding menemani kakekmu yang merana ini. Kematian di tengah perang lebih membahagiakanmu dibanding menemani hari-hari terakhir kakekmu. Bukankah itu cara yang sangat terang benderang untuk menunjukkan bagaimana engkau sangat membenci kakekmu ini?"

Zahra terdiam. Kali ini dia merasa, dengan caranya yang sedikit curang, Abdul Masih telah memenangkan perdebatan.

"Tuan Abdul Masih!"

Zahra bersyukur dalam hati. Berulang-ulang. Suara dari luar pintu toko menyelamatkan dirinya. Memudarkan suasana canggung dan memojokkan dirinya. Dia meninggalkan kakeknya tanpa suara, menghampiri pintu, lalu membukanya. Seseorang berdiri di sana.

"Saya kurir yang mengantar surat kepada Abdul Masih ...," lelaki di depan pintu itu berbicara dengan bahasa Arab yang terbata-bata.

Zahra menoleh. Menemukan kakeknya yang masih duduk lesu, menatapnya dengan sendu. "Kakek."

Abdul Masih bangkit. Binar di matanya berpendaran. "Surat ...." Dia menutup mulut, takjub luar biasa, lalu buru-buru menghamburi pintu. Telah sepuluh tahun lebih dia menunggu sebuah surat. Tak ada lagi keraguan, dari mana surat itu datang. "Dari Suriah?"

"Maaf, Tuan ...," lelaki itu mengeluarkan gulungan papirus dari kantong kulitnya, "surat ini datang dari Madain."

Terhenti euforia Abdul Masih. Dia tatap lelaki kurir itu dengan

ketidakmengertian, menggeleng perlahan. "Madain? Saya tak memiliki kenalan khusus dari Madain."

Lelaki pengantar surat itu tak menjawab. Dia hanya mengulurkan surat itu dengan hati-hati. Abdul Masih menerimanya dengan keheranan.

"Anda tahu siapa yang menulis surat ini?" Zahra menengahi perbincangan itu.

"Majikan saya ...," lelaki kurir itu berkata dengan sangat yakin, "Khanum Astu."

Zahra dan Abdul Masih bersitatap dengan cepat.

o

Abdul Syahid mengelap pedang tuanya dengan kain berminyak. Sapuan terakhir sebelum dia masukkan ke dalam sarungnya. Hari ini telah dia tunggu-tunggu. Sejak kali pertama memutuskan untuk meninggalkan Thaif, dia tidak pernah membelokkan misinya: sebisa-bisanya menjaga Ummul Mukminin.

Apa yang terjadi setelahnya, lelaki itu belum memikirkannya. Sebab, hal yang dia pikirkan adalah memastikan istri sang Nabi pulang ke Madinah dan menjauh dari konflik kekuasaan yang, dia rasa, tak akan padam dalam waktu lama.

Lenguhan unta menemani Abdul Syahid menyelesaikan kesibukannya, di tengah-tengah perkemahan tentara Muslim yang kini telah bersiap untuk bergerak. Tenda-tenda telah dilipat. Binatang tunggangan sudah diberi makan hingga kenyang. Sebentar lagi mereka akan merapat ke batas kota, memenuhi perintah Khalifah 'Ali yang hendak melepas kepergian 'Aisyah sang Ummul Mukminin.

"Tuan Abdul Syahid ...."

Abdul Syahid memasukkan pedang ke dalam sarungnya, lalu

menoleh ke arah suara yang memanggil namanya. Terdiam beberapa lama. Seolah tak yakin dengan apa yang tertangkap oleh pandangan matanya. Lelaki tegap menggenggam tongkat, berdiri dengan senyum melebar.

"Vakhshur ...," Abdul Syahid mengaitkan pedangnya ke tali di punggung unta, lalu menghampiri tamunya, "bagaimana engkau menemukanku?"

Vakhshur menyambut uluran tangan Abdul Syahid dengan takzim, lalu mengelilingkan pandangannya, "Saya cukup mengenal Basrah oleh karena pekerjaan saya."

"Di sini terdapat ribuan orang." Abdul Syahid tampak benar merasa takjub dan penasaran. "Kau datang setelah perang berakhir."

"Dari Mekah saya langsung ke Madain, Tuan ...," Vakhshur menatap Abdul Syahid, "setelah menjemput majikan saya, kami segera menuju Basrah. Syukurlah perang telah berakhir."

Senyum Abdul Syahid terkesan canggung, "Untuk sementara ...."

"Maksud Tuan?"

"Aku mendengar kabar bahwa Damaskus sedang mengumpulkan kekuatan untuk menentang Khalifah."

"Mua'wiyah?"

"Engkau pernah mendengar kabar itu?"

"Saya pernah tinggal cukup lama di Damaskus ...," Vakhshur mengangguk-angguk, "saya telah menduga suatu saat Damaskus akan melepaskan diri dari Madinah."

"Tampaknya engkau tahu lebih banyak perihal politik dibanding kelihatannya."

"Pekerjaan saya memungkinkan untuk tahu sedikit tentang hal itu, Tuan."

"O, ya?"

"Saya seorang kurir. Rumah kurir tempat saya bekerja cukup dikenal oleh para tentara Islam. Itulah mengapa dalam mencari Tuan pun saya mendapat banyak kemudahan."

"Begitu rupanya."

Vakhshur melebar senyumnya. "Tuan sudah bersiap berangkat ke Madinah?"

"Engkau sudah kuberi tahu niatku sejak awal. Aku hanya ingin memastikan Ummul Mukminin kembali ke Madinah."

"Apa yang Tuan rencanakan setelahnya?" Vakhshur bertanya dengan sungguh-sungguh. "Kembali ke Thaif?"

Abdul Syahid tidak segera menjawab. Dia meraih tali untanya, lalu memberi tanda dengan tangan satunya supaya Vakhshur mengikuti langkahnya. Keduanya lalu beriringan berjalan, berbarengan dengan keseluruhan pasukan yang juga mulai bergerak.

"Mungkin aku tidak akan kembali ke Thaif ...," tatapan Abdul Syahid melayang jauh, "setidaknya, dalam waktu yang tak bisa aku pastikan."

"Tuan hendak menetap di Madinah?"

Abdul Syahid menggeleng. "Aku mendengar isu bahwa Khalifah hendak memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah. Mungkin aku akan bergabung dengan pasukan Khalifah setelah mengantar Ummul Mukminin ke Madinah."

"Tuan hendak membantu Khalifah melawan Mu'awiyah?"

Abdul Syahid tidak menimang jawaban. "Perang di Basrah mengubah pikiranku, Anak Muda. Aku melihat kebenaran dalam diri Khalifah."

"Kebenaran?"

Abdul Syahid mengangguk. “Amirul Mukminin adalah pemimpin yang sepenuhnya mencintai perdamaian. Pedangnya hanya dipergunakan untuk melawan musuh agama, sedangkan kasih sayangnya lebih besar daripada kemarahannya.”

Vakhshur menyimak tanpa menjeda kalimat Abdul Syahid.

“Aku menyaksikan sendiri bagaimana beliau menahan diri saat bertempur dengan pasukan Ummul Mukminin. Bahkan, setelah perang usai, semua tawanan dibebaskan. Semua kesalahan dimaafkan. Aku melihat amalan Rasulullah pada diri Khalifah ‘Ali.”

Vakhshur berusaha memahami kalimat panjang Abdul Syahid semampunya.

“O, ya ...,” Abdul Syahid menoleh, “engkau pergi ke Madain untuk menjemput majikanmu? Apa itu berhubungan denganku?”

Vakhshur terkesan tak yakin memiliki jawaban yang paling tepat. Dia jelas merasa kebingungan. “Majikan saya pun berangkat ke Madinah, Tuan. Mungkin beliau akan menemui Anda di sana.”

“Apakah dia orang yang engkau sebut tahu banyak perihal masa laluku?”

Vakhshur seperti sedang melanggar keyakinannya sendiri. Mengangguk perlahan.

“Benar?”

Vakhshur mengangguk lagi.

“Lalu, mengapa engkau tak mengajaknya menemuiku?”

Kali ini Vakhshur kehabisan kata-kata.

o

Pusat Kota Basrah telah menggerah. Udara dan terik matahari bergabung dengan kumpulan ribuan orang. Mereka yang hendak pergi dan orang-orang yang akan ditinggalkan. Ummul Mukminin: ibu

orang-orang beriman, dalam sekedupnya yang rapat, di atas unta yang hendak membawanya pulang ke Madinah berkata-kata, selayaknya ibu yang menasihati anak-anaknya.

Di hadapannya berdiri lelaki yang paling berkuasa di dunia Islam: Khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Diapit orang-orang yang patuh kepadanya, juga ribuan orang Basrah yang tengah bersedu sedan, 'Ali berdiri takzim membahasakan penghormatan.

"Anak-anakku ...," Ummul Mukminin 'Aisyah berbicara dari balik tirai sekedupnya, "janganlah kalian saling menyalahkan satu sama lain. Apa yang terjadi antara aku dengan 'Ali beberapa waktu yang lalu tak lebih hanya antara seorang perempuan dan menantunya. Sekarang tidak ada lagi masalah yang tersisa."

Semua orang yang mendengar suara itu merasakan kegundahan dalam batin mereka. Seolah udara menekan dada. Ingin meninggalkan masa lalu sepenuhnya, sedangkan kesedihan akan rasa kehilangan dan pertanyaan besar, mengapa kejadian berdarah itu bisa pecah, membuat suasana begitu kikuk dan penuh isak air mata.

Unta 'Aisyah, tak sebesar unta berbaju besi yang sedari Mekah ia tunggangi. Ini unta baru yang bersahaja meski tak lemah pula kelihatannya. Di sekeliling unta itu para tentara perempuan menggenggam pedang. Tatapan mereka menyapu ke sekeliling. Empat puluh perempuan pilihan yang telah menggadaikan dirinya untuk sebuah perjalanan penuh bahaya, tetapi begitu membuat mereka bangga: mengantar dan mengawal pulang Ummul Mukminin kembali ke Madinah.

"Ummul Mukminin benar ...," 'Ali tahu, saatnya dia berbicara. "Semua yang telah terjadi telah berlalu. Beliau ...," 'Ali mengarahkan pandangannya ke sekedup 'Aisyah, "beliau adalah istri Nabi kita, di

dunia dan akhirat."[41]

Semua mendengar getar pada nada suara 'Ali. Suara itu merayapi setiap hati. Setelah perang yang begini melelahkan, pikiran jernih perihal sosok yang menautkan hari-hari baik pada masa lalu sungguh mengguris perasaan. Sang Nabi, bahkan ketika namanya saja disebut, runtuhlah segala keangkuhan.

Pada kesempatan semacam itu, selepas tragedi yang menyayat-nyayat kebersamaan, kehadiran sang Nabi begitu mereka rindukan. Hingga ke sumsum tulang.

Hening cukup lama, orang-orang seperti ditemani diri mereka saja. Berbicara kepada dirinya sendiri tentang apa yang telah terjadi dan apa yang kelak akan mereka hadapi. Di barisan depan pasukan yang hendak mengantar 'Aisyah, Abdul Syahid duduk di pelana unta, menatap padang pasir di kejauhan, sedangkan di sampingnya, Vakhshur menunggangi kudanya yang baru. Bukan lagi kuda tua yang ia bawa berkelana belasan tahun lamanya.

"Kita akan segera berangkat tampaknya." Abdul Syahid menoleh ke Vakhshur.

"Khalifah bahkan mengutus putra-putranya untuk mengantar istri Nabi."

"Menjadi seorang kurir penting membuatmu tahu banyak hal, Anak Muda."

Vakhshur hanya tersenyum.

Abdul Syahid melepas napas berat. "Anak muda sepertimu, pernah menjadi sahabatku pada masa lalu."

"Anak muda perwira itu bernama Muhammad?"

Abdul Syahid tersentak.

"Biarawati Maria dan Tuan Abdellas sempat menyebut namanya,

Tuan," Vakhshur tersenyum seolah hatinya pun demikian. "Dia yakin pemuda itu sangat memengaruhi perubahan Tuan."

Mendanau pelupuk mata Abdul Syahid. "Dia masih sangat muda. Tapi, tak pernah aku mengenal seseorang yang begitu tenang seperti dirinya. Keinginannya hanyalah syahid. Dia selalu membicarakan hal itu sepanjang kebersamaan kami di Alexandria ...," meleleh air mata Abdul Syahid. "Bahkan, namanya sama dengan nama sang Nabi ...," menggeleng kemudian. "Cepat sekali waktu berlalu. Jika dia masih hidup, kemungkinan usianya sama denganmu."

"Nama baru Tuan ...," Vakhshur baru saja membuat simpulan, "Tuan memilih nama Abdul Syahid untuk alasan itu?"

Abdul Syahid menghapus air matanya dengan ujung serban. Mengangguk kemudian. "Dia yang memberi arah baru bagi kehidupanku. Bertemu dengan begitu banyak pemeluk Islam, tapi anak muda itu yang membukakan pintu. Bahkan, dengan cara yang sangat sederhana ...," Abdul Syahid tersenyum. "Aku berutang besar kepadanya."

Vakhshur hanya mengangguk-angguk sampai kemudian teriakan bergelombang memecah udara. Pasukan telah diberangkatkan.

Abdul Syahid menepuk bahu Vakhshur, lalu keduanya menggeser posisi duduknya di atas tunggangan masing-masing. Bergerak di antara ratusan pasukan, keduanya berada di barisan paling depan.

"Sesampai di Madinah, Tuan akan tinggal di sana beberapa lama?"

Abdul Syahid menggeleng perlahan. "Aku belum tahu pasti. Tapi, pembicaraan para tentara semakin meyakinkan bahwa Amirul Mukminin akan memindahkan pusat politik dari Madinah. Itu keputusan yang sangat bijaksana. Pertempuran yang entah kapan usai

akan mengotori kota Nabi."

Abdul Syahid menegakkan punggung, "Aku sedang berpikir, apakah sebaiknya aku bergabung dengan pasukan beliau. Sebab, Amirul Mukminin adalah orang yang paling dekat dan paling mirip dengan Rasulullah dalam berbagai hal."

"Tuan begitu mengagumi sang Nabi?"

Serak suara Abdul Syahid menjawab Vakhshur. "Lebih dari apa pun, Vakhshur. Aku sangat merindukan beliau."

"Bukankah Tuan bahkan belum pernah menemuinya?"

Abdul Syahid tak segera menjawab. "Ada hal-hal yang hanya bisa engkau pahami ketika engkau mengalaminya, Anak Muda. Aku tak akan bisa menjawabnya dengan pasti. Tapi, siapa pun yang memilih jalan agama ini, lalu mengkaji ajaran beliau, kerinduan itu seperti sebuah kekuatan yang menguasai pikiran dan hatimu."

Vakhshur menatap Abdul Syahid dengan sungguh-sungguh. Di sela suara ratusan tunggangan dan ketipak kaki-kaki mereka, suara Abdul Syahid seperti menguasai pendengarannya. Kian lama kian dibebani getar dan isak.

"Ajarannya seperti hujan yang membasahi tanah-tanah retak."

"Lelaki Penggenggam Hujan."

Abdul Syahid menoleh cepat. "Maksudmu?"

Vakhshur tersenyum tipis. Dia teringat omongan-omongan panjang majikannya pada masa lalu. Sesuatu yang terulang lagi, mewarnai kebersamaannya dengan Astu. "Seseorang pada masa lalu menyebut seorang lelaki pilihan yang dia juluki Lelaki Penggenggam Hujan."

Mengerut dahi Abdul Syahid. Sangat hebat. Bertumpuk-tumpuk. "Aku tak pernah berpikir apa yang aku pikirkan juga menjadi pertimbangan orang lain. Setiap kata-kata Tuhan yang disampaikan

Rasulullah tak ubahnya curah hujan yang menyuburkan bumi. Membuat yang keras menjadi lunak, kering menjadi subur, sengsara menjadi bahagia."

"Saya yakin orang yang satu pemikiran dengan Tuan itu akan segera menemui Tuan."

"Benarkah?"

Vakhshur mengangguk dengan tatapan yang trenyuh dan misterius.

"Aku tidak sedang bermain-main dengan hal ini, Vakhshur," Abdul Syahid berbicara dengan serius sembari sesekali menatap ke depan dan menolehi Vakhshur bergantian. "Apakah benar-benar ada seseorang yang sepemikiran denganku?"

"Saya tidak akan pernah menyebut perihal Lelaki Penggenggam Hujan, kecuali saya pernah mendengarnya, Tuan."

Abdul Syahid benar-benar terpana. Dia menatap Vakhshur dengan senyum yang melebar. "Engkau harus mengenalkan orang itu kepadaku."

"Sesampai di Madinah, saya akan mempertemukan orang itu dengan Tuan."

"Dia tinggal di Madinah?"

Vakhshur tidak buru-buru menjawab. Seolah dia menyengaja supaya Abdul Syahid tersiksa oleh rasa penasarannya. "Menurut Tuan ...," Vakhshur mengembalikan arah obrolan mereka, "apa yang terjadi dengan 'hujan' itu hari ini, Tuan?"

Abdul Syahid terdiam sesaat. "Pertanyaan bagus. Aku pun sering memikirkannya ...," menatap ke belakang, mencari sekedup 'Aisyah yang tampak di kejauhan. "Setelah Rasulullah wafat, tak lagi ada tempat jawaban semua pertanyaan."

Abdul Syahid memindahkan pandangannya ke depan. "Dulu, Allah

berbicara langsung kepada manusia, melalui Rasulullah. Tidak ada pertanyaan. Tidak ada penafsiran. Setiap pertanyaan manusia, dijawab sang Pencipta melalui nabi-Nya ...," menggeleng perlahan. "Sekarang tidak lagi. Para sahabat dengan keutamaan mereka berusaha 'mengeja' apa yang sang Nabi wariskan. Berusaha 'mengeja hujan'."

"Perang?"

"Perbedaan pendapat yang menyulut pertumpahan darah. Bahkan, sebagian mereka merasa berhak membunuh Khalifah."

"Kapan hal ini akan berakhir, Tuan?"

Abdul Syahid tak segera menjawab, berpikir dalam-dalam. "Tidak akan pernah berujung, kecuali orang-orang kembali kepada sang Pewaris Hujan. Dia yang mewariskan ajaran paripurna ini."

"Sang Nabi?"

Abdul Syahid mengangguk. Lalu, jeda di antara kata-kata diisi ringkik kuda dan lenguhan unta. Juga kaki-kaki mereka yang mengguruh di atas jalan bebatuan.

O

Perjalanan 'Aisyah pulang ke Madinah tak menemui halangan apa pun. Selain memang keberangkatannya yang dikawal oleh begitu banyak pasukan pilihan dan jaminan keamanan Khalifah 'Ali, keadaan lepas perang di Basrah mendingin. Para penentang 'Ali di negeri-negeri dekat tak sanggup menampik keperkasaan sang Khalifah. Terlebih, keutamaan 'Aisyah menjaganya dengan cara tersendiri.

Sesampai di Madinah, 'Aisyah lalu kembali ke rumah dan tak pernah lagi memunculkan diri dalam pergolakan politik besar yang sebenarnya baru saja dimulai. Setidaknya Madinah, atas kejelian

Khalifah 'Ali, terhindar dari kekacauan. Sang Amirul Mukminin telah memisahkan kota sang Nabi dari perebutan pengaruh dan kekuasaan.

"Mengapa begitu sungkan, Tuan?"

Abdul Syahid menatap tuan rumah dengan kesan ketidakmengertian. Sejak memisahkan diri dari pasukan dan mengikuti Vakhshur mendatangi toko material di Pasar Madinah itu, Abdul Syahid merasakan suasana yang sungguh membuatnya penasaran.

"Ah, ... maafkan kebodohan saya, Tuan." Abdul Masih tersenyum kikuk. Dia lalu menuangkan lagi air susu ke gelas perak di hadapan Abdul Syahid. "Mungkin saya terlalu senang karena perang telah berakhir."

Abdul Syahid menolehi Vakhshur yang duduk di sampingnya. Seperti hendak memastikan anak muda itu tidak salah membawa dia ke sana.

"Sayangnya kita tidak bisa memastikan hal itu, Tuan," Abdul Syahid meraih gelas peraknya. "Saya sendiri akan berangkat ke Kufah, besok ...," lantas dia menoleh kepada Vakhshur, "atau lusa."

"Mengapa terburu-buru? Anda baru saja tiba di Madinah."

Abdul Syahid tersenyum. "Tujuan saya kemari adalah mengantarkan Ummul Mukminin kembali ke rumah beliau. Setelahnya, saya hendak bergabung dengan pasukan Khalifah di Kufah."

"Anda yakin tidak ada tujuan lain kemari, Tuan?" Abdul Syahid masih belum bisa bersikap sewajarnya. Lisannya gemetaran, kelopak matanya tergenang.

Abdul Syahid mengerut dahinya. "Saya ...," sembari menoleh ke arah Vakhshur lagi, "saya tidak ingin merepotkan Tuan. Tapi, anak

muda ini mengatakan kepada saya semenjak di Basrah, seseorang di Madinah harus saya temui untuk membuka ingatan masa lalu saya. Apakah ...," Abdul Syahid menatap Abdul Masih yang kini merapat mulutnya. "Apakah itu Anda?"

Jauh dari dugaan, Abdul Masih yang sedari tadi menahan perasaannya, muntah segala emosinya. Dia menjawab pertanyaan Abdul Syahid dengan tangis yang hampir-hampir terdengar seperti raungan. Lelaki tua itu lalu bangkit dan menghamburi Abdul Syahid dengan tiba-tiba. Meneruskan tangis di pundak tamunya.

Vakhshur yang duduk di sebelah Abdul Syahid menunduk. Seolah semua penyebab keanehan itu adalah dirinya.

Abdul Syahid kian merasa kikuk dengan kejadian yang dihadapinya, tetapi tak terkesan keberatan dengan cara Abdul Masih menampakkan emosinya. Dia menunggu hingga tuan rumah merenggangkan tangisnya.

"Tuhan Mahabaik ...," Abdul Masih terus meraung, semakin keras, "Tuhan Mahabaik."

Beberapa lama, barulah Abdul Masih mengangkat wajah, setelah bahu tamunya basah bukan main oleh air mata tuanya. Wajahnya berkilat-kilat, matanya masih berkaca-kaca. Dia lalu memindahkan pelukannya kepada Vakhshur. "Pemuda yang baik ...," kali ini kalimat yang keluar dari bibirnya lebih lancar dan panjang, "engkau sungguh anak muda yang langka, Vakhshur."

Ini seperti sebuah keharuan yang tertunda.

Ketika Vakhshur mengajak Abdul Syahid mendatangi toko itu, tuan rumah menyambut keduanya dengan kikuk. Menyilakan keduanya duduk, sedangkan bahasa tubuhnya tampak kebingungan. Bukan seperti seseorang yang memang sudah menanti sebuah pertemuan.

Akan tetapi, sekarang, setelah pembicaraan gagal, lalu kesempatan datang, Abdul Masih membuncahkan perasaan yang sedari tadi ingin dia luapkan.

Vakhshur merogoh ke sebalik jubahnya. Perlahan dia meletakkan sesuatu ke telapak tangan Abdul Masih. “Tuan orang yang paling berhak untuk menyimpan pusaka Rahib Bar Nasha.”

Membeliak mata Abdul Masih. Ketika menyadari benda apa yang kini melingkar di telapak tangannya, badannya seketika menggigil. Lalu, dia jatuh terduduk, bertopang dua lututnya. “Keponakanku sayang ... engkau pulang.”

Abdul Syahid yang segera menyadari benda apa yang membuat Abdul Masih histeris perlahan-lahan menyadari, kaitan masa lalu yang dia lupakan dengan lelaki tua yang sedari tadi menangis tak henti. *Rosario berbandul salib itu ....*

Nama Bar Nasha kembali menyelusup ke telinga Abdul Syahid. Rasanya tak asing, tetapi tak juga mendatangkan sebuah memori yang jelas dan berimbas.

Abdul Masih mendongak. Dia menatap Abdul Syahid yang kini juga menatap dirinya di sela tangis yang mirip rintihan. “Bar Nasha meninggalkan rosario ini untukmu, Tuan, belasan tahun lalu ketika dia meninggalkan Madinah. Tuan tidak mengingatnya?”

Abdul Syahid benar-benar tak mengerti harus berucap apa. Sebagian batinnya kisruh didorong keinginan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang tampaknya benar-benar telah lepas dari otaknya. “Maafkan saya, Tuan.”

Vakhshur yang mengkhawatirkan perkembangan di hadapannya lalu menyusul Abdul Masih: bersimpuh di hadapannya. “Saya sempat membacakan surat Tuan kepada Rahib Bar Nasha beberapa waktu

lalu, Tuan. Terlambat belasan tahun ....” Vakhshur terbawa suasana. Suaranya pun kini terbata-bata, “Saya sertakan surat Tuan dengan jasad Rahib Bar di pemakaman Gereja Alexandria.”

Tangis Abdul Masih kembali menjadi-jadi sembari meletakkan telapak tangannya ke pipi Vakhshur. “Bagaimana aku membalas jasamu? Engkau sungguh anak muda yang berbudi mulia, Vakhshur. Kau tukar masa remajamu dengan sebuah pengabdian yang tak akan dipilih oleh kebanyakan orang.”

Vakhshur buru-buru menggeleng. “Tuan tidak berutang apa pun ....” Dia kemudian membimbing tubuh tambun Abdul Masih untuk bangkit dan kembali ke tempat duduknya. “Rahib Bar mengajarkan saya banyak hal ...,” katanya, sembari menoleh kepada Abdul Syahid, “terutama perihal kesetiaan.”

Abdul Syahid menyaksikan adegan di hadapannya dengan dada yang terus berdebar. Matanya memerah, sebentar lagi tumpah. Dia bersedih untuk sesuatu yang tidak dia pahami. Satu hal yang dia yakini, apa yang telah tercerabut dari ingatannya ialah sesuatu yang begitu bermakna. Keyakinan yang menumbuhkan tekad dalam batinnya. Bahwa, dia akan berusaha keras menyingkap masa lalu yang remang-remang itu.

o

13.
Jubah Berdarah dan Jari Na'ilah

Palestina, ketika krisis Madinah tertengok dari balik jendela.

Amr bin Ash. Penakluk Mesir, berkali-kali. Telah puluhan tahun berlalu, kebesarannya tak terganti. Kecerdasan berpikirnya tak tertandingi. Sesaat sebelum Khalifah 'Utsman terbunuh, Amr yang tersinggung menyingkir ke Palestina. Sebab, dia telah menghitung kemungkinan, perpecahan akan segera menjelang. Atas pertimbangan yang susah dipastikan, Amr tak mau mengambil bagian dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan.

Amr menyingkir ke Palestina, sewaktu oleh Khalifah 'Utsman, Mesir diambil dari tangannya. Dia menunggu sembari menikmati hari-hari di rumah besarnya di tanah tiga agama: Palestina.

Amr tidak sendiri. Telah mendewasa dua putranya: Abdullah dan Muhammad. Siapa pun tahu, Muhammad bin Amr-lah yang menjadi cermin ayahnya. Sebab, Abdullah sang putra sulung, lebih mencintai ilmu dibanding intrik kekuasaan. Maka, ketika ketiganya berkumpul di ruang keluarga istimewa itu, membahas apa yang terjadi di Madinah dan Basrah, segitiga itu memunculkan perbedaan pikiran

bersandar pada kecenderungan mereka masing-masing.

"Telah aku perkirakan, Zubair dan Thalhah akan kalah." Amr yang kian tambun, menggenggam segulung surat, duduk di kursi besarnya, sedangkan Abdullah dan Muhammad menyimak kalimatnya. "Thalhah adalah seorang pedagang, sedangkan Zubair adalah seorang tentara. Keduanya tak akan sanggup menghadapi 'Ali. Alasan mereka menentang 'Ali pun tak kukuh. Jika memang ingin 'menuntut darah 'Utsman', semestinya mereka bergabung dengan Mu'awiyah di Damaskus. Bergerak sendiri, mereka bukan lawan 'Ali."

"Menurut Ayah ...," Muhammad bin Amr terkesan sangat bersemangat menanggapi kalimat ayahnya, "apakah Mu'awiyah juga akan gagal?"

Amr tidak buru-buru berkomentar. Seperti itulah dia sejak lama. Setiap urusan dia pikirkan benar-benar. Setiap langkah diperhitungkan matang-matang. Setiap strategi dipikir jeli. "'Ali seorang pahlawan perang. Pedangnya susah ditandingi. Tapi, dia bukan seorang negawaran. Terlalu lurus. Dia tidak sanggup berpolitik. Tapi, tetap saja, Mu'awiyah tak akan sanggup menghadapinya sendiri."

Muhammad menggerakkan kepalanya, memberi penekanan pada kalimatnya, "Itu alasannya mengirim surat itu, Ayah?"

Amr menatap gulungan surat yang tadi baru dia baca. Dia lalu membukanya lagi. Membacanya dengan suara lebih keras agar kedua anaknya menyimaknya dengan saksama.

> "... Adapun kemudian, mengenai peristiwa 'Ali, Thalhah dan Zubair, niscaya engkau telah mengetahuinya. 'Ali mengirimi Jurair bin Abdillah menjumpaiku supaya mengangkat baiat. Aku menahan diri menunggu kedatanganmu. Sudilah datang atas lindungan Allah Yang Mahatinggi."[42]

Muhammad tertawa kecil. “Dia pandai berkata-kata, Ayah.”

“Dia tahu aku tak akan teperdaya.” Amr berkata dengan suara berat. “Dia tahu aku sangat kecewa dengan perlakuan ‘Utsman, saudaranya, kepadaku. Itulah mengapa dia sangat berhati-hati bersikap. Dia khawatir, aku akan merapat kepada ‘Ali.”

“Apa yang akan Ayah lakukan?” Muhammad terus mengejar.

Amr justru menoleh kepada Abdullah bin Amr, yang sedari tadi menahan perkataannya. “Bagaimana pendapatmu, Anakku? Apa yang sebaiknya ayahmu lakukan?”

Abdullah bin Amr, tak menuruti kecenderungan ayahnya yang menyukai kekuasaan dan seni perang. Dia adalah lelaki berbudi yang pikirannya tak bercabang. Dia suntuk dengan segala hal tentang agama dan ketuhanan. Utamanya perihal hukum-hukum Islam.

“Ayah ...,” Abdullah membuka kalimatnya dengan suara yang tenang dan menenangkan, “Rasulullah wafat dan beliau merasa puas kepadamu. Amirul Mukminin Abu Bakar dan ‘Umar bin Khaththab wafat, keduanya pun merasa puas kepadamu ....” Abdullah tengah menggiring ayahnya pada kesadaran, tak ada hal lebih hebat yang perlu dibuktikan setelah lewat masa tiga lelaki mulia itu. “Jangan agama dirusak oleh duniawi berumur sekejap yang ditawarkan Mu’awiyah.”[43]

Amr mengangguk-angguk. Menatap anak sulungnya dengan cinta. Dia lalu menoleh kepada Muhammad, putranya yang lebih muda. Lelaki yang seperti cermin di hadapannya.

“Bagaimana menurutmu, Muhammad?”

Muhammad menoleh kepada kakaknya sesaat. Lalu, ia menatap ayahnya. “Aku memiliki pendapat berbeda, Ayah. Ayah adalah pahlawan besar bagi Islam. Berjasa sangat besar dan tak tertandingi.

Mesir tak akan pernah tersinari oleh kebenaran Islam tanpa Ayah. Dunia harus mengetahuinya. Tawaran Mu'awiyah ini adalah kesempatan Ayah untuk memberi tahu dunia tentang kehebatan Ayah. Sesuatu yang dilupakan pada masa Khalifah 'Utsman."

Amr mengangguk penuh semangat. Tahu kalimat Muhammad belum sampai ujungnya.

"Mu'awiyah tahu, engkau tidak akan pernah menjadi bidaknya. Dia membutuhkan Ayah, bukan sebaliknya. Tanpa Ayah, dia tak yakin mampu menghadapi 'Ali. Maka, jika Ayah memutuskan untuk bergabung dengan Mu'awiyah, Ayah harus memberi harga yang layak untuk itu."

Amr menggilirkan tatapan kepada kedua anaknya. "Mu'awiyah kini telah terkepung. 'Ali memindahkan ibu kota Islam ke Kufah, tempat semua orang mendukungnya. Kemenangannya di Basrah berbuah kepatuhan banyak orang. Sedangkan Mesir, kini dipimpin Muhammad bin Abu Bakar. Orang muda yang berjiwa muda ...." Amr tersenyum dengan ujung bibir menaik. "Dia tak ada apa-apanya dibanding Qais bin Sa'd."

Jika Abdullah segera mengunci lisannya, Muhammad bin Amr justru kian bersemangat menanggapi ayahnya. "Menurut Ayah, keputusan 'Ali memecat Qais dan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar untuk memimpin Mesir adalah tindakan salah?"

"Qais lebih berpengalaman dan matang. Persoalan orang-orang Khartabah yang tak mau membaiat 'Ali dia hadapi dengan hati-hati. Sedangkan menurutku, anak Abu Bakar itu akan bertindak terburu-buru. Menggunakan pedang untuk urusan tak perlu. Dia akan kerepotan sendiri."

"Lagi pula ...," Amr meneruskan kalimatnya, "Qais memiliki

catatan tak tercela. Tidak dengan Muhammad anak Abu Bakar. Sedikit banyak dia terlibat dalam penyebab kematian 'Utsman. Itu hal yang akan memperburuk keadaan."

"'Ali menang jumlah, tapi pendukungnya lemah?" Muhammad mencoba menyimpulkan kalimat panjang ayahnya.

"Aku rasa begitu," Amr tersenyum lagi. "Dia pandai mengambil hati penduduk Suriah. Mereka sedikit jumlahnya, tapi begitu mengidolakan Mu'awiyah. Mereka berani mati untuk membela gubernurnya."

"Tapi, Mu'awiyah tetap membutuhkan Ayah."

Amr tertawa menanggapi kalimat terakhir anaknya. Semakin menyadari betapa miripnya Muhammad dengan dirinya.

O

"Di sana ...," Abdul Masih menunjuk sebuah panggung yang tampak telah lama tak terpakai. Persis di tengah-tengah kerumunan pengunjung Pasar Madinah. "Di panggung itu, dulu, namamu mulai dikenal oleh para pencinta syair. Engkau mempermalukan Hurmuzan."

Abdul Syahid menoleh. "Hurmuzan?"

Abdul Masih mengangguk cepat. Bahasa tubuhnya telah kembali. Jenaka dan dramatis. "Bagus jika engkau melupakan orang itu. Kalau bisa, aku pun akan meminta kepada Tuhan supaya ingatan tentangnya terhapus dari kepalaku."

"Mengapa begitu?"

"Dialah sumber segala malapetaka," suara Abdul Masih melirih. "Dia yang merencanakan pembunuhan Khalifah 'Umar."

"Peristiwa itu?" Abdul Syahid menyatukan tangannya ke belakang pinggang. Dia berusaha keras memancing ingatannya, tetapi tak

berhasil. "Saya mendengar dari para ulama Mekah, Khalifah dibunuh oleh seorang budak bernama Abu Lu'luah."

"Atas perintah Hurmuzan," Abdul Masih menyahut dengan nada sengit.

"Dia juga terbunuh?"

Abdul Masih mengangguk. "Oleh putra Khalifah 'Umar bernama Ubaidillah. Dia bahkan mengamuk hingga membunuh banyak orang. Cucuku hampir saja celaka ketika dia masih balita. Beruntung Vakhshur melindunginya dari amukan Ubaidillah."

"Vakhshur ada di Madinah?"

"Bersama Khanum Astu berusaha memperingatkan bahaya yang mengancam Khalifah 'Umar. Tapi, terlambat."

"Khanum Astu?"

Abdul Masih buru-buru menutup mulutnya.

"Dia ...," Abdul Masih mengibaskan tangannya. Kesal dengan lisannya. "Dia majikan Vakhshur. Pemilik rumah kurir tempat Vakhshur bekerja."

"Majikan Vakhshur ...," Abdul Syahid sedikit gelisah, "dia seorang perempuan?"

Abdul Masih menghentikan langkahnya. Memaksa Abdul Syahid berhadap-hadapan dengannya. Di tengah keriuhan pengunjung dan pembeli di pasar, dia setengah berteriak kepada Abdul Syahid, "Dia orang yang paling mengenal dirimu, Abdul Syahid," telah terbuang sapaan "tuan" yang sebelumnya selalu diucapkan Abdul Masih. "Dia adalah jawaban semua kehidupan masa lalumu."

Abdul Syahid terdiam. Kepingan-kepingan tanda tanya tak segera tersusun menjadi sebuah gambar besar baginya.

o

Pada pusaran kekuasaan dalam peta para pengikut Nabi, Damaskus adalah wajah yang berbeda. Telah berbulan-bulan penduduk kota gegap gempita itu terbakar oleh kampanye jubah berdarah 'Utsman bin Affan dan potongan jari istrinya: Na'ilah.

Dipampang di masjid, diarak menemui orang-orang, kedua benda yang dikirim dari Madinah itu menjadi bara yang tertiup badai kesedihan penduduk Damaskus. Menjadi api yang menyala-nyala.

Sang Gubernur penakluk lautan: Mu'awiyah bin Abu Sufyan, berdiri di mimbar sementara orang-orang mencerap setiap kalimat yang dia lantangkan. Sementara itu, jubah berdarah sang Khalifah dipapar hingga terlihat oleh banyak orang. Memantik kemarahan dan dendam.

"'Ali bin Abi Thalib terus mengirimiku surat. Menuntutku mengangkat baiat kepadanya!" Pandangannya berkeliling ke seluruh ruangan. "Apakah begitu ringannya urusan Amirul Mukminin yang dibunuh dengan zalim sehingga 'Ali begitu saja melupakannya?"

"Aku!" Mu'awiyah menunjuk dirinya sendiri. "Aku adalah pengganti Amirul Mukminin 'Umar bin Khaththab dan pengganti Khalifah 'Utsman bin Affan yang dibunuh secara tidak adil. Aku adalah sepupunya. Anak pamannya. Akulah ahli waris 'Utsman!"

Orang-orang berbisik-bisik. Ada pula yang mulai berteriak-teriak terpancing orasi Mu'awiyah. Memujinya, lalu memaki 'Ali.

"Apakah kalian lupa dengan ayat ini?" Mu'awiyah melantangkan suaranya. Mengulang ayat Al-Quran yang dia hafal, "*Dan, barang siapa dibunuh dengan melanggar keadilan, kepada ahli warisnya Kami beri hak*."

Menyala semangat di mata Mu'awiyah. "Aku ingin tahu, apa pendapat kalian tentang pembunuhan 'Utsman?"

Tidak ada suara, selain bisik-bisik saja. Tak hanya karena orang yang berdiri di tengah-tengah kerumunan itu adalah penguasa Suriah, tapi memang tak ada juga seorang pun yang memiliki lisan yang cukup cemerlang untuk beradu kata dengan sang Gubernur. Sampai kemudian ....

"Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkan agamaku kepadamu sampai aku beroleh ketentuan tentang duniamu!"

Semua orang terkejut dengan suara lantang itu. Tak mengira ada yang berani mengatakannya, tak menduga suara itu benar-benar pecah di antara mereka. Lalu, setiap tatapan menuju pintu masuk masjid. Menuju sosok lelaki berperut besar, tetapi kedua lengan dan tubuhnya masih tampak menggetarkan: Amr bin Ash.

"Amr!" Mu'awiyah turun dari mimbar. Hampir terlihat seperti hendak berlari menyambut kawan lamanya. Sesama penakluk yang namanya masyhur di daratan dan lautan.

"Engkau sungguh datang mengikuti ajakanku, Saudaraku."

Mu'awiyah segera mendekap Amr dalam pelukannya. Pelukan kelegaan. Sebab, dia paham betul, Amr tak akan datang tanpa sebuah pertimbangan yang matang. Mu'awiyah segera berhitung, kini dia tak sendiri. Kehadiran Amr akan meluberi semangat raksasa dalam pasukannya.

"Masjid ini ...," Amr membisik di telinga Mu'awiyah, "tempat suci untuk membahas agamaku. Kita memerlukan tempat lain untuk membicarakan urusan duniamu."

Mu'awiyah merenggangkan pelukannya, lalu buru-buru membalas sindiran Amr dengan suara yang tidak dia tahan-tahan. "Utusan 'Ali bin Abi Thalib tengah berkeliling Damaskus untuk melihat kekuatan Mukmin yang menuntut keadilan bagi Khalifah 'Utsman. Aku tak akan

membalas surat 'Ali sampai engkau memberikan wejanganmu yang berharga, wahai penguasa Mesir sejati."

Pembicaraan belum lagi dimulai, tetapi Amr telah mencium ke mana arahnya. Keduanya tersenyum penuh makna sebelum kemudian berjalan menderap meninggalkan masjid Damaskus, menuju istana gubernur yang gemerlapan: Al-Khadhra'.

O

"Aku masih mengingat sosok Tuan Kashva meski samar-samar."

Dari rumah kakeknya di pinggir Kota Madinah, Zahra menatap gerbang kota di kejauhan. Di muka rumah berkelir putih, sementara orang-orang berlalu-lalang dengan berbagai urusan, dia menemui tamu istimewa yang baru hari ini dia tatap matanya: Vakhshur.

"Aku masih sangat kecil sewaktu Ayah membawa Tuan Kashva menemui kakekku."

Telah berlalu masa-masa kikuk yang dahulu begitu melekat pada pribadi Vakhshur. Namun, di hadapan Zahra, pembawaannya seperti pulang ke sarangnya. Dia seperti kehilangan kata-kata yang dihafalnya.

Vakhshur memaksa mulutnya membuka. "Tuan Abdul Masih?"

Zahra menggeleng. "Kakek dari garis Ibu. Dia meninggal ketika kekeringan melanda Hijaz."

"Oh ...."

"Aku berharap Tuan Kashva bisa mendapatkan kembali ingatannya .... Aku mendengar kisah panjangnya dari Khanum Astu. Sungguh sebuah cerita yang melelahkan."

Vakhshur mengangguk saja. Tertahan kalimat di ujung lidahnya. Gadis ini, serasa baru kemarin petang menggelayuti pinggangnya, hari-hari pada masa lalu, belasan tahun lampau. Perempuan belia

yang berusia setengah umurnya.

"Engkau belum menceritakan kisah Paman Bar, Vakhshur."

Vakhshur tergeragap. Bertahun-tahun dia tinggal serumah, merawat Bar Nasha dalam kebisuannya. Namun, ada alasan yang menahan lidahnya untuk bercerita. "Aku bersalah karena tidak berusaha mengabarimu dan kakekmu tentang Rahib Bar selama kami tinggal di Alexandria."

Zahra menggeleng, "Engkau pasti memiliki alasan."

"Aku ...," Vakhshur berupaya mengumpulkan kemampuannya berbicara, "sempat bertekad hendak membawa Tuan Bar ke Madinah. Tapi ...," menelan ludah, "keadaannya sungguh lemah."

Zahra mengangguk, "Aku paham. Mengetahui pada akhir hidupnya engkau yang merawatnya, aku sudah sangat bersyukur."

"Aku ...," Vakhshur menimang-nimang kalimatnya. Dia tak menyangka menjadi begini sulit urusannya. Sekadar mengalirkan cerita di hadapan perempuan belia yang terakhir ditemuinya masih gadis cilik berkepang dua. "Aku mendengar dari Tuan Abdul Masih bagaimana Rahib Bar menyelamatkanmu dari Amwas."

Zahra terdiam. Ingatan lawas itu menyeruak ke permukaan pikirannya. Sewaktu beberapa lama dia tergugu di dekat kepala bapaknya yang sekarat. Bar Nasha datang dengan tergopoh, memeluknya, lalu menggendong badan ringkihnya yang terus meronta, menolak dipisahkan dari bapaknya. Sudah belasan tahun lalu. Zahra tak pernah punya kesempatan untuk berterima kasih ketika dia telah menjadi pribadi yang mendewasa.

Menitik air mata Zahra. Vakhshur melihatnya.

"Eh ... maafkan aku."

"Tak ada yang perlu disesali ...," Zahra tersenyum sementara

matanya masih merah dan berkaca. “Aku tahu Kakek pun akan sangat berat menerima kejutan ini.”

Vakhshur menoleh lagi.

“Belasan tahun lalu, hampir segala hal terenggut dari hidupnya, selain aku. Lalu, hari ini, seolah semua dikembalikan oleh Tuhan, dalam waktu bersamaan.” Zahra memandang ke kejauhan. “Itu kebahagiaan yang tak tertanggungkan.”

Vakhshur mengangguk. Dia teringat betapa Abdul Masih begitu histeris menangis dan bersyukur pada saat bersamaan ketika dia dan Abdul Syahid menemuinya.

“Tuan Kashva berganti nama?”

Zahra menolehi Vakhshur, sementara lelaki itu justru menunduk.

“Nama baru beliau Abdul Syahid.”

Zahra mengangguk-angguk. “Dia seorang Muslim sekarang.”

Vakhshur mengangguk tanpa bicara.

“Mungkin memang untuk itu, perjalanan panjang yang ditempuhnya. Bahkan, dia menyadarinya.”

“Aku ... aku menyaksikan perubahan itu.”

“Perubahan?”

“Dulu, sewaktu aku masih kecil, Tuan Kashva selalu mempertanyakan segala hal,” kalimat Vakhshur mulai lancar, mengalir. “Aku sangat ingat bagaimana dia menemui para tokoh agama di perbatasan India. Dia selalu bertanya.”

“Sekarang?”

“Dia tampaknya sangat nyaman dengan keimanannya. Bahkan ...,” Vakhshur menahan kalimatnya sebentar, “dia sempat mengatakan apa pun yang terjadi dengan masa lalunya tidak akan mengubah kenyamanan yang dia rasakan saat ini.”

“Dari kisah yang kudengar dari Khanum Astu ...,” Zahra menggeleng, “tidak ada yang bertentangan antara masa lalu dan masa kininya. Semuanya masih bersambung dan saling menyempurnakan.”

Vakhshur dan Zahra sama-sama terdiam. Suasana menjelang petang, kesibukan orang-orang mulai berkurang. Jalan besar menuju pintu gerbang kota tak pernah lengang waktu pagi hingga siang. Rumah keluarga Abdul Masih hanya bertetangga dengan beberapa orang. Mereka yang berlebih uang mendirikan kediaman di luar kota dengan bangunan yang lebih besar dan berdinding tinggi.

“Bagaimana denganmu?”

Zahra menoleh cepat. Tak terlalu yakin terhadap maksud pertanyaan Vakhshur. “Aku?”

Vakhshur mengangguk. “Apa yang engkau kerjakan belakangan? Apa yang engkau rencanakan pada masa yang akan datang?”

“Aku ...,” kini giliran Zahra yang seolah terhambat kata-katanya. “Aku mendengar bahwa Khalifah ‘Ali sedang menghadapi ancaman besar dari Damaskus. Aku ...,” Zahra tersenyum dengan cara yang aneh. “Aku ingin bergabung dengan pasukan beliau di garis depan.”

“Berperang?”

“Merawat luka tentara, mengurusi kebutuhan makan mereka ...,” Zahra menatap Vakhshur lekat-lekat. “Ya ... jika tak ada pilihan, mengangkat pedang pun aku siap.”

“Itu ... itu sangat berbahaya.”

“Pertentangan antar-pengikut Rasulullah membuat banyak sahabat Nabi yang menarik diri. Menurutku, itu tak adil bagi Amirul Mukminin. Seolah beliau ditinggalkan sendirian, padahal kami mengangkat baiat kepadanya.”

“Apakah itu selalu berarti engkau harus mendukungnya dengan

mengangkat senjata?"

"Jika semua Mukmin berpikir begitu, tidak akan ada yang maju."

Vakhshur tahu, sejak belia, Zahra adalah perempuan yang bertekad baja. Namun, dia tak pernah membayangkan, pada sosok ringkihnya, berdiam jiwa yang begitu lantang menantang kematian. Dia tak takut apa pun.

"Tapi, Kakek tak akan mengizinkanku pergi."

Vakhshur masih diam. Dia tahu bahwa kalimat Zahra belum sampai ke ujungnya. Diam-diam, dia bersyukur karena tekad Zahra tak akan terlaksana begitu saja.

"Kakek tahu sepenuhnya, kekhawatirannya tak akan menghentikanku."

Vakhshur tak mengenali gejolak apa yang berdeburan di kepalanya. Cara Zahra mengeluarkan cerita satu per satu dari mulutnya, seperti menarik ulur perasaannya. Membuatnya gelisah dari ujung ke ujung. Ujung hati dan pikirannya. Ini sepenuhnya asing bagi Vakhshur.

Kekikukan itu buyar ketika sesosok perempuan keluar dari pintu rumah keluarga Abdul Masih. "Kalian di sini rupanya."

Astu.

Dia sudah melepas cadar merahnya. Tersingkap terang wajahnya, Astu tak ubahnya gadis muda yang sampai ke titik puncak kebugarannya. Ramping badannya, lincah gerakannya. Harum aroma yang menguar dari dirinya.

"Khanum ...," Vakhshur sedikit membungkuk, memberi penghormatan.

"Kami berbincang tentang masa yang sudah lewat, Khanum." Zahra lebih cepat mengubah suasana hatinya.

Tetap saja, Astu menangkap sisa-sisa kekikukan di antara

keduanya.

"Belasan tahun tidak bertemu. Tentu kalian bisa banyak bertukar cerita."

Zahra tersipu. "Saya sampai terlupa membantu Khanum menyiapkan makan malam."

"Bukan hal yang merepotkan, Zahra." Astu menyentuh lengan Zahra. "Aku memasak cukup banyak menu Persia. Cukup untuk tambahan beberapa orang lagi."

"Pengorbanan Khanum tidak akan sia-sia ...," Vakhshur menimbrung pembicaraan sembari menoleh ke kejauhan. "Saya kira, itu Tuan Abdul Masih dan Tuan Abdul Syahid."

Seketika, Astu merasakan petang dengan langit jingga telah begitu sempurna. Kedua matanya mendanau perlahan. Dari kejauhan, mendekat dua orang. Dua sosok yang telah dia tunggu, hari itu. Salah seorang dari mereka bahkan telah dia nanti hampir separuh umurnya.

Kashva.

o

"Apa tujuan akhirmu, Mu'awiyah?"

Amr tak menyentuh hidangan di hadapannya, seolah khawatir pada makanan itu terkandung racun mematikan. Tangannya bersedekap, sementara dia duduk berhadapan dengan Mu'awiyah di ruang tengah istana gubernur. Muhammad, anak Amr, duduk di sebelah ayahnya sembari menyimak setiap perkembangan pembicaraan dua tokoh itu.

"Ayahmu benar-benar tidak berubah, Muhammad. Penuh ambisi, tidak suka berbasa-basi."

Amr hanya mengangkat ujung bibirnya sedikit, menanggapi tawa Mu'awiyah yang menggelegar-gelegar, sedangkan Muhammad bin Amr hanya tersenyum tanpa suara. Mengimbangi reaksi ayahnya.

"Tidak ada tujuan lain, Sahabatku ...," Mu'awiyah sekarang menatap Amr dengan serius, "Khalifah."

"Engkau akan menyingkirkan 'Ali?" Nada suara Amr terdengar seperti sebuah ejekan. "Kau yakin mampu melakukannya? Damaskus sudah dikepung. Sebagian besar kaum Muhajirin dan Anshar memihak kepadanya. Apa yang engkau miliki?"

Mu'awiyah terdiam. Bukan karena dia tidak mampu menjawab. Dia sedang berpikir, jawaban apa yang bisa membuat keberadaan Amr menguntungkannya. "Engkau datang kemari setelah aku sampaikan kepadamu, betapa aku membutuhkan kebijaksanaanmu dalam urusan ini. Lalu, mengapa engkau meragukan dirimu sendiri?"

Senyum Amr lebih mirip sebuah seringaian. "Masalahmu itu tak sesulit yang engkau bayangkan."

"Aku tahu, engkau sangat bisa diandalkan."

"Jumlah pendukungmu tak sebanyak 'Ali, tapi mereka akan melakukan apa saja untuk mendukungmu, sedangkan pendukung 'Ali begitu banyak. Tapi, mereka terpecah-pecah oleh banyak kepentingan. Jika engkau cukup pandai membaca segala kemungkinan, engkau akan menang."

"Engkau ada di pihakku, Amr. Apa yang pantas aku khawatirkan?"

Amr menaikkan dagu. "Siapa yang sudah memberikan jaminan itu?"

Mu'awiyah tersenyum lebar. "Sungai Nil dan seluruh tanah Mesir yang dulu engkau taklukkan, Amr."

Amr melirik sedikit. "Juga Tripoli?"

Mu'awiyah mengangguk perlahan. "Juga Tripoli."

"Apa yang Damaskus inginkan dari tanah Mesir?"

Mu'awiyah hanya tahu bahwa keadaan Mesir kini tengah paceklik.

Kebijakan lama Abdullah, saudara Khalifah 'Utsman ketika menjabat sebagai Gubernur Mesir menggeser Amr, mencekik para petani. Pajak menyusut, kehidupan menjadi susah, hasil panen memburuk. Tidak ada harapan. "Damaskus telah cukup dengan kekayaannya sendiri, Amr. Aku hanya menginginkan engkau mengelola hasil tanah Mesir bagi rakyatnya. Jika masih ada sisa, engkau ambillah sebagai penguasa di sana."

Amr tersenyum lagi. Kali ini tidak disertai seringaian yang mengesalkan. "Maka, urusanmu menjadi lebih mudah."

"Berikan masukanmu yang bijaksana itu, Amr."

"Hal yang pertama harus engkau lakukan, Mu'awiyah, tanggalkan jabatan gubernurmu."

"Maksudmu?"

"Belajarlah pada peristiwa Zubair dan Thalhah. Jika engkau melawan 'Ali sebagai seorang gubernur, engkau tak lebih dari sekadar pemberontak penguasa yang sah. Gerakanmu akan mudah dibasmi."

Mu'awiyah mengangguk-angguk. "Engkau ingin aku mengumumkan diri sebagai khalifah?"

Amr mengangguk. "Suriah akan membaiatmu, sedangkan Palestina akan satu suara denganku."

Seolah matahari pecah di wajah Mu'awiyah. Matanya berbinar penuh semangat. "Engkau cendekiawan Arab yang tak tertandingi, Amr."

"Engkau masih membutuhkan jubah 'Utsman untuk kepentinganmu itu, Mu'awiyah. Engkau harus menuntut keadilan bagi kematian 'Utsman. Orang-orang akan mendengarkanmu."

"Aku berutang kepadamu, Amr."

Pembicaraan dua tokoh Quraisy itu terhenti ketika pintu ruangan terbuka, lalu berjalan menderap sesosok lelaki tinggi besar, dengan wajah yang seolah menampung beban hidup banyak orang. Ubaidillah bin 'Umar bin Khaththab: anak Khalifah 'Umar yang belasan tahun lalu menggegerkan Madinah. Pedangnya membantai orang-orang Persia dan siapa saja yang dia salahkan terkait kematian ayahnya.

Setelah hari nahas itu, kehidupan Ubaidillah dijamin Khalifah 'Utsman. Nyawanya selamat dari hukuman mati atas kebaikan 'Utsman. Setelah 'Utsman terbunuh, Ubaidillah tahu, tak ada jaminan lagi baginya untuk tinggal di Madinah. 'Ali bin Abi Thalib; khalifah baru yang berkuasa, sejak semula, menginginkan hukuman mati baginya. Kemungkinan terbaik bagi hidupnya adalah keluar Madinah, menuju Damaskus.

"Amirul Mukminin ...," Ubaidillah menyapa Mu'awiyah yang kini terperangah. Belum berjeda lama ketika Amr membahas kebutuhannya untuk meletakkan jabatan gubernur, kini anak 'Umar telah memanggilnya dengan sebutan *Amirul Mukminin*: pemimpin orang-orang beriman. Khalifah yang berkuasa.

Ubaidillah menyadari kehadiran Amr. Mengangguk sedikit, lalu meneruskan kalimatnya yang terjeda, "Aku datang hendak menanyakan sesuatu."

Dua alis Mu'awiyah terangkat. "Urusan apa, Sepupuku?"

"Apakah benar, engkau memerintahkan agar aku berkhotbah di Masjid Damaskus untuk mencerca 'Ali?"

"Engkau datang ke Damaskus dan dengan begitu, hiduplah nama ayahmu, Ubaidillah. Aku hanya memintamu bersaksi bahwa engkau menyaksikan 'Ali bertanggung jawab atas kematian 'Utsman."

"Engkau tahu itu tidak mungkin aku lakukan." Ubaidillah duduk

dengan gelisah. "Aku ada di pihakmu, tapi aku tak bisa mencerca 'Ali untuk urusan yang tidak benar."

"Apa maksudmu?"

"Semua orang tahu ...," Ubaidillah melirik Amr dan anaknya, "'Ali anak Abi Thalib dan ibunya Fatimah putri Asad bin Hasyim. Apa yang harus aku katakan tentang asal usul yang mulia itu? Tentang keberaniannya, dia adalah pahlawan. Tentang perjuangannya, engkau juga sudah saksikan."[44]

"Engkau ini sedang berkhianat atau memang sudah tersesat?"

Ubaidillah mengangkat wajah. "Aku tidak akan menuduh seseorang sebagai pembunuh 'Utsman, sedangkan dia tidak berkaitan dengan urusan itu."

Setelah mengatakan itu, Ubaidillah yang memang sudah tak kerasan dengan tempat duduknya yang empuk dan memanjakan, bangkit lalu kembali berjalan. Kali ini menuju pintu keluar.

"Kalau saja dia tidak membantai orang-orang Persia dan takut 'Ali akan menghukum mati dirinya ...," Mu'waiyah menoleh ke Amr, "dia tidak akan mendatangiku dan meminta perlindungan. Lihat saja. Dia begitu mengagumi 'Ali."

"Kalau engkau tidak bisa mengalahkan omongannya ...," Amr berkomentar santai, "cobalah membujuknya."

"Dia bukan siapa-siapa seandainya dalam dirinya tak mengalir darah 'Umar."

Amr mendengus. "Lebih baik segera engkau kirim pulang utusan 'Ali dan membawa jawabanmu."

"Surat semacam apa yang mesti aku titipkan kepada Jurair bin Abdillah?"

"Engkau masih meragukan nasihatku?"

“Itu berarti persoalan ini hanya akan selesai oleh pedang.”

“Pada setiap kemuliaan ada harga yang harus dibayar.”

Mu’awiyah menganggguk yakin.

O

“Ini benar-benar makan malam istimewa,” Abdul Masih berbicara sementara mulutnya asyik mengunyah, “... reuni yang istimewa.”

Abdul Masih melahap menu Persia yang disiapkan Astu untuk semua. Dia duduk tekun di hadapan meja makan dengan macam-macam makanan yang menghampar. Zahra ada di sebelahnya, takjub dengan selera makan kakeknya. Seakan-akan, ini kali pertama dia menyaksikan “keganasan” kakeknya.

Di sebelah Zahra, belum menyentuh roti Persia-nya sedikit pun, Astu tersenyum menatap pemilik rumah. Rumah ini dia tumpangi semenjak datang ke Madinah. Setelah urusan mengantar Ummul Mukminin ‘Aisyah usai dan pasukan pengawal dibubarkan, dia segera mendatangi Abdul Masih. Astu melanjutkan rencana yang sebelumnya telah dia ungkapkan kepada Abdul Masih melalui surat. Bahwa, dia dan Vakhshur dalam perjalanan ke Madinah, dan membutuhkan pertolongan Abdul Masih untuk melancarkan urusannya terkait dengan Abdul Syahid: Kashva yang lupa akan dirinya.

Sesekali Astu melirik Abdul Syahid yang juga belum mencicipi hidangan di piringnya. Duduk di sebelah Vakhshur, berhadapan dengan keluarga Abdul Masih dan Astu, Abdul Syahid senyum-senyum melihat perilaku Abdul Masih. Beberapa kali tatapannya bertemu dengan Astu, tetapi setelah menunduk takzim, dia mengalihkan pandangannya.

“Semoga masakan saya tidak terlalu mengecewakan sehingga Tuan Abdul Syahid tak berkenan menyantapnya.”

Astu membuka pembicaraan dengan suara tenang, sedangkan batinnya sebenarnya berdeburan. “Ini semua masakan khas dari Persia. Semoga Tuan menikmatinya.”

Ketika Abdul Syahid kali pertama bersitatap dengannya, di muka rumah Abdul Masih petang sebelumnya, Astu masih mengharapkan keajaiban. Bahwa pertemuan keduanya bisa mengungkap apa yang tertutup dalam pikiran Abdul Syahid. Namun, selepas sitatap yang pertama, berikut kesan yang tak terbahasakan di antara keduanya, Astu tak menemukan apa-apa. Astu menyadari, kehadirannya tak cukup membuat Abdul Syahid seketika meraih memorinya yang terlupa.

“Maafkan sikap saya yang tidak sopan, Khanum,” Abdul Syahid mencelupkan tangannya ke dalam mangkuk air. Ia membersihkan tangan, lalu mulai meraih roti persia yang harum aromanya. Menyuapkan ke mulutnya, “... Ini.” Sensasi itu menelusup ke benak Abdul Syahid. Aroma dan rasa hidangan itu seperti menariknya ke sebuah tempat yang tidak dikenalnya. Mengerut dahi dia jadinya.

Astu menyimak adegan itu dengan saksama. “Ada apa, Tuan?”

“Rasanya saya pernah menyantap menu semacam ini,” Abdul Syahid menggeleng. “Saya ingat di mana saya pernah menikmatinya.”

Astu tersenyum. Dia lalu menyantap makanannya sendiri. Bersitatap dengan Vakhshur, lalu menoleh lagi kepada Abdul Syahid. “Anda setiap hari menyantap hidangan semacam ini di Kuil Sistan.”

“Kuil Sistan?”

Astu mengangguk. “Persia ... puluhan tahun lalu.”

“Benarkah?”

Astu mengangguk perlahan.

Abdul Masih yang sibuk mengunyah dan menelan makanannya

melirik ke arah kedua tamunya. Bergantian.

"Anak muda ini ...," Abdul Syahid menepuk bahu Vakhshur dengan tangan kirinya, "dia bercerita sedikit bahwa Khanum mengenal saya sejak lama. Apakah memang demikian?"

Astu tak segera menjawab. Batinnya bergetar. Perpisahan yang puluhan tahun lamanya, bersambung dengan pertemuan yang begini canggung dan aneh, membuatnya hampir-hampir tak bisa bertahan.

"Saya mengenal Anda sejak remaja, Tuan."

"Remaja?"

"Kita berdua belajar berbagai ilmu kuno di Kuil Sistan, Persia."

Abdul Syahid mengunyah perlahan. Menelan. "Saya benar-benar mohon maaf karena sama sekali tidak bisa mengingatnya."

"Bukan masalah." Astu segera sibuk dengan makannya. Tak lagi menimpalinya dengan kata-kata.

Abdul Syahid, sejak tiba di rumah itu, telah menemukan keanehan luar biasa. Ketika di dekat Astu, dia mencium aroma parfum mawar racikannya. Setidaknya aroma itu begitu dia kenal. Abdul Syahid lalu meyakini bahwa Astu membeli parfum buatannya entah di mana. Itu pikiran paling mudah yang muncul di benaknya.

Akan tetapi, ketika Astu menyebut perihal kebersamaan keduanya puluhan tahun lalu, Abdul Syahid mulai menduga-duga, ada hubungan yang lebih erat antara Astu dan parfum mawar itu. "Khanum ...," Abdul Syahid membuka pembicaraan baru, "apakah Khanum yang mengajari saya membuat parfum mawar?"

Astu terkesiap. Dua matanya melebar penuh harap. Pertanyaan Abdul Syahid, meski tak menjamin apa pun, setidaknya memberi sebuah pintu masuk baginya untuk mencoba. "Kita pernah melakukan banyak percobaan dan saling berlomba menemukan hal-hal baru,

Tuan."

Abdul Syahid terpaku. Sebuah pikiran menggelisahkannya. Jika benar perempuan di hadapannya memiliki kedekatan yang begitu rekat dengannya, alangkah menyakitkan kenyataan bahwa dia sama sekali tidak mengingatnya.

"Anda berdua masih punya banyak waktu untuk mengingat masa itu," Abdul Masih menjeda kunyahan mulutnya dengan kalimat yang tidak terlalu jelas. "Tuan Abdul Syahid sangat nyaman berada di Pasar Madinah, Khanum. Anda berdua bisa pergi ke sana sembari mengenang masa lalu. Sekarang ...," Abdul Masih mengangkat tangannya yang menjumput makanan, "waktunya mengisi perut."

o

Kufah, energi Madinah yang berpindah.

Seperti saudara kembar bagi Basrah, Kufah, jika saja pergolakan politik tidak menunda berbagai capaian besarnya, akan sangat cepat maju dan mapan. Kota ini, oleh Khalifah 'Umar, dahulu tempat berdiri gedung perbendaharaan pertama di dunia Islam. Lantas, segala kemajuan disokong oleh aliran harta tak ternilai yang mengalir dari Persia ketika pasukan Islam menundukkan kota-kota milik Khosrou itu.

Kufah telah disiapkan begitu baik sebagai pusat administrasi pemerintahan Islam, berpindah dari Madinah, meski perkembangan itu tampak cepat, separuh berburu waktu. Khalifah 'Ali tidak memerlukan persiapan luar biasa atau pembangunan gedung-gedung khusus demi mendukung pemerintahannya yang baru. Misi utama untuk menjaga kesucian Madinah dari pergolakan politik adalah yang utama. Sedangkan untuk kebutuhan dirinya sebagai khaifah, 'Ali

meniru sang Nabi dan dua penerusnya yang legendaris: Abu Bakar dan 'Umar bin Khaththab.

'Ali memilih sudut Masjid Besar Kufah untuk mengawasi dan mengendalikan seluruh tanah Islam. Termasuk di antaranya, mencermati perkembangan Damaskus yang kian serius. Damaskus lebih dekat dicermati dari Kufah dibanding Madinah. Sementara di luar masjid, penduduk Kufah meneruskan kehidupannya dengan suasana hati yang setengah-setengah. Bahwa kehadiran Khalifah di kota mereka telah menumbuhkan kebanggaan yang tak terkira, itu tidak bisa ditampik. Mereka begitu mengidolakan dan setia terhadap 'Ali dengan berbagai alasan. Namun, pada sisi yang berbeda, mereka sadar sepenuhnya, perang besar telah di depan mata.

Maka, setiap hari, di jalan-jalan besar berubin rapi yang menghubungkan berbagai sayap kota, orang-orang berlalu-lalang tak tenang. Para tentara menggenggam erat pedang mereka, tak seorang pun yang tak waspada. Sebab, mereka percaya, di antara ribuan orang yang kini menjejali Kufah, para mata-mata Damaskus telah menyebar dan menebar ancaman.

"Kabar apa yang engkau bawa dari Damaskus?"

Khalifah 'Ali duduk bersila, ditemani beberapa orang kepercayaannya. Di hadapannya, Panglima Jurair bin Abdullah al Baiji baru saja kembali dari Damaskus. Nyata pada penampilannya, dia bahkan belum sempat membersihkan diri. Bukan sekadar perjalanan panjang yang membuatnya kelelahan, melainkan beban batin tampaknya lebih tegas meninggalkan jejak pada kesan di wajahnya.

"Mu'awiyah menolak untuk berbaiat kepadamu, Amirul Mukminin."

‘Ali mengelus jenggotnya yang kian memutih. Tak ada yang ragu, usia tidak sepenuhnya merenggut segala hal yang dimiliki ‘Ali semasa muda. Dia adalah kotak ilmu pengetahuan, tetapi pedangnya pun sungguh kuat dan susah dicari tandingan. Kekuatan tubuh ‘Ali sangat terjaga meski masa muda telah lama meninggalkannya.

Sepupu sekaligus menantu sang Nabi, duduk dengan sikap teguh, dengan energi yang berlimpah pada matanya. Dia menatap Jurair dengan makna yang susah dicerna. “Begitulah Mu’awiyah.”

“Dia bersikukuh menuntut darah ‘Utsman dan menggunakan ayat Al-Quran sebagai landasan.”

“Ayat Al-Quran?”

Jurair mengangguk. Dia lalu menyebut ayat Al-Quran yang berulang-ulang dipakai Mu’awiyah untuk meyakinkan orang-orang di Damaskus betapa dia berhak untuk menuntut kematian ‘Utsman dengan memosisikan dirinya sebagai ahli waris khalifah yang terbunuh itu.

“Dia menuntutku menyerahkan pembunuh khalifah karena merasa sebagai ahli waris ‘Utsman?” ‘Ali menggeleng-geleng. “Lalu, di mana anak-anak ‘Utsman? Hak waris ada pada anak-anak dan istri ‘Utsman. Dia bukan ahli waris ‘Utsman.”

“Jubah ‘Utsman yang berdarah dan potongan jari Na’ilah terus diratapi orang-orang di Damaskus. Dan ...,” Jurair menahan kalimatnya, “penduduk Damaskus berpendapat engkaulah orang yang bertanggung jawab atas kematian ‘Utsman.”

“Mu’awiyah tahu aku berlepas tangan dari urusan itu. Dia memelihara kebencian dan dendam untuk tujuan yang berbeda.”

“Mereka membiarkanku tinggal beberapa lama di Damaskus, Amirul Mukminin, untuk menyaksikan suasana kota itu, termasuk

melihat pasukan besar yang telah mereka siapkan."

"Dia bahkan seorang *thaliz*. Dia dibebaskan Rasulullah setelah Penaklukkan Mekah. Seorang *thaliz* tidak memiliki hak memimpin umat. Sedangkan yang dia lakukan sekarang ialah menyusun kekuatan untuk memberontak, merebut kekhalifahan yang sah."

Jurair tak sampai hati, tetapi dia tahu, untuk tujuan inilah dia diperintahkan pergi ke Damaskus. "Amirul Mukminin. Ubaidillah bin 'Umar dan Amr bin Ash berada dalam barisan Mu'awiyah."

'Ali mengangguk-angguk. Tak tampak emosi yang berlebihan pada wajahnya yang tanpa bercak. "Ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, Abu Sufyan mendatangiku. Memintaku untuk memberontak karena yakin akulah yang berhak menggantikan Rasulullah sebagai pemimpin umat ...," tersenyum satire. "Sekarang anak Abu Sufyan justru melakukan hal sebaliknya. Kesamaan di antara keduanya adalah niat yang tak tulus di sebaliknya."

"Apa yang akan engkau perintahkan, Amirul Mukminin?"

"*Dan, jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*."[45] 'Ali berdeham. Berpikir sejenak. "Kumpulkan pasukan."

Jurair mengangguk. Dadanya berdebar. Begitu juga orang-orang yang berada di sudut masjid besar itu.

o

“Apakah Khanum mengenal keluarga saya?”

Abdul Syahid menunda keberangkatannya ke Kufah. Sesuatu tentang Astu membuatnya berpikir, layak baginya untuk bertahan di Madinah. Hari itu keduanya berjalan menyisir jalan besar Madinah, berbincang sementara orang-orang berlalu-lalang. Abdul Syahid dengan pemahamannya hari ini, membuang kemungkinan orang akan menyalahpahami keberduaannya dengan Astu.

Astu mengenakan kembali cadar merahnya. Menutup sebagian wajahnya. Tinggal dua matanya yang tampak cemerlang tertimpa cahaya siang.

“Ketika Tuan datang ke Kuil Sistan, Tuan sendirian ...,” Astu tak terlalu yakin untuk membagi cerita yang dia tahu. “Tapi, saya tahu apa yang menimpa keluarga Tuan.”

Keduanya menuju Pasar Madinah. Abdul Syahid berharap, keriuhan pasar itu mampu membuat benaknya memercikkan kenangan lama. Pula, di pusat pertemuan banyak orang itu, dia berharap akan banyak kabar dari berbagai negeri.

“Apa yang terjadi dengan keluarga saya, Khanum?”

“Persia ketika itu dikuasai penguasa lalim: Khosrou. Dia melakukan banyak kejahatan hanya karena dia bisa. Dia ...,” Astu menahan kalimatnya.

“Saya baik-baik saja, Khanum ...,” Abdul Syahid mengerti kekhawatiran Astu. “Silakan katakan.”

“Khosrou membunuh keluarga Anda seluruhnya. Hanya menyisakan Anda yang masih sangat kecil. Anda lalu ditawan oleh Khosrou hingga remaja, sebelum dikirim ke Kuil Sistan. Khosrou berharap, Anda akan menjadi cendekiawan yang setia kepadanya.

Mengabdi untuk kepentingannya."

"Itu tidak terjadi?"

Astu sungguh tak menyangka harus melakukan ini. Memeras perjalanan membentang-bentang menjadi beberapa kalimat terpenggal. Sesuatu yang terhapus begitu saja dari benak Abdul Syahid, dan menjadi tanggung jawabnya kini untuk mengulang kembali.

"Ayah saya adalah penanggung jawab Kuil Sistan terakhir. Ayah membesarkan saya di sana. Sebab, Khosrou menawan Ayah untuk mengabdikan seluruh ilmu dan kesetiaannya kepada Istana. Sebagai imbalannya, keluarga saya dibiarkan hidup."

Sesuatu yang dulu dijalani Abdul Syahid, kini harus Astu ulang kisahnya agar lelaki ini bisa rasakan kembali. "Ayah mencoba melawan dan Khosrou mulai membunuhi keluarga kami. Sampai akhirnya jiwa Ayah pun menjadi korban. Ayah menyiapkan Anda untuk meruntuhkan kekuasaan Khosrou."

"Saya?"

Astu mengangguk, lalu melirik rombongan pedagang dari luar Madinah yang baru saja masuk ke gerbang pasar.

"Anda ikut andil dalam keruntuhan Dinasti Khosrou."

"Saya memainkan peran sepenting itu?"

"Pada masa lalu Anda adalah seorang penyair dan ilmuwan kebanggaan Khosrou, Tuan. Julukan Anda adalah sang Pemindai Surga. Ketika Khosrou menyadari bahwa Anda hendak melawan, dia berusaha menghancurkan hidup Anda ...," Astu merendahkan suaranya, "hidup kita."

Abdul Syahid menahan napas. Menyelinap perasaan yang kian tak keruan. Meski Astu belum mengungkapkan dengan pasti, Abdul

Syahid menebak-nebak dalam hati, kedekatan mereka pada masa lalu pastilah istimewa.

"Khanum ...," Abdul Syahid hendak menyingkat cerita panjang Astu, "apakah dulu kita terikat dalam sebuah hubungan?"

"Suami istri, maksud Tuan?" Astu tersenyum sembari menggeleng. "Anda tidak perlu begitu khawatir. Kita bukan sepasang suami istri."

Abdul Syahid merasakan kelegaan menyebar di pikirannya. "Apakah saya memiliki keluarga? Istri ... anak?"

Astu kembali menggeleng.

Kini Abdul Syahid merasakan kebingungan yang lain. Susah mencerna pada masa yang dia lupa, dia rupanya tak memiliki keluarga yang melahirkannya juga keluarga yang dia bina.

"Malang sekali masa muda saya."

Astu hampir saja tertawa mendengar celetukan Abdul Syahid yang mengasihani dirinya sendiri tanpa benar-benar terdengar nelangsa.

"Bagaimana dengan Anda, Khanum?" Abdul Syahid berusaha menggeser obrolan. "Tentu Anda telah berkeluarga."

Astu mengangguk. "Jika masih hidup, anak saya mungkin telah berumur dua puluhan tahun," suaranya melirih, bernada sedih, "... anak malang. Ayahnya gugur dalam pertempuran melawan pasukan Khosrou. Sayangnya Anda tak mengingatnya, Tuan ...," Astu menoleh sedikit, "dia belum genap lima tahun ketika saya menitipkannya kepada Anda."

"Anda bersungguh-sungguh, Khanum?" Abdul Syahid kelihatan kaget sungguh-sungguh. Sampai-sampai dia memberi tanda kepada Astu agar melangkah ke pinggir, menghindari ramainya jalanan, hingga bisa menyimak suara masing-masing dengan lebih jelas. "Ke mana saya membawa putra Khanum?"

“Saya tidak pernah tahu, sampai Vakhshur menceritakannya.” Khanum menemukan sebuah sudut yang lebih nyaman untuk berbicara tanpa direcoki keriuhan di sekitar pasar. “Vakhshur mendatangi saya, kali pertama, sekitar lima belas tahun lalu. Dia bercerita perihal perjalanan Tuan menembus perbatasan India, naik ke Himalaya, hingga kembali ke Persia.”

“Apa yang saya lakukan?” Abdul Syahid memucat wajahnya. Benar-benar susah dia terima, hal-hal yang terhapus dari ingatannya melibatkan begitu banyak nama dan peristiwa-peristiwa.

“Mungkin untuk sesuatu yang sudah Tuan temukan sekarang.”

Abdul Syahid menggeleng. “Saya tidak mengerti.”

“Tuan memburu kisah perihal Nabi terakhir ke negeri-negeri yang jauh. Kitab agama Persia meramalkan kedatangan nabi terakhir yang akan menguasai negeri-negeri yang jauh. Anda mencari jejaknya dengan menelusuri berbagai perbatasan.”

“Membawa putra Anda?”

Astu mengangguk. “Vakhshur mengawal Anda sedari umurnya masih belasan. Juga kakak kandung saya bernama Mashya.”

Abdul Syahid menggeleng-geleng. “Hidup saya pada masa lalu merepotkan begitu banyak orang. Lalu, di mana putra Anda sekarang, Khanum?”

Astu diam beberapa jeda. “Saya masih mencarinya, Tuan. Vakhshur yakin Xerxes, anak saya, telah kembali ke Madain. Itulah mengapa saya memilih tinggal di sana setelah Persia takluk. Tapi, saya belum bernasib baik.”

“Saya telah menyengsarakan Khanum,” Abdul Syahid menggeleng sementara matanya digenangi keprihatinan. “Saya sudah menyia-nyiakan kepercayaan Khanum.”

Astu menggeleng. “Keadaan Persia ketika itu sangat kacau, Tuan. Saya tidak menyalahkan apa yang sudah terjadi. Tuan sendiri mengalami begitu banyak nasib buruk ketika itu.”

“Mengapa ...,” Abdul Syahid tertekan rasa penasaran, “mengapa Khanum begitu percaya hingga menitipkan putra Khanum kepada saya?”

Astu agak menyandarkan punggungnya di dinding bangunan di depan pasar. Tidak ringan beban yang dia sandang. Mengulang cerita berkaitan dengan anak laki-lakinya mengerat begitu banyak tenaga yang dia miliki. “Ketika itu, saya dan suami saya mengadang serangan pasukan Khosrou di desa kami. Saya tak ingin anak saya menjadi korban. Saya meminta Tuan untuk meninggalkan desa ...,” Astu menguatkan dirinya, “saya menyerahkan Xerxes kepada Tuan.”

“Xerxes ...,” Abdul Syahid membisikkan nama itu, “saya sangat berdosa kepadanya. Alangkah bodohnya saya sampai kehilangan ingatan mengenai putra Khanum.”

“Xerxes memanggil Tuan dengan sebutan ‘Paman’. Kalian sungguh dekat.”

Abdul Syahid memegangi serbannya dengan keras. Seolah itu usaha yang bisa membuat ingatannya membaik. “Orang tua ini sungguh keterlaluan. Melupakan segala hal pada masa lalu dengan tanpa tanggung jawab sama sekali.”

“Jangan terlalu keras terhadap diri sendiri, Tuan.”

“Bagaimana Anda bisa menempuh ini semua, Khanum?”

Astu paham maksud Abdul Syahid. Dia menyinggung perihal kehilangan Xerxes yang menyakitkan. Hanya, dia tidak tahu, tak hanya itu yang menjadi ukuran betapa, kemampuan Astu untuk bertahan sungguh-sungguh telah menepi ke batas kemampuan.

“Karena saya yakin, saya semakin dekat dengan akhir pencarian saya, Tuan.”

“Anda menemukan jejak Xerxes?”

Astu tak yakin harus menjawab bagaimana. Terdiam hingga keributan pasar menyelamatkannya. Orang-orang berlarian ke tengah pasar. Memaksa Astu dan Abdul Syahid menghentikan perbincangan mereka yang kian memberatkan.

Keduanya lalu bersepakat tanpa bicara. Berjalan cepat mengikuti arus orang-orang. Terus merangsek ke tengah pasar. Menuju panggung yang biasa digunakan para penyair mengemukakan isi hati mereka, kehendak seni mereka.

Bergabung dengan orang-orang yang telah datang lebih dahulu, berduyun-duyun dari segala penjuru, Astu dan Abdul Syahid kini telah berdiri di muka panggung yang di atasnya seorang lelaki yang tampaknya baru datang dari jauh berdiri gemetaran, tangannya mengayuh di udara. Wajahnya pucat berdebu. Pakaiannya berlumur keringat dan pasir pekat.

“Wahai penduduk Madinah! Wahai para Mukmin! Damaskus telah menyatakan perang terhadap Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib!”

Segera riuh orang-orang menanggapinya.

“Mu’awiyah menolak membaiat Khalifah dan menyiapkan pasukan untuk berperang. Bersiaplah kalian! Berangkat ke Kufah dan bergabung dengan pasukan Amirul Mukminin. Berperang melawan pembangkang!”

Keadaan segera menjadi tak terkendali. Takbir bercampur dengan makian. Ketakutan berbaur dengan kemarahan.

Astu dan Abdul Syahid saling menatap meski sesaat. Keduanya segera tahu, sebuah perjalanan terjal segera menjelang.

14. Pipi Tersayang

Zamyad tak pernah yakin, bagaimanakah perasaannya ketika krisis melanda negeri-negeri. Dia seorang pebisnis sejati. Krisis banyak membantu usahanya berkembang dan mengumpulkan begitu banyak keuntungan. Setelah berhasil membujuk Astu belasan tahun lalu supaya membuka cabang Gathas di Basrah dan Kufah, dia menjadi penanggung jawab usaha Astu di dua kota kembar itu.

Meski sudah sejak bertahun-tahun lalu Astu menyerahkan sepenuhnya pengelolaan cabang rumah kurir di dua kota itu kepada Zamyad, lelaki itu tak pernah kehilangan kesetiaannya. Dia tidak berminat mengibarkan bendera sendiri. Nama Gathas telah begitu masyhur di Basrah dan Kufah. Rumah kurir yang paling banyak didatangi oleh orang-orang yang membutuhkan jasa pengiriman. Sejak beberapa tahun ini, Zamyad menunggui sendiri rumah kurir Gathas di Kufah.

Pada saat krisis seperti sekarang, sejak perang Ummul Mukminin dan Khalifah 'Ali—yang kemudian dikenang sebagai sebagai Perang Unta—usaha rumah kurir semakin dibutuhkan orang. Ketakutan, kekhawatiran, dan kebutuhan setiap orang untuk mengikat bahasa

dengan orang-orang di berbagai negeri memaksa mereka mengirim para kurir untuk berkirim kabar.

Zamyad tahu, itu ledakan keuntungan yang sesaat. Sebab, ketika perang meletus, usahanya bisa jadi mati sama sekali. Tak ada orang yang mampu membayar jasa kurir yang begitu mahal. Namun, untuk sekarang, sementara orang-orang tengah memulihkan diri dari sisa-sisa Perang Unta, krisis kembali merebak ketika kabar Damaskus sedang bersiap menyerang Kufah dengan pasukan yang jumlahnya tak terbilang.

"Siapa penanggung jawab rumah kurir ini?"

Zamyad terkesiap. Dia meletakkan peralatan tulis yang sedari tadi dia gunakan untuk menyelesaikan pencatatan beberapa pengiriman ke Madinah dan Madain. Seseorang yang tak merasa harus mengucap salam, begitu saja, menerobos pintu rumah kurir itu dan seolah-olah muncul dari bumi, berdiri di hadapan Zamyad.

Dia seorang lelaki tiga puluhan, tetapi memiliki mata seperti bocah berumur belasan.

"Kau bos rumah kurir ini?"

Zamyad masih berupaya mencerna keadaan di depannya. Namun, segera setelahnya pikiran seorang pedagang mengalahkan ketersinggungan kecilnya. "Apa yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Kau pemilik rumah kurir ini?"

Sang tamu mengulang pertanyaan yang sama.

"Bisa dibilang begitu."

Sang tamu mengamati Zamyad dengan teliti. Seakan dia tak ingin terkelabui. "Kau bukan orang Kufah?"

"Saya orang Persia, Tuan."

Si Mata Bocah mengangguk dingin. "Kau pengikut Zardusht?"

Zamyad cukup terganggu dengan pertanyaan semacam itu. Bahkan, kecenderungannya untuk mengabaikan omongan pelanggan dan mengutamakan uang yang mereka berikan, kali ini agak terpinggirkan.

"Tuan ingin menggunakan jasa kami?"

"Jawab dulu pertanyaanku."

"Saya tidak memahami hubungan pertanyaan Tuan dengan usaha yang kami kelola."

"Kau bukan pengikut Muhammad?"

Zamyad melirik tajam. Batinnya berdesir. Bukan sekadar kemarahan. Namun, dia merasakan urusan yang berbahaya membawa lelaki itu ke depan pintu.

"Kuanggap saja begitu," si Mata Bocah menoleh ke sana sini sebelum kemudian duduk di hadapan meja kerja Zamyad. "Kau bisa melakukan tugas khusus?"

"Semua orang di Kufah, Madain, dan Basrah kenal reputasi kami."

"Aku membutuhkan jasa yang lebih dari apa yang dikenal orang."

"Saya menyimak."

"Aku perlu mengirim surat ke Damaskus."

Wajah Zamyad terangkat.

Di hadapannya, dengan gerakan perlahan dan menakutkan, si Mata Bocah meletakkan pisau besar telanjang, yang pinggirannya keperakan dan kelihatan begitu tajam. "Lupakan semua pertanyaan bodohku barusan," menatap Zamyad dengan pandangan yang dia sembunyikan sebelumnya. Pandangan seorang pembunuh. "Aku sudah memastikan siapa dirimu dan semua hal terkait hidupmu."

Zamyad menunggu sembari berpikir urusan apakah ini dan apa yang akan terjadi.

"Kau hanya perlu patuh kepadaku dan hidupmu akan berjalan

seperti biasanya."

"Saya tidak mengerti."

Si Mata Bocah merogoh jubahnya. Mengambil segulung papirus, lalu meletakkannya ke atas meja, persis di hadapan Zamyad. "Kau hanya perlu mengantar surat ini ke Istana Al-Khadhra'."

Zamyad melirik papirus di hadapannya. "Damaskus?"

Si Mata Bocah mengangguk. "Bisa?"

Zamyad berpikir cepat. Tidak mungkin lelaki di hadapannya menganggap dia tidak paham situasi apa yang kini sedang terjadi. Surat ke istana Gubernur Damaskus yang sedang menyiapkan perang menghadapi Khalifah tentu sebuah surat yang terkait dengan politik. *Dia mata-mata Mu'awiyah*.

"Itu alasan Anda bertanya tentang asal dan agama saya?"

Si Mata Bocah tak mengangguk ataupun menggeleng. "Aku sudah tahu jawabannya."

"Bagaimana jika saya menolak?"

Si Mata Bocah menyeringai. "Berarti kau tak memikirkan istri dan tiga anakmu."

Membelalak mata Zamyad. Napasnya memberat. "Kau apakan mereka!"

"Tidak ada ...," si Mata Bocah berkata santai, "setidaknya belum. Istrimu masih sibuk menyiapkan makan malam kalian saat ini. Tapi, perubahan bisa terjadi sangat cepat jika engkau tak pandai membuat pilihan tepat."

"Kau mengancamku?"

"Apa aku terlihat seperti tukang ancam?" Si Mata Bocah meruncingkan pandangannya. "Aku lebih pandai membunuh dibanding mengancam."

Zamyad diam beberapa lama. Napasnya memburu, matanya berkaca-kaca. Kepanikan itu berujung pada wajah anak dan istrinya. "Apa maumu?"

"Apa kau begitu dungu!" Si Mata Bocah tak lagi menahan kencang suaranya. Dia bangkit. Tangannya bergerak cepat, menawan leher Zamyad. "Antar surat ini ke Damaskus tanpa sepengetahuan siapa pun. Termasuk istrimu ... juga anak-anakmu. Aku tak peduli berapa usia mereka," mendekatkan mulutnya ke telinga Zamyad, "... jika misimu gagal, atau bocor, aku akan pastikan, anak-anak dan istrimu akan mati dengan menderita."

Zamyad telah kehilangan kendali akan dirinya. Air matanya menjatuhi pipi. Dadanya sesak oleh ketakutan. Bukan tentang dirinya. Lebih karena anak dan istrinya.

"Kau harus tahu ...," si Mata Bocah mengendurkan cengkeraman tangannya, "Kufah sudah dalam genggaman kami. Jika engkau berkhianat pun, itu tidak akan mengubah keadaan. Tapi, jika engkau menuruti perintahku, setidaknya, anak istrimu masih hidup sewaktu engkau kembali nanti."

Zamyad mengangguk tanpa suara. Ketika tamunya menggebrak meja, lalu berbalik kanan tanpa berbicara, Zamyad masih berdiri menggigil di tempatnya berdiri.

"Paling lambat, engkau harus berangkat malam ini!"

Teriakan tamu yang pemarah itu sekali lagi menyentakkan Zamyad. Dia bahkan kehilangan suara untuk menjawab.

o

"Kakek ...," Zahra menghampiri Abdul Masih yang duduk diam di kebun kecil di rumahnya di luar kota. Belakangan lelaki tua itu selalu menyempatkan diri menengok cucunya yang tinggal dengan Astu di

rumah besar dengan tembok putih dan taman kecil itu.

"Khanum Astu belum kembali?" Zahra duduk menyebelahi kakeknya. "Tadi pagi dia pamit untuk pergi ke kantor gubernur."

Abdul Masih tak menanggapi omongan Zahra. Membuat cucunya segera mengira-ngira apa yang menjadi penyebabnya.

"Kakek ...," Zahra menyentuh bahu kakeknya, "ada apa?"

"Kau masih belum ingin mengatakannya?"

Zahra terdiam. Dugaannya benar.

"Belum lama aku begitu berbahagia. Orang-orang yang pergi, kini kembali. Tapi, sekarang, orang tua malang ini akan segera sendirian."

Zahra mendengarkan saja, sementara.

"Kakek tahu tak akan bisa memaksamu untuk tetap tinggal, Zahra. Kau keras kepala seperti ... kakekmu."

Diam keduanya. Suasana alam mengambil alih segalanya. Sore yang redup. Padang pasir yang berbayang air.

"Aku tak harus pergi, Kakek. Hanya para lelaki yang kuat badannya yang diwajibkan berangkat ke Kufah ...," Zahra menarik ulur kalimatnya, "tapi aku benar-benar ingin pergi. Aku ingin membantu Khalifah. Merasakan jalan yang diserukan Rasulullah."

"Bagaimana jika Khalifah kalah? Engkau bisa menjadi budak musuh. Atau, bahkan mati dalam pertempuran."

"Biar Allah yang menentukan."

Abdul Masih mengangguk-angguk. "Kakek tahu, Kakek sangat kekanak-kanakan jika memikirkan kesepian Kakek sendiri. Engkau memiliki hidupmu sendiri."

Zahra menoleh. Tak percaya kalimat itu keluar dari mulut kakeknya.

"Kakek mengizinkanku pergi?"

"Tentu saja tidak!" Abdul Masih hampir-hampir menjerit saat mengatakan kalimat itu. "Kau tidak akan pernah mendapatkan kerelaan Kakek jika itu yang engkau mau."

Zahra mengerut dahinya.

"Hanya saja Kakek tahu, sengotot apa pun Kakek melarangmu, engkau tetap saja akan pergi."

Berputar-putar. Cara Abdul Masih berbicara memusingkan.

"Hanya karena Kakek yakin setidaknya ada yang menjagamu, Kakek tidak akan merantai kakimu supaya tidak pergi."

Melebar dua mata Zahra. "Maksud Kakek?"

"Kakek sudah berbicara dengan Vakhshur ...," ucap Abdul Masih sembari melepas napas berat. "Engkau sudah tahu betapa setianya pemuda itu. Dia merawat pamanmu hingga hari terakhirnya. Dia menjaga surat dari kakekmu hingga belasan tahun. Dia mengabdi kepada tuannya hingga lebih dari separuh umurnya. Kau tak akan menemui lelaki yang lebih baik dibanding dia."

Zahra menebak-nebak maksud pembicaraan ini.

"Tuan Abdul Syahid ... Kashva ...," tersenyum nelangsa, "dia akan berangkat ke Kufah. Tentu saja dia memilih jihad. Khanum Astu akan menemaninya. Sedangkan Vakhshur tak mungkin meninggalkan mereka berdua."

"Mereka akan bergabung dengan pasukan Khalifah?" Cerah wajah Zahra seketika.

Abdul Masih mengangguk. "Aku sudah menitipkanmu kepada Vakhshur. Dia akan menjagamu. Ke perang mana pun yang ingin engkau ikuti."

"Kakek ... itu akan merepotkan dia. Aku bisa menjaga diriku sendiri."

“Itu syarat yang tidak bisa kau tolak, Zahra,” Abdul Masih berkata dengan ketus, “... kecuali engkau mau kakekmu ini mendatangi Khalifah agar dia melarangmu pergi berperang.”

Zahra terdiam.

“Kalau agamamu membolehkan, Kakek bahkan ingin engkau dan Vakhshur menikah sekarang juga.”

“Kakek ...,” suara Zahra meninggi sedikit, lalu melemah kembali, “itu tidak mungkin.”

“Setidaknya biarkan dia menjagamu.”

Zahra tak berkata-kata lagi. Dia hanya mendekatkan kepalanya ke kepala kakeknya, Lalu mencium kening lelaki yang menjadi wajah hari-harinya sejak lama. Berputar cepat kenangan-kenangan lama. Sewaktu dia gadis belia yang menangis penuh iba, kehilangan ibu dan bapaknya. Abdul Masih menemani Zahra tumbuh dan menemukan dunianya sendiri.

Dunia yang kini bersiap memisahkan keduanya.

o

“Zamyad akan menyiapkan kebutuhan kita di Kufah,” Astu menolehi Vakhshur. Keduanya berjalan bergegas meninggalkan kantor gubernur, tempat berkumpulnya penduduk Madinah yang merencanakan keberangkat mereka ke Kufah, bergabung dengan pasukan Khalifah.

“Tuan Kashva juga berangkat, Khanum?”

“Ini perangnya, Vakhshur ...,” langkah Astu sigap dan bertenaga. “Kita hanya membantu.”

“Khanum akan terus mendampinginya?”

Astu tak mengangguk ataupun menggeleng. “Aku tak punya rencana yang lebih baik.”

Kaki-kaki bergerak tanpa jeda.

"Tuan Abdul Masih menitipkan Zahra kepada saya, Khanum."

"Menitipkan?"

"Sejak lama Zahra ingin terjun ke medan perang. Kali ini Tuan Abdul Masih yakin dia tidak akan bisa melarangnya."

"Karena ada dirimu?"

Vakhshur menunduk.

"Semoga engkau mendapat lebih banyak kemudahan, Vakhshur."

"Saya tidak mengerti, Khanum."

"Lihatlah apa yang terjadi antara aku dan Kashva ...." Astu merendahkan suaranya, "Jika sejak semula kami berani memperjuangkan apa yang kami yakini, perjalanan tak akan menjadi serumit ini."

"Saya berharap kebaikan bagi Khanum dan Tuan Kashva."

Astu tersenyum meski wajahnya tak gembira. "Tak ada hal yang lebih aneh dibanding keadaan kami saat ini. Dia lupa segala hal berkaitan dengan kisah kami, sedangkan aku menyadari. Bahkan, jika dia mengingat semuanya, perbedaan kami sungguh susah dijembatani."

Vakhshur berujar lirih. "Agama?"

Astu menganggguk lemah. "Masalahmu pun serupa, bukan?"

"Khanum ... saya tidak berani."

"Itu yang terjadi pada kami puluhan tahun lalu ...," Astu menatap kejauhan, "lalu seperti inilah kami hari ini."

"Saya tak berani membandingkan diri dengan Khanum."

"Gadis itu mengagumimu ...," Astu menoleh, "bahkan sejak dia masih sangat belia. Ingat, aku mengenalnya sejak kanak-kanak."

"Khanum ...."

Astu menghentikan langkah. Keduanya telah berada di muka gerbang kota. Astu menatap Vakhshur lekat-lekat. Kedua matanya menelaga. "Engkau sungguh teramat malang karena menyaksikan apa yang terjadi antara aku dan Kashva dan tak memetik pelajaran apa pun darinya."

"Katakan perasaanmu dan biarkan takdir yang melanjutkan jalan ceritanya." Astu melangkah lagi.

Vakhshur sedikit tertinggal.

Astu melantangkan suaranya. "Engkau tidak tahu rasanya, menyimpan satu kata puluhan tahun lamanya, dan kesempatan untuk mengatakannya tiba, kata itu sudah kedaluwarsa. Tidak berarti apa-apa."

O

Masjid Besar Kufah adalah pusat pusaran keindahan kota tua di timur Laut Najaf itu. Berdiri pada zaman Khalifah 'Umar, Masjid Kufah tegak di atas tanah tinggi sehingga bisa disaksikan dari segala penjuru kota. Bangunan itu mampu disesaki 40.000 orang dalam waktu bersamaan. Mereka yang tengah beribadah atau berdialog dengan sang Khalifah.

Sekeliling masjid yang kini dipilih Khalifah 'Ali sebagai pusat pemerintahannya itu terbuka tanpa bangunan apa-apa. Kecuali, serambi agung dengan pilar-pilar yang diambil dari istana Khosrou pada masa penaklukan dahulu. Setiap pilar oleh 'Umar ditaksir harganya, lalu dipotongkan pada pajak yang harus dibayar orang-orang Persia. 'Umar tak mengambil harta Persia itu dengan cuma-cuma.

Seperti juga Madain dan kota-kota Persia yang memiliki keindahan yang susah digambarkan, Kufah mewarisi tanah bak lukisan. Tak

berjarak jauh dari Sungai Efrat, Kufah adalah tanah tempat bertumbuh semua bunga indah dan menakjubkan: *daisy*, kalanit, lavender, hingga tulip warna-warni yang menghampar bak permadani alami.

Orang-orang menyebut Kufah sebagai *Khadd Al-Adzra*; si Pipi Tersayang, oleh karena keindahannya yang melenakan. Oleh Kalifah 'Umar, Kufah dibangun menjadi kota modern yang mencengangkan. Rumah-rumah didirikan hingga sanggup dihuni puluhan ribu keluarga. Orang-orang Arab disiapkan perkampungan tersendiri sehingga berbagai budaya bisa bertahan tanpa saling mencabik satu sama lain.

Jalan-jalan besar dibangun. Khalifah 'Umar sendiri yang menentukan lebar jalan di kota itu. Empat puluh lengan pada jalan utama, tiga puluh lengan jalan pertengahan, dan dua puluh lengan bagi jalan penunjang. Sementara itu, jalan-jalan setapak yang menghubungkan perkampungan-perkampungan, lebarnya tujuh lengan.

Segala kemegahan itu, kini seolah tengah terayun dalam ketidakpastian masa depan. Khalifah 'Ali, yang mewarisi keguncangan kekuasaan usai terbunuhnya 'Utsman bin Affan, sungguh-sungguh mesti memeras tenaga dan kearifannya, menghadapi begitu banyak tantangan.

Hari itu, di tengah pengumpulan pasukan yang hendak diberangkatkan ke Suriah, 'Ali kedatangan tamu dari Basrah: Ahnaf bin Qais At-Tamimi. Dia mantan panglima wilayah Khurasan. Ahnaf membawa pesan dari orang-orang yang sebelumnya memerangi 'Ali dalam Perang Unta.

"Amirul Mukminin ...," Ahnaf memulai kalimatnya. "Aku datang membawa pesan dari bani Said. Engkau mengetahui bahwa pada Perang Unta, mereka berada pada pihak yang memerangimu. Mereka sangat menghormati 'Aisyah, Zubair, dan Thalhah."

‘Ali menunggu kalimat Ahnaf berakhir. Sebab, apa yang dia katakan barulah bagian permulaan.

“Menyaksikan keadaan sekarang ini, bani Said hendak menyatakan dukungan kepadamu dan siap untuk bergabung dalam pasukanmu. Sebab, kami tidak menaruh hormat sedikit pun terhadap orang yang engkau hadapi.”

Orang yang dimaksud Ahnaf adalah Mu’awiyah.

“Kalau begitu ...,” ‘Ali berbicara ketika Ahnaf telah menamatkan kata-katanya, “tulislah surat kepada para pengikutmu itu.”

Tampaknya perang telah mendekat ke hadapan mata.

O

Madinah kian jauh tertinggal. Bagai kafilah dagang, dengan jumlah yang berkali lipat lebih besar, orang-orang Madinah yang telah memantapkan hati untuk menggadaikan jiwanya demi keimanan, menunggang unta atau kuda-kuda mereka, membelah gurun, menuju kota yang asing: Kufah.

Panggilan sang Khalifah telah menyebar ke berbagai penjuru negeri. Mereka yang tersentuh batinnya, tergerak keberaniannya, meninggalkan rumah-rumah mereka untuk sebuah urusan yang tak akan menjamin kepulangan mereka, setelahnya. Namun, pada wajah-wajah yang tertiup angin gurun itu, terpapar keyakinan. Seolah untuk urusan inilah mereka dilahirkan.

“Aku tak menyangka kakekmu mengizinkan engkau mengikuti perang ini, Zahra.”

Di atas kuda, sementara wajah tertutup kain merah menyala, Astu duduk dengan anggun. Dia menolehi Zahra yang berkuda di sebelahnya.

“Kakek tidak benar-benar mengizinkan saya, Khanum.”

"Lalu?"

Zahra tersenyum. "Dia hanya tak punya pilihan."

Astu tidak terlalu mudah memahami semangat yang dimiliki gadis ini. "Engkau begitu bertekad untuk terlibat dalam perang ini?"

"Saya tidak benar-benar memikirkan perang, Khanum," Zahra menatap kejauhan. Seolah tengah mencari ujung terdepan pasukan. Dia kesulitan melakukannya. "Saya hanya merasa, setiap Muslim harus berusaha menjadi penegak agama."

"Tidakkah engkau bingung dengan perang ini?" Astu memancing komentar Zahra. "Jika engkau melawan Romawi atau Persia, aku akan lebih mudah memahaminya."

"Ketika seorang pemimpin sudah memerintahkan, umat hanya perlu mengerjakannya."

"Bagaimana engkau bisa yakin pemimpin yang engkau patuhi bertindak benar?" Astu merendahkan suaranya, "Bukankah Gubernur Suriah pun mengangkat dirinya sebagai khalifah?"

"Khalifah 'Ali dibaiat oleh para sahabat yang membaiat para khalifah sebelumnya. Tak ada cacat yang membuatnya tak sah menjadi khalifah. Sedangkan Mu'awiyah ...," wajah Zahra mengeruh seketika, "tak ada satu hal pun yang membuatnya layak menjadi khalifah. Dia bahkan seorang *thaliz*. Tidak berhak menjadi pemimpin umat."

"*Thaliz?*"

Zahra menganggguk. "Seperti bapak dan ibunya. Dia masuk Islam setelah sepanjang waktu memusuhi Rasulullah, dan menyerah setelah tidak punya pilihan. Ayahnya: Abu Sufyan adalah penentang Rasulullah paling keras. Bahkan, masih berani menghasut 'Ali untuk memberontak, sewaktu Rasulullah meninggal, dan orang-orang

mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pertama.”

Astu memperoleh kisah baru. Pemahaman baru yang tak dia ketahui sebelumnya.

“Ibunya ...,” Zahra meneruskan kalimatnya panjang, “dia mencincang jasad paman nabi: Hamzah bin Abdul Muthalib. Membedah dadanya dan mengunyah hatinya.”

“Begitu?”

“Rasulullah mengampuni keduanya ketika beliau menaklukkan Mekah. Semua orang mendapatkan pengampunan. Mereka yang disebut sebagai *thaliz*.”

Astu mengangguk. Merasakan desiran di dadanya. “Aku mengerti.”

Ketipak binatang tunggangan menggantikan perbincangan.

Di barisan terdepan, Abdul Syahid berkuda tegap di sebelah Vakhshur. Seperti tenggelam di antara ribuan orang.

“Apakah Zahra cukup kuat untuk menghadapi segala kemungkinan, Vakhshur?”

Vakhshur tampak tak yakin menjawab pertanyaan Abdul Syahid. “Dia berada di garis belakang, Tuan. Mengurus keperluan para tentara. Tapi, saya rasa, dia punya bekal untuk melindungi diri sendiri.”

“Perang tidak bisa ditebak arahnya. Jika kemungkinan terburuk yang terjadi, dia harus siap menghadapi.”

“Saya sudah berjanji kepada Tuan Abdul Masih untuk melindunginya.”

“Engkau tahu ada batasan antara engkau dan Zahra, bukan?”

Vakhshur mengangguk.

“Jika kalian seiman, aku pasti sudah menikahkan kalian,” Abdul Syahid melirik, “... itu baik untuk semuanya.”

Vakhshur kelihatan benar tak nyaman. “Bagaimana dengan Tuan?”

“Aku?”

Vakhshur merasa baru saja salah bicara.

“Apa maksudmu, Vakhshur?”

“Ah ... saya berbicara ngawur.”

“Aku ingin mendengarkannya.”

Vakhshur diam sebentar. “Khanum Astu mencari Tuan selama puluhan tahun. Tuan pun tak kunjung menikah. Bukankah tak ada penghalang di antara Tuan dan Khanum?”

Abdul Syahid menegakkan punggung dan menoleh sedikit. “Permasalahannya tidak sesederhana itu, Vakhshur. Aku tidak berdusta ketika kukatakan, aku sama sekali tidak mengingat masa sebelum Mesir. Kenanganku terpotong. Aku tidak tersambung ke masa lalu. Meski aku percaya Khanum Astu berkata jujur perihal masa lalu kami, itu belum cukup sebagai alasan mengambil sebuah putusan.”

“Meski sebagai orang baru?”

“Orang baru?”

Vakhshur semakin berani mengutarakan maksudnya. “Saya melihat, Tuan dan Khanum begitu serasi. Bahkan, jika Tuan dan Khanum benar-benar tidak saling mengenal pada masa lalu, bukankah Tuan dan Khanum telah saling memahami?”

Abdul Syahid terdiam. Pikirannya menimang banyak jawaban.

“Seperti Tuan katakan, perang tak bisa ditebak arahnya.”

Abdul Syahid tertawa. Tidak terlalu kencang bunyinya. “Bukan aku yang sedang kita bahas sebelumnya, Anak Muda.”

“Setidaknya halangan antara Tuan dan Khanum lebih mungkin dilalui dibanding ...,” Vakhshur lagi-lagi merasa baru saja salah

berbicara.

"Dibanding ...?"

Vakhshur menggeleng.

"Umurmu pun sudah bukan remaja lagi, Vakhshur ...," Abdul Syahid lagi-lagi terkekeh. "Mengapa engkau begitu pemalu?"

"Dia hampir-hampir setengah umur saya, Tuan."

"Itu bukan masalah besar di Hijaz. Engkau tak setua aku. Tampangmu pun membanggakan. Hatimu baik. Tak akan ada yang menentangmu ...," Abdul Syahid melihat ke depan. "Bukankah kakeknya juga telah memercayakan gadis itu kepadamu? Kalaupun ada halangan, tentu saja soal perbedaan keyakinan kalian."

Vakhshur mengangguk perlahan.

"Zahra bertumbuh dalam didikan Madinah ...," Abdul Syahid bernada serius, "... engkau tahu keislaman tidak hanya terletak pada kulitnya, tapi merasuk sampai jiwanya. Dia tidak akan menukar keimanannya dengan apa pun."

Vakhshur tak menjawab apa pun. Dia tahu Abdul Syahid pun tak akan lancang mengoreksi perihal keimanannya. Vakhshur sendiri tak pernah yakin apa yang diyakininya. Dia terlalu sebentar berada dalam bimbingan ayahnya yang penganut Hindu. Masa remajanya habis di belantara Persia yang dipenuhi pengikut Zardusht, tapi tidak benar-benar mengimaninya.

Maka, Vakhshur tak terlalu yakin, cara menyembah Tuhan mana yang dia percaya.

o

Kufah menyambut bala tentara dari berbagai kota. Puluhan ribu laki-laki dan perempuan berdatangan memenuhi seruan Khalifah. Mereka berkumpul di kota "Pipi Tersayang" itu, membentuk pasukan besar

yang hampir berjumlah seratus ribu orang. Kota indah itu berjejal manusia. Tenda-tenda didirikan di luar pusat kota. Dapur-dapur umum menyebar di beberapa titik. Kesibukan siang dan malam mulai terlihat. Hari-hari menunggu itu diisi para tentara untuk berlatih, saling mengenal satu sama lain, dan melakukan apa pun untuk mengusir kebosanan.

Sementara itu, di Masjid Besar Kufah, Khalifah 'Ali menyandarkan punggung di sudut masjid, sedangkan orang-orang kepercayaan duduk bersila di hadapannya.

"Anak Abu Sufyan itu benar-benar tak mau berdamai."

Di hadapan sang Khalifah, duduk gelisah Adi bin Hatim At-Ta'i. Dia pemimpin delegasi terakhir yang dikirim 'Ali ke Damaskus. Satu dari sederet rombongan utusan yang dikirim Khalifah 'Ali untuk menemui Mu'awiyah.

"Dia tetap menuntut agar kematian 'Utsman diusut sampai tuntas. Pembunuhnya dihukum. Barulah dia mau membaiatmu, Amirul Mukminin."

"Dia tahu aku tidak akan menerima syarat itu," 'Ali menatap Adi bin Hatim, "... seperti yang lain, dia harus membaiat khalifah tanpa syarat. Penolakan semacam ini adalah pemberontakan yang terang benderang. Aku dibolehkan menghukum mati dia dengan ketidaktaatannya."

Adi bin Hatim mengangguk.

"Tapi ... dia tahu, aku tidak begitu," 'Ali mendeham. "Seluruh kawasan Islam adalah satu kesatuan. Tidak boleh terpecah belah hanya karena nafsu kekuasaan Mu'awiyah. Tapi, dia benar-benar sedang bermain dengan api."

"Dia tidak benar-benar menginginkan perundingan, Amirul

Mukminin." Adi bin Hatim berkata perlahan. "Dia sudah menyiapkan pasukan besar. Bahkan, saya rasa, dia saat ini telah menggerakkan pasukannya menuju Shiffin."

Wajah 'Ali terangkat. "Di tengah-tengah kita banyak mata-mata?"

Tak ada yang menjawab.

"Tidak mungkin Mu'awiyah bisa bergerak mendahului kita selain dia telah menerima kabar dari Kufah bahwa aku telah mempersiapkan pasukan."

"Kami tengah mengetatkan penjagaan, Amirul Mukminin."

"Pastikan tak ada orang-orang asing masuk keluar Kufah dengan bebas."

Semua mengiyakan.

'Ali bangkit. Badan gempalnya terangkat sigap. "Persiapkan diri kalian. Kita berangkat ke Shiffin."

Titah sang Khalifah telah dikeluarkan. Pasukan gabungan yang datang dari berbagai negeri segera mendapat kepastian. Tenda-tenda yang beberapa hari berdiri siap dikemas. Kuda-kuda diberi makan kenyang. Kereta-kereta makanan dijejali bahan pangan. Seluruh kota dilanda ketegangan. Khalifah yang menahan diri, akhirnya mengeluarkan perintah yang lantang: pemberontak harus dihukum.

Di pusat kota, persis di tengah keramaian perkantoran, Astu mendatangi rumah kurir Gathas sementara penanggung jawab usaha kurir itu, Zamyad, duduk di hadapannya dengan kaki bergerak-gerak: gelisah.

"Dari anak buahmu aku tahu, Zamyad, engkau mengantar sendiri surat keluar Kufah, baru-baru ini?"

Zamyad tak mengangguk atau menggeleng. Matanya melirik-lirik. Bibirnya gemetaran.

Astu sampai-sampai menoleh ke sana sini untuk memastikan apakah ada orang lain di sekitarnya yang membuat Zamyad tak berkonsentrasi utuh kepadanya.

“Apa yang mengganggumu?”

“Maafkan saya, Khanum ...,” Zamyad terbata-bata. “Saya harus segera pergi.”

“Lagi?”

Zamyad mengangguk.

“Ke mana?”

“Mengantar surat.”

Meninggi suara Astu, “Ke mana?”

“Ke ... keluar Kufah.”

Terangkat dagu Astu, “Kau bersikap sangat aneh, Zamyad.”

“Maafkan saya, Khanum,” Zamyad bangkit. Badannya kian gemetaran. Dia lalu menghampiri meja kerjanya. Membuka rak, mengeluarkan segulungan surat yang buru-buru dia selipkan ke balik jubahnya. “Ada ... ada seseorang yang membutuhkan jasa kita. Ini sangat mendesak.”

Astu mengamati saja tanpa berbicara. Dia sangat yakin ada hal tak wajar pada Zamyad. Dia mengikuti Zamyad keluar rumah kurir, sementara pegawainya itu berjalan setengah sempoyongan.

“Apakah engkau tidak bisa menyuruh anak buahmu?” Astu bersidekap. “Sudah lama engkau tidak mengirim sendiri surat-surat ke berbagai negeri. Lagi pula, engkau baru saja kembali.”

“Surat ini sangat khusus, Khanum.” Zamyad menaiki kudanya.

“Setidaknya kita berbicara lebih dulu,” Astu menghampiri Zamyad dan kudanya. “Aku baru tiba dari Madinah. Kita pun sudah lama tidak bertemu. Banyak hal aku ingin tanyakan kepadamu.”

"Khanum ...," wajah Zamyad kian memelas, "maafkan saya."

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

Zamyad menggeleng lemah.

Pada saat itulah, dari arah pinggir kota, Vakhshur datang memacu kudanya.

"Khanum ...," Vakhshur segera sampai di pelataran rumah kurir itu. Dia melihat ke Zamyad sekilas, keheranan, lalu turun dan menghampiri Astu. "Khalifah telah memerintahkan pasukan untuk bergerak."

"Sekarang?"

Vakhshur mengangguk cepat.

Kekagetan Astu bersambung dengan kekagetan yang lain. Zamyad tak lagi berbicara apa-apa. Dia segera menyentak kudanya. Memacu tunggangannya berlari menjauhi rumah kurir itu, menuju gerbang kota.

"Apa yang terjadi, Khanum?"

Khanum mengernyit dan menatap Vakhshur. "Sesuatu yang sangat serius. Tapi, kita tidak bisa mengurusinya sekarang. Pasukan sudah akan bergerak."

Vakhshur mengangguk. Keduanya lalu menghampiri kuda masing-masing. Melompat ke atas punggung tunggangan keduanya hampir bersamaan. Setelah saling mengangguk, mereka kemudian memacu kudanya meninggalkan pusat kota.

Tak berapa lama setelahnya, pasukan raksasa benar-benar bergerak meninggalkan Kota Kufah. Bergerak tenang dan teratur. Meninggalkan gerbang Kufah bagaikan aliran sungai tanpa ujung.

Menuju Shiffin.

o

15. Mushaf di Ujung Tombak

Juli, 657 Masehi.

Shiffin adalah sebuah tempat berawa sebelah barat Sungai Efrat, selatan Raqqah. Terletak di timur laut Suriah, dekat perbatasan Suriah dan Irak. Dua tanah ini pernah dikuasai Persia dan Bizantium. Memanjang di pinggiran sungai, begitu banyak liang-liang berisi air dan barisan pohon kurma.

Puing-puing bangunan Romawi Bizantium masih tegak di tanah itu. Di tempat itu Mu'awiyah telah menempatkan 85.000 tentara yang siap mempertahankan wilayah Suriah Utara dari serangan pasukan 'Ali. Pasukan sebanyak itu di seberang Shiffin, pinggir Sungai Efrat. Tempat di mana air melimpah dan mencukupi untuk seluruh pasukan. Mereka menjaga sumber air untuk keperluan mereka sendiri. Sementara di kubu 'Ali, ribuan tenda para tentara didirikan di kawasan kering; susah air. Perang belum dimulai, ketegangan telah menjalar begitu rupa. Bagaimanakah bertahan jauh dari kampung halaman tanpa air?

"'Ali tidak akan mati kehausan. Dia akan semakin didukung 90.000 pedang. Biarkan dia memperoleh air sehingga dua pasukan bisa memenuhi kebutuhannya."

Di dalam kemah pasukan Damaskus, dua sahabat lama yang kini bersekutu: Mu'awiyah dan Amr bin Ash tengah menimang permintaan 'Ali agar pasukan Mu'awiyah membiarkan pasukan Kufah mengambil air dari Sungai Efrat.

"Tidak!" Mu'awiyah tak bicara terlalu lantang, tetapi nadanya ketus dan tak bersahabat. "Demi Allah. Biarkan mereka mati kehausan seperti yang diderita 'Utsman."

Tema itu yang sejak semula dihidupkan Mu'awiyah: penderitaan 'Utsman. Dengan begitu, pergerakan puluhan ribu pasukannya yang mendahului pasukan 'Ali pun dikaitkan dengan penuntutan darah 'Utsman. Ini bukan sekadar perebutan kekuasaan. Ini usaha menegakkan keadilan bagi 'Utsman.

"Engkau sedang memancing kemarahan 'Ali?"

Mu'awiyah melirik sedikit. "Dia bisa marah, tapi tak akan mampu berbuat kejam."

Amr mengangkat dagu. "Kukira dia cukup terkejut karena pasukanmu telah lebih dulu menguasai Shiffin."

"Aku memiliki mata-mata terbaik yang mengawasi setiap jengkal tanah Kufah, sedangkan 'Ali terlalu naif untuk melakukan hal yang sebaliknya."

"Dia seorang pahlawan, bukan politikus."

Mu'awiyah tersenyum yakin. "Kita lihat apa yang sanggup dia lakukan."

"Bagaimana jika dia mengerahkan pasukan?"

"Setidaknya kita bisa lihat sejauh mana semangat tempur pasukan Kufah."

o

Pagi belum penuh bersinar terang sewaktu ribuan pasukan Kufah di

bawah pimpinan Panglima Asytar An-Nakhl membuat serangan singkat, mendadak, dan penuh tenaga ke sepanjang pinggir Sungai Efrat. Membawa perintah dari Khalifah 'Ali, pasukan itu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat.

Belum ada pertempuran yang mematikan. Begitu saja, pasukan Mu'awiyah terpukul mundur, menjauh dari sumur-sumur air tawar dan daerah di sepanjang sungai yang membentang. Sebuah jawaban yang tegas bagi tantangan Mu'awiyah yang menggoda kepemimpinan 'Ali.

Hanya, seperti dugaan Mu'awiyah, 'Ali bisa marah, tetapi tak sanggup berbuat kejam. Jika Mu'awiyah membatasi penggunaan air Sungai Efrat hanya untuk pasukannya, itu tidak terjadi ketika daerah air itu dikuasai 'Ali. Sang Khalifah tetap memberikan kebebasan bagi pasukan Mu'awiyah untuk memenuhi kebutuhan air mereka sehari-hari. Tak ada monopoli atau kesewenang-wenangan.

Sebuah pesan yang tegas bahwa 'Ali menginginkan perdamaian. Bahkan, ketika dia membawa hampir 100.000 tentara mendekati Suriah, semangatnya tak berubah: bisakah silang sengketa ini berakhir tanpa perang? Itu artinya, Mu'awiyah membaiat 'Ali sebagai satu-satunya pemimpin umat.

"Aku ragu Mu'awiyah akan mempermudah urusan ini, Amirul Mukminin."

Seorang sahabat yang begitu dekat, menemani 'Ali di dalam kemahnya, sementara pekan pertama di dataran Shiffin itu telah terlewati. Saling kirim utusan tak kunjung mempertemukan kepentingan yang sama.

"Dia tidak sedang benar-benar membela kepentingan 'Utsman?"

Sang Sahabat menggeleng. Dia adalah lelaki yang lebih muda

usianya dibanding 'Ali, tetapi tatapan matanya telah jauh melampaui umurnya. Pengalaman dan ilmu menyeimbangkan emosi dan pembawaannya. "Dia hanya akan mengulur-ulur waktu, padahal jawabannya akan tetap sama. Dia tidak akan pernah membaiatmu."

"Sebentar lagi masuk bulan Muharam. Perundingan ini pasti akan tertunda, setidaknya sebulan lamanya."

Sang sahabat mengangguk. "Selama sebulan itu banyak hal bisa terjadi. Di pihakmu semuanya berarti kerugian yang berarti."

"Katakan pendapatmu."

"Pertama, Mu'awiyah punya banyak waktu untuk mendatangkan lebih banyak lagi pasukan dari Suriah. Kedua, dia punya kesempatan untuk memancing di air keruh. Mencari cara memecah belah pasukanmu yang memang sangat beragam. Ketiga, tentu saja masa menunggu yang tak pasti ujungnya ini akan membuat semangat tempur pasukanmu terus merosot."

'Ali mengangguk-angguk. "Dan ... dia juga tahu, aku tidak akan melanggar hak-hak mereka." 'Ali lantas mencuplik ayat suci, "*... Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama dan lebih baik akibatnya.*[46]"

"Engkau akan menuruti taktik mereka, Amirul Mukminin?"

"Pihak yang durhaka boleh diperangi jika telah memiliki tiga hal: kekuatan perang untuk bertahan, menyatakan ketidaktundukan, dan beralasan terhadap ketidaktundukan itu." 'Ali menghela napas berat. "Aku akan mengutus wakil untuk berunding untuk mencari jalan damai. Jika perundingan gagal, tak bisa dihindari, jalan akhir adalah

pedang.”

o

Penghujung Muharam.

Abdul Syahid mencidukkan ember kayu di Sungai Efrat, lalu mengangkutnya ke pinggir ketika tatapannya tertumbuk pada sosok yang membuatnya sesak. Sosok yang belasan tahun lalu dia hafal kegagahannya, dia kagumi lisannya, dia patuhi perintahnya. Sosok yang dahulu terlihat jauh lebih tegap dan berwibawa.

Lelaki itu ... Amr bin Ash. Dia menghampiri sungai dengan beberapa lelaki di sekelilingnya. Para pengawal yang memastikan keselamatannya dari berbagai bahaya.

Kecipak air terdengar berbeda bagi pendengaran Abdul Syahid. Seketika. Seolah ada musik di telinga. Musik yang menyeretnya ke masa lalu. Sesuatu yang menggetarkan dadanya. Waktu seperti beku. Dia teringat sesuatu. Semangat seorang pemuda yang membakar dirinya pada masa lalu: Muhammad.

Melihat Amr, seolah menyeret masa lalu menjadi hari itu. Tak ada Amr tanpa Muhammad. Tak akan Abdul Syahid berkaitan dengan Muhammad, tanpa Amr. Bagi Abdul Syahid, Muhammad adalah kelahirannya kembali.

Hari itu, penaut Muhammad dan Abdul Syahid adalah Amr. Orang yang sama, tetapi kini berdiri di pijakan yang berbeda. Pada masa lalu Abdul Syahid meletakkannya sebagai panutan, hari ini, dia bahkan tak tahu apa yang dia rasakan. *Apa yang akan engkau lakukan jika engkau ada hari ini, Muhammad?*

“Amr!”

Suara yang begitu dikenal. Suara dalam dan besar milik Ammar

bin Yasir. Lelaki tua itu juga baru saja mendatangi sungai untuk membersihkan dirinya. Bertemu dengan Amr, sementara dia tahu, beberapa hari ke depan, mereka akan berhadapan sebagai lawan, membuat Ammar tampak kesal.

Ammar menceburkan dirinya ke dalam air, sedangkan kepalanya mendongak sembari melirik tajam ke arah Amr yang dengan santai meneruskan keperluannya.

"Engkau menjual agama seharga Mesir, Amr! Celakalah engkau!"

Wajah legam Ammar bin Yasir berkilat oleh air yang membasahi kulitnya. Siapa pun telah maklum, tak ada alasan yang lebih masuk akal bagi Amr. Jika dia begitu mati-matian membela Mu'awiyah, itu lebih karena dia telah mengincar tanah Mesir sebagai imbalan.

Hardikan Ammar tak membuat Amr bin Ash tampak kikuk atau salah tingkah. Dia mencuci muka dengan santai. "Aku hanya menuntut balas darah 'Utsman."

"Tipu dirimu sendiri dengan alasanmu itu!"

Ammar terus mengomel, sementara Amr tak memperlihatkan kepeduliannya.

Abdul Syahid menoleh sebentar sebelum kemudian berlalu. Masa tenang ini begitu semu. Dua pasukan saling berpapasan, tetapi penuh kecurigaan. Lebih dari sebulan, mereka yang saling mengenal, tak bertegur sapa sebagai saudara. Seperti api dalam sekam. Sewaktu-waktu bisa membakar.

"Tuan ...."

Abdul Syahid mendongak, menemukan Vakhshur telah berdiri di hadapannya sembari mengulurkan tangan. "Biar saya yang membawa air."

Abdul Syahid menggeleng. "Aku tak terlalu tua untuk mengerjakan

ini, Vakhshur."

Vakhshur tak mengulang kalimatnya. Dia tahu ingatan Abdul Syahid yang tengah goyah tak mengubah kekerasan kepalanya yang melegenda. Dia lalu berjalan saja menjajari tuannya. Berjalan bersama menuju tenda pasukan 'Ali dengan resah hati.

"Menurut Tuan, perundingan ini akan berakhir baik?"

Abdul Syahid menggeleng. "Perang akan pecah."

"Sangat menyedihkan."

"Tentu saja. Pada masa lalu orang-orang itu bahu-membahu menegakkan cita-cita yang sama."

Vakhshur menunduk, berjalan sembari mengamati bebatuan. "Apakah begitu sulit bagi Khalifah 'Ali untuk memenuhi tuntutan Mu'awiyah?"

"Mu'awiyah tahu, tuntutannya tak akan pernah terpenuhi oleh Khalifah 'Ali."

"Mengapa begitu?"

"Dia hanya mencari alasan untuk berperang."

Vakhshur tampak sangat ingin tahu. "Bukankah wajar jika di antara umat Islam ada yang mempertanyakan dan menuntut hukum ditegakkan terhadap pembunuh Khalifah 'Utsman?"

Air di dalam ember yang diangkut Abdul Syahid berlompatan. Beberapa percik, terjun ke tanah. "Mu'awiyah membela Khalifah 'Utsman setelah beliau wafat, tetapi mengecewakannya ketika beliau masih hidup."

"Saya tak mengerti."

"Mu'awiyah memiliki kekuatan untuk mencegah kematian Khalifah 'Utsman, tapi dia tidak menggunakannya. Dia sengaja mengulur pengiriman bantuan hingga para pemberontak membunuh beliau."

"Begitu?"

"Pembunuh Khalifah 'Utsman begitu susah ditemukan ...," Abdul Syahid merendahkan suaranya. "Mungkin sebagian dari mereka memang berada di sekeliling Khalifah 'Ali. Itulah mengapa Mu'awiyah tahu, Khalifah 'Ali akan kesulitan untuk memenuhi tuntutannya."

"Mu'awiyah memang tak akan pernah membaiat Khalifah 'Ali?"

Keduanya telah memasuki kawasan perkemahan pasukan yang begitu membentang. Ribuan tenda menyebar, berisi pasukan yang jumlahnya begitu besar. Abdul Syahid terus melangkah menuju dapur umum.

"Dia hendak meletakkan mahkota di kepalanya sendiri."

Vakhshur berupaya mengerti meski keterbatasan pengetahuannya menyulitkannya berkali-kali.

"Siapkan dirimu, Vakhshur."

o

Hari Pertama.

Apa yang telah diperhitungkan banyak orang pun akhirnya terjadi. Selepas bulan haram, lepas pula segala pengekang. Perang tak lagi terbendung setelah pihak Mu'awiyah bersikukuh dengan keyakinannya; tak akan pernah ada baiat bagi Khalifah 'Ali. Maka, hari-hari berdarah pun pecah.

Pada pagi yang terang, langit tanpa mendung, Malik Al-Asytar meneriakkan takbir sembari membawa pasukannya meninggalkan pasukan inti yang dipimpin langsung oleh Khalifah 'Ali. Bak kerumunan lebah yang siap menyengat, pasukan Malik menyerbu dengan dengungan penuh semangat.

"Tetap di samping, Vakhshur!"

Mengenang masa lalu, sewaktu hari-harinya berisi dentang pedang sepanjang tahun dalam penaklukan Mesir, Abdul Syahid yakin, dia memiliki pengalaman yang tak dimiliki Vakhshur. Pedangnya terhunus, kakinya bergerak cepat.

Pinggir Sungai Efrat menjadi riuh oleh logam yang beradu, darah muncrat, jerit kematian. Abdul Syahid merasakan getaran yang sungguh berbeda karena kini dia harus berhadapan dengan orang-orang yang dahulu satu barisan dengannya. Dalam batinnya, bahkan Abdul Syahid menyiapkan kemungkinan terburuk jika dia harus berhadapan dengan Amr bin Ash, panglima perang yang dahulu menjadi pemimpinnya dalam penaklukan Mesir.

"Bertobatlah!"

Berkali-kali pedang Abdul Syahid mengayun ketika sudah tak ada pilihan lain. Menirukan 'Ali, dia hanya menyerang ketika sudah diserang. Namun, itu saja sudah cukup membuat lawan-lawan di hadapannya roboh berurutan.

Di tengah kecamuk perang, pasukan Mu'awiyah yang dipimpin Habib bin Maslamah segera melihat sosok Abdul Syahid sebagai ancaman bahaya. Sepasukan khusus merangsek di antara ribuan orang, khusus mengepung Abdul Syahid.

Vakhshur yang tak melepas tongkatnya menyadari hal itu. Melompat di antara kepala tentara lawan, Vakhshur memperlihatkan cara bertarung yang tidak dikenal orang-orang padang pasir. Badannya tampak seringan kapas, tongkatnya berubah sekeras baja. Berputar cepat, menghajar pergelangan tangan, menjatuhkan pedang, kadang menyodok dada, merobohkan lawan, atau mengempaskan kepala, sewaktu tak ada lagi pilihan yang dia punya.

Abdul Syahid melirik sesaat dan segera maklum, anak muda yang ngotot tak mau berpisah dengannya itu memiliki kemampuan yang ada di luar bayangannya. Sedangkan Vakhshur tak kurang, "hanya" merasakan pengulangan, ketika dia mendampingi Abdul Syahid sewaktu lelaki itu masih bernama Kashva dan berusaha lari dari kejaran pasukan Khosrou; puluhan tahun sebelumnya.

"Bunuh yang berjubah biru! Robohkan!"

Pasukan Habib terus mengincar Abdul Syahid, tetapi belum juga berhasil melumpuhkannya. Apalagi Vakhshur terus membuat lingkaran perlindungan terhadap tuannya dengan tongkat yang gerakannya susah diduga. Rekan-rekan seperjuangan Abdul Syahid pun tak tinggal diam. Mereka menyadari Abdul Syahid menjadi energi di garis depan. Jika sebagian besar pasukan setengah hati berperang, mengingat siapa yang sedang mereka hadapi, Abdul Syahid tampak tak terpengaruh sama sekali.

Di dada Abdul Syahid mulai membulat niat baiat kepada 'Ali. Ketaatannya kepada pemimpin mengusir pikiran-pikiran lain. Itu yang memberi tenaga berlebih pada pedangnya. Tak berapa lama, Abdul Syahid seperti menjadi pemimpin kecil yang membuyarkan pengepungan terhadap dirinya, dan sebaliknya, merusak barisan lawan di bagian depan.

Sepanjang hari itu, Abdul Syahid menjadi bintang di garis depan. Merobohkan puluhan lawan, menyebabkan kerusakan parah di ujung pasukan lawan. Ketika pertempuran terhenti pada petang hari, nama Abdul Syahid dielu-elukan pasukan 'Ali.

o

Hari kedua.

“Apa yang akan terjadi hari ini, Tuan?”

Vakhshur mendampingi Abdul Syahid, berdiri di ketinggian, menyaksikan pertempuran hari kedua berkecamuk di kejauhan. Setelah bertempur habis-habisan pada hari pertama, Abdul Syahid dan Vakhshur diistirahatkan hari itu, untuk menghadapi pertempuran lanjutan pada hari yang lain. Sengotot apa pun Abdul Syahid ingin tetap berada di tengah-tengah peperangan.

“Dalam pertempuran semacam ini, kemampuan pedang bukan penentu kemenangan, Vakhshur ...,” Abdul Syahid menatap Vakhshur. “Keyakinan akan kebenaran dan alasan mereka turun dalam pertempuran menjadi hal yang menjadi pembeda.”

“Pasukan Khalifah memiliki semangat yang lebih baik?”

Abdul Syahid menggeleng. “Tidak bisa dipastikan. Aku melihat sendiri, tak sedikit dari mereka yang bertempur dengan alasan-alasan yang berbelit. Aku tidak melihat kepatuhan yang seragam, seperti ketika pasukan ini menaklukkan Mesir dulu.”

Di kejauhan pasukan berkuda kedua kubu telah beradu, sedangkan pedang-pedang para tentara pejalan kaki juga telah saling berkelebat.

“Engkau sudah menengok Zahra?”

Ditanya begitu, Vakhshur seperti tak tahu harus bagaimana. Wajahnya memucat, mulutnya gagu.

“Tuan Abdul Masih menitipkannya kepadamu, bukan? Sebaiknya engkau menengoknya untuk memastikan dia baik-baik saja.”

“Eh ... Khanum Astu bersamanya, Tuan ...,” Vakhshur menjauhkan pandangan. “Dia akan baik-baik saja.”

“Khanum Astu pandai bermain pedang?”

Vakhshur menatap Abdul Syahid dengan tatapan menyayangkan. Jika ingatan tuannya itu masih utuh sekalipun, dia memang belum

pernah melihat Astu menggunakan pedangnya. “Saya belum pernah melihat pedang secepat itu di tangan siapa pun, Tuan.”

“Sehebat itu?”

Vakhshur tersenyum aneh. “Semoga Tuan berkesempatan bertarung bersama Khanum.”

Hampir menaut dua alis Abdul Syahid. Semakin dia rasa, pada masa lalunya, Astu adalah perempuan yang teramat penting bagi hidupnya.

O

Hari ketiga.

Berada dalam bagian pasukan Malik Al-Asytar seperti pada hari pertama, Abdul Syahid merasakan dentuman dalam dadanya. Begitu membuat dia tersentuh. Sebab, dia tahu, di pasukan seberang, sang panglima besar Amr bin Ash akan memimpin ribuan orang.

“Anda yakin akan turun, Tuan?”

Vakhshur menyaksikan kegamangan pada mata Abdul Syahid dan berusaha menjaga semangatnya. Keduanya tengah berdiri di antara ribuan pasukan pejalan kaki, di belakang pasukan kuda yang dipimpin petarung tua: Ammar bin Yasir dan Ziyad bin An-Nadhr. Ammar hampir berumur 90 tahun dan masih begitu gagah duduk di atas kudanya.

“Aku hanya mengenang masa lalu, Vakhshur ...,” tersenyum masam, “setahun lebih aku dan Muhammad bertempur di bawah komando Amr bin Ash. Hari ini kami justru berhadapan. Aku hanya bertanya-tanya, jika Muhammad masih hidup, siapakah yang hendak dia bela.”

“Dari cerita Tuan, saya percaya, Muhammad dan Tuan akan selalu berada dalam barisan yang sama.”

“Engkau benar ...,” Abdul Syahid mengangguk. “Dia hanya mengejar kesyahidan. Tak akan tergoda pada tawaran dunia.”

Sesaat setelah mengatakan itu, Abdul Syahid tak punya waktu untuk meneruskan dengan perkataan yang lain. Komando diteriakkan, takbir bersahut-sahutan. Abdul Syahid dan Vakhshur segera menjadi bagian pasukan yang berlarian dengan semangat menyambut kematian.

Dentuman dua pasukan begitu dahsyatnya. Ribuan orang berkuda bergesekan dengan heboh. Ringkik kuda, besi beradu, dan napas yang tercerabut lewat teriakan bercampur baur. Demikian juga pasukan pejalan kaki. Pedang-pedang panjang dan besar saling babat mencari kematian lawan. Seluruh tenaga tercurah, segala kemarahan terkobar.

Abdul Syahid berada di barisan terdepan pasukan pejalan kaki, seperti halnya pada hari pertama. Vakhshur yang bertarung tanpa emosi sebab dia tak merasa terhubung dengan pertempuran ini, lebih berperan sebagai pengawal Abdul Syahid semata. Meski dia tahu, tuannya adalah petarung sejati, dia tak akan membiarkannya terjebak bahaya. Pesan bapaknya, puluhan tahun lalu, tertancap kuat di benaknya: apa pun yang terjadi, dia harus menjaga lelaki ini.

Ketika kecamuk perang semakin menjadi, dan pasukan kuda Ziyad berhasil merusak pertahanan pasukan Amr bin Ash, Abdul Syahid dan ribuan jawara pedang yang berjalan kaki berlarian menghancurkan pertahanan garis depan lawan.

“Mereka mundur, Tuan!”

Vakhshur berteriak gembira sementara Abdul Syahid mengangkat pedangnya. Wajah Muhammad, tentara muda yang membuka jalan baginya, seolah tergambar pada awan yang bergerak tenang. *Anak Muda ..., semoga engkau sepakat dengan pilihanku.*

o

Hari keempat.

"Anda bertempur dengan luar biasa," Astu membebat luka yang cukup menganga pada lengan Abdul Syahid. "Nama Anda dibincangkan di mana-mana."

Di pinggir sungai, di bawah barak yang seadanya, pasukan wanita mengerjakan tugasnya; merawat luka para tentara. Erangan kesakitan beberapa kali terdengar. Namun, sebagian besar dari mereka cukup tabah menahan luka di sekujur tubuhnya.

"Maaf merepotkan Khanum."

Astu selesai membebat luka Abdul Syahid dengan kain, lalu bersiap hendak meninggalkannya. "Saya berharap bisa menyaksikannya sendiri."

Abdul Syahid tersenyum. "Begitu pula saya, Khanum. Vakhshur mengatakan, pedang Khanum sangat cepat dan susah ditandingi."

Astu melirik cepat. Dari balik cadar merahnya, mata itu begitu mudah dikenali dan susah dilupakan. "Kita memiliki guru yang sama. Tapi, tentu saja Tuan tak mengingatnya."

"Benarkah?"

Astu mengangguk sembari membereskan peralatan pengobatannya. Dia hendak berpindah ke tentara lain yang membutuhkan bantuan. "Saya pernah menyebut namanya. Dia kakak kandung saya: Mashya."

Abdul Syahid termangu. Sekerat demi sekerat bagian hidupnya pada masa lalu dibuka oleh Astu. Meski sekuat apa pun Abdul Syahid berupaya mengingatnya, sejauh ini, usaha itu berujung sia-sia.

"Jaga diri baik-baik, Tuan," Astu tersenyum di sebalik cadarnya. Dia lalu beranjak meninggalkan Abdul Syahid, menuju pasiennya yang lain.

Abdul Syahid berusaha melawan kehendak batinnya, tetapi kali ini

dia membiarkannya. Dia menyaksikan Astu bergerak cepat di antara para tentara yang bergelimpangan. Merawat luka mereka tanpa sungkan, mengajak berbincang hingga kesakitan itu hilang sebagian, lalu bergerak lagi.

Pada satu titik waktu, ketika jarak keduanya selemparan tombak jauhnya, seperti telah disepakati, Astu menoleh perlahan, ketika Abdul Syahid juga sedang memperhatikannya. Dia mengangguk takzim, Abdul Syahid membalasnya, lalu keduanya mengalihkan pandangan.

Abdul Syahid menyadari, kalaupun dia tak pernah benar-benar bertemu dengan Astu pada masa lalu, tetapi hari ini, ada yang bertumbuhan di dalam batinnya.

"Tuan ...."

Abdul Syahid mendongak, lalu menemukan Vakhshur yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk. Rupanya Vakhshur sempat memergoki adegan yang membuat Abdul Syahid menyembunyikan ketersipuannya. Dia sadar tak lagi muda, tetapi perasaan semacam itu selalu mampu membuat siapa saja merasa kembali meremaja.

"Putra Khalifah 'Ali memenangkan pertempuran, Tuan."

"Benarkah?"

Vakhshur mengangguk cepat. "Pasukan beliau memaksa tentara lawan mundur."

"Siapa yang memimpin pasukan lawan?"

"Ubaidillah bin 'Umar bin Khaththab," Vakhshur tak pernah melupakan lelaki itu. Lelaki pemberang yang pernah hampir-hampir mencelakai Zahra, belasan tahun sebelumnya.

Abdul Syahid tampak begitu tercekat. "Ayah keduanya dulu adalah para sahabat Rasulullah yang paling dekat. Kini mereka berhadapan

sebagai musuh."

Emosi semacam ini, Vakhshur tak bisa merasakannya. Selain sebuah pikiran perihal betapa ironisnya kenyataan perang.

o

Hari kelima.

Pada masa ini kehebatan seseorang tak terpisahkan antara kemampuan otak dan kehebatan fisiknya. Abdullah bin Abbas, sepupu sang Nabi yang baru belasan tahun umurnya ketika sang Nabi wafat, duduk di atas kudanya, sementara ribuan pasukan berada di belakangnya. Siapa pun mengetahui doa sang Nabi sewaktu Abdullah masih bayi.

"Ya, Allah, perdalamlah ilmunya dalam agama dan ajarkanlah takwil," kata sang Nabi sembari mengusap-usap bayi yang kelak menjadi tokoh tak tergantikan itu.

Abdullah bin Abbas kemudian menjadi murid utama 'Ali bin Abi Thalib dalam keilmuwan hingga mendapatkan posisinya sendiri di dalam umat. Berjuluk "sang Lautan", Ibnu Abbas demikian membentang ilmunya, tetapi juga hebat kemampuan fisiknya.

Hari itu lelaki 40-an tahun duduk gagah di atas tunggangannya. Posturnya menjulang, wajahnya bersih dan tenang. Di seberang pasukan Mu'awiyah dipimpin Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith.

Ketika tangan Ibnu Abbas terangkat, takbir menggelegar, pasukannya pun menerjang. Berhari-hari bertempur dan lebih sering memperoleh kemenangan membuat pasukan Khalifah 'Ali dilimpahi semangat dan keyakinan untuk menaklukkan.

Abdul Syahid hari itu lebih bersemangat dibanding sebelum-sebelumnya. Dipimpin seorang lelaki yang berlimpah ilmunya seperti

Ibnu Abbas membuat Abdul Syahid seolah tertular oleh energi yang sama. Terlebih setelah sempat istirahat sehari sebelumnya, juga obrolan kecil dengan Astu, membuatnya merasa puluhan tahun lebih muda.

Vakhshur menyadari perubahan itu.

Kehebatan pasukan Khalifah 'Ali benar-benar susah dibendung hari itu. Sayap-sayap pasukan bekerja dengan sangat baik. Abdul Syahid dan Vakhshur yang berada di poros terdepan pasukan terus menetakkan senjata mereka, merobohkan mereka yang melawan dan mengusir mereka yang ketakutan.

"Allahu Akbar!"

"Mereka kabur!"

"Kita menang!"

Teriakan-teriakan kemenangan bercampur baur. Pasukan Mu'awiyah lari tunggang langgang meninggalkan titik pertempuran.

o

Hari keenam.

"Kau sudah menemui Zahra?"

Abdul Syahid menciduk air dengan dua ember kayu. Kecipak kakinya yang sebagian tenggelam dalam permukaan sungai mengusir kumpulan ikan. Hari itu dia membantu menyediakan air bagi dapur umum untuk berbagai keperluan.

Vakhshur mengikuti langkahnya. Mengisi penuh dua ember airnya, lalu melompat ke pinggir sungai yang licin. Pertanyaan Abdul Syahid mengunci mulutnya. Itu pertanyaan yang sudah berkali-kali diulang.

"Kami bertemu di dapur umum hari ini, Tuan."

"Ah ...," Abdul Syahid mengangguk, "bagus. Dia baik-baik saja?"

Vakhshur melangkah di belakang Abdul Syahid. “Dia sangat bersemangat, tampaknya.”

“Aku berharap perang ini segera berakhir dan engkau membawanya pulang ke Madinah.”

“Semoga saja demikian, Tuan. Saya memikirkan Tuan Abdul Masih yang setiap hari menunggunya.”

“Kau benar ...,” Abdul Syahid menoleh. “Kasihan orang tua itu. Tapi, kurasa dia lebih memikirkanmu dibanding memusingkan dirinya sendiri.”

“Saya?”

“Dia menitipkan cucunya semata wayang kepadamu. Apakah engkau tidak berpikir ada makna di sebaliknya?”

Vakhshur terdiam. Sampai-sampai Abdul Syahid menunda langkahnya supaya keduanya bisa berjalan bersamaan. “Dia sangat berharap kepadamu, Vakhshur.”

“Saya ...,” seperti hari-hari sebelumnya, Vakhshur tak pandai berbicara perihal tema ini. “Saya benar-benar tak tahu harus bagaimana, Tuan.”

“Kau memang tak setua aku, Vakhshur,” Abdul Syahid terkekeh. “Tapi, engkau juga bukan lagi remaja. Semestinya kau tidak sepemalu itu.”

Vakhshur berkeringat hebat. Bukan oleh pekerjaannya yang menguras tenaga, melainkan lebih karena batinnya yang gelisah. Ketika ribut-ribut suara tentara dari pusat pertempuran terdengar, disusul kedatangan kuda-kuda yang mengangkut para tentara yang terluka bergemuruh, dia merasa terselamatkan.

“Banyak yang terluka, Tuan.”

Keduanya berhenti dan merapat ke pinggir. Memberi kesempatan

kuda-kuda itu lewat.

"Hari ini perang berimbang, tampaknya," Abdul Syahid melihat ke kejauhan. "Siapa yang memimpin pasukan kita?"

"Orang-orang menyebut nama Qais bin Sa'd Al-Anshari, Tuan. Saya belum pernah melihatnya."

"Engkau dengar tentang orang Mu'awiyah yang membuat Khalifah malu?"

"Lelaki bernama Busr itu?"

"Ya. Orang-orang ramai membicarakan dia."

"Dia orang Quraisy yang sangat keji, Tuan. Membunuh dengan darah dingin."

"Dia akan melakukan apa saja untuk menang."

"Juga untuk menyelamatkan nyawanya ...," sergah Vakhshur, "dia menantang Khalifah 'Ali berduel, tapi tak sanggup meladeni beliau. Lalu, dia membuka celananya agar Khalifah merasa malu untuk melanjutkan duel."

"Aku mendengar kekejamannya, tapi baru tahu darimu perihal perilaku itu."

"Semua orang membicarakannya, Tuan. Sungguh memalukan."

Abdul Syahid mengangguk-angguk. "Kita harus bergegas, Vakhshur."

o

Hari ketujuh.

"Obat-obatan kita sudah menipis, Khanum."

Tangan-tangan Zahra bergerak cekatan memasukkan perban dan obat-obatan ke dalam keranjang.

Astu melakukan hal serupa. Memindahkan botol-botol obat dan

kain-kain perban dan peti-peti persediaan dan memindahkannya ke keranjang. “Aku dengar ada kiriman obat-obatan dan bahan makanan dari Kufah besok atau lusa. Semoga saja kita bisa bertahan sampai tiba bantuan.”

“Pertempuran semakin sengit rupanya,” Zahra mengangkat keranjang dan bangkit. Astu melakukan hal serupa. “Hari ini pun banyak anggota pasukan yang gugur.”

Keduanya lalu berjalan bergegas menuju barak perawatan. “Kita harus siap jika mesti mengangkat senjata, Zahra.”

Zahra mengangguk sigap. “Tentu, Khanum.”

“Hari ini pasukan Khalifah dipimpin seseorang bernama Malik Al-Asytar. Engkau pernah mendengar nama itu?”

Zahra mengangguk lagi. “Itu komandan pasukan Tuan Abdul Syahid dan Vakhshur.”

“Berarti, Tuan Abdul Syahid dan Vakhshur turun perang hari ini?”

Zahra mengangguk. “Vakhshur mengatakannya kemarin.”

“Kalian sempat bertemu?”

“Di dapur umum, Khanum. Dia membantu membawakan air untuk memasak.”

Astu mengangguk tanpa berkomentar lagi.

o

Hari kedelapan.

Mengetahui Khalifah ‘Ali turun sendiri pada pertempuran hari ini, Abdul Syahid bersikeras untuk meninggalkan barak peristirahatan. Meski sehari sebelumnya dia sudah ikut bertempur seharian, keinginan untuk mengayun pedang di sekitar sang Khalifah membuat semangatnya melimpah ruah.

Maka, setelah meminta izin kepada komandan pasukan, Abdul Syahid mengasah pedang, lalu berlari cepat bergabung di barisan terdepan. Seperti hari-hari berat sebelumnya, Vakhshur selalu berada di sampingnya.

Abdul Syahid membuktikan legenda itu.

'Ali bin Abi Thalib bertempur seperti pisau tajam membelah keju. Merangsek tanpa kuda, bersenjatakan pedang berujung dua, sang Khalifah tak menemui lawan yang sanggup menahan pedangnya. Dua tiga lawan roboh sekali hantam.

Abdul Syahid sekuat tenaga menyusul pemimpinnya, mengayun pedang, menerjang. Dia lebih berkonsentrasi menyerang, tetapi lengah dalam bertahan. Beberapa kali sabetan pedang hampir menusuk perutnya.

"Tuan, awas!"

Vakhshur bergerak cepat. Meluncurkan tongkat, membuat pedang lawan terlempar. Dengan ujung tongkatnya dia hantam dada si penyerang. Membuatnya terjengkang.

"Kau lihat Khalifah ke mana?"

"Garis depan, Tuan."

Abdul Syahid terengah-engah. "Bagaimana beliau bisa bertarung seperti itu?"

"Kita kejar, Tuan?"

Abdul Syahid mengangguk cepat.

Vakhshur segera berposisi di depan Abdul Syahid. Membuka jalan dengan merobohkan pasukan yang mengadang. Puluhan ribu orang, berusaha mengenali lawan mereka dengan tepat sehingga tak menyerang kawan sendiri. Perang melawan Persia atau Bizantium lebih mudah dilakukan karena lawan mereka begitu kentara. Baik

dari perawakan maupun pakaian mereka.

Sekarang Abdul Syahid dan Vakhshur mesti teliti. Meyakini orang-orang berwajah sama, berpakaian hampir sama itu sebagai pihak musuh. Tanda lawan atau kawan hanya dibedakan oleh tanda-tanda kecil, juga arah bertempur mereka.

Vakhshur berputar berkali-kali. Kadang bersalto dengan menakjubkan. Membuka jalan bagi Abdul Syahid yang juga sibuk merobohkan lawan-lawan di kanan kirinya. Keduanya jauh melampaui barisan terdepan pasukan, berusaha membuat kerusakan di bagian ujung pasukan musuh.

"Itu Khalifah!" Abdul Syahid tambah bersemangat. Dia melihat 'Ali dengan jubah yang dia kenali. Sang Khalifah seperti tak kunjung lelah. Badan gempalnya bagai gelindingan batu besar yang meremukkan apa pun yang ada di depannya.

Sementara itu, semua sayap pasukan sang Khalifah merasakan energi yang sama. Mereka yang berkuda, para pemanah, hingga pejalan kaki merasakan semangat ini. Sayap kanan dan kiri, pasukan inti yang di sana ada Khalifah 'Ali terus menyerbu. Sampai ke barisan lawan yang di sana Mu'awiyah dan Amr bin Ash duduk gelisah di atas kudanya.

"Mu'awiyah!" Lantang suara 'Ali seolah membuat bebunyian lain menjadi senyap. "Ayo, hadapi aku! Siapa pun yang bisa membunuh lawan, dia yang menjadi penguasa!"

Abdul Syahid begitu dekat dengan tempat 'Ali melantangkan suaranya. Begitu merasakan keharuan yang susah dibahasakan. Menyaksikan seorang pemimpin yang turun tangan, menebaskan pedang, sewaktu pengikutnya melakukan hal sama sungguh membuat batinnya bergetar.

Di seberang Amr bin Ash mendekatkan kudanya ke sebelah Mu'awiyah. "Kau mendengarnya, bukan? Tantangan itu masuk akal. Siapa yang menang duel, dia berhak menjadi penguasa. Cabutlah pedangmu."

Mu'awiyah melengos. Dia lalu menarik tali kekang kudanya. Menggiring tunggangannya menjauh dari titik itu. Mencari tempat aman. "Aku tidak akan menyia-nyiakan nyawaku hanya demi melayani sindiranmu."

'Ali yang menyaksikan adegan itu tersenyum. Telah dia duga kemungkinannya. Mu'awiyah tak akan berani menghadapinya langsung. Bahkan, dalam imajinasinya sekalipun. Dia pun lalu memutar pedang, kembali membuat kerusakan di sana sini, kembali ke pasukannya.

Abdul Syahid melihat adegan itu dengan kebanggaan yang mengalir bersama seluruh darahnya. Sungguh dia merasa tengah berdiri di sebuah tempat yang tepat. Membela kelompok yang memang mesti dibela. Abdul Syahid tak meragukannya sama sekali.

"Amirul Mukminin!"

Di tengah kecamuk perang, ketika 'Ali telah kembali ke barisan, Abbas bin Rabiah, cicit Abdul Muththalib menghampirinya. Dia terhitung keponakan sang Khalifah. Dia melompat dari atas kudanya.

"Bagaimana keadaanmu?"

Meski di sekelilingnya berdiri para pengikutnya, 'Ali tidak kehilangan kewaspadaannya. Pedang erat dalam genggaman.

"Aku baru saja berhasil membunuh Arar bin Adham, andalan Mu'awiyah. Lalu, para penunggang kuda suku Lakhm menantangku duel karena Mu'awiyah menyerukan kepada mereka untuk membalas kematian Arar."

Abbas bin Rabiah tidak tampak ketakutan ataupun gelisah karena nyawanya terancam. "Aku akan menerima tantangan duel mereka setelah engkau memberi izin, Amirul Mukminin."

'Ali diam sebentar. "Lepaskan jubahmu."

Tanpa bertanya, atau menduga-duga maksud pemimpinnya, Abbas bin Rabiah melepaskan jubahnya. Begitu juga 'Ali. Sang Khalifah meminta keponakannya itu bertukar jubah. "Berikan kudamu."

Abbas bin Rabiah segera tahu, 'Ali hendak menghadapi pasukan berkuda suku Lakhm itu dengan menyamar sebagai dirinya.

'Ali segera melompat ke atas kuda, sementara orang-orang takjub menatapnya.

"Di mana mereka menunggumu?"

Abbas bin Rabiah menunjuk ke arah yang jauh.

Tanpa kalimat apa pun, 'Ali memacu keduanya menuju arah yang ditunjukkan Abbas bin Rabiah. Sesekali pedangnya mengayun, mengempaskan senjata lawan yang hendak melukai kuda yang ditungganginya.

Sebentar saja, dia telah sampai di tempat para penunggang kuda suku Lakhm, sementara di sepanjang perjalanannya, pasukan musuh bergelimpangan tersabet pedang.

"Pemimpinmu sudah memberi izin?"

Itu pertanyaan sindiran. Orang-orang Lakhm itu bahkan tidak menyadari, kuda dan pakaian yang sama itu dikenakan oleh orang yang berbeda. Sekarang mereka bertanya sembari melecehkan kesetiaan Abbas terhadap pemimpinnya.

'Ali menegakkan punggungnya. "*Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi karena mereka telah dianiaya. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka*

itu."[47]

Orang-orang suku Lakhm itu tersulut emosinya. Jawaban dari kutipan Al-Quran membuat mereka merasa diceramahi. Satu di antara mereka menerjang 'Ali seperti gajah terluka. 'Ali menebaskan pedang. Sangat cepat. Orang-orang hampir-hampir menertawakannya karena yakin pedang itu jauh melenceng dari sasaran.

Hingga, kuda yang ditunggangi jago pedang suku Lakhm itu melompat, dan si penunggang terlonjak di atasnya. Tubuhnya terpotong dua!

Orang-orang terbelalak. Segera mereka menyerbu. Hasilnya sama saja. 'Ali memutar pedangnya dengan begitu ringan. Sekelebatan, para penyerangnya roboh tak bernyawa.

"Dia bukan Abbas!" teriak satu di antara para penunggang kuda suku Lakhm.

"Dia 'Ali! Dia 'Ali!"

Kepanikan segera menjalar. Para pengeroyok itu lari tunggang langgang.

o

Hari kesembilan.

Pertempuran telah berjalan seharian, tetapi tak ada isyarat yang menandakan adu senjata akan segera berakhir. Di garis pertahanan pasukan Khalifah 'Ali, para perempuan sibuk bukan main karena aliran tentara yang terluka bak banjir saking kencangnya. Sebagian besar luka sangat parah: kaki atau tangan terputus. Sisanya luka terbuka di perut, punggung, atau dada.

Meski berusaha untuk tidak panik, begitu banyaknya orang yang berdarah-darah membuat para perawat luka itu kewalahan.

"Zahra ...," Astu datang menarik kudanya mendekati tempat perawatan yang sudah begitu penuh sesak. Sebagian tentara yang tengah mengerang kesakitan terpaksa digeletakkan di tempat terbuka. "Keadaan bisa saja semakin memburuk. Aku akan berusaha untuk menahan pasukan lawan di garis perlindungan."

"Khanum turut berperang?"

Astu melompat ke atas kuda. "Jangan kau letakkan pedangmu, Zahra. Segala kemungkinan bisa terjadi. Hari ini berbeda dibanding hari-hari sebelumnya."

"Apakah pasukan Khalifah akan kalah, Khanum?"

Astu tak menjawab. "Jika itu terjadi, engkau harus segera pergi dari tempat ini."

Zahra menggenggam pedang pendek di pinggangnya. "Saya akan melawan."

Astu tersenyum. Dia seperti menyaksikan dirinya sendiri sewaktu masih belia. "Kembalilah ke barak perawatan. Kudengar Khalifah 'Ali adalah petarung yang sangat hebat. Engkau tak perlu khawatir."

Zahra mengangguk cepat. "Jaga diri, Khanum."

Astu mengiyakan lewat anggukan. Dia lalu memacu kudanya menjauh dari garis pertahanan pasukan Khalifah 'Ali. Atmosfer pertempuran mengembalikan ingatan Astu pada hari-hari yang lalu di Madain. Ketika orang mengenalnya sebagai Jenderal Atusa. Begitu lepas dari bagian belakang pasukan, Astu segera menyaksikan betapa kacaunya suasana. Tentara berlarian, mayat bergelimpangan, teriakan penyemangat berkelindan dengan lolongan kematian.

"Sayap kanan ...," Astu membisiki dirinya sendiri. Dia menyadari, sisi lemah pasukan Khalifah 'Ali berada di sisi kanan. Dari jauh saja tampak bagaimana panji pasukan berkali-kali jatuh dan berkibar.

Setiap panji itu roboh, berarti pemegangnya telah kehilangan nyawa. Tak berapa lama, panji berkibar lagi, hilang lagi, berkibar lagi: belasan kali.

Astu segera memacu kudanya ke arah kekacauan itu. Pedangnya terhunus ke udara. Berlawanan arah dengan laju kuda Astu, ribuan tentara 'Ali bergerak mundur, lari dari gelanggang perang. Astu marah bukan main, bahkan meski dia tahu, ini bukan peperangan yang harus dia perjuangkan.

"Pengecut! Kembali! Kembali! Kalian takut mati!"

Teriakan Astu mengejutkan orang-orang. Siapakah gerangan, penunggang kuda bersuara wanita, yang wajahnya tertutup cadar merah menyala!

Astu terus melaju. Apa yang dia bayangkan benar-benar tampak di depan mata. Sayap kanan pasukan 'Ali terdesak hebat. Tinggal beberapa ratus orang saja yang bertahan. Mereka para pejuang rela mati untuk sesuatu yang mereka anggap kebenaran. Pasukan kecil di pimpinan Abdullah bin Budail. Panji pasukan yang telah belasan kali tersungkur kini berkibar di tangan Wahb bin Kuraib.

Astu menghalau para penyerang dengan memacu kudanya tanpa kekhawatiran. Pedangnya bergerak cepat merobohkan para penunggang kuda lawan yang datang bagai air bah. Meski tahu kekuatan pedangnya tak akan bertahan selamanya, setidaknya Astu berharap, apa yang dia lakukan bisa menyulut kembali semangat perang pasukan di sayap kanan.

Ringkik kuda menyakitkan telinga. Astu kaget luar biasa ketika menyadari tombak berlembing telah menancapi leher kuda persia tunggangannya. Seketika dia melompat dari punggung kuda: marah luar biasa. Pendekar perempuan yang telah lama tak menggunakan

pedangnya itu mengamuk tak tertahankan. Pedang di tangan Astu benar-benar berubah menjadi senjata pembunuh yang mengerikan. Setiap ada musuh yang hendak mengadang, langsung terkapar. Tangan terputus, dada tertembus.

Pasukan sayap kanan Khalifah 'Ali yang bersisa beberapa ratus orang saja, tersentak oleh kehadiran sosok bercadar merah itu. Bertanya-tanya, siapakah dia sebenarnya.

Di bagian belakang teriakan seseorang turut menyalakan kembali semangat para tentara yang sebelumnya sudah hendak meninggalkan laga. Malik Al-Asytar, berteriak lantang, mengulang pesan Khalifah 'Ali yang memerintahkan pasukan sayap kanan yang telah lari untuk kembali.

"Kembali! Hendak ke mana kalian!" Malik terus berteriak tanpa henti. "Jika waktu hidupmu telah habis, kalian tidak akan bisa kabur dari maut!"

Meski tak seketika, berangsur-angsur gelombang tentara yang berlarian kembali oleh rasa malu. Sementara itu, Astu yang telah telanjur berada di garis depan terus mengamuk hingga menembus perkemahan para pemimpin pasukan Mu'awiyah. Di sana pemimpin sayap kanan: Abdullah bin Budail terkepung oleh pasukan lawan. Terjebak di tengah lingkaran pedang lawan yang terus memburunya, Abdullah berupaya keluar dari kepungan.

Berbarengan dengan gelombang kembali dengan semangat yang menyala-nyala, Astu membuyarkan kepungan pasukan itu. Pedangnya membabat, kakinya menjejak, tangan kirinya merebut senjata lawan. Berbekal dua pedang di kedua tangannya, Asti berubah menjadi gangsing pemburu. Tubuhnya berputar, lalu robohlah lawan yang berusaha mengadang.

Abdullah bin Budail pun mendapatkan limpahan tenaga dan semangat baru begitu menyadari pasukannya telah kembali. Teriakannya menggelegar, pedangnya menyambar-nyambar. Sebentar saja para pengepungnya mengendur sebelum kemudian memudar, dan berlarian.

Abdullah gantian memburu para pengepungnya. Astu ikut mengejar hingga mereka mencapai batas pertahanan Mu'awiyah.

"Abdullah! Kembali! Terlalu berbahaya!" Teriakan lantang terdengar. Malik Al-Asytar yang tadi berhasil mengembalikan pasukan sayap kanan yang berhamburan berusaha mencegah kenekatan Abdullah. Namun, teriakannya tersambar hiruk-pikuk suasana, sedangkan Abdullah pun tak memedulikannya.

Sang pemimpin sayap kanan pasukan Khalifah 'Ali itu terus melaju, merobohkan lapisan-lapisan pengawal tenda Mu'awiyah. Lima lapis pasukan, seluruhnya dia terjang. Astu yang bertarung tak jauh di belakangnya melakukan hal serupa. Dia sudah tidak memikirkan lagi, perang ini milik siapa. Dia merasa cukup punya alasan untuk berperang karena Abdullah yakin dengan apa yang dia bela. Astu akan membela apa yang Abdul Syahid bela.

"Lempari mereka dengan batu! Lempar batu!"

Dari tendanya, Mu'awiyah menyelinap menuju kuda yang dia tambat. Teriakannya terus menyemangati lapis terakhir pengawalnya. Meminta mereka melempari Abdullah bin Budail dengan batu. Sementara itu, dia melompat ke kuda, hendak mencari selamat bagi nyawanya.

Malik Al-Asytar yang tadinya berupaya mencegah penyerangan langsung ke tenda Mu'awiyah, kini justru lebih semangat menambahkan serangan. Dia memimpin para pejuang bani Hamdan

dan bani Madzhij untuk membuyarkan lapisan pengawal yang awalnya melindungi tenda Mu’awiyah dengan begitu rapat.

“Bertahan! Bertahan!”

Mu’awiyah melompat ke kudanya, lalu menyepak perut tunggangannya itu. Segera kuda itu berlari kencang meninggalkan kecamuk perang. Bersorak-sorailah pasukan Abdullah bin Budail.

Di barisan tengah pertempuran, Khalifah ‘Ali terus mengobarkan semangat pasukan. Dia memberi arahan dari atas kuda, sementara pedangnya sesekali membabat ke mana saja.

“‘Ali!” Lelaki legam dengan postur menjulang menodongkan pedangnya ke arah ‘Ali. “Semoga Allah mencabut nyawaku jika hari ini tak sanggup membunuhmu!”

“Lancang kau!”

Bukan ‘Ali, melainkan seorang lelaki berwajah legam lainnya yang melompat menerjang lelaki yang meneriaki ‘Ali. Dialah Kaisan; budak setia Khalifah ‘Ali. Berbekal pedang besar, Kaisan menyerbu penantang ‘Ali dengan gerakan serampangan. Hanya dalam beberapa gebrakan, pedang di tangannya terlepas, dan dadanya tertusuk senjata lawan.

Melihat budaknya kehilangan nyawa, ‘Ali terjun dari punggung kudanya. Langkahnya menderap, lari melompati mayat-mayat. Begitu sampai di hadapan pembunuh budaknya, ‘Ali menghantamkan pedangnya ke pedang lawan. Membuat senjata lawan terpental. Lalu, dengan gerakan menggetarkan, ‘Ali mengangkat badan lelaki legam menjulang itu tinggi-tinggi, seolah badannya tak berisi sama sekali. Berikutnya, ‘Ali mengempaskan badan penantangnya keras-keras. Menghantam tanah berbatu, meremukkan tulang belulangnya.

Tak berapa jauh dari sengitnya pertempuran ‘Ali, pejuang tua:

Ammar bin Yasir, masih menyisakan keperkasaan masa mudanya. Telah berumur hampir 90 tahun tak mengosongkan tenaga pada kedua tangannya. Dia terus mengayunkan pedang, menghalau panah lawan, menghancurkan perisai para penyerang, dan sebanyak-banyaknya membuat kerusakan pada pasukan lawan.

"Kalian menggadaikan agama kalian dengan dunia!" Ammar menyabetkan pedang sembari meneriakkan kemarahannya. "Lawan aku! Mana keberanianmu!"

Ammar tak sendiri. Para sahabat Nabi bertempur di sekelilingnya. Saling bahu-membahu membuat kehancuran pada pasukan lawan. Ammar menyadari, ada alasan mengapa orang-orang tak berani mencelakainya. Juga, mengapa para sahabat Nabi percaya kepadanya. Itu karena semasa hidup, sang Nabi pernah berkata dengan jelasnya, "*Ammar akan terbunuh di tangan kalangan pendurhaka*."

Siapakah di antara para sahabat Nabi sendiri atau setidaknya para pengikutnya yang mau menjadi pemenuh ramalan itu? Maka, ketika Ammar jelas-jelas bergabung di dalam pasukan Khalifah 'Ali, setidaknya, pasukan yang berhadapan dengannyalah yang berpeluang memenuhi nubuat itu. Namun, siapakah yang benar-benar akan membunuh Ammar?

Setidaknya mereka yang tahu perihal ramalan Nabi itu akan menjauhi Ammar sebab mereka tak mau dilabeli pendurhaka. Hal yang membuat sia-sia seluruh perjuangan mereka.

"Ayo! Kalian takut menghadapi lelaki tua ini!" Ammar terus menerjang. Membuat lawan yang termangu seketika roboh ke tanah.

Sampai kemudian, dari arah yang tak terduga, sebatang lembing meluncur, menghunjami perut Ammar, membuat matanya membelalak

saking kagetnya. Ammar berusaha bertahan. Mencari tahu siapa manusia yang berani menghunjaminya. Sementara itu, lengan kirinya memegangi batang lembing yang memerah.

Berdirilah dengan kesan wajah yang jerih: Abu Al-Ghadiyah Al-Juhani. Dialah pemilik lembing yang kini menancap di tubuh Ammar. Bahkan, dia pun tak percaya lemparannya bisa tepat sasaran. Pada jeda keterpanaan itu, seorang lagi pendukung Mu'awiyah yang menerjang: Ibnu Hawi.

"Kau menginginkan kematian, Lelaki Tua!" Ibnu Hawi membabatkan pedangnya. "Aku kabulkan!"

Tanpa suara, apalagi jeritan menderita, Ammar tua menerima sabetan pedang itu, lalu merasakan tubuhnya luruh ke tanah. Bersamaan dengan teriakan orang-orang.

"Ammar bin Yasir gugur!"

"Ammar bin Yasir terbunuh!"

"Pembunuhnya adalah pendurhaka!"

Begitu bergemuruhnya kabar kematian Ammar. Cepat menyebar ke segala penjuru. Memicu kemarahan para pendukung 'Ali, sekaligus menyulut semangat yang berapi-api.

Abdul Syahid yang bertempur di sayap kiri segera mendengar kabar berantai itu lewat pengulangan para tentara yang bertempur sembari meneriakkan namanya.

"*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*!" Abdul Syahid mengamuk lebih daripada sebelum-sebelumnya. "Tidak ada keraguan! Kita melawan kebatilan! Pembunuh Ammar bin Yasir adalah pendurhaka. Ingat, Rasulullah telah meramalkannya!"

Vakhshur yang bertarung dekat Abdul Syahid mendengarkan semua teriakan para pendukung 'Ali itu, tetapi tidak benar-benar mengerti.

Dia tidak tahu siapa Ammar bin Yasir, terlebih alasan mengapa namanya begitu dielu-elukan. Namun, sejak memutuskan terjun dalam perang itu, Vakhshur memang tidak berpikir terlalu jauh atau berusaha memahami latar belakang dan imbas perang ini.

Dia hanya ingin mendampingi Abdul Syahid. Itu saja.

Maka, ketika menyaksikan betapa semangat tempur tuannya menjadi berlipat ganda, Vakhshur pun melakukan hal serupa. Tongkatnya bergerak sangat cepat hingga tak terlihat. Lawan-lawan di sekelilingnya hanya sempat menjerit sesaat sebelum tubuhnya ambruk atau terempas dan terinjak-injak. Tongkat Vakhshur tidak pernah memenggal kepala atau meninggalkan luka berdarah-darah. Namun, sodokan kedua ujung tongkatnya mampu menghancurkan tulang atau meledakkan jantung lawan. Membuatnya mati seketika.

Pertempuran itu tidak berhenti hingga menembus malam hari. Dalam gelombang yang beraturan, pasukan 'Ali maju dan mundur dengan komando yang teratur rapi. Mereka yang mundur mengerjakan shalat pada saat-saat tertentu, lalu maju lagi dengan semangat yang baru.

Menjelang gelap, suara yang memenuhi udara adalah lolongan kesakitan dan jerit kematian di barisan pendukung Mu'awiyah. Suara-suara mengguris telinga terdengar mengerikan dan tak terlupakan. Rentang waktu yang paling diingat sepanjang Perang Shiffin, *Lail Al-Harir*: Malam Erangan Penuh Kepedihan.

Sepanjang malam, sewaktu kawan dan lawan sudah susah dibedakan, perang terus berlanjut. Setiap petarung memanfaatkan tanda-tanda yang sedikit untuk memastikan tebasan pedang mereka benar-benar tepat sasaran. Sepanjang malam yang menyeramkan. Ketika kantong anak panah telah kosong, batang lembing patah,

pedang-pedang menumpul.

Tersisa kelelahan, dan tumpukan mayat yang jumlahnya melebihi 30.000.

o

Hari kesepuluh.

Kubu Mu'awiyah guncang. Kematian Ammar bin Yasir oleh pendukungnya telah membuat mental pasukan remuk redam. Terlalu terkenal dan tak tertampik apa yang pernah dikatakan sang Nabi. Bahwa, Ammar akan mati di tangan pendurhaka. Orang yang zalim. Siapa pun pembunuhnya, dia adalah bagian dari pasukan Mu'awiyah.

Amr bin Ash, berjalan mondar-mandir di muka kemah Mu'awiyah. Wajahnya memucat, bibirnya tak berhenti berkomat-kamit.

"Apa yang kau lakukan, Amr?"

Mu'awiyah telah kembali dari pelarian kecilnya. Dia mendapati Amr begitu terguncang hingga bertindak seperti orang linglung tak keruan.

Amr menoleh. "Sewaktu engkau kabur dari pertempuran, apakah kematian Ammar bin Yasir tidak engkau dengar?"

"Apa yang membuatmu gusar?"

"Aku yakin engkau pun tahu apa yang dikatakan Rasulullah," Amr meninggikan suaranya. "Pembunuh Ammar adalah orang zalim. Dia akan masuk neraka."

Mu'awiyah buru-buru merangkul bahu Amr dan mengajaknya menyingkir dari orang-orang. "Apakah setelah puluhan ribu orang kita terbunuh, engkau akan menyerah begitu saja."

"Aku lebih takut terhadap perkataan Rasulullah."

Merah padam muka Mu'awiyah. Dia mengempaskan Amr dengan

kasar. Lalu, dia melangkah buru-buru menuju gundukan batu. Dia berteriak lantang hingga sebanyak-banyaknya orang mendengar.

“Pembunuh Ammar bin Yasir adalah pendurhaka! Pembunuh Ammar bin Yasir akan masuk neraka!”

Para pendukung Mu’awiyah segera berkumpul karena penasaran dengan apa yang hendak dikatakan pemimpin mereka.

“Benar sekali apa yang dikatakan Rasulullah!” Mu’awiyah kian memekakkan teriakannya. “Siapa yang membunuh Ammar?”

Mu’awiyah menoleh ke Amr. Kemudian, menyebarkan pandangannya ke semua penjuru. “Siapa pembunuh Ammar! Bicaralah! Jawablah pertanyaan pemimpinmu ini!”

Mu’awiyah membiarkan orang-orang menunggu sebab tak seorang pun berani menjawab pertanyaannya.

“Orang yang membunuh Ammar adalah ...,” Mu’awiyah menahan lanjutan kalimatnya, “mereka yang membawa dia keluar dari rumahnya. Mereka yang mengajak Ammar ke medan pertempuran! Merekalah yang membunuh Ammar!”

Hampir semua orang di hadapan Mu’awiyah terdiam. Orasi pemimpin mereka terdengar begitu ajaib karena terasa sekali memperumit hal yang sederhana. Memelintir sebuah pengertian ke dalam makna yang semestinya.

Sementara kegamangan tengah melanda pasukan Mu’awiyah, di kubu seberang, ‘Ali bin Abi Thalib tengah memimpin pemakaman ribuan pendukungnya yang telah menjadi tumpukan mayat. Mereka yang syahid, dimakamkan lengkap dengan pakaiannya.

‘Ali, yang pagi itu tampak begitu berduka, mengangkat tubuh Ammar bin Yasir dengan tangannya. Ditatapnya wajah penuh keyakinan. Orang tua yang kini tak berjiwa. “Dulu Rasulullah berkata

kepadamu, '*Selamat datang orang suci bersih yang sudah disucikan*.' Itu jaminan kebenaranmu, Ammar."

'Ali hampir-hampir tak sanggup menahan kepedihannya. Bagaimanapun, dia berjuang melawan kemanusiaannya. Dia berjalan tegap meski hatinya sungguh terasa berat. Di tengah tanah lapang, tempat liang telah digali, 'Ali meletakkan jasad Ammar bin Yasir, bersama dengan jajaran para sahabat yang lain.

Punggung sang Khalifah berguncang ketika dia memimpin pasukannya shalat jenazah. Kelompok-kelompok jasad mati itu lalu dikebumikan di liang-liang massal.

Kepedihan begitu membuncah. Setelah melewati malam yang begitu mengerikan, pagi itu mereka disapa oleh pemandangan yang teramat menghancurkan: gelimpangan mayat para tentara yang puluhan ribu jumlahnya.

Ketika wajah-wajah yang telah mati kebanyakan mereka kenali, segala alasan yang memicu perang mereka pertanyakan lagi. Apakah ujung dari perang yang memilukan ini?

"Mu'awiyah berkata, yang membunuh Ammar adalah orang yang membawanya ke medan perang." 'Ali tersenyum masam. "Kalau begitu, Rasulullah yang membunuh Hamzah karena beliau yang membawanya ke Perang Uhud."

'Ali mengelilingkan pandangannya. Mencari-cari wajah yang dia kenali di antara tumpukan mayat. Dia mengenali satu di antaranya. "Hasyim bin Utbah ...," ucap 'Ali, menghampiri mayat yang ditunggui beberapa orang yang menghormatinya; para pejuang Rabi'ah dan Hamdan. "Siapa yang membunuh Hasyim?"

Orang-orang yang mengelilingi jasad itu mendongak. Wajah mereka tampak berduka. "Hasyim dibunuh oleh Al-Harits bin

Mundzir, Amirul Mukminin."

'Ali mengusap kepala Hasyim dengan tangan bergetar. Dia lalu menatap orang-orang di sekelilingnya. "Bagiku, kalian adalah perisai dan tombak ...," ucapnya, setengah berteriak, "bangkitlah! Beri pelajaran para pendurhaka!"

Serentak takbir bersahut-sahutan. Apa yang dikatakan 'Ali menggeliatkan semangat yang sempat sekarat. Di antara ribuan mayat, nyali dan keinginan berjuang kembali tersulut. Dua belas ribu pejuang suku Rabi'ah dan Hamdan yang tersisa menusukkan pedang mereka ke udara, Hudhain bin Al-Mundzir, lelaki pemberani di antara mereka mengangkat panji-panji.

"Hancurkan kebatilan!"

Teriakan 'Ali menular ke segala penjuru. Semua bergerak dengan semangat yang menggebu. Malik Al-Asytar membawa pasukan besarnya menjaga sayap kanan, sedangkan Abdullah bin Abbas di sayap kiri.

Gelombang pedang puluhan ribu orang pasukan 'Ali yang tersisa bagai banjir bandang. Di dalam kelompok sayap kanan, Abdul Syahid dan Vakhshur berlompatan, tak sabar hendak menerjang.

"Tuan tahu Khanum Astu kemarin hampir-hampir membunuh Mu'awiyah?" Vakhshur masih sempat berteriak kepada Abdul Syahid yang berlari di sampingnya.

"Aku mendengar ceritanya dari anak buah Abdullah bin Budail."

"Khanum mengejutkan banyak orang!"

"Dia sudah berjasa besar!" Abdul Syahid mengangguk. "Sekarang giliran kita!"

Abdul Syahid dan Vakhshur segera berada di garis depan pertempuran. Mereka seperti baru saja turun berperang, tanpa

kelelahan yang membebani. Kali ini Abdul Syahid membekali dirinya dengan dua pedang. Membuat kedua tangannya menjadi perantara kematian lawan. Kecepatan pedangnya membuat musuh tak sempat memberi perlawanan. Jatuh berdebam sebelum sempat berpikir panjang.

Abdul Syahid butuh meyakinkan dirinya berkali-kali bahwa apa yang sedang dia lawan adalah kejahatan. Kematian Ammar bin Yasir membantunya menghibur diri bahwa dia tidak sedang berbuat kekeliruan. Berperang melawan orang-orang seiman adalah pertarungan batin yang sangat mengganggu. Namun, terbunuhnya Ammar bin Yasir memberi alamat yang jelas. Sebab, seperti semua pengikut sang Nabi, Abdul Syahid sangat percaya bahwa "Ammar bin Yasir akan dibunuh pendurhaka".

Jadi, perang ini adalah perang melawan para pendurhaka.

"Menyerahlah kalian!"

Abdul Syahid terus menetakkan pedangnya. Mengadu dengan senjata lawan, membuatnya terpental, lalu menusukkan pedangnya yang lain. Vakhshur yang bertarung di sebelahnya melakukan hal yang sama. Tongkatnya seperti bernyawa. Bergerak tak kentara, menjatuhkan lawan seolah dengan tiba-tiba.

Puluhan lawan terjengkang. Abdul Syahid dan Vakhshur terus menerjang.

Di sekeliling mereka, muncul pemandangan yang sama. Pasukan Khalifah 'Ali terus mendesak musuh. Sang Khalifah yang berperang di barisan tengah memberi semangat pasukannya dengan gagah. Dari atas kudanya, 'Ali terus meneriaki pasukannya tanpa henti. "Hancurkan kebatilan! Hancurkan kebatilan!"

Di sayap kiri, dalam barisan yang dipimpin Abdullah bin Abbas,

Astu melanjutkan keperwiraan sehari sebelumnya. Dalam pikirannya, Astu menginginkan perang ini cepat usai. Dia merasakan semakin dekatnya saat itu. Gelombang pasukan Khalifah 'Ali mengair bah. Menghantam pasukan Mu'awiyah. Membuncahkan perasaan datangnya pertolongan Tuhan.

Khalifah 'Ali menyaksikan sendiri, betapa kesatuan umat telah di depan mata. Seluruh tanah para Muslim telah berbaiat kepadanya, kecuali Suriah. Semua pemimpin telah mengakui kekhalifahannya, kecuali Mu'awiyah. Ujung perang ini menjadi penentu. Sebentar lagi, ketika pasukan Mu'awiyah telah menyerah, persoalan umat berakhir sudah.

"Hancurkan kebatilan!"

'Ali terus menyemangati pasukannya.

Di seberang Mu'awiyah benar-benar merasa gundah. Duduk di atas kudanya, dia kehabisan akal harus melakukan apa. Pasukannya, yang sehari sebelumnya bertempur bagai harimau kelaparan, hari ini kehabisan tenaga. Kehilangan keinginan untuk menang. Terus terdesak, bergelimpangan, lari dari pertempuran.

"Kembali! Lawan musuh! Hendak ke mana kalian!"

Mu'awiyah kian panik. Dia melihat ke kanan kiri, mencari seseorang yang bisa dia andalkan. "Amr! Lakukan sesuatu! Amr!"

Amr bin Ash tak kalah gelisah. Dia bersitatap dengan Mu'awiyah, sedangkan hatinya sungguh telah bengkah. Dia menggeleng pelan, pikirannya berusaha mencari jalan keluar.

"Lakukan sesuatu!"

Mu'awiyah meneriaki Amr, sementara orang-orang di sekelilingnya berlarian tak keruan. "Lakukan sesuatu atau kita mati!"

Amr masih termangu di atas kudanya. Sampai kemudian matanya

berbinar oleh sesuatu yang dia yakini bisa menjadi jalan keluar.

Sementara keseluruhan pertempuran sungguh telah terlihat hasil akhirnya. Hampir hampir tak ada perlawanan dari pasukan Mu'awiyah, kecuali sedikit. Sebagian besar dari mereka telah karut-marut. Berlarian tak menentu.

Khalifah 'Ali duduk tegak di atas tunggangannya. Wajahnya telah cerah oleh harapan akan kebaikan masa depan. Bahwa, tak akan lagi ada pertentangan. Umat di bawah kepemimpinannya bisa melanjutkan apa yang tertunda sepanjang mula kekhalifahan yang dia pimpin.

Ketika begitu banyak energi yang habis untuk berperang. ketika harapan itu telah begitu dekat dan segera terwujud, dari arah berlawanan, sekelompok pasukan membentuk barisan yang tak lazim. Tombak-tombak terangkat ke udara, tetapi tak ada lembing tajam di ujungnya.

Ratusan orang, mengangkat tombak, yang di ujungnya tertancap mushaf Al-Quran.

Seperti ada keheningan di benak 'Ali. Itu sebuah ajakan perdamaian, tetapi bukan sebuah pernyataan kemenyerahan. *Mereka sedang bersiasat*.

"Lanjutkan tugas kalian!" 'Ali benar-benar khawatir siasat lawan akan mementahkan kemenangan yang sudah berada di hadapan. "Demi Allah, mereka mengangkat mushaf hanya untuk menipu kalian!"

Ketidakjelasan melanda pasukan. Kehadiran ratusan pasukan Mu'awiyah yang mengangkat mushaf di ujung tombak itu benar-benar membuat konsentrasi pasukan terbelah.

"Amirul Mukminin ...," salah seorang petarung di barisan 'Ali mendekati pemimpinnya, "jika mereka meminta bertahkim kepada

Kitabullah, apakah layak kita menolaknya?"

"Aku tahu tipu muslihat mereka!" 'Ali mengencangkan suaranya, "Ini hanya bagian dari akal mereka untuk menghindari kekalahan!"

"Jangan engkau berkata dengan nafsumu, 'Ali!" suara yang tak kalah kencang terdengar dari sekitar Khalifah 'Ali. "Segera perintahkan pasukanmu yang masih berperang untuk menghentikan pertempuran. Ini sungguh urusan yang harus terselesaikan dengan Al-Quran."

Berkuda dengan tegang seorang lelaki bernama Mus'ar bin Fuka At-Tamimi. Dia lelaki bermuka bagai kumpulan kemarahan beberapa orang. Wajahnya keras, bicaranya lancang. "'Ali! Kita harus menyerahkan persoalan ini kepada Al-Quran. Jika engkau tetap menolak, engkau akan mengalami apa yang dialami 'Utsman!"

'Ali terdiam. Hatinya begitu geram. *Mereka mengancam khalifah yang mereka angkat sendiri*.

o

16.
Pesilat Lidah

Abdul Syahid berbicara dengan suara yang melirih.

"Seorang lelaki dari suku Tamimi berani mengancam Khalifah 'Ali."

Di pinggir Sungai Efrat, sementara perundingan antara kubu 'Ali dan Mu'awiyah tengah berjalan, Abdul Syahid, Vakhshur, Astu, dan Zahra duduk sedikit bersantai setelah lebih dari seratus hari mereka hidup dalam ketegangan pertempuran Shiffin.

"Bukankah mereka terkenal dengan sebutan *qurra*?" Zahra menimpali, "Para ahli Al-Quran. Mengapa mereka begitu berani terhadap Khalifah?"

"Oleh sebab mereka merasa sangat mengerti Al-Quran ...," Abdul Syahid menoleh ke kejauhan. Ke arah para tentara yang tersisa. Mereka puluhan ribu jumlahnya. Agak berleha-leha setelah usai menguburkan hampir seratus ribu Muslim yang gugur. "Mereka mengira Khalifah tak patuh kepada Al-Quran. Karena itu, ketika pihak Mu'awiyah mengajak berdamai dengan mengangkat mushaf, mereka menentang perintah Khalifah agar perang diteruskan."

Astu dan Vakhshur lebih banyak mendengarkan. Ada hal-hal yang sifatnya sangat khas tak sanggup mereka pahami. Hal yang berkaitan

dengan ajaran sang Nabi dan Kitab Suci.

"Aku yakin ... Amr bin Ash di belakang barisan tombak bermushaf itu ...," Abdul Syahid berbicara dengan nada yang susah ditebak maksudnya. "Hanya dia yang bisa memikirkan jalan keluar di tengah kesulitan begitu rupa."

"Lalu, apa yang akan terjadi?"

Astu memilih pertanyaan yang paling umum dan mewakili keingintahuannya.

"Kedua pihak akan bermusyawarah untuk mencari jalan keluar."

Abdul Syahid menerangkan sejauh yang dia tahu.

"Bukankah perang meletus ketika semua musyawarah tak berujung mufakat?"

Abdul Syahid terdiam sebentar. "Itulah mengapa Khalifah 'Ali yakin, ini bagian dari muslihat pihak Mu'awiyah."

"Mereka bertemu langsung?" Astu mengejar jawaban Abdul Syahid. "Maksud saya, Khalifah 'Ali dan Mu'awiyah."

Abdul Syahid menggeleng. "Mereka saling mengutus wakil."

Astu menaik dagunya. Menggeleng kemudian. "Tidak akan ada kesepakatan yang benar-benar adil. Khalifah hanya akan dirugikan."

"Bagaimana Khanum bisa begitu yakin?"

"Jika Khalifah 'Ali bertemu langsung dengan Mu'awiyah, semua akan segera terang dan jelas. Apakah ada pembagian kekuasaan atau salah seorang dari mereka mengalah. Atau ... perang dilanjutkan. Jika hanya saling mengutus wakil, jalan keluar akan berbelit-belit dan jauh dari harapan."

"Khanum mengerti perihal politik rupanya."

Astu tersenyum. Menggeleng lemah. "Apa pun hasilnya, setidaknya perang kali ini berakhir. Kita sudah cukup lama terperangkap dalam

ketegangan. Waktunya pulang."

Vakhshur yang sedari tadi diam, angkat suara. "Kita akan kembali ke Kufah, Khanum?"

"Tuan Abdul Syahid tentu akan kembali ke Kufah," Astu menoleh ke Vakhshur. "Aku akan singgah beberapa hari sebelum pulang ke Madain. Sedangkan kau, Vakhshur ...," lalu dia menoleh ke Zahra, "engkau akan mengantar Zahra ke Madinah."

"Tapi, Khanum ... saya ...."

Zahra melirik Vakhshur. "Saya bisa kembali ke Madinah sendiri. Khanum tidak perlu khawatir."

Astu bangkit, menghampiri Zahra. "Aku tidak meragukan kemampuanmu menjaga diri sendiri, Zahra. Tapi, engkau tentu ingin punya teman berbincang dalam perjalanan begitu jauh."

"Paling tidak, izinkan kami menyinggahi Kufah terlebih dulu, Khanum." Vakhshur menawar permintaan Astu.

Astu tersenyum. "Engkau mulai menjadi politikus, Vakhshur."

O

"Itu yang Mu'awiyah katakan?"

Khalifah 'Ali bukan sedang benar-benar bertanya. Dia hanya menegaskan betapa besar rasa herannya.

Asy'ats bin Qais: pesilat lidah yang terkenal di Irak, duduk di hadapan 'Ali, di dalam tenda sang Khalifah. Asy'ats memimpin rombongan utusan pertama mewakili 'Ali, selepas dua kubu bersepakat melakukan gencatan senjata. 'Ali mengutus Asy'ats menemui Mu'awiyah untuk mengetahui alasannya menyuruh pasukannya mengangkat mushaf di atas tombak.

Panglima Ahnaf bin Qais juga ada di sana. Begitu juga para pemimpin berbagai kelompok yang mendukung Khalifah 'Ali.

“Dia tak mengindahkan satu kata pun yang aku sampaikan, menolak berbaiat, menentang Khalifah, membuat puluhan ribu Muslim terbunuh sia-sia ...,” mengangguk-angguk. “Setelah itu semua, sekarang dia menginginkan semua dikembalikan kepada Kitab Allah.”

“Amirul Mukminin ...,” Asy’ats memotong kalimat ‘Ali dengan cara lemah lembut, “Mu’awiyah telah menunjuk Amr bin Ash sebagai hakim dari pihaknya. Dia mempersilakan engkau memilih hakim yang mewakilimu.”

‘Ali terdiam, sementara orang-orang di tenda besar itu mulai berbisik-bisik.

“Amirul Mukminin ...,” salah seorang dari mereka mewakili yang lain. Dia lelaki bersuara serak dan berat. Wajahnya kasar, mengimbangi suaranya. “Jika engkau hendak memilih seorang hakim yang adil, tak ada nama lain, kecuali Abu Musa Al-Asy’ari.”

‘Ali masih tak menjawab. Dia mengelus-elus jenggotnya.

“Amirul Mukminin ...,” lelaki yang menganggap dirinya layak menghardik Khalifah itu mengencangkan suaranya, “Abu Musa adalah orang yang sangat menahan diri. Dia berlepas tangan dari segala kekacauan umat ini. Dia adil dan tidak ikut dalam perpecahan pendapat. Engkau tidak akan mendapatkan orang lain sebaik dirinya sebagai hakim urusan ini.”

“Aku sangat menghormati Abu Musa ...,” ‘Ali menahan kalimatnya, “tapi kalian pun mengetahui, seperti apa Amr bin Ash. Sejak zaman jahiliah, dia adalah orator ulung, ahli berdebat, dan juru runding tiada banding. Bagaimanakah Abu Musa menghadapinya?”

“Engkau benar, Amirul Mukminin,” pendukung ‘Ali menyetujui kegelisahan ‘Ali. “Engkau bisa memilih calon yang lain.”

‘Ali mengangguk-angguk. “Aku memikirkan Abdullah bin Abbas.”

“Dia terlalu keras ...,” sanggah lelaki penghardik tadi, “bukan perdamaian yang akan engkau peroleh, melainkan peperangan yang baru. Lagi pula, dia masih kerabat dekatmu.”

‘Ali telah menduga usulannya akan dipatahkan orang-orang Irak yang selalu mengotot itu. “Bagaimana dengan Asytar?”

‘Ali menyebut Malik bin Haris yang sangat dia percaya.

“Keinginannya untuk berperang sangat besar ...,” debat lelaki Irak itu lagi, “dia hanya akan merintangi usaha perdamaian ini.”

“Ahnaf ...,” ‘Ali menoleh kepada Ahnaf bin Qais: pendukungnya yang loyal. “Dia layak mewakili kita.”

Lelaki Irak itu enggan bersitatap dengan Ahnaf. “Engkau hanya akan mendapatkan rida dan dukungan kami jika engkau memilih Abu Musa.”

“Bagaimana jika ...,” Ahnaf mengerti kegelisahan ‘Ali, “engkau memilih Abu Musa dan aku mendampinginya?”

“Kami sangat memercayai kemampuan dan kebijaksanaan Abu Musa. Dia mampu melakukannya seorang diri.”

Hening menyapu tenda itu.

o

Dialah Asy’ats bin Qais. Pesilat lidah yang membingungkan. Sejak sang Nabi masih hidup dia selalu menjadi buah pembicaraan orang-orang. Dia pernah memimpin 80 orang dari Kabilah Kindah menemui sang Nabi di Masjid Madinah. Bercelak mata, rambutnya diminyaki, jubahnya penuh hiasan, bahunya berselempang sutra.

Dia masuk Islam ketika sang Nabi masih hidup, kemudian keluar begitu sang Nabi wafat, lalu masuk lagi pada masa Khalifah Abu Bakar. Bahkan, ia menikahi saudari sang Khalifah: Umm Farwah.

Dia sungguh-sungguh membingungkan.

Juga hari itu, ketika dia keluar dari tenda Khalifah 'Ali, membawa secarik naskah yang telah disetujui sang Khalifah. Dia bawa ke mana-mana. Dia bacakan di hadapan orang-orang. Begitu kencang hingga mereka yang berada di tempat jauh pun kedengaran. Ketika sudah merasa lelah, dia suruh anak buahnya melanjutkan pekerjaannya.

Begitu tenaganya pulih, dia kembali berkeliling ke kumpulan-kumpulan tentara. Membaca lembaran di tangannya.

"Dengarkan! Dengarkan! Ini hasil kesepakatan Khalifah dan kubu Mu'awiyah!" Matanya melebar, senyumnya lebar. "Dengarkan kalian semua! Ini kabar gembira! Perang berakhir sudah!"

Inilah keputusan yang ditetapkan 'Ali bin Abi Thalib dan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan. 'Ali bertindak atas nama penduduk Kufah beserta setiap orang yang mendukungnya. Mu'awiyah bertindak atas nama penduduk Syam beserta setiap orang yang mendukungnya.

Bahwa, kami akan tunduk kepada hukum Allah dan Kitab-Nya. Tak ada suatu pun yang lainnya dapat mempertemukan kami.

Kitab Allah berada di antara kami, sejak awal sampai akhir. Kami menghidupkan apa pun dan kami mematikan apa pun yang dijumpai oleh kedua hakim dalam Kitab Allah. Kedua hakim itu adalah Abu Musa Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash.

Andai tidak dijumpai di dalam Kitab Allah, maka pegangan adalah Sunah yang adil, dan yang menghimpun, bukan yang memecah. Kedua hakim itu mendapat perjanjian dan persetujuan dari pihak 'Ali, Mu'awiyah, dan tentara dari kedua pihak, bahwa keduanya akan dijamin keamanan dirinya serta keluarga mereka. Dan, seluruh umat akan mendukung setiap keputusan yang ditetapkan oleh kedua hakim itu.

Kedua hakim itu memikul janji terhadap Allah. Yakin, Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash, untuk menetapkan suatu keputusan bagi kepentingan seluruh umat. Peperangan dan perpecahan dihentikan sampai kedua hakim itu mencapai dan menetapkan suatu keputusan.[48]

Para tentara dan pendukung 'Ali yang sudah lelah menunggu

macam-macam menanggapi pengumuman itu. Ada yang melongo tak percaya, sebagian bersorak gembira, ada pula yang seketika kehilangan semangat dan tenaga.

"Apa kemungkinan yang akan terjadi menurut Tuan?"

Astu menyaksikan bagaimana orang-orang tak tampak seragam menanggapi isi kesepakatan yang dibacakan Asy'ats. Berdiri di pinggir kerumunan, dia tahu Abdul Syahid sedang menimang-nimang kemungkinan.

"Abu Musa orang yang tepat?" Astu meneruskan pertanyaannya.

"Menghadapi Amr bin Ash?" Abdul Syahid menggeleng perlahan. "Kufah akan merugi."

Astu memaksakan senyumnya. "Setidaknya perang usai. Kita bisa kembali ke Kufah."

Abdul Syahid menolehi Astu. Tatapan yang susah diterka maknanya.

o

Kesepakatan perdana dalam perundingan pertama setelah ditentukan dua hakim dari dua pihak yang bertikai adalah pemunduran jadwal perundingan. Dari pembubuhan kesepakatan pada bulan Safar, pertemuan kedua disepakati enam bulan setelahnya: Ramadan pada tahun yang sama.

Bagi sebagian besar pasukan kedua pihak, ide mengundurkan pertemuan kedua hingga enam bulan lamanya adalah pilihan yang menenangkan. Waktu yang panjang diharapkan bisa mendinginkan suasana. Kelak, ketika perundingan dilaksanakan, orang-orang telah lebih tenang batinnya, tenang pikirannya.

Maka, pada hari yang sedih itu, Khalifah 'Ali memimpin pasukannya kembali ke Kufah. Mereka meninggalkan puluhan ribu

kerabat dan sahabat mereka yang terbunuh sepanjang Perang Shiffin. Mata-mata sembap oleh kepedihan, juga hati yang terbelah oleh kesusahan menemani keberangkatan pasukan.

Kuda-kuda meringkik gamang. Perjalanan pulang, tanpa jelas kekalahan atau kemenangan, sungguh memengaruhi keseluruhan pasukan. Barisan tentara yang menderap itu seperti lagu kesunyian. Di batin mereka menganga luka dan kehilangan. Di mata mereka tinggal harapan masa depan yang lebih baik. Di benak mereka, semua harapan itu mendadak semu. Sebab, kebanyakan mereka tahu, tak ada yang pasti pada masa depan. Ulur tarik kekuasaan akan selalu menjepit mereka dalam ketidakjelasan.

Di antara pasukan yang mengular itu, mengelompok sendiri 12.000 pasukan yang dipimpin seorang lelaki bernama akhir At-Tamimi. Seperti Mus'ar bin Fuka At-Tamimi yang berani mengancam 'Ali ketika sang Khalifah enggan menghentikan perang melawan Mu'awiyah, lelaki Tamimi satu ini juga berlisan keras, berwajah keras, berhati keras. Namanya Harqush bin Zuhair At-Tamimi.

Sejak turun putusan pengunduran waktu perundingan, Harqush telah begitu membenci kenyataan bahwa sebelumnya dia termasuk di antara kaumnya yang menginginkan 'Ali tidak mengindahkan barisan mushaf di pucuk tombak. Setelah perang terhenti dan perundingan justru berbelit-belit, Harqush mulai merasa dikhianati.

"Apa yang ada di benak 'Ali?" Harqush berbicara dengan lelaki satu sukunya, sementara wajahnya dibakar rasa marah. "Dia sudah tahu ini semua hanya muslihat, tapi mengapa dia menuruti permainan Mu'awiyah dan Amr bin Ash?"

Lelaki yang dia ajak bicara menghela kuda hingga begitu dekat dengan kuda Harqush. "Itu tak lebih dari ciri seorang pemimpin yang

tidak memahami Al-Quran."

Harqush mengangguk. "Semestinya, begitu dia tahu, Mu'awiyah dan Amr hanya bersiasat, dia harus mengangkat senjata lagi. Bukan malah mengikuti kemauan mereka."

"Terkutuklah Mu'awiyah dan Amr karena membawa-bawa mushaf Al-Quran untuk menyelamatkan diri mereka dari kekalahan."

"Ketika itu mereka lakukan, memang tak ada pilihan, kecuali meletakkan senjata." Harqush membela pendapat kaumnya semau-mau dia. "Kau ingat bagaimana 'Ali bersikeras untuk melanjutkan perang? Bukankah itu sikap yang merendahkan Al-Quran?"

"Engkau benar. Justru setelah terbukti Mu'awiyah dan Amr menggunakan Al-Quran hanya sebagai kedok, 'Ali berdiam diri."

Harqush menatap jauh ke depan. Ke pangkal barisan, tempat sang Khalifah memimpin pasukan. "Menurutmu, apalagi yang membuatmu merasa harus menaati perintah 'Ali?"

Keduanya bersitatap. Tanpa kalimat.

"Kita bisa pergi ke Harura," Harqush kembali bersuara.

"Memisahkan diri dari 'Ali?"

Harqush mengangguk.

"Bagaimana jika 'Ali memerangi kita?"

"Engkau takut?"

Lelaki itu menggeleng. "Demi Allah, aku tidak merasa takut terhadap apa pun, kecuali Allah."

"Kalau begitu, sebarkan kepada seluruh pasukan. Kita tidak akan kembali ke Kufah. Tujuan kita adalah Harura."

"Sekarang?"

Harqush mengangguk.

Itulah yang terjadi kemudian. Pasukan Khalifah 'Ali yang berekor

panjang, pada sebuah persimpangan, kehilangan sebagian pasukannya. Sejumlah 12.000 pasukan di bawah pimpinan Harqush memisahkan diri. Kuda-kuda berbelok arah, suara-suara perintah membuncah. Pergerakan mereka segera diketahui oleh bagian pasukan yang lain.

Jumlah itu sangat kentara hingga pasukan yang mereka tinggalkan terkejut bukan main. Memicu kehebohan di tengah perjalanan. Di barisan depan Abdul Syahid menoleh ke belakang, lalu menggeleng perlahan.

"Apa yang terjadi, Tuan?" Vakhshur begitu penasaran. Dia pun menyaksikan pemisahan pasukan yang begitu besar. Dari tempatnya menghela kuda, pemisahan pasukan itu begitu mencolok dan menggetarkan. Sebagian pasukan sampai menghentikan langkah mereka oleh karena ingin tahu apa yang terjadi di barisan belakang.

"Bertambah lagi beban Khalifah 'Ali."

"Mereka membelot, Tuan?"

"Para ahli Al-Quran itu."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Memisahkan diri."

"Menyeberang ke pihak Mu'awiyah?"

Abdul Syahid menggeleng. "Kurasa tidak. Pada hari-hari terakhir di Shiffin, mereka tak berhenti mengutuk Mu'awiyah dan Amr."

"Lalu, mengapa mereka membelot dari barisan Khalifah 'Ali?"

"Sebab, mereka hendak menyusun pasukan sendiri."

"Saya tak mengerti."

"Mereka dipimpin oleh lelaki bernama Harqush. Namanya telah begitu dikenal sejak sang Nabi masih hidup. Dia lelaki yang berterus terang dan keras kepala. Aku mendengar kisah tentang dia selama di

Shiffin."

"Mereka hendak melawan Khalifah 'Ali, Mu'awiyah, dan Amr sekaligus?"

"Karena mereka merasa paling tahu apa yang dikehendaki Al-Quran."

"Keadaan akan semakin rumit."

Abdul Syahid menganggguk sedih. "Kasihan Khalifah."

Ketika hari kian petang, tuntas sudah 12.000 pasukan di bawah pimpinan Panglima Harqush memisahkan diri. Tinggallah pasukan sisa yang kembali ke Kufah, mengikuti Khalifah.

O

Telah terlewati masa Perang Shiffin yang begitu menyakitkan meski lukanya masih menganga di dada setiap Muslim. Beberapa bulan ke depan, perundingan akan dimulai kembali, dan harapan akan masa depan yang lebih tenang tetap dilafazkan meski orang-orang lebih banyak yang meragukannya.

Di Masjid Kufah, sang Khalifah meneruskan perannya sebagai pemimpin umat. Menyeimbangkan kebijakan duniawinya dengan kedalaman rohaninya. 'Ali berkhotbah di depan ribuan umat. Mengembalikan kesadaran orang-orang pada kekuatan kepasrahan pada "tangan-tangan" Tuhan.

Seperti juga hari itu, sewaktu 'Ali berdiri di atas mimbar, menyapa orang-orang dengan ajakan yang sabar, dan doa-doa yang penuh penghayatan.

Semua tampak akan baik-baik saja sampai akhir dari khotbah yang menggugah, jika tidak ada di antara jemaah, berdiri seorang lelaki Tamimi. Dia berteriak lantang di antara diamnya orang-orang. "Tiada hukum, kecuali hukum Allah!"

Kalimat itu berulang, diucapkan oleh beberapa orang dari berbagai sudut masjid. Membuat kericuhan.

'Ali diam. Menunggu orang-orang itu menuntaskan keinginannya. Ketika orang-orang mulai tak tenang, dia pun berkata dengan suara yang menggema. "Allahu Akbar! Kalimat yang berisi kebenaran, tapi digunakan untuk kepalsuan."

Sebuah jawaban yang tepat sasaran. Mendiamkan suara-suara yang tadinya bersahut-sahutan. "Antara kami dan kamu masih ada tiga keadaan yang menautkan. Pertama, kami tidak akan melarang kalian memasuki masjid-masjid Allah untuk membesarkan nama-Nya," 'Ali mencari-cari wajah orang-orang yang tadi membuat kehebohan itu. "Kedua, tak ada larangan apa pun yang akan menyulitkan kalian selama berada di lingkungan kami. Ketiga, kami tidak akan memerangi kalian selama kalian tidak mengangkat pedang. Di luar tiga hal itu, kami berserah sepenuhnya kepada Allah."

Lalu, berdirilah sosok itu. Sang Panglima yang sejak lama terkenal namanya. Dia yang kepada sang Nabi pun berani mempertanyakan keadilannya. Dia yang pedang 'Umar bin Khaththab pernah hampir-hampir memenggal kepalanya jika sang Nabi tak mencegahnya.

Harqush bin Zuhair berdiri mewakili kaumnya. "Tiada hukum, kecuali hukum Allah!"

'Ali menaikkan dagu. "Engkau benar. Tiada hukum, kecuali hukum Allah."

"Jika demikian. Segeralah bertobat, 'Ali! Tarik kembali putusanmu tentang perundingan dengan Mu'awiyah. Ayo, kita perangi mereka sampai Allah memanggil kita sebagai syuhada!"

'Ali diam sebentar. Bukan karena susah menjawab tantangan itu, melainkan lebih karena beban hatinya yang menggunung. Mengapa di

antara pendukungnya demikian banyak orang-orang yang bertindak semaunya. Berhukum dengan pemahamannya. “Apa yang kau ributkan itu adalah sesuatu yang sudah kukatakan di Shiffin. Apakah kalian lupa bagaimana kalian menentang perintahku untuk melanjutkan perang? Sedangkan kalian menginginkan pertempuran dihentikan.”

‘Ali menatap Harqush telak di titik penglihatannya. “Sedangkan hari ini, semuanya telah berbeda. Kita kini terikat dalam perjanjian dan syarat-syarat. Allah bersabda, ‘Barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.’[49]”

“Tidak!” suara Harqush memantul di langit-langit masjid. “Itu dosa yang engkau perbuat, ‘Ali! Engkau mengikat janji dengan kaum durhaka. Engkau semestinya segera bertobat kepada Allah.”

‘Ali segera menyadari Harqush dan pengikutnya telah meyakini sesuatu yang tak akan bisa ditawar-tawar lagi. Mereka tidak sedang mencari titik temu sebuah diskusi, tetapi tengah menyodorkan sebuah tafsiran dan menampik tafsir lain pada waktu bersamaan.

Ributlah suasana setelahnya. Para murid ‘Ali berdiri, menghardik Harqush dan orang-orang yang membuat keributan, memaki Khalifah, dan membawa-bawa nama Tuhan.

“Amirul Mukminin! Izinkan saya menghajar orang-orang yang sudah melewati batas itu!”

“Benar, Amirul Mukminin. Biarkan kami meluruskan pikiran bengkok mereka!”

‘Ali mengangkat satu tangan. “Jika mereka diam, kita biarkan. Jika mereka menantang debat, kita kemukakan pendapat kita. Namun, jika mereka membuat onar, kita hadapi mereka.”

Satu di antara pengikut Harqush, masih belia usianya. Namun, wajahnya begitu penuh kemarahan. Janggutnya menjulur panjang,

mukanya gelap. Dia berdiri dengan sebuah entakan. Lalu, ia berteriak lantang. "'Ali!Engkau mengancam hendak membunuh kami! Sebentar lagi kami akan menghancurkan kalian. Kami tidak mau agama ini diinjak-injak!"

'Ali terdiam. Sementara itu, kian kencang permintaan orang-orang. Mereka yang tak terima sang Khalifah dihina.

Orang-orang hendak mengumumkan perang. Mereka bodoh dan pemarah. Menghafal Al-Quran, kulitnya saja. Tak memahaminya dengan hati. Sombong ... fanatik.

o

Harura, tak berselang lama setelah insiden di Masjid Kufah.

Ini rumah kediaman lelaki yang dijuluki *Zu as-Safinat*, oleh karena ketekunannya shalat. Kedua lututnya menebal, dahinya menghitam. Rumah sekadarnya yang belakangan selalu ramai meski kesibukan di dalamnya tak tampak dari luar. Pemilik rumah ini adalah seorang lelaki yang tidak pernah berhenti menyerukan amar makruf nahi mungkar. Menganjurkan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Namanya: Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi. Hari itu Abdullah bin Wahab kedatangan tamu Harqush bin Zuhair dan para lelaki Tamimi.

Tak ada hidangan apa pun di atas meja kayu.

"Keadaan telah begitu buruk ...," Abdullah bin Wahab berkata. "Aku menyarankan para ahli Al-Quran untuk menjauhi kota. Pergilah ke gunung-gunung. Penghuni kota telah zalim. Terlalu banyak berbuat kesesatan dan dosa."

"Penduduk kota telah tersesat, begitu juga khalifah mereka."

"Engkau baru saja datang dari Kufah, Harqush ...," Abdullah bin

Wahab menatap Harqush dengan saksama. “Ada perkembangan apa di sana?”

“Aku telah mengingatkan ‘Ali supaya bertobat. Tapi, dia tidak mendengarkanku sama sekali.”

“Engkau tahu setan telah menyesatkan orang-orang yang sebelumnya lurus dan cenderung pada kebaikan.”

“Dia menyalahkan kita karena sewaktu di Shiffin, kita bersikukuh agar ‘Ali menghentikan perang setelah Mu’awiyah mengangkat mushaf.”

Abdullah bin Wahab menampakkan kegusaran pada wajahnya. “Tindakan Mu’awiyah dan Amr mengangkat mushaf di Shiffin adalah kufur. Mereka mempermainkan nama Allah dan Kitab Allah ...,” Abdullah menegaskan suaranya, “membasmi kaum kufur adalah kewajiban setiap Muslim.”

“Mengenai ‘Ali ...,” Abdullah bin Wahab menegakkan kepala, “dia mendukung pembentukan majelis perundingan. Itu membuktikan bahwa dia sendiri tidak yakin dengan apa yang dia perjuangkan. Membuat korban mati puluhan ribu jumlahnya, sia-sia. Itu dosa besar!”

Kedua mata Abdullah bin Wahab hampir membeliak. “Dosa besar!” Dia lagi-lagi menegaskan, “... dan dia tidak mau bertobat. Berarti dia seorang ahli maksiat dan fasik. ‘Ali dan mereka yang mau mengikuti perundingan telah melakukan bidah!”

Abdullah bin Wahab mengelilingkan pandangannya. “Membasmi kaum bidah adalah kewajiban Muslim!”

“Bukankah untuk melaksanakan kewajiban umat itu kita memerlukan pemimpin?” Harqush menatap Abdullah bin Wahab. “Tidak ada orang yang pengetahuan Al-Qurannya begitu dalam dan

keberaniannya begitu tinggi di antara kita, selain engkau Abdullah."

"Aku justru menginginkan engkau yang memimpin kami, Harqush. Pada masa lalu telah terbukti bagaimana pedangmu sanggup menghukum begitu banyak pendurhaka."

"Untuk hari ini, engkau lebih pantas memimpin kami."

Harqush menoleh kepada orang-orang. Mereka pun urun saran yang seragam. Semuanya menginginkan "sang Lutut Tebal" yang memimpin.

"Jika itu kehendak kalian ...," Abdullah bin Wahab tampak seolah di punggungnya menimpa sekarung beban. Sungguh dramatis cara dia memperlihatkannya. "Aku menerima amanat itu."

Suasana di dalam rumah itu segera riuh. Sampai, tak lama kemudian, Abdullah bin Wahab kembali mengangkat tangan. "Sekarang kita harus memikirkan cara melawan para pembidah itu. Hal pertama yang harus kita tentukan ialah tempat kita menyusun kekuatan."

"Bagaimana dengan Madain?" Harqush memberi usul perdana. "Kita bisa menjadikan kota itu sebagai markas sembari mengirim surat kepada sahabat-sahabat kita di Basrah untuk bergabung."

"Orang-orang 'Ali banyak yang bermukim di Madain," Abdullah bin Wahab menggeleng, "... tidak aman."

"Mengapa tidak ke Nahrawan?" Satu di antara lelaki Tamimi yang sejak tadi menyimak, tiba-tiba punya usul yang kedengarannya bernas. "Letaknya masuk ke pedalaman Persia. Tidak banyak pendukung 'Ali yang ada di sana."

Abdullah bin Wahab mengangguk-angguk. Dia baru saja menemukan jalan keluar dari persoalan yang mengganggu pikirannya.

o

Vakhshur berlari secepat yang dia bisa. Menembus jalan-jalan setapak Kufah, berupaya tidak kehilangan jejak seseorang yang sedang dia kejar.

"Mohon maaf! Mohon maaf!"

Berkali-kali Vakhshur mesti meminta maaf kepada beberapa orang yang dia tabrak atau yang mesti menjauh dari tengah jalan. Vakhshur meyakini sesuatu, dan dia benar-benar ingin tahu. Jalan setapak yang diapit rumah-rumah penduduk itu berkelok-kelok dan banyak cabangnya.

Berkali-kali Vakhshur memergoki kelebatan lelaki berjubah hitam, tetapi di tengah kerumunan, dia lantas menghilang. Keramaian Kota Kufah cepat sekali melenyapkan siapa pun yang tak ingin dikenali. Namun, Vakhshur bermata jeli. Dia terus mengejar berbekal kecepatan pandangannya.

Dia sangat yakin melihat orang yang sedang dia kejar menyelinap ke dalam kerumunan persis di tanah lapang di tengah kota. Tempat orang-orang berkumpul dan melakukan banyak hal.

Kerumunan orang itu tampaknya tengah disibukkan oleh sesuatu. Sesuatu yang menjadi pusat dari keramaian dan perhatian setiap orang. Vakhshur lebih fokus mencari orang yang dia kejar. Seseorang berjubah hitam, bergerak cepat dan sigap. Seseorang yang beberapa waktu sebelumnya dia pergoki mengunjungi Zamyad di rumah Kurir Gathas.

Vakhshur benar-benar merasa mengenalnya. Meski antara yakin dan tidak di mana dia pernah melihat lelaki itu, Vakhshur sangat percaya dia benar-benar mengenalnya. Ketika Astu dan Vakhshur mengunjungi Zamyad pagi itu, sang Juru Kurir tengah ketakutan; berdiri di hadapan lelaki ini, sementara kakinya bergetaran tak

keruan.

Begitu Vakhshur dan Astu masuk ke dalam rumah kurir, lelaki itu kabur begitu saja. Vakhshur lalu meminta izin kepada Astu untuk mengejarnya, sementara Astu berusaha mengorek cerita dari mulut Zamyad.

Sementara Vakhshur berjalan pelan dengan tatapan waspada. Sambil lalu, dia mendengarkan perkataan seseorang di pusat kerumunan.

"Aku sungguh heran terhadap orang yang mengatakan bahwa Isa kelak akan kembali lagi, sedangkan orang itu tidak percaya akan kembalinya Muhammad di kemudian hari," suara itu terjeda, "...padahal Allah telah berfirman, *'Sungguh, yang mewajibkan kamu melaksanakan hukum-hukum Al-Quran, akan mengembalikan engkau ke tempat kembali.'* Maka, Muhammad-lah yang lebih patut untuk kembali ke dunia ini daripada Isa!"[50]

Mengerut dahi Vakhshur. Dia pernah mendengar kalimat semacam itu. Dia sangat percaya pernah mendengarnya. Dia lalu melongok ke tengah kumpulan dan menemukan seorang lelaki berdiri dengan wajah yang tegas dan tangan bergerak-gerak di udara. Lelaki tua dengan kulit gelap dan tatapan mata yang menciptakan suasana tak nyaman. Agak meneror dan menakutkan.

Kedua mata Vakhshur membelalak. *Syekh Hitam ada di Kufah*.

Lelaki legam itu meneruskan khotbahnya. "Di muka bumi ini telah diutus seribu orang nabi, dan setiap nabi mempunyai seorang pengganti. Maka, 'Ali adalah ahli waris Muhammad. Muhammad adalah penutup semua nabi dan 'Ali adalah penutup para pengganti nabi!"

Pandangan Vakhshur teralihkan sesaat. Namun, begitu dia melihat

kelebatan orang yang dia cari, dia bergerak lagi. *Syekh Hitam ada di Kufah. Berarti, kemungkinan orang itu memang kukenal.*

Sekarang Vakhshur meninggalkan kerumunan orang-orang ketika dia lihat orang yang dia kejar juga menyelinap pergi. Kejar-mengejar itu berlangsung cukup lama, sampai di sebuah sudut berjalan buntu, Vakhshur yakin telah membuat orang yang dia kejar tak bisa ke mana-mana lagi.

Lelaki itu berdiri membelakangi Vakhshur. Tangan kanannya perlahan menghunus pedang. Di pinggangnya masih menggantung sebilah pisau besar.

“Aku tahu suatu ketika akan bertemu lagi denganmu ...,” Vakhshur menyiapkan tongkatnya, “Yefta.”

Lelaki itu membalikkan badan, tatapan matanya yang seperti bocah tampak dingin dan tak beremosi. Memang, dia adalah Yefta, teman lama Vakhshur yang rupanya seorang pembunuh berbahaya.

“Kau berhasil menghasut orang-orang untuk membunuh Khalifah ‘Utsman ...,” Vakhshur bergerak dengan hati-hati. “Sekarang apa maumu dan gurumu mendatangi Kufah? Membuat kekacauan baru?”

Yefta tak menanggapi Vakhshur. Sebaliknya, dia berlari cepat sembari membacokkan pedangnya, “Banyak ngomong!”

Vakhshur menyadari betapa bahayanya lelaki di depannya. Dia bergerak mundur, menghindari bacokan pedang Yefta, tetapi kemudian menggunakan tongkatnya untuk membuat perisai.

Pedang Yefta terus memburu Vakhshur.

Vakhshur menghantamkan tongkatnya ke pedang Yefta. Seketika, pedang itu terlempar mengempas ke tanah. Tahu keadaannya terdesak begitu cepat, Yefta mencabut pisau besarnya. Itu pun tak banyak berguna. Vakhshur menyodokkan tongkat, membuatnya terjerembap.

Tepat begitu badannya terempas, Yefta menggerakkan pisau ke lehernya. Hendak menyudahi hidupnya.

"Tidak semudah itu!" Vakhshur menggebuk pergelangan tangan Yefta, lalu buru-buru meringkusnya. "Cuma ini yang engkau bisa, Yefta?"

"Kau tidak akan mendapatkan apa-apa."

Vakhshur memaksa Yefta menelungkup. Dia lalu melepas ikat pinggangnya. Merobeknya menjadi dua. Satu dia ikatkan lagi ke pinggang. Separuh lagi dia pakai untuk mengunci pergelangan tangan Yefta di belakang pinggang. Vakhshur mendekatkan kepalanya ke telinga Yefta. "Engkau yang menyebabkan kematian Tuan Bar Nasha. Menurutmu, aku butuh apa lagi selain nyawamu?"

Yefta terdiam.

"Aku tak menyangka engkau sebodoh ini, Yefta ...," Vakhshur memaksa Yefta bangun meski sempoyongan. "Jika engkau tak dengan sukarela datang ke Kufah, mungkin kita tak akan bertemu selamanya."

Vakhshur menyodok punggung Yefta, memaksanya berjalan. "Sekarang mari kita cari tahu, apa yang engkau lakukan di Rumah Kurir Gathas."

"Itu bukan urusanmu."

"Tentu saja urusanku, Pandir!" Vakhshur menyodok lagi. "Engkau jelas sudah melakukan sesuatu terhadap Zamyad, sahabatku. Kita memang ditakdirkan untuk selalu bertemu."

"Apa?"

"Terkejut?" Vakhshur kini mendekatkan badannya ke Yefta, merangkulkan tangannya sehingga tersamar ikatan tangan di belakang pinggangnya. "Kau sadar sekarang sedang berurusan dengan siapa?"

Yefta tak menjawab. Dia melirik ke arah yang lain. Memastikan

seseorang di tengah kerumunan tengah menyaksikan apa yang dia alami. Dia lalu mengangguk perlahan.

o

"Apa yang terjadi, Khanum?"

Vakhshur menggebuk lipatan kaki Yefta, memaksanya jatuh terduduk. Di hadapannya, Astu berdiri tegak dengan pedang menunjuk ke bumi. Di depan Astu, Zamyad terduduk dengan badan bergetar hebat dan air mata tak henti. Beberapa mayat orang tak dikenal bergelimpangan di pelataran.

Pegawai Rumah Kurir sedang sibuk mematikan api yang memamah bangunan tempat mereka bekerja.

"Engkau menangkapnya, Vakhshur?"

Astu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan. Vakhshur segera paham, semua berkaitan dengan Yefta; lelaki yang dia kejar-kejar. Vakhshur mengangguk cepat.

Astu menghampiri Yefta dengan langkah perlahan, sedangkan Vakhshur hendak berlari membantu orang-orang memadamkan api.

"Biarkan, Vakhshur ...," Astu mencegahnya. "Para pegawai bisa mengatasinya. Lebih baik engkau jaga Zamyad."

Vakhshur mengangguk tanpa kalimat apa-apa. Dia tidak pernah menyaksikan Astu seserius itu. Tidak ingin menebak-nebak apalagi mengganggu konsentrasi majikannya, Vakhshur lalu mendatangi Zamyad dengan kepala penuh oleh macam-macam pertanyaan.

Astu telah sampai di hadapan Yefta. Dengan ujung pedangnya, dia memaksa dagu Yefta terangkat. "Aku telah membunuh kawan-kawanmu seorang diri. Jadi, engkau tahu apa yang bisa aku lakukan kepadamu. Maka, jangan berbelit-belit. Aku akan bertanya dan engkau harus menjawabnya."

Yefta menatap Astu dengan jerih dan rasa heran yang bercampur aduk.

“Apakah anak istri Zamyad masih hidup?”

Yefta menyeringai, “Bergantung ....”

Pedang Astu bergerak sangat cepat. Yefta bahkan tak menyadari pedang itu sempat melepaskan dagunya. Dia hanya merasa ada yang menyengat di beberapa titik tubuhnya. Sesuatu yang membuat badannya terasa kehilangan tenaga.

“Aku bisa mencegah kematianmu yang menyakitkan jika engkau menjawab dengan benar.” Astu berkata dengan nada dingin dan mengancam.

Awalnya Yefta tak mengerti. Namun, kemudian wajahnya berubah. Dahinya mengerut. Keringat membintiki dahi, lalu merembes deras. Tubuhnya ambruk, mulutnya meracau.

“Jika engkau menjawab terlambat, aku masih bisa menyelamatkanmu, tapi engkau akan hidup tersiksa karena cacat yang melumpuhkan. Bahkan, engkau akan meminta seseorang berbaik hati untuk membunuhmu.”

“Mereka ... masih hidup!”

Tangan Astu bergerak cepat. Membuat entakan-entakan di beberapa titik tubuh Yefta. Menghentikan perdarahannya.

“Setelah ini, pikir baik-baik sebelum engkau menjawab,” Astu berjongkok di depan kepala Yefta. “Di mana anak dan istri Zamyad sekarang?”

Yefta menggeleng perlahan.

Pedang Astu terangkat lagi.

“Aku ... aku sungguh-sungguh tidak tahu,” Yefta berubah menjadi seorang pengecut yang mengiba-iba. “Syekh Hitam mengamankan

mereka.”

“Syekh Hitam!” Vakhshur menghampiri keduanya. “Saya melihatnya di alun-alun kota, Khanum.” Vakhshur lalu berpaling ke Yefta, “Rupanya engkau menyuruh teman-temanmu menyerang Gathas ketika kita melewati alun-alun!”

Astu kembali menyorongkan ujung pedang ke tenggorokan Yefta. “Katakan ... di mana Syekh Hitam tinggal selama di Kufah?”

“Dia ... dia sudah pergi,” Yefta merasakan dingin di kulit lehernya, “... ke Madain.”

Astu dan Vakhshur saling pandang.

“Saya akan menyusul ke Madain, Khanum.”

Astu mengangkat tangan, meminta Vakhshur bersabar. Dia lalu menolehi Yefta lagi. “Apa yang kalian rencanakan?”

“Aku ... aku tidak tahu, Khanum. Aku hanya bertugas memastikan surat-surat Syekh Hitam dikirim ke ... Damaskus.”

Baru saja Yefta menyelesaikan kalimatnya, serombongan tentara Khalifah berlari mendekat. Mereka berdatangan oleh tanda api yang membubung di tengah kota, juga oleh laporan salah seorang anak buah Zamyad yang dikirim oleh Astu.

“Khanum ...,” salah seorang tentara itu telah mengenal nama Khanum Astu: pemilik Rumah Kurir Gathas yang masyhur, juga pahlawan Perang Shiffin yang tengah menjadi bunga pembicaraan orang-orang, “biar kami meringkus perusuh ini.”

“Dia bukan perusuh biasa, Tuan,” Astu berdiri sembari memasukkan pedang, “dia mata-mata Damaskus.”

Tampak kaget kepala regu tentara itu. Sembari mengangguk dia meringkus Yefta, memaksanya berdiri dan menyerahkannya kepada beberapa orang tentara yang segera menawannya.

“Tuan akan membutuhkan tabib untuk memastikan keadaannya cukup kuat untuk ditanyai.”

“Terima kasih, Khanum,” kepala regu menoleh ke rumah kurir yang kini dilingkupi asap. Sudah tak ada api yang membubung. “Katakan saja jika Khanum membutuhkan bantuan.”

Astu mengangguk sembari tersenyum. “Kami bisa mengatasinya.”

Kepala tentara itu memberi hormat kepada Astu. “Saya akan menempatkan beberapa tentara untuk ikut berjaga. Sementara itu, mata-mata itu akan kami bawa ke hadapan Khalifah.”

“Terima kasih perhatian Tuan.”

“Ini bukan apa-apa, Khanum.”

Beberapa orang tentara segera menempatkan diri di depan Rumah Kurir Gathas. Sebagian dari mereka membantu para pegawai untuk membereskan sisa-sisa kebakaran dan menyingkirkan mayat-mayat perusuh.

“Zamyad ...,” Astu menghampiri Zamyad yang masih tergugu, sementara Vakhshur menemaninya. “Setelah engkau menenangkan diri, engkau harus menyerahkan diri kepada Khalifah.”

“Khanum ...,” Vakhshur terkaget-kaget.

Astu berpaling kepada Vakhshur. “Engkau perlu tahu, tugas Yefta adalah memastikan surat-surat Syekh Hitam sampai ke Damaskus. Sedangkan, orang yang membawa surat-surat itu adalah ...,” menoleh ke Zamyad, “Zamyad.”

Vakhshur semakin keheranan. Sementara itu, Zamyad kian keras tangisnya. Tanpa kalimat apa-apa. Mereka berdiri berdampingan dengan bahasa tubuh yang benar-benar berseberangan. Vakhshur tegap bertenaga, Zamyad menggigil, ketakutan.

“Khalifah ‘Ali adalah pemimpin yang adil dan penuh kasih sayang.

Beliau pasti akan menghakimi urusan ini dengan penuh pertimbangan," Astu menyentuh pundak Zamyad. "Engkau dipaksa mengirim surat ke Damaskus. Keselamatan anak istrimu menjadi taruhan."

"Saya ...," Zamyad berusaha mengeluarkan kata-kata sekuat tenaga, "... saya tidak keberatan dihukum, Khanum. A ... asalkan anak istri saya selamat."

"Serahkan dirimu kepada Khalifah," ucapan Astu terdengar lembut dan menghangatkan. "Itu bagus untuk keamanan jiwamu juga, sedangkan perihal anak dan istrimu, serahkan kepada kami."

Zamyad mengangkat wajahnya perlahan. Hingga dia tatap wajah Astu yang tersenyum. Tubuh Zamyad roboh. Dia berusaha mencium kaki Astu yang segera menarik sepatunya. "Tak perlu berlebihan."

"Saya sungguh berutang nyawa kepada Khanum."

"Engkau pun telah berjasa banyak, Zamyad."

Astu membimbing Zamyad bangun. "Katakan jika engkau sudah siap untuk menyerahkan diri."

Zamyad mengangguk. "Saya sudah siap, Khanum."

"Datangi petugas itu. Aku akan menyusulmu," Astu menepuk kedua bahu Zamyad. "Aku akan memastikan engkau diperlakukan dengan baik. Tuan Abdul Syahid, sahabat kami, akan menjagamu di sana."

Zamyad mengangguk lagi. Dengan kikuk, dia lalu berjalan gontai menghampiri tentara yang sedang berjaga-jaga.

"Kapan kita berangkat ke Madain, Khanum?"

Vakhshur terkesan sudah sangat tidak sabar.

Astu menatap Vakhshur lekat-lekat. Kepalanya mendongak karena Vakhshur berdiri hampir sekepala di atasnya. "Anak Muda, kali ini aku akan melakukannya sendiri."

“Khanum ....”

“Sudah kukatakan sewaktu kita di Shiffin. Engkau akan kembali ke Madinah untuk mengantar Zahra.”

“Tapi, Khanum ...,” Vakhshur berusaha mendapatkan kalimat terbaiknya, “ini keadaan darurat. Zahra bisa menunggu di Kufah. Saya tidak mungkin membiarkan Khanum sendirian.”

Tatapan Astu kini berair mata. Dia lalu menyentuh pundak Vakhshur “Pemuda baik ... lihatlah dirimu. Puluhan tahun engkau serahkan hidupmu untuk orang lain.”

Vakhshur menggeleng. Dia telah menebak ke mana maksud kalimat Astu.

“Sudah waktunya engkau memikirkan kepentinganmu sendiri.”

“Saya tidak punya kepentingan pribadi, Khanum.”

“Tentu saja engkau punya ...,” Astu tersenyum. “Selesaikan urusanmu dengan Zahra. Aku berharap kalian bisa bersatu.”

“Khanum, saya mohon.”

“Sebelum engkau datang beberapa bulan lalu pun bertahun-tahun aku sendirian, Vakhshur. Tak ada yang perlu engkau khawatirkan.”

“Syekh Hitam mempunyai pengikut yang sangat berbahaya, Khanum.”

“Engkau meragukan kemampuanku?”

Vakhshur cepat-cepat menggeleng. “Tentu tidak, Khanum.”

“Kalau begitu, segera datangi Zahra. Antar dia pulang ke Madinah. Jangan kembali jika urusanmu belum selesai.”

“Setidaknya Khanum bisa mengajak Tuan Abdul Syahid untuk menemani Khanum.”

Astu diam beberapa jeda. Menggeleng kemudian. “Ini bukan urusan dia. Lagi pula, tugasnya masih banyak. Khalifah masih akan

membutuhkannya.”

“Khanum akan meninggalkan Tuan Abdul Syahid ...,” Vakhshur terkesan sama sekali tak menduga, “setelah seluruh perjalanan ini?”

Astu bisu sesaat. Menoleh ke arah Zamyad. “Anak dan istri Zamyad harus segera ditolong. Sedangkan aku juga membutuhkan Tuan Abdul Syahid di lingkungan tentara Khalifah untuk memastikan Zamyad diperlakukan dengan adil.”

“Begitu saja?”

Astu paham apa yang dimaksud Vakhshur. “Berpuluh tahun terpisah pun kami akhirnya bertemu, apa pun keadaannya. Mengapa engkau begitu khawatir jarak antara Kufah dan Madain akan memisahkan kami?”

Astu dan Vakhshur bersitatap dengan penuh makna.

“Saya akan selalu berdoa untuk kebersamaan Khanum dan Tuan Abdul Syahid.”

Astu tersenyum lagi. “Segeralah berangkat. Aku sangat ingin melihatmu bahagia, Anak Muda.”

O

“Menurut Khanum, apakah surat menyurat itu berhubungan dengan perundingan di Adzrah, Ramadan mendatang?”

Astu menemui Abdul Syahid di barak tentara, selepas dia menyerahkan Zamyad ke dalam penjagaan pasukan Khalifah. Bercerita cepat, Astu berusaha membuat Abdul Syahid memahami sulit persoalan yang dia hadapi.

“Bukan tidak mungkin, Tuan,” Astu mengangguk. “Surat-menyurat antara Syekh Hitam dan Damaskus bahkan berlangsung sebelum Perang Shiffin. Artinya, seluruh gerak-gerik Khalifah terpantau oleh Mu’awiyah.”

“Itu menerangkan banyak hal.”

Astu tersenyum sedih. “Saya tahu kesalahan Zamyad, anak buah saya, sungguh besar. Surat-surat itu bisa jadi menjadi penyebab seluruh kejadian berdarah ini. Atau setidak-tidaknya, membantu Damaskus mengacaukan hasil perang dan perundingan. Tapi, siapa pun dalam kedudukan Zamyad kemungkinan akan melakukan hal yang sama.”

“Syekh Hitam menculik keluarganya dan membawanya ke Madain?”

“Menurut pengakuan anak buah Syekh Hitam seperti itu.”

Abdul Syahid menatap Astu dengan sungguh-sungguh. “Apa yang bisa saya lakukan untuk meringankan beban Khanum?”

Astu mengangguk. Bersyukur karena Abdul Syahid segera paham apa yang hendak dia sampaikan. “Saya akan mencari keluarga Zamyad ke Madain. Saya harus membebaskan mereka dari tangan Syekh Hitam.”

“Bersama Vakhshur?”

Astu menggeleng. “Saya meminta Vakhshur untuk ke Madinah, mengantar Zahra dan menyelesaikan apa pun yang mesti dia selesaikan.”

Kini Abdul Syahid yang mengangguk-angguk. “Saya sependapat dengan Khanum. Anak muda itu sudah terlalu lama mengabdikan hidupnya untuk orang lain sampai melupakan kepentingannya sendiri.”

“Saya berharap dia menemukan kebahagiaan.” Suara Astu melemah dan sedikit parau.

“Begitu juga Khanum.”

Astu mengangkat wajah.

“Khanum telah berbuat banyak untuk orang lain. Saya berharap takdir akan mempertemukan Khanum dengan putra Khanum.”

Khanum mengangguk kikuk.

“Saya benar-benar telah banyak merepotkan Khanum,” kalimat Abdul Syahid terdengar sungguh-sungguh. “Saya ikut membuat hidup Khanum sulit dan penuh derita.”

“Saya tidak merasa seperti itu, Tuan.”

“Seandainya saya ingat semua kejadian pada masa lalu, mungkin saya akan semakin merasa bersalah kepada Khanum. Sedangkan Khanum demikian sabar dan tak menaruh dendam kepada saya.”

“Dendam?”

Abdul Syahid menggeleng. “Saya merasa Khanum layak membenci saya.”

“Pikiran itu terlalu mengada-ada.”

“Setidaknya izinkan saya membantu Khanum dalam misi penyelamatan ini.”

Astu menahan napas. *Dia hendak menemaniku.*

“Khanum membutuhkan bantuan tentara untuk misi itu?”

Astu terkesiap untuk beberapa alasan. Sebelumnya dia masih mengira, Abdul Syahid akan menawarkan dirinya sendiri untuk membantu melakukan misi pembebasan keluarga Zamyad. Meski Astu akan menolak, setidaknya itu membuat batinnya tersanjung.

“Tidak perlu, Tuan,” Astu menggeleng. “Madain adalah kampung halaman bagi saya. Saya tahu apa yang harus saya lakukan di sana. Saya hanya berharap Tuan berkenan memastikan Zamyad mendapat penghakiman yang adil. Kesalahannya berat, tapi dia tidak punya niat jahat.”

Abdul Syahid mengangguk-angguk.

“Saya berdoa agar Allah melindungi Khanum, senantiasa.”

Astu tak bicara. Mengangguk saja, sementara air mata menggantung di pelupuk. Bukan perpisahan semacam ini yang dia impikan.

“Saya pamit, Tuan.”

Astu agak menunduk, berpamitan dengan takzim. Kemudian, dia melangkah ke luar barak.

“Khanum ....”

Astu berhenti melangkah. Dadanya berdetak tanpa mampu dia kendalikan. Benaknya bak gadis remaja yang menarik ulur keinginannya. Dia ingin Abdul Syahid mengerti keinginannya tanpa harus dia yang mengungkapkan. *Dia akan mengatakannya.*

Astu membalikkan badan dan berusaha bersikap sewajar mungkin.

Abdul Syahid berada di hadapannya. “Pedang Khanum.”

Buyar segala harapan yang sebelumnya bermekaran dalam batin Astu. Dia meraih pedangnya buru-buru. “Usia tua ...,” celetuknya, “segala lupa.”

“Khanum tak tampak tua sama sekali.”

Astu tak menjawab. Dia hanya merasakan sesuatu berdenyar di kepalanya. Bahkan, sekadar pujian basa-basi pun sanggup membuatnya begitu merana karena bahagia. Ketika Astu benar-benar meninggalkan barak itu, kepalanya menunduk, menyembunyikan air mata yang mengganggu pandangannya. *Sudah lama sekali, Kashva.*

o

Adzrah, Januari, 657 Masehi.

Telah masuk hitungan Ramadan ketika para utusan dua kelompok bertemu di sebuah kawasan antara Kufah dan Suriah. Sebuah oase bernama Adzrah, di perbatasan Hijaz dan Syam. Pertengahan Laut

Merah dan Teluk Persia. Membujur pada garis yang mempertemukan titik Damaskus dan Madinah.

Sebuah bangunan perundingan didirikan. Mimbar tinggi ditegakkan. Di dalam bangunan itulah, dua hakim akan menentukan nasib perseteruan 'Ali dan Mu'awiyah. Mimbar tinggi itu disiapkan sebagai tempat untuk mengumumkan apa pun hasil perundingan.

Empat ratus orang datang dari Kufah, mewakili Khalifah. Sementara itu, Mu'awiyah datang sendiri, membawa empat ratus orang loyalisnya. Telah menunggu selama setengah tahun penuh, orang-orang begitu terombang-ambing oleh kepastian nasib umat yang diulur-ulur. Kini masa depan itu akan segera ditentukan.

Dua hakim: Abu Musa dan Amr bin Ash akan berunding untuk menyepakati, seperti apakah nanti nasib umat. Bagaimanakah masa depan kekhalifahan.

"Abu Musa ...," Abdullah bin Abbas, sang Lautan, menghentikan jalan Abu Musa yang tengah bersiap hendak mendatangi majelis perundingan itu. "Aku hendak mengatakan sesuatu kepadamu."

Abu Musa membiarkan Ibnu Abbas menyampaikan keinginannya. Sementara itu, para pengawal menunggu Abu Musa menyelesaikan perbincangannya. Ratusan orang berjajar melihat kedua tokoh beda generasi itu menyelesaikan pembicaraan terakhir mereka sebelum habis kesempatan melakukannya begitu Abu Musa masuk ke bangunan perundingan itu.

"Katakan maksudmu, Ibnu Abbas."

"Engkau tahu ...," Ibnu Abbas menjaga nada suaranya, mencoba berbicara selembut yang dia biasa, "Amirul Mukminin tak setuju engkau menjadi hakim urusan ini. Sedangkan orang-orang di sekelilingnya memaksa agar engkau maju menghadapi Amr bin Ash.

Aku yakin, ada rencana-rencana jahat di belakang ini semua."

Abu Musa mengangkat dagunya. Bahkan, ketika yang berbicara kepadanya adalah "sang Lautan", tetap saja kata-kata bernada nasihat memerahkan telinganya.

"Jangan lupa, Abu Musa. Mereka yang membaiat 'Ali adalah tokoh-tokoh yang juga membaiat Abu Bakar dan 'Umar. Tak ada catatan buruk pada diri 'Ali sehingga itu mengurangi keabsahannya sebagai khalifah. Sedangkan pada diri Mu'awiyah, tak ada hal apa pun yang membuat dia layak dijadikan pemimpin umat."

Abu Musa melirik sedikit tanpa berkata apa pun. Dia kemudian berlalu dari hadapan Ibnu Abbas. Apa pun yang dikatakan Ibnu Abbas barusan bukan hanya tak menyentuh hatinya, melainkan juga memerahkan wajahnya.

Abu Musa berjalan menuju bangunan perundingan dengan langkah yang tak berguncang. Begitu bulat dan bertekad. Abu Musa meyakini, terpilihnya dia sebagai hakim urusan ini, mewakili kelompok 'Ali bukanlah sebuah kebetulan. Dia memiliki sejarah panjang yang membuatnya layak diberi amanat yang begini berat.

Nama asalnya adalah Abdullah bin Qais. Nenek moyangnya datang dari Yaman. Dia lahir di antara anak-anak bani Asad bin Khuzaimah. Terhitung kelompok pertama yang masuk Islam, sewaktu dia tinggal di Mekah dan sang Nabi mengumumkan kenabiannya. Namanya dikenal luas setelah menjadi salah satu komandan pasukan andalan Khalifah 'Umar.

Setelah kematian Khalifah 'Utsman, Abu Musa cenderung menarik diri dari ulur tarik politik meski mengukuhkan baiatnya kepada Khalifah 'Ali. Itulah mengapa, dia dianggap cukup netral untuk menjadi hakim dalam urusan ini. Dia akan beradu lisan dengan Amr

bin Ash; pesilat lidah dan jenderal perang yang susah mencari tandingan.

Di seberang Mu'awiyah melepas Amr bin Ash dengan keakraban yang berbeda. Keduanya saling mendekatkan kepala. Dikelilingi ratusan pengawalnya, Mu'awiyah begitu percaya, perang tak berkesudahan yang menewaskan puluhan ribu orang itu, sebenarnya, bisa diselesaikan lewat silat lidah di meja perundingan.

"Amr ...," suara berat Mu'awiyah begitu dekat dengan telinga Amr, "penduduk Irak memaksa Abu Musa menjadi hakim mereka, sedangkan penduduk Syam meletakkan kepercayaan penuhku di tanganmu."

Mu'awiyah menjeda kalimatnya. "Engkau akan menghadapi seorang lelaki yang panjang lebar bicaranya, tapi pendek maksudnya. Hadapilah dengan sungguh-sungguh. Tapi, jangan engkau tarik terlalu keras."

Amr tersenyum sembari mengangguk. Dia pun kemudian berjalan dengan penuh percaya diri, menuju bangunan yang sudah disediakan. Ketika dia bertemu Abu Musa di muka pintu, dia mempersilakan orang tua itu dengan tangannya. Sebuah kesopanan sebelum menerkam.

Keduanya lalu bertemu di tengah ruangan. Hanya mereka berdua dan selembar permadani yang mereka duduki.

"Abu Musa ...," Amr memulai kalimatnya, "kita terpilih untuk melakukan penilaian, di antara kedua pemimpin, siapakah yang jujur, siapa pula yang culas."

Lalu, menjawablah Abu Musa. Keluar dari lisannya kalimat panjang dengan catatan kaki yang beruntun. Dia membukanya dengan pujian nan panjang kepada Tuhan. Lantas, dia menyambungnya

dengan kenyataan hari itu, ketika umat sang Nabi telah tercerai berai. Seolah telah lama sang Nabi pergi dan ajarannya tak dipedulikan lagi.

Amr tersenyum sembari mengangguk-angguk. Bukan karena benar-benar mendengarkan omongan Abu Musa. Dia teringat pesan Mu'awiyah dan sekarang membuktikannya.

"Amr ...," Abu Musa tampaknya hendak sampai pada maksud bicara panjangnya, "marilah kita menemukan jalan keluar yang oleh Allah dijadikan obat yang memulihkan kasih sayang dan kesatuan umat."

Amr tampak bersemangat menyambut kesungguhan Abu Musa. Setidaknya hal itu yang tampak pada wajahnya. Dia memuji-muji pendapat Abu Musa dan ketulusan yang dia tunjukkan. Setelah cukup dia rasa, bunga-bunga pada kalimatnya, Amr lalu menyampaikan hal yang menjadi tujuan awalnya. "Pembicaraan ini akan panjang dan rumit, kukira. Bisa jadi ketika kita berdebat pada akhir perundingan, kita sudah lupa hal apa saja yang kita bicarakan sebelumnya. Apakah tidak menurutmu lebih baik kita mencatat apa pun yang kita sepakati sehingga tak ada perdebatan pada kemudian hari?"

"Usul yang baik," Abu Musa mengangguk. "Silakan tulis."

Amr bangkit perlahan. Dia lalu menuju pintu, memanggil seseorang yang kelihatannya memang sudah dia persiapkan. Dia lelaki yang bersih, berwajah cerah, dan berilmu. Garis wajahnya antara Arab dan suku-suku Barat.

"Dia hamba sahayaku ...," Amr meminta lelaki itu mengenalkan diri kepada Abu Musa. "Dia memiliki ingatan yang baik dan cara menulis yang rapi."

Abu Musa mengangguk. Pandangannya memperlihatkan kehati-

hatian.

"Engkau menjadi saksi hari ini ...," Amr menoleh kepada hamba sahayanya. "Engkau harus mencatat seluruh pembicaraan antara aku dan Abu Musa. Tapi, jangan engkau menulis, kecuali salah seorang di antara kami telah memintamu menulis, sedangkan yang lain menyetujuinya. Jika ada bantahan, engkau harus berhenti menulis."

Sang Juru Tulis mengangguk penuh takzim. Dia lalu mengeluarkan kertas dan tinta untuk menjalankan tugasnya.

Amr kembali menghadapkan dirinya kepada Abu Musa.

"Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Inilah keputusan Abdullah bin Qais dan Amr bin Ash. Keduanya mengakui bahwa tak ada Tuhan selain Allah Maha Esa. Tak ada sekutu bagi-Nya. Dan, bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus untuk membawa bimbingan dan agama kebenaran meski pihak penantang menaruh dendam dan kebencian."

Amr menoleh kepada Juru Tulis. "Catat."

Abu Musa tak menyanggah.

Amr melanjutkan bicaranya. "Kami mengakui bahwa Abu Bakar menjabat pengganti bagi Rasul Allah. Dia telah menjalankan tugasnya menurut kitab Allah dan Sunah Rasul. Dia dipanggil oleh Allah ke dalam rahmat-Nya setelah menunaikan hak dan tugasnya."

Amr menanti reaksi Abu Musa.

"Silakan catat," kata Abu Musa.

Amr mengangguk-angguk. Agak menahan kalimat selanjutnya. Seolah pada kalimat inilah dia akan mendapat tantangan dari Abu Musa.

"'Utsman bin Affan adalah pemimpin umat setelah 'Umar. Dia memimpin seluruh urusan dengan persetujuan kaum Muslimin dan

musyawarah para sahabat Rasulullah. Dia seorang Mukmin ....”

Abu Musa mengangkat tangan. Dia begitu yakin, Amr terlalu meremehkan kejeliannya. “Ini bukan maksud perundingan kita.”

“Demi Allah, menurutmu ‘Utsman itu Mukmin ataukah kafir?”

Abu Musa terdiam beberapa saat. Menimang-nimang, berapa jauh pembahasan ini akan dijadikan Amr untuk memojokkan dirinya. Dia merasa masih sanggup mengatasi segala kemungkinan. “Baiklah. Silakan tulis.”

“Dalam pembunuhan ‘Utsman. Apakah dia pihak penganiaya atau yang dianiaya?”

Pintu telah telanjur dibuka, Abu Musa sadar dia tak bisa menutupnya lagi. “Pihak yang teraniaya.”

“Bukankah Allah memberikan kekuasaan kepada ahli waris dari pihak teraniaya untuk menuntut keadilan atas kematiannya?”

Dada Abu Musa bergetar. “Benar.”

“Apakah Anda mengetahui seorang ahli waris yang lebih memenuhi syarat bagi ‘Utsman selain Mu’awiyah?”

Menggerutuk geligi Abu Musa. “Tidak.”

“Bukankah Mu’awiyah berhak untuk menuntut pembunuh ‘Utsman sampai dia bisa membunuh si pembunuh itu?”

“Benar.”

Amr menolehi Juru Tulis. “Tulis.”

Abu Musa menegak kepalanya. “Tulis.”

Amr melepas napas perlahan. Awal yang penuh ramah tamah dan kehangatan itu kian memanas. “Sekarang kita akan membahas bukti bahwa ‘Ali membunuh ‘Utsman ....”

Abu Musa tersentak. “Inilah akar dari semua masalah dan sengketa di antara umat Islam. Tuduhan sembarangan seperti ini ...,” napas

Abu Musa memburu, “kita bertemu dan berunding untuk mencari rida Allah. Mari kita bermusyawarah untuk mendamaikan umat Muhammad.”

Tentu saja Amr sudah memperkirakan akan semacam itu reaksi Abu Musa.

“Engkau punya ide lain, Abu Musa?”

“Engkau tahu penduduk Irak tidak mencintai Mu’awiyah selamanya. Penduduk Syam juga tidak akan mencintai ‘Ali selamanya,” Abu Musa menatap mata Amr dengan tegas. “Lebih baik kita makzulkan keduanya dan mengangkat Abdullah bin ‘Umar sebagai khalifah.”

Amr cukup kaget dengan pendapat Abu Musa. Tak terpikir di benak Amr bahwa hakim perwakilan dari kelompok ‘Ali justru mempunyai solusi untuk memecahkan permasalahan ini adalah dengan memecat ‘Ali dari kedudukannya sebagai khalifah.

“Aku bisa memahami pendapatmu itu, Abu Musa. Sungguh pendapat yang bijak. Tapi, mengenai Abdullah bin ‘Umar, banyak hal yang masih harus dibicarakan.”

“Apakah engkau menginginkan kebaikan umat dan rida Allah?” Abu Musa merasa pendapatnya demikian baik dan akan mudah diterima. “Kita angkat Abdullah bin ‘Umar. Dia tidak terlibat sedikit pun dengan perang ini dan berlepas tangan dari segala persoalan yang merusak pada masa lalu.”

Amr diam sebentar. “Bagaimana pendapatmu tentang Mu’awiyah?”

“Tidak ada tempat bagi Mu’awiyah di sini,” suara Abu Musa meninggi. “Dia tidak memiliki hak kekhalifahan.”

“Apakah engkau baru saja menampik bahwa ‘Utsman dibunuh

dengan zalim?"

"Bukan demikian."

"Mu'awiyah adalah ahli waris dan penuntut darahnya. Dia memiliki asal usul yang mulia, seperti yang engkau tahu. Di samping itu, dia adalah saudara Ummu Habibah, istri Rasulullah. Dia juga sahabat Rasulullah."

"Tentang kemuliaan itu, engkau tidak salah sama sekali. Tapi, jika kemuliaan menjadi patokan seseorang dibolehkan menjadi khalifah, yang paling berhak adalah Abrahah bin Al-Asyram," Abu Musa menyindir Amr dengan menyebut seburuk-buruknya raja yang pernah ada. Abrahah yang dulu pernah berusaha menghancurkan Kabah. "Apa artinya kemuliaan Mu'awiyah jika dibandingkan 'Ali bin Abi Thalib?"

Abu Musa merasa meringan beban di dadanya. Telah dia temukan jawaban yang paling mudah untuk mematahkan serangan Amr. "Benar Mu'awiyah adalah ahli waris 'Utsman. Tapi, apakah dia lebih berhak atas hal itu dibanding anak 'Utsman sendiri: Amr bin 'Utsman?"

Abu Musa merendahkan nada suaranya. "Kusarankan kepadamu, mari kita hidupkan kembali sunah dan kenangan 'Umar bin Khaththab dengan mengangkat putranya: Abdullah sebagai khalifah."

"Jika demikian ...," Amr menjawab dengan enteng, "apa yang menghalangi Anda untuk mengangkat Abdullah putraku sebagai khalifah. Dia mulia dengan keutamaan dan kesalihannya. Dia juga lebih dulu hijrah dan bergaul dengan Rasulullah."

"Siapa pun tahu, Abdullah putramu seseorang yang mulia dan benar. Tapi, engkau malah menyeretnya ke dalam peperangan ini. Sudahlah, serahkan saja urusan ini kepada lelaki baik, putra dari lelaki yang baik. Dialah Abdullah bin 'Umar."

"Abu Musa ...," suara Amr mulai mengimbangi nada Abu Musa yang meninggi, "Abdullah bin 'Umar tidak cocok untuk memangku khalifah. Jabatan ini hanya layak diberikan kepada lelaki yang memiliki dua pasang geraham. Sepasang untuk makan, sepasang untuk memberi makan."

"Keterlaluan kau, Amr ...," Abu Musa kian terpancing emosinya. "Umat menyerahkan urusan begini berat ke tangan kita setelah mereka lelah beradu pedang dan berpanahan. Engkau justru membawa pembicaraan ini pada fitnah yang lebih besar."

Amr diam beberapa jeda. "Lalu, apa jalan keluar masalah ini menurutmu?"

Abu Musa diam lebih lama. Dia yakin, Amr tidak bisa memaksakan kehendaknya kepadanya. Dia tahu, di kepala Amr hanya ada nama Mu'awiyah. Sedangkan dia tak mengharuskan 'Ali sebagai pemenang di antara keduanya. Abu Musa cenderung pada jalan keluar yang tak melibatkan keduanya. Jadi, selama dia tidak menyetujui Mu'awiyah sebagai pemenang pertikaian dua kubu ini, Abu Musa merasa dia tidak dikalahkan.

"Baiklah ...," Abu Musa menemukan jalan keluar baru yang tak membela pendapat dia sebelumnya, tetapi juga tidak menerima apa yang dikehendaki Amr. "Mari kita tanggalkan jabatan khalifah dari 'Ali dan Mu'awiyah. Kita serahkan kepada musyawarah umat. Biar mereka yang menentukan siapa yang menjadi pengganti, di luar dua nama itu."

Senyum melintangi wajah Amr bin Ash. "Engkau sungguh bijak dan berpikir jauh ke depan, Abu Musa. Aku setuju dengan jalan keluar ini. Di dalamnya terdapat keselamatan umat," Amr pun mengulurkan tangan. "Aku rasa kita telah bersepakat."

Abu Musa merasa *menang* bahkan hanya dengan tidak mengikuti keinginan Amr. Sejak awal dia memang tidak sedang bermisi untuk memaksakan 'Ali sebagai pemenang sengketa. "Kalau begitu, kita umumkan apa yang telah kita sepakati."

Amr mengangguk mantap. Tangannya mempersilakan Abu Musa untuk mendahuluinya keluar bangunan itu. Di depan bangunan perundingan, ratusan orang dari kedua belah kubu telah menanti. Wajah mereka memperlihatkan ketegangan. Namun, menyaksikan bagaimana paras Amr dan Abu Musa tampak jauh dari kesan terbebani, berangsur meredakan suasana.

Keduanya segera sampai di depan mimbar tinggi yang telah disiapkan sebagai tempat mengumumkan hasil perundingan ini.

"Aku dan Amr telah sepaham!" Abu Musa berkata kepada orang-orang di hadapan mimbar yang masih kosong. "Sebuah gagasan sebagai jalan keluar telah kami setujui bersama. Semoga Allah akan melimpahkan kebaikan bagi kepentingan umat."

Amr kian lebar senyumnya. Dia mengelilingkan tatapannya. "Apa yang disampaikan Abu Musa sangat benar. Silakan Abu Musa untuk menyampaikan keputusan itu."

Abu Musa mengangguk. Dengan langkah yang mantap, dia lalu menaiki mimbar.

Dari barisan pendukung 'Ali, Ibnu Abbas menyeruak, mendatangi Abu Musa yang telah berdiri di atas mimbar. "Abu Musa! Amr tengah menipumu. Mintalah dia berbicara sebelum engkau."

Abu Musa menoleh sesaat ke arah Ibnu Abbas. Hanya sekilas. Bahkan, dia tak menanggapinya sama sekali. Dia lalu membentangkan pandangannya kepada orang-orang yang menunggu keputusan yang hendak dia umumkan.

“Wahai, Jemaah ...,” Abu Musa melantangkan suaranya, “kami telah berusaha keras menemukan jalan yang lebih baik dalam urusan umat ini. Tapi, tak ada kata sepaham, sampai kemudian kami bersepakat dalam satu hal sebagai jalan keluar. Kami memakzulkan ‘Ali dan Mu’awiyah!”

Riuhlah suasana seketika. Itu jalan keluar yang tak pernah mereka sangka.

Ibnu Abbas yang berdiri di dekat mimbar menggeleng tak percaya.

“Kami menyerahkan kepentingan masa depan umat. Mempersilakan umat untuk memilih sendiri khalifah yang disenangi ...,” Abu Musa mengangkat tangannya. “Aku, dengan ini, menyatakan ‘Ali dan Mu’awiyah makzul dari jabatannya. Silakan pilih mana yang kalian pikir layak menjadi pemimpin kalian!”

Setelah mengatakan itu, Abu Musa turun dari mimbar. Membiarkan orang-orang di hadapannya saling berbicara, berteriak, atau sekadar memaki.

Lalu, naiklah Amr bin Ash. Dia menenangkan massa dengan puji-pujian kepada Tuhan. Tak kurang shalawat kepada sang Nabi pun dia dengungkan. Setelah keadaan tenang, dan keriuhan tinggal bisik-bisik beberapa orang, Amr mulai mengutarakan inti omongannya.

“Kalian semua telah mendengar apa yang diucapkan wakil mutlak ‘Ali. Dia telah memakzulkan ‘Ali ...,” Amr menatap para pendukung ‘Ali yang tengah gelisah. “Aku mengukuhkan pemakzulan itu.”

Amr benar-benar seolah sedang memainkan emosi orang-orang. Terutama mereka yang berseberangan. “Dengan pemakzulan ‘Ali, maka tinggal seorang pemangku khalifah dalam Islam, yakni sahabatku: Mu’awiyah!”

Meledaklah suasana.

Sorak-sorai di antara kubu Mu'awiyah. Termasuk teriakan lantang Mu'awiyah yang memuji kecerdikan Amr. Sedangkan di seberang, para pendukung 'Ali gusar luar biasa. Segala umpatan dan kutukan keluar dari mulut mereka.

Amr menyelesaikan kalimatnya, "Mu'awiyah diakui mempunyai hak untuk menuntut darah 'Utsman. Sebab, dialah ahli waris sah 'Utsman. Aku mengukuhkan jabatannya sebagai pemangku khalifah!"[51]

Kian riuh suasana. Di hadapan mimbar Ibnu Abbas tak berhenti menggeleng. Bibirnya terus mengembuskan doa-doa. Dia begitu risau dan kecewa.

Abu Musa, yang baru saja merasa langit runtuh oleh karena keluguannya, menghampiri Amr dengan wajah dan isi dada yang serasa membara.

"Apa yang engkau lakukan, Amr!" bergetar badan Abu Musa. "Allah tidak akan rida kepadamu. Engkau berkhianat dan melakukan kejahatan. Engkau seperti anjing: dihalau lidahmu terjulur, didiamkan lidahmu pun menjulur!"

Amr mengerut dahinya. Hampir-hampir berputar bola matanya. "Engkau sendiri seperti keledai yang memanggul buku-buku besar."

Abu Musa hampir-hampir tidak sanggup menahan beban tubuhnya sendiri. Segala pikiran berkecamuk dalam pikirannya. Rasa malu karena telah diperdaya begitu memberatkan batinnya. Dia buru-buru menuruni mimbar, lalu meninggalkan hiruk-pikuk orang-orang.

Dia tahu, peristiwa ini akan tercatat hingga masa ribuan tahun setelahnya. Selalu, namanya akan disebut di situ.

O

17.
Satu Kata

Astu menyengaja duduk di sana. Merasakan angin mendinginkan kulit wajahnya. Membiarkan rambut panjang tergerai di udara. Di tepi Sungai Tigris yang telah menyaksikan banyak perilaku manusia dan gaya para penguasa, Astu tengah mengadukan cerita hidupnya.

Bahwa, kini dia tengah bimbang. Untuk apakah penantian nan begini panjang?

Riak permukaan sungai memantulkan bayangan istana: peninggalan Khosrou yang tersisa. Astu seperti tengah menyaksikan layar membentang, dan perjalanan hidupnya terpampang bergantian. Telah terlewati masa yang begitu lama dan Astu tak pernah menyesali satu di antaranya.

Setiap tahun-tahun yang berlalu, bagaimanapun menyakitkannya itu, telah membangun anak tangga kehidupan yang mengantarkannya hingga hari ini. Namun, apakah makna hari ini? Astu mengusap pipinya yang basah. Gelang istana yang lama tertutup jubah, hari itu berkilau memantulkan sinar sore. *Apakah yang menemaniku hari ini?* Usia tak akan semakin muda, sedangkan Astu merasa tengah berada di titik kehidupan yang tak ada apa-apanya.

Jika puluhan tahun ini, harapan pertemuan dengan Kashva memberinya tenaga untuk meneruskan hidup, tahapan itu telah dia lalui. Bahkan, melewati perjalanan dan peperangan yang melelahkan. Namun, rupanya pertemuan itu tidak menghasilkan apa-apa.

Meski batinnya terdalam mensyukuri kenyataan bahwa Kashva yang dia kenang telah menemukan kehidupan yang dia ingini, sisi lain batinnya sungguh cemburu. Sebab, dia tidak menginginkan Abdul Syahid. Lelaki itu terlalu jauh baginya. Ada jarak yang membentang bahkan ketika keduanya berdekatan. Hari-hari pada masa lalu, yang tersimpan di benak Astu, adalah kebersamaan dengan Kashva dalam segala pertikaian keduanya.

Astu tersenyum, sementara air mata terus mengaliri pipinya. Betapa dia sungguh sangat merindukan hari-hari yang penuh pertengkaran itu. Penggalan masa remaja keduanya adalah kumpulan hari yang dipenuhi percekcokan, kesalahpahaman, keriangan. Sementara itu, masa selanjutnya adalah tragedi. Sewaktu rencana rahasia mengharuskan Astu meninggalkan Kashva.

Lalu, tahun-tahun berlalu dalam senyap. Sampai pertemuan itu ....

Reuni di Gathas yang tak tuntas. Perbincangan-perbincangan kaku dua sahabat lama yang telah dewasa. Terlalu serius dan murung.

Selewat tragedi, ketika Astu kehilangan segalanya, dan melakukan perjalanan ke Suriah, setiap langkahnya adalah harapan. Meski kemudian setiap mimpi itu terempas oleh kenyataan, dia tak menemukan Kashva di mana pun. Sekembali dari Suriah, Astu lalu mencari sesuatu yang sanggup menghubungkannya dengan masa lalu.

Perjalanan putus asa ke Abyaneh. Di sana dia berharap bisa bertemu dengan Turandokht, putri Khosrou yang terusir. Setidaknya Astu tak menjalani kisahnya seorang diri. Ada seseorang tempat dia

membagi cerita Kashva. Namun, itu tak pernah terjadi. Tak ada tanda atau kabar apa pun tentang keberadaan Putri Turan di desa terpencil di kaki Gunung Karkass itu.

Astu terputus dari masa lalu. Seorang diri, menyusun sejarah baru. Sembari mengenang Kashva, sementara hari-hari kian menua. Kemudian, hari-hari kini, ketika segala tahapan bermula dari ruang kosong. Sebab, Kashva tak mengenal Astu lagi, terlebih segala masa lalu yang mereka miliki. Sebuah kebersamaan yang paling aneh, bagi Astu. Hanya dia yang memiliki memori masa lalu untuk membandingkan bagaimanakah Kashva pada masa kini. Sementara itu, bagi Kashva yang telah malih rupa menjadi seorang lelaki yang mencintai agamanya, Astu adalah sosok baru.

Bagi Astu, Abdul Syahid tak ubahnya sebuah mahakarya. Sesuatu yang sanggup dia kagumi, tetapi tak akan pernah layak dia miliki. Mengharapkannya adalah sebuah penderitaan berkepanjangan.

Astu, dengan segala pengalaman kehidupan dan pengetahuan yang dia miliki, sama sekali tak sanggup menolong diri sendiri. Seperti, pada masa depan, tak ada yang menunggu lagi, sedangkan dia tak akan menjadi lebih muda. Pada usianya yang merambat ke setengah abad, Astu tahu, kenangan masa lalu lebih punya ruang di benaknya dibanding masa depan.

Lalu, apa?

Dia hanya memiliki Rumah Kurir Gathas yang semakin tak membutuhkan kehadirannya. Sedangkan mimpi pertemuan dengan anaknya yang hilang, kian tak berani dia bayangkan. Tinggal Sungai Tigris yang benar-benar tetap pada keadaannya. Menemani hari-hari Astu menghitung usianya.

"Kashva ...," Astu membisikkan nama itu di udara. Seperti juga

puluhan tahun ini. Ketika dia terus memelihara keyakinan bahwa Kashva suatu saat akan datang dan mengatakannya. Bahkan, ketika seorang pujangga mampu menyusun kitab yang bersusun-susun untuk menceritakan rasa ... menjadi tak sempurna jika dia kehilangan satu kata.

"Kau memantapkan hatimu kepada Parkhida, Astu?"

"Apa menariknya dikawin paksa?"

"Tapi, kau terlihat begitu antusias?"

"Memangnya aku harus bagaimana?"

"Apakah kau tidak bisa mengatakan 'tidak' terhadap pinangan Parkhida?"

"Kenapa aku harus mengatakan 'tidak'?"

"Bukankah ide menikahi Parkhida itu tidak menarik bagimu? Mengapa tidak menolaknya?"

"Sejak kapan sesuatu yang tidak menarik lantas memberimu peluang untuk menolaknya? Sayangnya hidup tidak semacam itu."

"Bagaimana denganku, Astu?"

"Aku tidak melihat konsep 'menghindari cinta yang melemahkan' padamu, Kashva? Bukankah itu yang selalu engkau agung-agungkan dulu?"

"Aku tidak lemah."

"Kau jelas-jelas melemah! Mana kata-katamu dulu. 'Cinta itu harus menguatkan, bukan melemahkan.' Mana Kashva? Katamu 'cinta berarti membiarkan seseorang yang engkau cintai terbang menemui kebahagiaannya, bukan mengikatnya dalam kepicikanmu memaknai cinta'."

"Kau tidak akan berbahagia bersama Parkhida, Astu."

"Bagaimana kau tahu! Bagaimana kau tahu, Kashva? Apa itu

kebahagiaan? Kau yakin mengerti benar apa itu bahagia? Jika kau menikahiku, apakah kau bahagia? Apakah jika kau menikahiku lantas kita hidup terusir, apakah kau masih bahagia? Apakah jika kau memiliki anak dariku, hidupmu bahagia? Apakah jika kita memiliki anak, lantas tak mampu menghidupinya dan hidup anak itu dirundung bahaya selamanya, kebahagiaanmu itu masih ada? Jawab, Kashva! Kau tidak tahu apa-apa!"

"Sudah lebih dari tiga puluh tahun lalu, Kashva ...."

Astu menangkupkan kedua tangannya ke bibir. Mengurangi isaknya yang kini tak tertahankan. Punggungnya berguncang-guncang. Rupanya hal lebih berat dibanding menjalani penderitaan panjang adalah ... melepaskannya.

Sebuah kata selalu menjadi diskusi pada masa lalu, tetapi tidak pernah diucapkan Kashva kepada Astu. Pada masa remaja dulu, Astu begitu mengejek kata itu. Mengejek betapa terlalu banyak orang teperdaya hanya oleh satu kata yang dipuja-puja. Sedangkan hidup yang sebenarnya, tak pernah benar-benar membutuhkan kata itu. Atau sebaliknya, kata itu tak menentukan apa-apa dalam kehidupan nyata.

Akan tetapi, hari itu, di pinggir sungai yang berkilau itu, Astu mengakui kekalahannya sendiri. Butuh waktu begitu lama untuk mengakui bahwa satu kata itu sungguh dia rindukan. Jika seseorang yang dia kenang, mengatakan itu dengan hatinya, cukuplah rasanya, segala yang dia tanggung pada masa lalu dan masa mendatang.

Satu kata yang mungkin, tak akan pernah hadir. Sebab, pintu telah tertutup, asa telah tiada. Astu sudah menyerah terhadap takdirnya. Satu kata itu, rupanya, akan menggantung di langit dan tak akan pernah turun ke bumi. Senelangsa apa pun Astu memintanya. Semenghiba bagaimanapun Astu memimpikannya.

“Khanum ....”

Menegak punggung Astu ketika dia mendengar panggilan itu. Seseorang di belakangnya berdiri tak jauh darinya. Astu memastikan, setidaknya, tak tampak terlalu berduka dirinya, untuk sebab yang tak akan dipahami orang selain dirinya.

Astu menoleh tanpa membalikkan badannya. “Kau sudah memastikannya?”

“Benar, Khanum ...,” suara itu melirih, tetapi tetap terdengar berat dan dalam, “vila itu tempatnya.”

“Mereka masih hidup?”

Dia seorang anak muda yang tegak punggungnya. Mata dan bahasa tubuhnya begitu patuh. “Bisa dipastikan, Khanum.”

Astu meluruskan pandangan. “Jika begitu, Yefta memang orang penting bagi Syekh Hitam. Dia masih membiarkan anak istri Zamyad hidup karena masih berharap Yefta bisa lepas hidup-hidup dari penjara Kufah.”

“Apa yang akan kita lakukan, Khanum?”

“Apakah gubernur mengetahui hal ini?”

“Saya rasa tidak, Khanum.”

Astu mengangguk. “Lagi pula mereka tengah sibuk dengan urusan Adzrah. Urusan ini tak akan menjadi perhatian. Apa artinya istri dan anak-anak seorang pengkhianat Khalifah?”

Senyap, sesaat.

“Berapa kekuatan mereka?”

“Ratusan, Khanum.”

“Belasan tahun lalu, aku menyerahkan pemilik vila itu kepada tentara Khalifah. Dia terlibat dalam pembunuhan Khalifah ‘Umar. Apakah dia memberikan tempat bagi pasukan Syekh Hitam atau ada

orang lain yang mengambil alih vila itu?"

"Sumber kita belum memberitahukan perihal keberadaan pemilik vila itu, Khanum."

Astu mengangkat wajah. "Kita memerlukan taktik yang tepat untuk menyelamatkan mereka. Tidak mungkin dengan pertempuran terbuka. Kalaupun kita bisa menembus penjagaannya, kecil kemungkinan kita bisa membawa mereka bertiga keluar vila itu."

"Saya siap melaksanakan perintah, Khanum."

"Berapa orang-orangmu yang siap melakukan urusan ini."

"Sepuluh orang, Khanum."

"Termasuk engkau?"

"Termasuk saya."

Astu terdiam. Rambut panjangnya seperti berdansa. "Kita bebaskan mereka."

O

Masjid Kufah, kepala-kepala yang menunduk di hadapan Khalifah.

Telah datang delegasi dari Adzrah. Sudah sampai hasil perundingan yang mematahkan banyak hati: Khalifah 'Ali dimakzulkan, Mu'awiyah ditahbiskan. Meski itu sebatas kata-kata saja, dan banyak pandangan yang bisa mematahkannya, tetap saja, Kufah telah kalah. Setidaknya, sewaktu di Shiffin, mereka telah teperdaya begitu rupa. Kemenangan yang tinggal sejengkal, berbalik menjadi *tahkim*: perdamaian yang terulur-ulur. Berakhir dengan silat lidah yang menjungkirbalikkan keadaan.

Bagaimanapun, Kufah telah kalah.

"Telah berlalu contoh hidup Rasulullah. Lalu, kita tak lagi

mengindahkannya. Sekarang inilah yang kita terima," 'Ali berbicara tanpa emosi. Suaranya tenang, nadanya matang. Di hadapannya para pendukung dan murid-muridnya duduk bersila, menunduk sejak semula. Termasuk di antara mereka Asy'ats bin Qais: dia yang bergembira ketika kesepakatan 'Ali dan Mu'awiyah dimulai. Di Shiffin dia yang membacakan lembar kesepakatan itu hingga lelah.

Sekarang, sama dengan yang lain, tak terkira malu yang dia terima. Ketika kekhawatiran 'Ali telah terbukti. Mushaf di ujung tombak pada Perang Shiffin lalu hanyalah muslihat. Sementara itu, perundingan yang memulangkan Abu Musa dengan kepala tertunduk itu tak lebih dari sekadar siasat. Siapa yang sanggup menanggung kekalahan begini rupa?

"Aku tak suka menyalahkan satu di antara kalian ...," suara 'Ali lagi, "apalagi berburuk sangka mengenai apa yang ada di hati kalian. Tapi, menjadi kewajibanku untuk mengingatkan. Apa yang telah terjadi berawal dari sikap kalian yang masing-masing seolah ingin menjadi pemimpin. Masing-masing mengambil putusan sendiri."

Tak ada siapa yang menyela.

"Para sahabat Rasulullah kini sudah tiada," melirih suara 'Ali oleh kesedihan dan kerinduan hari-hari baik pada masa lalu. "Mereka saling menghormati satu sama lain. Tidak pernah berselisih. Taat di bawah pimpinan Rasulullah. Mereka siap berkorban, bersedia menyerahkan segala yang mereka miliki, termasuk nyawa, untuk perjuangan umat dan kepentingan bersama. Untuk agama wahyu yang sudah menjadi pedoman utama."

Keheningan diisi isak lirih orang-orang yang mendengarkan.

"Bagaimana dengan Harqush dan orang-orang yang sepaham dengannya?"

Satu di antara pengikut ‘Ali menjawab lirih, “Mereka telah memilih pemimpin, Amirul Mukminin. Mereka menyingkir ke Nahrawan dengan lebih dari enam belas ribu pengikut.”

“Siapa pemimpin yang mereka baiat?”

“Abdullah bin Wahab.”

‘Ali mengangguk-angguk. “Orang-orang itu, jika telah berkuasa, tak akan berbeda dari Khosrou di Persia dan Heraklius di Romawi: sewenang-wenang dan semau sendiri. Mu’awiyah membangkang dengan alasan tuntutan kematian ‘Utsman. Sedangkan para penghafal Al-Quran itu akan terus membangkang dengan tuntutan pembatalan perundingan. Sementara ketika di Shiffin aku menolak tahkim palsu Mu’awiyah, mereka pula yang mendesak agar aku menerimanya.”

“Sebagian mereka mulai menyerang orang-orang Syam, Amirul Mukminin. Di antaranya tewas dalam perkelahian.”

“Orang yang tidak mau menaati nasihat yang ikhlas dan bersih dari orang yang sudah berpengalaman, ujungnya adalah kesedihan dan penyesalan yang tak berkesudahan. Sudah aku ingatkan mengenai dua orang yang berunding di Adzrah itu. Tapi, mereka menuruti kehendak sendiri.”

‘Ali diam beberapa lama. “Mereka seperti orang dalam sajak Hawazin, ‘Kuperintahkan mereka mendaki jalan menikung, tapi baru keesokan harinya menemukan jalan.’ Dua orang yang berunding itu telah meninggalkan Al-Quran. Mengambil pendapat sendiri. Apa yang dihidupkan Al-Quran mereka matikan. Apa yang sudah dimatikan Al-Quran malah mereka hidupkan. Masing-masing mengikuti keinginan sendiri, tak mengindahkan petunjuk Allah. Memilih putusan yang tidak ada teladan sebelumnya. Saling berselisih hingga tersesat.”

Meninggi nada suara ‘Ali. “Allah dan rasul-Nya serta orang-orang beriman yang baik lepas tangan dari apa yang mereka putuskan ....” ‘Ali kemudian bangkit dan berkata dengan kencang, “Sekarang siapkan diri kalian. Kita berangkat ke Syam!”[52]

Gemuruh masjid Kufah oleh takbir orang-orang.

O

Setelah belasan tahun berselang, Astu tak pernah berpikir akan kembali ke tempat itu. Vila di luar Kota Madain, yang tempo dulu menjadi markas orang-orang Hurmuzan. Setelah membuat kekacauan besar di vila itu, dan mengorek keterangan perihal rencana jahat pembunuhan Khalifah ‘Umar, Astu tak pernah kembali ke sana. Dia bahkan tidak pernah mendengar kabar bahwa vila itu “hidup” kembali.

Ketika orang-orang kepercayaannya mencari jejak Syekh Hitam di Madain, tak menunggu lama, kabar itu sampai kepadanya. Telah beberapa tahun terakhir, vila bangsawan Persia itu riuh dalam kerahasiaan. Orang-orang datang dan pergi tanpa terendus oleh tentara Khalifah. Juga, sejak menghilang dari Kufah, Syekh Hitam dikabarkan mendapat tempat persembunyian yang melindunginya, di vila itu.

Maka, dengan beberapa orang kepercayaannya, malam itu, Astu membuat rencana. Dia merasa wajib untuk menyelamatkan istri dan anak-anak Zamyad, terlebih setelah anak buahnya itu mesti menjalani proses hukum yang tak tentu.

“Kalian ingat ...,” Astu telah bersalin pakaian serbahitam untuk menyamar pada warna malam. Dia dan sepuluh orang anak buahnya merapatkan punggung ke dinding yang mengelilingi vila di balik bukit itu. “Ini bukan misi pertarungan terbuka ...,” suara Astu lebih

terdengar sebagai bisikan. “Kita tak akan sanggup mengalahkan begitu banyak pasukan mereka.”

Astu menjeda kalimatnya. Berjaga-jaga jika ada pengawal vila yang mendengarnya. “Lima orang menyertaiku ke dalam, lima orang di luar. Begitu istri dan anak-anak Zamyad berhasil kubawa keluar, segera pindahkan mereka ke kereta kuda. Aku yang akan membawa mereka keluar Madain. Sedangkan kalian, harus cepat-cepat kembali ke kota.”

Jawaban kesepuluh anak muda itu hampir-hampir bersamaan. “Baik, Khanum.”

“Jika terjadi keadaan genting ...,” dengan matanya, Astu menyapu setiap anak buahnya satu per satu, “kalian pergilah. Jangan berbuat nekat.”

“Kami tidak akan meninggalkan Khanum.”

“Kalian bisa membela diri, tapi bukan petarung yang sebenarnya ...,” Khanum mempertegas kalimatnya. “Kalian bukan lawan orang-orang di balik dinding ini. Baik dalam hal jumlah maupun kemampuan bertempur.”

“Khanum harus yakin, kita akan berhasil.”

Astu diam sebentar. Mengangguk lemah. “Aku percaya kepada kalian. Tapi, usaha ini tak tentu hasilnya. Bahkan, kita tidak bisa meyakinkan apakah benar anak istri Zamyad mereka sekap di dalam. Di dalam vila sebesar ini pun kita tidak tahu di bagian mana mereka ditahan. Artinya, ini misi yang sangat berat. Kita membutuhkan banyak keberuntungan.”

“Kami sudah berada di sini, Khanum,” ucap suara yang ringan dan bersih. “Kami tak akan menyerah.”

Astu tak menjawab lagi. Selain anggukan yang tegas. Dia lalu

memberi perintah dengan tangannya. Beberapa anak buahnya mengendap-endap mendekati pintu gerbang. Ada juga yang melompat ke atas pohon, melakukan pengamatan.

Astu sendiri, ditemani dua orang yang paling dia percaya, bersiap-siap. Tembok di hadapan mereka tingginya tiga atau empat kali tinggi rata-rata orang dewasa. Astu mesti menyiapkan tali berjangkar kecil untuk memanjatnya. Dia meminta dua anak buahnya untuk menunggu. Setelah berbalas anggukan, Astu lalu melemparkan tali berjangkar itu dengan kekuatan yang terukur.

Tali itu melayang tinggi. Melewati benteng, lalu terdengar suara besi terseret. Astu menunggu. Berjaga-jaga jika para penjaga di sebalik dinding itu menyadari kedatangan mereka. Lalu, ketika hening berlanjut, tak ada tanda-tanda dari dalam benteng, Astu menyentak-nyentakkan tali tambang itu agak kencang. Memastikan jangkar di ujungnya tersangkut dengan kuat. Setelah yakin kencang rentang tali itu sanggup menahan tubuhnya, Astu menoleh ke kedua anak buahnya. Saling mengangguk. Astu lalu mulai memanjat dinding tinggi itu dengan kelincahan yang menakjubkan.

Kedua anak buah Astu tahu benar, majikan mereka bukan perempuan biasa. Bahkan, pada usianya yang sudah melewati masa muda, tampak benar ada kekuatan di sebaliknya. Namun, tetap saja mereka terkagum-kagum dengan kelenturan tubuh Astu. Melompat-lompat dengan mudah, sosoknya yang serbahitam hampir terasa sekejap, sudah sampai di atas dinding.

Astu lalu memberi tanda supaya kedua anak buahnya menyusul. Bergantian, mereka lalu memanjat dinding seperti halnya Astu. Bahkan, mereka tidak bisa mengimbangi kecepatan dan kelincahan tubuh majikannya. Namun, berdua, mereka akhirnya menyusul Astu.

Berjongkok di atas ketinggian, mereka bertiga mengamati keadaan.

Dari atas ketinggian dinding itu, pemandangan di dalam vila tampak senyap. Astu sempat mengerut dahinya karena dalam pikirnya, jika benar ratusan orang pengikut Syekh Hitam berdiam di kompleks vila bangsawan Persia itu, setidaknya ada kesibukan kelompok di beberapa tempat. Sementara itu, yang mereka saksikan adalah remang suasana yang menangkupi jajaran bangunan tua nan menjulang itu.

Beberapa penjaga tengah mengobrol di pintu gerbang, diterangi obor, sedangkan beberapa yang lainnya berpatroli dengan santai. Astu menoleh ke orang kepercayaannya. "Engkau yakin ada ratusan orang di dalam kompleks ini?"

"Dua hari lalu saya menyaksikan sendiri, Khanum. Mereka berdatangan dalam beberapa rombongan."

"Apakah ada kemungkinan mereka sudah pergi?"

Lelaki muda yang Astu percaya itu menggeleng. "Kecuali mereka pergi dengan diam-diam, seharusnya mata-mata kita mengetahuinya, Khanum."

Astu memindahkan juluran tali yang tadinya ada di luar dinding, memindahkannya ke bagian dalam benteng. "Apakah ini jebakan?"

"Saya tidak bisa menjamin, Khanum."

"Kita tetap akan turun."

Setelah mengatakan itu, Astu mendahului kedua pemuda kepercayaannya itu. Meluncur turun berpegangan pada tali tambang dan segera menjejak tanah. Disusul keduanya tanpa keraguan.

Tangan Astu terangkat, menunda kedua pemuda itu untuk bergerak. Mengira-ngira situasi. Apakah sudah lebih aman kini. Setelah yakin, tak ada pergerakan mencurigakan dari para pengawal, Astu

memimpin kelompok kecil itu menyeberang dari bawah dinding menuju gerumbulan tanaman perdu. Berhenti di sana beberapa saat. Keadaan aman, Astu lalu mencari dinding vila yang paling mudah untuk dipanjat.

Perlu beberapa lama baginya untuk menemukan sudut vila yang dia perlukan. Lalu, Astu memerintah dua orang kepercayaannya dengan isyarat tangan. Meminta keduanya berjaga akan segala kemungkinan. Dia sendiri lalu bergerak cepat, memanjat, dari tiang ke atap, lalu berlarian di atas genting tanah liat. Dua anak buahnya menyusul kemudian.

Mereka berkumpul di satu sudut yang gelap. Astu menyentuh bahu kedua pemuda yang menyertainya bergantian. Lalu, menunjukkan arah berbeda bagi keduanya. Dia sendiri merambat hampir tanpa suara, bertumpu pada kedua tangan dan kakinya. Mereka berpencar, mencari lokasi yang paling mungkin digunakan untuk menyekap anak dan istri Zamyad.

Maka, berlompatanlah tiga sosok serbahitam dalam remang malam tanpa bulan terang. Astu memilih arah yang mengantarnya ke bangunan utama di antara kompleks vila itu. Sebuah bangunan lama dengan gaya yang sangat dikenalnya. Sebagai Atusa, pada masa lalu, Astu adalah arsitek kebanggaan Istana Persia. Dia tahu benar celah, kelebihan, kekurangan setiap bangunan. Kumpulan vila semacam ini, biasanya dimiliki oleh keluarga-keluarga bangsawan yang kaya raya. Tak cukup memiliki pengaruh di istana, selain bahwa mereka berlimpah harta, membangun kediaman yang kemegahannya mendekati istana keluarga Khosrou adalah cara mereka mengenalkan namanya.

Astu tahu, jika dia pemilik bangunan semacam itu, di mana

kemungkinan dia menyembunyikan sesuatu. Dia terus bergerak cepat, tetapi penuh kehati-hatian. Lalu, dia berhenti di antara sambungan atap dua vila ketika dia melongok ke bawah, dan menyaksikan dua orang berjalan dengan tergesa, menyeberang dari satu vila ke vila lainnya.

Remang, tetapi Astu teringat akan sesuatu. Seseorang. Satu di antara dua sosok itu, pernah dia temui suatu ketika, pada masa lalu. Bukan di tempat lain, melainkan di tempat yang sama. *Itu benar-benar pemilik vila ini. Bangsawan kaki tangan Hurmuzan! Bukankah dia sudah dihukum oleh tentara Khalifah? Bagaimana dia bisa bebas?*

Seperti keping-keping berantakan yang menemukan bentuknya kembali. Astu segera bisa menghubungkan apa yang sedang terjadi. Bangsawan Persia yang belasan tahun lalu dia serahkan kepada tentara Khalifah telah bebas. Selain bahwa sosoknya jelas terlihat jauh lebih tua dan ringkih, bahasa tubuhnya masih tampak gigih. Seumur hidupnya, rupanya, dia habiskan untuk mencari kesempatan mengoyak kepemimpinan Khalifah.

Lelaki bangsawan itu berbicara dengan bahasa tubuh yang tampak sangat bersungguh-sungguh. Tangannya menopang dagu. Tangan satunya menopang siku. Menahan dingin sekaligus memberi kesan betapa seriusnya dia.

Lelaki di hadapan bangsawan tua itu tak Astu kenali sama sekali. Dia mengenakan tudung yang menyembunyikan wajahnya. Dia menanggapi omongan pemilik vila itu dengan anggukan atau gelengan. Bicaranya sedikit. Lebih banyak mendengarkan.

Astu merangkak perlahan. Mencoba sedekat mungkin berjarak dengan kedua orang yang tengah berbincang itu. Tak berapa lama,

dari pintu-pintu vila yang terbuka, bermuncullah orang-orang yang kian banyak jumlahnya. Puluhan orang. Astu menahan napas. Meski jumlah itu masih jauh lebih sedikit dibanding yang dia khawatirkan, tetap saja menghadapi mereka bukan perkara gampang.

Di bawah sana sosok bertudung itu mengangkat sedikit wajahnya meski remang malam tak menampakkan jelas wajahnya.

“Aku memang tak keberatan membantumu, Syekh.” Bangsawan Tua masih mendominasi pembicaraan. “Tapi, engkau tahu sendiri, Khalifah yang sekarang sangat keras terhadap sesuatu yang dia anggap tidak benar. Perempuan dan anak-anak yang engkau sembunyikan bisa mendatangkan masalah besar. Jika tadinya tentara Khalifah tidak memedulikan vilaku ini, mungkin mata-mata mereka mulai mencari perempuan itu hingga kemari.”

“Mencari ...,” suara lelaki bertudung itu terdengar tak ramah dan bernada rendah, “itu tidak mungkin. Suami perempuan itu adalah pengkhianat Khalifah di mata mereka. Tak akan Khalifah repot-repot mengerahkan pasukannya kemari untuk mencari.”

“Mengapa mereka begitu penting?” Bangsawan Tua bertanya lagi. “Bukankah itu sangat mengganggu rencana besarmu?”

Lelaki bertudung itu tidak menjawab segera.

“Aku hendak melakukan pertukaran jika waktunya tiba.”

“Pertukaran?”

“Orang terbaikku ada dalam tahanan Khalifah.”

“Kau katakan Khalifah tak akan ikut campur dalam urusan ini. Bagaimana engkau hendak menekannya untuk melakukan pertukaran?”

Diam sebentar. “Aku tidak berbicara tentang Khalifah ....” Dia berdeham-deham, “Setidaknya bukan secara langsung.”

“Apa yang sedang engkau bicarakan?”

“Tak perlu khawatir, Tuan ....” Lelaki bertudung menepuk lengan Bangsawan Tua, di depannya, “Anda hanya perlu bersikap tenang.”

“Aku bertahun-tahun menjalani hukuman di sel bau dan tidak akan pernah keluar jika tidak ada pejabat Madain yang menginginkan hartaku. Aku tidak mau terseret-seret lagi urusan makar semacam ini, sementara khalifah yang berkuasa adalah ‘Ali bin Abi Thalib. Aku tidak akan punya peluang. Jadi, jangan menyuruhku bersikap tenang.”

“Aku berharap Anda tidak lupa, tanpa saya Anda tidak akan menemukan pejabat semacam itu. Lagi pula, sebagian besar pasukan sudah berangkat, dan beberapa hari ke depan vilamu akan kosong. Tidak ada yang perlu terlalu Anda khawatirkan.”

Bangsawan Tua itu melirik ke salah satu vila beberapa kali. Mengulangnya berkali-kali di sela dia mendengarkan omongan lelaki bertudung. “Setelah seluruh pasukanmu berangkat, kita tidak ada perhitungan utang piutang, Syekh.”

Syekh bertudung kepala itu tak menjawab. Dia membalikkan badan. Mengangkat satu tangan. Lalu, puluhan orang di hadapannya memberi hormat dengan isyarat tangan. Mereka lalu meninggalkan tempat itu, berombongan, menuju pintu keluar.

Di atas genting Astu mulai menaut-nautkan adegan yang ada di bawahnya. Menghubung-hubungkan dengan dugaan dan segala kemungkinan. *Mereka bersembunyi di sini, lalu pergi sedikit demi sedikit. Pantas tidak tampak banyak orang. Lalu, hendak ke mana mereka?*

Obrolan di bawah tak semua jelas terdengar. Bahkan, hanya beberapa yang sayup tertangkap oleh pendengarannya. Namun, Astu sangat tepat menangkap bahasa tubuh kedua orang yang dia amati. Terutama kegelisahan Bangsawan Tua yang terus-terusan menoleh ke

salah satu vila.

Astu mulai menduga-duga, ada sesuatu dengan vila itu. Alasan mengapa Bangsawan Tua itu begitu mengkhawatirkannya. Dia menyimpan sesuatu yang berharga di sana, seseorang, atau justru tawanan yang sedang dia cari. *Di vila itu mereka menahan anak istri Zamyad?*

Barisan orang-orang, semacam pasukan berjubah hitam, keluar gerbang kumpulan vila itu tanpa keributan. Seolah mereka memang terlatih melakukannya. Lalu, suasana semakin hening. Bebunyian binatang malam memenuhi udara. Astu yakin dia sudah cukup lama berada di atap itu. Sampai kemudian dia mendengar bunyi burung malam yang begitu bersemangat memamerkan suaranya.

Itu tandanya.

Astu segera paham, bunyi itu bukan suara burung alam. Itu bunyi tiruan dari salah satu anak buahnya yang kemudian disahut oleh anak buahnya yang lain. Agak riuh kedengarannya. Tanda bahwa keadaan telah terkendali. Waktunya beraksi.

Astu berlari cepat dan ringan di atap salah satu vila itu sebelum kemudian merayap turun. Dia sudah menetapkan tujuannya. Mengendap-endap menuju vila yang tadi ia perhatikan begitu dicemaskan oleh Bangsawan Tua. Tanpa melepas kewaspadaan, Astu menuju pintu. Memastikan tak ada yang memperhatikan, dia lalu berusaha membuka pintu yang tingginya hampir dua kali tinggi badannya itu.

Astu telah bersiap mencabut pedangnya untuk membuka paksa pintu itu. Namun, tangan kirinya memastikan pintu itu tak terkunci. Dia dorong perlahan, pintu kayunya bergeser ke dalam. Suara berderit merisaukan benak Astu. Namun, ketika tak dilihatnya bunyi

kusen itu mengundang kecurigaan tuan rumah, Astu terus mendorongnya hingga cukup lubang di antara dua pintu itu baginya untuk masuk.

Astu melangkah perlahan sembari melihat ke sekitar. Ke kiri dan kanan. Dia kini berada di ruang dalam yang cukup lega. Semacam ruang berkumpul dengan permadani yang dibentang. Di muka ruangan itu beberapa kamar berjajar. Semuanya berpintu lebar dan tinggi. Astu merapat ke dinding, mencari petunjuk lain sembari berpikir. Mengetuk kamar satu per satu jelas bukan pilihan.

Sementara Astu sedang menimbang putusan, entakan pintu yang tertutup mengagetkannya. Pintu kayu yang tadi dia temukan tak berkunci, tertutup cepat. Berbarengan dengan itu, pintu-pintu kamar terbuka. Lalu, dari dalamnya bermunculan orang-orang berjubah hitam. Semuanya menghunus pedang.

Astu mengangkat dagu, tangannya meraih gagang pedang. *Jebakan, rupanya*.

"Belasan tahun tidak bertemu ...," suara yang sangat lampau, tetapi entah bagaimana, Astu masih sangat mengingatnya. "Aku menjalani setiap hari di penjara dengan rencana untuk menemuimu lagi, Atusa."

Ruangan itu telah dikepung oleh orang-orang berjubah hitam, sedangkan orang yang berbicara kepada Astu adalah Bangsawan Tua yang menyedekapkan tangannya.

"Aku berdoa kepada Ahura Mazda agar tak mati sampai membalas dendam atas perbuatanmu."

Dagu Astu menaik, mencoba memahami apa yang sedang terjadi. "Engkau yang merancang semua ini?"

Bangsawan Tua berpaling ke kerumunan orang-orang berjubah. Dari sana keluarlah seorang lelaki berperawakan tinggi gempal

bertudung. Ketika perlahan tudung itu dibuka, segera Astu tahu siapa jati dirinya.

"Syekh Hitam."

"Luar biasa rasanya engkau mengenalku, Khanum Astu."

"Kalian bekerja sama sejak semula?"

"Saling membantu saja ...." Bangsawan Tua menyeringai, "Agar kau tidak penasaran, aku beri tahu bahwa anak buahmu itu tidak dipilih acak oleh Syekh Hitam. Dia membutuhkan seorang kurir yang bisa dipaksa mengkhianati Khalifah, dan aku yang memilihnya."

"Kau mengulang perbuatanmu belasan tahun lalu?"

"Menyelesaikan apa yang aku mulai ...," Bangsawan Tua tersenyum aneh, "persisnya."

"Jika belasan tahun lalu aku memberimu pelajaran, apa kau pikir aku tak bisa melakukannya?"

"Aku tahu kau akan membela orang-orangmu mati-matian, Atusa," nada suara Bangsawan Tua mulai meninggi, "... termasuk keluarganya. Anak istri anak buahmu bernama Zamyad itu ada di tanganku."

Astu terdiam sebentar. Segalanya terkumpul utuh. Dia akhirnya paham, kejadian-kejadian yang tampak tak saling berhubungan ini mulai memberinya gambaran utuh. "Kau mengamatiku selama bertahun-tahun ini."

Bangsawan Tua tertawa. "Bahkan, dari balik penjara Khalifah pun aku bisa mengamatimu, Atusa. Aku menunggu sampai saatnya tiba."

Astu berpaling ke Syekh Hitam. "Dan kau ...," menunjuk lelaki berkulit arang itu, "... kau adalah pengikut sang Nabi. Mengapa melakukan ini?"

"Melakukan apa, Khanum?" tenang suara Syekh Hitam justru

terasa menebar ancaman. “Aku hanya sedang berusaha menyelamatkan orangku. Seperti juga dirimu.”

“Yefta ....” Astu kini yang tersenyum. “Engkau harus sadar dia tidak akan lepas dari penjara Khalifah.”

“Setidaknya aku bisa membalas apa yang dia alami.”

Kedua mata Astu melebar sedikit. Dia mengangguk-angguk. “Jadi, kalian bersekongkol menjebakku? Hebat sekali.”

“Menyerahlah ...,” Bangsawan Tua menghardik, “kecuali kau menginginkan akhir menyedihkan bagi anak istri Zamyad.”

Pada saat hampir sama, ketika Bangsawan Tua menyelesaikan kalimatnya, keributan terdengar dari luar pintu vila itu. Perhatian semua orang teralihkan. Kesempatan yang tidak Astu sia-siakan. Dia segera menyerang kelompok berjubah yang berada di dekat pintu. Pedangnya tercabut bersamaan dengan gerakan itu. Kelompok berjubah hitam itu tampaknya tak menduga sama sekali Astu bergerak secepat itu. Ketika pedang-pedang mereka teracung, semuanya sudah terlambat.

Pedang Astu bergerak sangat cepat. Menyingkirkan para penjaga pintu. Merobohkan yang menghalanginya. Astu menarik daun pintu raksasa itu dengan tangan kiri, dan melindungi dirinya dengan pedang di tangan satunya. Apa yang kemudian dia temui di pelataran vila itu telah dia duga sebelumnya.

Kebakaran hebat.

Orang-orang yang sebelumnya bertahan dalam persembunyian keluar penuh kepanikan. Api telah melalap bangunan vila paling pinggir dan terus menjalar ke segala penjuru.

Mereka melakukannya. Berarti, anak istri Zamyad tidak ada di vila ini.

Astu berbalik, lalu segera dia sadari, orang-orang berjubah itu telah mengepungnya. Mereka berkumpul dalam lapisan-lapisan yang rapat dan pedang-pedang yang mencuat. Astu menggunakan pedangnya, menunjuk dengan ujungnya yang berkilat. Persis ke arah Bangsawan Tua. "Kau akan membayar perbuatanmu, Orang Tua!"

Setelah mengatakan itu, Astu tak lagi menunggu. Pedangnya bergerak cepat seperti bagaimana dia dikenal. Pasukan berjubah mengadang. Bunyi logam saling hajar begitu memekakkan. Hal yang disadari Astu sekarang, orang-orang yang mengadangnya memiliki kekuatan dan kemampuan di luar dugaan. Pedang mereka sangat terlatih, tenaga mereka mengagumkan.

Ketika sosok Bangsawan Tua menyelinap masuk ke vila, Astu segera tahu, apa yang dia hadapi akan sangat menyulitkannya. Kelompok berjubah itu kini yang menyerbu Astu. Barisan mereka rapat dan teratur. Astu merasa Perang Shiffin pun tak menyusahkannya seperti ini. Satu hal yang tidak bisa Astu cegah, pertarungan ini akan menumpahkan darah. Astu memutar pedang, berusaha menciptakan ruang. Terkepung dalam lingkaran yang kian merapat membuat gerakannya semakin terbatas.

"Kami datang, Khanum!"

Ketika Astu masih menimbang cara apa yang bisa dia pergunakan untuk membuyarkan kepungan lawan, dari berbagai arah berlompatan anak buahnya. Dalam malam remang, Astu tak bisa memastikan berapa orang yang turun membantunya. Namun, sudah pasti bukan hanya dua orang yang sebelumnya bersama dia melompati tembok vila.

Kepungan orang-orang berjubah itu mulai terganggu. Terpecah di sana sini. Astu cukup mengkhawatirkan keselamatan orang-orangnya

karena dia bisa mengira-ngira, orang-orang berjubah ini sungguh berbahaya. Namun, kedatangan para anak buahnya jelas memecah kebuntuan Astu. Dia merasa beruntung karena itu.

Maka, dia segera menerjang para pengeroyoknya, berusaha serapat mungkin jaraknya dengan para anak buahnya.

"Mereka tak ada di vila ini, Khanum!"

Astu berhasil mendekati pemuda berwajah patuh yang sebelumnya ikut bersamanya menerobos vila itu. "Kita terjebak?" Pedang Astu membuat gerakan melingkar, badannya melambung, kakinya menendang. Dua pengeroyoknya roboh bersamaan.

"Kedatangan kita sudah mereka tunggu."

Astu menyikut dada penyerang yang hendak menyergap dari samping. Membuatnya terjengkang. "Ajak teman-temanmu pergi! Cepat! Ke Kufah!"

"Ke Kufah, Khanum?"

Pemuda Patuh mengadu pedang dengan lawannya, merasakan kesemutan di lengannya. Namun, setidaknya penyerangnya juga terhuyung mundur. Dia menghantamkan pedangnya. Membuat pedang lawan terpental.

"Kami tak akan meninggalkan Khanum!"

"Mereka orang-orang berbahaya!" Astu menyabet lengan lawan yang paling dekat dengannya, menyepak lehernya hingga tersungkur. "Temui Tuan Abdul Syahid. Laporkan apa yang kalian lihat."

Selesai mengatakan itu, Astu segera menyadari perkembangan pertempuran sangat tidak menguntungkan. Seperti banjir, orang-orang berjubah terus berdatangan dengan menghunus pedang.

"Pergi! Cepat!"

Astu terus meneriaki anak buahnya tanpa benar-benar tahu

bagaimana perintahnya itu dilaksanakan. Sebab, melarikan diri dari ratusan penyerbu semacam itu sungguh sulit.

"Apa yang akan Khanum lakukan!"

Astu merobohkan dua atau tiga orang lagi. Dia lalu merapatkan punggungnya, hampir menempel di punggung Pemuda Patuh. "Aku harus masuk ke vila. Menemukan Bangsawan Tua."

"Baik, Khanum!"

Usai mengatakan itu, Pemuda Patuh itu mengamuk dengan pedangnya, membuat jalan menuju vila yang dimaksud Astu. Vila tempat Bangsawan Tua menyelinap ketika pertempuran dimulai. Astu menebak-nebak apa yang ada di kepala pemuda itu dengan gelisah. Namun, dia tahu, tak banyak pilihan yang dia punya.

Pertempuran yang kian tak seimbang itu kian tampak hasil akhirnya. Anak buah Astu tinggal beberapa. Entah bagaimana nasibnya. Hanya, di antara lautan musuh semacam itu, tak banyak harapan yang bisa diminta.

Astu dan Pemuda Patuh telah dekat dengan pintu vila. Beberapa kawan sesama kurir Gathas juga begitu. Tersisa tiga orang. Pemuda Patuh mengentakkan kakinya, memaksa pintu itu terbuka.

"Khanum!"

Astu lebih dahulu merobohkan seorang lawannya sebelum dia melompat ke dalam vila. Begitu dia menginjak lantai dalam vila, pintu besar di belakangnya tertutup. Astu kaget bukan kepalang.

"Apa yang kau lakukan!"

Astu hendak menarik daun pintu itu, tetapi terasa ada tenaga yang menahannya di luar. "Buka! Kita lakukan bersama!"

Sayup terdengar suara di antara teriakan banyak orang. "Panjang umur, Khanum! Berkah langit selalu turun!"

Astu tersentak. Dadanya berdegup hebat. *Anak itu mengorbankan nyawanya*.

Mendanau pelupuk mata Astu. Meski hati perempuannya sungguh susah untuk meninggalkan anak buahnya begitu saja, dia percaya, itu yang harus dilakukannya. Atau, pengorbanan Pemuda Patuh dan teman-temannya menjadi sia-sia.

Sambil mengusap pipinya yang basah, Astu lalu berlari menembus lorong dalam vila itu. Kakinya menjejak setiap pintu yang tertutup. Setiap menemukan ruang kosong dia memburu pintu yang lain. Sampai pintu yang terakhir, sebelum dia mendobraknya, ada suara-suara di dalam yang tertangkap telinga.

Astu buru-buru menendang daun pintu itu. Pedangnya teracung. Mengarah kepada seseorang yang berdiri di pojok ruangan, menggenggam sebilah pedang panjang.

"Kau sungguh hendak melawanku!"

Bangsawan Tua itu menggigil tubuhnya. Berair matanya. Pedang panjangnya terpelanting kemudian. Ketika terdengar suara riuh di luar kamar, Astu segera menghampiri Bangsawan Tua. Menyentakkan tubuhnya. Hingga dia berdiri di belakangnya. Ujung kepala Bangsawan Tua itu hanya setinggi telinga Astu. Memudahkan majikan Gathas itu menawan lehernya dari belakang.

Astu membisik sangat dekat di telinga Bangsawan Tua. "Aku sudah kehilangan segalanya. Tak akan merasa rugi jika mati. Tapi, aku yakin engkau sangat menyayangi hidupmu. Karena itu, engkau akan menuruti semua kata-kataku."

Pintu kamar terbuka, puluhan lelaki berjubah muncul dari sana.

Astu tetap tak terpengaruh keadaan itu. "Engkau akan mengantarkanku ke mana pun tempat engkau menyekap anak dan istri

Zamyad. Kecuali, engkau memilih kita mati bersama."

Orang-orang berjubah yang menahan pedangnya itu tahu, mereka tidak bisa bertindak sembarangan. Kecuali mereka menghendaki nyawa Bangsawan Tua itu melayang.

o

18. Matahari Terbit di Bahunya

> Engkau bukan marah kepada Allah, melainkan marah kepada dirimu sendiri. Kalau engkau sudah bersaksi atas dirimu bahwa engkau melakukan perbuatan kufur dan engkau mau bertobat, apa yang telah terjadi di antara kita akan kami pertimbangkan. Kalau tidak, kami tetap akan meninggalkanmu atas dasar yang sama. Allah tidak menyukai para pengkhianat.[53]

'Ali menahan gemuruh dadanya. Membaca surat balasan Abdullah bin Wahab, pemimpin orang-orang menyimpang yang berkumpul di Nahrawan. Sang Khalifah sungguh-sungguh sulit percaya, pada saat kekhalifahan ada di tangannya, begitu sering nama Tuhan dibawa-bawa untuk kepentingan yang berseberangan dengan kebaikan. Di Masjid Kufah, dikelilingi sahabat dan pendukungnya, 'Ali terjebak dalam perasaan yang tak keruan.

Setelah putusannya untuk menyerang Syam diumumkan dan banyak orang datang memenuhi panggilan, di dalam tubuh barisannya sendiri, 'Ali menemukan sebuah penyakit yang begitu merusak dan mematikan: mereka yang memisahkan diri sepulang Perang Shiffin. Kumpulan penghafal Al-Quran yang menafsirkan ayat Tuhan dengan pemahaman mereka sendiri. Orang-orang yang kemudian dikenal luas sebagai kaum Khawarij.

"Mereka tak ingin diluruskan, Amirul Mukminin."

Ibnu Abbas, Gubernur Basrah itu membuka pendapatnya.

Dipanggil Khalifah, dia baru saja kembali dari pertemuan dengan orang-orang Nahrawan. "Ketika saya mencoba meluruskan pemikiran mereka, memberi tahu hukum-hukum agama. Itu tidak mengubah apa yang mereka yakini."

"Pembunuhan keluarga Abdullah bin Khabbab tak bisa dimaafkan, Amirul Mukminin," seru sahabat yang lain.

"Khabbab, ayah Abdullah, adalah sahabat Rasulullah. Bagaimana orang-orang menyimpang itu sampai bertindak sekeji itu?"

"Mereka bahkan membunuh istri Abdullah yang sedang hamil besar. Berikut janin yang ada dalam kandungan istrinya itu," suara yang lebih lantang, menggema di langit-langit Masjid Kufah, "... itu perbuatan keji yang harus dihukum."

'Ali memandangi lagi surat dalam genggamannya. Balasan dari surat yang sebelumnya dia kirim ke Nahrawan. Surat ajakan sang Khalifah agar orang-orang Nahrawan kembali bergabung dengan pasukan. Mengikuti keinginan mereka sebelumnya, Khalifah 'Ali akan memberangkatkan pasukannya ke Syam. Menghacurkan kekuatan Mu'awiyah.

Itu persis sama dengan kehendak orang-orang Nahrawan sebelumnya. Bahwa semestinya Khalifah tak mengindahkan hasil perundingan Adzrah yang penuh tipu muslihat, lalu mengangkat pedang. Membuat patuh Mu'awiyah melalui perang. Mengulang Perang Shiffin dahulu.

Itu persis sama dengan kehendak orang-orang Nahwaran, sebelumnya.

Akan tetapi, keadaan telah berbeda. Nahrawan telah mengubah kehendaknya. Sekarang mereka mensyaratkan sang Khalifah untuk mengakui kekufurannya dan melakukan tobat yang sebenar-benarnya.

Barulah jika ‘Ali meluluskan permintaan mereka, ajakan berperang itu akan mereka pertimbangkan.

Akan mereka pertimbangkan.

Mereka tahu, ‘Ali tak akan pernah meluluskan permintaan itu.

Ini hanyalah pertarungan di atas pena. Sebab, mereka hanya mencari-cari alasan untuk tidak mematuhi perintah khalifahnya.

“Mereka juga membunuh utusanmu, Amirul Mukminin. Mereka tak mengindahkan perintah Rasulullah bahwa seorang utusan tidak boleh dibunuh.” Sahabat ‘Ali yang lain memberikan pendapat. “Sebaiknya, kita menunda serangan ke Syam dan lebih dulu menghentikan perbuatan kaum menyimpang.”

‘Ali menoleh ke barisan kanan. Para sahabat lama. “Abu Ayyub, bagaimana dengan misimu?”

Lelaki yang dipanggil Abu Ayyub itu adalah orang Madinah yang sangat disegani. Ketika sang Nabi datang ke kota itu untuk kali pertama, dialah yang menawarkan rumahnya sebagai tempat tinggal, sementara Masjid Madinah tengah diperluas. Kata-kata lelaki ini sangat didengar. Bahkan, oleh mereka yang bermulut kasar.

“Amirul Mukminin,” Abu Ayyub mengangguk, menerima kesempatan untuk berbicara. Suaranya menenangkan, nadanya teratur tanpa emosi, “... mereka kebanyakan adalah masih muda usia. Emosi tinggi, ilmunya tak mengikuti. Berbicara kasar dan merasa paling benar. Tapi, sebagian dari mereka masih mau mendengarkan pendapat saya.”

“Apa kata mereka?”

“Sebagian dari mereka tidak akan memerangimu, tapi juga tidak akan bergabung dalam barisanmu, Amirul Mukminin.”

“Tak habis heran aku memikirkan mereka,” ‘Ali menggeleng-

geleng, "... mereka penghafal Al-Quran, tapi begitu keras kepala. Mereka tak paham apa yang mereka katakan. Mereka hanya mencari alasan untuk membuat kekacauan."

Abu Ayyub terdiam. Begitu juga orang-orang yang duduk di hadapan sang Khalifah.

"Aku akan menyerahkan bendera perdamaian kepadamu, Abu Ayyub. Umumkan kepada mereka, barang siapa yang tidak melakukan pembunuhan dan kekerasan, kemudian bergabung dengan pemegang bendera perdamaian, mereka aman. Siapa yang kembali ke Kufah atau Madain, atau pulang ke asal mereka masing-masing, memisahkan diri dari orang-orang Nahrawan, mereka aman."

Tidak ada suara yang menyela.

"Bagaimana dengan Syam?"

"Mereka memiliki mata-mata yang sangat berbahaya di Kufah, Basrah, dan kota-kota lain, Amirul Mukminin. Setiap gerakan kita bisa mereka baca," seorang lelaki berwajah tegang menjawab, "... saya kira mereka telah mendengar rencana Amirul Mukminin mengerahkan pasukan ke Syam. Mu'awiyah sudah mengirim pasukan di Shiffin. Jika serangan ini batal, mungkin mereka akan segera mundur ke Damaskus."

"Mereka akan menganggap ini sebagai sebuah kemenangan."

"Kami telah menangkap beberapa mata-mata Kufah, Amirul Mukminin."

"Lain kali kita akan urus mereka. Sekarang kita memiliki urusan yang harus didahulukan." 'Ali mengangkat wajah. "Kita akan berangkat ke Nahrawan."

Takbir menggema di Masjid Kufah.

o

“Sekarang engkau tahu siapa yang menjadi sekutumu!”

Bunyi roda kereta kuda menggilas jalan berbatu berlomba dengan ringkik kuda. Menjelang pagi, telah jauh meninggalkan vila pinggir Madain. Astu mengendalikan kuda penarik kereta yang berlari sekuat tenaga. Sedangkan Bangsawan Tua duduk terikat kaki dan tangan di belakangnya. Sesekali kepalanya menoleh ke kiri dan kanan.

“Mereka tak akan mengejar demi menyelamatkanmu ...,” Astu mencibir, “... jika tidak karena aku telah berjanji untuk tidak membunuhmu, kepalamu sudah lepas sedari tadi, Orang Tua. Engkau ....” Kalimat Astu terhenti. Ada yang berdenyar di kepalanya. “... engkau menyebabkan seluruh anak buahku tewas.”

“Kha ... Khanum ...,” Bangsawan Tua itu benar-benar telah kehilangan kegalakannya, “... saya benar-benar menyesal.”

Astu menggeleng. “Tidak. Kurasa engkau tidak tahu apa itu menyesal.”

Astu mengentak tali pengendali kudanya sekali lagi. “Kita sudah jauh dari vilamu. Sekarang katakan, di mana engkau sembunyikan anak dan istri Zamyad. Atau aku akan menganggap janjiku batal.”

“Mereka ... mereka ada, saya pindahkan ke sebuah pondok di desa di dekat perbatasan Jalula, Khanum.”

“Jalula!” Hampir-hampir berteriak Astu karenanya. “... itu sangat jauh. Apa sebenarnya rencanamu!”

“Saya ... saya ....”

Astu menghentikan lari kudanya. “Kau punya rencana untuknya?”

Bangsawan Tua itu terdiam. Kepalanya menyandar ke dinding kereta.

“Kau mengungsikannya dari vila karena tahu di sana sangat berbahaya,” Astu setengah membalikkan badannya, “... engkau

memilih tempat yang jauh dari Madain untuk menjauhkannya dari Syekh Hitam?"

Perlahan kepala Bangsawan Tua mengangguk.

"Engkau jatuh hati dengan istri Zamyad?"

Sekali lagi, kepala Bangsawan Tua itu mengangguk.

"Pecundang!" Astu memalingkan wajahnya cepat-cepat. Seolah dia hendak muntah jika tidak segera dia melakukannya. "Setelah aku menyelamatkan anak dan istri Zamyad, aku tak ingin melihatmu lagi. Jika kau berani muncul, janjiku sudah tidak berlaku."

Kereta itu kembali meluncur menjauhi jalur Sungai Tigris. Melewati jalur terpencil menjauhi Madain, ke arah Laut Kaspia. Tak ada pembicaraan lagi. Astu benar-benar merasakan perutnya teraduk karena merasa jijik dengan lelaki tua di belakang punggungnya. Bagaimana bisa dia menyebabkan begitu banyak kerusakan untuk sebuah alasan yang menurut Astu tak layak dibatin manusia setua dirinya.

"Kau sudah mengincar istri Zamyad sejak lama?"

Bangsawan Tua menggeleng perlahan. "Selepas aku keluar dari penjara, aku memata-matai Gathas. Menyusun rencana. Aku memang merencanakan untuk memanfaatkan Zamyad karena dia tampak paling lemah. Dan ... Khanum sangat mengandalkannya."

Bangsawan Tua sudah kehabisan alasan untuk mempertahankan keangkuhannya. Setidaknya, dia menampakkan wajah semacam itu. "Saya tidak pernah bertemu dengan istri Zamyad sebelum anak buah Syekh Hitam menculiknya dan menyekapnya di vila."

Astu mengangguk sebal. "Ketika itu kau jatuh hati?"

"Saya tidak pernah menyangka hal semacam ini bisa terjadi pada usia saya."

"Masalahnya bukan pada usia ...." Astu memelankan laju kuda ketika jalan batu menerjal dan membuat badan kereta berguncang-guncang. Dia lebih mengkhawatirkan keadaan roda kereta dibanding kenyamanan penumpang kereta di belakangnya. Hari telah terang benderang. "... engkau lelaki yang sangat menyedihkan. Berapa pun usiamu."

Hening beberapa lama. Berganti riuh ringkik kuda dan bunyi roda menggilas bebatuan.

"Menurutmu, mengapa Syekh Hitam tidak mengerahkan anak buahnya menyelamatkanmu?"

"Dia sudah tidak membutuhkan saya."

"Ke mana perginya pasukannya?"

Bangsawan Tua tak menjawab segera. Wajahnya berubah pucat dan kian berkerut.

"Ayolah!" Astu menggertak dengan penuh kegeraman. "... engkau tak akan rugi apa-apa."

"Nahrawan, Khanum ...," melirih suara Bangsawan Tua, "... mereka bergerak ke Nahrawan."

"Ada apa di Nahrawan?"

"Abdullah bin Wahab sedang menyusun pasukan di sana, Khanum."

"Siapa Abdullah bin Wahab?"

Bangsawan Tua melirik Astu dengan ekor mata. "Pemimpin baru kaum yang memisahkan diri di Shiffin."

Astu mengangguk kemudian. "Aku sudah menduganya. Mereka pasti akan memberontak suatu saat ...," Astu mencibir kemudian, "... kau selalu terlibat pada setiap pemberontakan, Orang Tua."

"Saya ... saya hanya ikut arus, Khanum."

Astu menghela napas berat. “Kita sama-sama orang Persia. Sama-sama kehilangan tanah yang kita agung-agungkan. Bedanya, aku menerima perubahan. Sedangkan engkau, setia dengan cara berpikirmu. Engkau bangsawan ketika Khosrou bertakhta, dan menjadi rakyat jelata ketika Khalifah meruntuhkan kekuasaannya.”

Hening lagi.

Tak banyak perbincangan setelah itu. Kecuali hal-hal kecil terkait arah dan keadaan di kanan-kiri jalan. Menjelang petang, kereta kuda itu telah sampai di perbatasan Madain dan Jalula. Memasuki sebuah desa yang tidak istimewa. Astu memelankan laju kereta.

“Di depan ada pertigaan. Kita perlu berbelok ke kanan, Khanum.”

Astu tak menjawab. Bahkan, sekadar anggukan. Telah habis basa-basinya bagi orang tua yang layak dia dibunuh sejak semula. Berbelok ke kanan, setelah bertemu pertigaan, Astu mengamati lingkungan desa yang sepi itu. Rumah bata jauh jaraknya satu sama lain. Setiap rumah dikelilingi kebun gersang yang tampaknya tidak benar-benar diurus oleh pemiliknya.

“Rumah di sebelah kanan, Khanum.”

Astu menghentikan kereta persis di depan rumah bata yang kelihatan menyedihkan. Suasana yang lengang. Dia turun, mengabaikan Bangsawan Tua yang mengira akan diajak serta. Astu turun dari kereta, berjalan dengan penuh waspada. Dia tak akan berpikir, seluruh cerita Bangsawan Tua itu jujur belaka. Tumbuhan mati, rumput meninggi, dan bangkai hewan pengerat yang dibiarkan terbengkalai di halaman.

Astu mengibaskan tangan ketika lalat-lalat besar hendak menghinggapi wajahnya. Dia terus berjalan menuju pintu. Tidak berencana menjadi tamu yang bertandang penuh kesopanan, Astu

mencabut pedang. Dia tidak berpikir, tempat ini semacam persinggahan alih-alih rumah sekapan yang tentu saja dijaga orang-orang Bangsawan Tua.

Sampai di depan rumah, Astu hampir saja menyentuh daun pintu jika saja dia tidak mendengar pergerakan dari dalam. Pintu terbuka dari dalam. Sedikit demi sedikit. Astu menyiagakan pedangnya. Namun, begitu tahu siapa yang membuka pintu itu, dia buru-buru menyembunyikan pedang ke belakang punggung. Dia lalu berjongkok, sambil tetap berjaga-jaga.

"Anak Manis ...," Astu mengelus kepala bocah laki-laki di hadapannya, "... engkau baik-baik saja?"

Sekejap, Astu merasa batinnya terenyuh karena mengingat anaknya sendiri, Xerxes. Dia berpisah dengan anak itu ketika dia seumuran bocah di hadapannya.

"Mana ibumu?"

Bocah itu mengamati Astu tanpa bicara apa-apa. Mata besarnya, wajah pucatnya, mengingatkan Astu langsung kepada Zamyad, ayahnya.

"Aku Khanum Astu. Aku teman ayahmu."

Wajah bocah itu berubah seketika. Ada kilatan gembira pada tatapannya. "Ayah?"

Astu mengangguk. "Ayahmu memintaku untuk menjemputmu, adikmu, dan ibumu."

Anak itu berbalik cepat-cepat. Dia meninggalkan Astu begitu saja. Astu tetap waspada. Tak menyarungkan pedangnya. Dia mendorong pintu perlahan. Berhati-hati, dia melangkah ke dalam.

Bagian dalam rumah itu tak memberikan kejutan. Sudah tergambar dari keadaan di luar yang demikian memprihatinkan, ruang di dalam

rumah pun tak beraturan. Seperti rumah yang sudah lama ditinggalkan, kemudian diisi dengan buru-buru. Hanya ruangan kosong berlantai tanah. Rumah laba-laba di seluruh pojok langit-langit.

Astu memaki dalam hati. Perlakuan Bangsawan Tua itu semakin membuatnya kesal saja. Mengaku jatuh hati terhadap perempuan yang dia sekap, lalu menempatkannya di dalam rumah yang begini tak layak. Cara menunjukkan rasa hati yang aneh.

"Khanum Astu!"

Astu menoleh. Menatap perempuan yang dia ingat meski tak begitu dekat. Astu hanya menemui istri Zamyad pada pernikahannya. Lalu, beberapa kali sebelum dia dibawa Zamyad ke Kufah. Namun, Astu masih mengingatnya dengan baik. Istri Zamyad berdiri dengan wajah memelas. Dalam gendongannya, bayi perempuan yang belum setahun umurnya tertidur pulas. Di sebelahnya bocah laki-laki yang tadi membukakan pintu untuk Astu.

"Kalian baik-baik saja?"

Astu buru-buru menyarungkan pedang. Dia lalu menghampiri perempuan malang yang kini telah tergugu.

"Apa yang terjadi dengan Zamyad, Khanum?"

Astu tak segera menjawab. Dia memberi isyarat kepada istri Zamyad untuk meninggalkan ruangan itu. Mereka lalu masuk ke kamar tempat tinggal ibu dan anak itu. Astu memintanya duduk di atas dipan, sementara dia meraih anak sulung Zamyad agar duduk di sebelahnya.

"Aku telah berjanji kepada Zamyad untuk menyelamatkan kalian," Astu tersenyum lega, "... syukurlah kalian baik-baik saja."

"Apakah benar Zamyad tertangkap?"

Astu menganggguk. "Sisi baiknya, Zamyad lebih aman berada di

tangan Khalifah dibandingkan dia berada di luar penjara. Kelompok yang memanfaatkannya sangat berbahaya," mengerut dahi Astu, "... siapa yang memberitahumu?"

"Eh ...," istri Zamyad terkesan takut dan khawatir, "... orang yang membawa kami kemari, Khanum."

"Orang tua itu ...," Astu berkomentar lirih, "... aku menawannya di kereta. Dia hendak mencelakaiku belasan tahun lalu dan kini, dia mengulanginya lagi."

"Khanum menangkapnya?" Nada suara perempuan di hadapan Astu meninggi, ditimpali emosi. "... saya harus membalas perbuatannya."

Tangan Astu terulur. Menahan bahu istri Yamzad yang hendak bangkit dari dipan. "... hal yang terpenting saat ini adalah menemukan tempat tinggal sementara untuk kalian bertiga."

Perempuan di depan Astu menyandar ke dinding bata. Wajahnya kian memelas saja. Menggeleng kemudian. "Kami tak tahu hendak ke mana, Khanum."

"Orangtuamu?"

"Saya yatim piatu sejak kecil, Khanum. Zamyad ...," dia terisak, "... dia mengangkat saya dari lubang kemiskinan. Memenuhi kebutuhan hidup yang sedari kecil tidak pernah saya dapatkan."

Astu memikirkan sesuatu. Dia tatap istri Zamyad dengan sungguh-sungguh. Diam beberapa lama. Mengelus-elus kepala anak sulung Zamyad saja. "Bagaimana dengan keluarga Zamyad?"

Istri Zamyad menciumi bayi perempuannya. Matanya tampak malu bersitatap dengan Astu. "Zamyad pernah menyebut ibunya tinggal di sebuah desa bernama Abyaneh. Tapi, kami belum pernah mengunjunginya. Saya tidak tahu di mana letak desa itu."

Abyaneh. Astu merasakan degup di dadanya menjadi-jadi. "Aku

tahu di mana desa itu. Aku bisa mengantar kalian ke sana."

Istri Zamyad berhenti menciumi wajah anaknya yang masih lelap. Wajahnya sedikit terangkat. "Khanum tahu tempat itu?"

Astu mengangguk cepat. "Aku pernah tinggal di sana beberapa lama. Itu sungguh ide yang bagus. Abyaneh sangat terpencil. Hanya sedikit orang yang pernah mendengar namanya. Lebih sedikit lagi yang pernah mengunjunginya. Kalian aman tinggal di sana sementara aku berusaha membebaskan Zamyad."

Tubuh istri Zamyad gemetaran. Seolah tengah menahan kebahagiaan yang tak tertanggungkan. "Kami sungguh merepotkan Khanum."

"Tak perlu sungkan ...," Astu bangkit, "... kalian bukan orang lain. Segeralah bersiap-siap. Kita berangkat ke Abyaneh."

Istri Zamyad mengangguk lemah. Dia meletakkan bayinya ke atas dipan, lalu bersiap hendak mengumpulkan apa-apa yang dia butuhkan dalam perjalanan. Anak laki-lakinya mendekat. Duduk di sebelah adiknya dengan hikmat.

"Aku keluar dulu ...," Astu berpamitan, "... ada yang harus aku urus."

Setelah mengatakan itu, Astu menderap keluar kamar. Terus melangkah menuju pintu, melewati halaman yang sangat menjemukan, menuju kereta kudanya. Matanya melirik ke sana sini. Lalu, tangannya menyentuh gagang pedang yang menggantung di pinggang.

Astu menghampiri kereta kudanya. Melompat ke atasnya dengan ringan, dan segera menemukan kenyataan yang sudah dia khawatirkan: Bangsawan Tua menghilang!

Tak menunggu lama, Astu kembali ke rumah itu. Berlari secepatnya. Mendorong pintu dengan tergesa-gesa.

“Kita harus segera pergi!”

Astu menemukan istri Zamyad telah bersiap dengan buntalan pakaian. Anak sulungnya juga memanggul buntalan kecil di bahunya. Bayi perempuan Zamyad masih menggeletak di dalam kamar.

“Ada apa, Khanum?”

Astu memeriksa ruangan dengan saksama. “Penculikmu melarikan diri. Aku yakin ada yang membantunya lolos!”

“Apa yang harus kita lakukan, Khanum?”

Astu berpaling ke istri Zamyad. “Segera pergi dari tempat ini.”

Istri Zamyad buru-buru masuk ke ruangan belakang. Dapur yang tak terurus. Dia kembali dengan secangkir minuman. “Saya tadi menyiapkan teh untuk Khanum, sebagai tanda terima kasih saya.”

Astu tertegun.

Istri Zamyad menyodorkan cangkir tanah liat di atas tatakan itu.

“Aku tidak haus.”

“Orangtua saya mengajarkan, meminum teh sebelum perjalanan adalah doa keselamatan. Ahura Mazda akan memberi perlindungan.”

“Kita tak punya banyak waktu.”

Istri Zamyad menunduk penuh permohonan. “Saya telah merepotkan dan akan terus merepotkan Khanum. Izinkan saya berbakti, Khanum.”

Astu melunak. Perlahan dia menerima cangkir teh itu. Berhati-hati supaya airnya tidak tumpah. Meski dia merasa sangat tidak tepat meminum teh pada saat mendesak semacam ini, Astu tak tega menolaknya. Aroma teh menguar harum. Di atas tatakan tanah liat itu seekor lalat besar telentang. Diam.

Astu menoleh ke arah anak sulung Zamyad. “Tentang keberuntungan dan keselamatan, aku percaya kepada pedangku ...,”

Astu menghampiri anak laki-laki bermata besar itu, "... anakmu lebih membutuhkannya, kukira."

"Khanum ...."

Astu menahan cangkir yang sudah hendak dia sodorkan ke mulut anak laki-laki Zamyad. "Ada apa?"

"Saya membuatkan teh itu untuk Khanum."

"Aku sudah berumur. Sudah banyak yang aku alami. Aku tidak perlu keberuntungan lagi ...," Astu menoleh ke arah si Sulung, "... tapi anakmu ini. Masa depannya masih panjang. Perlu doa dan keberuntungan."

Astu lagi-lagi menyodorkan cangkir itu ke mulut si Sulung. "Minumlah, Anak Tampan."

"Khanum ...," istri Zamyad menghambur, menahan lengan Astu, "... mohon maaf jika Khanum tak berkenan. Saya akan membawanya kembali ke dapur."

"Apa maksudmu? Tentu saja aku berterima kasih ...," Astu tersenyum, "... atau begini saja. Anakmu meminumnya setengah sebagai doa. Aku yang akan menghabiskannya agar tak membuatmu kecewa."

Pada saat itulah, tangan istri Zamyad mendorong lengan Astu hingga cangkir tanah liat di tangannya terempas. Pecah di atas tanah. Istri Zamyad buru-buru merangkul anak sulungnya. Memeluk kepalanya.

Astu lagi-lagi melihat ke sekeliling. Berjaga-jaga akan kemungkinan yang tidak diinginkannya. Dia lalu menatap istri Zamyad yang kini memucat. "Kita sudah saling tahu, kukira, tentang apa yang baru saja terjadi."

Air mata mengaliri dua pipi istri Zamyad.

"Kuanggap saja, Zamyad sudah bercerita banyak kepadamu tentang siapa aku."

Istri Zamyad menggeleng tanpa suara. Semakin erat memeluk anak laki-lakinya.

"Engkau tahu kau harus melepaskan anakmu."

"Khanum ... saya."

Suara Astu menegas dan dingin. "Suruh dia masuk ke kamar. Aku tak mau kenangan terakhir dia dengan ibunya terlalu menyakitkan."

"Khanum ... saya mohon."

"Sekarang."

Sambil gemetaran istri Zamyad berjongkok. Berkata-kata di hadapan wajah anak laki-lakinya yang tampak sekali kebingungan. Beberapa saat kemudian, si Sulung masuk ke kamar sembari sesekali menoleh ke arah ibunya.

Astu kemudian memberi tanda supaya istri Zamyad mengikutinya. Mereka keluar rumah. Berdiri di halaman yang di sana beterbangan lalat-lalat besar, dan udaranya berbau bangkai. Astu berdiri menyandar di dinding rumah. Tangannya bersedekap, memeluk pedang. "Waktunya kau bercerita."

"Khanum ... saya tidak tahu harus bercerita apa."

Astu berusaha mengatur emosinya. "Kau tak tahu apa yang aku alami selama dua hari ini. Tapi, aku bukan orang yang akan melampiaskan kemarahanku hanya karena seseorang menambah kesengsaraanku."

"Khanum ...." Istri Zamyad hendak menghambur.

Tangan Astu bergerak cepat. Mencabut pedang, mengarahkannya ke leher perempuan di depannya. "Kau baru saja hendak membunuhku dengan racun. Apa kau kira aku akan ceroboh

setelahnya?"

Istri Zamyad jatuh terduduk. Bertumpu di atas lutut. Bersimpuh dengan wajah iba dan pipi basah air mata. "Saya mohon ampun, Khanum."

"Sekarang kau menangis dengan begitu banyak air mata ...," Astu tak mengendurkan pedangnya, "... itu karena kau takut mati. Sedangkan di kamar tadi, engkau membicarakan suamimu seperti perempuan yang baru saja ditinggal mati suami yang dia cintai ... tapi, aku tak melihat air mata sama sekali."

"Saya ... saya ...."

"Kau mengaku yatim piatu sejak kecil. Tapi, agar aku meminum teh beracunmu, engkau mengatakan orangtuamulah yang mengajarkan cara itu kepadamu." Nada bicara Astu datar dan dingin. Tidak meluap-luap penuh kemarahan. "Aku tak melarangmu untuk menjadi perempuan jahat. Tapi, aku sangat menyesal karena engkau begitu bodoh."

Dari wajah penuh gundah, kesan muka istri Zamyad mendadak datar. Dia menatap Astu tanpa suara. Tanpa emosi.

"Malangnya Zamyad ...," Astu menggeleng, "... dia mencintai perempuan yang salah."

"Apa yang kau tunggu?" Lepas sama sekali segala kesantunan istri Zamyad yang sebelumnya begitu melekat pada setiap kata dan bahasa tubuhnya. "... kau sudah tahu semuanya. Bunuh aku!"

"Aku sudah menjalani banyak peperangan. Kau tahu ...," Astu menyarungkan pedangnya, "... hal yang harus kau khawatirkan bukanlah kematian."

"Apa maksudmu?"

Astu bersedekap lagi. "Dua anakmu, mereka suci. Aku tahu

Zamyad akan setuju denganku, begitu dia tahu. Dua anak itu lebih baik tidak bertumbuh dalam asuhan ibunya."

"Kau!" Menjerit istri Zamyad. Dia bangkit dan hendak berlari ke dalam rumah. "Lebih baik aku mati."

Dengan sekali melompat Astu meraih bahu istri Zamyad, lalu mengempaskannya ke tanah. Istri Zamyad menjerit kesakitan. Mengelus punggungnya yang nyeri bukan kepalang. Dia mulai menangis lagi.

"Kau sangat cengeng untuk ukuran seorang perempuan yang berhati kejam."

"Saya ... saya tak mengerti apa maksud Khanum." Berubah lagi cara bicara istri Zamyad. Mengiba dan penuh kesopanan.

Astu menatapnya dengan tenang. "Ceritakan apa yang tidak aku ketahui."

Istri Zamyad menggeleng sambil sesenggukan.

"Kau tahu apa yang dikorbankan suamimu? Dia mengkhianati Khalifah karena berpikir jiwamu dan anak-anakmu terancam. Dia kehilangan banyak kawannya yang terbunuh di vila penculikmu, ketika berusaha menyelamatkanmu. Menghadapi ratusan kawanan penjahat yang rupanya termasuk sekutumu."

"Saya benar-benar tak tahu apa-apa, Khanum."

Astu diam beberapa lama. "Sungguh tak bisa kupercaya, engkau benar-benar menyukai lelaki tua itu ... atau kau menyukai apa yang dia miliki?"

Istri Zamyad terdiam. Kesan wajahnya lagi-lagi berubah. Kembali dingin dan tidak beremosi. "Hidup bersama Zamyad tidak memiliki masa depan."

Astu menoleh. "Apa katamu?"

“Dia pengecut! Dia bisa saja memiliki apa yang dia kelola. Atau setidaknya membuka usaha baru yang tidak ada hubungannya denganmu ...,” istri Zamyad lantas tersenyum, tetapi lebih mirip seringaian, “... tapi dia sekadar lelaki pengecut. Dia tak punya keberanian meski seujung kuku. Dia terlalu takut kepadamu! Bekerja keras sepanjang tahun hanya untukmu. Bukan untuk istri dan anak-anaknya!”

Astu tertegun bukan main. Bukan karena isi umpatan panjang istri Zamyad membuatnya terkesan. Melainkan lebih karena dia tak menduga, segala kerusakan yang kini tak bisa lagi diperbaiki, penyebabnya hanyalah hal sepele dan primitif: uang.

“Dan ... sebagai jalan keluar, kau memilih untuk berselingkuh dengan tua bangka yang banyak hartanya. Menjebak suamimu hingga dia dipenjara. Mengkhianati Khalifah hingga seluruh negeri dalam bahaya!” Astu mulai meradang. “Kau menyebabkan seluruh kurir Gathas tewas dalam pertempuran yang sia-sia. Sampai akhir napas mereka ...,” Astu menggeleng-geleng sembari menahan air matanya, “... mereka masih berpikir, kematian mereka tak akan sia-sia. Demi menyelamatkanmu!”

Istri Zamyad tampak tak peduli. “Lagi pula, mereka bukan teman-temanku. Khalifah yang engkau sanjung-sanjung itu juga bukan siapa-siapa selain penjajah tanah Persia.”

“Kau!”

Astu hampir saja hendak menumpahkan kemarahan dengan tangan. Namun, dia merasakan kehadiran beberapa orang di belakangnya. Astu segera mencabut pedang, lalu memutar badan. Benar dugaannya. Dua orang lelaki tinggi besar menyerbunya bersenjata pedang besar. Astu bergerak cepat. Memiringkan badan, menghindari pedang

lawan, lalu kakinya menyepak dada lelaki pertama. Menjungkalkannya begitu saja. Serangan kedua, Astu menghantamkan pedangnya, menendang tempurung kaki lelaki kedua, meremukkannya. Membuatnya ambruk sembari memeluk lututnya.

Begitu saja.

Dua lawannya menggeletak di atas tanah dengan rintihan yang menyedihkan.

Astu membalikkan badan. Dia sudah menduga pemandangan apa yang ada di hadapannya. Istri Zamyad, berdiri dengan wajah sangat pucat, dalam pelukan Bangsawan Tua yang tak lagi menyembunyikan keintiman dengan perempuan yang diculiknya.

Astu tak menampakkan emosi apa pun. "Aku menduga bayi perempuan itu bahkan bukan anak Zamyad."

Wajah pasangan itu mengesiap.

"Anak sulungmu jelas mewarisi wajah Zamyad. Sedangkan bayi malang itu ...," Astu menggeleng, "... aku benar-benar tak berpikir Zamyad akan mengalami nasib seburuk ini."

"Banyak bicara!" Istri Zamyad menaikkan dagunya. "... bunuh saja kami!"

Astu melirik ke arah Bangsawan Tua. "Kau juga setuju jika aku membunuh kalian berdua?"

Bangsawan Tua itu jelas kebingungan. Sebab, dia sangat mencintai kehidupan. Namun, dia ingin menjadi pahlawan di hadapan perempuan yang dia sukai. "Tentu saja. A ... aku tidak takut mati."

"Bagiku tak ada beban menghukum mati dua pezina. Tapi, aku sudah mengatakan sebelumnya, kematian bukan hal yang semestinya kalian takutkan. Sebab, ada kesengsaraan yang melebihi kematian."

"Kau ...," istri Zamyad berbicara dengan bibir yang gemetaran

oleh kemarahan, "... perempuan kejam."

"Lihat siapa yang berbicara sekarang ...," Astu menyindir, "... aku akan membuat urusan ini menjadi mudah. Aku sedang tidak ingin membunuh. Meskipun kalian berdua pantas menerimanya."

Astu menghampiri Bangsawan Tua. "Kau ... urus kedua begundalmu itu. Singkirkan dari sini. Aku tak ingin ketika anak-anak Zamyad meninggalkan rumah ini, mereka akan menyaksikan dua penjahat itu meringis kesakitan."

"Apa maksudmu?" Istri Zamyad yang justru menjawab. "... anak-anakku tidak akan pergi ke mana-mana."

"Tidak usah berpura-pura ...," Astu tersenyum santai, "... kita sudah tahu siapa yang berkuasa di sini. Aku yang menentukan kalian yang mengerjakan."

Istri Zamyad terdiam. Dia tampak gelisah.

"Kha ... Khanum ...," Bangsawan Tua memperdengarkan suaranya yang memelas, "... aku tak akan kuat mengangkat mereka berdua."

Astu sudah lelah memahami apa yang ada di hadapannya. Dia tidak sedang ingin mendengarkan curahan hati. Terutama dari seseorang yang sudah berkali-kali hendak mencelakainya. "Kerjakan!"

Setelah tersengal karena kaget, Bangsawan Tua mengangguk-angguk tanpa suara. Dia lalu menghampiri tukang pukul yang masih berguling-gulingan menahan sakit di tubuh keduanya. Dua lelaki itu sebenarnya yang diperintah Bangsawan Tua menjaga istri dan anak-anak Zamyad di desa itu. Mereka juga yang membebaskan Bangsawan Tua sewaktu Astu meninggalkan kereta kudanya.

Bangsawan Tua susah payah mendukung tukang pukulnya untuk berdiri. Beberapa kali dia tersungkur, lalu berupaya bangkit lagi. Sampai setelah usaha kali kesekian dia berhasil memapah tukang

pukulnya menjauh dari halaman. Tersisa seorang lagi yang masih merintih karena tulang rusuknya patah, diempas tendangan Astu barusan.

"Lihatlah lelaki idamanmu ...," Astu mencibir istri Zamyad, "... lumayan juga tenaganya."

Istri Zamyad tak menjawab. Pandangannya menjauh.

"Tugasmu adalah ... begitu pria pujaanmu itu menyingkirkan semua tukang pukulnya, engkau akan menemaniku menemui dua anakmu. Engkau akan mengatakan kepada mereka bahwa aku yang akan membawa mereka kepada ayahnya ... tanpa ibunya."

"Khanum ...." Istri Zamyad tersentak. Wajahnya seketika kian memucat. "... mereka adalah alasan saya hidup. Saya mohon jangan pisahkan kami, Khanum."

Astu tampak sangat sebal. "Kau tidak lelah sedari tadi mengubah-ubah kesan wajah? Jadilah apa adanya. Kau mengatai suamimu pengecut. Dirimulah sendiri yang pengecut."

Tangis lenyap dari wajah istri Zamyad. Untuk kali kesekian.

"Pilihanmu hanya dua. Mengikuti perintahku atau kau mengabaikannya dan aku tetap akan membawa pergi dua anakmu. Juga ...," sorot mata Astu menajam, "... aku akan mewakili Khalifah untuk menghukum mati orang tua itu."

Istri Zamyad lagi-lagi menjatuhkan diri. Bersimpuh di hadapan Astu. "Saya mohon ampun benar-benar, Khanum. Saya bersalah. Tapi, saya mohon jangan bunuh dia."

"Jadi, kau akan mengikuti permintaanku."

Istri Zamyad terdiam. Dari kejauhan datang Bangsawan Tua yang hendak menjemput tukang pukulnya yang kedua.

"Apakah Khanum benar-benar akan mengantar anak-anak saya

kepada ayahnya?”

“Tidak usah berpura-pura engkau memikirkan kepentingan mereka. Jawab saja pertanyaanku.”

“Khanum ...,” istri Zamyad mendongak, berharap itu cara terbaik untuk meluluhkan hati Astu, “... setidaknya tinggalkanlah putri kami. Biarkan si Sulung yang menyertai Khanum pergi.”

Astu benar-benar tak percaya. Sampai-sampai mulutnya setengah terbuka. “Engkau baru saja menentukan mana anak yang engkau inginkan dan mana anak yang hendak kau buang?”

“Eh ... sss ... saya.”

“Jika kau menuruti keinginanku, bukankah engkau bisa melanjutkan perzinaanmu dengan lelaki tua itu?” Astu menunjuk Bangsawan Tua yang tengah memapah tukang pukulnya pergi. “... engkau masih punya kesempatan untuk memiliki banyak anak darinya.”

“Sss ... saya tak bisa memiliki anak lagi, Khanum. Tabib mengatakan itu setelah kelahiran anak saya yang kedua.”

“Kau bersungguh-sungguh?”

“Saya tidak berbohong, Khanum.”

“Maksudku ...,” Astu benar-benar tidak percaya akan mengalami hal yang begini tak terduga, “... maksudku, kau bersungguh-sungguh sedang menjadikan anak-anakmu sebagai barang dagangan.”

“Mak ... maksud, Khanum?”

“Tanpa anak, engkau takut kehilangan pengaruhmu kepada orang tua itu, bukan?”

“Eh ... sss ... saya.”

Tidak ada lanjutannya. Istri Zamyad menunduk. Entah malu atau sedang mengutuk.

“Sudah kukatakan, ada hal yang lebih harus engkau takutkan

dibanding kematian."

Istri Zamyad diam cukup lama. "Baiklah. Saya akan melakukan permintaan Khanum."

"Tentu saja ...." Astu segera beranjak dari tempat itu. Menuju pintu. "Engkau akan menemukan cara bagaimana agar tidak kehilangan orang tua itu. Sementara kedua anakmu, biar aku yang memastikan, mereka tumbuh dengan benar."

Istri Zamyad bangkit dengan sempoyongan. Dia lalu melangkah gontai di belakang Astu dengan dada pikiran yang dipenuhi oleh macam-macam makian.

o

Nahrawan tengah meradang. Mereka yang tak berhubungan dengan kelompok pencaci Khalifah mulai mengungsi. Menjauh dari pusat perkumpulan pemarah yang mengafirkan semua orang itu. Memisahkan diri dari pasukan Khalifah, orang-orang yang berpaling itu membawa puluhan ribu orang yang bersepakat untuk membentuk kelompok sendiri.

Akan tetapi, beberapa hari ke belakang, segala upaya perdamaian sang Khalifah menyusutkan jumlah para penentang Kufah itu berkali-kali lipat. Dikurangi mereka yang menyeberang ke barisan 'Ali, atau menyebar ke Basrah, Kufah, Madain, atau ke mana pun asal tak terjebak dalam perseteruan dua kubu itu.

Mereka yang tersisa, paling banyak tinggal tiga ribuan orang saja.

"Bagaimana ini bisa terjadi?"

Abdullah bin Wahab, sang pemimpin kelompok yang memisahkan diri itu berdiri di hadapan sisa pengikutnya. Di tanah lapang yang membentang, hingga lautan manusia menelan sosoknya. Wajahnya memerah, matanya menyala oleh kemarahan. "Apa yang membuat

orang-orang yang tadinya lantang hendak menegakkan amar makruf nahi mungkar kini mundur dari garis depan! Apa yang terjadi!"

"Sebagian dari mereka kebingungan, Syekh!" kata seseorang yang duduk di barisan paling depan. "Mereka berkata bahwa mereka bingung untuk apa kita melawan 'Ali? Mereka memilih menjauh dari peperangan dan melihat perkembangan. Apakah mereka akan melawan 'Ali atau justru bergabung dengan mereka."

"Omongan kafir!"

Kemarahan Abdullah bin Wahab kian menjadi-jadi. "Mundur dari pertempuran adalah dosa besar! Para pendosa adalah orang-orang kafir!"

Sorak-sorai menyambut teriakan Abdullah bin Wahab. "Siapa yang masih ragu bahwa apa yang sedang kita bela dengan darah kita adalah Islam yang murni. Mereka yang berada di luar kita adalah orang-orang menyimpang. Kufur! Bidah!"

Sorak-sorai bersahutan. Takbir pun kedengaran tanpa henti.

"Membasmi kaum bidah adalah kewajiban setiap Muslim!"

Sekarang udara hanya terisi suara Abdullah bin Wahab. "Apakah kematian Abdullah bin Khabbab belum cukup menjadi bukti! Kita tidak akan mundur meski sejengkal! Siapa pun dia, jika nyata-nyata kufur kepada Allah, akan kita habisi!"

Harqush bin Zuhair, lelaki yang memaki 'Ali, tak kalah gusar dibanding Abdullah bin Wahab. Dia pun maju dan meminta para pendukungnya mendengarkan apa yang hendak dia katakan.

"Apakah kalian takut hanya karena jumlah pasukan 'Ali lebih besar!"

"Tidak!" teriak orang-orang.

"Kami tidak takut mati!"

"'Ali telah kufur! Pemimpin setelah Rasulullah adalah orang-orang kufur!"

Harqush melantangkan suaranya. "Kalian yang mengaku berdarah Tamimi! Ketahuilah bahwa dalam diri kalian mengalir darah pahlawan sejati! Satu diri kalian sebanding dengan kekuatan seratus orang bidah! Tidak ada yang perlu kalian takuti! Kalaupun kalian mati, kesyahidan telah menanti!"

Sorak-sorai ribuan orang seperti gelombang pasang. Bersahut-sahutan.

"'Ali meminta kita bergabung dengan pasukannya untuk melawan Mu'awiyah setelah sebelumnya dia menerima Tahkim! Siapa pun yang menerima perundingan adalah orang-orang kafir!"

Teriakan lantang Harqush menular ke tengah orang-orang. Mereka yang berdiri di barisan belakang menerima pengulangan omongan Harqush dari kawan-kawan di depannya.

"Kecuali 'Ali mau bertobat, baru kita akan mempertimbangkan ajakannya. Jika tidak! Kita akan membuatnya patuh kepada aturan Allah!"

Pedang-pedang teracung ke udara. Kemarahan menyatu dengan air mata.

Pertumpahan darah tak lagi bisa dihindari.

O

Astu takjub bukan main menemukan dirinya tengah menyusuri jalan tanah diapit semak berbunga di sepanjang kaki Gunung Karkass. Dia tak menyangka setelah kedatangan terakhirnya dua puluh tahun atau sekitar waktu itu, akan ada alasan yang membawanya kembali ke Abyaneh.

Berkereta kuda yang berjalan perlahan, didampingi bocah laki-laki

yang kian akrab dengannya, dan bayi mungil yang lebih banyak tertidur di dalam kereta. Perjalanan yang memenatkan. Dijeda berkali-kali, demi kepentingan dua anak yang dibawanya, Astu mengakui inilah perjalanan paling melelahkan yang dia jalani.

Maka, ketika pucuk Gunung Karkass tampak di kejauhan dan alam sekitar begitu menakjubkan, semua terasa terbayar. Menjelang pagi, ketika matahari dini memerahkan langit di atas Gunung Karkass, Astu merasa terlempar ke masa lalu. Ketika hari-hari menjelang datangnya pagi di Kuil Sistan sering dia habiskan di bukit kecil dekat kuil. Bersama Kashva, ketika keduanya masih remaja belia, menikmati matahari terbit dengan dramatis.

"Diamlah di situ, Kashva."

"Maksudmu?"

"Matahari terbit di bahumu."

"Aku tak mengerti."

"Kau tak perlu mengerti. Diamlah saja. Aku yang menikmati."

"Kau tak bosan melihat matahari terbit?"

"Itu kenapa aku menyuruhmu diam. Rasanya berbeda melihat matahari terbit di bahumu."

"Sampai kapan aku harus berdiri demi kesenanganmu?"

"Tak bisakah kau berkorban sedikit buatku? Setelah hari ini aku tak akan memintamu."

"Setiap hari kau berkata begitu."

"Aku bersungguh-sungguh. Ini terakhir kali aku meminta sesuatu kepadamu."

"Ah ... seandainya aku sepertimu, Kashva," Astu berbisik sembari menjaga pergerakan keretanya, "... putus dengan masa lalu kadang sangat engkau butuhkan."

Menggeliat bocah laki-laki yang meringkuk di sebelah Astu. “Khanum berbicara dengan siapa?”

Astu berpaling. Mengucek kepala si Sulung, kemudian. “Semoga, kelak engkau memiliki kisah yang lebih sederhana.”

“Hm?” Si Sulung menutupkan kain tebal ke mukanya. “... aku tidak mengerti.”

Astu hampir tergelak karenanya.

Ketika hari telah terang, Abyaneh telah tampak di kejauhan. Astu benar-benar tidak melihat adanya perubahan. Rumah-rumah tanah liat berjajar dengan harmoni. Menyatu dengan alam. Susah dibayangkan, desa itu telah ribuan tahun usianya. Tidak berubah sedikit pun. Menjadi saksi ribuan generasi: datang dan pergi. Letaknya yang terpencil sungguh menguntungkan. Membuatnya tak tersentuh oleh rakusnya peradaban.

Astu terus menjalankan keretanya, hingga mereka benar-benar memasuki jalan desa. Ketika itulah, bayi di dalam kereta terbangun lewat tangisan. Menyusul kakak laki-lakinya kemudian. Astu menghentikan laju kereta.

“Kita turun sebentar.” Astu berkata kepada si Sulung yang tengah meregangkan otot-ototnya. Terlihat lucu setiap bocah seumuran dia melakukan hal yang menjadi kebiasaan orang tua. Mengangkat dua tangan tinggi-tinggi, sambil menguap lebar-lebar.

Astu menggendong bayi perempuan yang tampaknya sedang kelaparan.

Si Sulung lebih dulu turun. Astu menyusul kemudian. Udara dingin dan segar menyambut keduanya. Astu merapatkan kain tebal yang menyelimuti bayi mungil dalam gendongannya.

“Kita akan menemukan susu di Abyaneh, Cantik ....” Astu

mengayun-ayun bayi perempuan itu. Berusaha menenangkannya. Tangis makin kencang yang didapatinya.

Astu menoleh ke sana sini.

Keindahan alam Abyaneh menyenangkan dan menenangkan bagi Astu. Namun, itu tak cukup mendiamkan bayi dalam gendongannya. Sementara segala kenangan tentang Abyaneh, pasukan Immortal, dan Putri Turan kembali ke benaknya, tangis bayi itu semakin kencang saja.

“Kami punya sedikit susu di rumah.”

Astu membalikkan badan. Seorang gadis belia dengan tumpukan kayu bakar di punggungnya. Raut wajah gadis belia itu mengingatkan Astu kepada seseorang, tetapi tak yakin, siapa gerangan.

Sedangkan caranya bicara, suaranya, membuat Astu teringat seseorang lainnya. Umurnya, kira-kira, lima belas atau enam belas tahun. Namun, bahasa tubuhnya tenang dan dewasa.

“Benarkah?” Astu tersenyum lebar. “... sungguh hari yang menguntungkan. Tapi, apakah itu tidak akan sangat merepotkan.”

“Saya lahir besar di Abyaneh, dan baru hari ini ada tamu dari luar. Tentu saja kedatangan Khanum justru akan sangat menyenangkan.” Perempuan belia itu tertawa dengan renyahnya. “Rumah kami di ujung jalan ini. Khanum ikutilah saya.”

“Nona tak ingin naik kereta?”

“Rumah kami sudah sangat dekat,” gadis itu kembali tertawa dengan renyah, “... tapi terima kasih atas tawaran Khanum.”

Astu benar-benar merasa beruntung sekarang. Dia perlahan naik lagi ke kereta. Si Sulung begitu juga. Bayi itu belum juga berhenti menangis. Astu terpaksa memangkunya, sembari tetap mengendalikan kudanya. Lebih dari sebelum-sebelumnya, kereta itu bergerak tenang

dan perlahan.

Seperti janji gadis belia tadi, perjalanan mereka memang hanya berjarak beberapa lama. Astu tak yakin apakah dia mengenal rumah itu. Namun, Abyaneh tidak pernah berubah. Rumah-rumah kuno itu tidak ada yang baru atau roboh. Artinya, ketika Astu tinggal di desa ini, rumah gadis belia itu sudah ada. Hanya saja, gadis belia itu yang justru belum lahir ke dunia.

"Silakan, Khanum." Setelah meletakkan kayu bakar di depan rumah lempung itu, perawan belia itu menyilakan Astu dan rombongan kecilnya masuk rumah.

Aroma yang sama, suasana rumah yang serupa. Astu benar-benar merasa waktu berhenti. Atau, dia yang terlempar ke masa lalu. Dia membimbing si Sulung, duduk di atas tikar, sedangkan dirinya masih berusaha menenangkan bayi dalam gendongannya. Belum juga berhasil.

"Kalau kami tahu Khanum akan bertamu, kami akan menyiapkan susu lebih banyak." Gadis belia keluar dari ruang dalam. Membawa mangkuk kecil berisi susu, dan roti *nan*, di tangan satunya. "... kami meminum persediaan susu tadi untuk menemani sarapan."

"Ini pun sudah sangat menolong, Nona." Astu menerima mangkuk susu dari tuan rumah. Lalu, perlahan-lahan menyodorkan isinya kepada bayi dalam pelukannya. Tangis terhenti, bayi kelaparan itu meminum susu itu dengan rakus.

"Ah ... kasihan." Gadis belia itu mendekatkan kepalanya ke wajah bayi malang itu. Gemas benar kelihatannya. "... lapar, ya?"

Gadis itu lalu berpaling kepada si Sulung. Mengulurkan *nan*-nya. "Adik juga pasti lapar, bukan?"

Si Sulung malu-malu menerimanya. Perlahan-lahan mengunyahnya.

"Khanum pasti juga lelah dan lapar oleh perjalanan," gadis belia bangkit, "... masih ada sisa makan malam. Mudah-mudahan cukup untuk mengganjal perut."

"Tak perlu memikirkan saya, Nona."

"Jangan khawatir, Khanum."

Gadis belia itu menghilang di ruang dalam. Astu mengelus bayi dalam pelukannya. Setelah menghabiskan susu semangkuk, bayi itu mulai mengantuk. Astu meletakkan selimut tebal di tikar, menggeletakkan bayi itu kemudian.

"Enak?" Astu mengelus kepala si Sulung.

Si Sulung menganggguk tanpa suara. Sebab, mulutnya penuh dengan roti Persia. Pipinya menggembung, matanya mengerjap-ngerjap.

Astu tersenyum terenyuh.

"Serbasisa, Khanum ...." Gadis belia itu muncul lagi dengan dua tangan sibuk oleh panci dan piring. Dia meletakkan semuanya di atas tikar. "... sore nanti, Ayah dan Ibu pasti membawa bahan dapur segar dari kebun. Untuk sekarang, saya mohon maaf karena hanya bisa mengeluarkan hidangan seadanya."

Gadis belia itu menggelar kain lebar alas hidangan: *sufreh.* Lalu, panci sedang berisi nasi. Juga, mangkuk berisi daging bebek berbumbu.

"Silakan Khanum menikmati hidangan kampung."

"Fesenjun?"

"Khanum mengenal menu ini?"

Astu tersenyum. "Kacang *walnut* digiling sampai lembut dicampur dengan garam, pasta delima, merica, irisan bawang, pasta tomat, dan air. Adonan sudah lebih dulu dimasak dengan api kecil. Daging bebek dimasukkan kemudian."

Gadis belia itu hampir-hampir menutup mulutnya dan menggeleng-geleng. “Bagaimana Khanum tahu? Seumur hidup saya tidak pernah keluar dari Abyaneh. Saya pikir resep ini hanya dikenal di sini. Saya jadi malu karena terlalu percaya diri.”

“Memang menu ini tidak ada di dunia luar. Hanya ada di Abyaneh.”

“Maksud Khanum.”

“Dulu sekali ada yang memberi tahu saya mengenai resep masakan ini.”

Seperti hendak menaut dua alis gadis belia itu. “Khanum pernah tinggal di Abyaneh?”

Astu mengangguk sembari tersenyum. “Saya yakin jauh sebelum Nona lahir.”

“Haaa ... sudah lama sekali.”

“Sekarang ...,” gadis belia tadi menoleh ke arah si Sulung dan bayi perempuan yang sudah terlelap, “... Khanum hendak mencari seseorang di Abyaneh?”

“Kira-kira begitu.”

“Abyaneh sangat terpencil. Bukan perlintasan jalan ke mana pun. Terputus dari dunia luar. Tidak ada orang yang tersesat jalan mampir kemari. Artinya, Khanum datang ke sini karena sengaja. Siapa yang Khanum cari?”

“Anda gadis pintar.” Astu takjub tidak hanya karena kemampuan berbicara gadis itu yang sangat baik bagi remaja seusianya, tetapi juga cara berpikirnya yang jitu. “Saya belum yakin siapa yang saya cari. Namun, setidaknya, saya ingin menemui kepala desa di sini yang mungkin bisa membantu saya.”

“Selama saya bertumbuh di sini, tidak ada seorang pun yang datang

atau pergi, kecuali satu orang: kakak saya sendiri. Dia baru meninggalkan desa beberapa bulan lalu. Jadi, jika Khanum mencari seseorang yang tinggal di Abyaneh, saya kira tak akan sukar menemukannya."

"Kakak Anda ke luar desa?"

Gadis itu mengangguk. "Kakak laki-laki saya. Kata Ibu dia hendak pergi ke negeri yang sangat jauh bernama Suriah."

"Suriah?"

Gadis belia itu mengangguk-angguk. Diam beberapa lama.

"Saya Atusa ...," dia menangkupkan tangan, "... jika boleh tahu, siapa nama Khanum, juga putra-putri Khanum."

Astu lebih dulu tertegun. Gadis itu menyebut sebuah nama yang dulu sangat dikenalnya. *Bagaimana bisa begini kebetulan*. "Nama Nona, Atusa?" Astu sampai-sampai tak merasa perlu mengoreksi pemahaman gadis itu perihal hubungannya dengan dua anak yang dia bawa.

Atusa mengangguk. "Ibu saya yang memberi nama. Kata Ibu, Ayah hanya tahu cara mengolah besi. Tak tahu nama-nama yang bagus."

Astu seperti kehilangan kesadarannya sebagian. Termangu dan tak tahu harus bicara apa.

"Ah, saya sungguh terlalu, Khanum," Atusa bangkit, "... air untuk mencuci tangan."

"Astu ...," Astu menghentikan langkah Atusa yang sudah hendak menghilang di pintu dapur, "... nama saya Astu."

Atusa tertegun dalam senyum sembari mengangguk. "Saya ambilkan air untuk mencuci tangan, Khanum Astu."

Astu kian termangu. Dalam batinnya, apa yang tadinya telah berserak tak menentu, seperti berkumpul dan membentuk gambar

besar. Meski segalanya terasa tidak mungkin, Astu mulai menyemai harapan baru. Ketika Atusa keluar dari dapur, Astu lebih bersungguh-sungguh mengamati wajahnya, memperhatikan gerak tubuh dan suaranya.

"Nona Atusa ...," agak canggung Astu menyebut nama yang dulu melekat pada dirinya, "... apakah saya bisa bertemu dengan ibu Nona?"

"Tentu saja, Khanum ...," Atusa meletakkan dua mangkuk berisi air di hadapan Astu. Satu untuk Astu, satunya buat si Sulung. "Ayah dan Ibu berangkat ke kebun ketika hari masih gelap. Kembali menjelang petang. Mereka pasti gembira karena ada yang bertamu dari jauh."

Astu menganggguk lemah.

"Silakan, Khanum ...," Atusa lalu menoleh ke arah si Sulung, "... kau juga, Adik Kecil."

Astu menggeser mangkuk air itu lebih dekat dengan si Sulung. "Basuh tanganmu."

Sementara si Sulung memasukkan tangannya ke mangkuk, Astu mengisi piring dengan nasi. "Nasi wangi Abyaneh. Beras direndam air, lalu dimasak sampai separuh matang," suara Astu bergetar, "... setelahnya dicuci lagi dengan air. Baru dicampur garam dan minyak," mangkuk nasi itu ia sodorkan ke depan si Sulung, "... panci yang dilapisi *nan* dan minyak pada dasar. Nasi dimasukkan sepeminum teh. Nasi wangi siap menemani *fesenjun*."

"Khanum benar-benar menguasai cara memasak resep nasi Abyaneh," Atusa benar-benar terpesona. Menggeleng-geleng tak percaya. "... Ibu pasti akan terkejut karena ada orang lain yang mengetahui rahasia masakannya."

Astu tersenyum. Dia menikmati saat-saat itu, dan tampak tak ingin

terburu. Tangannya meraih mangkuk bebek *fesenjun*, lalu meletakkannya di sebelah nasi si Sulung.

Atusa lagi-lagi terpesona. Kali ini bukan karena Astu menyebut rahasia lain seputar resep khas Abyaneh. Melainkan karena pergelangan tangan Astu tersingkap sewaktu dia mengambil mangkuk *fesenjun*. Gelang kerajaan yang tak pernah dia tanggalkan, mengintip-intip.

Kali ini, Atusa benar-benar menutup mulutnya.

"Ayah saya adalah Kepala Desa Abyaneh, Khanum ...," Atusa bangkit dengan kesan wajah yang tak keruan. Bicaranya berubah gemetaran. "... saya kira, Ayah bisa menolong Khanum menemukan orang yang Khanum cari."

"Anda hendak ke mana, Nona?"

"Menyusul Ayah dan Ibu. Me ... mereka pasti ingin segera pulang jika saya mengatakan Khanum datang."

"Bukankah seharusnya mereka pulang petang nanti?"

Atusa seperti tak menyimak lagi. Dia buru-buru menuju pintu. "Tidak masalah, Khanum. Mohon menunggu. Saya segera kembali."

Astu terheran-heran dengan sikap Atusa yang berubah tiba-tiba. Namun, hal itu sekaligus sesuatu yang bagi Astu terasa seperti alamat baik untuk harapannya. Astu lalu memperhatikan si Sulung yang lahap menyantap sarapannya yang dingin. "Makanlah yang kenyang. Aku ingin ke halaman. Kuda kita pasti juga kelaparan sepertimu."

Astu urung menyentuh sarapannya. Dia bangkit lalu melangkah ke halaman. Bersedekap mengurangi dingin pagi. Menatap ke sekeliling. Belum terlihat kesibukan penduduk desa. Atau sebaliknya, mereka telah pergi sejak dini. Sebelum matahari terbit, pergi ke kebun-kebun mereka di luar desa.

Ringkik kuda kereta memecah suasana. Moncongnya ke sana sini mencari rumput yang bisa dia raih dari tempat berdirinya.

Astu membiarkan udara membawa suasana masa lalu. Ketika dia bernama Jenderal Atusa. Lebih dari dua puluh tahun sebelumnya. Di desa ini dia menempa dirinya sebagai jenderal perang dari pasukan yang “tidak bisa mati”. Masa-masa penuh tipu daya dan rahasia.

Astu seperti mendengar musik begitu dekat di telinganya. Mendatangkan baginya wajah-wajah dari masa lalu. Putri-putri Khosrou, hari-hari yang aneh. Sebab, Astu, ketika itu, tak mengenal dirinya sendiri. Menjadi orang lain untuk menyiapkan balas dendam.

Semuanya berakhir dengan tak terduga.

Matahari mulai mengeyahkan embun dari pucuk-pucuk daun. Namun, suasana tetap sejuk dan membawa kantuk. Ketika Astu menoleh ke pintu rumah, senyumnya merekah. Si Sulung sudah menyelesaikan sarapannya. Kelelahan oleh perjalanan panjang dan rasa kenyang bukan kepalang membuatnya mengantuk. Kepalanya menggeletak di dekat adik bayinya.

Astu lalu menghampiri keretanya. Mengelus kepala kuda yang telah berjasa bagi perjalanannya. Dia lalu melepas ikatan kuda pada kereta. Itu perlu waktu beberapa lama. Setelahnya, Astu menuntun kudanya ke bawah pohon di pinggir jalan. Di sana banyak rumput segar yang basah.

“Makan dan beristirahatlah ....” Astu mengelus perut kudanya, lalu mengikatkan tali ke cabang pohon di dekatnya. Dia menikmati paginya dengan sungguh-sungguh. Mengamati kudanya yang lahap memamah rumput hijau dan segar. Beberapa lama begitu, sampai kemudian dia melangkah lagi ke halaman rumah tempat dia bertamu.

Astu lalu menghampiri batu bulat di depan rumah itu. Batu yang

tampaknya sering dipakai untuk bersantai. Permukaannya licin mengilat. Astu duduk di situ. Kini dia punya waktu untuk dirinya sendiri. Tidak pernah, sepanjang hidupnya, menunggu jadi sesuatu yang dia nikmati.

Memejamkan mata ....

Setiap pergantian detik dia rasakan sebagai penantian yang mendebarkan. Harapan yang hampir-hampir tak tertanggungkan. Astu seperti membiarkan dirinya untuk menahan kegembiraan. Seperti seseorang yang kelaparan dan di hadapannya terhidang semeja penuh makanan terbaik di dunia. Lalu, orang itu tak ingin buru-buru melahapnya. Meski kehendak hatinya begitu ingin buru-buru menyantap semuanya, dia menahan kegembiraannya.

Memilih hidangan pembuka. Memasukkannya ke mulut perlahan. Menjadikannya pekerjaan lidah, bukan perut. Sehingga setiap rasa benar-benar ternikmati. Setiap bumbu terserap.

Begitulah Astu kini. Meski telah terkira sesuatu yang besar akan mendatanginya, dia pilih menahan kegembiraannya. Sekaligus meletakkan sebuah kemungkinan bahwa ini semua kebetulan semata. Sehingga, jika hasilnya tidak seperti yang dia kira, rasa kecewa tak akan menghancurkannya.

Biar semua datang pada saatnya.

"Khanum .... Andakah ini?"

Astu membuka mata. Tiga sosok berdiri di hadapannya.

Seorang perempuan seusia dirinya, atau kurang sedikit. Atusa yang menggandeng tangan perempuan itu. Seorang lagi seorang laki-laki yang wajahnya seperti dipindahkan begitu saja dari wajah Atusa.

Perempuan itu berdiri tertegun. Bahunya berguncang. Pipinya telah basah. Sepertinya dia telah berair mata bahkan sebelum sampai di

halaman itu.

Astu bangkit. Dia merasakan kehancuran begitu rupa di dalam dadanya. Kehancuran oleh keharuan yang luar biasa. Namun, dia benar-benar ingin menikmatinya. Menggeleng-geleng seolah tak percaya, dia berjalan rada sempoyongan menuju perempuan yang menyapa dirinya.

"Putri ...." Astu telah pula berair mata. Kian lama, kian melimpah saja. Sampai di hadapan perempuan itu, Astu menjatuhkan diri, menumpu pada lututnya. "Saya yakin ini akan terjadi. Tapi, saya tak berani berharap."

Perempuan yang dipanggil "putri" itu ikut terduduk. Dia tidak melakukan apa pun kecuali merangkul Astu, merapatkan pelukannya. "Saya selalu berdoa Ahura Mazda mengumpulkan kita, Khanum."

Isak dua perempuan tanpa jeda. Ditatap ayah dan anak yang merasakan keharuan serupa. Atusa dan lelaki di sebelahnya juga telah berair mata.

Setelah beberapa lama, Astu merenggangkan pelukannya. "Sebelum dan sepulang dari Suriah, saya mendatangi Abyaneh. Tapi, Putri tidak ada di desa ini."

Sang Putri mengangguk sembari tersenyum, wajahnya mengilat oleh air mata. "Saya dan ...," dia menengok ke belakang, "... Yaran menunggu Khanum di Madain. Kami tinggal di sana bertahun-tahun. Berharap suatu ketika menemukanmu. Setelah itu, kami kembali ke Abyaneh. Tidak pernah keluar lagi, sampai hari ini."

"Yaran ...." Astu membina sang Putri bangkit. Lalu, keduanya menghampiri Atusa dan lelaki di sebelahnya. Dua orang yang wajahnya memiliki kemiripan yang mencengangkan. "... ketika melihat Atusa, aku langsung tahu, di dalam dirinya mengalir

darahmu."

Lelaki itu menghampiri Astu. Menjura penuh penghormatan. "Jenderal ...."

"Jenderal?" Astu tertawa lepas. Menoleh kepada sang Putri kemudian. "... lihatlah suamimu masih sekikuk dulu, Putri."

"Lihatlah dirimu, Khanum," sang Putri kini meletakkan dua lengannya ke bahu Astu, "... saya langsung mengenal Anda karena Anda tak berubah sama sekali."

"Saya hanyalah seorang ibu-ibu tua, Putri."

"Menurut saya, Anda jauh lebih cantik dan anggun dibanding terakhir kita bertemu, Khanum."

Dua teman lama. Saling menggoda satu sama lain. Mencairkan suasana yang telah membeku setelah lebih dari dua puluh tahun terjeda. Keluarga kecil itu adalah kepingan masa lalu yang berkumpul oleh keajaiban takdir dan melahirkan sejarah baru: Putri Turandokht, Yaran sang Pandai Besi, dan putri mereka: Atusa.

o

19.
Mulut yang Mendesis

Kufah, hari yang mendadak gerah.

Abdul Syahid menyengaja, hari itu, berjalan di tengah Kufah yang gelisah. Sejak sebelum Perang Shiffin, Kufah telah kehilangan kebahagiaannya. Atau, sebenarnya jauh sebelum masa itu, bahkan. Tidak ada ketenangan yang tergambar di wajah orang-orang. Tidak ada anak-anak yang berlarian di jalan-jalan.

Terlebih hari-hari ini. Setelah kabar dari Adzrah tersebar, dan kekalahan membayang di kepala setiap orang, hidup di Kufah terasa begitu gerah. Kini bertambah-tambah, ketika sang Khalifah menyerukan perang terhadap Syam, sedangkan di pinggir-pinggir kekhalifahan, perusuh-perusuh tengah menggerogoti keamanan dan ketenteraman penduduk.

Sampai jatuh titah Khalifah yang kedua: ajakan untuk lebih dulu melumpuhkan para perusuh yang bermarkas di Nahrawan. Apa pun itu, ujungnya adalah pertempuran.

Abdul Syahid berhenti di atas jembatan Kufah. Tempat terbaik untuk menyaksikan apa yang terjadi di sejauh panorama kota yang bisa tersapa. Meski, sejak memutuskan untuk meninggalkan Thaif, hampir dua tahun sebelumnya, Abdul Syahid telah menyiapkan diri

untuk menghadapi segala kemungkinan, rupanya, perang yang tak berkesudahan, membuat Abdul Syahid mempertanyakan keputusannya sendiri.

Di manakah akhirnya?

Sedangkan hari-hari ke belakang, ketika dia lebih banyak menghabiskan waktu sendirian, Abdul Syahid mulai merasakan kehilangan. Kembalinya Vakhshur ke Madinah dan Astu ke Madain, seperti meninggalkan sebuah lubang pada hati Abdul Syahid. Lubang yang semakin menganga dari hari ke hari.

Dua orang itu bahkan belum lama dikenalnya. Namun, kebersamaan yang luar biasa, terutama pada hari-hari di Shiffin yang rentan, mengaitkan sebuah ikatan yang begitu rapat. Di atas jembatan itu, beberapa waktu lalu, Vakhshur menemui Abdul Syahid kali terakhir. berpamitan dan menyampaikan hal-hal yang sebelumnya tak terbayangkan.

"Jika saya mati hari ini, saya tidak akan mati dengan penyesalan, Tuan."

"Maksudmu apa, Anak Muda?"

"Saya pergi ke Madinah hanya karena Khanum Astu memaksa saya melakukannya. Jika tidak, saya akan selalu menyertainya. Jika kedua kaki saya lumpuh, saya akan menggunakan tangan saya untuk berjalan. Jika mata saya buta, saya akan menggunakan tongkat untuk mengikuti ke mana beliau pergi. Tapi, Khanum Astu telah memilih untuk pergi. Maka, saya pun pergi."

"Apa yang bisa kulakukan untuk meringankan bebanmu itu?"

"Antara saya dan Khanum Astu, hanya ada kisah tentang Tuan. Selama saya menyertai Tuan, dulu, hanya ada cerita tentang Khanum Astu. Sepanjang saya mengabdi kepada Khanum Astu,

cerita yang saya dengar hanyalah kisah tentang Tuan. Saya mohon untuk Tuan pertimbangkan.”

“Aku tak menangkap maksudmu, Vakhshur?”

“Berpuluh tahun, Khanum Astu mencari Tuan. Berpuluh tahun. Tuan mengenang Khanum meski tanpa Tuan sadari. Tidakkah itu cukup untuk menyatukan dua hati?”

“Aku khawatir tidak bisa memenuhi keinginanmu, Vakhshur. Khanum Astu sangatlah mulia. Wanita berbudi dan istimewa. Tapi, engkau tahu, aku sungguh tak bisa memutuskan hal berdasar sesuatu yang tidak kuketahui dengan pasti.”

“Bertahun-tahun, Tuan meracik parfum bunga mawar karena dalam ketidakingatan Tuan, jauh di dasar batin Tuan, Khanum Astu tidak pernah pergi.”

“Aku berharap bisa membalas segala kebaikanmu, Vakhshur.”

“Ini bukan perihal saya, Tuan. Ini tentang Khanum Astu dan Tuan. Saya akan sangat menyesal jika Tuan dan Khanum tak pernah bersatu setelah perjalanan yang begitu melelahkan. Dan ... dan waktu telah habis.”

“Meskipun aku sangat sedih mengatakannya ..., kukira aku tak bisa memenuhi permintaanmu, Vakhshur.”

Lalu, datanglah ini.

Sebuah keadaan batin yang tak dikenal Abdul Syahid sejak lama. Setidaknya, sejak dia terbangun di atap rumah keluarga Boutros di Alexandria, belasan tahun lalu. Keadaan yang rentan dan kosong. Sebuah kesadaran, bahwa kemungkinan perang akan terus berantai-rantai, mengikuti kehendak orang-orang yang saling mengklaim kebenaran, membuat Abdul Syahid merasa, dia telah melepaskan sesuatu yang seharusnya tertahan dalam pelukannya.

Kebersamaan itu.

Hal-hal yang biasa saja, ketika diingat pada masa tertentu, lalu kebutuhan pikiran mengarahkannya, apa yang telah terjadi terasa begitu berarti.

Apakah aku sudah salah membuat keputusan?

"Abdul Syahid!"

Abdul Syahid menoleh. Menemukan tentara yang lebih muda dibanding dirinya, berjalan cepat menuju arahnya.

"Di sini kau rupanya," lelaki tentara itu tampak demikian serius wajahnya, "... pasukan dari Basrah sudah tiba."

"Benarkah?" Abdul Syahid tahu, kesendiriannya sudah berakhir. Dia lalu berjalan menjajari kawannya tadi. Berjalan menderap, keduanya meninggalkan jembatan kota itu, menuju Masjid Kufah. "... tentu banyak bala bantuan dari Basrah yang tiba?"

Tentara serius itu menggeleng. "Hanya tiga ribu lebih sedikit."

"Bukankah Basrah punya lebih dari enam puluh tentara yang digaji Gubernur?"

"Itu yang membuatku khawatir. Khalifah sedang membutuhkan bantuan kita, sedangkan belakangan banyak telinga yang tiba-tiba tuli. Tak mau mengikuti perintah Khalifah."

"Orang-orang Tamimi adalah petarung yang gigih. Khalifah akan kesulitan jika pasukan yang terkumpul hanya sekadarnya."

"Kau benar. Di Shiffin, lebih dari tiga puluh ribu orang yang memisahkan diri. Jika semua bergabung dengan Abdullah bin Wahab, itu bahaya besar."

"Kudengar mereka sudah semakin nekat. Membunuh dan menyiksa Mukmin yang tak sepaham dengan cara pandang mereka."

"Mereka membunuh Abdullah bin Khabbab. Juga istrinya yang

sedang hamil besar."

"Khabbab sahabat Rasulullah."

Tentara serius mengangguk. "Memburaikan isi perutnya."

"Aku baru mendengar kekejian semacam itu dilakukan sesama Mukmin."

Tentara serius itu menoleh. Menatap Abdul Syahid dengan sungguh-sungguh. "Kita mengecap mereka telah menyimpang, mereka menuding kita telah kafir."

Abdul Syahid termangu.

Lubang di hatinya kian menganga.

O

"Selalu saja, setiap krisis umat manusia, anak-anak menjadi korban yang paling menderita."

Turan, yang selama dua hari keberadaan Astu di Abyaneh demikian tekun mendengarkan, hari itu mulai menyela cerita Astu. Sembari memeluk bayi perempuan Zamyad, masih kisah panjang Astu yang dia simak hampir tanpa jeda, dua hari dua malam.

Si Sulung, pagi itu tengah bermain dengan Atusa. Keduanya segera akrab dan menikmati kebersamaannya yang tiba-tiba. Astu dan Turan menikmati sore di beranda, sementara Yaran belum kembali dari sawah.

"Jika istri Zamyad tidak menyebut perihal Abyaneh, mungkin saya tidak akan pernah membawa mereka kemari, Putri." Astu merasa ngeri membayangkan kemungkinan itu. Celetukan istri Zamyad yang sekilas saja membuka apa yang sebelumnya tak pernah dibayangkan Astu akan dialaminya; berkumpul dengan Turan dan Yaran.

"Semua sudah ditentukan oleh Tuhan, Khanum," Turan memandangi Astu dengan terenyuh dan penuh empati, "... betapa saya

mengagumi ketabahan Khanum menjalani waktu yang begini panjang, dan perjalanan yang demikian menakjubkan."

Astu membalas senyum Turan. "Meski saya tak sanggup mengungkapkan betapa saya merasa beruntung bisa bertemu dengan Putri kembali, masih mengganjal rasanya karena saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menemukan rumah bagi dua anak ini."

"Itu pun bagian dari takdir, saya kira," wajah Turan tampak demikian berbinar dan penuh rahasia, "... hal yang terpenting, mereka dijauhkan dari pertentangan orang-orang, perang, dan segala yang merusak kemanusiaan mereka, kelak. Abyaneh adalah tempat terbaik."

"Tapi, saya gagal mempertemukan dua anak ini dengan kakek-nenek mereka, Khanum."

"Itu tidak bisa kita hindari, Khanum. Seperti Yaran sampaikan kepada Khanum, orangtua Zamyad telah meninggal beberapa tahun lalu. Mereka tak pernah membayangkan suatu saat Zamyad akan kembali ke Abyaneh."

"Saya baru tahu Zamyad begitu keras kepala."

"Dia anak muda yang bersemangat ketika dia meninggalkan Abyaneh. Mungkin memang desa ini bukan tempat yang tepat bagi darah mudanya. Sedangkan orangtuanya, begitu menaruh harapan, kelak Zamyad bisa mengurus masa tua mereka. Saya kira itu yang menyebabkan perpisahan mereka tak manis untuk diingat-ingat."

"Saya tetap tak habis pikir, mengapa Zamyad bersikap semacam itu. Orangtua, saya kira, semarah apa pun mereka, akan selalu bisa menerima kembali anak-anaknya," Astu menggeleng, "... sedangkan Zamyad tidak pernah berusaha mengunjungi orangtuanya. Bahkan, selama bertahun-tahun bekerja dengan saya, dia tidak pernah sekali

pun menyebut nama Abyaneh."

"Mungkin dia memiliki alasan lain."

Astu mengangguk. "Saya akan menanyakannya begitu saya bertemu dengan dia."

Hening sebentar.

"Tentang dua anak ini ...," Turan memecah keheningan, "... apa yang Khanum rencanakan?"

Astu tak segera menjawab.

"Satu hal yang belum saya ungkapkan, Khanum ...," Astu membuang pandangannya, "... saya tengah berpikir untuk berhenti."

"Berhenti?"

Astu mengangguk. "Berhenti melakukan apa saja. Saya kira memang sudah waktunya. Terlebih setelah melihat kehidupan Putri yang begitu damai dan bahagia, tampaknya saya semakin terpikir untuk melakukannya."

"Khanum berpikir untuk meninggalkan Madain?"

"Madain dan semuanya. Perjalanan saya sudah cukup jauh. Saya tak akan menjadi lebih muda. Saya merasa sudah waktunya untuk menyingkir ke suatu tempat, menyongsong masa tua."

"Khanum menyerah?"

Wajah Astu terangkat. Dahinya mengerut.

"Menyerah setelah sedekat ini?"

"Maksud putri?"

Turan tersenyum. "Saya percaya, hal yang membuat Khanum begitu kuat menjalani perjalanan yang begitu panjang dan melelahkan adalah harapan. Khanum memelihara harapan itu begitu lama. Menjadikannya tenaga untuk terus berjalan. Sekarang setelah perjalanan itu begitu dekat dengan garis batasnya, sungguh sulit

dipahami, ketika Khanum memutuskan untuk berhenti."

"Mungkin harapan itulah yang sudah lenyap pada diri saya, Putri. Sehingga tak lagi ada tenaga yang tersisa."

"Saya kurang setuju mengenai hal itu."

Astu tak menjawab.

"Dua puluh tahun lalu ...," Turan meletakkan bayi perempuan yang tadi terlelap dalam dekapannya ke atas selimut tebal di atas tikar, "... saya melihat bara itu di mata Khanum. Saya melihat semangat yang menyala setiap Khanum menyebut namanya. Itulah mengapa saya mendorong Khanum untuk pergi ke Suriah. Berusaha mencarinya, bagaimanapun caranya."

Astu merasakan sesuatu mendesir dalam dadanya.

"Dua puluh tahun kemudian ...," Turan menatap Astu lekat-lekat, "... saya membuktikan bara itu benar telah menemukan jalannya. Khanum benar-benar menemukannya, setelah perjalanan waktu yang begitu lama. Saya tidak tahu apakah di bagian dunia lain ada kisah yang melebihi keteguhan hati Khanum."

Turan tak memindahkan pandangannya. "Lalu, mengapa setelah semua pengorbanan itu. Setelah kisah yang agung itu, Khanum menyerah. Kalah dengan diri sendiri?"

"Dia sudah menjadi orang lain, Putri."

Turan menggeleng. "Tapi, Khanum tidak pernah menjadi orang lain. Itu tak mengubah apa pun. Lalu, mengapa jika kini dia telah berganti nama? Apa masalahnya jika dia melupakan segala yang sudah terjadi? Pencarian panjang Khanum, untuk diakah atau untuk kenangan masa lalu?"

Astu terpana. Kata-kata Turan seperti pedang yang menghunjam.

"Saya ...," tak sesering ini Astu merasa tak sanggup banyak bicara,

"... saya merasa sudah terlalu tua untuk menjalani hal-hal semacam ini, Putri. Sedangkan dia memiliki alasan lain untuk tak menerima saya."

"Agha Kashva mengatakannya?" Turan menegaskan suaranya. "... dia meminta Khanum pergi meninggalkannya?"

Astu tak menggeleng, juga tak mengangguk. "Dia tak menahan kepergian saya."

Turan tersenyum lebih lebar. "Sebagian diri Khanum masih berjiwa remaja. Menginginkan sesuatu terjadi dengan sendirinya, dan Khanum memutuskan untuk menunggu."

Astu tersipu dan merasa sangat malu.

"Saya ... saya hanya tak bisa membayangkan, bagaimana hari-hari ke depan. Saya memiliki kenangan utuh perihal dia. Berpuluh tahun lamanya. Sedangkan dia sama sekali tak mengenang sekerat pun apa yang kami jalani. Baik gembira ataupun air mata?"

"Parfum bunga mawar itu?"

Astu merasa lidahnya beku. Berucap pun tak mampu. Dua hari ... dua malam, dia mengisahkan segalanya kepada Turan. Hampir tanpa jeda, selain oleh tangis bayi Zamyad dan waktu istirahat. Dia bercerita, Turan mendengarkannya. Dia memuntahkan perasaannya, Turan memilah satu per satu apa yang dia simak, lalu membuat simpulan-simpulan.

"Apakah Khanum lebih percaya kata-kata, atau sesuatu yang muncul dari dalam jiwa?"

Astu terdiam lagi.

"Sehancur apa pun memori Agha Kashva, dia masih mengingat sesuatu yang terlalu berarti bagi dirinya. Bukan nama, bukan cerita. Tapi, sesuatu yang melekat dalam alam bawah sadarnya. Segala yang

baik, keharuman yang mewakilinya."

Astu menyandarkan punggung ke dinding tanah liat. Kedua pipinya membasah. Dia lantas menggeleng lagi. "Dua anak ini ...."

"Tuhan telah mengirim Khanum kemari. Sebab, Tuhan tahu, Khanum perlu untuk mengejar sesuatu yang belum selesai. Dua anak manis ini telah pulang ke rumahnya."

"Maksud Putri?"

"Selama orangtuanya belum bisa mengasuhnya, saya akan membesarkan mereka."

"Putri ...," Astu merasa baru saja ditampar dalam pemahaman yang mengharukan, "... bagaimana ... bagaimana Putri nanti ...."

"Kami memang hidup bersahaja. Tapi, setidaknya, kami menjalani segalanya dengan kesyukuran. Tidak pernah kekurangan."

Astu terdiam. Lama tak bersuara.

"Bagaimana saya harus berterima kasih, Putri?"

"Selesaikan apa yang Khanum mulai."

Astu termangu. Lagi. "Sesuatu yang belum selesai itu mungkin lebih tepat jika yang Putri maksud adalah Xerxes, anak saya," Astu mengangguk di antara air mata, "... meski saya sangat berterima kasih atas perhatian Putri, tapi saya sungguh-sungguh merasa tak layak memperjuangkan hal yang telah kedaluwarsa."

"Xerxes baik-baik saja."

Astu menoleh. "Saya pun tak pernah berhenti mendoakan hal itu. Setiap napas saya."

"Doa Khanum didengar Tuhan. Xerxes baik-baik saja."

"Maksud Putri?"

Turan seperti sengaja menarik ulur emosi Astu, sementara perempuan itu begitu penasaran dengan maksud dari kalimat yang dia

dengar.

“Atusa, putri saya, telah menyebut perihal kakaknya yang meninggalkan Abyaneh, bukan?”

Astu mengangguk-angguk. Berusaha mengikuti. “Ke Suriah. Atusa mengatakan, kakak laki-lakinya pergi ke Suriah belum lama ini.”

Turan tersenyum. Menatap Astu seolah tanpa mengedip. Memberhentikan waktu.

Astu membaca suasana. Memperhatikan tatapan Turan. Memahami bahasa tubuhnya. Menggeleng kemudian. “Tidak mungkin ....”

Senyum Turan ditemani air mata. “Sepanjang Khanum bercerita, dua hari ini, saya menahannya sekuat tenaga. Menahan untuk tidak memberi tahu Khanum dengan buru-buru.”

Astu masih menggeleng. Tenggorokannya mengering. Dua telapak tangannya menutup mulut. Suaranya hilang. Tenggelam dalam isakan.

“Ketika saya ke Madain bersama Yaran, dua puluh tahun lalu, saya menemukannya di Pasar Madain. Kata hati saya segera yakin, dia adalah putra Khanum.”

Astu kian tergugu. Bahasa tubuhnya tak menentu.

“Setelah berusaha mencari tahu keberadaan Khanum ataupun Agha Kashva, dan tak satu kabar pun kami terima, kami meninggalkan Madain. Demi keselamatan putra Khanum. Kami memilih Abyaneh. Sejak itu kami tidak pernah meninggalkan desa ini.”

“Xer ... Xerxes.” Astu berusaha menemukan kesadarannya.

Turan mengangguk. “Dia bertumbuh dengan kisah kepahlawanan Khanum yang terus-menerus saya ulang menjelang tidur malam. Setelah saya dan Yaran menikah, dia menjadi kakak dari putri kami yang lahir kemudian. Anak perempuan yang saya namai dengan nama Khanum.”

“Putri ....” Astu masih tak yakin ini benar-benar terjadi. Kebahagiaan yang datang tiba-tiba, kadang terasa begitu melumpuhkan. “... dua puluh tahun ini, Xerxes ada di sini?”

“Tanpa satu kisah pun yang tidak saya ceritakan.” Turan menghampiri Astu. Menerima pelukan perempuan yang tengah tertimpa surga itu. “... dia tahu Khanum pergi ke Suriah untuk mencari Agha Kashva. Setelah cukup umur dan keberanian, dia memutuskan untuk menyusul Khanum.”

Turan merenggangkan pelukan. Meletakkan kedua tangannya di pipi Astu. “Itulah mengapa saya katakan, Xerxes akan baik-baik saja. Dia akan menemukan jalan untuk menemui ibunya. Sedangkan Khanum ...,” Turan mengusap air mata dari pipi Astu, “... Khanum telah menemukan jalan menuju pemberhentian hati Khanum. Khanum hanya perlu menyelesaikannya.”

“Seperti apakah wajahnya, Putri?”

“Dia mewarisi wajah Khanum sepenuhnya?”

Astu tertawa dalam air mata. “Seperti Atusa dan ayahnya?”

“Begitulah ...,” Turan ikut tertawa, “... kira-kira.”

“Saya akan menyusulnya ke Suriah.”

Turan menggeleng. “Alasannya ke Suriah adalah mencari Khanum. Tapi, dengan cara itu, Tuhan sedang menyiapkan petualangannya sendiri. Kisah hidupnya sendiri. Suatu ketika, dia pasti akan menemukan Khanum. Seperti halnya Khanum yang pada akhirnya menemukan kami. Tapi, saat ini, dia tengah mencari takdirnya. Sedangkan Khanum, justru tengah menempuh takdir Khanum. Tinggal sebuah penyelesaian belaka.”

Dua perempuan itu saling tatap. Menemukan muara pada masing-masing dirinya.

Berpelukan kemudian. Seolah tak akan pernah terpisahkan.

O

Pasukan dari Nahrawan telah bersiap-siap. Ribuan lelaki berjubah dengan pedang menengadah berbaris dalam kelompok-kelompok besar. Gerobak-gerobak peralatan pun siap diberangkatkan.

Di antara pasukan itu, seorang penunggang kuda, berkeliling ke sana sini. Mukanya tertutup kain, hanya matanya yang menyorot tajam. Seolah-olah, dialah yang akan menilai kesiapan orang-orang. Setiap sosoknya melewati kelompok pasukan, udara yang tertinggal dari kibasan jubahnya membuat orang-orang menunduk. Aroma yang teramat menyengat dan mengganggu.

Dia memacu kuda, berkeliling melihat setiap barisan pasukan.

"Siapa di antara kalian yang ingin masuk surga!"

Di antara segala keganjilan dirinya, tak ada yang melebihi suaranya. Lelaki itu bersuara seperti ular. Mendesis-desis menakutkan.

"Kami semua berjihad untuk menjemput surga Allah!"

"Kalau demikian ...," suara desisan itu kian menjadi, "... acungkan pedang kalian. Kita berangkat menjemput pasukan 'Ali!"

Gemuruh pasukan menggetarkan udara. Mereka mulai bergerak keluar dari pusat Kota Nahrawan. Pada bagian paling belakang pasukan, Syekh Hitam menjalankan kudanya dengan sikap tenang.

"Bagaimana menurutmu, Syekh?"

Seseorang di sebelah Syekh Hitam memiringkan badannya sedikit. Mendekatkan kepalanya ke samping pemimpinnya.

"Kita lihat nanti ...," Syekh Hitam berbicara dengan rendah suara, "... jika keadaan tak menguntungkan, kita mundur."

"Apakah itu mungkin, Syekh?"

"'Ali tak akan bertindak keji."

Keduanya saling bersitatap. Syekh Hitam kelihatan sangat memercayai kata-katanya sendiri.

o

Dengarlah baik-baik dengan telingamu perkataan baik-baik itu.

Simaklah dengan saksama, agar engkau dapat menetapkan salah satu dari dua macam keimanan itu!

Setiap manusia harus menentukan paham pendiriannya sebelum ia fana.

Agar masing-masing orang dapat menentukan nasib dengan usahanya sendiri.[54]

Astu melirihkan kidung *gatha*: puji-pujian bagi Ahura Mazda. Bersama belasan keluarga Abyaneh yang pada petang dibungkus udara beku itu, Astu memuja Tuhan dengan kesyukuran. Telah temaram Atashgah, biara peribadatan Zoroaster, oleh lilin berwarna-warni. Api unggun dinyalakan, kedekatan dengan Tuhan dihadirkan.

Maka dua roh dalam wujud ini, yakni baik dan buruk, senantiasa berpikir, berkata, dan bekerja. Pemikir telah memilih di antara keduanya dengan tepat.

Tetapi orang celaka selalu salah pilih ....

Astu bangkit perlahan, sementara orang-orang masih tepekur dalam kekhusyukan. Dia lalu melangkah keluar, sementara kaki-kakinya sebisa mungkin mengayun tanpa suara. Udara dingin menyerbunya seketika. Astu merapatkan pakaian tebalnya. Di luar kuil, kumpulan anak bermain mengitari api unggun. Beberapa orangtua mendampingi mereka.

Anak-anak itu juga bernyanyi. Kidung puji-pujian yang sederhana dan bernada gembira. Wajah mereka terpapar cahaya api unggun, gerakan mereka seperti penari sejati. Nyanyian mereka teriakkan kepada awan, gunung, atau apa saja yang mereka anggap bertelinga. Mereka bahagia. Meski udara dingin sedikit menyiksa.

Astu terpana, tersenyum untuk mereka. Ini mengingatkannya pada hari-hari di Gathas, puluhan tahun lalu. Ketika dia yang masih ibu muda menghabiskan hari-hari dengan bekerja dan api doa. Namun, di sana tak ada kegembiraan. Hanya hari-hari keras dan murung. Kecuali tawa Xerxes yang memeriahkan ladang.

"Xerxes ...." Astu kian melebar senyumnya. Tak pernah, sehebat ini dia merasa bahagia. "Putramu telah dewasa, Parkhida."

Astu menelan senyumnya, mendekati anak-anak yang sedang bergembira itu.

Semakin paham Astu, mengapa Turan begitu nyaman menjalani hari-harinya di Abyaneh. Jauh dari keramaian, terputus dari peradaban. Setelah semua yang terjadi, kekacauan yang tak terperi, kembali ke tanah ini adalah tamasya yang tak ada duanya. Telah berlalu hari-hari dan Astu semakin jatuh hati.

"Khanum ...."

Astu menoleh, tahu siapa yang memanggil namanya. Dia geleng-geleng kemudian, sembari menyungging senyuman. "Pantas saja badanmu semakin gemuk, Yaran?" Lalu, dia memandang ke sekeliling. "Abyaneh seperti sebuah dunia tersendiri. Tak terganggu keriuhan dunia di luar sana."

Yaran menyusul Astu keluar dari pintu kuil. Wajahnya memucat oleh dingin. "Padahal, yang dibutuhkan di dunia tak sebanyak yang mereka sangka."

“Kau benar ...,” Astu melirik penuh arti, “... terutama jika engkau menikahi seorang putri jelita, dan memiliki putri yang menurunkan segala kebaikannya.”

Wajah Yaran berubah seketika. Memerah dan semakin berkeringat. “Saya memang beruntung, Khanum.”

“Putri Turan pun beruntung bersuami engkau, Yaran ...,” Astu masih ingin menggoda bekas anak buahnya itu, “... engkau lelaki terbaik yang dia kenal.”

“Semua karena jasa Khanum.”

“Aku?” Astu menggosok-gosokkan dua telapak tangannya. “Aku melakukan apa?”

“Hari itu ...,” Yaran menatap Astu dengan kikuk, “... di antara sekian banyak pandai besi, Khanum mendatangi saya.”

“Kau memang mencolok waktu itu ...,” katanya sambil melirik perut Yaran yang agak membusung, “... dan belum segendut sekarang.”

Yaran tak menganggap celetukan Astu sebagai gurauan. “Khanum percaya kepada saya. Bahkan, membawa saya ke Madain. Meminta saya menjaga Putri Turan.”

“Engkau membincangkan istrimu, Yaran. Tak perlu sekikuk itu.”

Yaran tersipu. “Saya tetap merasa tak pantas sampai hari ini, Khanum.”

“Maksudmu?”

“Ketika kami mengembara di Madain, bersama putra Khanum, Putri menyampaikan kehendaknya itu.”

“Agar engkau menikahi beliau?”

Yaran mengangguk.

“Engkau hendak mengatakan pernikahan kalian didasarkan

keterpaksaan, Yaran?"

"Eh ... bu ...," Yaran buru-buru menoleh ke sana sini, "... bukan begitu, Khanum."

Astu hampir-hampir tertawa geli melihat kegugupan Yaran yang tak pupus meski waktu telah merenggut keremajaannya. "Lalu, apa?"

"Sa ... saya hendak menyampaikan, barangkali Khanum ingin mengetahuinya, bagaimana bisa kami menikah. Sedangkan saya hanya seorang pengawal dan putri adalah ahli waris takhta Persia."

"Takhta itu sudah tidak ada."

"Walau begitu, tak ada yang menghapus kebangsawanan beliau."

Astu mengangguk kecil. "Aku setuju perihal itu. Lebih karena Putri Turan adalah satu-satunya putri Khosrou yang tak mewarisi ketamakan ayahnya."

"Kami menikah di Madain, lalu memutuskan kembali ke desa ini. Putri ingin membesarkan Xerxes di Abyaneh."

Astu terdiam. Keharuan kembali membakar dadanya. "Aku berutang banyak kepada kalian. Tak akan sanggup aku lunasi," Astu menatap sekeliling, "... tak ada tempat yang lebih baik dibandingkan desa ini bagi Xerxes."

"Dia pemuda yang sangat mengagumkan, Khanum. Saya kira dia mewarisi bakat Khanum."

"Begitu?"

"Dia pandai merancang apa saja. Peralatan rumah tangga, pertanian, sampai bangunan."

"Bangunan?"

Yaran mengangguk. "Itulah mengapa dia bertekad keluar dari Abyaneh sejak kecil. Selain mencari Khanum, dia ingin menjadi seorang perancang bangun ... seperti Khanum, dulu."

Yaran begitu bersemangat bercerita. "Atusa sangat mengidolakannya. Sejak masih kanak-kanak selalu membanggakan kehebatannya. Mereka tak pernah bertengkar, sekali pun. Sejak kanak-kanak hingga dewasa. Kecuali pada hari ketika Xerxes meninggalkan Abyaneh."

Astu tak berkomentar. Selain tersenyum dan mata yang berkaca.

"Atusa sangat hafal apa pun yang berkaitan dengan Xerxes. Termasuk kisah tentang Khanum, Tuan Kashva, dan Kuil Sistan."

Astu mengangguk kagum. "Aku langsung menyadarinya saat kali pertama kami bertemu. Dia gadis yang sangat pintar."

"Dia melihat gelang yang Khanum kenakan. Selama bertahun-tahun dia mendengar ibunya bercerita tentang Anda dan gelang kenang-kenangan yang dia hadiahkan." Yaran menata menoleh ke kerumunan api unggun di muka kuil. Menemukan putrinya yang tengah menggendong anak Zamyad sembari menari-nari. "Hari itu dia berlari sangat kencang menemui kami di sini. Dia memanggil ibunya, meyakinkan bahwa tamu yang telah lama dia tunggu telah datang. Itu Anda, Khanum."

"Tamu yang dia tunggu?"

Yaran mengangguk. "Sejak kanak-kanak, dia selalu menghibur Xerxes dengan kalimat yang tidak pernah berubah selama belasan tahun. 'Kau tenang saja. Khanum Astu akan datang ke Abyaneh untuk mencarimu.' Saya pun tak tahu dari mana dia memperoleh keyakinan itu."

Astu tertegun. Dia lalu berpaling ke tengah-tengah kerumunan api unggun. Ke arah terakhir Atusa memperlihatkan kucir rambutnya. Dia menggendong-gendong bayi perempuan Zamyad, sementara si Sulung mengikuti di belakangnya. "Anak gadis itu ...."

“Sewaktu Xerxes memutuskan untuk pergi dari desa, Atusa marah luar biasa. Dia mendiamkannya selama berhari-hari. Dia terus mengatakan, seharusnya Xerxes menunggu. Sebab, Khanum pasti datang ke sini.”

Berdenyar kepala Astu. “Apakah mereka sempat bertemu?”

“Maksud Khanum?”

“Sebelum Xerxes pergi, apakah dia sempat menemui Atusa dan berbicara?”

Yaran mengangguk. “Di ujung desa.”

Astu menoleh ke Yaran. “Atusa mengatakan apa yang dia pesankan kepada Xerxes.”

“Dia bercerita kepada ibunya. Hanya kata-kata biasa. Bahwa, jika Khanum datang, Atusa akan melayani Khanum dengan baik. Menceritakan semua hal tentang dia kepada Khanum.”

Memanas mata Astu. “Terjadi lagi ....”

“Khanum ....”

Astu menggeleng lemah. “Engkau tak akan mengerti.”

Setelah mengatakan itu, Astu menepuk pundak Yaran, sebelum kemudian meninggalkannya. Astu menghampiri kerumuman api unggun, berjalan setengah kencang, sementara Yaran mengamatinya dengan penuh keheranan.

Astu menghampiri Atusa yang masih asyik bercanda dengan kedua adik barunya.

“Atusa ...,” Astu menyapa lembut, “... tak repot mengurusi dua adikmu itu?”

Atusa yang tengah duduk di depan api unggun, mendongak. “Ini menyenangkan, Khanum. Sama sekali tidak merepotkan.”

Astu duduk perlahan di sebelah Atusa, sementara si Sulung

berlarian bersama kawan-kawan seusianya.

"Ke mana ibumu?"

"Ke rumah sebentar, Khanum. Ada beberapa hidangan yang hendak Ibu bawa ke kuil." Atusa meraba-raba rasa, mengapa tiba-tiba Astu seolah secara khusus menemuinya. "Khanum memerlukan sesuatu?"

"Tidak ada yang serius ...," Astu melolos gelang istana yang telah dua puluh tahun melingkari pergelangan tangannya, "... aku hanya ingin menghadiahkan ini kepadamu."

"Khanum ...," Atusa menggeleng penuh ketidakpahaman, "... saya tidak bisa menerimanya."

Astu tetap menyodorkan gelang itu sedekat mungkin dengan Atusa. "Aku menyimpan gelang ini begitu lama karena yakin, suatu saat ada gadis cantik dan mulia yang berhak mengenakannya."

"Khanum ...." Atusa menunduk. Bayi perempuan dalam pelukannya menggeliat-geliat. "Apakah saya melakukan kesalahan?"

"Kesalahan?"

"Saya ... saya tahu, gelang itu dulu dihadiahkan Ibu kepada Khanum. Jika Khanum hendak memberikan gelang itu kepada saya, sama saja dengan mengembalikannya kepada Ibu." Wajah Atusa terangkat, matanya telah memerah. "Apakah saya telah menyinggung perasaan Khanum?"

Astu tersenyum. Menggeleng kemudian.

"Ini ...." Astu meraih tangan kanan Atusa yang menggeletak di tanah. Perlahan mengenakan gelang "irisan apel" itu kepada gadis di sebelahnya. "Pemberian seorang ibu yang berterima kasih karena engkau begitu baik kepada anaknya."

Wajah Atusa terangkat lagi. Kali ini, kedua pipinya telah basah. "Khanum ...."

Astu mengangguk. “Semoga kalian beruntung.”

Atusa tak sanggup berbicara apa-apa.

“Aku akan meninggalkan Abyaneh dalam waktu dekat. Aku akan merepotkan keluargamu dengan dua anak tak berdosa ini,” Astu tersenyum tulus, “... suatu saat aku akan menemukan Xerxes. Aku akan menyuruhnya pulang ke Abyaneh ... menemuimu.”

Atusa diam saja. Sementara kepalanya kian menunduk. Tangisnya menular kepada bayi yang ada dalam pelukan. Keduanya menangis oleh karena alasan yang berbeda. Astu meraih Atusa, juga bayi dalam gendongannya, sepelukan.

o

Pinggir Sungai Tigris 657 Masehi.

‘Ali menunggangi kudanya, menyaksikan garis pertahanan pasukan penentangnya. Tenda-tenda yang didirikan di kejauhan. Batinnya terenyuh, menyadari kenyataan, ribuan orang itu, dulu, adalah bagian dari pasukannya. Dia mengela napas. Di kanan-kirinya orang-orang kepercayaan rapat mengampitnya.

“Periksalah, mengapa utusan kita belum kembali?” ‘Ali berkata dengan nada tenang. “Aku ingin berbicara kepada orang-orang menyimpang itu sebelum semua terlambat.”

Satu di antara kedua orang kepercayaan yang ada di samping ‘Ali mengangguk. Dia hendak menghela kudanya, segera.

“Ketahuilah ...,” ‘Ali seperti hendak menahan sebentar kepergian bawahannya itu, “... Rasulullah pernah menyebutkan ciri-ciri seseorang, dan aku tidak mendapati ciri-ciri itu di antara orang-orang yang mengatakan kebenaran dengan lisan mereka, tapi pemahamannya tidak melampaui ini ...,” ‘Ali menunjuk lehernya, menggambarkan

keimanan setengah-setengah orang-orang yang memisahkan diri itu, "... Rasulullah menyebutkan bahwa di antara makhluk Allah yang paling dibenci adalah orang hitam yang pada salah satu lengannya ada tonjolan seperti payudara perempuan."

'Ali baru saja berpesan agar para pendukungnya berhati-hati. Orang-orang di seberang sana memiliki seseorang yang demikian berbahaya. Sehingga sang Nabi, puluhan tahun sebelum perang ini terjadi, telah menggambarkan kemunculan dirinya.

Baru saja pengawal 'Ali tadi hendak meninggalkan pemimpinnya, dari kejauhan, seseorang memacu seekor kuda yang bukan main lajunya. Dia orang yang sejak tadi 'Ali tunggu kedatangannya. Tak berapa lama, dia telah sampai ke hadapannya.

"Amirul Mukminin ...," tentara utusan itu tak sabar menyampaikan berita yang dia bawa, "... mereka siap menemuimu."

'Ali mengangguk. Lalu, dengan tenangnya, dia menepuk perut kudanya. Didampingi para pengikutnya, dia bergerak menuju tengah-tengah dua pasukan, sementara ribuan pasukan mereka tertinggal di belakang.

Pada jarak yang aman, persis di tengah-tengah dua pasukan, 'Ali berhadap-hadapan dengan perwakilan kaum penyimpang. Wajah mereka penuh kemarahan, bahasa tubuh mereka tampak begitu jengah.

'Ali meratakan pandangannya. "Katakan kepadaku. Siapa di antara kalian yang membunuh Abdullah bin Khabbab. Tak tahukah kalian bahwa dia adalah putra sahabat Rasulullah!"

Satu di antara lelaki yang berkuda paling depan dibanding kawan-kawannya mengangkat tangan. 'Ali menoleh. Lalu, di barisan lain, tangan teracung. 'Ali menoleh lagi. Kemudian, ratusan utusan kaum pembelot itu seluruhnya mengangkat tangan.

“Kami semua membunuhnya ...,” teriak seorang di antara mereka. Seorang lelaki berwajah muram dan kering. “Jika saat itu engkau yang kami temui, tentu kami juga akan membunuhmu.”

‘Ali tertegun. Jawaban kaum pembelot itu hampir sama dengan jawaban yang dikatakan pendukungnya, ketika utusan Mu’awiyah meminta siapa pun pembunuh ‘Utsman untuk diserahkan kepadanya. Sepuluh ribu orang pedukung ‘Ali membusungkan dada; mereka bersama-sama mengaku dengan bangga bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kematian ‘Utsman bin Affan.

Kini, terjadi lagi. Hanya saja, mata pisau kini mengarah kepada ‘Ali.

“Sebenarnya apa alasan kalian menuntutku? Apa pula kesalahanku sehingga kalian memisahkan diri dari jemaah yang aku pimpin.”

Lelaki berwajah kering itu berteriak mewakili kawan-kawannya, “Kami menuntut beberapa hal kepadamu!” Dia lantas mengangkat tangan, memberi tanda supaya kawan-kawannya percaya pada kemampuannya berbicara. “... pertama; kami telah berperang bersamamu dalam Perang Unta dan kita mengalahkan lawanmu. Usai perang, engkau menghalalkan harta mereka, tetapi tidak menghalalkan wanita dan keluarga mereka. Bagaimana bisa engkau menghalalkan harta mereka sedangkan kaum wanita dan keluarga mereka tidak kau halalkan? Seharusnya, kau menghalalkan semua atau mengharamkan semuanya!”

Berdesir dada ‘Ali. Ini pertanyaan yang pernah dia dengar di muka rumah persinggahan Ummul Mukminin ‘Aisyah, di Kufah. Dia yakin telah menjawabnya, tetapi tetap saja memperoleh pertanyaan yang sama.

“Harta mereka aku halalkan untuk kalian sebagai pengganti apa

yang mereka ambil dari baitulmal di Basrah ...," 'Ali menantang sorot mata si Muka Kering, "... aku tidak menghalalkan kaum wanita dan keluarga mereka karena mereka tidak berdosa. Mereka juga tidak memerangi kita. Kita perlakukan mereka seperti kita memperlakukan Muslim lainnya."

'Ali memeriksa akibat perkataannya pada pandangan orang-orang penentang itu. Tidak dia dapati sesuatu yang menyala di mata mereka. Tidak ada penerimaan yang terang benderang. "Selain itu ..., jika kuhalalkan, siapakah di antara kalian yang akan mengambil Ummul Mukminin 'Aisyah sebagai bagian dari rampasan perang?"

Jawaban sama, mengakibatkan reaksi yang sama. Orang-orang terdiam. Berpikir. Mencoba mencerna kata-kata yang sampai di telinga mereka.

"Lalu ...," si Muka Kering tak ingin berhenti di sana, "... bagaimana dengan tahkim? Engkau menuliskan namamu Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah mengangkat si fulan sebagai pembanding. Namun, kemudian Mu'awiyah protes dan mengatakan, 'Seandainya kami mengakui bahwa engkau adalah Amirul Mukminin, kami tidak akan memerangimu.' Lalu, engkau menghapus kata itu dan mengubahnya tanpa menyebut Amirul Mukminin."

Si Muka Kering menoleh kepada orang-orang yang menyertainya. Lalu, kembali menatap 'Ali. "Jadi, seandainya kekhalifahanmu itu benar, mengapa engkau hapus kedudukanmu?"

'Ali berdeham. Kian nyata, orang-orang yang kini menentangnya adalah mereka yang terburu-buru dalam mencari kebenaran, tetapi tak memahami akar permasalahan. Mereka bahkan tidak paham bagaimana setiap contoh tindakan telah lebih dulu dihidupkan pada

hari-hari pada masa lalu.

"Aku melakukan seperti yang dilakukan Rasulullah ...," 'Ali menjawab dengan tegas tanpa keraguan, "... ketika membuat perdamaian dengan kaum Quraisy yang diwakili oleh Suhail bin Amr. Rasulullah awalnya menulis: inilah yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr. Namun, Suhail protes dan berkata, 'Seandainya kami menerima bahwa engkau adalah utusan Allah, tentu kita tidak akan bertentangan. Tulislah namamu dan nama ayahmu.'"

'Ali mengencangkan suaranya. "Rasulullah lalu memerintahkanku untuk menghapus gelarnya dan menuliskan: inilah yang disepakati oleh Muhammad putra Abdullah dan Suhail putra Amr. Ketika itu, Rasulullah berkata kepadaku, 'Sesungguhnya, engkau akan mendapat cobaan seperti ini.'"

'Ali kian menegak punggungnya. "Jadi, apa yang kulakukan itu sesuai dengan izin Rasulullah dan aku mencontoh tindakan beliau."

"Lalu ...," kini tokoh pembelot lain yang bertanya kepada 'Ali, "... mengapa kau berkata kepada dua juru runding, 'Jika aku berhak atas kekhalifahan, tetapkanlah dan kukuhkanlah aku sebagai khalifah.' Ucapanmu itu berarti engkau sendiri meragukan kedudukanmu sebagai khalifah. Jika engkau sendiri ragu, orang lain pun akan meragukannya."

'Ali mendengus kecil. Pertanyaan-pertanyaan orang-orang itu nyata-nyata memperlihatkan kedangkalan pengetahuan dan cara berpikir mereka. "Aku hanya ingin menengahi perselisihan dan menuntaskan permusuhan. Aku ingin menenangkan keadaan dan pergolakan yang terjadi. Jika aku berkata 'Putuskanlah bahwa aku adalah khalifah yang sah', tentu Mu'awiyah tidak akan rela."

Tangan 'Ali terangkat tinggi-tinggi. "Tahukah kalian, Rasulullah

pernah berunding dengan kaum Nasrani dari Najran dan mengajak mereka untuk ber-*mubahalah*! Rasulullah bekata, 'Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kalian, istri-istri kami dan istri-istri kalian, jiwa kami dan jiwa kalian. Kemudian, kita ber-*mubahalah* sehingga menjadikan laknat Allah kepada siapa saja yang berdusta.'"

Pandangan 'Ali menembus banyak benak yang masih mau mendengarkannya. "Ucapan Rasulullah itu disampaikan untuk menengahi, bukan menggambarkan keraguan beliau mengenai kerasulan beliau!"[55]

Guncanglah kumpulan para pembelot itu.

Kata-kata 'Ali begitu menghunjam dan menghancurkan prasangka. Masing-masing dari mereka lalu berkata kepada kawannya. Mulai gelisah dengan keputusannya. Hadir di tempat itu untuk memerangi khalifah yang memegang hujah, membuat mereka tak yakin lagi untuk melanjutkan tekad.

Lalu, bagai gelombang, teriakan-teriakan dari belakang mereka menyebar ke seluruh pasukan.

"Jangan dengarkan 'Ali!"

"Hentikan pembicaraan!"

"Tidak ada hukum kecuali hukum Allah!"

"Songsonglah surga! Sambutlah surga!"

Di bagian belakang kelompok pembelot, di antara ribuan orang yang tengah bimbang, Syekh Hitam melihat-lihat keadaan. Ditemani para pengikutnya yang setia, Syekh Hitam tampak enggan bergerak, sementara anggota pasukan lain merangsek ke depan.

"Pasukan ini akan kehilangan banyak pengikut." Syekh Hitam berkata setengah berbisik.

“Mengapa begitu, Syekh?”

“Kata-kata ‘Ali mengubah mereka.”

“Apa yang harus kita lakukan.”

“Mundur ...,” Syekh Hitam melihat ke sekeliling, “... sebentar lagi sebagian besar pasukan ini akan memisahkan diri. Kita ikut mereka. Tinggalkan Nahrawan.”

Di kubu ‘Ali, tak ikut dalam rombongan Khalifah yang ada di tengah-tengah, Abdul Syahid duduk di muka tendanya sembari termangu. Tatapannya menyisir tenda pasukan penentang, tetapi batinnya jauh mengembara. Terasa janggal keberadaannya di tengah pertempuran ini, sedangkan sepanjang pertempuran di Shiffin dia tak sendirian. Hampir setiap matanya terbuka, ada Vakhshur di sana. Selain tentu saja, ada bagian hatinya yang menggadang-gadang, di antara pasukan, ada seseorang yang menyertainya: Astu.

Kali ini, semua telah tak ada. Abdul Syahid merasakan benar, tekadnya tak sebulat sebelum-sebelumnya. Meski sangat percaya dengan kebenaran sang Khalifah, dia telah kehilangan sebagian semangatnya bertempur. Terutama menyadari bahwa orang-orang di seberang sana pun berkeyakinan sama. Para pengikut sang Nabi, hanya memiliki cara berpikir sendiri.

Abdul Syahid bangkit ketika di kejauhan dia dengar keributan. Teriakan-teriakan para pemberontak.

“Bersiap! Semua bersiap!”

Komandan pasukan tempat Abdul Syahid bergabung pun mulai memberi komando. Maka, pasukan yang tadinya masih berada di tenda-tenda, menenteng pedang, keluar dari peristirahatan. Ribuan pasukan segera membentuk formasi perang yang telah ditentukan.

Sayap kanan pasukan Khalifah dipimpin Hajr bin ‘Ali. Sayap kiri

dikepalai Syabats bin Ribi'i dan Ma'qal bin Qais Al-Riyahi. Pasukan pejalan kaki dibawahkan Abu Ayyub Al-Anshari, sedangkan tentara berkuda dipimpin Qatadah Al-Anshari.

"Abu Ayyub!" 'Ali melantangkan suara dari atas kudanya. "... angkat panji-panjimu!"

"Siap, Amirul Mukminin!"

Abu Ayyub berdiri tegak, panji-panji pasukannya terangkat tinggi-tinggi.

'Ali menunjuk panji-panji itu dengan tangan kokohnya. "Siapa saja yang mendatangi panji ini, dia harus dilindungi. Siapa saja yang pergi ke Kufah dan Madain, dia harus dilindungi. Kami tidak punya urusan dengan kalian kecuali orang-orang yang membunuh saudara kami!"

Teriakan 'Ali terdengar jelas, lalu menyebar ke seluruh pasukan lawan. Diulang-ulang oleh pemimpin-pemimpin mereka, lalu menjadi sebuah penangkapan yang sama. Setelahnya, sebuah pemandangan yang mengingatkan siapa saja dengan adegan pasca-Perang Shiffin terpampang di depan mata.

Ribuan lelaki bersenjata di seberang memisahkan diri dari inti pasukan. Dari segala penjuru. Kanan, kiri, belakang, depan. Maka, pasukan yang masih tersisa tinggal seribu orang lebih sedikit. Mereka yang telah meletakkan kepercayaan penuh terhadap Abdullah bin Wahab, pemimpin mereka yang karismatik.

"Tahanlah pedang kalian!" 'Ali masih menginginkan sebuah pertempuran yang tak diganggu oleh dendam dan kemarahan. "... tahan hingga mereka memulai serangan!"

Di seberang, Abdullah bin Wahab telah memerah wajahnya, memuncak kemarahannya. "Apa yang kalian takutkan!" Abdullah bin Wahab berteriak-teriak dengan kemarahan tinggi. "... apakah kalian

akan menjadi seorang pengecut setelah sebelumnya begitu bersemangat! Ayo, hunus pedang kalian! Siapkan tombak! Rentangkan busur! Tidak ada hukum kecuali hukum Allah!”

Sorak-sorai pasukan Abdullah bin Wahab yang tersisa terdengar riuh. Di bagian belakang pasukannya, lelaki yang bersuara mendesis-desis, menghela kudanya ke sana sini. Terus-menerus mengobarkan semangat pasukan. Tutup wajahnya hanya menyisakan garis mata. “Siapa yang menginginkan surga! Siapa yang hendak menikahi bidadari! Jangan jadi pengecut! Lawan!”

Genderang dibunyikan. Pasukan digerakkan.

Abdul Syahid yang berada di dalam pasukan sayap kanan berlari dengan pedang mengacung. Begitu dua pasukan bertemu, tahulah dia, lawannya kali ini benar-benar pasukan yang tak mengindahkan keselamatannya sendiri. Mereka bertarung seolah dengan membawa nyawa cadangan. Tak peduli apa yang akan terjadi.

Abdul Syahid menyerang seorang berjubah putih yang membekali dirinya dengan banyak senjata. Panah, pedang, tombak, digunakan secara bergantian.

“Bertobatlah!” Abdul Syahid mengikuti apa yang diperintahkan ‘Ali. “... tinggalkan perang dan nyawamu akan selamat!”

Lelaki di hadapan Abdul Syahid menjawab dengan ayunan pedang, “Pergilah ke neraka!”

Abdul Syahid tahu, kata-katanya tak akan berguna lagi. Dia menahan serangan pedang dengan sabetan pedang. Benturan yang tak terhindarkan. Tak menunggu lagi, Abdul Syahid memutar badan, menyarangkan tendangan. Pedang lawan terpental. Segera berganti dengan tombak.

Sambil berteriak tak jelas, lelaki itu hendak menjulurkan

tombaknya, tetapi tertahan oleh lengan Abdul Syahid yang mengempit ujung tombaknya, lalu membabatkan pedangnya. Setelah berkomat-kamit sesaat, sembari matanya membelalak, lelaki itu roboh dengan dada terbuka.

Abdul Syahid segera meninggalkannya. Merangsek maju dan melihat pemandangan yang membuatnya lega meski tak menyenangkan hatinya. Pasukan 'Ali terlalu tangguh untuk para pemberontak itu. Meski mereka bertempur tanpa takut dan keyakinan akan kebenaran, formasi perang 'Ali sangat baik dan mematikan. Sebentar saja, dua sayap pasukan 'Ali menjepit mereka. Menggencet begitu rupa.

Teriakan-teriakan penyemangat tak berguna lagi. Mereka berhadapan dengan kenyataan yang menyakitkan. Bahwa pedang mereka terlalu tumpul bagi sang Khalifah. Meski demikian, sampai napas penghabisan, orang-orang itu tak kehilangan keyakinannya. Bahwa pengorbanan mereka akan berbayar surga.

"Sambutlah surga!"

"Allahu Akbar!"

"Syahid! Syahid!"

Para pemberontak itu rontok ke bumi. Dari seribuan menjadi ratusan. Dari ratusan menjadi puluhan. Hingga tak tersisa sama sekali kecuali tumpukan jasad mati.

Hari telah menepi ke ujungnya, ketika pertempuran itu tinggal menyisakan kesenyapan. Sang Khalifah melangkah di antara mayat-mayat para penentangnya. Batinnya nyeri, sedangkan matanya meneguh. Meski sulit untuk tidak bertanya-tanya, betapa di bawah kepemimpinannya, begitu banyak penentang yang mengacungkan pedang terhadapnya, 'Ali begitu percaya, kebenaran ada di setiap putusannya.

“Celakalah kalian ...,” ‘Ali menoleh ke tumpukan mayat yang menguarkan aroma amis darah, “... kalian telah dibinasakan oleh orang yang menipu kalian.”

Seorang sahabat yang mendampingi ‘Ali terusik oleh pernyataan sang Khalifah. “Siapakah yang menipu mereka, Amirul Mukminin?”

“Setan. Mereka telah disesatkan oleh nafsu yang menyuruh mereka pada keburukan. Mereka dilenakan oleh angan-angan yang menghiasi mereka dengan kemaksiatan. Mereka adalah kaum *lahir* yang tidak memedulikan kedalaman makna.”

Orang-orang yang mendampingi ‘Ali mengangguk-angguk.

“Apakah ada yang selamat?”

“Ada, Amirul Mukminin. Mereka yang terluka.”

‘Ali masih meneliti mayat-mayat itu. Sesekali membalikkan badan mereka yang menelungkup. Mencari seseorang. “Kembalikan mereka yang terluka kepada keluarganya untuk diobati.”

“Baik, Amirul Mukminin.”

‘Ali sibuk kembali. “Kalian belum menemukannya?”

Orang-orang yang menyebar di sekeliling ‘Ali tengah melakukan hal yang sama. Membolak-bailk mayat, tetapi belum juga bertemu dengan apa yang mereka cari.

“Belum, Amirul Mukminin.”

“Cari lagi ....” ‘Ali menatap orang-orang. “.... Demi Allah, aku tidak dibohongi dan aku tidak berbohong ...,” dia menyinggung perihal wasiat sang Nabi, bahwa kelak akan ada seorang lelaki yang sangat berbahaya dan dibenci, menentang dirinya, “... dia pasti ada di antara mayat-mayat ini. Dia lelaki yang cacat tangannya, di atas lengannya ada tahi lalat besar.”

Orang-orang tak terlalu paham betapa ‘Ali tampak begitu gelisah.

Sepenting apakah penemuan seorang pemberontak di antara ribuan yang lain? Namun, mereka tetap melaksanakan titah sang Khalifah. Termasuk di antara mereka yang bekerja keras membolak-balik mayat adalah Abdul Syahid. Seolah, pekerjaan ini membutuhkan kesabaran dan waktu lebih lama dibanding peperangan itu sendiri.

Pandangan Abdul Syahid terpaku pada sesosok mayat yang berbeda dari yang lain. Dia lelaki dengan tutup wajah yang rapat. Hanya garis mata yang tampak pada wajahnya. Aroma darah yang anyir tak mengalahkan bau yang berbeda dari tubuhnya. Bau khas seseorang yang tak merawat kebersihan badannya dalam waktu lama. Bercampur-campur dengan amis darah yang baru saja mengering.

Hati-hati, Abdul Syahid menggelimpangkan mayat itu, terpisah dari yang lain. Dia lalu menggunakan pedangnya membuka bagian lengan mayat yang terbungkus rapat.

Terkesiap Abdul Syahid setelahnya. Menggeleng-geleng tak percaya. Lengan hitam itu memiliki semacam tahi lalat besar. Rambut bertumbuhan padanya. Abdul Syahid berteriak lantang, “Saya menemukannya!”

Pasukan ‘Ali yang sibuk mencari-cari segera menghampiri. Mereka lalu membantu Abdul Syahid mengangkat mayat beraroma menyengat itu bersama-sama. Membawanya ke hadapan Khalifah ‘Ali yang tampak waswas menunggu.

Begitu digeletakkan di hadapan ‘Ali, salah seorang dari mereka membuka tutup wajah, orang-orang pun terperangah.

“Bukankah dia orang yang berteriak-teriak menyemangati pasukan Abdullah bin Wahab?”

“Benar,” kata yang lain, “... dia lelaki yang suaranya seperti desis ular.”

“Aku juga pernah melihatnya di Kufah. Dia orang miskin yang sering makan dengan kaum fakir bersama-sama dengan Amirul Mukminin. Dia menghadiri banyak pertemuan kita, ikut bermusyawarah, tapi kehadirannya selalu membuat orang-orang gerah. Dia sangat tidak memperhatikan badannya. Baunya luar biasa.”

“Tapi, bukankah dia ahli ibadah,” komentar yang lain, “... setahuku dia sangat taat terhadap agama. Dia banyak sujud seolah badannya lengket dengan tempat sujud, siang dan malam.”

‘Ali, sembari mendengarkan komentar orang-orang di sekelilingnya, lalu mengamati mayat itu dengan saksama. Matanya berkaca-kaca. Dia lalu melangkah menjauhinya, mencari tempat yang terbuka. Dia sujud di sana. Para pendukungnya dalam hati bertanya-tanya, tetapi segera melakukan hal yang sama.

Kening ‘Ali menempel di tanah lama sekali. Sampai kemudian, ketika dia mengangkat kepala, wajahnya tampak lebih segar dan berkurang beban. “Sungguh aku tidak berbohong dan tidak dibohongi. Kalian telah membunuh seorang manusia yang paling jahat dan berbahaya.”[56]

“Alhamdulillah Allah telah membinasakannya, Amirul Mukminin,” kata salah seorang yang setia mendampingi ‘Ali di sebelahnya.

“Orang itu, dulu, setelah Perang Hunain, mendatangi Rasulullah ketika harta rampasan perang sedang dibagi. Dia berkata dengan kasar, ‘Muhammad, berlaku adillah! Engkau tidak adil!’ Dia mengulangi kata-katanya dua kali dan Rasulullah mengabaikannya. Hingga, ketika dia mengulangi untuk ketiga kalinya, Rasulullah menjawabnya dengan nada gusar, ‘Siapa lagi yang akan berlaku adil kalau aku tidak adil?’ Para sahabat hendak menghajar dia, bahkan

menghunus pedang. Tapi, Rasulullah mencegah mereka."

'Ali terdiam. Satu per satu apa yang dikatakan sang Nabi pada masa lalu mewujud di hadapan mata. Terpikir olehnya, masih ada satu lagi hal yang dengan jelas disampaikan sang Nabi kepadanya.

Perihal kematiannya.

o

20.
Pada Ujung Napas

Adapun kemudian, amat berat bagiku untuk menyaksikan darahmu tertumpah, wahai Putra Abu Bakar. Aku tidak ingin kau jatuh sebagai tawananku. Ketahuilah, orang banyak di tanah Mesir telah sepakat untuk menentangmu dan telah menyesal membantumu. Mungkin mereka akan menangkap dan menyerahkanmu jika aku menggerakkan pasukan. Karena itu, sudilah menghindar dari Mesir dengan segera. Aku sengaja memberikan kata nasihat ini bagi kebaikanmu.

Wassalam.

Amr bin Ash

Muhammad bin Abu Bakar, Gubernur muda Mesir, tengah gelisah di Masjid Fustat. Masjid yang dulu dibangun Amr bin Ash, pada masa pemerintahan 'Umar bin Khaththab. Surat dari Amr adalah ancaman yang dihaluskan. Dia mengerti itu.

Memimpin Mesir dengan tangan yang lemah adalah sebuah ketidakberdayaan. Muhammad bin Abu Bakar paham benar, penduduk Mesir tak sepenuhnya menuruti apa yang dikatakannya. Bahkan, hanya sedikit yang benar-benar mengikuti apa yang dia katakan. Sedangkan Amr bin Ash adalah pahlawan.

Sejak penaklukan Mesir kali pertama, Amr telah menjadi

pahlawan penduduk Koptik. Kedudukannya tak terganti meski pemimpin yang ditunjuk Khalifah datang dan pergi. Sekarang, dalam keadaan yang tak menentu, dan kekuatan militernya yang lemah, Muhammad bin Abu Bakar harus menghadapi Amr. Pesilat lidah yang pandai bertempur itu rupanya sudah tak sabar hendak mengambil kembali apa yang dulu pernah dia miliki, tanah Mesir dan aliran Sungai Nil.

"Posisi kita benar-benar sulit, Gubernur."

Muhammad bin Abu Bakar menoleh. Memperhatikan lelaki di hadapannya. Seorang bawahan yang telah lama ikut bersamanya. Sejak kali pertama di Perang Unta hingga mengantar Ummul Mukminin ke Madinah.

"Apa yang hendak kau sampaikan?"

"Orang-orang Khartabah tampaknya akan bergabung dengan Amr bin Ash menyerang kita."

"Berapa kekuatan mereka?"

"Sekitar sepuluh ribu orang. Mereka dipimpin Mu'awiyah bin Hudaij."

"Lelaki keras kepala itu ...," Muhammad mendeham, "... dia yang paling keras menolak baiat kepada Khalifah 'Ali."

"Digabungkan dengan pasukan Amr, kita akan mendapat masalah sangat besar."

Muhammad mendesah. "Aku sudah mengirim surat kepada Khalifah. Meminta bantuan pasukan. Tapi, aku ragu Kufah akan mengirimkan pasukan yang cukup. Khalifah baru pulang dari Nahrawan. Kudengar, beliau juga mendapat masalah dengan orang-orang."

"Semakin banyak orang yang tidak mendengarkan Khalifah?"

Muhammad mengangguk. “Aku pun merasa bersalah karena di Shiffin kita tak bisa mengirimkan bantuan kepada Khalifah. Sekarang, pada saat kita membutuhkan bantuan, kita tak bisa berharap banyak.”

“Apa yang akan kita lakukan?”

Muhammad mengangkat pandangan. “Aku tidak akan mundur. Kita akan hadapi pasukan Amr.”

“Mereka sudah sampai di Bandar Farma.”

“Tentu saja ...,” Muhammad mengangguk sembari tersenyum masam, “... maka siapkanlah pasukan. Kita songsong mereka di Bilbis.”

o

Perkemahan tentara di Kufah, usai perang di Nahrawan.

Tidak ada kegembiraan selepas kemenangan di Kota Pipi Tersayang. Penduduk kota itu telah demikian lelah oleh peperangan yang tak ada habis-habisnya. Kekhalifahan ‘Ali terkoyak-koyak oleh pemberontakan yang sambung-menyambung.

Sementara Mesir tengah terancam kekuatan lawan, Kufah teramat gelisah karena tak banyak orang yang memiliki kesetiakawanan. Khalifah ‘Ali kian kesulitan mengajak orang-orang berbaris menuju medan perang. Berbagai alasan menumpuk hingga susah diurai.

“Khawarij belum habis?”

Abdul Syahid memberi makan kuda perangnya siang itu. Kuda perang yang dia beli susah payah, setelah menjual unta dan bekerja apa saja untuk menutupi kekurangannya. Lepas Perang Shiffin dan Nahrawan, dia merasa perlu untuk membeli kuda karena misi selanjutnya sungguh akan menguras tenaga: Mesir. Berdua dengan

kawannya sesama tentara Khalifah, Abdul Syahid tengah mempersiapkan segalanya untuk misi baru itu.

“Khirrit at Tamimi baru saja mendatangi Khalifah ...,” kata kawan tentara Abdul Syahid yang sibuk mengelap badan kudanya dengan kain basah, “...dia membawa sepasukan berpakaian besi. Dia menolak untuk menuruti perintah Khalifah, baik sebagai makmum shalat maupun anggota pasukan.”

“Orang Tamimi lagi?” Abdul Syahid menjulurkan ilalang segar ke mulut tunggangannya. “... mereka tak kunjung menyadari kesalahannya.”

“Khirrit adalah sahabat setia Khalifah ‘Ali sejak di Perang Unta dan Perang Shiffin. Tapi, sekarang dia berbalik memusuhi beliau karena urusan tahkim itu.”

“Mereka tidak bosan menggunakan alasan itu?” Abdul Syahid sedikit acuh tak acuh.

“Entahlah ...,” kawan tentara Abdul Syahid seperti menahan sesuatu di ujung lidahnya, “... tapi aku merasa ada kebenaran pada kata-katanya.”

“Maksudmu?”

“Aku ...,” setelah tampak ragu, kawan tentara itu terlihat masa bodoh dengan apa yang akan dia katakan, “... aku merasa Khalifah lemah dalam beberapa hal.”

Abdul Syahid tersentak. Dia manatap kawannya dengan sungguh-sungguh. “Apa yang engkau pikirkan?”

“Jika saja Khalifah tidak ragu ketika di Shiffin, semua hal ini tidak akan terjadi. Tidak ada kubu Mu’awiyah. Tidak ada juga pemberontak Nahrawan dan mereka yang mengikutinya.”

“Aku tak percaya kau mengatakan ini,” Abdul Syahid benar-benar

terkesan kaget dan tak percaya, "... Khalifah sudah berkali-kali menerangkan bagaimana tahkim itu terjadi. Bahkan, aku ada di antara pasukan di garis depan. Khalifah memerintah kami untuk terus maju. Aku pun sudah menyiapkan pedangku. Tapi, orang-orang Tamimi itu meminta Khalifah untuk mengindahkan muslihat mushaf di ujung tombak. Bahkan, mengancam Khalifah akan membunuhnya jika perang tidak dihentikan."

"Beliau seorang khalifah, Abdul Syahid ...." Kawan tentara itu menoleh ke sana sini. Seolah khawatir omongannya akan didengar orang yang tidak dia ingini. "... dia bisa saja menolak keinginan orang-orang Tamimi itu. Siapa tak kenal 'Ali bin Abi Thalib? Dia lelaki perkasa yang tak pernah kalah bertarung dengan siapa saja. Mengapa memedulikan ancaman orang-orang Tamimi?"

Abdul Syahid terdiam. Beberapa lama tak melakukan apa-apa.

"Apakah itu artinya engkau tak akan mengikuti perintah Khalifah untuk pergi ke Mesir?"

"Aku sedang mempertimbangkannya."

Abdul Syahid mengambil segenggam ilalang lagi. Mengangsurkannya ke mulut kudanya. "Khalifah memerintah Panglima Malik Al-Asytar untuk memimpin pasukan ke Mesir. Membantu Gubernur Muhammad bin Abu Bakar. Engkau tahu, sejak di Shiffin aku telah meyakinkan diri untuk bergabung dengan pasukan Panglima Al-Asytar, ke mana pun dia ditugaskan."

"Aku tahu engkau akan melakukannya."

Abdul Syahid mendongak. "Apakah itu berarti engkau berpikir tidak akan ikut serta?"

"Aku sudah lama meninggalkan Basrah. Sedangkan jika aku mengikuti misi ke Mesir, mungkin aku tidak akan pernah kembali."

“Apa yang engkau khawatirkan?”

“Hanya sedikit pasukan yang akan berangkat ke sana. Sedangkan Muhammad bin Abu Bakar pun kekuatan pasukannya tak seberapa. Pasukan kita begitu lelah dengan berbagai peperangan, sedangkan pasukan Mu’awiyah masih segar dan berjumlah banyak,” kawan tentara menatap Abdul Syahid, “... belum lagi kemungkinan Amr bin Ash turun langsung dalam usaha mereka merebut Mesir.”

Abdul Syahid mengangguk-angguk. “Aku pernah setahun penuh ada dalam pasukan Amr bin Ash. Aku bisa memahami kekhawatiranmu ...,” dan dia lalu menoleh, “... engkau akan kembali ke Basrah?”

“Aku mengatakan ini karena percaya kepadamu.”

Abdul Syahid mengangguk lagi. “Aku tak bisa melarangmu.”

“Aku akan berangkat malam ini.”

Abdul Syahid tersenyum. “Semoga Allah melindungimu.”

Kawan tentara itu mengangguk. Setelahnya, dia menepuk-nepuk kuda yang sudah dia anggap bersih badannya. Dia lalu naik ke pelana dan menghela kudanya mejauhi perkemahan tentara. “Aku berharap kita masih akan bertemu suatu saat, Abdul Syahid.”

Abdul Syahid mengangguk. “Insya Allah.”

Sepeninggal kawan tentaranya itu, Abdul Syahid mengambil kain basah dan ember berisi air dari tempat kawannya tadi memandikan kudanya. Dia hendak melakukan hal yang sama. Penuh perasaan, dia lalu mengelap perut kudanya. Membayangkan kuda inilah nanti yang akan membawanya kembali ke Mesir membuat darah Abdul Syahid berdesir.

Telah belasan tahun sejak dia meninggalkan gerbang Alexandria. Dia masih belum sepenuhnya percaya, ada sebuah alasan yang memaksanya kembali ke sana: perang. Namun, hal yang terpikir

kemudian, kepergiannya kali ini ke Mesir bisa jadi tak punya harapan kembali. Setidaknya, itu juga yang membuat kawan tentaranya memilih mangkir dari perintah Khalifah.

Saat meninggalkan Thaif, Abdul Syahid tak memikirkan sama sekali bagaimana jika perang merenggut kesempatannya untuk kembali. Sebab, meski dia sangat menyayangi Thaif, tanah itu tidak pernah menjadi kampung halamannya. Tak seorang pun yang menunggu dia di sana.

Akan tetapi, sekarang Abdul Syahid merasakan hal yang berbeda. Sejak di Nahrawan lalu, dia telah begitu merasakan perbedaan. Setidaknya, Nahrawan tak berapa jauh dari Madain. Sedangkan Abdul Syahid tahu, di kota itu, Astu sedang menjalani misinya. Sedangkan Mesir adalah dunia yang terpisah. Jauh dari jangkauan Kufah. Apalagi, Madain. Jarak dan perhitungan kekuatan sudah membuat Abdul Syahid memikirkan kemungkinan terburuk.

Bagaimana jika aku tak pernah kembali? Bagaimana jika aku mati di Mesir?

Abdul Syahid kembali mengelap kudanya yang mulai terlihat mengilat. Sementara pikiran-pikirannya kian menjauh. Itu sedikit menentang keyakinannya. Astu, entah bagaimana, seperti membuat dunia sendiri di benak Abdul Syahid. Perempuan yang melompat dari masa lalu. Setidaknya, dia mengatakan begitu. Sementara Abdul Syahid tak memiliki ingatan tentangnya sama sekali. Kecuali kebetulan yang langka perihal aroma mawar yang selalu datang setiap kemunculan Astu, terasa begitu sama dengan racikan parfum yang dia buat.

Abdul Syahid tahu itu menentang keyakinan yang dia perjuangkan. Namun, dia tidak bisa menolak sesuatu yang bertumbuh pada hatinya

yang menua. Bahwa siapa pun Astu di masa lalu, itu tidak berpengaruh pada masa kininya. Sebab, hari-hari di Madinah, perjalanan ke Kufah, dan perang panjang di Shiffin telah melahirkan kebersamaan yang terkenang-kenang.

Pemikiran bahwa perang di Mesir mungkin tak memberi kesempatan baginya untuk kembali, membuat setiap memori itu terasa lebih berharga. Sesuatu yang akan membuat Abdul Syahid merasa kehilangan.

Lalu, sembari menuntaskan pekerjaannya, Abdul Syahid mulai sedikit merasa gila. Sesuatu yang diingat oleh memorinya seolah menjelma di udara. Aroma mawar yang melekat pada ingatannya menyentuh penciumannya. Abdul Syahid merasa tertipu oleh pikirannya. Hal yang membuat dia meminta ampun kepada Tuhannya. Berkali-kali.

"Tuan sudah siap berangkat ke Mesir, rupanya?"

Abdul Syahid mendongak. Kaget oleh suara yang rasanya dia kenal. Namun, begitu dia melihat sosok yang berdiri di muka dia dan kudanya, Abdul Syahid hendak mengoreksi dugaannya.

Dia yang menyapa Abdul Syahid adalah seseorang dengan pakaian serba-tertutup. Serban menutup kepalanya. Kain tebal berpilin menutupi wajahnya. Tersisa garis pada matanya. Dia mengenakan jubah yang hampir sama dengan milik Abdul Syahid. Menjuntai hingga hampir menyentuh tumit. Bercelana panjang longgar, dengan sabuk besar dan pedang yang menggantung di pinggang. Dia memegang tali kekang kudanya yang bertinggi sedang. Punggung kuda itu setinggi sang empunya.

"Anda ...."

"Berpakaian laki-laki saya kira akan lebih memudahkan dalam

banyak hal."

"Khanum Astu?"

Orang di hadapan Abdul Syahid mengangguk. Matanya seperti tersenyum.

Abdul Syahid benar-benar terpana. Seolah Tuhan mengabulkan khayalannya begitu saja. Bahkan, dia belum mengubahnya menjadi sebuah doa.

"Anda kembali ke Kufah," Abdul Syahid tidak menutup-nutupi kekagetan sekaligus rasa lega pada bahasa tubuhnya, "... apakah urusan di Madain telah selesai?"

"Saya telah menemukan anak-istri Zamyad, anak buah saya yang dijebak oleh orang-orang Suriah."

"Ah ...," raut wajah Abdul Syahid berubah seketika, "... mengenai kurir Anda itu, saya sungguh minta maaf karena tidak bisa berbuat banyak. Dia masih ada di penjara Khalifah," Abdul Syahid melihat ke sekeliling, "... keadaan sedang tak menentu. Para tahanan tampaknya harus menunggu perkara mereka disidangkan."

"Saya datang ke Kufah bukan untuk urusan itu, Tuan."

Abdul Syahid menceburkan kain basah ke dalam ember kayu. Dia lalu menghampiri Astu, penasaran. "Saya memang bertanya-tanya untuk tujuan apakah Khanum kembali?"

"Saya dengar Khalifah kekurangan pasukan untuk dikirim ke Mesir."

Abdul Syahid mengangguk-angguk. "Lebih banyak yang membelot. Sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Mereka telah bosan berperang."

"Anda sedang bersiap untuk bergabung dengan pasukan, bukan?"

Abdul Syahid mengangguk pendek. "Pemimpin pasukan yang

dikirim Khalifah adalah Panglima Malik Al-Asytar. Beliau pemimpin saya di Perang Shiffin. Jika saya harus bertempur, selama Panglima Al-Asytar yang memimpin, saya yakin ini tidak akan sia-sia. Lagi pula ...," Abdul Syahid menahan sebentar kalimatnya, "... pemimpin Mesir yang hendak kami bantu adalah Muhammad bin Abu Bakar, adik Ummul Mukminin 'Aisyah. Saya pernah melihat kesungguhan beliau di Perang Unta."

"Saya akan menemani Tuan."

Abdul Syahid terkesiap. "Maksud ... Khanum?"

"Saya akan berangkat ke Mesir untuk menguatkan pasukan Tuan."

"Khanum ...." Wajah Abdul Syahid menampakkan banyak kesan. Tak percaya, bahagia, khawatir. "... ini bukan perang Khanum."

"Shiffin pun bukan perang saya, Tuan."

Abdul Syahid terdiam. Sungguh perkembangan ini tak dia duga sebelumnya. Dari perasaan kesepian dan hampir-hampir tak cukup pendorong semangatnya, berubah menjadi begitu berlimpah harapan dan keyakinan.

"Khanum ...," Abdul Syahid masih berusaha menyimpan kegembiraan, "... Anda tahu perang kali ini akan sangat sulit? Kekuatan kita sangat sedikit, sedangkan pasukan lawan begitu besar."

"Saya tidak memikirkan kemenangan, Tuan."

"Lalu, apa yang membawa Khanum ke sana? Ke sebuah pertempuran yang tak pasti awal dan akhirnya?"

Astu menatap Abdul Syahid dari sebalik wajahnya yang tertutup kain berpilin. "Saya percaya kepada Tuan. Ketika Tuan telah menentukan pilihan, itu tak dilakukan dengan sembarangan."

Abdul Syahid terdiam. Benar-benar tak memiliki jawaban.

o

Qulzum, tepi Laut Merah.

Pasukan Malik Al-Asytar tak berencana untuk singgah lama di kota itu. Letaknya yang tak jauh dari Suez dan sebentar lagi memasuki wilayah Mesir membuat Abdul Syahid berpikir, persinggahan ini akan menunda banyak hal. Sebab, Muhammad bin Abu Bakar benar-benar tengah menunggu bantuan.

Akan tetapi, petang itu, pemimpin pasukan memerintahkan seluruh pasukan untuk memasuki gerbang Qulzum dan menjeda perjalanan mereka. Membelokkan kuda-kuda yang riuh dan para tentara yang memang telah lelah kaki-kakinya.

Memasuki kota perbatasan itu, Abdul Syahid merasakan suasana Mesir lebih kental dibanding warna Hijaz. Berkuda perlahan dengan Astu tak jauh darinya, Abdul Syahid merasakan firasat yang mengganggunya.

"Tuan memikirkan sesuatu?"

Astu yang melihat bahasa tubuh Abdul Syahid menangkap kegelisahan pada dirinya.

"Saya cukup tahu betapa cerdas Amr bin Ash …," Abdul Syahid melihat ke sekeliling, "… singgah di kota ini, sedangkan jarak menuju Mesir tak jauh lagi, saya kira bukan keputusan tepat."

"Tuan tidak ingin menyampaikan kekhawatiran itu ke kepala pasukan?"

Abdul Syahid baru saja hendak menjawab, tetapi sorak-sorai tentara membenamkan suaranya. Membuatnya terdiam dan menyaksikan saja. Rupanya, siapa pun yang berkuasa di kota ini tengah membuat penyambutan yang hangat dan meriah. Penduduk kota dikerahkan untuk meneriakkan ucapan selamat datang. Seolah pasukan Malik Al-Asytar ini adalah kumpulan pahlawan perang.

Perjalanan memasuki kota itu sampai ke sebuah rumah besar bergaya Romawi, dengan tembok berkeliling yang tinggi. Di gerbangnya pasukan disambut oleh para pelayan yang membagikan makanan dan minuman.

Persis di tengah gerbangnya berdiri seorang lelaki enam puluhan tahun, membungkuk-bungkuk, senyumnya lebar. Siapa pun dia, lelaki berpakaian banyak warna itu tampaknya yang berkuasa.

"Selamat datang, Panglima Al-Asytar …," lelaki itu menyambut Panglima Al-Asytar yang baru saja turun dari kudanya, "… saya kepala pajak di Qulzum. Anda dan pasukan tentu telah lelah menempuh perjalanan dari Kufah. Kami telah menyiapkan hidangan dan tempat bermalam."

"Anda perhatian sekali …," Panglima Al-Asytar tersenyum ramah, "… sebenarnya kami tidak bisa berlama-lama. Kami harus segera bergabung dengan pasukan Muhammad bin Abu Bakar di Fustat."

"Kami tahu …," Kepala Pajak mengangguk-angguk, "… kabar sudah menyebar di sepanjang jalur Sungai Nil. Itulah mengapa kami ingin menyumbangkan hal kecil sebagai bentuk dukungan. Anda tahu betapa warga kota ini menyambut pasukan Anda dengan gegap gempita."

Al-Asytar berpaling ke belakang. Menyaksikan betapa pasukannya tampak gembira dengan penyambutan warga kota. "Baiklah … kami akan bermalam."

Kepala Pajak tampak begitu bersemangat. Dia lalu mempersilakan Al-Asytar dan pasukannya memasuki gerbang. Hanya beberapa puluh orang yang benar-benar melangkah hingga ke ruang pertemuan. Sisanya menunggu di luar gerbang. Para pelayan menggelar tikar-tikar besar, tempat mereka bisa duduk dan menikmati jamuan.

Abdul Syahid, yang berkuda di barisan depan, termasuk mereka yang dipersilakan masuk ke ruang pertemuan. Begitu juga Astu. Setelah turun dari kuda dan menambatkannya, keduanya lalu masuk ke gedung utama yang begitu tinggi langit-langitnya.

Karpet besar memenuhi lantai, mengingatkan siapa saja kepada permadani Persia. Aneka hidangan telah ditata dengan apik. Aromanya memancing lapar, cara menatanya menarik perhatian. Abdul Syahid dan Astu duduk tak jauh dari Panglima Al-Asytar yang belum putus berbicara dengan tuan rumah. Pembicaraan apa saja membuat keduanya tampak akrab dan saling menerima.

"Apa yang diinginkan rakyat Mesir menurut Anda?"

Al-Asytar agak mendekatkan dirinya ke dekat Kepala Pajak. Dia tahu, pembicaraan itu tak boleh banyak orang yang tahu. "Saya heran, mengapa gubernur yang dipilih Khalifah tak bisa bertahan lama di sana."

"Khartabah ...," Kepala Pajak membisikkan nama itu, "... masalahnya tak lepas dari kota kecil itu."

"Saya mendengar perihal tempat itu. Mereka menolak untuk membaiat Khalifah 'Ali. Gubernur sebelumnya, Qais bin Sa'd, bersikap lembut kepada mereka, sedangkan Gubernur Muhammad bin Abu Bakar terlalu keras menindaknya."

"Mereka melawan?"

"Pendekatan Gubernur Qais sebenarnya lebih baik. Tapi, Khalifah buru-buru memecatnya."

"Di Kufah, Qais dianggap membangkang perintah Khalifah."

Kepala Pajak mengangguk-angguk. "Isu perihal itu pun sampai ke sini. Entahlah. Segalanya menjadi kabur. Tapi, dengan kepemimpinan Gubernur saat ini, Mesir terus bergolak."

Al-Asytar mengangguk-angguk.

"Ah ...." Suara Kepala Pajak meninggi. Dia lalu berdiri. "... Panglima Al-Asytar dan Anda semua. Anda belum tinggal di Qulzum jika belum meminum madu khas kota ini," dia lantas mengangkat tangan, memberi perintah kepada para pelayan, "... madu ini akan memberi tambahan kekuatan Anda semua."

Tak berapa lama, para pelayan membawa nampan-nampan perak berisi piala-piala madu. Setiap orang mendapat bagian. Mereka kemudian meminumnya sedikit-sedikit. Abdul Syahid belum menyentuh piala miliknya. Sedangkan Astu, terlihat tak tertarik sama sekali untuk mencicipinya.

Ruangan aula itu menjadi riuh oleh tawa para tentara. Mereka saling melempar lelucon dan menikmati hidangan. Beberapa orang mulai kekenyangan.

"Saya harus mendirikan tenda, Tuan," Astu berkata sembari bangkit, "... kita bertemu esok hari."

Abdul Syahid mengangguk. "Semoga Anda bisa beristirahat, Khanum."

Astu hendak meninggalkan tempat itu ketika perhatiannya tertuju pada karpet, dan melihat beberapa serangga menelantang tak bergerak. Dahinya mengerut. Sesuatu mengingatkannya pada kejadian di Jalula.

Ketika Abdul Syahid meraih piala di hadapannya. Hendak mencicipi madu yang mulai menggugah selera, Astu buru-buru meraih pergelangan tangannya. "Tuan, tunggu."

Keduanya bersitatap beberapa lama. Abdul Syahid merasakan degupan keras di dadanya.

o

Astu merapikan tendanya dan hendak menyimpulkan tali-tali sebagai pengikatnya. Dia lalu mendengar keributan yang menular dari gerbang rumah Kepala Pajak. Kuda-kuda dipacu sedemikian rupa. Orang-orang ribut tanpa jelas penyebabnya.

Astu buru-buru meninggalkan tendanya. Bergabung dengan anggota pasukan yang ribut bukan main. Dia sudah mengenakan pakaian laki-lakinya, lengkap dengan serban dan penutup wajah.

"Panglima Al-Asytar meninggal! Panglima Al-Asytar meninggal!"

Hebohlah seluruh pasukan. Kabar menyebar, teriakan bersambung dengan teriakan. Kacau suasana, seolah kiamat tiba.

"Tentara Khalifah!"

Suara yang Astu hafal berteriak-teriak di antara keributan. "… tak ada alasan untuk mundur! Kita telah dekat dengan Mesir!"

Tidak ada yang mendengar teriakan Abdul Syahid. Dia duduk di atas kudanya yang mondar-mandir. Mencoba menenangkan massa yang sudah menggila. Dari seribuan jumlah mereka, separuhnya telah berkemas, hendak meninggalkan tempat itu.

"Pulang! Kembali ke kota kalian!" teriak sebagian dari mereka.

"Hanya kematian yang menunggu kedatangan kalian," teriak yang lain.

Benar-benar riuh tak keruan. Astu segera menaiki kuda dan menghampiri Abdul Syahid yang tampak kebingungan di tengah-tengah keributan banyak manusia.

"Apa yang terjadi, Tuan?"

"Saya tak percaya Panglima Al-Asytar meninggal begitu saja."

"Maksud, Tuan …."

"Pagi ini beliau ditemukan meninggal di kamar tamu rumah Kepala Pajak."

Astu tersekat, dia menatap Abdul Syahid dengan sungguh-sungguh. "Madu itu …."

"Tapi, saya meminum madu itu juga, Khanum"

"Ada orang yang meracuni gelas Panglima. Saya yakin serangga-serangga yang mati itu sempat mencicipi madu beracun itu."

"Ini berbahaya …," Abdul Syahid gelisah luar biasa, "… pasukan bisa pecah. Tak ada yang mau meneruskan perjalanan ke Fustat."

Setelah mengatakan itu, Abdul Syahid kembali menghela kuda. Mencoba menahan orang-orang yang berlarian. "Tentara Khalifah! Tentara Khalifah! Ingatlah apa yang diperintahkan Khalifah! Kita harus melanjutkan perjalanan!"

Keadaan semakin tak terkendali. Orang-orang mengikuti maunya sendiri.

"Khanum ...," Abdul Syahid menatap Astu lekat-lekat, "... keadaan akan memburuk."

Astu balas menatap Abdul Syahid. Menyimak kalimatnya.

"Saya akan tetap berangkat ke Mesir."

"Saya ikut dengan Tuan."

"Tidak ada jaminan kita akan selamat."

Astu menggeleng. "Saya tidak keberatan, Tuan."

Abdul Syahid terdiam beberapa saat. "Saya hanya bermaksud mengatakan, saya ... saya sangat senang, Khanum berada di sini."

Astu tersenyum tanpa berkata apa-apa.

"Jika saya mati dalam pertempuran, saya tak akan menyesal."

"Tuan ...."

"Ketika Khanum kembali ke Madain, saya ... saya merasa sangat kehilangan."

Astu merasa mulutnya terkunci mati.

o

Bilbis, utara Fustat.

"Majuuuu!"

Muhammad bin Abu Bakar tak lagi mengindahkan kekhawatiran pikirannya. Dia telah membawa seluruh pasukannya menyambut pasukan Amr bin Ash. Tak ada lagi waktu untuk mengubah putusan. Maka, di tanah lapang membentang, dua pasukan bertemu. Dari atas udara tampaklah kekacauan di bawahnya. Perang dua pasukan besar yang tak memiliki banyak perbedaan.

Bunyi pedang-pedang saling hajar, teriakan kesakitan, nyawa yang tercabut dari tenggorokan, berbaur dengan anyir darah, bau ketakutan, dan ketidaktentuan.

Muhammad bin Abu Bakar memacu kudanya, mengayunkan tombaknya. Berkali-kali lawan yang hendak mengadang tersungkur dengan dada berlubang. "Amr! Hadapi aku!"

Di barisan belakang pasukan Damaskus, Amr bin Ash duduk tenang di atas kudanya. "Anak muda itu terlalu terburu-buru …," dia memandang ke kejauhan, "… jika mengenang ayahnya, aku pun menjadi tak sampai hati. Tapi, dia sudah menentukan nasibnya sendiri."

Amr menompang dagu. "Sebentar lagi pasukan belakang kalian kerahkan. Hancurkan pertahanan pasukan Muhammad."

"Baik, Panglima!" Seorang tentara yang menjulang sekepala menghela kuda, meninggalkan Amr untuk melaksanakan perintahnya.

Amr lalu menyipitkan matanya. "Begitu pertahanannya hancur, aku sendiri yang akan memukul pasukan depan mereka."

Bertempur di Bilbis bagai bernostalgia bagi Amr. Di sini, sekitar

dua puluh tahun sebelumnya, dia menghancurkan pasukan Romawi dengan strategi sama: memecah pasukan menjadi dua, membuat serangan bertubi-tubi dari arah yang berbeda. Hanya saja, kali ini, dia memakai cara itu untuk menghancurkan saudaranya sendiri.

Di tengah pertempuran, perintah Amr dilaksanakan. Begitu Muhammad bin Abu Bakar merangsek ke depan, berusaha mencapai garis depan pertempuran, pertahanan di belakangnya koyak luar biasa. Pasukan Amr yang datang belakangan membuat kekacauan besar-besaran.

Ke mana pun Muhammad menoleh, di sana hanya ada kematian pasukannya. Roboh dibabat pedang, ditembus anak panah, ditombak lembing. Tertegun sesaat, Muhammad lalu memutar tombaknya, menjatuhkan lawan sebanyak-banyaknya.

"Sampai ajalmu, Anak Abu Bakar!"

Muhammad menoleh. Dia melihat sosok yang dia kenal. Lelaki Khartabah yang keras kepala: Mu'awiyah bin Hudaij. Di atas kudanya, anak Hudaij mengacungkan pedangnya. "Di hari-hari lalu kau memaksa kami untuk membaiat khalifahmu. Sekarang aku akan memaksamu untuk membaiat khalifahku!"

"Itu tak akan terjadi!"

"Berarti, kau menghendaki kematian!"

Muhammad melarikan kudanya. Melompati beberapa mayat yang menumpuk melintang. Tongkatnya teracung, genggamannya mengencang. Mu'awiyah bin Hudaij tak gentar. Menyambutnya dengan pedang yang siap menghantam.

Sebuan benturan yang mengagetkan. Tombak Muhammad bin Abu Bakar patah, lembingnya terlempar. Belum lagi dia menyadari kekalahannya, Mu'awiyah kembali memburunya, menendang sisi

bahunya, membuatnya terpelanting dari atas kuda.

Muhammad bin Abu Bakar merasakan nyeri di seluruh badannya. Namun, dia tidak punya waktu lama meratapinya. Mu'awiyah bin Hudaij kembali memburunya. Pedang telah mengincar kepalanya. Jika tidak ada pedang lain yang menyambutnya, sudah menggelinding kepala Muhammad bin Abu Bakar, lepas dari lehernya. Seorang penunggang kuda melintas cepat.

Benturan pedang yang sangat kencang. Mu'awiyah bin Hudaij berang bukan kepalang. Seseorang menghalangi laju pedangnya, menarik Muhammad bin Abu Bakar ke atas punggung kuda. Lalu, berboncengan menjauh dari Mu'awiyah bin Hudaij.

"Kejar!" Mu'awiyah bin Hudaij seakan kesetanan. "... Mesir tak akan tenang sebelum lelaki itu mati!"

Di atas kuda Muhammad bin Abu Bakar terguncang-guncang. Menoleh ke belakang, menyaksikan pertempuran yang kian jelas siapa yang menang siapa yang terbantai. Sedangkan penunggang kuda yang menyelamatkannya terus mengayun pedang ke kanan-kiri, merobohkan siapa saja yang hendak menghentikan mereka.

"Mau kau bawa ke mana aku!" Muhammad menyadari penunggang kuda itu hendak membawanya jauh berlari. "... berhenti. Aku tak bisa meninggalkan pasukanku!"

"Pasukan Amr sudah menjepit dari segala arah, Tuan!"

"Aku tidak peduli!"

"Lebih penting Anda selamat. Baru berpikir pembalasan."

"Omong kosong!" Muhammad bin Abu Bakar menoleh ke belakang. Dia saksikan, sepasukan berkuda kini mengejarnya. Dia terdiam tak berbahasa.

Pelarian itu telah meninggalkan pertempuran. Menjauh, berusaha

meninggalkan jejak.

"Siapa engkau?"

Muhammad bin Abu Bakar merasa kuda yang membawanya telah cukup jauh berlari, meninggalkan para pengejar yang kini menghilang di belakang.

"Saya … Abdul Syahid, Tuan. Anggota pasukan Panglima Al-Asytar."

Ringkik kuda yang kencang. Sang penyelamat, Abdul Syahid, menghentikan kudanya. Dia lalu meminta Muhammad turun dari kuda. Dia sendiri menyusul kemudian. Abdul Syahid mengelus pipi kudanya. "Pergilah … sejauh-jauhnya," ucapnya sembari menepuk perutnya. Mengagetkan kudanya. "…. Larilah secepat-cepatnya!"

Sekejap, Abdul Syahid menatap kepergian kudanya. Lalu, dia memberi tanda kepada Muhammad agar mengikuti langkahnya.

"Pasukan Al-Asytar sampai di Bilbis?"

Muhammad menuruti keinginan Abdul Syahid. Keduanya lalu berlari menjauhi setapak yang dilewati kuda mereka. Buru-buru menghilang di balik semak-semak. "Hanya sedikit, Tuan. Sebagian besar bubar di Qulzum."

"Apa yang terjadi?"

"Panglima Al-Asytar terbunuh."

"Siapa yang membunuhnya!"

Abdul Syahid menggeleng. "Saya mencurigai tuan rumah yang menyambut kami. Tapi, tak ada waktu untuk membuktikannya."

"Pasti perbuatan Mu'awiyah."

Hari telah petang. Segala yang ada di sekitar mulai menjadi bayang-bayang.

"Hendak ke mana kita?" Muhammad mulai merasa kaki-kakinya

keletihan.

"Di sekitar tempat ini ada sebuah bangunan peninggalan Byzantium. Kita bisa berlindung di sana sementara waktu."

"Kau yakin rencanamu berhasil?"

"Ini lebih baik dibanding kita terus menunggang kuda yang kelebihan beban. Mereka akan cepat menyusul."

Tak berapa lama, siluet bangunan tua tampak di kejauhan. Sementara hari kian temaram. Mereka berlari kecil agar tidak didahului malam sehingga jalan menjadi susah dikira-kira. Melalui semak dan permukaan tanah yang tak beraturan, akhirnya mereka sampai juga di muka bangunan tua yang tinggal reruntuhan itu.

Bangunan gaya Byzantium yang sudah tak beratap. Setidaknya, di tengah kepungan alam bebas, bangunan itu cukup memadai untuk berlindung dari ancaman binatang buas. Abdul Syahid mengajak Muhammad memasukinya dengan hati-hati.

"Bagaimana engkau mengetahui tempat ini," Muhammad bin Abu Bakar memilih sebuah sudut untuk duduk, "... bukankah engkau datang dari Kufah?"

Abdul Syahid memilih tetap berdiri. Menghampiri lubang persegi besar yang dulunya berupa jendela. Berjaga-jaga. "Saat penaklukan Mesir, saya termasuk pasukan Panglima Amr bin Ash."

"Itu sudah lama sekali."

Abdul Syahid mengangguk. "Ya, ketika itu, sesama pengikut Nabi tidak saling memusuhi."

Muhammad terdiam beberapa lama. "Apakah kita pernah bertemu? Aku merasa pernah melihatmu."

"Perang Unta, Tuan. Saya bersama Ummul Mukminin."

"Ah ...," Muhammad segera teringat sesuatu, "... pantas engkau tak

terasa asing. Aku melihatmu di sekitar unta Ummul Mukminin. Ya ... engkau ada di sana."

Hening lagi. Suara alam menggantikan obrolan mereka. Bunyi binatang malam memupuskan harapan.

"Engkau menyeberang ke pihak Khalifah 'Ali?"

Abdul Syahid menoleh. "Sebab, di Perang Unta saya melihat beliau bersikap sebagaimana seharusnya seorang pemimpin bertindak."

"Seandainya seluruh laki-laki Kufah berpikir sepertimu ...."

Abdul Syahid tak mengomentari kalimat Muhammad. Keningnya mengerut dalam kegelapan. Pandangannya menatap ke kejauhan. Seketika napasnya memburu.

"Ada yang datang."

Muhammad bin abu Bakar terperanjat. Dia segera bangkit dan menghampiri Abdul Syahid. Di kejauhan dia menyaksikan cahaya yang bersambung-sambung. Obor yang jumlahnya puluhan ... ratusan. "Mereka menemukan jejak kita?"

"Semoga saja tidak."

"Apa yang harus kita lakukan?"

Abdul Syahid menggenggam gagang pedangnya. "Lari ...."

Segera, keduanya lalu melompati lubang persegi di seberang tempat mereka berdiri. Lalu, berlari secepat-cepatnya, meninggalkan bangunan tua di belakang mereka. Tanpa penerangan, sedangkan segala sesuatu di sekeliling mereka tak lebih dari bayang-bayang, membuat keduanya berlari dengan mengira-ngira semata.

Muhammad terantuk akar pohon kakinya. Jatuh berdebam kemudian.

"Anda tidak apa-apa?"

Abdul Syahid mengulurkan tangan. Membantu Muhammad bangkit perlahan. "Kita berjalan saja."

"Arrrgh ...." Muhammad bin Abu Bakar memegangi pergelangan kakinya. Hampir-hampir dia terguling lagi.

Abdul Syahid buru-buru menahan badannya. Lalu, merangkulkan lengannya ke pundak Muhammad. "Saya bantu."

Jadilah mereka melanjutkan pelarian dengan tertatih-tatih.

"Berikan pedangmu ...," Muhammad mulai merasakan batas kemampuannya, "... tinggalkan aku. Kau pergilah. Mereka tidak mengenalmu."

Abdul Syahid meraih pedangnya, lalu melepaskannya dari pinggang. Mengangsurkan kepada Muhammad. "Buat berjaga-jaga, Tuan."

Muhammad menghentikan langkahnya. "Sekarang kau pergilah. Aku akan menahan mereka."

Abdul Syahid menggeleng. Dia lalu melihat ke sekeliling. Berusaha menemukan sesuatu dalam kegelapan. Kakinya mencari-cari. Sampai kemudian tersenggol oleh kakinya, sebatang dahan kering. Dia memungutnya. "Saya sudah menemukan senjata pengganti."

Muhammad belum sempat berkomentar sama sekali. Bahkan, rasanya dia belum sempat melepas napas ketika dari semak-semak bermunculan bayangan yang jumlahnya tak terbilang.

"Mereka ada di sini!"

"Muhammad bin Abu Bakar bersembunyi di sini!"

Lalu, riuhlah tempat itu. Abdul Syahid sudah tak bisa lagi memikirkan Muhammad ketika belasan orang menyerbunya dalam waktu bersamaan. Hanya sekejap batang kering di tangannya berguna.

Setelah beberapa kali menghantam kepala lawan, batang itu patah terbabat pedang, lalu beberapa orang menyergapnya. Sabetan pedang mengucurkan darahnya, hantaman gagang pedang melumpuhkannya.

Antara sadar dan pingsan, Abdul Syahid masih sempat merasakan kedua tangan dan kakinya diikat dengan tali. Kemudian, badannya diangkat tinggi-tinggi. Dia menoleh, mencari-cari. Lalu, dia ketahui Muhammad bin Abu Bakar pun mengalami nasib yang sama. Rasanya sangat lama. Seperti selamanya.

Orang-orang itu membawa Muhammad dan Abdul Syahid kembali ke bangunan tua yang tadi ditinggalkannya. Mengempaskannya di depan api unggun besar yang kini menyala tinggi. Wajah-wajah puas segera terlihat di tersapu cahaya api.

"Bagaimana Muhammad?"

Satu di antara puluhan orang itu berdiri. Tangannya bersedekap. Pedangnya menggelantung di pinggang. Dia yang sedang bergembira: Mu'awiyah bin Hudaij. "Aku ingin tahu. Apakah sekarang engkau masih bersikukuh dengan keyakinanmu?"

Muhammad berusaha duduk. Kepalanya tegak. Di sisinya, Abdul Syahid melakukan hal yang sama.

"Kau tahu Rasulullah akan melaknatmu jika beliau masih hidup, Ibnu Hudaij!"

"Berani kau bawa-bawa Rasulullah ...," Mu'awiyah bin Hudaij menghampiri Muhammad dan menamparnya, "... kau orang yang membunuh Amirul Mukminin 'Utsman! Sedangkan engkau tahu betapa istimewa 'Utsman di sisi Rasulullah!"

"Aku tidak membunuhnya!"

"Sepuluh ribu orang Kufah pun tak akan mengakui telah membunuh 'Utsman. Tapi, aku tidak buta ...," Ibnu Hudaij melolos pedangnya,

"... sekarang, aku ingin tahu, apakah sudah berubah pendapatmu tentang Mu'awiyah?"

"Kau sama sekali tidak membuatku takut!"

Tanpa kata-kata lagi, Ibnu Hudaij menusukkan pedangnya, persis di dada Muhammad bin Abu Bakar. Membuat rintihan kecil, lalu badannya ambruk ke tanah.

Abdul Syahid tak percaya. Mulutnya sampai ternganga. "Terkutuk!" Kekuatan bertumbuh pada dirinya. Cukup kuat untuk membuatnya melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangannya. Dia lalu bangun dan menghampiri tubuh Muhammad yang bersimbah darah dan menoleh ke arah Ibnu Hudaij.

"Kau membunuh putra Abu Bakar!"

"Dia membunuh 'Utsman!"

Abdul Syahid bangkit. Dia lalu menghambur ke Ibnu Hudaij. Tanpa senjata, bermodal kemarahan semata. Para pengawal Ibnu Hudaij menyerbu. Abdul Syahid menyerang satu di antara mereka. Menghantam kepala dengan tinjunya. Membuatnya roboh, lalu merebut pedangnya.

Abdul Syahid mengamuk kemudian. Pedangnya berputar-putar. Menumbangkan orang-orang. Terkepung sendirian, dipenuhi kemarahan, Abdul Syahid bertarung sekenanya. Serbuan banyak tentara membuat kosong pertahanannya. Beberapa sabetan pedang mengenai kaki dan tubuhnya. Namun, dia pantang berhenti. Terus mengamuk hingga sebuah adegan kian membakar dadanya.

Mu'awiyah bin Hudaij, pemimpin pasukan pemburu itu mengangkat jasad Muhammad bin Abu Bakar tinggi-tinggi, lalu melemparkannya ke dalam api.

"Durjanaaa!"

Abdul Syahid berusaha merangsek maju. Mendekati Ibnu Hudaij. Namun, usahanya tak berhasil. Semakin banyak anak buah Ibnu Hudaij yang mengepungnya. Kian banyak luka di tubuhnya. Hingga sebuah pukulan di kepala merobohkannya.

Darah mengucur dari kepala Abdul Syahid. Membuat penglihatannya kian gelap. Namun, dia masih mampu merasakan bagaimana badannya berdebam, ambruk ke atas tanah.

Pedang-pedang lawan telah siap menghunjam jika tidak ada seseorang yang melompat dari kerumunan. Pedangnya bergerak cepat menghalau pedang para penyerang. Seketika robohlah para penyerang dengan luka di dada dan bagian tubuh mereka yang lain. Sosok penolong itu tak beda dengan mereka. Berpakaian laki-laki gurun dengan serban di kepala. Hanya saja, wajahnya tertutup oleh kain yang dipilin.

Orang-orang kaget, tetapi tak sempat berpikir. Orang misterius itu terus membuka ruang di sekeliling Abdul Syahid. Pedangnya luar biasa cepat dan berbahaya, membuat orang-orang lebih memikirkan keselamatan jiwanya. Sesaat kemudian, dia merangkul tubuh Abdul Syahid sembari masih menebaskan pedangnya. Menyadari bahwa Abdul Syahid hampir-hampir tak lagi memiliki kesadaran sama sekali, sang penolong lalu berusaha menggendong tubuhnya di punggung. Sementara orang-orang membentuk lingkaran pengepungan.

Sempoyongan, penolong yang misterius itu berusaha berdiri, setengah membungkuk, sedangkan Abdul Syahid tergeletak di punggungnya. Dia menatap ke sekeliling, lalu membuat gerakan tak terduga. Dia menusukkan pedangnya ke api unggun, tempat jasad Muhammad terbakar api, lalu melemparkan bara-bara menyala ke arah pengepungnya. Terus-menerus dan merata. Para pengepung pun

panik bukan main. Api membakar jubah mereka, menyerang kepala mereka, kaki-kaki mereka.

Sementara mereka panik bukan alang kepalang, penolong bercadar itu lari secepat-cepatnya, ke luar bangunan tua itu, menuju kudanya. Tak tinggal diam, para pengepung itu menyerang. Lalu, bunyi berdesing terdengar. Berbarengan ambruknya mereka yang menyerang di barisan terdepan. Pisau menancap di kening atau dada mereka.

Sesaat perlawanan itu menghentikan langkah para penyerang. Namun, mereka bergerak lagi sesaat kemudian. Penolong Misterius itu kembali meluncurkan pisau-pisau terbang. Membuat beberapa penyerangnya terjungkal. Susah payah dia melakukannya sembari menjaga tubuh Abdul Syahid tak terlempar dari punggungnya.

Dia tahu, pisau terbangnya tak seberapa jumlahnya dibanding pasukan yang kini mengepungnya. Sampai kemudian terdengar ledakan mengagetkan. Membuat kaget dan panik orang-orang.

"Cepat naik!"

Seseorang telah menaiki kuda sembari menarik seekor kuda lainnya. Tangannya terulur, meminta Penolong Misterius menyerahkan tubuh Abdul Syahid kepadanya. Sementara orang-orang masih diterkam kepanikan, beberapa ledakan mengerikan kembali menghantam mereka.

"Cepat!"

Penolong Misterius bersenjata pisau terbang itu tak punya pilihan. Susah payah dia menaikkan tubuh Abdul Syahid ke atas kuda: perutnya di atas punggung kuda sehingga kepala dan kakinya mengambang di udara. Jika ini sebuah jebakan, dia akan mengurusnya kemudian. Namun, bahwa dia membutuhkan bantuan, Penolong

Misterius merasa ini sebuah keberuntungan.

Si Penolong Misterius lalu melompat ke kuda satunya sembali menghunus pedang. Begitu dua kuda yang membawa lari Abdul Syahid itu melaju, pedangnya menyabet kanan-kiri, membuka jalan. Sedangkan, seorang lagi penunggang kuda yang muncul tiba-tiba melontarkan sesuatu yang menyala ke kerumunan pasukan Mu'awiyah bin Hudaij. Ledakan-ledakan membuyarkan mereka. Membuat hampir tak ada yang memedulikan ke mana Abdul Syahid dibawa.

Tubuh Abdul Syahid terantuk-antuk. Tak ada kesempatan membuat posisinya lebih nyaman. Puluhan anak buah Mu'awiyah mengejar di belakang. Kejar-kejaran dalam keremangan malam. Kuda penyelamat Abdul Syahid berlari tak tentu arah. Terkesan penunggangnya tak mengenal keadaan di sekelilingnya.

Hingga kemudian, menjelang tengah malam, kuda yang membawa Abdul Syahid sampai di sebuah perbatasan desa yang lengang bukan kepalang. Hampir-hampir seperti desa mati. Dua kuda berjalan perlahan, memasuki batas desa dengan berhati-hati. Sang penolong tadi yakin tak ada lagi yang mengejarnya. Keadaan telah aman untuk sementara.

"Lewat sini, Tuan."

Penolong Misterius, mendengar penunggang kuda yang membawa tubuh Abdul Syahid berbicara kepadanya, justru mengarahkan pedang kepadanya.

"Siapa kau sebenarnya?"

Bahasa Koptik yang kaku dan buruk.

Si penunggang kuda itu melongo. "Anda ...."

"Katakan!"

"Saya pendukung Muhammad bin Abu Bakar, Tuan ... eh ...

Nyonya."

"Bagaimana kau bisa ada di dalam pasukan Mu'awiyah bin Hudaij?"

"Seperti Nyonya ...," bicara tenang, tetapi perlahan, "... saya tahu mereka sedang mengejar Muhammad bin Abu Bakar. Saya hanya berpikir, barangkali saya masih bisa membantu beliau menyelamatkan diri. Tapi, saya gagal." Dia pun menunduk, menatap punggung Abdul Syahid yang menggeletak persis di depannya. "Setidaknya, saya berusaha menyelamatkan orang yang bersamanya."

Pedang tersarung, Penolong Misterius mengendurkan suaranya. "Menurutmu, dia masih bisa diselamatkan?"

"Saya rasa, jika cepat kita beri pengobatan, dia akan bertahan."

"Ke mana engkau akan membawanya?"

"Saya tahu tempat yang aman," dia menoleh ke kanan dan kiri, "... desa ini sudah tidak aman."

Si Penolong Misterius itu lalu membuka cadarnya. "Aku harus membawa temanku ke tempat yang aman. Engkau bisa membantu?"

"Tentu saja, tapi Nyonya harus meninggalkan kuda Nyonya di sini."

"Hendak ke mana kita?"

"Desa kami berada di balik bukit itu," menujuk bayangan di keremangan, "... jalannya tidak bisa dilalui dengan kuda."

"Kau bisa dipercaya?"

"Saya hanya ingin menolong. Tuan saya sangat membenci Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Beliau pasti akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi saya."

"Siapa tuanmu?"

"Dia seorang pembuat senjata."

“Termasuk yang engkau gunakan tadi?”

“Itu gulungan kertas yang diisi bahan peledak ...,” melirih suaranya, jelas ada duka yang dia rasa, “... jika tuan saya tidak terbunuh di Bilbis, pada masa depan, itu bisa menjadi senjata yang hebat.”

Penolong Abu Syahid perlahan melepas serban di kepalanya. Lalu, tergerailah rambut melampaui bahunya. “Bagaimana engkau tahu aku bukan pasukan musuhmu?”

“Nyonya berusaha menolong orang yang menolong Muhammad bin Abu Bakar.”

Sang penolong itu ... Astu. Dia turun dari kuda sembari tetap bersikap waspada. “Dengan apa aku membayarmu nanti?”

“Jangan dipikirkan, Nyonya.” Lelaki itu melompat dari atas kuda, lalu perlahan-lahan menurunkan tubuh Abdul Syahid yang tak berdaya. “... sebaiknya Nyonya melepaskan kuda Nyonya ke arah Fustat. Mudah-mudahan para pengejar mengira Nyonya menuju sana.”

Astu sudah tak tahu pasti apa yang bergejolak dalam batinnya. Kelelahan luar biasa telah mengambil sebagian besar kehati-hatiannya. Dia kini mengandalkan perasaannya saja. Berharap agar dia tidak salah memercayai orang asing. Setelah membisiki telinga kudanya dengan bahasanya sendiri, Astu lalu menepuk perut kuda itu, berlari menjauh, menuju Fustat.

o

“Rumah ini benar-benar kosong?”

Astu duduk di pinggir pembaringan kayu. Menatap pemuda itu sembari sesekali mengecek keadaan Abdul Syahid yang memejam mata sebelum melihat ke sekeliling. “Setidaknya, jika rumah ini ada

yang memiliki, saya bisa membayar uang sewa. Tuan Abdul Syahid kemungkinan akan berada di sini cukup lama."

"Rumah ini milik tuan saya sebelumnya, Nyonya," pemuda penolong itu berkata ringan, "... beliau pasti senang jika tahu saya gunakan rumah ini untuk menolong orang lain."

"Tuanmu ...." Astu percaya, jika lelaki muda itu benar seorang penunggu rumah, dia seorang pekerja yang bertanggung jawab. Rumah ini bersih dan rapi. "... beliau bekerja kepada Gubernur?"

"Tidak ...." Suara lelaki muda itu melirih.

Dahi Astu mengerut.

"Tuan saya, pendukung keluarga Nabi."

Astu menatap lelaki muda itu sungguh-sungguh. Semakin lama dilihat semakin tampak keluguannya. Kelurusan berpikirnya. Kulitnya yang cokelat seperti tanah, rambutnya ikal sebahu memberi penampilan tulus. Seorang pemuda yang tulus lahir batin.

"Berarti, kau sedang berduka?"

Pemuda Tulus mengangguk. "Tapi, tuan saya selalu mengatakan untuk tidak terlalu bersedih terhadap kehilangan."

"Bagaimana dengan keluarga tuanmu? Anak? Istri?"

Pemuda Tulus menggeleng. "Tuan saya hidup sendiri, Nyonya. Saya melayaninya sejak kecil."

"Dia meninggalkan rumah ini untukmu?"

"Juga sebidang tanah di depan rumah ini. Beliau menanam gandum selama bertahun-tahun untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Juga untuk menutupi pekerjaan rahasia beliau membuat senjata."

Astu mengangguk-angguk.

"Tapi, saya tidak akan mengambilnya, Nyonya," Pemuda Tulus memandang ke luar pintu, "... Tuan saya memiliki kerabat jauh di

Jeddah. Suatu saat saya akan pergi ke sana untuk memberi tahu apa yang terjadi."

"Jeddah?"

Pemuda Tulus mengangguk. "Kota di Hijaz. Gerbang menuju Kota Suci Mekah."

Astu kembali mengangguk-angguk.

"Berarti, untuk tinggal di sini beberapa lama, aku akan membayar uang sewa kepadamu."

Pemuda Tulus itu buru-buru menggeleng. Kedua telapak tangannya ikut bergoyang-goyang. "Jangan, Nyonya. Rumah ini hanya titipan. Saya tidak berhak menyewakan ataupun mengambil keuntungan."

Astu terdiam sebentar.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?"

Pemuda Tulus sedikit menunduk. "Seumur hidup saya hanya paham bagaimana melayani tuan saya. Jika Nyonya tidak keberatan, mohon angkat saya sebagai hamba sahaya. Agar saya bisa melayani Tuan dan Nyonya."

Astu terkesiap. Ini pengalaman baru baginya. Berpikir lama. Menoleh ke arah Abdul Syahid yang masih menggeletak tak berdaya. "Tak ada salahnya ...," Astu menoleh kepada Pemuda Tulus lagi, "... Tuan Abdul Syahid akan membutuhkan seseorang untuk mengurusnya sampai dia terbangun dan sanggup mengurus diri sendiri."

Pemuda Tulus itu menyimak.

"Kami bukan suami istri ...," Astu merasa perlu memberi penegasan itu, "... saya harus mencari tempat tinggal lain. Sedangkan Tuan Abdul Syahid akan tinggal di sini. Jika engkau mau, aku memintamu untuk merawatnya."

Cerahlah wajah Pemuda Tulus. "Tentu saja saya bersedia,

Nyonya."

"Apakah di dekat rumah ini ada rumah lain yang kosong? Atau setidaknya, ada lahan kecil untuk membangun pondok untuk berteduh."

"Oh ...," Pemuda Tulus seperti baru saja mendapat ide yang brilian, "... lahan di depan rumah ini cukup luas, Nyonya. Saya bisa membantu Nyonya mendirikan sebuah pondok sederhana."

Astu mengangguk. Sangat lega karena Pemuda Tulus menangkap kegelisahan dan apa-apa yang dipikirkannya. Sekaligus dirundung kekhawatiran sebab dia tahu keadaan Abdul Syahid sudah melampaui kemampuannya menengarai luka dan mencari obatnya. Dia merasa, di desa ini, dia akan menghabiskan waktu yang cukup lama.

O

Rumah 'Aisyah di Madinah; tangis yang pecah.

Ummul Mukminin 'Aisyah menatap nanar. Seperti terebut kemampuannya bicara dan mengatakan kemauannya. Beberapa perempuan pelayan ada di sekelilingnya. Sepulang dari Perang Unta, 'Aisyah tak pernah lagi menampakkan diri di mana pun. Hari itu kabar dari Mesir telah sampai di telinganya. Menghantam perasaannya.

"Mu'awiyah ...!" Suara 'Aisyah bergetar, air matanya berlelehan. "Kau terkutuk!" Suaranya kian kencang dan terdengar pilu. "Amr bin Ash, semoga Allah menghukummu! Mu'awiyah bin Hudaij! Aku tidak akan rida kepadamu! Semoga Allah menistakanmu!"

Tangis 'Aisyah kian menjadi. Para perempuan di sekelilingnya terdiam tak berdaya. Menunggu saja.

"Aku yang akan merawat dan membesarkan anak-anak Muhammad

putra ayahku, Abu Bakar ...," lirih suara 'Aisyah, "... saksikanlah."

Para perempuan itu mengangguk tanpa suara.

Di luar pintu rumahnya kabar mengerikan dari Mesir segera menyebar. Anak Khalifah Abu Bakar dibunuh, lalu dibakar. Para perempuan mulai meraung dan memukuli dadanya, para lelaki menyebarkan kabar itu di antara mereka, hingga meluas ke mana-mana.

Seketika, Madinah berubah menjadi kota yang luar biasa gundah gulana. Seolah mereka telah sanggup memperkirakan apa yang akan terjadi setelahnya. Mesir sudah jatuh ke tangan Mu'awiyah. Siapa pun akan menduga, Hijaz adalah giliran setelahnya.

Bersamaan dengan kabar yang telah menyebar itu, seseorang berjalan tergesa dengan busur yang melintangi bahunya. Sedangkan, tabung penuh anak panah menggelantung di punggungnya.

"Benarkah kabar dari Mesir itu, Zahra?"

Seorang perempuan muda yang gelisah bahasa tubuhnya menjajari langkah Zahra yang terus menderap menuju gerbang Madinah.

"Berapa yang sudah berkumpul?" Zahra jusru balik bertanya.

"Puluhan."

"Bagus ...," Zahra mengangguk, "... waktunya sebentar lagi tiba, kurasa."

Keduanya segera keluar dari gerbang kota. Tak ada yang menyurutkan langkah mereka. Hingga dua perempuan muda itu mendekati oase di luar kota, yang di sana telah berkumpul puluhan anak gadis yang dari wajahnya tampak seusia. Semuanya menenteng busur dan anak panah. Sebagian melengkapinya dengan pedang yang menggelantung di pinggang.

Mereka tengah melatih kemampuan sendiri-sendiri. Ada yang

serius membidik sasaran dengan anak panahnya. Ada juga yang melatih cara membela diri atau menyerang dengan kawan-kawannya. Semuanya perempuan. Semuanya belia.

Kedatangan Zahra dan seorang temannya membuat anak dara-anak dara itu meninggalkan apa yang mereka kerjakan. Menyambut kedatangan Zahra dengan rasa penasaran sekaligus kekhawatiran.

"Apa yang terjadi, Zahra?"

Zahra memilih berdiri di atas gundukan pasir di tepi oase. Para perempuan belia itu begitu nenuruti kehendak pemimpin mereka.

"Mesir telah jatuh ...," Zahra memulai kalimat panjangnya, "... Muhammad bin Abu Bakar terbunuh. Jasadnya dileparkan ke dalam api."

Puluhan gadis berjajar dalam kumpulan. Menunggu omongan Zahra setelahnya.

"Bukan tidak mungkin mereka akan mengirim pasukan ke Madinah ...," Zahra menjeda kalimatnya, "... kalian tahu Madinah begitu lemah. Sedangkan Kufah, tak akan banyak membantu. Khalifah sedang kesulitan dengan kebebalan para pengikutnya."

Tatapan Zahra menatap para gadis muda itu bergantian. "Kita harus mengangkat senjata. Jika serangan itu benar datang, kita tak akan berdiam diri dan melihat mereka melecehkan Kota Nabi."

"Allahu Akbar!"

"Kita akan melindungi Madinah!"

"Lawan kezaliman."

Di tempatnya berdiri Zahra hampir-hampir tak merasa lagi bahwa dia adalah perempuan belia kesayangan kakeknya. Perang telah mendewasakannya. Memberi banyak pelajaran berharga.

o

Telah lama rasanya, sejak kali pertama Astu merasa, pada usia tertentu, hari-hari berlalu cepat. Seperti juga sekarang. Di desa yang terpencil itu dia telah tinggal berbulan-bulan. Memelihara kekhawatiran sementara Abdul Syahid tak kunjung siuman.

Astu tak tahu pasti apa yang kelak akan terjadi. Dia hanya merasa wajib untuk melakukan hal-hal yang sedang dia kerjakan. Setiap hari memeriksa keadaan Abdul Syahid, sementara Pemuda Tulus yang dia angkat sebagai hamba sahaya mengurus segala kebutuhan Abdul Syahid.

Di luar itu Astu telah mengolah lahan di depan rumah itu sejak pekan pertama mereka tinggal di sana. Dalam keadaan yang serbarentan, Astu tak tahu harus melakukan apa lagi untuk bertahan hidup, selain mengerjakan sesuatu yang benar-benar dia tahu: menanam mawar.

Lalu, setelah bulan-bulan berlalu, keadaan Abdul Syahid membaik, tetapi belum juga tampak hendak tersadar dari tidur panjangnya, Astu menyibukkan diri dengan kebun mawarnya. Dia melakukan apa yang sebelumnya menjadi pekerjaan Abdul Syahid di Thaif. Dia berpikir, seandainya benar memori bunga mawar membantu Abdul Syahid mengingat masa lalunya yang hilang, semestinya, bunga wangi itu juga sanggup membantunya menyembuhkan diri.

Lalu, sampailah pada hari ini. Ketika rumah kayu yang ditinggali Astu di lahan depan rumah itu berubah menjadi pondok mungil di tengah lautan mawar. Pagi itu Astu memetik sekeranjang mawar yang tengah mekar, lalu membawanya ke dalam rumah.

"Engkau sudah memberinya sarapan?"

Astu mendekati pembaringan. Menengok meja dan menemukan mangkuk kosong dengan sisa bubur lembut di ujungnya.

“Sudah, Nyonya.” Pemuda Tulus terlihat bersemangat pagi itu. Dengan kain lap di bahu dia menjawab pertanyaan Astu sembari menyapu lantai. “... Tuan sudah mulai bisa menelan.”

“Benarkah?”

Berbinar mata Pemuda Tulus. “Dibantu sedikit air, Tuan mulai menelan bubur buatan Nyonya.”

Astu menatap Abdul Syahid dengan wajah haru. Wajah itu memang sudah tampak lebih segar dibanding waktu-waktu sebelumnya. Bibirnya menyungging senyum, matanya seperti orang tidur. *Cepatlah bangun, Kashva.*

“Nyonya memanen mawar?”

Pemuda Tulus selesai membersihkan lantai tanah itu dengan sapu. Bersiap-siap hendak melakukan pekerjaan lain.

“Iya. Mawar-mawar itu sudah siap untuk dipetik.”

“Tetangga-tetangga mulai bertanya kepada saya, Nyonya. Apakah Nyonya hendak menjual mawar-mawar itu?”

Astu tersenyum. “Mereka berminat?”

“Saya kira begitu. Mawar-mawar yang Nyonya tanam sangat harum. Mereka menyukainya.”

“Aku hendak membuatnya menjadi parfum.”

“Parfum?”

Astu mengangguk. “Jika sudah jadi, kau mau membantuku menjualnya?”

Pemuda Tulus itu mengangguk cepat.

“Aku akan mengajarkan kepadamu cara membuat parfum mawar.”

Melebar kedua mata Hamba Sahaya. “Wah ... saya sangat bersemangat, Nyonya.”

o

"Kau sudah siap?"

Astu meletakkan botol-botol parfum di atas meja. Sebulan setelah dia mengatakan rencananya untuk membuat parfum mawar kepada Pemuda Tulus, dia memenuhi apa yang dia janjikan sebelumnya. Dia mengajari hamba sahayanya cara membuat cairan wangi itu dan mengemasnya ke dalam botol-botol. Sekarang botol-botol itu siap dijual ke pasar.

"Orang-orang pasar pasti akan sangat menyukainya, Nyonya." Hamba Sahaya datang membawa keranjang besar. Dia lalu memasukkan botol-botol kecil itu ke keranjang dengan hati-hati.

"Jika di pasar ada orang-orang yang tahu, carilah kabar mengenai perkembangan perang. Tapi, jangan sampai mencolok perhatian."

"Baik, Nyonya."

"Aku masih khawatir, pasukan Amr akan menemukan kita di sini."

"Desa ini sangat terpencil dan miskin, Nyonya. Itu tidak akan menarik mereka."

"Untuk berjaga-jaga ...," Astu menoleh kepada Pemuda Tulus yang masih sibuk dengan botol-botolnya, "... jika suatu saat tentara-tentara itu datang, atau kau harus menjawab pertanyaan seseorang, katakan bahwa Tuan Abdul Syahid adalah veteran perang Alexandria. Bekas anak buah Amr bin Ash ketika masih menjadi panglima Khalifah 'Umar."

Pemuda Tulus melambatkan gerakannya memasukkan beberapa botol terakhir ke keranjang. "Itu benar-benar, Nyonya?"

Astu mengangguk. "Itu bukan sebuah kebohongan sekaligus menjadi cara untuk melindungi diri."

Pemuda Tulus memasukkan botol terakhir. "Tuan pernah menjadi anak buah Amr bin Ash dan sekarang terluka juga oleh pasukannya."

Astu tersenyum sedih sembari menoleh ke arah Abdul Syahid yang masih terpejam di pembaringan. "Memang sangat menyedihkan."

Pemuda Tulus mendekati pembaringan. Dia duduk di atas bangku dekat kepala Abdul Syahid. "Tuan. Hari ini hari pertama saya menjual parfum-parfum buatan Nyonya. Doakan saya beruntung, Tuan."

Astu memperhatikan gerak gerik Pemuda Tulus dengan terenyuh. Dalam ketidaksadarannya, Abdul Syahid masih dilimpahi keberuntungan. Menemukan hamba sahaya yang begini setia, sungguh keberuntungan yang tak terhingga.

"Saya berangkat, Nyonya."

Astu mengangguk dengan sedikit tersentak. Dia kaget karena tengah tenggelam dalam lamunan.

"Saya akan kembali sebelum petang."

"Baik ...," Astu tersenyum, "... semoga beruntung."

Pemuda Tulus mengangguk. Dia lalu melangkah ke luar rumah. Menoleh sekilas, lalu benar-benar keluar pintu.

Astu mendekatkan bangkunya ke pembaringan Abdul Syahid.

"Sudah hampir setahun, Tuan ...," mata Astu memerah dan memanas, "... Tuan tahu saya tetap akan menunggu. Tapi, saya berharap Tuan akan siuman."

Air mata menitiki kedua pipi Astu. "Saya tak keberatan kita menua di tempat ini. Saya berharap Tuhan memberi umur panjang. Sehingga bisa mengurus Tuan. Tapi, saya berharap Tuan siuman. Meski ...," Astu tersengal-sengal, "... meski itu berarti saya harus pergi."

Abdul Syahid terjebak dalam tidur panjangnya. Tak mendengar apa yang dikatakan Astu kepadanya. Namun, Astu tetap menganggap lelaki yang dia tunggu seumur hidupnya itu menyimak apa yang

dibicarakannya.

"Mungkin waktu kita tak lama lagi, Tuan," Astu mengangkat wajah, "... saya mohon. Bangunlah."

o

21.
Ke Mana Pun Perginya Tuan

Sebuah sentakan.

Tenggorokan yang tersengal. Napas serasa hendak lepas. Lalu, aroma yang begitu purba merambat ke rongga dada. Perlahan, menenangkan, begitu dia kenal. Abdul Syahid terbangun dalam kegamangan. Dia meraba kepala, buntalan kain yang membungkusnya. Rasa berdenyut yang menyakitkan.

Dia pandangi sekeliling. Ruang asing. Segala benda yang tak dia kenal. Namun, aroma yang mengambang di udara teramat akrab dengan batinnya. Keharuman yang teduh dan tua. Mata Abdul Syahid mendadak liar. Dia pegangi kepalanya, seolah beban berat tiba-tiba menimpa benaknya. Segala kenangan yang jumlahnya tak terhingga menyerbunya tanpa jeda.

"Allah!" Abdul Syahid bangkit dengan limbung. Menahan denyut di kepalanya yang bertalu-talu, dia merasa harus melakukan sesuatu. Menyingkir dari dipan kayu itu, Abdul Syahid lalu terhuyung-huyung menuju pintu. Menyibak tirai, menggapai-gapai tangannya, mencari penyokong tubuhnya. Apa saja.

Menggelap pandangan Abdul Syahid. Terasa sebuah hantaman seolah menghajar kepalanya. Dia ambruk ke lantai tanah, tetapi tak

kehilangan kesadaran. Tengkurap beberapa lama, lalu mendongak kepala. Telah berpeluh kening dan seluruh tubuhnya. Namun, dia benar-benar tengah bertekad untuk melawan semua kesakitan.

Abdul Syahid bertumpu pada kedua sikunya, lalu menyeret tubuhnya begitu rupa. Dia harus melakukan sesuatu. Menyeberangi ruang dalam, terus beringsut menuju pintu. Semerbak mawar di udara melimpahinya kekuatan. Dia terus melawan kesakitan. Lalu, sampai di dekat pintu kayu, Abdul Syahid kembali menyiksa badannya. Memaksanya bangkit. Tangannya merayapi kusen, kedua kakinya yang layu dia paksa untuk menopang tubuhnya.

"Tuan ...."

Suara itu. Angin semilir meraba jambang Abdul Syahid. Dia berdiri dengan kaki bergoyangan. Napasnya berantakan. Kepalanya lunglai menyandar pintu. Sementara, sosok yang hendak dia tuju berdiri terpaku di muka pintu. Menjinjing gerabah air di tangan kanan dan ember kayu berisi kain kotor di tangan satunya. Memandangi Abdul Syahid dengan ketidakpercayaan. Di belakangnya hamparan mawar memerahkan seluruh pandangan. Membuat Abdul Syahid seolah berpindah ke alam khayalan.

Sedangkan Astu seperti terkena kutukan negeri dongeng. Diam kaku, menjadi arca batu.

Abdul Syahid tersenyum dalam kepayahan. Matanya layu, sedangkan senyumnya tak membersitkan ragu. "Astu ...," tubuhnya bergetar, suaranya gemetaran, tenaganya tinggal satu empasan, "... Astu."

Melebar kedua mata Astu. Perlahan dia letakkan dua wadah dari tangannya. Dia mengira ada hal lain yang hendak mengejutkannya, selain bahwa Abdul Syahid telah bangun dari ketidaksadarannya.

"Tuan ...."

Tubuh Abdul Syahid melorot. Roboh ke tanah. Tak sanggup dia menahan dengan kedua lengan.

"Tuan Abdul Syahid ...." Astu menghambur. Mengangkat kepala Abdul Syahid. Setidaknya, berusaha agar luka di kepalanya tak kembali mengalami trauma. "... Anda telah sadar."

Astu berusaha, sekuat yang dia bisa, untuk menyokong tubuh Abdul Syahid. Hendak dia pondong ke atas pembaringan lagi. "Tuan sudah berbulan-bulan tak sadar. Jangan memaksakan diri. Tuan harus istirahat."

"Astu ...."

Astu menunda usahanya. Dia mengira Abdul Syahid terlalu lemah untuk bisa bangkit setelah tidur panjangnya. Dia lalu menyandarkan badan Abdul Syahid ke dinding bata. Memberinya jeda.

Abdul Syahid tak putus menatap Astu. Seolah tak ada pemandangan lain yang bisa dia tangkap dengan indra.

"Kau ... kau tak menua, Astu."

Astu terdiam. Bibirnya gemetaran. Wajahnya memerah, begitu juga matanya. "Kau ... kau ...."

"Apa yang telah aku lewatkan selama ini, wahai Putri Yim?"

Astu menggeleng tak percaya. Meleleh sudah air matanya. "Ka ... Kashva?"

Abdul Syahid mengangguk lemah. Air matanya pun telah membuncah. "Aku sudah begitu lama menyusahkanmu."

Kedua telapak tangan Astu menyatu menutup bibirnya. Ketika menyaksikan Abdul Syahid berdiri di pintu, menatapnya dengan cara itu, membisikkan namanya dengan suara itu, dia telah tahu. Namun, ketika kebenaran diungkapkan dengan kalimat yang begini terang,

rasanya seolah tombak yang paling tajam menghunjam menembus dadanya.

Kebahagiaan yang tak tertanggungkan.

Astu tak sanggup bersuara.

O

Seakan belum sempurna beban yang ditimbun di bahu 'Ali. Perang Nahrawan telah usai, tetapi luka menganga dalam dadanya. Kemenangan itu tak pernah menyenangkannya. Disusul berita dari Mesir, tentang terbunuhnya Muhammad bin Abu Bakar, jelas telah mencerabut sebagian besar ketenangannya.

Lalu, datang lagi kabar lain, perihal pergerakan kelompok-kelompok suruhan Mu'awiyah yang memicu pertempuran di berbagai kota. Namun, itu belum seberapa. Surat yang baru saja 'Ali terima meruntuhkan sebagian besar pertahanan dirinya. Surat balasan dari sang Samudra, Ibnu Abbas: anak pamannya.

Gubernur Basrah yang juga muridnya. Setelah menyertainya di berbagai pertempuran, menjadi juru runding yang andal, mendukung dia di berbagai kesempatan, Ibnu Abbas seperti tiba-tiba menikung dalam perjalanan. Akar masalahnya hanyalah pembukuan baitulmal Basrah.

Aku dapat mengerti sikap Amirul Mukminin yang berprasangka secara berlebihan kepadaku, hanya karena laporan yang tidak benar itu. Engkau percaya bahwa aku telah merugikan warga Basrah.

Aku lebih senang bertemu dengan Allah membawa emas murni dan perak dari dalam perut bumi dibanding bertemu Allah setelah menumpahkan darah umat demi mencapai kedudukan dan kekuasaan.

Angkatlah siapa saja yang engkau sukai untuk menjalankan pekerjaanmu di Basrah.

Surat Amirul Mukminin yang membesar-besarkan uang yang aku ambil dari

baitulmal di Basrah itu sudah kuterima. Sebenarnya hakku dalam baitulmal masih lebih besar daripada yang aku ambil.

Wassalamualaikum ....

Memerah wajah dan kedua mata 'Ali.

Kata-kata sekasar ini boleh keluar dari siapa pun, tetapi bukan dari Ibnu Abbas. Dia berharap demikian. Dia terlalu dekat, terlalu tepercaya, terlalu mulia. Namun, kenyataannya, surat demi surat yang berdatangan dari Basrah benar-benar membakar batinnya. Padahal, sejak mendapat laporan dari Abul Aswad Ad-Du'ali, penanggung jawab baitulmal Basrah perihal Ibnu Abbas, 'Ali hanya ingin sepupunya itu mendatanginya di Kufah, atau setidaknya mengirim laporan keuangan yang dia inginkan.

'Ali mengirimkan surat teguran kepada gubernurnya, kemudian.

Aku mendapatkan laporan, kau telah menghabiskan hasil bumi dan memakan harta yang ada di bawah kekuasaanmu. Kirimkanlah perhitungan dalam pembukuanmu kepadaku dan ketahuilah bahwa perhitungan Allah lebih berat daripada perhitungan manusia.

Apa masalahnya?

'Ali benar-benar tak mengerti. Dia mulai berpikir Ibnu Abbas menilai dirinya terlalu tinggi. Hingga pertanyaan dari pemimpinnya pun dia anggap sebagai sesuatu yang tak layak. Seseorang dengan derajat seperti dirinya, tak perlu lagi ditanya. 'Ali tercenung di pojok Masjid Kufah. Memikirkan keadaannya yang kian ditinggalkan. Kata-katanya yang semakin tak didengar.

Beberapa pendukungnya yang masih setia duduk di hadapannya.

"Ibnu Abbas sudah meninggalkan Basrah?"

Lelaki di depan 'Ali mengangguk. "Benar, Amirul Mukminin. Dia pergi ke Mekah."

'Ali mendesah. "Aku tak pernah melampaui batas dalam menanyai

bawahanku. sungguh tak habis pikir, bagaimana Ibnu Abbas bisa memperlakukan pemimpinnya semacam ini? Dia meninggalkan amanah tanpa berbicara apa pun kepadaku. Pergi ke Mekah tanpa sepengetahuanku."

"Penduduk Basrah pun marah, Amirul Mukminin. Menurut mereka, Ibnu Abbas membawa pergi banyak uang dari baitulmal Basrah."

'Ali mengelus jenggotnya. "Dia mengataiku dengan kasar. Menudingku melakukan semuanya demi kekuasaan. Dia lupa bahwa dia pun menyertaiku di Perang Unta dan Perang Shiffin."

'Ali menerawang. "Jika dia merasa aku tak menghargai nasihat-nasihatnya tentang Mu'awiyah, Thalhah, dan Zubair, itu karena dalam agama aku tak mau menjilat dan merendah-rendahkan diri."

Suasana hening. Tak ada yang berani memecahkannya.

"Apa yang dia tunggu?"

Orang-orang saling pandang. Tak mengerti apa yang dimaksudkan 'Ali.

"Apa yang ditunggu orang yang paling hina di antara kalian untuk menumpahkan darahku di sini ...." 'Ali menunjuk lehernya.

Orang-orang terkesiap. Kata-kata pemimpin mereka sungguh tak terduga. Tampak benar kelelahan pada wajahnya.

"Rasulullah telah mengatakan kepadaku, dulu, bahwa kelak, darahku akan mengalir di sini ...," menunjuk tengkuk, "... ke sini," menunjuk janggut, "... maka apa lagi yang ditunggu orang yang paling hina di antara kalian? Sebab, Rasulullah mengatakan, pembunuhku adalah orang yang paling hina."

"Amirul Mukminin ...," akhirnya, berbicara salah seorang di antara mereka, "... beri tahukanlah kami orang yang engkau maksud, agar kami dapat membunuhnya sekarang."

‘Ali menggeleng. “Jika orang itu tidak membunuhku, salah seorang di antara kalian tetap akan membunuhku.”

“Kalau begitu, tunjuklah seorang khalifah penggantimu.”

‘Ali terdiam sebentar. Menggeleng kemudian. “Tidak. Aku akan meninggalkan kalian sebagaimana dulu Rasulullah meninggalkan kalian.”

“Jadi ...,” mengencang suara yang tadi terdengar mengiba, “... apakah yang akan kau sampaikan kepada Tuhanmu ketika engkau menemui-Nya?”

‘Ali menegakkan punggungnya. “Aku akan mengatakan kepada-Nya, ‘Ya, Allah, aku meninggalkan pada mereka sesuatu yang Engkau ketahui dengan jelas. Kemudian, engkau mengambilku kepada-Mu dan Engkau tetap berada bersama mereka. Jika Engkau berkehendak, hubunganku dengan mereka menjadi baik. Jika Engkau berkehendak, hubunganku dengan mereka menjadi rusak.’[57]”

Orang-orang terdiam. Sebagian merasakan kesedihan, sebagian menyimpan api dalam dadanya.

“Kumpulkan orang-orang. Aku hendak menyampaikan apa yang perlu aku katakan.”

Tak ada yang membantah. Orang-orang itu lalu bangkit untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Khalifah. Satu per satu berpamitan, lalu menderap keluar masjid. Ditinggal orang-orang, ‘Ali tercenung. Hanya tinggal seorang hamba sahaya yang duduk di belakangnya. “Siapkan untukku kertas dan tinta.”

Sang hamba sahaya, seorang lelaki yang telah cukup berusia, segera meninggalkan tuannya tanpa banyak bicara. Ketika dia kembali, telah bersamanya selembar kertas dan pena, berikut tintanya.

‘Ali mulai menorehkan tinta sementara batinnya demikian tersiksa.

Kepada Ibnu Abbas.

Yang amat mengherankanku adalah engkau masih membela diri dengan mendakwakan bahwa dalam baitulmal Muslimin itu hakmu lebih banyak daripada hak kaum Muslim. Tentu beruntung sekali engkau jika pengakuan dan angan-anganmu yang kosong itu akan dapat menyelamatkanmu dari dosa.

Jauh sekali apa yang menjadi angan-anganmu. Aku sudah tahu engkau menjadi penduduk Mekah dan hendak bersenang-senang di kota itu dengan membeli gadis-gadis peranakan di Madinah dan Thaif. Untuk menghiburmu dengan memberikan uang milik orang lain kepada mereka.

Uang yang diambil dari mereka sebagai harta halal itu tidak ingin kusimpan sebagai harta waris. Bagaimana aku tidak akan heran melihatmu begitu gembira memakan barang haram, yang secara berangsur-angsur akan memperkaya dirimu sendiri. Engkau sudah mencapai tempat tujuan ketika orang yang sombong akan berteriak menyesal, orang yang kekayaannya melampaui batas mengharapkan tobat dan yang zalim kembali seperti semula, dan untuk menyelamatkan diri, waktunya sudah terlambat.

Wassalam.[58]

Berbarengan dengan selesai surat itu, berdatanganlah orang-orang. Mereka yang telah bertahun-tahun mendengarkan ‘Ali berbicara, tetapi sedikit saja melaksanakannya. Datang dari segala penjuru Kufah, oleh rasa penasaran apa yang hendak disampaikan Khalifah.

Ketika massa telah memenuhi masjid di puncak bukit itu, ‘Ali lalu menghampiri mimbar. Dia tatap lebih dulu ratusan orang yang telah duduk berbanjar. Telah dia siapkan curahan hati yang kali terakhir. Segala yang ingin dia tumpahkan. Kekecewaan dan ketidakmengertian.

“Amma ba’du ....” ‘Ali memulai khotbahnya. Orang-orang diam dengan sendirinya. “Allah telah memberikan kehormatan kepada kita berupa kemenangan maka marilah kita segera berangkat menghadapi musuh kita, orang-orang Suriah itu!”

“Amirul Mukminin ....” Berdiri di antara orang-orang yang mendengarkan. Dialah Asy’ats bin Qais. Lelaki yang usai Perang Shiffin bergembira dengan kesepakatan Kufah dan Suriah. Membacakannya berulang-ulang di hadapan para tentara, hingga kelelahan dia. “Anak panah kita sudah habis. Pedang-pedang kita sudah tumpul dan mata tombak pun sudah tanggal. Sekarang biarlah kita kembali dulu ke kota-kota kita masing-masing. Kita mengadakan persiapan sebaik-baiknya.”

“Asy’ats,” meninggi suara ‘Ali, “kau hendak merebut kewenanganku membawa pasukan ke jalan yang salah? Dulu kau yang paling gigih mengajak agar kita menerima tahkim dan orang ketika itu sudah letih berperang. Engkau yang mendesak orang sampai terjerumus ke dalam perangkap dan tipu muslihat. Engkau juga membujuk para *qurra’* yang berubah menjadi Khawarij itu!”

Suara ‘Ali sungguh memenuhi masjid besar itu. Membuat orang-orang terdiam dan Asy’ats, yang tadinya berdiri, duduk kembali di tempatnya dengan gemetaran.

“Engkaulah yang menanamkan keangkuhan jahiliah dengan mengajukan Abu Musa tampil sebagai penengah dalam tahkim itu,” ‘Ali terus menatap Asy’ats dan menumpahkan kata-katanya, “... hanya karena dia masih termasuk golonganmu dan sama-sama datang dari Yaman. Padahal, Abu Musa bukan orang yang pantas untuk itu. Dia tidak dapat memahami perangkap-perangkap yang dipasang Amr. Dengan begitu, sekali lagi, engkau menjerumuskan kami ke dalam penipuan sampai pedang kita menumpahkan darah kaum Muslim!”

Orang-orang mulai berkomentar. Sebagian menyindir Asy’ats, sebagian lagi justru menguatkan usulannya.

“Kami sudah lelah, Amirul Mukminin. Pulangkan kami ke kampung

halaman."

"Perang ini tak ada ujungnya."

'Ali menahan kemarahan dengan gerahamnya. Menenangkan diri, sebagaimana dia biasa melakukannya. Menunggu hingga tak ada lagi suara-suara. "Jihad adalah satu pintu surga yang dibukakan Allah bagi para pembela-Nya yang khas. Itulah pakaian takwa dan pertahanan dengan perisai Allah yang sangat kukuh. Barang siapa meninggalkannya karena tidak suka, Allah akan mengurungnya dalam segala petaka!"

'Ali mengelilingkan pandangannya. "Akan tersungkur ke dalam lembah yang hina dan tak berharga, dan dengan hilangnya jihad di hatinya akan tertutup dari segala kebenaran."

'Ali menahan napas. Melepaskannya perlahan. "Aku sudah mengajak kalian berperang menghadapi mereka, siang atau malam, dengan diam-diam atau terbuka. Aku katakan kepada kalian, 'Seranglah mereka sebelum mereka menyerang kalian.' Demi Allah, setiap bangsa yang diserang di pusat kediamannya sendiri adalah suatu penghinaan!"

Orang-orang tak berbicara. Hilang segala bahasa.

'Ali melanjutkan khotbah lantangnya, "Kalian sudah tidak mau saling menolong. Sudah tidak peduli. Kata-kataku hanya menjadi beban bagi kalian dan kalian campakkan begitu saja tak berharga. Maka, sampai sekarang, kalianlah yang diserang."

Bertambah getar pada setiap kalimat yang 'Ali ucapkan. "Lihatlah itu, orang Ghamidi sudah menyerang kita dan pasukan berkudanya sudah memasuki Kota Ambar dan membunuh Hasan Al-Bakri beserta penduduk laki-laki dan perempuan."

'Ali terhenti. Menyebut pembunuhan wakilnya di Ambar membuat

dadanya berdenyar. Dia pun teringat Muhammad bin Abu Bakar. “Mereka, mengusir pasukan berkuda kita dari benteng pertahanan kita. Aku sudah menerima laporan, salah seorang dari mereka memasuki tempat perempuan Muslimah dan *zimmi*, lalu merenggut gelang kaki dan gelang tangan, kalung dan anting-anting mereka.”

Serak suara sang Khalifah, terpengaruh hatinya yang semakin gundah. “Kemudian, mereka pergi dengan selamat tanpa ada yang terluka atau terbunuh. Perempuan-perempuan itu tak dapat membela diri selain beristigfar dan berkata *inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*.”

Orang-orang menunduk. Sebagian dari mereka menitikkan air mata.

‘Ali meneruskan khotbah yang kian menggelegar, “Alangkah anehnya! Karena hati yang sudah mati dan hanya meninggalkan kesedihan yang tak terhingga, mereka yang dasarnya kebatilan dapat bersatu. Sedangkan kalian yang berdasarkan kebenaran, justru terpecah-pecah, sehingga kalian menjadi sasaran bencana yang menimpa kalian. Kalian diserang tanpa dapat menyerang.”

‘Ali benar-benar ingin menumpahkan semua gundah. “Kalian telah berbuat durhaka kepada Allah, tapi berharap-harap akan mendapatkan karunia. Jika aku katakan kepada kalian, *seranglah mereka pada musim panas,* kalian menjawab, ‘Musim panas kali ini sangatlah luar biasa. Tundalah sampai panasnya berkurang.’ Sedangkan jika aku perintahkan kalian *berangkat pada musim dingin,* kalian menjawab, ‘Kita sedang di puncak musim. Cuaca sangatlah dingin tak tertahankan. Tangguhkanlah sampai sesudah musim dingin.’”

‘Ali kembali mengelilingkan tatapannya. “Kemalasan kalian bukan untuk menghindari musim panas atau musim dingin. Kalian hanyalah

mencari alasan untuk menghindari pedang. Kalian adalah bayang-bayang laki-laki!" 'Ali menggeleng perlahan. "... bukan laki-laki sejati! Alangkah sekiranya aku tidak pernah melihat kalian! Tidak pernah mengenal kalian! Perkenalan ini hanya membawa penyesalan. Mengakibatkan kesedihan dan kenestapaan. Celakalah kalian!"

Memerah wajah orang-orang. 'Ali telah sampai pada inti khotbahnya. Seorang pemimpin yang sudah kelelahan dengan tingkah laku orang-orang yang dipimpinnya. "Kalian telah menjejali hatiku dengan nanah! Menyumbat dadaku dengan kemurkaan! Sedikit demi sedikit, kalian telah menyiramiku dengan duka dan pilu di hati. Kalian telah merusak citraku dengan pembangkangan dan kekecewaan semata."

Kini kalimat-kalimat panjang 'Ali keluar tanpa jeda. "Kaum Quraisy dapat berkata, 'Anak Abi Thalib itu laki-laki pemberani, tapi tak punya arti dalam perang.' Bagus sekali! Adakah di antara kalian yang lebih berpengalaman dibanding aku! Aku telah terjun ke dalam perang sebelum aku berusia dua puluh tahun. Sekarang umurku sudah di atas enam puluh tahun. Tetapi, bagi yang tak ditaati, kata-kata hanya akan sia-sia.[59]"

Selesai sudah khotbah sang Khalifah. Siapa pun mengerti, 'Ali telah berada di puncak kesabarannya. Duka telah begitu membebaninya.

O

Tidak sepenuhnya kekuatan Khawarij habis di Nahrawan. Mereka yang berhasil melarikan diri tidak kehilangan api kebencian terhadap Khalifah 'Ali. Sementara Kufah tengah dilanda berbagai masalah, tiga orang Khawarij yang misterius berkumpul di sebuah rumah tersembunyi di luar Nahrawan. Mereka berbagi kepedihan dan saling

menguatkan. Lalu, di antara mereka tercetus ide yang akan dikenang sepanjang zaman.

"Saudara, keluarga, dan para sahabat kita syahid di Nahrawan," satu di antara ketiga orang itu berapi-api bicaranya, "... apakah kita akan diam saja?"

"Apa yang akan kita lakukan untuk membalas kematian mereka?" Lelaki Kedua angkat bicara. "... sungguh mereka adalah orang yang mencintai Allah dan tidak mengkhawatirkan celaan para pencela. Alangkah baiknya jika kita menjual diri kita untuk mendatangi dan membunuh para penguasa yang sesat? Dengan begitu, negeri ini akan terbebas dari mereka. Kita pun dapat membalas kematian saudara-saudara kita."

Diam sebentar. Seolah mereka tengah memastikan, tak ada orang di luar ketiganya yang mendengarkan pembicaraan mereka yang teramat rahasia.

"Baiklah ...," Lelaki Ketiga mengangguk setelah terdiam lama, "... aku akan membunuh 'Ali."

Lelaki Pertama mengepalkan tinju. "Aku akan membunuh Mu'awiyah."

"Kalau begitu ...," Lelaki Kedua tak ragu melengkapi kata-kata kawannya, "... aku akan membunuh Amr bin Ash."

"Tak seorang pun dari kita yang boleh pulang sebelum bisa membunuh para pemimpin sesat itu," Lelaki Pertama meneruskan kalimatnya, "... atau kita yang terbunuh."

Ketiganya mengangguk.

Lelaki Pertama kembali melemparkan pertanyaan, "Kapan kita laksanakan?"

"17 Ramadan," Lelaki Kedua segera menemukan tanggal

pergerakan yang menurutnya tak ada duanya, "... kita berangkat sebelum hari itu. Menetap di Kufah, Suriah, dan Mesir untuk memastikan rencana kita berhasil."

"Aku setuju."

"Demikian juga aku."

o

"Hurmuzan?"

Astu memotong kalimat Abdul Syahid. Nama itu menyeret banyak ingatan.

Abdul Syahid duduk menyandar di ujung dipan. Kedua kakinya berselonjor. Telah beberapa hari terlewati sejak dia terbangun dalam kepanikan. Berangsur-angsur lukanya membaik, tenaganya kembali, kepalanya meringan. Lalu, satu per satu memori pulang ke tempatnya.

Astu duduk tekun di samping pembaringan.

"Aku sedang dalam perjalanan meninggalkan Madinah ...," Abdul Syahid menatap Astu dengan syahdu, "... ketika itu aku memutuskan kembali ke Persia. Mencarimu."

Astu tak kuasa menatap Abdul Syahid lama-lama. Dia sedikit menunduk. Menunggu batinnya berhenti menggundahkannya.

"Itu memori terakhir yang bisa kuingat sebelum tersadar di atap rumah Tabib Boutros, di Alexandria. Hurmuzan dan dua orang suruhannya menyerangku, di luar Madinah. Salah seorang dari mereka menggunakan pisau bermata dua."

"Senjata sama yang menikam Khalifah 'Umar."

"Orang itu melakukannya?"

Astu mengangguk. "Dia berkomplot dengan Hurmuzan untuk membunuh Khalifah. Aku dan Vakhshur berusaha menghentikannya, tapi terlambat."

“Vakhshur ...,” Abdul Syahid meraba kepalanya yang kembali berdenyut-denyut, “... aku baru ingat betapa dia begitu bertekad.”

“Dia mencarimu selama dua puluh tahun lebih.”

Abdul Syahid mengangguk-angguk, sementara dahinya mengerut, menahan kepayahan.

“Terasa sakit?”

“Aku bisa menahannya ....” Abdul Syahid menggeleng perlahan. “... Vakhshur. Dia ...,” mengela napas, matanya berkaca-kaca, “... dia mendatangiku di Thaif. Menyertaiku di Shiffin, menemuiku di Kufah sebelum dia kembali ke Madinah.”

“Engkau mengingatnya?”

Abdul Syahid mengangguk. “Tapi, baru sekarang aku menyadari betapa dia sudah menjadi laki-laki dewasa. Ketika kami menjelajahi Tibet, dia masih setinggi bahuku.”

Astu tersenyum. “Aku dan Vakhshur mengetahui ada persekongkolan antara Hurmuzan dan para bangsawan Madain. Mereka matang merencanakan pembunuhan terhadap Khalifah ‘Umar. Sayangnya, kami terlambat.”

“Abdul Aziz ... di mana dia?”

“Abdul Aziz?”

Abdul Syahid mengangguk lagi. Memegangi kepalanya sekali lagi. “Dia putra Abdul Masih, pedagang di Pasar Madinah.”

Astu mengangkat wajahnya. “Ayah Zahra?”

“Ya ... gadis cilik itu ...,” melebar mata Abdul Syahid, “... Zahra. Apakah dia gadis yang menyertai kita di Shiffin?” Abdul Syahid menyebut nama Tuhan berkali-kali. “... memang dia. Kita lebih dulu berada di Madinah sebelum berangkat ke Shiffin. Zahra ... dia keponakan Bar.” Air muka Abdul Syahid berubah setelahnya.

"Engkau pernah bertemu dengan Bar Nasha?"

Astu terdiam. Dia memiliki semua jawaban, tetapi tak yakin bagaimana mengatakannya. Terlalu banyak pertanyaan.

Abdul Syahid menyadari itu. "Maafkan aku."

Astu menggeleng lemah. "Bersabarlah. Aku akan menjawabnya satu per satu."

Abdul Syahid mengangguk. Tatapannya gelisah.

"Engkau ingat Parkhida?"

Abdul Syahid mengangguk pendek.

"Dia yang pernah bertemu dengan Pendeta Beshara. Engkau mengenalnya bernama Bar Nasha. Parkhida menemuinya di Busra atas permintaan ayahku."

Dahi Abdul Syahid mengerut hebat. Seperti tengah menahan sakit yang tak terkira.

Ingatan itu kembali. Perbincangannya dengan Bar.

"Pengelana yang mengajariku bahasa Persia. Kau ingat ceritaku tentang itu?"

"Dia mengenalku?"

"Dia mengenal Kashva: sang Pemindai Surga."

"Kau meracau."

"Namanya Tuan Parkhida. Aku rasa kau mengenalnya. Tuan Parkhida datang ke Suriah dikirim seorang cendekia yang juga bapak mertuanya. Kau mengenal Tuan Yim, bukan?"

"Menurut dia, Tuan Yim adalah pembimbingmu di Kuil Sistan."

"Mustahil. Siapa kau sebenarnya? Aku harus pergi dari tempat ini. Keluarkan aku dari tempat ini."

"Kau punya tujuan lain, Kashva?"

"Aku akan mencari Elyas. Membawanya kemari dan memaksamu

berhenti mengucapkan kata-kata yang kau sendiri tidak mengerti."

"Kau tidak akan pernah menemukannya!"

Abdul Syahid memejam, setiap ingatan datang bersama sakit yang merajam.

"Sejak berpisah di Gathas, aku pikir engkau pergi ke Suriah ...." Astu berbicara dengan perlahan-lahan. Memberi Abdul Syahid kesempatan untuk mencernanya dengan tenang. "Karenanya, setelah urusan dengan keluarga Khosrou usai, aku menyusulmu ke Busra. Berusaha menemui Rahib Beshara. Mencarimu."

"Tak bertemu?"

Astu menggeleng. "Seorang rahib yang ada di biara itu mengatakan, dia pergi ke Persia. Bersamamu. Aku pulang ke Madain. Berharap menemukanmu ... dan Xerxes."

"Xerxes!" Membelalak kedua mata Abdul Syahid. Hampir-hampir dia hendak bangkit dari pembaringan. "... aku ... aku kehilangan Xerxes di Tibet. Mashya membawanya ke Madain. Tapi ... tapi ...," Abdul Syahid kian histeris, "... ya, Allah. Anak itu ... putramu, dia menghilang di Madain, terpisah dari Mashya setelah dia ditangkap tentara Persia." Dia memandang Astu dengan raut wajah yang terjajah. "... aku mengecewakanmu, Astu."

"Kau tak perlu mengkhawatirkannya."

"Maksudmu?"

Astu tersenyum, sedangkan matanya pekat keharuan. "Xerxes tubuh menjadi anak yang kuat."

"Kau ... kau menemukannya?"

Astu menggeleng. "Dia dirawat dan dibesarkan oleh orang yang sangat kupercaya. Dia sudah tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan menjanjikan."

“Benarkah ....” Ada kelegaan di mata Abdul Syahid. Kelegaan yang berbaur dengan ketidakpercayaan. “... dia sudah besar?”

“Engkau berpisah dengan Xerxes lebih dari dua puluh tahun lalu.”

“Kau benar. Aku benar-benar sudah pikun. Di mana anak muda itu sekarang?”

“Suatu tempat di Suriah.”

“Suriah?”

“Dia hanya tahu aku pergi ke Suriah menyusulmu. Maka, setelah dia dewasa, dia meninggalkan desa dan pergi ke Suriah.”

“Aku ... aku menjadi tenang mendengarnya. Semoga, kelak kita bisa berkumpul.”

“Kau tahu ...,” Astu memulai kalimatnya dengan pertanyaan yang tak harus dijawab, “... semua orang mencarimu ke Suriah.”

Mengerut dahi Abdul Syahid.

“Setelah kau berpamitan untuk meninggalkan Madinah, Rahib Bar menyusulmu ke Damaskus, lalu ke Alexandria. Dia mengikuti jejakmu dari seorang biarawati Alexandria yang mengenakan kalung salib Suriah.” Astu mengecek pengaruh kalimatnya pada wajah Abdul Syahid. Tatapan lelaki itu teramat penasaran. “... Rahib Bar yakin, kalung salib itu adalah rosario yang dia berikan kepadamu ketika kalian masih berada di Madinah.”

Abdul Syahid mengangguk-angguk.

“Rahib Bar melanjutkan pencariannya hingga ke Alexandria, sampai kemudian dia jatuh sakit.”

“Sakit?”

“Tak bisa bicara, tak mampu bergerak.”

Kesan wajah Abdul Syahid kian tak keruan.

“Dia dirawat di Gereja Alexandria, hingga Vakhshur sampai di

sana, sepuluh tahun setelah terakhir kali dia berpamitan kepadaku, untuk mencari jejakmu."

"Vakhshur sampai Alexandria."

"Dia merawat Rahib Bar hingga ...."

Abdul Syahid menunggu.

Astu melanjutkan kalimatnya, "Hingga Rahib Bar meninggal dunia."

"Bar ...." Sesak napas Abdul Syahid.

"Vakhshur merawatnya selama lima tahun dan menemukan catatan Rahib Bar yang menceritakan semua usahanya mencarimu. Dari catatan itu, Vakhshur memperoleh jejak baru untuk mencarimu: Biarawati Maria."

"Aku telah menyusahkan banyak orang." Abdul Syahid mengangguk-angguk. Sisa cerita telah bisa dia tebak sendiri. Dia teringat bagaimana Vakhshur mendatanginya di Thaif dan berusaha menceritakan apa yang dia jalani. "Semoga aku bisa mengunjungi makam Bar di Alexandria."

"Aku akan mengantarkanmu."

Abdul Syahid kehilangan kata beberapa lama. Hanya menatap Astu yang tak sebentar saja sanggup membalas tatapannya. "Lalu ... apa yang terjadi dengan Abdul Aziz? Kita tak menemuinya sewaktu terakhir mengunjungi Madinah."

Astu tak segera menjawab. Dia tahu, setiap jawabannya akan memicu pertanyaan baru. Lelaki di hadapannya sungguh kelaparan akan masa-masa yang hilang. Astu tahu, dia kini memiliki banyak waktu. Tak perlu terburu-buru.

o

Busr bin Arta'ah. Lelaki itu menunggangi kuda yang hampir tampak

sebesar dirinya. Di belakangnya, ratusan lelaki yang berwajah segarang dirinya menyisir pinggiran Madinah. Panji-panji berkibaran, ringkik kuda terdengar mengerikan. Hanya dengan melihat gerombolan itu pun, orang-orang berlarian penuh ketakutan. Tak ada yang menyangka, kedamaian Madinah tak berlangsung lama. Setelah Khalifah 'Ali memindahkan ibu kota kekhalifahan ke Kufah, semua orang menyangka, Madinah akan menjadi semesta tersendiri. Terjaga keamanannya sebab di sana terdapat makam sang Nabi.

Akan tetapi, harapan itu pecah hari ini. Sepasukan yang dikirim dari Damaskus telah memasuki Kota Nabi. Mereka menakut-nakuti orang-orang.

"Kalau saja Mu'awiyah tidak melarangku, aku sudah membunuhi semua laki-laki Madinah yang menolak untuk membaiatnya!"

Busr terus-menerus meneriakkan ancaman itu. Membuat orang-orang benar-benar merasakan kengerian. Sambil memandangi pusat Kota Madinah, Bush menyeringai penuh kemenangan. Kota itu telah tertaklukkan, bahkan sebelum dia benar-benar menyerang.

"Busr!"

Berkuda seseorang menuju Busr, sembari menyeret seseorang yang terikat dengan kudanya.

Busr menaikkan dua alisnya.

Sampai kemudian penunggang kuda itu berada di hadapannya dan lelaki malang yang diseret-seret olehnya menggantung di perut kuda. Wajahnya telah memar-memar oleh pukulan berulang-ulang. Pakaiannya compang-camping karena terseret kuda dalam waktu cukup lama.

"Kau mau jadi pahlawan!" Busr berkata tanpa turun dari kuda. Dia sedikit membungkuk agar bisa memandang lelaki malang itu dari

dekat.

"Dia datang dari Kufah. Dia seorang kurir surat," si penunggang kuda melompat turun, "... mungkin dia membawa surat dari 'Ali untuk penduduk Madinah."

Busr mengangguk-angguk. "Kau sudah menggeledah dia?"

Anak buah Busr mengangkat gulungan surat di tangannya. "Surat sepasang kekasih, rupanya."

"Tidak berguna sekali pekerjaanmu ...," Busr menunjuk dengan pedang besarnya, "... aku ingin engkau membawa surat yang lebih bermakna. Berkelilinglah ke seluruh Hijaz. Katakan kepada penduduk seluruh negeri, Busr bin Arta'ah akan mendatangi kota-kota mereka. Jika ingin selamat, ucapkan baiat kepada Mu'awiyah. Jika tidak, aku akan membunuh setiap lelaki yang kutemui."

Lelaki malang itu, yang wajahnya bengkak-bengkak bukan main, sebentar saja dari kehilangan kesadarannya. "'Ali selalu beserta kebenaran. Kebenaran selalu menyertai 'Ali."

Penunggang kuda, anak buah Busr tadi, menendang perut tawanannya sekuat tenaga. Hanya bunyi rintihan sedikit yang keluar dari mulutnya. Setelahnya, dia diam saja.

"Kau tahu ke mana Gubernur Madinah yang pengecut itu?" Busr tertawa keras. "... dia menyeru agar penduduk Madinah melawanku, tapi tak seorang pun yang mengikuti ajakannya. Sekarang dia merengek kepada 'Ali. Pergi ke Kufah meminta bantuan. Lalu, apa kekuatanmu sehingga berani-berani menentangku?"

"Engkau orang Quraisy ...," lelaki babak belur itu membagi tenaganya untuk berbicara dan menahan rasa sakit di tubuhnya, "... engkau tahu benar apa yang memberi kekuatan kepada orang-orang yang kalian siksa pada zaman jahiliah!"

Mata Busr memerah. “Kau minta kematian! Aku berikan!”

Busr memberi tanda kepada anak buahnya yang tadi menyeret lelaki babak belur itu dengan kudanya. Segera setelah mengangguk, anak buah Busr mengangkat pedangnya. Sudah hendak terayun dengan segera. Namun, dalam sentakan yang mengagetkan, dia ambruk ke atas pasir, sementara di dadanya menancap anak panah.

Semua orang terperanjat. Busr segera mencabut pedang.

Dari kejauhan, menderap seorang penunggang kuda yang masih membidikkan panahnya. Kian mendekat, kian jelas sosoknya. Ramping dan tak seperti kebanyakan lelaki Arab. Sebab ... dia seorang perempuan. Dia segera sampai di hadapan Busr dan pasukannya. Jarak mereka hanya selemparan lembing.

“Anak panahku tak pernah meleset, Busr!”

Busr membusungkan dada. Genggaman tangannya mengendur begitu suara pemanah itu memberi tahu, dia seorang perempuan. Dialah Zahra anak Abdul Aziz.

“Gadis ingusan. Kau pikir ini semacam permainan boneka yang biasa kau mainkan!”

Zahra menegakkan punggung. “Apakah anak buahmu berpura-pura mati? Kukira tidak.”

“Kau hanyalah seorang gadis cilik!”

“Dan, kau seorang pengecut,” Zahra tak mengendurkan rentang tali busurnya, “... menakut-nakuti rakyat tak berdosa dengan pasukanmu yang tak berguna.”

Busr tertawa garang. Terpingkal-pingkal. “Kau mengira akan sanggup melawan kami semua! Bahkan, pasukan ‘Ali pun tak akan sanggup menghadapi kami!”

“Jika kau percaya diri, mengapa kau menyerbu Madinah! Harusnya

kau menantang Khalifah di Kufah!"

"Kau gadis manis yang sangat cerewet!

Zahra mengencangkan tarikan tali busurnya. "Pergi kau dari Madinah!"

"Kalau aku tak mau? Kau baru saja membunuh anak buahku. Apa kau kira aku akan diam saja."

"Kecepatan anak buahmu tak akan sanggup melebihi kecepatan anak panahku."

"Kau mengancam!"

Zahra bergerak cepat. Arah busurnya berubah. Mengincar panji-panji pasukan Busr. Melepas tali busur hingga anak panahnya mengenai batang panji-panji itu. Mematahkannya seketika. Lalu, dengan sigap dia lolos satu anak panah lagi, kembali membidik leher Busr.

Hebohlah seluruh gerombolan. Mereka mulai berteriak-teriak, meminta Busr bertindak.

Zahra tersenyum kecil. "Panahku yang kedua sepenuhnya untukmu!"

Busr kehilangan senyumnya. Memandangi Zahra dengan kagum sekaligus marah luar biasa.

Zahra melantangkan suaranya, sedangkan dadanya berdesir pada saat yang sama. "Sepandir-pandirnya dirimu, aku tak akan berpikir engkau akan berani mengotori Madinah. Di sana tinggal Ummul Mukminin dan terdapat makam Rasulullah dan para khalifah."

Busr masih tak menjawab. Perintah yang turun kepadanya memang hanya menakut-nakuti para penduduk di berbagai kota. Tak sampai menumpahkan darah mereka. Kepada gadis di depannya, tujuan itu jelas sudah gagal sepenuhnya.

“Kalau aku pergi ...,” suara Busr terdengar berat dan bergetar, “... itu bukan karena aku takut kepadamu. Kami memang tidak diperintah untuk menyakiti penduduk Madinah.”

“Aku tidak peduli apa alasanmu,” Zahra terus bersuara dengan nada tinggi, “... tinggalkan Madinah. Carilah lawan yang sepadan!”

“Engkau sudah membunuh anak buahku!”

“Tinggalkan dia. Kami akan mengurusnya. Itu pembalasan yang adil untuk perbuatannya yang telah membunuhi Mukmin tak berdosa.”

Busr kehilangan suara lagi. Ini hal yang tak dia duga sama sekali. Seorang gadis belia mematikan semua omongannya. Tak cuma itu, anak panahnya pun begitu jitu dan berbahaya. Maka, sementara ringkik kuda bersahutan di belakangnya, juga dengan suara-suara pengikutnya yang berisik, Busr mengangkat tangannya. “Kita lanjutkan perjalanan!”

Diantar ringkikan, juga caci maki anak buahnya yang kasar dan tak beradab, Busr tetap memutuskan untuk bergerak. Dia memimpin pasukannya meninggalkan gerbang Madinah, sembari melirik Zahra yang mulai mengendurkan busurnya.

Mengalihkan arah anak panahnya ke bumi. Ketika seluruh pasukan Busr mulai meninggalkan tempat itu, Zahra turun dari kudanya. Hampir-hampir dia ambruk ke atas pasir. Kedua kakinya gemetaran, tak sanggup berdiri menopang dirinya sendiri.

Sejak tadi, dia menahan rasa jerih. Berhadapan dengan pasukan begitu banyak, dan para lelaki yang tak punya nurani sungguh membuat ciut hati. Namun, Zahra tahu, di antara penduduk Madinah yang kini bahkan takut membuka pintu rumah, dia harus keluar dan menantang.

Itu hal yang benar-benar menguji keberaniannya. Meski Perang

Shiffin sepenuhnya telah mengubah jati dirinya, Zahra tak pernah menghadapi lawan seorang diri. Ini pengalaman yang amat menegangkan. Bahkan, dia tak menyangka omongannya akan sanggup mengusir Busr dan ratusan anak buahnya.

Dia menghampiri lelaki babak belur yang masih terikat tali pada kuda yang menyeret dia sebelumnya. Melirik mayat anak buah Busr yang menjadi korban anak panahnya. Pengalaman pertama mengenyahkan nyawa. Itu membuat mata Zahra berkaca-kaca.

Zahra mencabut pedang pendek, lalu memotong tali yang mengikat kedua tangan lelaki itu. "Anda tak apa-apa?"

Lelaki itu tak segera menjawab. Kesakitan di sekujur tubuhnya merenggut kemampuannya bicara. Zahra menuntunnya duduk. Dia lalu mengambil kantong air dari pinggang, kemudian meminumkannya perlahan-lahan.

"Saya mendengar orang-orang membicarakan Anda. Seorang utusan dari Kufah diseret oleh anak buah Busr. Rasulullah tak membolehkan siapa pun menyakiti, apalagi membunuh utusan." Zahra melirik mayat anak buah Busr yang telentang di atas pasir. Dadanya mendesir lagi. "... Anda membawa surat Khalifah?"

Lelaki babak belur itu menggeleng. "Saya membawa surat untuk Zahra binti Abdul Aziz."

Zahra mengerut dahinya. "Surat dari siapa?"

"Anda bisa mempertemukan saya dengan Zahra?

"Di Madinah banyak nama Zahra, tapi saya rasa hanya saya anak Abdul Aziz."

"Benarkah?" Lelaki malang itu menoleh ke mayat lelaki yang hampir-hampir membunuhnya. Gulungan surat menggeletak tak jauh dari tangannya. "Orang itu merampas surat Anda. Saya gembira

karena bisa menyelesaikan tugas ini."

Zahra masih takjub. Peristiwa ini terasa sangat kebetulan, tetapi ternyata mengarah pada tujuan yang beririsan. Dia bangkit dan menghampiri surat di atas pasir itu. Memungutnya dengan hati-hati.

Zahra berusaha tidak menatap wajah mayat yang menggeletak tak jauh dari surat yang dia pungut. Belum sampai hatinya menyaksikan kematian di depan mata. Terutama jika itu disebabkan oleh tindakannya. Dia lalu menghampiri kurir babak belur itu lagi.

"Seseorang bernama Vakhshur mengirimkannya."

"Vakhshur?" Zahra cukup tersentak. "... dia sahabat keluarga saya. Bukankah Vakhshur juga bekerja di rumah kurir bernama Gathas. Apakah kalian saling mengenal?"

Laki-laki itu menggeleng. "Rumah kurir di Gathas telah tutup. Dibakar oleh orang-orang tak dikenal. Saya berasal dari rumah kurir yang lain."

Zahra tak bertanya lagi. Dia lalu membuka surat itu seolah tak ada kesempatan lain setelahnya. Di atas pasir, di bawah terik matahari, ditemani seorang lelaki babak belur dan mayat lelaki perusuh yang ditinggal kawan-kawannya.

Agak gemetar tangan Zahra membuka surat dari seseorang yang telah lama meninggalkannya.

Kepada Zahra

Telah aku cari jejak Khanum Astu di Kufah. Tapi, semua sudah tidak berbekas. Rumah Kurir Gathas sudah hancur dan tak ada yang mengurus. Keadaan di Kufah sangat menyedihkan. Orang-orang hidup dalam ketakutan.

Aku mendapat kabar bahwa Khalifah 'Ali mengirim sepasukan ke Mesir beberapa waktu lalu untuk membantu Gubernur Muhammad bin Abu Bakar. Tapi, mungkin engkau juga sudah mengetahuinya, Muhammad gugur di Bilbis. Pasukannya tercerai-berai. Aku berencana untuk pergi ke Mesir, Zahra. Aku harus menemukan mereka.

Kuharap, engkau masih berkenan untuk menunggu.

Zahra terpaku. Ada yang berbunga dalam batinnya. Namun, dia mengulum perasaan itu. Kepergian Vakhshur beberapa tahun sebelumnya telah meninggalkan sebuah jejak pada pikirannya. Jejak yang tak terhapus oleh kemarau ataupun musim penghujan. Setelah perjalanan pulang ke Madinah selepas Perang Shiffin, Vakhshur hanya bertahan beberapa lama di Madinah. Dia kembali ke Kufah begitu mendengar kabar Khalifah hendak mengerahkan pasukan ke Nahrawan.

Zahra mengerti, tak ada gunanya menahan Vakhshur di Madinah, sementara hatinya mengembara bersama Astu dan Abdul Syahid. Dia telah bertekad untuk menyatukan takdir dua majikannya itu dan meminggirkan kepentingannya sendiri.

Aku akan menunggumu, Vakhshur.

Zahra menoleh ke mayat lelaki perusuh. Kemudian, dia berkata kepada kurir yang telah berjasa mengantarkan suratnya, "Jika Anda sudah merasa baik, bisakah Anda membantu saya menguburkan mayat itu?"

o

Alexandria, Mesir.

Beriringan, Abdul Syahid dan Astu berjalan searah angin di pinggir jalan berubin pusat Alexandria. Di belakang mereka berjalan sigap pemuda hamba sahaya yang sedari Abdul Syahid tertidur lama tak pernah jauh darinya.

Sejak tiba di kota purba itu, Abdul Syahid seolah tengah menyeret dirinya ke masa lalu. Hari-hari yang panjang di dalam pasukan. Sampai akhir yang tak terlupakan, sewaktu sahabat yang begitu lekat di batinnya, Muhammad, gugur di pelabuhan kota ini.

Petang itu Alexandria menjadi semesta tersendiri. Kabar penuh kegetiran terus berdatangan dari orang ke orang, perihal kekacauan di kota-kota yang setia terhadap Khalifah 'Ali. Sedangkan kota ini, mempunyai nafasnya sendiri. Penduduk kota keluar rumah; melakukan banyak pekerjaan.

Sejak masuk gerbang kota, telah tampak betapa makmurnya kota ini. Hasil pertanian yang segar dan melimpah berdatangan dari berbagai penjuru negeri. Orang-orang kota ramai berbelanja, dengan kantong-kantong uang yang menggembung. Tak tampak kesedihan, tidak terlihat adanya kesengsaraan.

Kota ini telah dua tahun lebih kembali ke tangan Amr bin Ash, dan segala kekayaan lembah Nil kembali berlimpahan. Mesir, seolah baru siuman dari sakit yang berkepanjangan.

"Rasanya begitu aneh melihat kenyataan, Mesir menjadi makmur dan berlimpah kekayaan setelah diperintah Amr bin Ash. Sedangkan, kewenangan yang dia genggam diperoleh dari kekuasaan yang zalim."

"Kau masih yakin Mu'awiyah tidak berhak memangku jabatan khalifah?"

"Siapa pun yang membunuh Ammar bin Yasir adalah pendurhaka," Abdul Syahid merapatkan jubahnya, "... sedangkan aku masih percaya, Khalifah 'Ali selalu ada pada jalan kebenaran."

Gereja Alexandria menjulang tak jauh dari mereka. Abdul Syahid teringat pernikahan pura-pura antara dia dan Maria Boutros. Takdir memelintir Abdul Syahid dan Maria menjadi dua manusia yang sama-sama menemukan muara spiritualitasnya.

"Bagi rakyat kebanyakan ...," Astu mesti berjalan lebih cepat untuk mengimbangi langkah Kashva yang lebar-lebar, "... apakah yang lebih penting? Penguasa yang menuruti ajaran agama atau yang

memakmurkan mereka?”

Abdul Syahid tersenyum. Berpaling kepada Astu, dan pikirannya kembali ke Kuil Sistan, puluhan tahun lalu. Ketika, setiap hari, keduanya disatukan oleh perdebatan-perdebatan. “Di antara kebanyakan rakyat yang engkau singgung, tak sedikit yang masih percaya, kehidupannya telah dijamin oleh Tuhannya. Mereka hanya berharap, para penguasa menuruti apa yang diajarkan Nabi-Nya.”

Astu mengangguk-angguk. Dia pun sama. Merasakan pengulangan sesuatu yang telah tertinggal lebih dari separuh umurnya: masa remaja, ketika mereka berdua begitu gemar bersilang kata.

“Itu tempat pernikahanmu ....” Astu menunjuk Gereja Saint Markus. Mengira-ngira karena gereja besar itu tampak tua dan paling menjulang di antara bangunan lainnya.

“Bagaimana kau tahu?” Wajah Abdul Syahid sedikit panik. “... itu hanya siasat belaka.”

“Aku tahu.”

“Bagaimana engkau tahu?”

“Vakhshur menceritakan semuanya kepadaku.”

“Vakhshur tahu?” Abdul Syahid berpikir cepat. “... ah, Abdellas tentu saja.”

“Kau tak ingin mencari Nona Maria?” Astu menggoda.

Abdul Syahid berhenti, nyaris tiba-tiba. “Aku sudah bertemu dengan apa yang puluhan tahun aku cari.”

Astu terkesiap. Oleh jawaban Abdul Syahid, juga karena lelaki itu berhenti melangkah begitu saja.

Di pinggir jalan berubin, di atas lahan membentang: pemakaman massal. Abdul Syahid melangkah ke sana. Astu dan pemuda hamba sahaya mengikutinya. Telah belasan tahun berlalu, pemakaman itu

masih sama dengan kali terakhir Abdul Syahid mendatanginya. Bersama Maria ketika dia hendak meninggalkan Alexandria.

Abdul Syahid tahu benar di mana dia harus mencari. Di antara ratusan gundukan tanah tak bernama, dia menyisir barisan pinggirnya. Barulah dia mencari-cari, sampai kemudian dia menemukan gundukan tanah basah: bernisan. Abdul Syahid benar-benar tak percaya. Dia berjongkok di hadapan makam itu. Batu nisan hitam yang bersih dan tampak masih baru. Diukir baik dan bertuliskan Arab: sahabat yang senantiasa akan dikenang: Muhammad.

Badan Abdul Syahid gemetaran. Matanya memanas, tetapi sungguh-sungguh dia bertahan. Tangannya menyentuh gundukan tanah itu. Batinnya sungguh dirajam perasaan yang tak sanggup terurai. Adegan di gerbang Alexandria, sebelum dia berkelana ke Mekah, kembali membuncah.

"Saya akan merawatnya untuk Tuan. Makam Tuan Muhammad ... saya tahu dia sangat berarti bagi Tuan. Saya akan merawat makam beliau selama saya masih hidup."

"Nona tak perlu melakukannya. Nona masih sangat belia. Masa depan Nona masih membentang panjang. Akan hadir orang-orang baru yang layak untuk dikasihi."

"Saya akan menjaga makam itu, sehingga ketika Tuan kembali ke Alexandria, Tuan tidak akan kecewa."

"Saya mengasihi Nona. Tapi, sungguh saya tak layak untuk Nona. Saya pengembara tanpa kejelasan. Siapa diri saya pun saya tak tahu."

"Saya tidak bermaksud mengekang kedua kaki Tuan. Silakan Tuan berkelana. Saya hanya berharap, Tuhan memberi saya hidup lama. Sehingga ketika Tuan mengunjungi Alexandria, saya masih

bisa menjamu Tuan ala kadarnya."

"Dia memenuhi janjinya ...," bisik Abdul Syahid.

Astu berdiri tak terlalu dekat dengan makam itu. Dia tahu, pada sisi kehidupannya yang ini, dia tak punya peran bagi Abdul Syahid. Dia menunggu saja, sambil mengira-ngira, apa yang ada dalam pikiran lelaki di depannya.

Abdul Syahid berkomat-kamit, suaranya lirih dan syahdu. Tangannya terangkat dua-dua. Sedang dia doakan sahabat lamanya. Setelah menyentuh batu nisan hitam di ujung gundukan, dia lalu bangkit. Tersenyum, sementara batinnya berbisik, *Istirahatlah, Kawan. Engkau telah sejak lama tenang di sisi Tuhanmu*.

Perlahan, Abdul Syahid menghampiri Astu dan hamba sahaya itu, memberinya tanda agar meninggalkan tempat itu. "Di sana makam seseorang yang mengubahku."

"Muhammad?"

Abdul Syahid menoleh. "Engkau tahu segalanya."

"Menurut cerita yang didengar Vakhshur, dia anak muda sebatang kara. Siapakah yang merawat makamnya? Sedangkan, makam-makam lainnya terlihat tak terurus."

"Maria ...." Abdul Syahid berucap setelah diam beberapa jeda. Keduanya telah keluar dari makam. "... dia merawat makam itu."

Astu mengangguk-angguk. Tak ada pembicaraan sampai mereka bertiga menyusuri jalan berubin lagi, menuju area pemakaman lain di sebelah Gereja Saint Markus.

"Kau pernah berpikir, mengapa wanita bisa menunggu begitu lama?"

Abdul Syahid menoleh. Tak yakin apa yang dimaksud Astu sebenarnya.

Astu tersenyum tanpa menatap Abdul Syahid. “Seorang wanita bisa menunggu seseorang sambil memelihara harapan masa depan meski tidak ada yang benar-benar terjadi kemudian ....” Astu menatap ke kejauhan, ke Menara Alexandria yang menantang langit di tanah delta. “... bertahun-tahun, bahkan seumur hidupnya, dia memperlakukan penantiannya sebagai sebuah pengabdian.”

Abdul Syahid tak berkomentar. Sebab, dia mulai tahu ke mana arah pembicaraan Astu. Meski dia tak yakin siapa yang sedang perempuan itu bicarakan. Maria atau dirinya sendiri.

Tak jauh dari gereja, mereka bertiga menyeberang jalan. Memasuki area pemakaman gereja. Mencari-cari di antara nisan-nisan salib dan bertulisan Koptik. Pemakaman yang istimewa. Hanya orang-orang yang dimuliakan gereja dimakamkan di tempat itu. Abdul Syahid menoleh ke sana sini. “Di sini Vakhshur memakamkan Bar?”

Astu berusaha membaca beberapa tulisan pada batu salib. Tak mudah, sebab, dia hanya tahu sedikit tentang bahasa Koptik. “Tentu saja kita sama-sama tidak bisa memastikannya. Tapi, Vakhshur mengatakan kepadaku, pihak gereja memakamkan Rahib Bar di pemakaman Gereja Saint Markus. Apakah ada tempat bernama sama di Alexandria?”

Abdul Syahid menggeleng. Mencari-cari lagi. Wajahnya mencerah kemudian. “Ini makam Bapa Bunyamin ....” Dia pun mengusap salib bertulis itu dengan pelupuk mata meremang. “... kami sering berbicara tentang Tuhan, pada masa lalu.”

Astu menoleh. Tak berkomentar. Vakhshur pernah menyebut nama itu, tetapi tak bercerita banyak tentangnya. Dia terus mencari. Dahinya mengerut ketika berupaya membaca satu nama yang terbaca pada ukiran salib yang lawas, “Be ...,” berupaya lebih keras, dia, “...

Beshara?”

Mendengar nama itu, Abdul Syahid menghampiri Astu dengan sedikit tergesa. Dia ikut membaca dengan dada yang tak keruan rasanya. “Dimakamkan di sini, pejuang Tuhan yang tak pernah menyerah: Beshara.”

Mereka menemukannya.

Abdul Syahid mengerti benar batinnya kini telah begitu rentan. Bertemu lagi dengan orang-orang dari masa lalu, tetapi tak lagi bisa diajak bicara, sungguh membuat pikirannya nelangsa. Menahan tangis yang sudah mendesak di ujung suara, dia jatuh terduduk di depan makam Bar Nasha. “Apa kabar, Kawan?”

Astu pun merasakan itu. Bar Nasha, dalam diamnya, bahkan masih berjuang menemukan sahabatnya. Hingga ajal benar-benar merenggut napasnya. Bagi Astu, lelaki itu adalah nama yang selalu menggema di mana-mana, setiap dia menyebut nama *Kashva*. Sekarang Bar Nasha adalah pusara.

“Aku mengunjungimu untuk berterima kasih ...,” Abdul Syahid tersenyum, sedangkan pipinya telah basah bukan main, “... kita pernah bertualang bersama. Mengunjungi negeri-negeri jauh. Dan, kau selalu sabar dengan kekurangajaranku pada masa muda dulu. Menjawab setiap pertanyaanku.”

Abdul Syahid mengusap pipinya. Namun, segera membasah kembali, setelahnya.

“Engkau menemukanku. Memberi jalan bagi mereka yang mencariku.”

Memori kabur, hari terakhir Abdul Syahid melihat wajah Bar Nasha, puluhan tahun lalu, melahirkan kerinduan tak terperi. Rosario itu ....

“Aku membuatnya sendiri dengan tanganku, Kashva. Dengan benda ini bersamamu, aku akan menemukanmu, ke mana pun engkau pergi.”

Lalu, hening. Seolah Abdul Syahid berbicara dalam diam. “Bar mengorbankan hidupnya agar aku ...,” terjeda oleh isak yang ditahan, “... agar aku bertemu denganmu, Astu.”

Astu terpaku di tempatnya berdiri. Mendengarkan, sedangkan lidahnya telah kehabisan kata-kata.

“Ketika kita meninggalkan Bilbis, aku masih berpikir, setelah mengunjungi makam Bar, aku akan kembali ke Kufah. Membela Khalifah.” Suara Abdul Syahid memberat. Sedikit serak. “... kini aku bertanya-tanya. Jika Bar masih hidup, apakah yang akan dia katakan? Puluhan tahun mencari, apakah hanya untuk ditinggalkan demi perang yang tak ada habisnya?”

Astu tahu Abdul Syahid sedang membicarakan dirinya.

“Astu ...,” Abdul Syahid kian bulat suaranya, berat dan utuh, “... kau berkata, seorang wanita istimewa karena penantiannya. Pengabdiannya kepada waktu. Menurutmu, apa yang terjadi pada hidupku? Aku tak pernah menerima kehadiran siapa pun, semenjak remaja hingga menjadi lelaki tua. Aku meneruskan hidup, dan mengenang sesuatu yang tak bisa kumiliki seumur hidupku ...,” menggeleng perlahan, “... aku tidak memperlakukannya sebagai sebuah penantian. Sebab, aku tak hendak membebani seseorang yang namanya tak pernah hilang. Aku tak lagi menunggu. Tapi, aku tak pernah melupakannya. Seumur hidupku.”

Astu merasakan hantaman pada dadanya. Begitu kencang dan meruntuhkan kedewasaan.

o

Dini hari di Damaskus.

Mu'awiyah melangkah gagah. Setidaknya, serombongan pengawal yang ada di kanan-kiri dan belakangnya membangun kesan itu. Lampu minyak dibawa oleh para pelayan yang berjalan di kanan-kiri. Para pengawal bersenjata melapisinya. Sedangkan Mu'awiyah, didampingi orang kepercayaannya.

Mereka melangkah dari kediaman Mu'awiyah menuju Masjid Agung Damaskus. Suasana menjelang subuh yang tenang dan dingin. Damaskus sudah menggeliat. Orang-orang membuka pintu dan para laki-laki keluar untuk melaksanakan shalat Shubuh bersama pemimpin mereka.

Masjid Agung sudah bersiap. Lampu-lampu telah dinyalakan. Permadani-permadani membentuk saf-saf yang rapi dan indah.

"Sudah kau temukan perancang bangunan yang bagus?"

Mu'awiyah menyelempangkan selendang ke bahunya. Mengurangi dingin yang menerabas lehernya.

"Beberapa sedang saya periksa, Amirul Mukminin ...," lelaki di sebelahnya berbicara sembari setengah membungkuk, "... tapi belum ada yang menonjol. Rancangan-rancangan mereka masih belum memenuhi harapan."

Dagu Mu'awiyah terangkat. "Aku ingin sebuah bangunan yang benar-benar kuat dan berbeda dibanding sebelum-sebelumnya. Kudengar orang-orang Persia pandai membuat rancangan-rancangan yang menarik dan berguna."

"Pasti akan saya temukan, Amirul Mukminin."

Mu'awiyah hampir membuka mulutnya. Hendak menambahkan apa-apa yang diinginkannya. Namun, belum lagi dia bicara, di depannya, melompat sosok tak dikenal. Tanpa Mu'awiyah memahami

apa yang terjadi atau mengira apa yang hendak menimpanya, sosok itu menyerangnya dengan pedang telanjang.

"Tidak ada hukum selain milik Allah!"

Mu'awiyah terperenyak. Segalanya berlangsung sangat cepat. Hal yang dia sadari kemudian, para pengawal di kanan dan kirinya menghambur. Menyerbu laki-laki yang menyerangnya tanpa ampun.

"Pedangnya mengenaiku ...." Mu'awiyah memegangi perutnya. Terasa cairan kental membasahi tangannya. Para pengawal segera mengamankannya. Suasana riuh memecah subuh.

o

Fustat, saat yang bersamaan.

"Sudah kau pastikan Kharijah menggantikanku menjadi imam?"

Amr bin Ash merasakan berat di kepalanya, tak berdaya seluruh tubuhnya. Beberapa hari ini, tubuhnya tak sanggup diajak bekerja sama. Tulang belulangnya terasa nyeri dan tak berguna.

"Sudah ...," istri Amr membawakan secangkir minuman hangat bagi suaminya, "... minumlah. Setelah ini, kuambilkan bejana agar kau bisa mengambil wudu."

"Tulang tua ...," Amr menerima cangkir itu, meminumnya, "... menang di berbagai pertempuran, tapi tak kuasa melawan sakit."

"Engkau terlalu lelah."

"Mu'awiyah mulai gelisah dan mempertanyakan hal-hal yang dulu dia janji tak akan dia masalahkan."

Istri Amr menerima kembali cangkir yang isinya telah diteguk habis oleh Amr. "Tentang hasil bumi Mesir?"

Amr mengangguk. "Dulu dia janji kepadaku. Jika mampu menaklukkan Mesir, seluruh hasil pertanian hanya untuk dibagi dua.

Separuh untuk rakyat, separuh untukku. Sekarang, ketika hasil bumi begitu berlimpah, kemakmuran merata, dia mulai mengusik bagianku yang dia anggap terlalu banyak."

"Apa jawabanmu?"

"Aku tak ingin dia ingkar janji. Aku tahu apa yang dia khawatirkan. Dia takut Mesir akan besar, melebihi Suriah. Dia takut aku memberontak."

"Benarkah?"

"Ketika aku berkunjung ke Damaskus, dia hendak mempermalukanku di depan orang. Dia membuat pertanyaan dan meminta orang-orang menjawabnya. Dia menyindirku dengan bertanya, 'Apa hal yang paling ajaib di dunia?' Orang-orang mulai menjawabnya, tapi tak seorang pun dianggap benar."

"Apa jawaban yang benar menurut dia?"

Amr tersenyum sinis. "Hal paling ajaib di dunia adalah ketika seseorang yang menerima harta yang bukan haknya."

"Engkau diam saja?" Nada suara istri Amr meninggi.

"Aku pun menjawab, 'Hal paling ajaib di dunia adalah ketika pihak yang palsu mengalahkan pihak yang benar?'"

Istri Amr tersenyum puas. "Engkau membuatnya diam?"

"Tentu saja."

Sementara suami istri itu meneruskan perbincangan mereka menjelang subuh tiba, di Masjid Fustat, Kharijah bin Abu Habibah, Kepala Kepolisian Fustat baru saja bersujud diikuti orang-orang yang menjadi makmumnya. Sujud terakhir yang dia lakukan. Sebab, seseorang berpedang melompat dari saf di belakangnya. Menusuknya berkali-kali.

"Tidak ada hukum selain milik Allah! Matilah kau, Amr!"

Riuhlan masjid. Orang-orang membatalkan shalat mereka. Menyerbu si penyerang, sedangkan yang lain berusaha menyelamatkan nyawa sang imam yang malang: Kharijah bin Abu Habibah.

o

Kufah, pada dini hari yang sama.

Seperti 'Umar bin Khaththab, Khalifah 'Ali tak menjadikan kedudukannya untuk membuatnya berbeda dibanding orang-orang yang dipimpinnya. Dia pergi ke pasar untuk berdagang atau membeli sesuatu. Dia bertetangga dan bergaul dengan siapa saja tanpa batasan yang kentara.

Dini hari itu 'Ali bersiap-siap hendak keluar dari kamarnya, ketika kenangan perihal ayah mertuanya menerkam begitu saja.

"Engkau akan ditebas di sini dan darahmu akan membasahi janggutmu. Orang yang melakukannya adalah orang yang paling hina. Dia sama hinanya dengan orang yang membunuh unta di antara kaum Tsamud."[60]

Kata-kata sang Nabi begitu 'Ali percayai. Tak ada keraguan sedikit pun. Hal itu akan menimpa dirinya. Hari-hari ke belakang, 'Ali seperti menyadari, waktunya akan segera tiba, dan dia tak akan bisa menghindarkan diri.

Beban kepemimpinan belakangan menekan dada 'Ali dengan begitu berat, hampir tak tertahankan. Bahkan, Ibnu Abbas: sang Samudra, yang dulu begitu mendengarkan kata-kata gurunya, kini pun memilih untuk berbeda. Sedangkan orang-orang lain, jelas-jelas tak memiliki ketaatan kepadanya. Menyadari keadaan terkini, lalu terkenang-kenang masa bersama sang Nabi, membuat 'Ali kian

bersedih hati. Betapa dia kian sendiri.

"Ya Allah, aku telah lelah menghadapi mereka dan mereka lelah menghadapiku. Kini mereka tak lagi menghiraukanku. Renggutlah aku dari mereka dan renggutlah mereka dariku," bisik 'Ali sembari keluar dari pintu rumahnya.

'Ali menyusuri gang kecil menuju Masjid Kufah. Gang lengang yang sepi dari orang-orang. Pintu-pintu rumah masih tertutup. Lentera-lentera redup di sebaliknya.

"Shalat! Shalat!"

Teriakan 'Ali menggema dari gang ke gang. Membangunkan orang-orang. Sedangkan, dia terus melangkah seorang diri. Tak berteman ataupun pengawal. Seperti hari-hari biasa ketika dia melakukan segalanya.

"'Ali!" Seseorang berteriak persis di hadapan 'Ali. Di tangannya telah tergenggam pedang. "Tidak ada hukum selain milik Allah! Matilah kau!"

'Ali tak sempat melakukan apa pun. Tersentak, dia hanya berusaha mengangkat tangannya, melindungi kepalanya, ketika penyerangnya menusukkan pedangnya berkali-kali. 'Ali roboh ketika penyerang yang lain menebaskan pedang dari belakang. Mengucurkan darah dari tengkuknya, membasahi janggutnya.

O

Beberapa tahun tinggal di pinggir Bilbis, kota yang tak memiliki kaitan dengan masa lalunya, membuat Abdul Syahid tak terlalu yakin bagaimana menjalani masa depannya. Sepulang dari Alexandria, dan telah kembali kebugaran tubuhnya, Abdul Syahid kembali menimbang beberapa kemungkinan.

"Pertemuan" dengan Bar sedikit banyak membuatnya berpikir,

sudah tiba waktunya dia memikirkan hidupnya sendiri. Sebab, seluruh perjalanan berliku pada hidupnya, hanya pada satu nama bermuara: Astu. Sekarang, setelah ingatannya sempurna kembali, dan Astu telah berada tak jauh dari dirinya lagi, dia mempertanyakan tujuan hidupnya setiap hari. *Apakah sebenarnya yang aku cari?*

Hari itu Abdul Syahid meninggalkan Astu dengan kebun mawarnya untuk mencari tahu perkembangan apa yang terjadi antara Suriah dan Kufah. Bilbis adalah kota yang selalu dilibatkan dalam perang, dan tak terlalu diingat setelahnya. Tak mudah memperoleh kabar dari negeri-negeri yang jauh di kota yang lebih banyak berisi petani dan warga asli.

Di tanah ini Abdul Syahid tak berteman baik dengan para tentara. Bahkan, jika tentara Amr bin Ash tahu siapa dirinya, peran yang dia lakukan saat pertempuran di Bilbis antara mereka dan Muhammad bin Abu Bakar, Abdul Syahid boleh jadi bernasib buruk. Maka, Abdul Syahid paham, dia tidak mungkin mencari tahu dari para tentara, apakah yang terjadi di luar sana.

Hari itu dia menunggu di dalam gerobak yang ditarik oleh seekor kuda tua yang gelisah sebagaimana dirinya. Terus meringkik dan menggerak-gerakkan kakinya. Dia sedang menunggu.

“Tuan ....”

Abdul Syahid menggantungkan keingintahuannya kepada Pemuda Tulus yang mulai dia ajari sebagai pengumpul kabar dari orang-orang.

“Kau mendengar sesuatu?”

Abdul Syahid memberi tanda supaya Pemuda Tulus segera masuk ke gerobak. Menghindari perhatian orang-orang.

“Tuan ... para tentara sedang ramai membicarakan kabar dari

Madinah."

"Madinah?"

"Juga Mekah."

"Apa yang terjadi?"

Pemuda Tulus melongok ke luar gerobak. Tampak tak merasa aman. "Mu'awiyah mengirim pasukan khusus yang menyisir wilayah Hijaz. Memaksa penduduk untuk membaiatnya sebagai khalifah."

"Siapa pemimpinnya?"

"Seseorang bernama Busr bin Arta'ah."

"Orang Quraisy?"

Pemuda Tulus mengangguk dengan kepala menunduk. "Dia terkenal bengis, Tuan. Membunuh orang sembarangan."

"Aku tahu. Perilakunya sangat buruk di Perang Shiffin ...," Abdul Syahid menepuk bahu hamba sahayanya, "... apakah ada korban?"

"Di sepanjang jalan dia membunuhi orang-orang yang menolak perintahnya, Tuan. Bahkan, perempuan dan anak-anak."

"Apa yang dilakukannya di Madinah?"

"Dia mengancam akan membunuh semua laki-laki dan menawan para wanita Madinah jika ... jika tak mau mencabut baiatnya kepada Khalifah 'Ali."

"Di kota tempat Ummul Mukminin dia berani berbuat begitu?" Suara Abdul Syahid mengeras. Nadanya begitu ganas. Dia lalu menyentakkan tali di genggamannya, membuat kuda gelisah yang berada di depan mereka menderap dengan khidmat.

"Tuan."

Abdul Syahid tak menoleh. Namun, dia tahu, Pemuda Tulus mencoba menarik perhatiannya.

"Kau tak perlu mengikutiku lagi."

“Khanum Astu menyuruh saya untuk terus melayani Tuan.”

“Kau kumerdekakan hari ini.”

“Tuan ....”

Abdul Syahid menoleh kepada lelaki muda yang ringkih tatap matanya itu. “Aku akan meninggalkan Mesir. Mungkin ke Madinah,” dia menggeleng kemudian, “... aku tak bisa menikmati kedamaian tinggal di tanah Mesir, sedangkan Khalifah dan para sahabat Rasulullah dilecehkan di tanah mereka.”

“Ajak saya, Tuan.”

Abdul Syahid menggeleng. Dia menepuk bahu anak muda itu. “Khanum Astu memintamu dulu karena aku sangat lemah dan dia ... dia tidak bisa merawatku dengan tangannya sendiri. Sekarang aku sudah kuat mengurusi diriku sendiri. Engkau kumerdekakan. Hiduplah sebagai laki-laki yang bebas.”

“Tuan tidak pernah memperlakukan saya sebagai budak. Saya pun bahagia melayani Tuan. Saya mohon jangan usir saya, Tuan.”

Abdul Syahid kembali menggeleng. “Engkau masih muda. Masa depanmu masih membentang. Percaya kepadaku, engkau akan baik-baik saja tanpa aku.”

“Saya ... saya sudah terbiasa melayani Tuan.”

“Engkau bisa merawat kebun mawar Khanum Astu. Itu akan memberimu kehidupan yang lebih baik. Engkau sudah hafal bagaimana membuat parfum mawar, bukan?”

Perjalanan itu lalu lebih banyak diisi oleh keheningan. Keduanya semakin jauh dari pusat keramaian Bilbis. Pulang, menuju Perkampungan Mawar. Dalam batinnya, Abdul Syahid telah yakin, Tuhan telah menjawab kebimbangannya.

Melewati kebun-kebun penduduk, melompati sungai-sungai kecil,

hingga menerobos hutan yang memisahkan pusat Bilbis dengan daerah di sekitar, akhirnya Abdul Syahid mendapati jaraknya tak jauh lagi dari Perkampungan Mawar yang kini mulai memerahkan pandangan.

Semakin dekat, semakin mendegup kencang dada Abdul Syahid. Dia merasa seolah setiap langkahnya seturun dari gerobak diiringi rebana. Embusan-embusan napas berubah menjadi irama. Ketika dia akhirnya memasuki Perkampungan Mawar, Abdul Syahid buru-buru mencari perempuan itu.

Dia bahkan tak menoleh ke tempat tinggalnya. Dia terus berjalan terus menuju perkebunan mawar milik Astu. *Pasti tengah di sana, perempuan itu.*

Abdul Syahid hanya membalas salam orang-orang, tanpa benar-benar menyimak apa yang mereka serukan. Orang-orang itu tengah memanen mawar mereka dan menyapa Abdul Syahid seperti hari-hari biasa.

"Ada apa denganmu, Abdul Syahid! Caramu berjalan seperti calon pengantin," gurau seorang berbadan besar, yang di keranjangnya telah menumpuk mawar-mawar segar.

"Mampir, Abdul Syahid," sapa petani mawar yang lain.

Abdul Syahid hanya menjawab sekadarnya, setiap orang-orang menyapa namanya. Tak berapa lama, Pemuda Tulus sudah berlari-lari kecil menyusulnya. Justru dia yang kemudian sibuk menjawab lengkap pertanyaan orang-orang terhadap tuannya. Dia bertekad tak akan melepaskan Abdul Syahid dari pengawasannya meski sesaat.

Abdul Syahid terus berjalan menderap, tanpa sempat menikmati pemandangan puncak musim mawar yang menakjubkan. Warna merah menyala tergelar membentang. Belum lama orang-orang kampung itu

mengetahui rahasia mawar. Susah dipercaya, bertahun-tahun lalu, ketika Astu memasuki desa itu, memulai menanaminya dengan mawar, sedikit penduduk yang tahu akan mereka apakan tanah mereka. Setelah Astu memulainya, kini hampir semua orang sekampung mengikuti jejaknya.

Maka, Abdul Syahid, yang hari itu mengenakan jubah putih, ikat kepala putih, dan sebagian rambutnya yang telah memutih, menjadi warna yang yang mencolok di antara lautan merah mawar yang bermekaran.

Abdul Syahid menemukan sosok yang dia cari-cari. “Astu ....”

Perempuan itu berdiri di situ. Sekeranjang mawar dia bawa dengan lengannya. Gaun hijau *tosca*, juga selendang senada yang menutup sebagian rambutnya seperti tengah bersenda gurau dengan angin. Dia seperti kupu-kupu yang tengah mencari madu, di tengah-tengah lautan mawar.

“Kau baru saja datang dari kota?”

Abdul Syahid mengangguk.

“Ada kabar apa?”

Wajah Abdul Syahid terangkat. “Engkau ingat nama Busr bin Arta’ah? Orang Suriah yang berbuat nista di Perang Shiffin?”

Astu mengangguk. “Lelaki menjijikkan itu.”

“Dia membawa pasukan besar atas perintah Mu’awiyah. Menyisir Hijaz, membunuhi anak-anak dan perempuan.”

Astu terdiam. Membaca yang terpancar pada mata lelaki yang menua itu.

“Aku tak sanggup untuk menikmati kenyamanan hidup di tanah Mesir sementara para pengikut Rasulullah terancam bahaya.”

Astu mengangguk lemah. “Engkau ingin bergabung dengan tentara

Khalifah?”

“Kalau aku mati, aku ingin mati dalam usaha membela kebenaran, Astu.”

“Aku mengerti.”

Abdul Syahid mendiamkan jeda beberapa lama. “Kau mau ikut denganku?”

Astu menatap Abdul Syahid dan tak berkata apa pun kecuali bibirnya bergetar oleh batin yang berdenyar.

“Allah menahannya selama lebih dari tiga puluh tahun tentu dengan alasan ...,” Abdul Syahid berbicara dengan nada yang menyertakan perasaannya, “... aku tak menemukan penghalang apa pun bagiku untuk ... memintamu menjadi istriku ... Astu.”

Astu kian kaku di tempatnya berdiri. Berusaha untuk tak kehilangan daya pada keranjang mawar yang digenggamnya.

“Maukah engkau menemaniku berjuang ... sebagai seseorang yang halal bagiku?”

Astu kian erat menggenggam keranjang mawarnya.

“Ketika aku sadar dari tidur yang lama itu, tak ada hal lain yang terpikir olehku selain menikahimu, Astu. Tapi, aku terlalu banyak menghitung kemungkinan, hingga semuanya waktu kembali meninggalkan kita ....” Abdul Syahid menggeleng. “... aku tak mau lagi itu terjadi. Sekarang, aku merasa harus mengikuti kata hatiku; berjihad untuk kebenaran. Tapi, aku ingin melakukannya denganmu.”

Pemuda Tulus, hamba sahaya yang tadinya mengikuti Abdul Syahid begitu dekat dengan punggung tuannya, segera menyingkir dari tempat itu. Menjauh, menghampiri para petani yang perlahan-lahan mulai menyadari ada hal yang istimewa di tengah-tengah lautan mawar itu. Mereka saling berbisik sembari mengulum senyum. Menanti ujung

dari adegan itu.

"Apakah engkau sadar, wanita yang engkau ajak bicara ...," Astu mengatur benar nada bicaranya, menjaga agar keguncangan pikirannya tak nyata tertangkap lelaki di hadapannya, "... hanya memiliki tulang-tulang yang menua?"

Abdul Syahid menatap Astu benar-benar. Tersenyum kemudian. Sedangkan matanya, memancarkan kesungguhan. "Apakah dulu, ketika kita dua belia yang lebih banyak bertengkarnya, aku pernah menyiratkan kepadamu, bahwa alasan mengapa engkau selalu ada dalam pikiranku adalah keremajaanmu, Astu?"

Memanas kedua mata Astu. Segera kemudian, bulir air mata mengaliri pipinya.

"Jika engkau percaya kepadaku, izinkan aku menjadi imammu."

"Engkau yakin, Kashva?"

Abdul Syahid melanjutkan senyumnya. Menatap Astu dengan cara yang tak ada orang di dunia sanggup menirukannya. "Waktu kita mungkin tak banyak lagi. Setidaknya, setiap hari aku bisa memelukmu tanpa rasa berdosa."

Wanita itu kehilangan segala kekuatan yang selama puluhan tahun dia pertahankan. Seolah segala pengalaman hidup, begitu banyak perang dan pengetahuan, sama sekali tidak menolongnya. Dia menjadi seorang wanita seutuhnya. Makhluk yang selalu membutuhkan sandaran untuk hati dan pikirannya. Bahkan, meski dia sanggup berdiri tanpa siapa pun.

Astu melihat ke sekeliling. Merasakan kehadiran warna mawar yang membentang kian memberinya tenaga. "Mengapa di sini?" Astu tersenyum, sedangkan air matanya terus berlompatan. "... semua orang menyaksikan kita sekarang."

Abdul Syahid tersenyum dengan cara yang sangat Astu kenal. Senyum yang tak berubah meski keremajaan telah jauh tertinggal. Tatapan mata itu ....

"Ketika aku terputus dengan seluruh ingatanku dari masa lalu, hanya kebun mawarku di Thaif yang menghubungkanku denganmu ...." Abdul Syahid kini pun tertular keharuan itu. Embun di ujung pelupuk matanya. "... kau tahu aku tak akan pernah mampu melupakanmu, Astu. Kebun mawar adalah bahasa batinku untuk menemukanmu. Agar engkau ... menemukanku."

"Aku ...," Astu hampir-hampir sudah tak mampu berkata-kata, "... aku mengira engkau tak akan pernah mengatakannya." Astu menahan tangis yang mengguncangkan punggungnya. "... sejak kita bertemu lagi, aku merasa engkau terlalu tinggi, Kashva."

"Maafkan aku mengabaikanmu selama ini."

Astu menggeleng cepat-cepat. "Penderitaanmu telah begitu lama. Apa yang kualami tidak ada apa-apanya."

"Aku tak pernah menganggapnya sebagai penderitaan, Astu. Selama engkau bahagia, aku tidak pernah mempermasalahkannya."

"Aku tahu ... aku tahu ...."

Abdul Syahid menghampiri wanita yang telah menjadi mempelai dalam mimpi-mimpi tuanya. "Sebelum ingatanku kembali, aku yakin, engkau berkali-kali hadir dalam mimpiku. Aku selalu merasakan kehadiran yang sulit diterjemahkan. Benar-benar menemukanmu adalah keberuntungan besar bagiku."

Wajah Astu terangkat. Wajah terangnya mengilat oleh air matanya. "Bagaimana dengan agamamu? Tidakkah dia melarangnya?"

"Engkau sudah sangat mengenalnya. Apakah engkau menyaksikan keburukan di dalamnya?" Abdul Syahid tersenyum dengan cara yang

sangat Astu kenal. "... tidakkah engkau ingin kita menjadi teman seperjalanan?"

Astu terdiam sebentar. Sosok Abdul Syahid yang menjulang melindunginya dari matahari, sekarang. "Ke mana pun perginya Tuan."

"Aku bisa menyusun seribu puisi untukmu, Astu ...," Abdul Syahid bergetar suaranya, "... tapi pada bahasa yang dimengerti semua makhluk di dunia, aku tak gamang mengatakannya; aku mencintaimu, Puisiku."

Astu kian menunduk. *Satu kata itu.*

"Maafkan aku, terlambat puluhan tahun mengatakannya kepadamu."

Astu merasa perjalanan panjangnya telah bermuara.

O

Damaskus.

Mu'awiyah menggeliat di tempat tidurnya. Menahan sakit di perutnya. Seorang tabib memeriksa lagi lukanya setelah sebelumnya dia menaburi luka itu dengan obat, lalu membebat luka itu berlapis-lapis.

"Apakah orang-orang sudah menegakkan keadilan?"

Mu'awiyah berusaha mengurangi rasa sakitnya dengan terus berbicara.

"Kudengar begitu, Amirul Mukminin." Sang tabib melanjutkan tugasnya. "... orang-orang menghukum mati dia tadi pagi."

"Siapa lelaki yang menyerangku itu?"

Sang Tabib membuka balutan luka itu perlahan-lahan. "Seorang bernama Al-Burak bin Abdullah. Dia seorang Khawarij."

Mu'awiyah menahan nyeri di perutnya. "Gerombolan yang

mengafirkan semua orang itu.”

“Dia menyamar sebagai pedagang untuk masuk ke Damaskus.”

“Bagaimana dia bisa tahu di mana harus menyerangku?”

“Rupanya dia sudah mengamati gerak gerikmu beberapa lama.” Sang Tabib mengamati luka Mu’awiyah dari dekat. Matanya memicing. “... dia tahu kebiasaanmu sepanjang hari. Jalan mana yang engkau tempuh, dan di mana para pengawal melindungimu.”

“Setelah ini, aku akan menyiapkan pengawal di mana pun aku berada. Bahkan, ketika sujud.”

Sang Tabib mendongak. “Saya harus menyampaikan sesuatu, Amirul Mukminin.”

Mu’awiyah menggerakkan matanya. Menduga-duga. “Separah itu lukaku?”

“Pedang yang melukaimu mengandung racun.”

Terangkat wajah Mu’awiyah. “Bagaimana kemungkinannya?”

“Ada dua pilihan,” sang Tabib memundurkan punggungnya sedikit, “... pertama, aku akan meletakkan besi yang sangat panas ke atas lukamu atau cukup membuatkan ramuan obat buatmu. Besi panas itu akan menyembuhkan lukamu segera. Sedangkan ramuan obat, itu akan menyebuhkanmu perlahan dan engkau mungkin tak akan bisa lagi memperoleh keturunan.”

Mu’awiyah menghela napas. “Tubuhku sudah menua. Tak akan sanggup menerima logam panas di atasnya. Sedangkan perihal kemandulan, itu sudah bukan masalah bagiku. Dua putraku: Yazid dan Abdullah telah cukup membuatku bahagia.”

o

Fustat.

Penyerangan di Masjid Fustat seperti menjadi obat bagi Amr bin Ash. Melupakan segala kesakitan yang mendera badannya beberapa hari ke belakang, dia buru-buru memanggil bawahannya. Juga, dia minta penyerang yang menewaskan orang kepercayaannya itu diseret ke hadapannya.

Maka, tampaklah wajahnya. Amr bin Bakar, orang Khawarij yang kini tersedu-sedu di depan Gubernur Mesir yang berkuasa: Amr bin Ash.

Amr menyipitkan mata. Duduk dengan gelisah, Amr mencoba memahami apa yang terjadi. Kesakitan yang menderanya beberapa hari ini justru menyelamatkan jiwanya tanpa sengaja. Sekarang lelaki yang menginginkan kematiannya duduk dengan tangan terikat dan kepala menunduk. Isaknya kian kencang dan mengganggu.

“Kau hendak membunuhku dan gagal. Lalu, kau sekarang menangis karena menyesal?” Suara Amr bergetar oleh kemarahan. “Apakah engkau tidak merasa itu hal yang sangat pengecut?”

Wajah Amr bin Bakar terangkat. “Aku tidak menangis karena takut kepadamu.”

Dagu Amr bin Ash terangkat.

“Aku menangis karena menyesal, misiku telah gagal. Kedua temanku pastilah telah berhasil membunuh ‘Ali dan Mu’awiyah. Sedangkan aku, di sini justru gagal membunuhmu hanya karena salah mengira engkau tengah mengimami pengikutmu.”

“Tangismu akan lebih kencang nanti,” Amr meradang, “... hukum mati dia!”

Amr merasa badannya gemetar. Bukan hanya karena baru saja mendapatkan kesempatan hidup yang kedua, melainkan juga memikirkan omongan Amr bin Bakar sebelumnya. *Mereka juga*

mengincar 'Ali dan Mu'awiyah.

o

Kufah.

Puncak dari segala rongrongan, ketidakpatuhan, pengkhianatan itu adalah sesuatu yang kelak mengobarkan perdebatan, memicu kerancuan. 'Ali bin Abi Thalib terbaring di ranjangnya yang bersahaja. Mengalami apa yang dirasakan dua Khalifah sebelumnya: ditikam oleh rakyatnya sendiri.

Rasa sakit di kepalanya tak terkurangi oleh kemuliaan dirinya. Meski demikian, 'Ali tak mengeluh akan lukanya. "Kalau sampai aku mati ...," 'Ali berbicara terbata-bata, sementara dua putranya: Hasan dan Husain, duduk di pinggir pembaringan, "... bunuhlah dia, tapi jangan dianiaya. Tetapi, kalau saya hidup, serahkanlah dia kepadaku. Mungkin aku akan memaafkan dia atau akan aku kenakan hukum kisas."

Hasan dan Husain adalah kenang-kenangan masa lalu. Berapa puluh tahun lalu, tak berselang lama setelah sang Nabi wafat, 'Ali memangku dua anaknya itu dalam kesedihan mendalam. Itu terjadi ketika Fatimah Az-Zahra, ibu keduanya, wafat oleh kesedihan mendalam.

Kini dua mata itu kembali berair mata, hanya dalam kedewasaan yang berbeda. Lebih banyak diam ketika ayah mereka berbicara dengan perlahan.

"Hasan ...," 'Ali merasakan sakit yang tak ada ujungnya, merambat dari luka di kepala, "... perhatikanlah. Kalau aku mati karena pukulan ini, pukullah dia satu kali. Satu lawan satu. Jangan aniaya dia. Aku mendengar Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

‘Janganlah kamu melakukan penganiayaan, sekalipun terhadap anjing galak.’”

Hasan mengangguk tanpa suara. Hanya air matanya yang berbicara.

“Sepeninggalku, kalian tak boleh memerangi orang-orang Khawarij ....” ‘Ali sedang menimang antara orang-orang yang menginginkan kematiannya dan orang-orang yang merobohkan kekhalifahannya. “.... Mereka yang berusaha mencari kebenaran tapi salah jalan, tidak sama dengan mereka yang memperjuangkan kepalsuan, dan mempertahankannya.”

‘Ali lebih rida kepada pembunuhnya, dibanding kepada Mu’awiyah.

Para pendukung ‘Ali, mereka yang setia berada di sekelilingnya hingga hari itu, merapat ke pembaringan. Tak sampai berkerumun, tetapi berusaha menyimak setiap pembicaraan sang Khalifah.

“Amirul Mukminin ...,” salah seorang di antara para pendukung ‘Ali berbicara dengan nada lirih, tetapi jelas terdengar, “... apakah sepeninggalmu, engkau mempercayakan Hasan, putramu, sebagai pengganti kepemimpinanmu?”

Wajah ‘Ali kian pias. Luka di kepala merenggut senyumnya. “Aku tidak melarang kalian. Juga tidak memerintahkan. Kalian lebih tahu.”

‘Ali jelas tak tertarik untuk membahas hal kekuasaan hari itu. Matanya memejam, sedangkan bicaranya tak kunjung padam. “Aku berwasiat kepada kalian berdua ...,” ‘Ali kembali berbicara kepada kedua putranya, “... bertakwalah kepada Allah. Jangan kalian mengejar dunia meski dunia mengejarmu. Jangan menyesali sesuatu yang sudah lepas. Berkata yang benar dan beramallah untuk memperoleh pahala. Jadilah kalian musuh kezaliman dan membela orang yang ... menjadi korban kezaliman.”

Terhenti sejenak. ‘Ali mengatur napasnya. Menunggu tenaganya.

“Aku berwasiat kepada kalian berdua dan kepada semua anakku, keluargaku, dan siapa saja yang mengetahui isi surat wasiatku ini ... untuk,” kian payah bicara sang Khalifah, “... untuk bertakwa kepada Allah, dan berdisiplin diri serta memperbaiki hubungan antara kalian.”

‘Ali meneruskan wasiatnya, “Berhati-hatilah mengenai para yatim piatu, jangan terputus memberi makan kepada mereka. Jagalah hubungan baik dengan tetangga. Sebab mereka adalah wasiat Nabi kita, dan selalu mewasiatkan mengenai mereka, sehingga kita mengira mereka juga berhak mendapatkan harta waris.”

Setiap bunyi wasiat yang dikatakan ‘Ali rupanya pengulangan apa yang selalu diingatkan oleh sang Nabi.

“Perhatikanlah Al-Quran dalam mengamalkannya. Jangan sampai didahului orang lain. Tepatilah shalat kalian, karena itu adalah tiang agama ....”

Kesedihan kemudian memeluk ruang kecil itu. Setiap orang diguncang kengerian akan kehilangan. *Bagaimanakah nanti jika di dunia ini sudah tak ada ‘Ali?*

“Ber ... berjuanglah di jalan Allah dengan hartamu, dengan dirimu, dan dengan lidahmu. Jangan terputus bederma dan jangan saling meninggalkan dan memutuskan hubungan. Jangan meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar. Perhatikanlah urusan zakat agar kamu terhindar dari kemurkaan Allah. Perhatikan bulan Ramadan karena dengan berpuasa kalian akan terhindar dari api neraka. Perhatikan kaum fakir miskin, dan bergaullah dengan mereka dalam kehidupan kalian.”

Muhammad bin Hanafiyah, anak ‘Ali yang perwira, mendekat.

Menyebelahi dua kakak laki-lakinya.

‘Ali menyadarinya. “Jangan takut kritik orang lain demi Allah. Bicaralah kepada orang dengan baik dan sopan.”

Napas ‘Ali kian berat dan berjeda-jeda. Dia lalu berusaha membuka matanya. “Semoga Allah menjaga kalian, ahli bait ...,” ucapnya dengan tersengal-sengal. “.... Selamat tinggal. Wassalamualaikum warahmatullah.”[61]

Lalu, mata sang Khalifah tertutup lagi. Pada bibirnya bergetar syahadat. Tak terputus. Sampai terhenti oleh kedatangan yang dia nanti. Ketika harapan akan pertemuan dengan orang-orang tercinta begitu nyata. Wajah-wajah yang mengunjungi mimpinya sepanjang waktu. Sang Nabi, putrinya, dan para sahabat mulia.

Kemudian, semua terhenti.

Selesailah takdir sang ‘Ali di atas bumi.

Kabar wafatnya sang Khalifah segera menyebar ke seantero kota. Membuat Kufah berubah menjadi kota yang murung. Menantu sang Nabi, pahlawan segala perang, pemimpin yang lurus telah tiada. Para perempuan menangis di rumah mereka, para laki-laki terdiam tak percaya. Anak-anak bersembunyi di belakang ibunya.

Di pinggir Kufah, dikelilingi orang-orang yang mengidolakan dirinya, seorang lelaki berpakaian serbahitam, juga berkulit legam, menengadah. Dia menjadi pusat perhatian orang-orang. “Siapa pun yang berkata ‘Ali telah mati, dia pendusta!”

Sang Syekh menengadah. Matanya memejam. Teriakannya lantang. “Seandainya, kalian datang kepadaku membawa otaknya dalam bungkusan, kami tetap tidak percaya akan kematiannya. ‘Ali tidak mati! Sampai kelak turun ke bumi dan merajai dunia keseluruhannya!”

Orang-orang itu, mereka yang berkerumun mengelilingi orang serbahitam itu, begitu ingin tahu.

"Apa yang terjadi, Syekh?" Teriakan-teriakan para pengikut bersahut-sahutan.

Sang Syekh mengeras kesan wajahnya, memelotot matanya. "Yang terbunuh itu hanyalah setan yang menjelma di hadapan manusia, sebagai 'Ali. Sedangkan 'Ali naik ke langit, sebagaimana Isa juga naik ke langit!"

Semua kepala menengadah, seolah mereka menunggu langit memberikan berkah. Sedangkan, yang datang adalah mendung pekat dan bergemuruh. Menghitamkan awan-awan.

Sang Syekh semakin lantang khotbahnya, "Sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani berdusta dalam dakwahnya bahwa Isa mati terbunuh, demikian pula golongan Nawashib dan Khawarij telah berdusta dalam pernyataannya tentang pembunuhan terhadap 'Ali."

Sang Syekh yang hitam itu mendapatkan perhatian orang-orang. Kian banyak orang-orang yang sedih hatinya, rindu batinnya, berkumpul dan mendengarkannya.

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani hanya melihat seseorang tersalin yang disamarkan kepada mereka sebagai Isa!"

Para pendengar, orang-orang yang membutuhkan sandaran, mendengarkan dengan dada bergemuruh.

"Orang yang disamarkan kepada mereka sebagai 'Ali, menduga bahwa yang dibunuh itu adalah 'Ali, padahal 'Ali sendiri telah naik ke langit dan kelak akan turun lagi ke bumi, untuk membalas dendam terhadap musuh-musuhnya."

Gemuruh berdeham di balik awan-awan. Lalu, kilat yang bersambung-sambung.

Sang Syekh mengangkat tangannya. "*Alaikassalam*, ya, Amirul Mukminin!"

Orang-orang tertegun, saling berbisik, bertanya-tanya.

"Ketahuilah kalian ...," sang Syekh kembali berbicara seolah setiap katanya adalah sabda, "... 'Ali telah bersemayam di awan, dan petir itu suaranya, sedangkan kilat adalah cemetinya!"

Orang-orang kian terpana. Sebagian merekahkan senyumnya.

Sedangkan sang Syekh mengelilingkan pandangannya, menukik dan mengendalikan. Dialah ... Syekh Hitam.

o

Damaskus, kabar telah bertandang.

Mu'awiyah memasuki kamarnya dengan buru-buru. Pada wajahnya tergambar sebuah ketidakpastian. Istrinya yang selalu mendengarkan menyambutnya dengan penuh keheranan.

"Ada apa denganmu?"

Sang istri yang telah melahirkan anak-anak penerus nama keluarganya hampir-hampir harus menopang badan Mu'awiyah yang tambun menuju pembaringan.

"Apakah terjadi sesuatu yang buruk kepadamu?"

Mu'awiyah menuruti bimbingan istrinya. Duduk bersebelahan di pinggir pembaringan. Dia masih tercenung, mulutnya terkunci. Istrinya bangkit menuju meja. Kembali lagi membawa air bening dalam bejana perak.

"Minumlah."

Mu'awiyah, sang khalifah bagi orang-orang yang mengakuinya, menenggak air itu perlahan-lahan. "'Ali telah syahid ...," dia mulai terisak, "... menantu Rasulullah telah meninggal."

Istri Mu'awiyah tercenung. Dia memiringkan duduknya, sebisa mungkin dekat menatap suaminya. "Apa yang terjadi?"

"Kelompok Khawarij yang juga berusaha membunuhku menebaskan pedang beracun mereka ke tubuh 'Ali."

Tangis Mu'awiyah kian menjadi.

"Aku tak mengerti ...," istri Mu'awiyah berbinar matanya, "... engkau menangisi orang yang memerangimu?"

Mu'awiyah berpaling, matanya menajam. "Diamlah! Kau tidak tahu berapa manusia kehilangan keutamaan, fikih, dan ilmu karena kematiannya."

"Bagaimana jika orang-orang Syam menyaksikanmu seperti ini?"

"Bukan urusanmu."

Istri Mu'awiyah tersekat suaranya. Dia tak lagi berani bersuara. Terlebih setelahnya, pintu kamar besar itu diketuk dari luar. Istri Mu'awiyah lalu meninggalkan suaminya. Menghampiri pintu. Dia membukanya sedikit. Lalu, berbicara dengan seseorang yang ada di sebaliknya.

Dia kembali kepada suaminya. Menunggu sampai Mu'awiyah terlihat tenang dan siap untuk mendengarkan. "Engkau memanggil seorang perancang bangun?"

Mu'awiyah mengangguk tanpa bicara.

"Dia sudah menunggumu di ruanganmu."

Tanpa berkata apa-apa, seolah masih menyimpan hardikan dalam hatinya, Mu'awiyah lalu meninggalkan istrinya begitu saja. Berjalan setengah sempoyongan. Menuju ruang pertemuan yang di sana terdapat singgasana miliknya.

Di dalam ruangan yang gemerlap itu telah duduk di kursi-kursi kehormatan para pejabat dan orang-orang kepercayaan. Mu'awiyah

lalu menghampiri kursi kebesarannya. Mendudukinya dengan cara berbeda.

"Amirul Mukminin ...." Salah seorang di antara pejabat itu memulai kalimatnya. Sapaan yang kini telah sempurna. ".... Saya membawa seorang perancang bangunan yang sangat menonjol. Dia telah memperlihatkan kepada saya berbagai rancang bangun yang akan membuat Damaskus semakin gagah dan berwibawa."

Mu'awiyah menompang dagunya. Menyimak bawahannya berbicara, sedangkan pikirannya sibuk mengembara. Tak adanya 'Ali telah menyempurnakan apa yang dia mulai. Memudahkan apa yang tadinya demikian menyulitkan.

"Apakah Amirul Mukminin berkenan menerimanya?"

Mu'awiyah melirik. Mengangguk tanpa komentar.

Lalu, tak berapa lama, masuklah seorang lelaki muda. Menjulang tingginya, tegak badannya. Bahasa tubuhnya penuh kesopanan, sorot matanya menjanjikan ilmu yang membentang. Wajahnya seperti sebuah sajak: menceritakan sesuatu yang puitis. Dia masuk ke ruangan itu dengan percaya diri, tetapi tertata. Berdiri di hadapan Khalifah Mu'awiyah, senyum di bibirnya merekah.

"Siapa namamu?" Akhirnya, Mu'awiyah mengeluarkan suaranya.

Sang pemuda, yang menjadi pusat perhatian sedemikian rupa, mengangkat wajahnya.

"Nama saya Xerxes, anak Parkhida, Amirul Mukminin. Saya datang dari Desa Abyaneh, Persia."

o

SELESAI

Lambaian Tangan

Bismillah ....

Sebab, setiap petualangan mesti berkesudahan.

Meski penulis sejak awal merangkai novel tentang Muhammad Saw. dengan kesadaran utuh bahwa kisah panjang ini pasti akan sampai pada halaman penghabisan, tetap saja tak mudah untuk sungguh-sungguh mengakhirinya.

Selama enam tahun para tokoh dalam empat buku mengisi hari-hari penulis, berdialog dengannya, begitu rupa. Sehingga ketika tiba hari untuk menyampaikan salam perpisahan, rasa-rasanya seperti hendak kehilangan sahabat-sahabat jiwa.

Buku ini diawali dengan sebuah pemahaman sepenuhnya bahwa niat baik saja tak akan cukup membantu penulis untuk bisa mengisahkan ceritanya dengan berhasil. Sejak awal, hingga hari ini, mungkin selamanya, penulis tidak akan pernah merasa patut untuk menjahit kisah hidup Rasulullah Saw. yang berserakan di dalam berbagai buku menjadi satu. Dalam bentuk cerita.

Penulis tidak pernah merasa memiliki kesiapan spiritual yang cukup untuk bisa berdialog dengan narasi agung sang Nabi.

Akan tetapi, pada separuh ketidakpercayaan diri penulis mencuat sebuah keyakinan bahwa kerinduan kepada Rasulullah yang tak jua bertemu dengan wahana yang menjembataninya, tak hanya dialami penulis.

Penulis, dengan seluruh keterbatasan dirinya, merasa mewakili sebagian besar generasi Muslim Tanah Air, yang memiliki kerinduan akut kepada sang Nabi, tapi tak tahu cara, bagaimanakah,

menyatakannya. Generasi yang tak tercelup sejak dini oleh kesadaran keagamaan yang memadai.

Ketika kisah ini kali pertama penulis persembahkan pada 2010, penulis berusaha keras keluar dari cangkang ketakutan, kekerdilan diri, dan segala energi negatif yang hampir-hampir membatalkan mimpi ini. Ketakutan untuk menceritakan kisah Nabi yang dicintai. Alangkah menyedihkan.

Setelah buku pertama terbit, dan sambutan pembaca begitu baik, tak ada rasa yang lebih tereja selain kesyukuran.

Kalaupun kemudian pada perjalanannya, tidak sedikit pula suara-suara yang mencoba melemahkan tekad penulis, semua kembali pada apa yang pernah penulis katakan kepada ibunda penulis sewaktu beliau ikut khawatir dengan kelahiran buku ini.

Bahwa, jika ada ketidaksetujuan, kebencian, antipati, yang menemani kehadiran buku ini, penulis percaya. Teramat percaya, bahwa hal yang melatarbelakanginya adalah kecintaan kepada sang Nabi. Ketidakrelaan bahwa kesuciannya akan ternodai. Sedangkan penulis, merangkai seluruh kisah ini dengan alasan yang sama.

Kisah Rasulullah diceritakan penulis sampai dengan buku kedua dari rangkaian kisah ini. Spirit beliau kemudian dilanjutkan oleh empat sahabat yang mengisi separuh buku kedua, dan sepenuhnya pada buku ketiga dan keempat.

Lalu, hadirlah Kashva, sang Pemindai Surga, yang sejak buku pertama mewakili para pencari. Manusia yang hatinya senantiasa gelisah. Mencari kesejatian. Memburu arah. Meniti jalan penuh jebakan demi menemukan Tuhan.

Bukankah, Kashva adalah kita?

Maka, ketika kisah panjang Kashva yang membentang menembus

rentang puluhan tahun kehidupannya akhirnya berujung, penulis merasa telah kehilangan sahabat terbaiknya. Memaksakan diri untuk melambaikan tangan.

Kali ini dengan senyuman.

Sehingga berkumpullah dua kesedihan pada halaman terakhir buku ini. Bahwa setelah ini, penulis harus menemukan wadah yang baru untuk menemukan kedekatan dengan Nabi yang Ditunggu.

Juga, telah usai perjalanan Kashva dengan segala pergulatan batinnya. Dia akan meneruskan hidupnya dalam kesunyian yang tak lagi terjamah oleh siapa pun. Sebab, dia telah menemukan apa yang dia cari. "Selamat tinggal, Sahabatku. Semoga abadi apa yang engkau hunjamkan di hati."

Akan tetapi, pencarian penulis masih akan berjalan. Entah sampai kapan.

Pada sebuah diskusi buku ini, pada sore gerimis di Surakarta, seorang Muslimah bertanya dengan lantang kepada penulis, "Apa sebenarnya motivasi sejati Anda ketika menyusun buku ini? Tapi, saya tidak ingin Anda menjawabnya karena *dakwah,* apalagi *royalti*."

Lalu, terucaplah apa yang selama ini sebenarnya terperangkap pada hati yang tersembunyi. "Saya seorang Muslim yang bodoh. Saya tidak tahu banyak mengenai agama saya. Saya tahu amalan saya tidak akan pernah cukup mengetuk pintu kebaikan akhirat. Tapi setidaknya, di Padang Mahsyar kelak, ketika Rasulullah menimang-nimang siapa di antara umatnya yang layak mendapat syafaat, saya akan berkata, 'Saya pernah menulis kisah tentangmu dengan lelehan air mata, ya Rasul.'"

Semoga Allah tidak menjadikan setengah juta kata yang berantai-

rantai ini sebagai sebuah kesia-siaan.

Jatinangor, Januari 2016

Catatan

[1] QS At-Taubah (9): 34.

[2] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[3] QS Adz-Dzariyat (51): 19.

[4] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[5] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[6] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Musyawarah”.

[7] Merujuk: Ihsan Ilahi Zhahier. 2010. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syiah*. Bandung: Al-Ma’arif. Bab: “Abdullah bin Saba dan Saba’iah”.

[8] Merujuk: Ihsan Ilahi Zhahier. 2010. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syiah*. Bandung: Al-Ma’arif. Bab: “Abdullah bin Saba dan Saba’iah”.

[9] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[10] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[11] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[12] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[13] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Utsman bin Affan*. Jakarta: Zaman. Bab: “Kala Menjabat Khalifah”.

[14] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Utsman bin Affan*. Jakarta: Zaman. Bab: “Kala Menjabat Khalifah”.

[15] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Utsman bin Affan*. Jakarta: Zaman. Bab: “Kala Menjabat Khalifah”.

[16] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Utsman bin Affan*. Jakarta: Zaman. Bab: “Kala Menjabat Khalifah”.

[17] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[18] QS At-Taubah (9): 34–35.

[19] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[20] QS Al-Ma‘arij (70): 24–25.

[21] QS Adz-Dzariyat (51): 19.

[22] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[23] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kemarahan dan Penantian”.

[24] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Pengorbanan Utsman”.

[25] Merujuk: Abdul Haq Vidyarthi & ‘Abdul Ahad Dawud. 2008. *Ramalan tentang Muhammad Saw*. Jakarta: Hikmah. Bab: “Muhammad dalam Perjanjian Lama”.

[26] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Pengorbanan Utsman”.

[27] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Pengorbanan Utsman”.

[28] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *Ali Bin Abu Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Pengorbanan Utsman”.

[29] QS Al-Baqarah (2): 137.

[30] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Kisah Hidup ‘Ali ibn Abi Thalib*. Jakarta: Zaman. Bab: “Ketika Darah Suci Tertumpah”.

[31] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *‘Ali bin Abi Thalib: The Glorious*. Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Setelah Baiat”.

[32] QS Al-Ahzab (33): 33.

[33] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *‘Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Setelah Baiat”.

[34] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *‘Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Setelah Baiat”.

[35] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *‘Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: “Kebingungan ‘Ali”.

[36] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *'Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Kebingungan 'Ali".

[37] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *'Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Kebingungan 'Ali".

[38] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *'Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Kebingungan 'Ali".

[39] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *'Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Kebingungan 'Ali".

[40] Merujuk: Abdurrahman Asy Syarqawi. 2010. *'Ali bin Abi Thalib: The Glorious* Bandung: Sygma Publishing. Bab: "Kebingungan 'Ali".

[41] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib.* Bogor: Lentera Antarnusa. Bab:Insiden Unta.

[42] Merujuk: Hepi Andi Bastoni. 2012. *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan.* Bogor: Pustaka al Bustan. Bab: "Mujahid atau Pemberontak".

[43] Merujuk: Hepi Andi Bastoni. 2012. *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan.* Bogor: Pustaka al Bustan. Bab: "Mujahid atau Pemberontak".

[44] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab: "Perang Shiffin".

[45] QS Al-Hujurat (49): 9.

[46] QS An-Nisa (4): 59.

[47] QS Al-Hajj (22): 39.

[48] Merujuk: Hepi Andi Bastoni. 2012. *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan.* Bogor: Pustaka al Bustan. Bab: "Mujahid atau Pemberontak".

[49] QS Al-Fath (48): 10.

[50] Merujuk: Ihsan Ilahi Zhahier. 2010. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syiah.* Bandung: Al-Ma'arif. Bab: "Abdullah bin Saba dan Saba'iah".

[51] Merujuk: Hepi Andi Bastoni. 2012. *Wajah Politik Muawiyah bin Abu Sufyan.* Bogor: Pustaka al Bustan. Bab: "Mujahid atau Pemberontak".

[52] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib.* Bogor: Lentera Antarnusa. Bab: "Perusuh Tanpa Ujung Pangkal".

[53] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab: "Perusuh Tanpa Ujung Pangkal".

[54] A.D.E.L Marzdedeq, Parasit Aqidah. Bab: "Agama-Agama Kultur Persia."

[55] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Ali bin Abu Thalib*. Jakarta: Zaman. Bab: "Saat Darah Suci Tertumpah".

[56] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab "Berhadapan dengan Khawarij".

[57] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Ali bin Abu Thalib*. Jakarta: Zaman. Bab: Darah Suc yang Tertumpah.

[58] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab: "Penilaiar Atas Suatu Perbedaan".

[59] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab "Mu'awiyah Mengincar Basrhah dan Kufah".

[60] Merujuk: Dr. Mushtafa Murad. 2009. *Ali bin Abu Thalib*. Jakarta: Zaman. Bab: "Saa Darah Suci Tertumpah".

[61] Merujuk: Ali Audah. 2003. *Ali bin Abu Thalib*. Bogor: Lentera Antarnusa. Bab: Dem Perdamaian dan Keadilan.
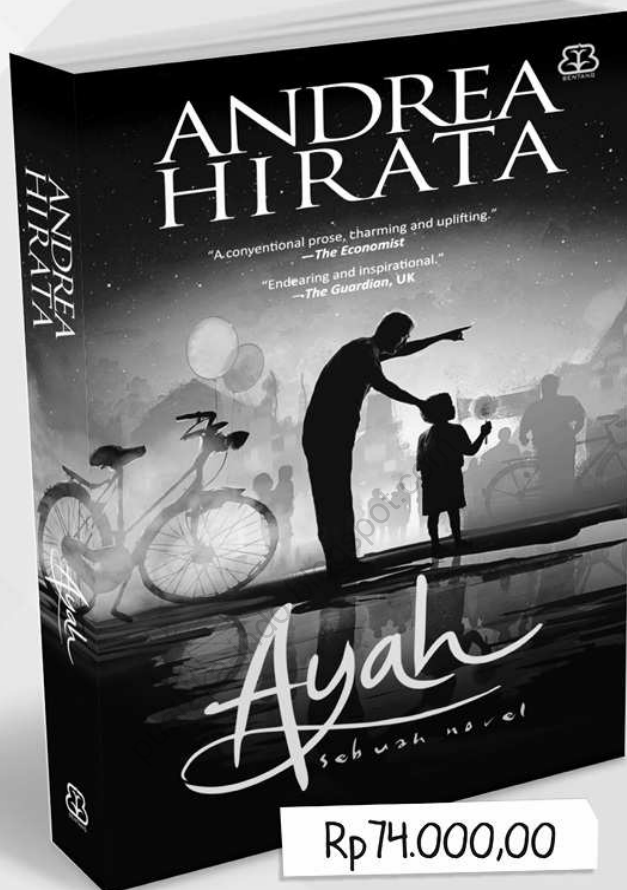
READ
anytime
anywhere
Kini, buku-buku
Bentang Pustaka
juga tersedia dalam
bentuk digital.
Praktis ✓
Cepat ✓
Mudah ✓
DAPATKAN
SEGERA!
Google play